70 Tahun

BUYA HUSEIN MUHAMMAD

Jejak Langkah Perjuangan, Kesan Sahabat, Murid, dan Keluarga

70 Tahun

BUYA HUSEIN MUHAMMAD

Jejak Langkah Perjuangan;
Kesan Sahabat, Murid, dan Keluarga

70 TH
BUYA HUSEIN MUHAMMAD
JEJAK LANGKAH PERJUANGAN;
KESAN SAHABAT, MURID, DAN KELUARGA

Tim Penyusun:
Marzuki Rais
Zaenal Abidin
Rosidin

Editor:
Marzuki Rais
Abdul Rosyid (Ocid)
Zaenal Abidin
Zahra Amin

Perancang sampul & isi:
Agus Teriyana

xxii + 518 hlm.; 15,5 x 23,5 cm
Cetakan Kedua; Agustus 2023 (Revisi)
ISBN: ....

Diterbitkan oleh;
FAHMINA INSTITUTE
Jl. Swasembada No. 15 Majasem, Keluarahan Karyamulya
Kecamatan Kesambi Kota Cirebon Jawa Barat.
www.fahmina.or.id
fahmina@fahmina.or.id

Tentang KH. Husein Muhammad

KH. Husein Muhammad lahir di Cirebon pada 09 Mei 1953 dari pasangan KH. Muhammad Asyrofuddin dan Ibu Nyai Hj. Ummu Salma Syathori. Beliau merupakan putra kedua dari delapan bersaudara. Menurut keterangan ayahanda beliau, KH. Muhammad adalah putra H. Asyrofuddin dan Nyai Zainab, adalah seorang keturunan Gujarat India yang hijrah ke Semarang. Adapaun saudara-saudara KH. Husein Muhammad diantaranya:

1. KH. Hasan Thuba Muhammad (Alm), pengasuh PP. Raudlah at Thalibin Tanggir Jawa Timur.
2. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, pengasuh Pesantren Dar al Qur`an Kebon baru Arjawinangun Cirebon Jawa Barat.
3. Ny. Hj. Ubaidah Muhammad, pengasuh Pesantren Lasem Jawa Tengah.
4. KH. Mahsun Muhammad M.A, pengasuh Pesantren Dar al Tauhid Cirebon.
5. Ny. Hj. Azzah Nur Laila, pengasuh Pesantren HMQ Lirboyo Kediri.
6. KH. Salman Muhammad, pengasuh Pesantren Tambak Beras Jombang Jawa Timur.
7. Ny. Hj. Faiqoh, pengasuh Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur.

Dari pernikahannya dengan Nyai. Hj. Lilik Nihayah Fuadi, beliau dikaruniai 5 orang putra-putri yaitu; Hilya Auliya, Layali Hilwa, Muhammad Fayyaz Mumtaz, Najla Hammaddah dan Fazla Muhammad. Sekarang beliau dikaruniai beberapa cucu. Oleh anak-anaknya beliau biasa dipanggil dengan Buya.

Mungkin karena mengikuti panggilan anak-anaknya tersebut, sehingga santri, mahasiswa dan sahabat, juga memanggil beliau dengan Buya.

KH. Husein Muhammad memulai pendidikannya dengan belajar di SDN III, Arjawinangun, Kabupaten Cirebon pada tahun 1961-1967. Kemudian melanjutkan ke SMPN I, Arjawinangun Kabupaten Cirebon pada tahun 1967-1970. Setelah itu, pada tahun 1970-1973, beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Aliyah di Pesantren Lirboyo, Kediri Jawa Timur. Selesai pesantren, beliau melanjutkan studi (S1) di Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ) Jakarta, Ciputat, tahun 1973-1980. Di tahun 1980-1983, Buya Husein melanjutkan studinya di Kajian Khusus Arab di Al-Azhar Kairo, Mesir. Di tempat ini, beliau mengaji secara individual pada sejumlah ulama Al-Azhar.

Sepulang dari pengembaraan intelektualnya, Buya Husein kemudian mengabdikan dirinya pada pengembangan pendidikan milik Kakeknya, KH. Abdullah Syathori, yaitu Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon yang dirikan pada tahun 1933, bersama dengan saudaranya yang lain. Disamping menjabat sebagai salah satu pengasuh pesantren, beliau juga dipercaya sebagai Kepala Madrasah Aliyah Nusantara, lembaga pendidikan formal di bawah Yayasan Pondok Pesantren Dar al-Tauhid. Dalam perkembangannya, beliau kemudian mendirikan pesantren sendiri yang diberi nama Pondok Pesantren Dar al-Fikr yang beralamat di Jl. Kebon Baru No. 48 Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon, Kode Pos 45162.

Tradisi kritis Buya Husein yang didapat dalam pengembaraan pendidikannya, nampaknya terus berlanjut. Keresahanya akan kemandegan berpikir dan berijtihad dikalangan ulama, tak jarang disampaikan di sela-sela 'pengajian' kepada santri. Beliau terus mengajak santri untuk belajar/membaca, mengkritisi dan merumuskan solusi dari berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat melalui kaidah-kaidah dalam pengambilan hukum. Santri diajak untuk terus mengkontekstualisasikan hukum-hukum Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Keresahana beliau akan berbagai persoalan kemasyarakatan tidak hanya disampaikan dalam forum-forum ilmiah, seperti perkuliahan, seminar, halaqoh, bahtsul masail dan forum lainnya, namun juga diaktualisasikan dalam bentuk aksi nyata melalui pendirian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau yayasan yang bergerak pada bidang pemberdayaan dan advokasi masyarakat. Oleh karena itu, pada bulan November tahun 2000, bersama tokoh yang lain, KH. Husein Muhammad mendirikan Fahmina Institute di Cirebon. Pada tahun

yang sama, beliau juga terlibat dalam pendirian Pesantren Pemberdayaan Kaum Perempuan 'Puan Amal Hayati' di Jakarta bersama Ibu Sinta Nuriyah A. Wahid, Mansour Fakih, dan Mohammad Sobari. Tidak berhenti disitu, beliau terus bergerak dalam melakukan pemberdayaan kaum perempuan dengan mendirikan RAHIMA di Jakarta. Juga ikut terlibat dalam pendirian Forum Sabtuan, sebuah forum yang berisi tokoh lintas agama di wilayah Cirebon, dan melakukan kerja-kerja pendampingan dan pemberdayaan masyarakat lintas agama. Secara lengkap, berikut adalah lembaga-lembaga yang merepresentasikan kiprah beliau dalam pemberdayaan masyarakat;

1. Pengasuh Pondok Pesantren Dar al Fikr, Arjawinangun, Cirebon.
2. Pendiri/Wakil Ketua Puan Amal Hayati Jakarta, 2000-sekarang.
3. Pendiri/Pengurus Yayasan Rahima Jakarta, th. 2000-sekarang.
4. Pendiri dan Ketua Dewan Kebijakan/Pembina Fahmina Institute Cirebon, th. 2001-sekarang
5. Pendiri Forum Lintas Iman (Forum Sabtuan) Cirebon, th. 2000-sekarang)
6. Pendiri LSM WCC Balqis, Cirebon, (2001 – sekarang)
7. Konsultan Yayasan Balqis untuk Hak-Hak Perempuan, Cirebon (2001– sekarang)
8. Anggota National Board of International Center for Islam and Pluralisme (ICIP), Jakarta
9. Tim Pakar Indonesia Forum of Parliamentarians on population and Development.
10. Pengurus di The Wahid Institute Jakarta. Tahun 2005.
11. Komisioner Komnas Perempuan tahun 2007-2009 dan 2010-2014
12. Anggota Dewan Etik Komnas Perempuan, 2015-2020
13. Pendiri Alimat Jakarta.
14. Pendiri Perguruan Tinggi Institute Studi Islam Fahmina (ISIF), 2008
15. Anggota Komisi Ahli Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Masa Bakti -2010-2014
16. Anggota Majelis Masyayikh Kemenag, 2018-2022
17. Ketua Yayasan SeRvE Indonesia 2020
18. Anggota Dewan Pembina Yayasan Umah Ramah, 2019
19. Anggota Dewan Pembina Yayasan Nurwala 2020
20. Ketua Majlis Masyayikh Jaringan Pondok Pesantren Ramah Anak (JAPRA) , 2023-

Disamping itu, beliau juga terlibat dalam kerja-kerja sosial di organisasi masyarakat (Ormas) yang berbasis keagamaan seperti Wakil Rais Syuriyah PCNU Kabupaten Cirebon, 2001. Sekerang beliau dipercaya sebagai Musytasar PBNU periode 2022-2027.

Tidak selesai pada wilayah praksis, keresahan intelektualnya beliau curahkan dengan menulis berbagai buku. Sampai pertengahan 2023 ini sudah 43 judul buku yang diterbutkan, termasuk beberapa diantaranya yang ditulis dengan penulis lainnya. Beberapa buku juga dicetak ulang dengan judul yang berbeda. Ada juga yang dicetak ulang oleh penerbit yang berbeda. Berikut adalah karya beliau;

1. 1986, *Wasiat Taqwa Ulama-ulama Al-Azhar Kairo,* PT. Bulan Bintang Jakarta.
2. 1986, *Antara Tradisionalis & Modernis*, P3M, Jakarta.
3. 1987, *Dasar Pemikiran Hukum Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
4. 2001, *Fiqih Perempuan,* LKiS, Yogyakarta.
5. 2001, Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah, LKPSM, Yogyakarta.
6. 2003, Ta'liq wa Takhrij Syarh Uqudullujain, FK3, Jakarta.
7. 2006, *Spiritualitas Kemanusiaan*, Pustaka Rihlah, Yogyakarta.
8. 2010, *Fiqih HIV & AIDS*, PKB & UNFPA, Jakarta.
9. 2011, *Fiqih Seksualitas*, PKBI, Jakarta.
10. 2011, Mengaji Pluralisme Pada Maha Guru Pencerahan, Al Mizan, Bandung dicetak ulang 2021, dengan judul Menimbang Pluralisme Belajar Dari Filsuf dan Kaum Sufi, Nuralwala, Depok.
11. 2012, Sang Zahid Mengarungi Sufsme Gus Dur, LKiS, Yogyakarta.
12. 2013, *Menyusuri Jalan Cahaya Cinta, Keindahan, Pencerahan*, Bunyan (PT Bentang Pustaka), Yogyakarta.
13. 2014, Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan (Inspirasi dari Islam & Perempuan), PT elex Media Komputindo, Jakarta.
14. 2014, *Kidung Cinta & Kearifan Lokal*, Buku Zawiya, Cirebon.
15. 2015, *Memilih Jomblo Kisah Para Intelektual Muslim yang Berkarya Sampai Akhir Hayat*, Zora Book. Diterbitkan ulang 2020, *Para Ulama dan Intelektual yang Memilih Menjomblo*, IRCiSoD, Yogyakarta.
16. 2015, *Gus Dur Dalam Obrolan Gus Mus,* Noura Books (PT Mizan Publika), Jakarta Selatan.
17. 2015, *Toleransi Islam*, Fahmina Institute, Cirebon.
18. 2016, *Perempuan Islam & Negara*, Qalam Nusantara, Yogyakarta

19. 2016, *Kisah Menakjubkan Syekh Ibn 'Atha'illah,* Mentari Media PT Melvana Media Indonesia.
20. 2017, *Menangkal Siaran Kebencian Perspektif Islam*, Fahmina Institute, Cirebon.
21. 2017, *Merayakan Hari-hari Indah Bersama Nabi*, PT. Qof Media Creativa, Jakarta Selatan. Diterbitkan ulang 2023, dengan judul *Bersama Nabi Muhammad SAW*, DIVA Press, Yogyakarta.
22. 2019, *Munajat Sufi Para Kekasih Allah*, Fahmina Institute, Cirebon. Diterbitkan ulang 2023, *Munajat Kaum Sufi,* Fahmina Institute, Cirebon.
23. 2019, *Ijtihad Kiai Husein*, Rahimah, Jakarta Selatan.
24. 2019, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*, IRCiSoD, Yogyakarta.
25. 2020, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*, IRCiSoD, Yogyakarta.
26. 2020, *Ulama-ulama yang Menghabiskan Hari-harinya untuk Membaca, Menulis dan Menebarkan Ilmu Pengetahuan,* IRCiSoD, Yogyakarta.
27. 2020, *Dialog dengan Kiai Ali Yafie,* IRCiSoD, Yogyakarta.
28. 2020, *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab,* IRCiSoD, Yogyakarta.
29. 2020, *Al-Hikam Ibnu Athaillah As-Sakandari & Munajat Para Wali*, Fahmina Institute, Cirebon.
30. 2020, *Jilbab & Aurat*, Aksara Satu, Cirebon.
31. 2020, *Poligami*, IRCiSoD, Yogyakarta.
32. 2020, *Lisanul Hal*, PT Qof Media Creativa, Jakarta Selatan. Diterbitkan ulang, 2023, dengan judul *Hiburan Orang-orang Shaleh*, DIVA Press, Yogyakarta.
33. 2020, Menuju Fiqih Baru, IRCiSoD, Yogyakarta.
34. 2020, Ensiklopedia Lengkap "Ulama Ushul Fiqh" Sepanjang Masa, IRCiSoD, Yogyakarta.
35. 2021, *Kidung-kidung Cinta Syams Tabrizi Maulana Rumi*, DIVA Press, Yogyakarta.
36. 2021, *Islam Cinta Keindahan, Pencerahan & Kemanusiaan*, IRCiSoD, Yogyakarta.
37. 2021, *Wajah Baru Relasi Suami Istri (Telaah Kitab 'Uqud Al-Lujjein),* LKiS, Yogyakarta.
38. 2021, Pendar-pendar kebijaksanaan, Fahmina Institute, Cirebon. Cetakan kedua 2021, IRCiSoD, Yogyakarta.
39. 2021, Islam Agama Ramah Perempuan, Fahmina Institute, Cirebon.

40. 2022, Aku dan Perempuan, Hyang Pustaka, Cirebon.
41. 2022, Kebijaksanaan Para Sufi & Filsuf, CV. Alfabeta Indonesia, Cirebon dan diterbitkan ulang 2023, Kebijakan Para Ulama, Sufi & Filsuf, Fahmina Institute, Cirebon.
42. 2022, Min Akhlakil Mustofa.

Atas kerja-kerja sosial dan intelektualnya tersebut, beliau diganjar dengan penghargaan oleh berbagai pihak. Diantaranya pada 2003, beliau mendapat penghargaan dari Bupati Kabupaten Cirebon sebagai Tokoh Penggerak, Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan. Pada tahun 2006, menerima Penghargaan dari Pemerintah AS untuk "Heroes Acting To End Modern-Day Slavery", (Trafficking in Person). "Award for Heroisme". Berturut turut dari tahun 2010, hingga 2016, ditetap sebagai salah satu tokoh berpengaruh, dari The Royal Islamic Strategic Studies Center, Yordania, The 500 Most Influential Muslims In The World, (500 Tokoh Berpengaruh di dunia). Tahun 2019 dianugerahi Gelar Doktor Honoris Causa oleh UIN Walisingo Semarang. Tahun 2020 mendapat penghargaan Ikon Prestasi Pancasila, oleh BPIP, untuk katagori Tokoh Perubahan Sosial.

Pengantar Fahmina Institute

Merayakan Ulang Tahun Dr. (HC). KH. Husein Muhammad, ke-70

Pada 9 Mei 2023 KH. Husein Muhammad atau biasa kami sapa dengan Buya Husein, genap berusia 70 tahun. Usia yang cukup matang dalam konteks psikologis maupun biologis. Bahkan diusia ini seseorang sudah dikategrikan dalam kelompok lansia (lanjut usia). Artinya seseorang sudah melampaui berbagai fase hidupnya mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Tentu diusia lansia, sudah banyak pengalaman dan karya yang telah dilakukan seseorang selama hidupnya. Disisi lain, masa lansia identikan dengan menuanya (menjadi tua) seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya. Menua identik dengan lemah atau menurunnya kadar seseorang baik fisik, psikis maupun intelektualitasnya. Sehingga lansia identik dengan istirahat dan tidak banyak beraktivitas. Kalaupun beraktivitas, maka dilakukan tidak jauh dari pekerjaan seputar rumah.

Gambaran umum tentang lansia ini, dikecualikan bagi Dr. (HC). KH. Husein Muhammad. Meskipun tahun ini memasuki usia 70 tahun, namun Buya tetap enerjik dan produktif. Bahkan bisa dikatakan tiada hari tanpa berpikir, berkarya dan berdedikasi. Sampai saat ini, Buya tetap menulis, menyampaikan pikiran kritis dan 'wejangannya' di media sosial facebook. Disamping itu beliau juga tetap membaca dan menulis buku. Terbukti sampai sekarang sudah 43 karya tulis atau buku yang sudah beliau terbitkan. Beliau juga masih tetap melayani dan menghadiri berbagai undangan seminar, workshop, halaqah, bahtsul masail, maupun diskusi

merumuskan program dan kegiatan dimana beliau terlibat di dalamnya sebagai pengurus.

Di tengah kesibukan dan aktivitasnya yang sangat padat tersebut, beliau masih dengan sabar dan telaten menemani teman-teman di Fahmina Institute. Tentu saja kami sangat beruntung, karena selama puluhan tahun (sejak tahun 2000), terus didampingi beliau, dimotivasi dan "diasuh" beliau. Tidak sedikit orang yang menginginkan dampingan dan bimbingan beliau. Kalaupun ada kesempatan, paling hanya didapat beberapa saat saja. Namun Fahmina Institute mendapat bimbingan beliau, terus menerus sampai sekarang. Sehingga kami bisa mengatakan, bahwa Fahmina Institute adalah rumah kedua beliau. Sehingga dimana dan kemanapun beliau berkiprah, pasti kembali ke Fahmina.

Pada awal reformasi beliau pernah menjadi wakil ketua DPRD di Kabupaten Cirebon. Beliau juga pernah menjadi Komisioner Komnas Perempuan yang berkantor di Jakarta. Bahkan beliau juga tercatat sebagai pengurus, penasehat bahkan pembina berbagai lembaga di Indonesia. Namun dalam berbagai kesibukan dan posisinya tersebut, Fahminalah yang sering dikunjungi dan didampingi beliau. Bahkan bisa dikatakan antara Buya dan Fahmina ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Kebanggaan kami tentu bukan tanpa alasan. Sebagaimana dituliskan oleh berbagai kolega dalam buku ini, Buya adalah salah seorang ulama-intelektual Muslim yang mempunyai reputasi bukan hanya ditingkat nasional, tetapi juga internasional. Berangkat dari keluarga pesantren yang menguasai ilmu-ilmu keislaman tradisional, beliau merambah bidang keilmuan yang lebih luas, terutama dalam bidang pemikiran Islam. Sehingga beliau bisa diterima diberbagai kalangan masyarakat. Bahkan pemikiran cerdasnya dibutuhkan banyak pihak, terutama untuk mengadvokasi persoalan sosial yang membutuhkan legitimasi teks keagamaan, atau persoalan tersebut dianggap tidak sesuai dengan misi agama (Islam).

Memang, Buya tidak pernah nyaman melihat persoalan kemanusiaan yang terus terjadi di tengah masyarakat. Beliau prihatin melihat realitas sosial yang timpang dan tidak sesuai dengan misi kenabian Muhammad SAW. Oleh karena itu, berdasar pada basis keilmuannya, Buya mencoba merekontruksi pemikiran dan membangkitkan ruh pembebasan dan kemanusiaan dalam Islam. Sehingga misi Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*, benar-benar mewujud dalam kehidupan. Karena menurut beliau, itulah sebenarnya misi agama dihadirkan untuk memanusiakan manusia. "Agama itu untuk manusia, bukan

untuk Tuhan." Ungkapan yang sering disampaikan beliau dalam berbagai kesempatan.

Selalu mendasarkan pada tradisi teks klasik, menjadi ciri khas argumentasi Buya dalam menjawab berbagai persoalan kemanusiaan yang terjadi. Ini membuktikan bahwa beliau memang orang yang menguasai secara mendalam khazanah klasik Islam yang menjadi ciri khas keulamaan dalam Islam. Namun demikian, Buya gelisah. Karena saat ini tidak sedikit orang yang menggunakan identitas keulamaannya, justru bertolak belakang dengan semangat keislaman yang dicontohkan Nabi maupun para ulama *salafussholih*. Disisi lain, muncul gejala kejumuduan dan kultus terhadap hasil karya dan pemikiran Ulama tersebut sebagai sebuah hasil yang final. Padahal ijtihad ulama yang disampaikan dalam karyanya (kitab kuning) merupakan jawaban atas persoalan yang terjadi saat itu dan ditempat itu. Mungkin, ijtihad tersebut tidak relevan jika diterapkan ditempat lain dalam waktu yang berbeda. Sehingga yang perlu diperhatikan adalah bahwa ruh ijtihad yang dilakukan ulama tersebut adalah semangat untuk menjunjung tinggi dan menghargai kemanusiaan untuk kemaslahatan.

Kegelisahannya dalam melihat realitas sosial membawanya pada sikap dan cara berpikir kritis terhadap kejumudan umat dalam membaca dan mengimplementasikan teks. Karena saat ini, teks yang ada dianggap given. Sementara menurut beliau, teks yang ada merupakan potret dari realitas saat itu. Maka semestinya, pemahaman terhadap teks bisa berubah, menyesuaikan dengan kebutuhan pada masanya. Sehingga agama benar-benar memberi kemaslahatan kepada umat *(sholihatun likulli zaman wa makan)*.

Sikap kritisnya dalam melihat ketimpangan sosial tidak hanya disuarakan dalam bentuk tulisan maupun forum-forum di masyarakat (baik dalam maupun luar negeri). Namun diwujudkan dengan membentuk komunitas-komunitas dan lembaga yang konsen pada isu-isu pemberdayaan masyarakat seperti Rahima, Fahmina, Puan Amal Hayati, Forum Lintas Iman Cirebon, WCC Mawar Balqis, Alimat, KUPI, dan lain sebagainya. Melalui lembaga-lembaga inilah, Buya merekontruksi sosial umat beragama, mengadvokasi ketimpangan dan ketidakadilan lebih-lebih yang mengatasnamakan agama. Maka bisa dilihat dalam buku-buku yang beliau tulis (43 buku yang sudah ditulis) maupun kerja-kerja yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut lebih dominan pada advokasi dan pemberdayaan kelompok masyarakat yang secara kultur dan struktur terpinggirkan perannya, seperti perempuan dan kelompok minoritas agama dan keyakinan.

Maka tidak heran kalau beliau diterima diberbagai kalangan karena prinsip kerahmatan dan kesetaraan yang selalu diusung dan diperjuangkannya tanpa melihat jenis kelamin, keyakinan, agama, etnis, status sosial dan lain sebagainya. Baginya semua manusia sama, memiliki potensi dan hak yang sama. Karena baginya kemanusiaan dan kemaslahatan adalah prinsip utama yang diajarkan oleh semua agama. Ketimpangan yang ada pada hakekatnya bukan ajaran agama. Namun lebih pada pemahaman umat beragama yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, budaya, ekonomi dan faktor lainnya dimana dia tinggal.

Selain sebagai Pengasuh Pesantren Dar al-Fikr Arjawinangun Cirebon, beliau juga sekarang dipercaya sebagai Mustasyar PBNU periode 2022-2027. Selain itu beliau pernah menjabat sebagai komisioner Komnas Perempuan dua periode 2007-2014, Anggota Dewan Etik Komnas Perempuan 2015-2020, Pendiri dan Ketua Umum Yayasan Fahmina hingga 2023 dan sekarang menjabat sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan Fahmina. Disamping itu beliau juga terlibat dalam kepengurusan berbagai lembaga yang berorientasi pada pendampingan dan pemberdayaan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri.

Sehingga wajar kalau kerja-kerja sosialnya tersebut, baik atas nama peribadi maupun komunitas, beliau mendapat apresiasi dan penghargaan dari berbagai pihak; Seperti Bupati Cirebon pada tahun 2003 memberi penghargaan sebagai Tokoh Penggerak, Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan. Tahun 2006 menerima penghargaan dari Pemerintah AS untuk "Heroes Acting To End Modern-Day Slavery". (Trafficking in Person). "Award for Heroisme". The 500 Most Influential Muslims In The World, (Tokoh Berpengaruh di dunia) berturut-turut dari tahun 2010, hingga 2016, dari The Royal Islamic Strategic Studies Center, Yordania. Tahun 2020 mendapat Penghargaan Ikon Prestasi Pancasila, dari BPIP, untuk katagori Tokoh Perubahan Sosial, dan berbagai penghargaan lainnya. Bahkan UIN Walisongo Semarang memberi penghargaan bidang akademik pada tahun 2019 dengan gelar Dr. Honoris Cousa (HC).

Pada 11 Mei 2023 bertempat di Gedung Balai Latihan Kerja (BLK) Yayasan Fahmina, kami merayakan dengan sederhana ulang tahun beliau yang ke-70. Pesta sederhana ini dihadiri oleh keluarga inti beliau dan beberapa Pengurus Yayasan Fahmina. Kegiatan diawali dengan diskusi tentang "Feminisme Kritis, Islam dan Gerakan Sosial", yang disampaikan oleh Dr. Amin Mudzakir. Disamping itu, untuk mengabadikan kesan dan kesaksian keluarga, murid

dan sahabat, kami bermaksud menerbitkan buku, baik dalam bentuk e-book maupun print out. Tentu apa yang kami lakukan ini belum sebanding dengan dedikasi dan pendampingan yang beliau lakukan ke Fahmina. Namun pada saat ini, baru sebatas ini yang bisa kami lakukan untuk merayakan ulang tahun beliau ke-70.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Buya atas pendapingan tanpa lelah yang dilakukan kepada kami. Argumentasi teologis yang sering disampaikan Buya, selalu menginspirasi kami, untuk terus melanjutkan semangat kerja-kerja kemanusiaan yang selama ini dilakukan. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada para sahabat dan kolega yang sudah mengirimkan tulisan kesaksian terkait Buya Husein. Semoga tulisan yang ada, semakin melengkapi pengetahuan pembaca terkait Buya Husein dan menginspirasi kerja-kerja kemanusiaan disekitar pembaca.

Ucapan terima kasih tak lupa kami sampaikan kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penerbitan buku ini. Sahabat Muhammad Nuruzzaman, Johandi, Rosidin, Zaenal Abidin, Ocid, Zahra Amin, Agus Teriyana, teman-teman Fahmina, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang sudah berkontribusi baik dalam pengumpulan naskah, edit, layout, pencetakan buku maupun lainnya. Semoga apa yang kita lakukan tercatat sebagai amal baik. Kepada para pembaca, selamat mengenal Buya Husein lebih dekat melalui cerita dari keluarga, santri, murid dan para sahabat yang disampaikan dalam buku ini. Semoga hal baik yang ada dalam diri Buya Husein dan yang telah dilakukannya bisa menginspirasi dan menjadi teladan bagi kita semua. Amin.[]

Cirebon, Agustus 2023.
Marzuki Rais
Direktur Fahmina Institute

Daftar Isi

Buya-ku di Mata Keluarga

Layali Hilwa

Abuya, sebutan dalam bahasa Arab dari kata *Abun* dan *ya'* di belakangnya yang berarti Ayah-ku. Nama Buya merupakan kata sapaan untuk orang tua laki-laki. Di tanah Jawa dan Sumatra nama Buya dianggap sebagai panggilan untuk orang alim dalam ilmu Agama seperti Buya Hamka, Buya Syakur, Abuya Dimyathi, Abuya Muhtadi, Buya Syafi'i Ma'arif dan beberapa tokoh ulama lainnya.

Ayahku memilih dipanggil Abuya oleh anak-anaknya karena *'tafaulan'* pada Ayahnya sendiri, yang berarti kakekku. Beliau biasa dipanggil Buya Muhammad bin Asyrofuddin. Makna *tafaulan* sendiri artinya mencari kebaikan dan keberkahan, baik itu kesehatan, rezeki, ilmu maupun perbuatan. Seringkali Buya bercerita bahwa Ayahnya, Buya Muhammad adalah orang yang shaleh, tutur katanya lembut, tidak pernah marah dan tidak pernah membicarakan ataupun menggunjing orang, saat orang lain membicarakan kejelekan orang lain, ia akan menghindar dan tidak mau ikut nimbrung. Buya berharap dengan mengikuti panggilan Ayahnya, kebaikan-kebaikan yang dimiliki Ayahnya melekat padanya. Bagi Buya amalan kedua yang paling sulit dilakukan selain ibadah *'amaliyyah* adalah menjaga lisan dan perbuatan dari hal-hal yang buruk. Itulah mengapa putra-putrinya Buya Muhammad menjadi orang-orang yang *'alim* dan *'alimah*. Yang perempuan menjadi penghafal Al-Qur'an dan yang laki-laki menjadi *'alim* dalam bidang agama baik Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan lain-lain.

Aku sendiri merupakan anak Buya Husein Muhamamd yang kedua dari lima bersaudara. Dalam beberapa hal aku mirip dengan Buya terutama *face*-nya, orang langsung mengenali bahwa aku adalah anaknya. Beberapa sifatnya juga menurun padaku seperti panikan dan cemas.

Jika sudah berdiskusi dengan Buya terkadang bisa menghabiskan waktu berjam-jam, terutama malam hari. Seringkali saat aku pulang ke kampung halaman di Cirebon, aku diajak diskusi sampai jam 11 malam bahkan lebih, bertempat di ruang tamu atau di ruangan Buya yang sekelilingnya dipenuhi buku-buku. Meskipun kadar keilmuan ku tak ada bandingannya, *bainassama' wassumur* (antara langit dan sumur). Buya akan memberikan pemahaman yang lebih mudah agar aku dapat memahami maksudnya. Buya juga akan bicara panjang lebar mengenai kemanusian, gender, isu-isu terkini bahkan membahas tesisku tentang *Trauma Healing* korban kekerasan seksual. Ia dengan antusias mendengar keluhanku yang tak kunjung kelar menulis, lalu memberi semangat sambil menampilkan ekspresi mukanya yang mengkerut-kerut serius, ia juga memberi saran untuk tulisanku dan memberi masukan beberapa referensi. Bahkan saking serunya Buya langsung mengambil kitab-kitab *turats* dan buku-buku dari rak, juga buku-buku karangannya lalu membacakan secara singkat isinya dihadapanku.

Waktu produktif Buya dari saat mondok, kuliah bahkan sampai berkeluarga seringnya malam hari karena dianggap lebih *khusyu'* dan tenang. Ia akan menghabiskan malam-malamnya dengan membaca, menulis buku dan menulis quote-quote inspiratif untuk kemudian dibagikan di sosial media. Terkadang ketika ada orang yang bertamu atau dari kalangan mahasiswa yang sedang melakukan penelitian tentang tulisan Buya, orang tersebut akan bertanya, berdiskusi kemudian meminta pandangan atau tanggapannya, Buya awalnya hanya memberi sedikit penjelasan lalu memancing dengan pertanyaan coba tebak kenapa bisa begini? Lha, kan di Al-Qur'an/Hadits seperti ini lalu kenapa kenyataannya begitu? Ayo coba pikirkan dan renungkan? Walhasil orang tersebut kebingungan dan agak kikuk, panik mendapat cecaran pertanyaan. Beberapa detik kemudian Buya akan tertawa melihat kebingungan orang itu, lalu Buya akan menjelaskan panjang lebar jawabannya sampai berjam-jam.

Bagi banyak orang, Buya adalah orang yang sangat dekat dengan kaum milenial meskipun umurnya sudah menginjak kepala tujuh. Tulisan-tulisannya banyak menginspirasi kaum muda berisi kata-kata bijak dan nasehat kehidupan. Tentang cinta dan kasih sayang, tentang bagaimana cara memanusiakan

manusia, dan beberapa kata-kata indah lainnya. Bahkan salah satu buku karyanya memakai diksi kekinian/bahasa gaul, judulnya, "Memilih JOMBLO (Kisah Para Intelektual Muslim yang Berkarya Hingga Akhir Hayat". Meskipun isinya serius, berisi tentang biografi ulama yang memilih menjomblo/tidak menikah seumur hidupnya, namun berkat judulnya yang unik, bisa menarik hati kaum muda-mudi untuk membacanya.

Pernah suatu kali saat kami, anak-anaknya dan cucu-cucunya pulang jelang libur lebaran, beberapa hari sebelumnya Buya selalu video call dan menanyakan kapan pulang, tanggal berapa, jam berapa, jadi nggak? Padahal saat itu juga kami sudah memberitahu, mungkin takut kami tidak jadi dan mengecewakan Buya. Sebagai bentuk kerinduannya, Buya pernah memberikan salah satu sya'ir dari penyair dunia yaitu Abu Taman Ath-Tha'i dalam *"Al Mustathraf fi Kull Fann Mustazhraf":*

نَقِّل فُؤادَكَ حَيثُ شِئتَ مِنَ الهَوى # ما الحُبُّ إِلّا لِلحَبيبِ الأَوَّلِ

كَم مَنزِلٍ في الأَرضِ يَأَلَفُهُ الفَتى # وَحَنينُهُ أَبَداً لِأَوَّلِ مَنزِلِ

"Kau boleh mencari kekasih di manapun sesukamu # tetapi kekasih sejati adalah yang pertama.
Berapa banyak sudah tempat yang aku singgahi di bumi ini # tetapi kerinduanku selalu saja pada rumah yang pertama".

Syair di atas merupakan satu dari beberapa ungkapan kerinduan Buya. Ketika anak-anaknya sudah kembali ke tanah perantauan, Buya akan kembali mengungkapkan kesedihannya melalui tulisan:

> "Hari ini mereka pulang kembali ke rumah masing-masing bersama orang-orang yang mereka cintai dan akan kembali menyusuri jalan menuju harapan-harapan dan impian-impian masing-masing. Perpisahan itu, lambaian tangan kekasih itu dan pelukan yang terlepas itu selalu menitipkan luka, merenggut relung jiwa dan mengembangkan air mata duka".

Tak hanya ketika kedatangan dan kepulangan anak-anaknya, begitu sayangnya Buya dengan cucu-cucunya, saat aku baru pulang dari pasar, anak-

anakku tidak ada di rumah, ternyata diajak Buya jalan-jalan ke tempat bermain anak tanpa membawa mbak-mbak, Buya menggandeng cucu-cucunya sambil berjalan kaki yang jaraknya sekitar 1-2 kilo dari rumah ke tempat bermain anak. Kami yang tahu Buya sendirian langsung panik menyusulnya, ketika sampai ternyata Buya sedang menunggu anak-anak bermain sambil mengambil gambar dan video. Kamipun menahan tangis haru melihatnya. Perlakuan Buya terhadap cucu-cucunya sama persis dengan kami, anak-anaknya saat kami seusia dengan mereka. Meskipun kini wajah dan tangannya sudah banyak kerutan, rambut yang memutih sempurna namun kasih sayang dan cintanya dengan anak-anak dan cucu-cucunya masih sama, tidak ada yang berubah sedikitpun.

Dua quotes Buya yang selalu kuingat adalah:

> *"Jangan biarkan hari-harimu berlalu tanpa makna. Waktu adalah hidupmu. Makna hidupmu tergantung waktu yang kau jalani".*
> *"Hidup adalah dialektika berdegup yang tak pernah selesai. Yang diperlukan adalah kemampuan mendudukkan dua kutub berdegup itu di tempat yang tepat".*

Kini, di hari ulang tahun Buya yang ke-70 ini, kami selalu mendoakan agar Buya senantiasa dalam kesehatan, kebaikan, keberkahan dan selalu menjadi sosok inspiratif bagi kita semua. *Allahummahfadzhu wa laa tadhurruhu, waj'alhu as-shihhah wal 'aafiyah. Amiin Yaa Rabbal 'Aalamiin. Lahul Fatihah.*
[] Deep Love, Your Little Girl []

A' Usen: Sang Pendongeng Kisah Para Nabi

Muhammad Ali Chozin

"A' usen", begitulah aku memanggilnya. Panggilan ini terlihat janggal jika ditelusuri menurut garis kekerabatan. Seharusnya dengan panggilan "Mang Usen" karena aku adalah keponakan samping dari jalur ibu. Jika dirunut begini, Husein bin Nyai Salamah binti KH Abdullah Syathori, sedangkan aku, Muhammad Ali bin Mimi Azzah Zumrud binti Nyai Hannah binti KH Abdullah Syathori.

Nama asli A' usen adalah Husein. Dalam kebiasaan lisan atau tuturan masyarakat Cirebon, kata atau nama yang ada huruf "H" pasti tidak terucap, seperti: madrasah (diucapkan madrasa), sekolah (diucapkan sekola), gajah (diucapkan gaja), dan lain sebagainya. Tak terkecuali juga nama putra-putri dari Nyai Salamah binti KH Abdullah Syathori yang memiliki huruf H, seperti: Hasan (dipanggil Asan), Husein (dipanggil Usen), Ahsin (dipanggil Asin), Ubaidah (dipanggil Beda), Mahsun (dipanggil Ucun), dan Azzah (dipanggil Azza). Begitupula masyarakat Arjawinangun memanggil ayahnya A' usen, KH Muhammad bin Asyrofuddin dengan panggilan "Namu", "Kang Namu" atau "Mang Namu". "Na" itu artinya kakak dan "Mu" berasal dari "Muhammad". Lumrahnya mayarakat Arjawinangun, jika ada anak atau orang yang bernama "Muhammad" pasti dipanggil "Mu".

Pada awal dekade 1980-an, saat itu aku belum masuk SD dan A' usen baru mulai menetap di Arjawinangun setelah menyelesaikan pengembaraan menimba ilmunya. Aku, Inu (Abdullah Ibnu Umar bin Nyai Durroh binti KH

Abdullah Syathori), Oki (Ahmad Syauqi bin Nyai Izzah binti KH Abdullah Syathori), dan Mu (Muhammad Alwi bin Hasan Bisri) sering diajak ke rumah A'usen yang ada di sebelah utara Tajug Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid. Saat itu, ada tiga rumah yang berada di sebelah utara tajug, paling barat ditempati oleh Nyai Hannah binti KH Abdullah Syathori, di tengah ditempati oleh A'usen dan saudara-saudaranya, dan paling timur ditempati oleh Mbah Masthuro binti Kiai Adzro'i bin Kiai Muhamad Nawawi (Ki Glembo).

Setiap pagi setelah Ausen mengajar santri, kami berempat diajak untuk lomba, seperti: lomba lari, lomba balap sepeda, kelereng, hafalan surat-surat pendek Al-Quran -yang dikenal dengan turutan- dan lain-lain dengan hadiah seadanya, seperti: permen, ciki, dan lain-lain. Sementara sore hari A'usen biasanya bercerita tentang kisah para Nabi, seperti: Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Muhammad, dan nabi-nabi lainnya. Ada satu kisah Nabi yang sangat berkesan dan membuat kami berempat menangis dengan meneteskan air mata, yaitu: Kisah Nabi Yusuf karena A'usen begitu hebat menuturkan kisahnya dengan intonasi dan untaian kata yang membuat kami terkesima dan seolah-oleh merasakan kepedihan alur cerita yang dialami oleh Nabi Yusuf. Kisah ini diabadikan dalam Al-Quran di Surat Yusuf. Kisah Nabi Yusuf adalah salah satu kisah Nabi dan Rasul paling seru dan berkesan yang pernah A'usen ceritakan.

Pada 1990, aku telah menyelesaikan hafalan surat-surat pendek turutan (Al-Quran juz 30) dan ikut khataman bersama santri-santri Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid. Beberapa malam menjelang khataman, para santri setoran hafalan kepada A'usen, tak pelak akupun ikut setoran surat-surat juz 30 ke A'usen. Saat itu, khataman santri putra dilaksanakan pada malam hari dan pagi hari untuk khataman santri putri.

Pada 1996, setelah lulus dari SMP aku melanjutkan pendidikan ke Solo dan Brebes, kemudian masuk perguruan tinggi di Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Pada 2009, ketika aku hendak melanjutkan kuliah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, ada satu syarat yang harus dilengkapi, yaitu: rekomendasi dari perguruan tinggi tempat mengajar. Atas saran Mama -yang saat itu menjabat sebagai Rektor ISIF-, untuk mengurus suratnya di ISIF. Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) adalah sebuah pendidikan tinggi Islam swasta di Cirebon yang dilahirkan oleh Fahmina. Salah satu pendiri Fahmina yaitu A'usen. Pada 2011, aku mulai aktif mengajar di ISIF hingga sekarang.

Pada 30 Mei 2017, Mama meninggal dunia. A'usen adalah orang yang ikut menyebarkan berita wafatnya Mama ke kolega, komunitas, dan aktivis di Cirebon sehingga berita itu menyebar melalui media sosial.

Terima kasih A, atas didikan dan nasihatnya sejak kecil hingga sekarang. Bahkan sering diaggap anak sendiri sejak A'usen masih muda dan belum menikah. Ada perkataan yang paling berkesan dari A'usen setelah Mama tidak ada, yaitu: "Mi, karo sapa Muh? Aja ditinggal dewekan." Perkataan itu hampir mirip dengan apa yang diutarakan oleh A'asan, kakak dari A'usen, ketika berada di Arjawinangun dan berjumpa denganku, "Aja dolan bae, bantu rewangi mi". Perkataan-perkataan tersebut menyiratkan bahwa bakti anak kepada ibu harus diutamakan dan tidak boleh merasa lelah dan cukup dalam mengabdi. Menghormati ibu adalah suatu kelaziman bagi anak. Ini karena ibu telah mempertaruhkan nyawanya saat melahirkan serta mempertaruhkan waktu dan kesehatan ketika mengandung dan mengasuh.

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۞ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا [الإسراء: 24-23]

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya dengan perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya dengan perkataan yang baik. Dan rendahlkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan doakanlah "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." []

"Perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan gender dimaksudkan sebagai dasar dan jalan menuju terciptanya hubungan kesalingan (Resiprokal) antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Yakni saling menghormati, saling menolong/bekerjasama (ta'awun), saling melindungi, saling berbuat baik dan santun, ("Mu'asyarah bil Ma'ruf"), saling mencinta dan saling membahagiakan. Di atas tema besar inilah perjuangan dan pergulatan (mihwar) kehidupan bersama manusia, laki-laki dan perempuanberakhir".

Memilih Jalan Sunyi; Strategi Dakwah Kemanusiaan Buya Husein Muhammad

Marzuki Rais

Tak terasa, perkenalan dan kebersamaan dengan Buya, sapaan KH. Husein Muhammad sudah memasuki 29 tahun. Selama itu pula, siang-malam dan dalam berbagai kesempatan, saya berkesempatan selalu belajar kepada beliau. Bagaimana tidak, dalam setiap pembicaraan dan diskusi, selalu terungkap kata-kata hikmah, mengajarkan bagaimana selayaknya bertindak sebagai mahluk Tuhan dan memperlakukan sesama mahlukNya. Buya selalu mengajarkan tentang kesetaraan manusia sebagai mahluk Tuhan, tanpa membedakan agama, suku, bahasa, jenis kelamin maupun lainnya. Semua tercermin dalam cara berpikir beliau yang bisa dibaca dalam berbagai karya beliau maupun dalam kajian yang dilakukan di Pesantren, Yayasan Fahmina maupun tempat lainnya.

Awal Perjumpaan

Pertama kali mengenal beliau, dalam posisi sebagai santri di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun, Cirebon pada awal tahun 1994. Saat itu beliau menjadi kepala Pondok Pesantren Dar al-Tauhid sekaligus Kepala Madrasah Aliyah Nusantara, lembaga pendidikan formal di bawah Yayasan Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon. Sebagaimana layaknya santri, saya belajar di Pesantren dan mengaji beberapa kitab yang diampu Buya. Termasuk ketika 'pasaran' ramadhan, saya juga ikut mengaji kitab yang dibaca beliau.

Saya masih ingat dalam berbagai kesempatan di kelas, Buya selalu memprovokasi santri agar terus belajar dan jangan jumud dalam memahami teks. Oleh karena itu yang selalu ditekankan adalah bagaimana kita memahami ilmu dan metodologi dalam memahami teks tersebut, seperti usul fikih, kaidah fikih, mantik, balaqoh, Ulumul Hadits, Ulumul Qur'an dan ilmu-ilmu alat lainnya. Buya juga sering menyampaikan agar santri tidak merasa cukup hanya belajar kitab kuning di pesantren saja. Tapi harus dikembangkan dengan belajar ilmu-ilmu sosial lainnya. Sehingga banyak diantara santri yang kemudian melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, termasuk saya.

Pada awal mesantren, saya tidak berpikir untuk sekolah umum. Saya datang ke pesantren hanya ingin memahami dan mendalami ilmu agama. Namun seiring berjalannya waktu, dan sering mendengar apa yang disampaikan Buya, akhirnya tergerak untuk belajar di sekolah umum dan melanjutkan kuliah. Bahkan Buya juga sering memberi tantangan kepada kami, untuk membuktikan perbedaan antara santri yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (kuliah) dengan santri yang hanya mencukupkan diri belajar di pesantren saja. Lebih lanjut Buya menguatkan pendangannya bahwa zaman terus berubah, maka sebagai santri, kita harus mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul. Seringkali santri terjebak pada hasil ijtihad yang dilakukan para ulama sebagaimana yang ada dalam kitab kuning. Padahal ijtihad tersebut lahir untuk menjawab persoalan yang muncul pada saat itu, yang tentu berbeda dengan situasi dan kondisi saat ini. Maka kita butuh kontekstualisasi hukum agar sesuai dengan kondisi sekarang *(sholih likulli zaman wamakan)*. Sementara sebagian ilmu yang digunakan untuk menganalisa persoalan sosial tersebut tidak diajarkan di pesantren, namun diajarkan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, Buya mendorong santrinya untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Sehingga ilmu yang didapat dari pesantren bisa dikombinasikan dan saling melengkapi dengan ilmu yang didapat di perguruan tinggi. Sehingga santri akan tetap mampu menjawab persoalan yang berkembang di masyarakat.

Belajar kepada Buya nampaknya tidak berhenti meskipun saya keluar dari Pesantren pada tahun 1998. Karena sekitar tahun 2000, saya kembali ikut dalam berbagai kajian yang dilakukan oleh Fahmina. Sebagai mahasiswa di IAIN Cirebon pada waktu itu, saya bersama teman-teman lainnya, haus akan diskusi, terutama terkait isu aktual dan tema-tema yang kontekstual.

Maka sanad keilmuan kritis dari Buya akhirnya berlanjut, sampai kemudian saya bergabung dengan Fahmina. Apalagi di Fahmina, saya ditugasi untuk mengawal kegiatan diskusi dan kajian yang dilakukan Fahmina. Disini saya lebih banyak lagi belajar kepada Buya, baik secara langsung dalam forum terbatas maupun melalui seminar, halaqoh dan berbagai kegiatan lainnya yang diadakan Fahmina. Untuk mendalami apa yang disampaikan Buya, saya juga membaca buku dan artikel yang beliau tulis, disamping buku lain sebagai pengayaan dan pemantapan.

Dikenalkan dengan 'Yang Lain'

Tahun 2001 saya diajak teman-teman Fahmina untuk ikut hadir dalam buka puasa yang diadakan Forum Sabtuan. Sebuah forum yang beranggotakan tokoh lintas agama di wilayah Cirebon. Pada saat itu Pdt. Supriatno, Ketua Forum Sabtuan, mengundang anggota Forum Sabtuan untuk hadir pada acara diskusi dan buka puasa bersama di rumah beliau di Jl. Pulasaren Kota Cirebon. Proses diskusi berjalan dengan khidmat dan penuh makna. Bagi saya diskusi sore itu sangat penting. Karena semakin menguatkan hasil bacaan, terkait tradisi puasa yang dilakukan oleh umat beragama. Sore itu beberapa tokoh agama termasuk Buya Husein, menyampaikan materi terkait puasa dalam tradisi agama-agama. Diskusi berjalan dalam suasana yang hangat sampai menjelang waktu berbuka puasa.

Begitu adzan magrib terdengar, peserta dipersilahkan untuk berbuka puasa. Pada saat diskusi, peserta yang non muslim, tidak ada yang minum maupun makan. Mereka mengatakan menghormati teman-teman muslim yang berpuasa. Mereka baru minum dan makan pada saat maghrib tiba, bersamaan dengan teman-teman muslim yang berbuka puasa. Suasana keakraban dan pertemanan sangat terasa. Tidak ada kecurigaan antara satu dengan lainnya. Semua berjalan dalam suasana kekeluargaan. Semua peserta menikmati hidangan *ta'jil* dan menu buka puasa yang disiapkan oleh tuan rumah.

Berbeda dengan apa yang saya rasakan pada saat itu. Terbersit perasaan ragu, apakah boleh memakan hidangan orang yang berbeda keyakinan? Apakah yang dimasaknya tersebut halal?, dan berbagai pertanyaan lainnya, yang membuatku ragu harus makan atau tidak? Termasuk ketika sholat maghrib di salah satu ruangan rumah tersebut, juga muncul keraguan, sah-tidak sholat

di rumah pendeta dan menghadap hiasan dinding yang diantaranya terdapat salib. Keraguan yang menimpa pada saat itu, segera sirna, dengan melihat apa yang dilakukan Buya. Buya menikmati hidangan yang ada. Buya juga sholat di ruangan yang disediakan oleh tuan rumah. Dengan melihat dan mengikuti apa yang dilakukan Buya, saya segera meyakinkan diri bahwa makanan non muslim itu boleh di makan dan halal, kecuali yang diharamkan.

Peristiwa tersebut membuka cara berpikir saya terhadap yang lain. Disamping mengikuti apa yang dilakukan Buya, saya juga mencoba untuk meyakinkan diri dengan kembali membaca buku dan kitab kuning yang selama ini dipelajari di pesantren. Sehingga pada hari-hari berikutnya, saya semakin nyaman berteman dengan berbagai kelompok yang berbeda keyakinan dan pemahaman keagamaan dengan saya. Bahkan pada tahun-tahun berikutnya saya diminta untuk menjadi sekretaris Forum Sabtuan, yang tentu semakin akrab dengan tokoh-tokoh lintas agama dengan segala dinamika pertemanan yang ada. Oleh karena itu, saya bisa mengatakan bahwa, cara berpikir inklusif, menerima dan mau bergaul termasuk mau menerima makanan dari yang lain, semuanya atas bimbingan Buya. Sebab, sebagai santri yang belum mendalam pemahaman agamanya, saya memahami bahwa makanan yang disediakan non muslim itu haram. Bahkan masih berpikir bahwa non muslim itu kafir, sesat dan diakherat masuk neraka.

Diskusi tentang yang lain, semakin menarik bagi saya. Apalagi pada saat itu, isu kerukunan antar umat beragama dan peristiwa tidakan intoleransi terhadap yang berbeda keyakinan marak terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Penutupan tempat ibadah, pembubaran ibadah, penyesatan kelompok minoritas dan berbagai peristiwa lainnya termasuk aksi bom bunuh diri, hampir tiap hari mewarnai lembar-lembar pemberitaan di media massa baik lokal maupun nasional. Tentu saja legitimasi teks keagamaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Agar persoalan-persoalan tersebut ditemukan jawabannya dalam teks keagamaan. Maka disaat Buya datang ke Fahmina, bersama teman-teman Fahmina, kami adakan diskusi dadakan dan meminta Buya untuk menyampaikan pandangan yang bersumber dari teks keagamaan terkait penghargaan dan kesetaraan (ke)manusia(an) dihadapan Tuhan. Pada saat diskusi, Buya diantaranya mengutip pendapat at-Thabari, salah satu pemikir muslim/mufassir (w. 922 M), yang mengatakan bahwa *"Addinu wahid, wa asy-syari'ah mukhtalifah"*.

Memilih Jalan Sunyi

Pemikiran-pemikiran Buya, terkadang terlihat 'nyeleneh'. Dalam artian berbeda dengan pemahaman yang mapan dan *mainstream*, yang ada di masyarakat. Bahkan dalam pandangan awam, Buya dianggap tidak jelas dalam menyampaikan pendapatnya. Karena ketika ditanya hukum fiqh dari suatu masalah, maka Buya akan bertanya balik, mau pendapat yang seperti apa? Pertanyaan ini, tentu membuat yang awam fiqh akan bertanya, kok begitu? Bukannya hukum fiqh itu cuma ada dua; boleh dan tidak boleh; halal dan haram. Lalu kenapa Buya bertanya mau pendapat yang seperti apa? Bila ditelusuri, pertanyaan yang disampaikan Buya, menandakan keluasan ilmu beliau. Karena menurut Buya, dalam fiqh hampir tidak ada satu persoalan yang hanya memiliki satu hukum. Kecuali hal-hal yang bersifat *qath'i*, seperti kewajiban sholat, puasa dan lainnya. Namun pelaksanaan sholat itu seperti apa, praktek puasa itu bagaimana, terdapat perbedaan dikalangan ulama. Maka wajar kalau Buya menanyakan 'maunya seperti apa? Karena pendapat fiqh yang disampaikan Buya, semua memiliki rujukan yang bersumber dari kitab kuning.

Hampir tidak ada satu pun pendapat dari Buya yang lepas dari rujukan kitab kuning atau pendapat ulama terdahulu. Termasuk terkait isu-isu toleransi, pluralisme, gender, demokrasi dan lainnya, semua didasarkan pada kitab kuning. Jadi keliru kalau mengatakan advokasi yang dilakukan Buya tanpa didasarkan pada teks keagamaan, dan asal bicara. Bagi Buya, hampir tidak mungkin atau mustahil melakukan advokasi tanpa didasarkan pada teks keagamaan. Karena dalam tradisi muslim, terutama santri, apapun yang dilakukan harus didasarkan pada kitab kuning. Maka penggalian dan pemahaman terhadap kitab kuning penting untuk dilakukan sebagai dasar dalam mengadvokasi berbagai ketimpangan yang ada. Karena ketimpangan yang terjadi pada hakekatnya bukan bersumber dari agama, namun dari budaya, adat dan kekuasan yang terkadang dilegitimasi dengan teks keagamaan. Sehingga seolah bersumber dari ajaran agama. Karena agama datang justru untuk memberi kemaslahatan dan memanusiakan manusia. Oleh karena itu, ketimpangan yang ada harus diluruskan, agar sesuai dengan misi agama itu sendiri.

Dalam hal ini, terkadang Buya lebih memilih teks-teks atau pendapat ulama yang tidak populer tapi mendasarkan pada kerahmatan dan kemanusiaan,

dari pada populer tapi pandangannya sangat diskriminatif dan mengingkari kemanusiaan. Oleh karena itu, sekilas, kita akan melihat seolah pandangan Buya bertentangan dengan paham keagamaan yang ada. Sebagai contoh sebagaimana ditulis dalam buku Fiqh Perempuan; Buya mengutip pendapat mujtahid besar, Abu Tsaur (240 H/854 M), Ibnu Jarir ath-Thabari (w. 310 H/923 M), dan Imam al-Muzani (175-264 H) yang membolehkan perempuan menjadi imam sholat dimana diantara makmumnya terdapat laki-laki. Pandangan ini didasarkan pada persamaan manusia berdasar pada jenis kelamin, kemampuan dan penguasaan terhadap keagamaan. Kemuliaan dan ketinggian drajat manusia, tidak berdasarkan pada jenis kelamin, namun pada ketakwaan dan kemampuannya dalam penguasaan teks keagamaan. Sehingga apapun jenis kelaminnya, asalkan dia memenuhi syarat menjadi imam, maka boleh menjadi imam.

Pendapat ini meskipun ada, namun hampir tidak banyak yang menyampaikan kepada masyarakat. Bahkan dalam kitab kuning yang banyak dikaji di pesantren, umumnya mengatakan syarat menjadi imam diantaranya adalah laki-laki; tertuju pada jenis kelaim tertentu.

Demikian juga terkait paham, keyakinan dan agama. Tidak ada satu agama, keyakinan atau paham keagamaan yang merasa 'paling', diantara agama, keyakinan atau paham yang lain. Sehingga menafikan, bahkan mendiskriminasi yang lain, karena mengganggap paham dan keyakinan dirinya yang paling benar, yang lain salah. Pandangan ini, selain didasarkan pada apa yang disampaikan al-Hallaj, dan at-Thabari, juga menyitir ayat al-Qur'an surat al-Baqarah, ayat 62; "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati*".

Jika ditelusuri, basis teologi Buya terkait berbagai persoalan yang ada di masyarakat, semua didasarkan pada kerahmatan Islam sebagai agama yang dianutnya. Islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan, membebaskan manusia dari belenggu ketertindasan dan kemiskinan. Karena faktor inilah yang menyebabkan Islam begitu cepat diterima dan menyebar. Karena Islam mengajarkan tauhid, yang berarti membebaskan manusia atas manusia yang lain. Lebih jauh dengan mengutip Farid Essack, beliau menuliskan; Masyarakat tauhid adalah sebuah masyarakat *egaliatian*, (*musawa*/setara) yang melampaui

kekakuan hubungan sosial menuju masyarakat persaudaraan. (al-Basyar vol. II No. 06 Tahun 2003).

Oleh karena itu, Buya sering menyampaikan bahwa dalam beberapa kasus, beliau merujuk pada kitab atau pendapat ulama yang tidak masyhur atau tidak *mu'tabaroh*. Sehingga seringkali dianggap 'nyeleneh'. Pada dasarnya apa yang disampaikam Buya tidak nyeleneh, hanya kebanyak masyarakat atau santri belum membaca kitab tersebut. Kecuali memang dia punya kepentingan dengan kondisi yang ada tersebut untuk terus dilanggengkan.

Ketokohan Buya dan keulamaan beliau, tidak lantas membuat Buya merasa harus berada dalam singgasana kekuasaan atau dalam kerumunan umat. Beliau juga tidak peduli, apakah harus berada pada struktur organisasi masyarakat yang besar atau tidak. Baginya kemanfaatan untuk umat, lebih penting, dan itu bisa dilakukan dimanapun. Buya memilih jalan sunyi dengan terus berkhidmat dalam wilayah yang jarang dipikirkan oleh ulama kontemporer. Meskipun pada awal reformasi, beliau pernah menjadi ketua cabang salah satu partai politik, dan menjadi salah satu ketua di legislatif daerah, namun setelah selesai, beliau lebih memilih kembali ke dunia pergerakan yang mengadvokasi masyarakat yang terpinggirkan. Beliau tidak berpikir untuk melanjutkan karir politiknya sampai ditingkat nasional atau menjadi menteri atau ketua MUI. Padahal waktu itu beliau dekat dengan Presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid. Beliau bercerita, pada saat Gus Dur menjadi Presiden, beliau sering diajak kemana-mana, diajak dalam beberapa kunjungan kerja yang dilakukan Gus Dur. Namun kedekatannya dengan Presiden tidak menjadikan Buya memanfaatkan posisinya untuk kepentingan pribadi. Buya tetap menjadi pengasuh pesantren, aktivis kemanusiaan, melanjutkan apa yang dulu dilakukan Gus Dur.

Demikian juga dalam pengajaran, beliau konsisten dengan model pengajaran kritisisme. Meskipun tidak populer dan sedikit peminat, beliau tidak peduli. Bagi Buya, pengajaran dengan sistem doktrinasi hanya menghasilkan generasi yang jumud dan tidak mau berpikir. Buya akan terus mengajar, meskipun pesertanya sedikit. Seperti ngaji kamisan yang dilakukan di Fahmina. Selama belasan tahun beliau membaca kitab kontemporer yang dilakukan tiap hari kamis. Beliau tidak peduli berapapun peserta yang hadir dalam pengajian tersebut. Baginya, penting mengajarkan kepada generasi muda untuk membaca hasil karya ulama salaf dengan penuh kesadaran bukan dengan doktrin. Karya ulama salaf harus didudukkan sebagai hasil ijtihad yang progresif pada

masanya. Nah semangat inilah yang harus menjadi ruh dalam ijtihad yang dilakukan saat ini. Agar agama tidak terkesan jauh dari umatnya bahkan ditinggalkan umatnya. []

Selamat ulang tahun Buya. Segala do'a baik untukmu.

Pak Husein, Kepala Madrasahku yang Melampaui Zamannya

Nurul H. Maarif

Pada tahun 1995-1998, Selama tiga tahun itu menjadi momen terpenting persentuhanku dengan Pak Husein, baik persentuhan personal, sosial maupun intelektual. Aku dan kawan-kawan kala itu, biasa menyapanya "Pak". Serasa tiada jarak yang memisahkan kami, dengan sapaan itu. Beliau memang Bapak yang mengayomi kami semua, santri-santri/siswa-siswinya di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon.

Selama aku mengenyam pendidikan formal di Arjawinangun-Cirebon. Tiga tahun itu, beliaulah yang secara administratif menjadi Kepala Madrasah. Bahkan menjadi Kepala Madrasah yang pertama, karena MAK Dar al-Tauhid resmi berdiri pada 1995. Beliau (didampingi Dr. H. Sutejo, M.A., Dosen IAIN Syeikh Nurjati Cirebon, yang kala itu masih master) yang secara serius dan konsisten mendampingi kami semua yang hanya berjumlah 9 siswa (saya, Marzuki, Nasihun, Aziz, Alm Jalil, Wawan, Muzani, Maliha dan Neneng) merangkak-rangkak meniti masa depan, dengan segala keterbatasan yang ada, utamanya sarana prasarana pendidikan.

Kami, santri/siswa-siswinya, dua kali bersentuhan secara intelektual dengan beliau: di madrasah dan di pesantren. Di madrasah, misalnya, kami diajari 'Ilm Ushul al-Fiqh karya Abdul Wahhab Khalaf. Di pesantren, misalnya, kami dibimbing ngaji kitab kuning gundul Sullam al-Munawraq karya Abdurrahman al-Akhdhari. Dua karya ini menuntut kami lebih mengedepankan daya nalar.

Dan Pak Husein, mumpuni di bidang ini. Materi yang sulit dan njelimet, dijabarkannya dengan baik nan gamblang, sehingga mudah dicerna nalar kami yang masih belia.

Oh ya, aku juga diajarinya berkenalan dengan al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadits al-Nabawi karya A.J. Wensinck, saat beliau diamahi mengkritisi dan menafsir ulang Hadis-hadis (yang dinilai) misoginis dalam 'Uqud al-Lujjain karya Syeikh Nawawi Banten. Tak heran, jika saat itu, tidak sedikit muncul komentar miring tentang cara pandang keagamaannya yang tidak lumrah. Pemilihan bidang keahliannya dinilai melabrak kemapanan. Misalnya, filsafat/logika, tasawuf dan bahkan gender. Yang terakhir ini, terminologinya saja dinilai asing dan tabu oleh kalangan pesantren, karena tidak muncul dan genuine dari internal tradisi pesantren. Resistensi dari kalangan kiai pesantren sontak bermunculan.

Karenanya, komentar guru-guru dan santri-santri senior tentang pemikiran Pak Husein yang aku serap dan dengar kala itu bernada sumbang: "pemikirannya aneh", "pemikirannya tidak biasa", "pemikirannya melabrak kemapanan", "pemikirannya sesat" dan sebagainya. Cap penyesatan dan pengafiran, kendati saat belum terlalu kencang, setidaknya sudah mulai berhembus pelan. Ketika aku mulai melanjutkan jalur akademikku di UIN Syarif Hidayatullah Ciputat, 1998, sembari tiada absen mengikuti perkembangan pemikiran beliau, hembusan cibiran itu kian kencang dan intensitasnya kian sering.

Cibiran pihak lain tak membuatnya goyang apalagi tumbang. Bahkan pohon intelektualnya kian menjulang tinggi. Hempasan angin yang menggoyangkan pepohonan, justru akan menguatkan akar-akarnya. Basis argumen Pak Husein yang jelas dan kuat, mengokohkan akar-akar intelektualitasnya. Beliaupun terus melenggang menerbangkan pemikirannya tentang keadilan dan kesetaraan bagi perempuan secara bebas, ke berbagai penjuru negeri, bahkan penjuru dunia.

Karya-karya terbaiknya yang merekam ide-ide besarnya tentang keadilan bagi perempuan pun bermunculan. Dimulai dari Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender (LKiS: 2001). Buku ini mendapat respon luas khalayak. Banyak yang menolak dan lebih banyak yang menerima. Beliau pun lebih diperhitungkan di kalangan akademisi. Pandangan-pandangan keagamaannya kian absah dan banyak dibedah di berbagai kesempatan, baik di dunia kampus, pesantren maupun selainnya. Pergaulannya pun kian meluas. Dan terus, buku demi buku berbobot muncul darinya tanpa bisa dibendung.

Penghargaan demi penghargaan juga menghampirinya. Misalnya, penghargaan yang diterimanya dari Bupati Cirebon sebagai Tokoh Penggerak, Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan (2003), penerima Heroes to End Modern-Day Slavery dari Pemerintah Amerika Serikat (2006), tercatat sebagai the 500 Most Influential Muslim dalam the Royal Islamist Strategic Studies Center (2010, 2011 dan 2012), dan sebagainya.

Atas pergerakan pemikirannya yang mencerahkan, pada tahun 2007, saat aku aktif di the WAHID Institute, bersama rekan-rekan senior di sana, kami menurunkan tulisan tentang Pak Husein berjudul "KH. Husein Muhammad 'Memulung' Kebenaran Terpinggirkan." Kami meyakini, Pak Husein sedang menyampaikan kebenaran yang tidak dilirik banyak orang. Kebenaran yang terbuang, yang lalu dipulungnya dengan penuh keberanian dan keyakinan. "Menutup peluang adanya penafsiran atas teks-teks kitab suci merupakan penghinaan terhadap kitab suci itu sendiri," katanya kala itu.

Itulah Pak Husein, Kepala Madrasahku yang mendunia, terbang bersama pemikirannya untuk mengangkat derajat kemanusiaan, terutama kaum perempuan, dari situasi al-dhulumat (kegelapan/kebodohan) menuju al-nur (kecermalangan/ilmu pengetahuan). Jalur yang dilaluinya tidak mudah. Penuh aral rintangan. *"Tidak memuliakan perempuan, kecuali orang yang mulia. Dan tidak menghinakan perempuan, kecuali orang yang hina,"* kata Ali bin Abi Thalib. Dan jelas, Kepala Madrasahku itu orang yang mulia, luhur budinya, karena tiada lelah berupaya nenempatkan perempuan (dan seluruh manusia) ke posisi terbaiknya.

Jika atas usahanya, di usia 66 tahun Pak Husein diberi kehormatan Doktor Honoris Causa (Dr. HC) Bidang Tafsir Gender oleh UIN Walisongo Semarang, pada Selasa, 26 Maret 2019, sebagai siswanya aku tidaklah kaget. Pencapaian tertinggi bidang akademik itu memang sangat layak disandangnya. Kalau boleh jujur, penghargaan ini sesungguhnya "sedikit terlambat". Sejak puluhan tahun lalu, sejatinya Pak Husein sudah layak menerimanya. Kampus-kampus Islam ternamapun layak berjibaku memperebutkannya, karena tak banyak pemikir agamis dengan bidang keahlian sepertinya.

Atas anugerah bergengsi ini, aku mengucapkan penghormatan setinggi-tingginya pada Kepala Madrasahku: Pak Husein! Banyak pelajaran yang kami petik dan menjadi spirit untuk menjadi manusia sesungguhnya. Aku yakin, pikiran Pak Husein yang mendahului zamannya kala itu, kini akan terus dan sangat dibutuhkan, juga akan langgeng sepanjang zaman, karena pikiran-

pikirannya ditulis oleh dirinya maupun oleh orang lain yang mengagumi atau memusuhinya.

Aku teringat bait syair (yang konon disenandungkan) Ali bin Abi Thalib:

وَمَا مِنْ كاَتِبٍ إِلاَّ سَيَفْنَى # وَ يَبْقَي الدَّهْرَ مَا كَتَبَتْ يَدَاهُ

فَلاَ تَكْتُبْ بِخَطِّكَ غَيرُ شَيْءٍ # يَسُرُّكَ فِي الْقِيَامَةِ أَنْ تَرَاهُ

Tak seorang penulispun kecuali akan sirna
Dan apa yang ditulisnya akan kekal sepanjang masa
Maka, janganlah engkau menulis apapun dengan tulisanmu
Melainkan (tulisan) yang di Hari Kiamat kelak akan membahagiakanmu.

Semoga banyak santri/murid yang mampu mengkloning pemikiran-pemikiran brilian Pak Husein. Kalau perlu mengembangkannya menjadi lebih baik dan mapan. Dan kiai, Kepala Madrasahku yang tubuhnya selalu "langsing" itu akan memasuki usia 70 tahun. Sehat-sehat selalu, Kepsekku, dan terus bermanfaat untuk umat yang bermartabat! Fahmina Institute, Universitas Fahmina, dan karya-karya akademik lainnya, akan menjadi saksi baktimu untuk kemanusiaan.

Kami, siswa-siswi dan santri-santri, sangat bangga memiliki Kepsek progresif sepertimu, Pak Husein! []

Ngaji Dimanapun dan Kapanpun

Ahmad Agung Basit

Pagi itu saya beserta dua teman lainya sudah bersiap-siap menuju kantor Komnas Perempuan guna menjemput Buya Husein Muhammad, selanjutnya penulis menyebut Buya Husein. Untuk diaturi singgah di kosan kami berlokasi di Ciputat Tangerang Selatan. Lebih tepatnya Sekretariat "PERMADA" Persatuan Mahasiswa Alumni Dar al-Tauhid, Arjawinangun Cirebon.

Awalnya kami bertiga saling bersitegang untuk siapa yang pantas atau bersedia membersamai Buya. Saat itu kami menjemput beliau hanya menggunakan sepeda motor. Pada awalnya kami saling sungkan atau kurang berkenan lebih tepatnya "tidak enak" jika harus membonceng Buya, apalagi jarak yang ditempuh lumayan jauh dari Menteng ke Ciputat.

Sekian lama kami bertiga saling lempar kunci, akhirnya sepakat dan saya harus mengalah untuk membonceng Buya. Dengan menggunakan sepeda motor, kami bertiga pun langsung tancap gas menuju Komnas Perempuan Jl. Latuharhary, Menteng, Jakarta Pusat.

Setelah dipersilahkan oleh security, kami pun masuk dan bertemu dengan Buya diruang tamu, kemudian kami memperkenalkan diri dan berbincang-bincang untuk beberapa saat. Setelah dirasa cukup dan siap, kami hanya menyodorkan sepeda motor yang sejatinya dari kami bertiga kurang berkenan jika Buya harus berpanas-panasan dan bermacet- macetan. Disaat kami bertiga saling tatap, Buya langsung tanpa canggung membonceng tepat dibelakang

saya. Dengan rasa sungkan saya menyodorkan helm, dan Buya langsung memakainya. “Ayo jalan tunggu apa lagi” tutur Buya.

Selama perjalanan saya niatkan untuk mengaji dengan Buya, ditengah terik matahari kami memulai perbincangan ringan, seputar perjalanan mondok, kuliyah, sampai kiprah beliau sekarang. Banyak hikmah yang harus dipetik dan menjadi teladan bagi kami selaku santrinya.

Selama perjalanan tangan Buya disandarkan ke pundak kiri saya, sambil berbincang ringan tangan Buya tak “hentinya berzikir dengan menggunakan jari kanan” dan ditempelkan ke punggung bawah saya. Saking enaknya bercerita tentang hal kekinian, sampai saya lupa belok kanan menuju Lebak Bulus, malah lurus menuju Ragunan. Setelah agak lama, Buya menyadarkan bahwa kami salah jalan dan harus putar balik.

Sesampainya ditempat tujuan, kami disambut oleh beberapa alumni santri beliau, saling tegur sapa dan minta didoakan supaya dimudahkan semuanya. Baru kemudian, pada malam harinya kami semua para alumni sengaja dikumpulkan untuk ngaji bersama dan diskusi mengenai topik-topik kekinian.

Ada yang unik, sekaligus pembelajaran bagi kami terutama santri. Ditengah-tengah diskusi ada salah satu dari kami mempertanyakan kurang lebihnya berkaitan dengan “sah tidaknya sholat diatas kuburan”. Dan saya masih ingat betul dimana respon beliau dalam bahasa jawa “priben ira cung” orang diluaran sana sibuk memikirkan bagaimana tinggal di bulan, malah mempertanyakan hal-hal yang seharusnya bisa dicari sendiri di dalam kitab. Sontak kami seisi ruangan tertawa dan mengiyakan.

Apa pesan beliau yang hendak disampaikan. Menurut hemat kami, jadi santri itu harus berfikir jauh kedepan, tidak serta-merta sibuk dengan hal-hal yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan sendirinya.

Dilain waktu, tepatnya saat haul Gus Dur di Ciganjur 2014. Kami para penghuni sekretariat PERMADA ikut menghadiri, dan terlibat membuka stand bazar dengan menjual beberapa aksesoris diantaranya sketsa wajah tokoh-tokoh terkenal, lokasinya agak jauh dari panggung utama acara haul GusDur berlangsung.

Yang menarik adalah, setelah Buya tampil membacakan puisi berjudul “Bul-Bul”. Buya langsung turun dari panggung utama kemudian menemui kami para santri yang berada di lapangan. Di tengah hiruk pikuk para pengunjung dan penjual, disertai desingan suara diesel acara, kami para

santri “meriung“ semacam membuat lingkaran kecil mengitari Buya. Seketika orang-orang yang tahu bahwa itu Buya Husein, mereka ikut nimbrung ngaji dan lingkaran menjadi padat dan besar, kami ngaji beserta teman lainya tepat di lapangan parkir di tengah-tengah para penjual, dan sesekali kami harus sedikit merapat dan fokus karena berdekatan dengan bisingnya suara diesel acara.

Di umurnya yang ke-70, Semoga Buya Husein Muhammad panjang umur, dalam arti hidup beliau terus memberi manfaat yang banyak, tidak dibatasi tahun, untuk umat Islam Khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. []

"Agama dipeluk manusia karena menghadirkan pesona keramahan dan kasih, bukan kemarahandankebencian."

Buya Husein Muhammad: Pewaris Semangat Intelektualisme dan Aktivisme Ulama-Ulama Salaf

Mansur

Dalam *term of reference* penulisan buku menyambut ulang tahun Dr. (HC) KH. Husein Muhammad ke-70 (lahir di Cirebon pada tanggal 09 Mei 1953) dinyatakan bahwa ini adalah momentum penting untuk merayakan peran penting beliau dalam berkontribusi pada dunia keagamaan, intelektual, dan gerakan sosial di Indonesia.

Pernyataan ini mengingatkan saya pada satu hal yang sungguh sangat terkesan selama saya mengenal lebih dekat sosok Buya Husein Muhammad, yakni semangat intelektualitas dan kepedulian sosialnya yang sangat tinggi. Semakin saya mengenalnya lebih dekat maka semakin besar pula rasa kekaguman saya terhadap sosok sang kiai ini. Saya sangat kagum akan percikan-percikan pemikirannya baik yang terkait dengan masalah-masalah sosial-keagamaan maupun masalah-masalah sosial-kemasyarakatan. Bagi saya, Buya Husein Muhammad adalah sosok pemikir handal, orisinal, dan pejuang sosial yang selalu konsisten dengan gagasan-gagasannya. Banyak hal yang ia tulis dan banyak hal pula yang ia kerjakan demi mewujudkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan di dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Kiprahnya di dunia keilmuan dan aktivitas sosial sudah tidak diragukan lagi. Ia banyak memberikan ceramah-ceramah keilmuan dan melakukan aktivitas-aktivitas sosial dalam berbagai kesempatan baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Di samping itu, ia juga secara konsisten banyak memberikan konsultasi dan advokasi langsung terhadap berbagai

persoalan sosial keagamaan dan kemanusiaan melalui lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) binaannya maupun atas permintaan LSM lain dari berbagai kalangan aktivis baik di dalam maupun di luar negeri. Itulah mengapa Buya Husein Muhammad dipandang sebagai salah seorang ulama-intelektual Muslim Progresif yang mempunyai reputasi bukan hanya di tingkat nasional, tetapi juga internasional yang menguasai ilmu-ilmu keislaman tradisional dan juga merambah bidang keilmuan yang lebih luas, terutama dalam bidang pemikiran Islam.

Gagasan Islam dan gender merupakan isu utama yang diusungnya selama ini. Di samping juga tema-tema lain seperti liberalisme pemikiran, Islam dan pluralisme, Islam dan kemanusiaan universal serta lainnya yang senantiasa berpijak pada khazanah tradisi klasik Islam (*at-turas al-Islamy*) dan dipadu dengan sentuhan pemikiran modern (modernitas). Dialektika antara turas dan modernitas menjadi ciri khas (frame) pemikirannya. Kuatnya nuansa khazanah tradisi klasik Islam dalam berbagai pemikirannya telah menjadikan Buya Husein Muhammad sebagai sosok kiai 'nyentrik' yang banyak dikagumi oleh berbagai kalangan baik akademisi maupun aktivis sosial.

Buya Husein Muhammad, sejak kecil hidup dan dibesarkan dalam keluarga dan tradisi pesantren. Lingkungan keluarganya inilah yang menjadikan Buya Husein Muhammad sangat akrab dan tahu betul akan khazanah tradisi klasik Islam tersebut. Namun, ia sangat berbeda dengan banyak kalangan yang hidup dan dibesarkan dari keluarga pesantren lain. Sisi perbedaan yang tampak sangat mencolok adalah progresivitas pemikirannya. Melalui berbagai perenungan dan pengalamannya, Buya Husein Muhammad tampil dengan cakrawala keilmuan baru. Ia juga banyak menemukan dan sekaligus merekonstruksi pola-pola pemikiran lama yang dipandangnya akan menghambat proses dinamika pengembangan wacana keilmuan Islam, dan juga akan mengakibatkan kekerdilan sikap dan cara-cara keberagamaan umat.

Dalam kerangka rekonstruksi pola-pola pemikiran di atas, sejatinya Buya Husein Muhammad ingin menegasikan dan membalik tradisi (pernyataan) yang ada di tengah-tengah masyarakat secara umum bahwa *al-khatha' al-masyhur khairun min ash-shawab al-mahjur* (kesalahan yang populer dianggap/dipandang lebih baik daripada kebenaran yang termarjinalkan) menjadi *ash-shawab al-mahjur khairun min al-khatha' al-masyhur* (kebenaran yang termarjinalkan adalah lebih baik daripada kesalahan yang populer). Selain itu, sering saya dengar Buya Husein Muhammad menyatakan jargon keilmuan

bahwa *kaifa nataqaddam duna an natakhalla' án at-turas* (bagaimana kita maju dengan tanpa meninggalkan tradisi).

Di sinilah kemudian Buya Husein Muhammad tampil dengan berbagai pemikirannya yang kritis dan tajam untuk mengais, mengumpulkan, dan mempropagandakan kebenaran-kebenaran yang 'termarjinalkan' itu atau juga kebenaran-kebenaran yang sengaja 'dimarjinalkan' oleh kelompok-kelompok atau kepentingan-kepentingan tertentu yang sesaat, sesat, dan bahkan menyesatkan. Misalnya, penolakan secara tegas yang dilakukan oleh Buya Husein Muhammad terhadap pemahaman inferior dan subordinasi perempuan. Ia kemudian tampil dengan mempropagandakan secara konsisten tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ia juga mengutuk dan mengecam secara tegas terhadap tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama oleh kelompok-kelompok tertentu dalam beragam bentuknya, misalnya tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak, tindakan kekerasan terhadap umat agama lain, dan kekerasan/penindasan/eksploitasi manusia atas manusia yang lainnya. Dalam konteks inilah Buya Husein Muhammad tampil dengan wacana humanisme Islamnya (humanisme universal).

Sebagai seorang manusia biasa, Buya Husein Muhammad juga mempunyai rasa suka, rindu, marah, dan bahkan benci pada semua aspek-aspek kemanusiaan yang terjadi hingga sekarang. Ia suka dan rindu, jika nilai-nilai kemanusiaan bisa tercipta dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Namun, ia juga menjadi sangat marah dan benci, jika nilai-nilai kemanusiaan tersebut diberangus dan dilecehkan baik oleh perorangan, kelompok maupun kekuasaan negara.

Sebagai seorang manusia yang beragama Islam, Buya Husein Muhammad dalam kesehariannya tidak pernah lupa menjalankan dan melakukan 'ritual-ritual' keagamaan seperti shalat, wiridan, tahlilan, mengaji Al-Qurán, mengajarkan ilmu-ilmu agama baik kepada para santri maupun masyarakat sekitarnya dan lain sebagainya.

Sebagaimana kehidupan manusia pada umumnya, Buya Husein Muhammad juga menikah dan mempunyai anak serta mengurus keluarganya; bekerja untuk menopang kehidupannya; belanja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; turut serta dalam memberikan arah dan kebijakan partai politik; aktif dalam membesarkan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), dan masih banyak lagi aktivitas keseharian lainnya. Kesemuanya dilakukan oleh Buya Husein Muhammad dengan rasa tulus dan ikhlas demi perjuangan untuk

mewujudkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan (merealisasikan misi Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*) dalam kehidupan yang nyata di tengah-tengah masyarakat secara luas.

Berangkat dari paparan di atas, bagi saya secara pribadi sepanjang saya mengenalnya lebih dekat, maka sosok Buya Husein Muhammad bukan hanya sekedar sosok seorang kiai pesantren, tetapi ia juga adalah sosok ulama, intelektual, dan aktivis sosial yang senantiasa konsisten melakukan pencerahan pemahaman keagamaan dan upaya-upaya sosial demi terwujudnya masyarakat yang berkeadilan, tidak diskriminatif, saling menghargai dan menghormati atas nama kemanusiaan.

Sebagai seorang kiai pada umumnya, keseharian Buya Husein Muhammad dijalani dengan mendidik dan mengajar para santri di pesantrennya. Ia adalah pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Fikr Arjawinangun Cirebon. Nama pesantrennya (*Dar al-Fikr*) mengandung makna semangat intelektualisme yang tinggi dan penuh progresifitas. Pemberian nama pesantren dengan kata '*dar*' (yang berarti rumah) juga mengandung makna sebagai 'rumah bersama' bagi semua orang tanpa membedakannya atas dasar apapun. Dengan kata lain, bahwa dar adalah rumah bersama atas dasar 'kemanusiaan'.

Dengan semangat makna penamaan pesantren inilah, santri-santri Pondok Pesantren Dar al-Fikr dididik dan dicetak serta diharapkan menjadi para lulusan pesantren yang memiliki semangat intelektualisme yang tinggi dan memiliki komitmen dalam aktivisme sosial atas dasar kemanusiaan, kapanpun dan dimanapun. Penamaan pesantren dengan kata '*dar*' tersebut juga dilakukan oleh adik kandungnya (Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA) yang mendirikan dan memberi nama pesantrennya dengan nama *Dar al-Qur'an*.

Sebelum mendirikan Pondok Pesantren Dar al-Fikr, Buya Husein Muhammad juga menjadi pengasuh pondok pesantren bersama-sama dengan keluarga besarnya (khususnya KH. Ibnu Ubaidillah Syathori), yakni sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya (KH. Syathori) yang diberi nama Pondok Pesantren Dar al-Tauhid. Jadi, Pondok Pesantren Dar al-Qur'an dan Pondok Pesantren Dar al-Fikr adalah pengembangan lembaga dari Pondok Pesantren Dar al-Tauhid. Saya sendiri adalah alumni tahun 1993 Pondok Pesantren Dar al-Tauhid tersebut.

Saat itu, saya masih ingat dengan kuat bagaimana cara Buya Husein Muhammad mengajar dan mendidik para santri termasuk ketika setoran bacaan

dan hafalan ayat-ayat al-Qurán. Saya juga mendapatkan pengajaran secara langsung dari Buya Husein Muhammad tentang mata pelajaran Ilmu Kalam saat menjadi siswa Madrasah Aliyah Nusantara (MANUS) Arjawinangun Cirebon. Poin pentingnya adalah saya menjadi saksi dan merasakan langsung bagaimana sosok Buya Husein Muhammad sebagai sosok seorang kiai yang sejak dulu memiliki semangat intelektualisme tinggi dan pemikiran progresif, senantiasa 'ngemong' santrinya dengan penuh dedikasi, dan mengajarkan semangat penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan hingga sekarang.

Sebagai seorang ulama, Buya Husein Muhammad merupakan sosok ulama yang telah mewarisi tradisi ke-ulama-an para ulama salaf yang menghabiskan hari-harinya untuk membaca, menulis, dan menebarkan cahaya ilmu pengetahuan (intelektualisme). Dalam rangka menyebarkan semangat intelektualisme para ulama salaf tersebut, Buya Husein Muhammad telah menulis sebuah buku yang berjudul *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (2020).Dalam buku ini, terdapat biografi 25 ulama yang dijelaskan oleh Buya Husein Muhammad, khususnya terkait dengan kiprah dan pengalaman mereka dalam membaca, menulis, dan menebarkan pengetahuan.

Ulama-ulama Islam terdahulu memang sungguh mengesankan, baik sebagai ilmuwan maupun sebagai penulis. Sebagai ilmuwan, misalnya, Imam Abu Hamid al-Ghazali—sosok ulama yang tak terkalahkan dalam seluruh forum debat yang ia ikuti pada zamannya untuk hampir semua bidang keilmuan Islam—menghafal seluruh kitab yang ia punya, dan konon, dalam menulis *Ihya' 'Ulumiddin,* sebuah kitab yang 'kebak' oleh dalil-dalil dari al-Qur'an, hadis, atsar, dan qaul, semua referensinya diambil dari hafalannya itu. Sementara sebagai penulis, misalnya, Imam Ibnu 'Aqil menulis kitab terpanjang di dunia, yakni *al-Funun,* yang konon terdiri dari 800 jilid. Prestasi unik semacam ini mungkin tiada bandingnya dalam sejarah dunia.

Dalam bukunya yang lain, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah* (2020: 24-26), Buya Husein Muhammad mendefinisikan ulama sebagai orang-orang yang berilmu. Ulama adalah kata jamak dari kata '*alim*. Kata ini disebutkan dalam Qs. Fathir (35): 27-28. Ulama dalam konteks ayat ini adalah orang yang memahami dan mendalami tentang hukum-hukum kehidupan di alam semesta. Orang Arab menyebut ahli kimia dengan sebutan *'ulama al-kimiya, 'ulama ar-riyadhiyat* (matematikus), *'ulama al-fiziya* (ahli fisika),

'ulama al-ijtima'iyah (ahli sosiologi), dan seterusnya. Akan tetapi, dalam perkembangannya konotasi kata ulama mengalami penyempitan menjadi hanya orang-orang yang memahami ilmu-ilmu agama (*al-'ulum ad-diniyyah*) seperti tafsir, hadis, fikih, usul fiqh, tasawuf, dan sebagainya.

Poin pentingnya adalah bahwa lagi-lagi saya menjadi saksi secara langsung tentang sosok Buya Husein Muhammad baik sebagai seorang ilmuwan maupun sebagai penulis yang merupakan salah satu makna dari sekian makna ulama. Momen penting pertama kali dimana saya melihat dan berinteraksi secara langsung bagaimana sosok Buya Husein Muhammad sebagai seorang ilmuwan dan juga sebagai penulis adalah sepanjang waktu awal tahun 2005 hingga Juni 2006, saat itu saya menjadi aktivis Fahmina-*institute* Cirebon (sebuah LSM yang didirikan oleh Buya Husein Muhammad), yakni sebagai Staf Program Pengembangan Wacana Keagamaan Kritis, PO Program Pendidikan Demokrasi Berbasis Tradisi Pesantren, dan Redaktur Pelaksana *Warkah Al-Basyar.*

Interaksi keilmuan secara khusus adalah ketika saya diminta oleh Buya Husein Muhammad untuk menjadi editor sebuah buku yang berasal dari berbagai karya tulisnya yang masih tersebar dan berserakan dimana-mana baik dalam bentuk paper/makalah yang dipresentasikan pada forum seminar, lokakarya, dan lainnya maupun tulisan-tulisannya di media massa termasuk media *Warkah Al-Basyar* ketika itu. Hasil dari interaksi keilmuan tersebut, terbitlah sebuah buku karya Buya Husein Muhammad yang berjudul *Spiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren* (2006).

Saya masih ingat dengan kuat bahwa pada saat-saat akhir proses editing naskah buku ini, Buya Husein Muhammad dengan menaiki sepeda motor dibonceng oleh seorang santri datang ke rumah orang tua kami (di desa Ujungsemi) pada malam hari, hanya sekedar untuk memastikan apakah saya sudah selesai mengedit draft bukunya tersebut. Bagi saya secara pribadi, jika tidak didasari oleh semangat keilmuan dan intelektualitas yang tinggi sebagai seorang penulis, peristiwa itu tidak akan pernah terjadi. Peristiwa itu bagi saya juga mengajarkan bagaimana cara seorang kiai-ulama mendidik dan memberikan pembelajaran secara langsung kepada santrinya.

Dengan demikian, atas kerja-kerja intelektual dan aksi sosialnya selama ini, baik atas nama pribadi maupun komunitas, sangatlah tepat jika kemudian Buya Husein Muhammad mendapatkan apresiasi dan penghargaan dari berbagai pihak. Pada tingkat lokal, ia mendapat penghargaan dari Bupati

Cirebon pada tahun 2003 sebagai Tokoh Penggerak, Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan. Pada tingkat nasional, ia mendapat Penghargaan Ikon Prestasi Pancasila dari BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila) untuk kategori Tokoh Perubahan Sosial (tahun 2020). Sementara pada tingkat internasional, ia menerima penghargaan dari Pemerintah AS (tahun 2006) untuk *"Heroes Acting To End Modern-Day Slavery". (Trafficking in Person). "Award for Heroism"*. Nama Buya Husein Muhammad juga tercatat dalam *The 500 Most Influential Muslims In The World* (Tokoh Berpengaruh di dunia) berturut-turut dari tahun 2010 hingga 2016 yang diterbitkan oleh *The Royal Islamic Strategic Studies Center*, Yordania, dan tentunya masih banyak berbagai penghargaan lainnya.

Yang paling berkesan bagi saya secara pribadi adalah ketika Buya Husein Muhammad mendapatkan penghargaan bidang akademik pada tahun 2019 dari UIN Walisongo Semarang berupa penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa (Doktor Kehormatan Bidang Tafsir Gender). Saya menemukan satu kutipan menarik pada halaman kedua dari apa yang ditulis oleh Buya Husein Muhammad dalam Pidato Penganugerahan Doktor Honoris Causa-nya tersebut. Kutipan ini mengingatkan saya akan sosok Buya Husein Muhammad sebagai pewaris semangat intelektualisme dan aktivisme ulama-ulama salaf sebagaimana judul tulisan saya ini. Kutipan tersebut juga sekaligus menegaskan kembali bahwa Buya Husein Muhammad adalah sosok kiai, ulama, intelektual, dan aktivis sosial yang konsisten dan komitmen. Ia mengutip pernyataan Martin Luther King Jr. bahwa: اذا اردت ان تغير العالم فاحمل القلم واكتب (bila kau ingin mengubah dunia, bawalah pena dan tulislah). Buya Husein Muhammad juga mengutip pernyataan Muhammad Iqbal (filsuf muslim Pakistan) bahwa:

> *"Berhenti tak ada tempat di jalan ini. Mereka yang bergerak, merekalah yang maju ke depan. Mereka yang menunda, sejenak sekalipun, akan tergilas oleh roda zaman".*

Akhirnya, saya sekeluarga menyampaikan "selamat berulang tahun yang ke-70 Buya Husein Muhammad, semoga sehat-sehat selalu, sukses, bahagia, manfaat dan berkah bagi sesama". []

"Pengetahuan agama yang benar akan melahirkan tutur kata dan sikap hidup yang jujur, ramah dan mendamaikan hati, bukansebaliknya."

Husein Muhammad dalam Catatanku

Masruchah

Memotret sosok KH. Husein Muhammad dalam proses panjang perjalanan saya bertumbuh dalam dunia aktivis gerakan perempuan muslim seolah-olah menghangatkan kembali memori saya sepanjang perjumpaan dengan beliau.

Saya mengenal Kiai Husein semenjak akhir tahun 90an. Saat itu lembaga yang saya pimpin, Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) memiliki program kajian fiqh siyasah bagi pimpinan muda pesantren Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kiai Husein, adalah salah satu narasumber yang kami hadirkan. Metode yang dikembangkan oleh kiai Husein dengan memperhatikan konteks sosial, keberpihakan pada korban dan kelompok rentan diskriminasi dengan memadukan konsep kemaslahatan sebagaimana amanat maqashid asy-syari'ah, konstitusi yang tanpa menafikan pengalaman perempuan, yang istilah ini belakangan dikenali dengan trilogi KUPI yakni pendekatan keadilan hakiki, mubadalah dan ma'ruf. Pendekatan teks-teks keagamaan dengan konteks sosial Indonesia dan pengalaman khas perempuan/korban inilah yang turut membuka mata hati para pimpinan muda pesantren, sehingga pada pemilu 1999 dengan sistem pemilu langsung, saat hadir calon presiden perempuan, mereka ini tidak resisten. Pilihan politik adalah personal, perempuan dan laki-laki memiliki hak setara menjadi pemimpin baik di ruang publik atau negara. Dalam kalangan pesantren yang kebanyakan berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, telah mengenali substansi Makanatul Mar'ah fil Islam yang

dideklarasikan dalam Munas Alim Ulama/Mubes PB NU di NTB 1997 dan Muktamar NU di Kediri Jatim 1999 bahwasanya perempuan berhak menjadi pemimpin baik dalam ranah domestik, publik, dan negara.

Pada awal tahun 2000, dengan program serial penguatan badal kiai dan nyai Jawa Tengah dan DIY di bidang hak kesehatan reproduksi dan hak politik, kiai Husein adalah salah satu narasumber favorit yang menemaninya dan pendidikan serial ini. Kiai Husein menulis epilog panduan pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren yang diterbitkan oleh YKF pada april 2002 dalam catatan akhirnya mengutip pandangan Nasr Hamid Abu Zaid bahwa dari kenyataan lahirlah teks. Dari bahasa dan kebudayaan teks terbangunlah sistem. Kenyataan adalah yang pertama, kedua dan terakhir. Mengabaikan kenyataan karena mempertimbangkan teks yang beku tanpa perubahan atas pemaknaannya akan menjadikan teks sebagai suatu legenda. (Naqd al Khitab al Diniy, hal 99). Dari pandangan-pandangan Kiai Husein dalam forum-forum yang kami selenggarakan, lahirlah sosok-sosok ulama perempuan transformatif, sebut saja diantaranya nyai Hindun Anisah, nyai Sintho Nabilah, nyai Nelly Umi Halimah, kiai M. Ikhsanuddin, dll.

Kiai Husein tidak pernah mengatakan TIDAK apabila kami minta bicara di forum-forum kultural untuk transformasi sosial. Walau jarak tempat kegiatan jauh dari jangkauan.

Pada kitaran tahun 2006, saya meminta secara khusus Kiai Husein menulis epilog versi Indonesia untuk bukunya Irshad Manji tentang Beriman Tanpa Rasa Takut. Dalam benak saya, apakah kiai berkenan? rupanya secara spontan beliau menyetujui untuk menulis. Rasa syukur saya panjatkan padaNya, bahwa kiai berkenan menulis tentang pikiran Irshad yang mengundang perdebatan. Beberapa hari kemudian, tulisan Kiai di email dan di tangan saya, lalu saya kirimkan ke penerbit, tiba-tiba pihak lain yang begitu cintanya pada Kiai Husein, dan ingin menjaganya dari tekanan publik, meminta epilog kiai ditarik. Saya dan teman-teman sekretariat nasional Koalisi Perempuan Indonesia, harus memahami situasi ini, karena kiai Husein adalah milik publik dan ingin dijaga dari stigma gara-gara menulis epilog ini. Meski agak kecewa tetapi saya salut otonomi kiai direlakan menjadi milik yang lain, demi kemaslahatan yang lebih besar.

Pada 2010- 2014, kiai Husein memimpin Gugus Kerja Perempuan dalam Konstitusi dan Hukum Nasional (GK PKHN) Komnas Perempuan, dan saya sering bersamanya karena posisi saya wakil ketua yang membidangi GK PKHN.

Pimpinan banyak memberi apresiasi pada beliau, karena bisa dikatakan tidak pernah menolak dengan mandat dan disposisi yang diberikan. Jika beliau berhalangan, tetap kiai meminta komisioner GK PKHN yang lain atau badan pekerja untuk memenuhinya. Ketaatan beliau pada pimpinan sangat besar, walau beliau adalah pimpinan organisasi/Kiai dan kami di tim pimpinan dalam hal lain adalah murid/santri beliau.

Kiai itu juga pelobi handal, saya menyaksikannya saat beliau melakukan tugas pemantauan kasus konflik syiah di sampang dan saya menyertainya. Dalam pertemuan dengan unsur polres setempat, rombongan Komnas Perempuan diteror dan ditakut-takuti dengan celurit panjang diletakkan di meja di depan kami melakukan audiensi, karena meminta polres untuk mengambil sikap melindungi warga syiah, yang secara konstitusional adalah warga negara yang mengalami diskriminasi dan dilemahkan karena pandangan yang berbeda, dan negara harus memberi perlindungan yang dijamin secara konstitusi. Demikian pula saat bertemu dengan pimpinan ormas berpengaruh, dimana ormas ini sekultur dengan kiai, karena yang disampaikan kiai Husein adalah temuan dan hasil kajian Komnas Perempuan, nampak terjadi penolakan dan tidak dihargai atas pikiran yang disampaikan kiai. Kiai menerima dengan tenang dan senyum, memerankan sebagai pelobi ulung, tidak nampak ada kemarahan dan rendah hati, dan merahasiakan apabila kiai memiliki posisi penting di organisasi ini di tingkatan yang beda.

Dalam perjalanan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), dengan jaringan yang dimiliki dan kapasitas beliau, posisi sebagai penasehat adalah hal yang dipandang tepat dan niscaya. Isu-isu strategis yang diusung KUPI, dengan dinamikanya di lapangan beliau dapat mengkomunikasikan dengan arif pada lintas generasi dan lintas kelompok. Beliau dengan posisi pentingnya di KUPI, saat pihak lain kurang sependapat dengan gerakan KUPI, kelompok ini masih tetap melibatkan kiai untuk berkontribusi atas pemikirannya.

Kiai itu sosok yang memiliki komitmen tinggi pada ilmu, kesederhanaan, kejujuran, meneguhkan prinsip kesetaraan gender dan keadilan. Mendialogkan dengan cara ma'ruf apabila ada hal-hal yang berbeda dalam pikirannya. Dengan kejujurannya itu, kadangkala orang lain yang belum memahaminya menganggap agak kaku dalam bersikap. Walau ia tidak pernah lekang dengan senyum meski berbeda pandang.

Lain itu, kiai adalah adalah sosok ulama, feminis muslim, intelektual yang berjuang dan bekerja secara intelektual dan praktikal. Mengintegrasikan

perspektif keadilan gender dengan sumber-sumber keislaman, sumber-sumber keagamaan, kerangka konstitusi dalam merespon realitas kehidupan dalam rangka menegakkan kemanusiaan yang adil dan beradab dimanapun posisinya.

Selamat Ulang Tahun ke-70.

Semoga jejakmu membekas di bumi ini.

Jadi teladan bagi anak bangsa di berbagai belahan bumi.[]

Metamorfosa Kiai Husein Muhammad

Lies Marcoes Natsir

Saya kenal Kiai Husein setua saya beraktifitas di dunia gerakan dan LSM. Tahun 90-an sebelum konferensi Beijing saya menjadi koordinator program *Fiqh An Nisa* P3M. Program pemberdayaan perempuan dalam isu kesehatan reproduksi yang "dibaca" dengan perspektif gender. Ini adalah sebuah program yang didukung oleh the Ford Foundation.

Mengingat salah satu elemen yang mengkonstruksikan gender, termasuk di dalamnya yang meletakkan secara tidak setara antara lelaki dan perempuan adalah pandangan domain agama (fiqh), maka salah satu kegiatan yang dikembangkan dalam *Fiqh An Nisa* adalah kajian-kajian dalam isu gender.

Secara lebih khusus kami membahas isu kesehatan reproduksi seperti KB, menstruasi, kehamilan, kemungkinan aborsi, penyakit menular seksual, HIV/AIDS dan lain-lain. Titik tekan kajian kami adalah pada konstruksi pemahaman gender yang menyebabkan perempuan/istri, anak tidak mandiri atas tubuh dan seksualitasnya. Untuk keperluan ini kami kerap menyelenggarakan seminar atau *bahtsul masail* tematik dalam forum-forum yang berbeda.

Salah satu narasumber yang kami undangan adalah Kiai Husein Muhammad. Maaf jangan bayangkan Kiai Husein dengan pandangan-pandangan top seperti sekarang. Ketika itu Kiai Husein sebagai Kiai dengan perspektif yang luas dalam teks klasik, menyajikan jawaban-jawaban yang kerap bersifat eklektik tanpa metodologi yang ketat.

Dengan pendekatan itu terasa bahwa hal yang utama bagaimana agama secara tegas membela kaum perempuan sulit diandalkan. Sebab dengan jawaban yang bersifat eklektik selalu terdapat kemungkinan untuk menjawab yang sebaliknya. Kalau disajikan sejumlah ayat, hadits atau qaul ulama yang melarang kekerasan, maka dengan pendekatan eklektik itu akan ada argumen bahwa pemukulan boleh, sebab dalam teks memang dapat ditemukan hal yang serupa itu.

Salah satu contoh, ketika kami membahas kekerasan terhadap perempuan. Kiai Husein menyajikan hadits yang "membenarkan" tindakan itu dalam kerangka mendidik.

Karenanya dalam qaul qadim (pendapat lama) Kiai Husein memukul tetap diperbolehkan namun caranya tak boleh mengenai wajah dan menggunakan sapu tangan sebagaimana terdapat dalam hadits. Kami menantangnya. Sebab realitas pemukulannya bukan dengan sapu tangan tetapi sapu dan tangan.

Kembali kami menantangnya dengan fakta kekerasan yang dialami para perempuan TKW. Pakaiannya yang tertutup tak menjamin terhindar dari kekerasan karena kekerasan terjadi dalam relasi yang timpang.

Cerita lain adalah ketika kami membahas isu menstruasi di Pesantren Cipasung. Saat itu kami membahas soal menstruasi yang kacau akibat penggunaan kontrasepsi hormonal. Dengan berbekal teks-teks klasik bacaannya Pak Kiai membahas perbedaan darah haid dan karenanya tidak wajib menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa, dengan darah istihadhah atau darah penyakit. Di forum itu beliau "ditertawakan" ibu-ibu nyai ketika ia duga, haid itu rasanya seperti mau kencing karenanya bisa dikenali kapan keluar dan kapan berhentinya.

Dari pengalaman-pengalaman berinteraksi dan "tantangan" kami itulah, tampaknya Kiai Husein terus berpikir soal bagaimana agama memberi manfaat dalam isu-isu kekinian yang dihadapi perempuan. Disinilah letak metamorfosa Kiai Husein.

Pertama-tama ia membangun metodologi cara membaca teks agama. Dalam pemikiran Islam, metodologi adalah aspek paling penting sebab ia menjadi "kaca mata" baca. Dalam Islam, ragam metodologi dikenali seperti dalam ilmu Ushul Fiqh yang mengenalkan kaidah-kaidah untuk pengambilan hukum.

Dalam metamorfosa Kiai Husein, metodologi klasik itu digunakan untuk membaca realitas di mana Kiai Husein memasukan metode-metode baru seperti feminisme, gender, HAM sebagai instrumen yang memberi kekuatan

kepada metode klasik. Dengan menggunakan kacamata barunya tanpa meninggalkan kacamata lama, dari Kiai Husein kita dapati sebuah argumen yang kuat (qaul jadid) bahwa kekerasan mutlak dilarang.

Kedua, Kiai Husein memperkaya pengetahuannya dengan melihat realitas yang berubah. Di dalam perubahan-perubahan realitas itu sangatlah penting mendengar subyek atau para pihak yang menjadi pokok pembahasan. Di situlah Kiai Husein melengkapi metodologinya. Ia mewajibkan kepada kita untuk mendengar suara perempuan, anak, kelompok minoritas dan mereka yang selama ini dalam pembahasan isu agama menjadi pihak yang tak terdengar suaranya dalam setiap kali hendak menentukan suatu hukum.

Inilah catatan saya tentang Kiai Husein Muhammad. Dan saya sangat bangga menjadi santri beliau dan sebagai saksi perjalanan metamorfosa Kiai Husein, sekaligus yang sering menantangnya untuk terus berpikir agar agama tetap relevan sebagai petunjuk peta kehidupan kita. []

"Universalitas Islam dan kerahmatannya menuntut setiap muslim bekerjasama secara damai dan ramah dengan semua orang dan golongan dalammasyarakat."

Kiai Lembut yang Sangat Keras

Machasin

Catatan ini ditulis sebagiannya dalam perjalanan dari Yogyakarta ke Surabaya untuk mengikuti rangkaian acara peringatan "Satu Abad NU". Sebuah peristiwa yang sangat menggetarkan hati setiap warga Nahdliyin. Bagaimana tidak? Organisasi yang lahir di Surabaya seabad yang lalu ini—16 Rajab 1344, 31 Januari 1926—tetap digdaya meskipun diterpa berbagai topan kehidupan. Perannya sungguh luar biasa dalam membimbing umat, menegakkan sikap moderat dan menjaga keutuhan NKRI.

Kiranya pada saat seperti ini tepatlah digoreskan pena untuk mengenang seorang kiai yang sepanjang usia keaktivannya tidak pernah lepas dari NU, seorang kiai yang pada malam penganugerahan penghargaan organisasi ini seminggu yang lalu di TMII membaca puisi. Dia juga seorang kiai yang lembut dan selalu membela hak-hak makhluk lembut pasangan lelaki untuk tampil dengan kelembutannya dalam membentuk peradaban yang kalis dari penindasan. Karena itu, ketika diusulkan sebagai komisioner dalam Komisi Perempuan Indonesia, Kiai Husein Muhammad ini mendapat dukungan sangat besar dari masyarakat dan menduduki jabatan ini sampai dua kali masa jabatan.

Permulaan Persahabatan

Saya berkenalan dengan Kiai Husein dalam acara diskusi tentang Imam Abū Hāmid al-Ghazali di Pesantren al-Ihya' 'Ulumaddin, Kesugihan Cilacap,

sekitar 40 tahun yang lalu. Kami sama-sama menjadi pembicara di pesantren yang selalu mengaji Ihyā' 'Ulūm al-Dīn sampai khatam ini. Saya sudah lupa apa yang saya sampaikan saat itu dan apa yang Kiai Husein sampaikan, tapi sejak itu kami sering bertemu dalam acara-acara diskusi, sebelum akhirnya bertemu juga dalam acara-acara NU.

Yang paling menghebohkan dari pertemuan dan kebersamaanku dengan Kiai Husein adalah acara diskusi di PWNU Jawa timur di Surabaya. Baik Kiai Husein maupun saya sendiri saat itu menyampaikan beberapa hal berkaitan dengan Islam dan demokrasi. Saat itu kedua hal ini masih sangat dipertentangkan di kalangan pemimpin dan pemikir Islam di Indonesia. Diskusi memang cukup hangat saat itu. Akan tetapi, saya tidak pernah menyangka bahwa setelah itu Kiai Husein "diadili" oleh koleganya, para ulama dan santri, di PP Lirboyo atas pernyataan-pernyataannya di acara diskusi di atas. Meskipun demikian, Kiai Husein keukeuh dengan sikap dan pendapatnya. Ini salah satu hal yang menunjukkan kekerasannya: teguh dalam memegangi pendapat yang diyakininya. Dia selalu mendasari pendapatnya dengan dalil-dalil yang diambil dari khazanah keislaman Ahlus Sunnah, meskipun sebagiannya tidak atau kurang dikenali lagi pada zaman sekarang. Dia begitu kokoh dalam memegang pendapat karena sandarannya memang sangat kuat: tradisi pemikiran para ulama Sunni.

Tradisi pemikiran memang terkait dengan perjalanan zaman dan perubahan masyarakat. Karena itu, banyak pemikiran masa lampau yang tidak dapat lagi diterapkan pada masa kini. Pembaharuan mesti dilakukan pada setiap zaman; bukan hanya metode dan isi pemikiran yang mesti diperbaiki, namun juga penambahan atau pengurangan terdapat hal-hal yang mesti diperhatikan. Ada saatnya keabsahan ibadah menjadi pusat perhatian, namun kemudian tidak lagi. Kesalehan pernah dipusatkan pada perilaku individu, namun kemudian dialihkan ke kehidupan bermasyarakat. Demikian seterusnya, sehingga agama selalu membersamai masyarakat dalam kehidupan yang terus berubah.

Dalam bahasa Kiai Husein setelah mengutip setelah mengutip beberapa pendapat ulama tentang tujuan syariah:

> *Agaknya sangat dirasakan bahwa selama kurun waktu yang panjang, perhatian kaum muslimin terhadap urusan syari'ah individual sebagai yang utama dan begitu dominan, sementara kurang responsif terhadap urusan-*

urusan publik. Betapa banyak hadīts Nabi yang memberikan penghargaan lebih besar terhadap amal-amal kemanusiaan.[1]

Kiai Husein pernah mengajakku berdiskusi, dalam kerangka halaqah Fahmina Institute, tentang teologi Asy'ari di PP Roudlatul Mubtadi'in, Cisambeng, Palasah, Majalengka. Relevankah teologi ini sekarang? Jawaban singkat: tidak relevan. Akan tetapi, benarkah jawaban ini? Sikap menerima takdir yang dianjurkan Asy'ari dan para ulama sesudahnya memang kelihatan bertentangan dengan semangat juang yang diperlukan manusia dalam menjalani kehidupan. Namun, sikap ini sangat diperlukan untuk menghadapi kenyataan yang tidak selalu menyenangkan dan tidak mudah diubah menjadi bersahabat.

Peneguhan terhadap Peran Perempuan

Keberadaan Kiai Husein dalam Komite Nasional Perempuan Indonesia merupakan kelanjutan dari kerja yang tak henti-henti dilakukannya sejak jauh sebelumnya. Salah satu akar masalah dari ketertinggalan kaum perempuan di Indonesia adalah masukan ide-ide yang menempatkan mereka hanya dalam posisi domestik di bawah pimpinan laki-laki. [الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ] {النساء: 34}, demikian ayat yang banyak dikutip dalam hubungan lelaki-perempuan: Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan; titik. Konteks budaya dan psikologis-ekonomis sangat jarang dipertimbangkan dalam memahami potongan ayat ini. Tidak pula dipertimbangkan kelanjutan ayat ini, yakni: {بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ}

karena kelebihan yang diberikan Allah dari yang satu (lelaki) atas yang lain (perempuan) dan karena nafakah yang mereka (laki-laki) keluarkan dari harta mereka (laki-laki).

Dalam kenyataan kehidupan, tidak jarang perempuan yang mempunyai kecerdasan dan ke dalam ilmu lebih daripada yang dimiliki laki-laki. Demikian juga, tidak jarang perempuan yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Ada banyak pula perempuan yang secara jiwani lebih kuat daripada laki-laki. Dalam keadaan seperti ini, masihkah harus dipegangi pendapat yang menyatakan bahwa laki-laki mesti menjadi imam bagi perempuan?

Bacaan penting yang menempatkan perempuan pada kedudukan mengabdi laki-laki atau suami adalah kitab kecil *'Uqūd al-Lujjain fī bayān huqūq al-zaujain* yang syarahnya ditulis oleh Syekh Nawawi bin Umar al-Jāwi. Kitab ini ditulis pada masa lalu ketika masyarakat Islam masih terkungkung dalam pandangan hidup yang hanya memberikan sedikit ruang bagi perempuan untuk berekspresi di ruang publik. Kini ruang yang lebih luas terbuka untuk perempuan Muslimah terutama di Indonesia dan karenanya pemahaman seperti yang tersebut di dalam buku ini perlu diperbaiki. Tidak mesti semuanya ditolak dan dibuang, melainkan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kiai Husein berjalan terdepan di dalam perjalanan ini.

Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang sudah terjadi dua kali adalah salah satu karya yang di dalamnya Kiai Husein terlibat secara langsung. Fahmina, Rahima dan Alimat yang merupakan tulang punggung penyelenggaraan KUPI adalah lembaga-lembaga hasil tangan dingin Kiai Husein. Ini berarti bahwa dia tidak hanya menyampaikan ide, melainkan juga mengusahakan agar ide-ide tentang peneguhan peran perempuan menjadi gerakan dan akhirnya melahirkan perubahan.

Di antara aktivitas pembelaannya terhadap kaum perempuan adalah ide-ide yang disampaikannya dalam pidato ilmiah dalam upacara penganugerahan gelar Doktor Kehormatan (HC) dalam bidang Tafsir Gender di UIN Walisongo Semarang, 26-3-2019. Di situ, antara lain dinyatakannya:

Visi besar al-Qur'ān tentang perempuan dan gender hanya bisa diteruskan melalui cara pandang tafsir kedua yang sudah dijelaskan di atas, yang holistik, yang membaca seluruh teks dengan seluruh kedalaman makna dan lingkup sosial yang mengitarinya. Yaitu, tafsir yang bertumpu pada tujuan kemanusiaan, di mana etika sosial menjadi bagian utama dari spiritualitas Islam. Tafsir yang sebagaimana sudah ditegaskan di atas meletakkan pengabdian manusia kepada kemanusiaan sebagai hakikat puncak pengabdian mereka kepada Allah SWT.[2]

Tafsir maqāshidī ini, dalam relasi gender, didasarkan pada cara pandang yang memanusiakan laki-laki dan perempuan. Dengan cara pandang ini, kemudian, seluruh produk tafsir terkait relasi laki-laki dan perempuan harus diarahkan untuk menumbuhkan kesalingan dan kerjasama, demi terciptanya segala kebaikan (jalb al-mashālih), dan terhindarnya segala bentuk keburukan (dar' al-mafāsid), baik di ranah domestik maupun publik.[3]

Di ruang domestik, tafsir maqāshidī meniscayakan pentingnya relasi antara pasangan suami-istri yang saling melayani, menguatkan, dan membahagiakan,

sementara di ruang publik, menegaskan adanya kesetaraan perempuan dan laki-laki sebagai warga negara yang terhormat dan bermartabat di mata hukum. Laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, agar bisa saling mengisi, memperkuat, dan membangun kehidupan sosial yang baik bagi segenap masyarakat; perempuan juga harus diberi kesempatan yang luas untuk bisa berkontribusi di ruang publik dan mengambil manfaat darinya, laki-laki pun harus didorong untuk bisa berkontribusi di ruang domestik dan menikmati keintiman dengan keluarga, terutama anak-anak.[4]

Pada akhirnya …

Sesekali Kiai Husein berkomunikasi lewat Facebook, bercerita tentang kejadian-kejadian di sekitar diri, keluarga dan lingkungannya. Juga cerita tentang sahabatnya, Gus Dur, dan yang lain-lain. Kadang-kadang di situ dikomentarinya peristiwa-peristiwa nasional dan internasional yang berkaitan dengan moralitas. Puisi, baik karya sendiri maupun karya orang lain, juga ditemukan di postingan Kiai Husein di akun FB-nya. Demikian juga foto-fotonya yang kebanyakan didampingi wanita cantik.

Kita rayakan ulang tahun ke-70, Kiai Husein. Dipanjangkanlah usiamu dalam kesehatan, sehingga dapat terus menebar benih kecintaan kepada kehidupan yang memberi ruang ekspresi bagi semua. []

"Sepanjang sejarah peradaban manusia, kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh tiga pilar kehidupan : Ilmu Pengetahuan, etika sosial dan prinsip-prinsip kemanusiaan universal (Al Akhlaq al Karimah atau hak-hakAsasiManusia)."

Kiai Husein Muhammad; Kiai yang Kritis

Hilmy Ali Yafie

Pada hari Selasa, 26 maret 2016, sekitar jam 09.00-13.00, berlangsung sebuah acara bergengsi dan bersejarah di Aula II Kampus 3, UIN Walisongo, Semarang, Jawa Tengah.

Pada hari itu Kiai Husein Muhammad dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa (bidang Tafsir Gender) oleh UIN Walisongo, Semarang. Penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa adalah bentuk pengakuan dari dunia akademik, atas prestasi yang telah diukir oleh Kiai Husein Muhammad. Bagi saya itu bukan hanya penghargaan kepada Kiai Husein Muhammad, tetapi juga kepada dunia pesantren dan aktivis yang membangun wacana keagamaan yang berkeadilan gender yang dibangun diatas pondasi tradisi pesantren. Penghargaan kepada orang orang yang terlibat dalam gerakan kesetaraan, keadilan dan kemanusiaan.

Kiai Husein Muhammad, lahir di Cirebon 1953, adalah seorang santri yang memulai pendidikannya di bawah asuhan kakeknya, KH. Mahmud Thoha. Kiai Husein, sempat nyantri di Pondok Pesantren Lirboyo, Jawa Timur, sebelum meneruskan pendidikannya di Universitas al Azhar Cairo.

Saya tidak ingat persisnya kapan kenal dengan Kiai Husein. Mungkin sejak awal tahun 1990-an, atau mungkin sebelumnya, ketika dia bersentuhan dengan P3M (Perhimpunan Pengembangan Masyarakat dan Pesantren), sebuah NGO yang berbasis masyarakat pesantren, yang bergerak dengan issue demokratisasi. Kiai Husein kemudian menjadi bagian dari orang-orang yang mendirikan

Rahima pada awal tahun 2000-an. Kiai Husein, bersama kawan-kawannya mendirikan Fahmina. Beberapa organisasi yang dia dirikan atau yang dia ikut mendirikannya pada umumnya untuk bergerak dengan issue kesetaraan dan keadilan, penegakan hak-hak perempuan, serta menyelenggarakan pendidikan keulamaan perempuan. Dia terobsesi dengan ulama perempuan[1]. Maka dia aktif melakukan pendidikan dan mengkader ulama perempuan. Kiai Husein adalah salah seorang tokoh yang sangat penting dengan munculnya gerakan keulamaan perempuan[2] di Indonesia, beberapa tahun terakhir ini, yang sudah menyelenggarakan dua kali Kongres Ulama Perempuan Indonesia[3].

Dalam perjalanannya, kiai Husein menulis buku-buku, melakukan kajian-kajian, menafsirkan kembali teks-teks keagamaan untuk membangun wacana yang berkeadilan. Menyuarakan pandangan-pandangannya dengan lantang, di berbagai kesempatan. Gagasan-gagasan Kiai Husein kemudian menjadi acuan bagi para aktivis dan lembaga-lembaga yang bergerak dengan issue-issue kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan.

Banyak orang yg menganggap kiai Husein ini liberal. Saya kira itu bisa diperdebatkan. Dia memang sangat kritis. Saya lebih menggolongkannya sebagai orang kritis. Tetapi dalam pandangan saya, Kiai Husein bukanlah

---

1 Konon kabarnya, dia begitu terpesona ketika seorang perempuan muda tampil di Munas NU di Lombok, pada tahun 1997, di forum bahtsul masail yang di dominasi ulama yang berjenis kelamin laki-laki. Perempuan muda itu begitu gigih berargumentasi tentang kepemimpinan perempuan, mematahkan argumentasi para pembicara yang pada umumnya (ulama) laki-laki, dengan dalil keagamaan yang sangat mendasar dan kuat. Perempuan muda sangat percaya diri. Tetapi memang pengetahuan dan penguasaan wacana keagamaannya memang sangat baik.Sehingga, kata Husein menceritakan pengalamannya, "dia bisa mematahkan seluruh argumentasi yang melemahkan kepemimpinan perempuan". "Seorang diri, dia menaklukkan forum ulama (berjenis kelamin) laki-laki". Sejak saat itu dia secara serius memikirkan pendidikan (pengkaderan) ulama perempuan. Dia kemudian mengembangkan gagasannya itu, ketika bertemu dengan kawan-kawannya, di Rahimah, Fahmina dan Alimat.; tiga organisasi yang bergerak dengan issue perempuan dan mengembangkan pendidikan ulama perempuan.

2 biologis, tetapi bersifat idologis, Dengan demikian ada perempuan dengan kualifikasi ulama, tidak tergolong ulama perempuan, karena persp Ulama perempuan yang dimaksudkan bukanlah semata-mata yang berjenis kelamin perempuan saja. Tetapi ulama dengan perspektif perempuan, atau yang melihat dan menyelesaikan persolan dengan kaca mata perempuan. Bukan (ulama) perempuan dalam arti ektifnya; sebalik laki-laki, tentu dengan kualifikasi ulama, digolongkan sebagai ulama perempuan karena perspektifnya.

3 Pertama kali di PP Kebon Jambu, Cirebon, 25-27 April 2017. Disini (gerakan) keulamaan memproklamirkan diri. Kedua di PP Hasyim Asy'ary, Jepara, 24-26 November 2022. Disini mempertegas dan memperkuat eksistensinya.

orang yang berpikir dan bertindak bebas sebebas-bebasnya, melompati begitu saja serta mengabaikan batas-batas dan aturan-aturan, baik yang ditetapkan oleh agama maupun prinsip-prinsip metodologi keilmuan Islam.

Kiai Husein memang seringkali kelihatan menabrak wacana fiqh dan tafsir yang bias dan yang mengakibatkan muncul dan berkembangnya relasi timpang antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Relasi timpang yang mengakibatkan adanya penindasan, eksploitasi dan tindak kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, atau kelompok masyarakat tertentu. Kiyai Husein memang betul menabrak wacana keagamaan yang bias. Tetapi itu didasarkan pada keyakinan bahwa nilai-nilai agama itu bertumpu pada keadilan dan kesetaraan, dan itu bersifat universal. Kemudian dia membangun wacana yang berpijak nilai-nilai yang bersifat universal itu, dengan berpegang teguh pada kaidah-kaidah ushul fiqih dan ilmu tafsir yang ketat. Tentu saja Kiai Husein itu tidak terjadi tiba-tiba. Itu adalah hasil dari sebuah proses pencarian yang Panjang, melalui perenungan mendalam atas teks-teks keagamaan dan pergulatan dengan realitas sekelilingnya. Saya kira itu adalah ijtihad Kiai Husein.

Sesungguhnya Kiai Husein gelisah dan resah terhadap berbagai hal yang terkait dengan hubungan yang timpang dan tidak adil, dalam pergaulan masyarakat, terutama kalau itu terjadi atas nama agama. Memang dalam realitas ada wacana keagamaan yang bias yang secara sengaja untuk melanggengkan relasi timpang dan tidak adil dalam masyarakat. Padahal agama tidak begitu. Itu adalah tafsir agama yang bias; yang digunakan untuk memperkokoh dan melanggengkan hubungan tak adil dan timpang tersebut. Karena itulah dia mencoba merenungkan dan mengkaji (kembali) ajaran agama itu secara serius dan tekun. Dia mencoba membongkar wacana keagamaan itu dan menyandarkan kembali kepada paradigma (agama) yang berkeadilan itu. Maka dia tampak sering menabrak wacana bahkan yg sudah berusia ratusan tahun dan mapan.

Karena kegelisahannya itu dia tampak terlalu serius. Saya kira dia memang orang yang serius (bersungguh-sungguh) memikirkan sesuatu. Begitu seriusnya, sampai (kata beberapa kawan dan murid-muridnya) dia tidak mengenal waktu dan tempat, kalau mendiskusikan sesuatu. Dia tahan berjam-jam berdiskusi, sekalipun berdua saja.

Saya bersahabat dengannya dalam waktu yang relatif cukup lama. Bagi saya, Kiai Husein adalah orang yang menyenangkan. Dia orang yang terbuka,

tidak membeda-bedakan orang, ramah, hangat, dan bersahabat. Dia memiliki pengetahuan yang luas, mencakup berbagai aspek. Tetapi memang dia terlihat sangat istimewa ketika berbicara tentang isu-isu kemanusiaan, khususnya relasi (antar manusia dan antar jenis kelamin) yang dibangun dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Tentu dengan perspektif agama. Itu karena dia memang seorang ulama, yang memiliki kedalaman keilmuan tak terukur, dengan paradigma keadilan dan kesetaraan bersumber ajaran agama. Dia teguh dan sangat konsisten. Dia tidak hanya tergolong seorang ahli fiqih masa kini, tetapi juga seorang sasterawan dan failosuf.

Sekarang ini Kiai Husein memasuki yang ke 70. Selamat Ulang Tahun; Semoga sehat dan berbahagia. Terima kasih persahabatannya dan atas apa yang telah dilakukan selama ini, untuk kepentingan kemanusiaan yang berkeadilan, dengan cara yang bermartabat dan berperadaban. []

Buya Husein
Kyai Pemikir dan Aktivis

Rosidin

Buya Husein atau yang sering disapa dengan panggilan Buya Husein lahir pada tanggal 9 Mei 1953, di Cirebon. Beliau merupakan putra kedua dari delapan bersaudara, dari pasangan KH. Muhammad bin Asyrofuddin dan Nyai Hj. Ummu Salma Syathori. Ayahanda beliau, KH. Muhammad adalah putra H. Asyrofuddin dan Zainab, menurut keterangan bahwa Asyrofuddin adalah seorang keturunan Gujarat India yang hijrah ke Semarang. Adapaun saudara-saudara KH. Buya Husein diantaranya: KH. Hasan Thuba Muhammad, pengasuh PP. Raudlah at Thalibin Tanggir Jawa Timur. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, pengasuh Pesantren Dar al Qur`an Kebon baru Arjawinangun Cirebon. Ny. Hj. Ubaidah Muhammad, pengasuh Pesantren Lasem Jawa Tengah. KH. Mahsun Muhammad M.A, pengasuh Pesantren Dar al Tauhid Cirebon. Ny. Hj. Azzah Nur Laila, pengasuh Pesantren HMQ Lirboyo Kediri. KH. Salman Muhammad, pengasuh Pesantren Tambak Beras Jombang Jawa Timur. Ny. Hj. Faiqoh, pengasuh Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur. KH. Buya Husein menikahi Nyai. Hj. Lilik Nihayah Fuadi. Buah dari pernikahannya, beliau dikaruniai 5 orang putra-putri.

Buya Husein memulai pendidikannya dengan belajar di SD-SMP di Pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun, Cirebon. Setelah selesai, beliau melanjutkan pendidikannya dengan belajar di SMA Aliyah di Pesantren Lirboyo, Kediri. Kemudian, beliau kembali melanjutkan studi (S1) di Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta, Ciputat, tahun 1973-1980. Di tahun 1980-1983, Buya

Husein kembali melanjutkan studinya di Kajian Khusus Arab di Al-Azhar Kairo, Mesir. Di tempat ini, beliau mengaji secara individual pada sejumlah ulama Al-Azhar. Guru-guru beliau saat menuntut ilmu adalah: KH. Mahrus Ali Lirboyo, Dosen-dosen di PTIQ Jakarta Pusat, Guru-guru di Universitas Al-Azhar Mesir.

Buya Husein adalah seorang kyai atau ulama yang dikenal sebagai sosok yang menyegarkan dalam berdakwah dan memberikan pandangan yang moderat serta inklusif. Buya Husein dikenal karena pendekatannya yang mendukung dialog antaragama dan toleransi antarumat beragama. Dia sering mendorong untuk memahami nilai-nilai universal dalam Islam dan menghubungkannya dengan kemanusiaan secara umum. Pemikirannya yang inklusif dan terbuka dapat memberikan inspirasi dalam mempromosikan kerukunan dan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam.

Buya aktif dalam perjuangan pluralisme dan keberagaman. Karena itu catatan pemikiran pada isu ini adalah melahirkan konsep Toleransi dalam Islam, dan anti ujaran kebencian perspektif Islam sebagai salah satu karyanya. Dan pada isu ini Buya menawarkan tujuh nalar moderat yang digunakan oleh Fahmina dalam memperkuat gerakan dialog antar agama. Tujuh nalar moderat itu adalah:

1. Nalar moderat adalah nalar yang memberi ruang bagi yang lain untuk berbeda pendapat.

١. العقل الوسطي عقل يفتح مجالا لاختلاف الارآء

2. Nalar moderat menghargai pilihan keyakinan dan pandangan hidup seseorang.

٢. العقل الوسطي عقل يحترم اعتقادات واختيارات وقرارات الناس في الحياة

3. Nalar moderat tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri sambil memutlakkan kesalahan pendapat orang lain.

٣. العقل الوسطي لا يرى ان الصواب كله فى رأيه و الخطاء كله فى رأي غيره.

4. Nalar moderat tidak pernah membenarkan tindakan kekerasan atas nama apapun.

٤. العقل الوسطي لا و لن يقبل العنف ايا كان سببه

5. Nalar moderat menolak pemaknaan tunggal atas suatu teks. Setiap kalimat selalu mungkin untuk ditafsirkan secara beragam.

٥. العقل الوسطي يرفض التفسير الوحيد للنص، فالنص دائما يحتمل التفاسير و المعاني المتنوعة

6. Nalar moderat selalu terbuka untuk kritik yang konstruktif.

٦. العقل الوسطي يفتح دائما مجالا للنقاش و النقد البناء

7. Nalar moderat selalu mencari pandangan yang adil dan maslahat bagi kehidupan bersama.

٧. العقل الوسطي يسعى دائما الى فكرة قائمة على مبداء العدل والمصلحة الجماعية

Salah satu qoute Buya yang saya anggap penting bagi penghormatan terhadap pilihan keyakinan setiap orang adalah “pemaksaan tidak akan menghasilkan keimanan, melainkan kemunafikan”. Agama hadir untuk dipeluk karena pemahaman dan ketulusan, bukan karena kepasrahan dalam ketakutan, keterpaksaan atau keengganan. Ada banyak jalan menuju Tuhan, akan tetapi jalan lurus dan utama adalah menghapus ego dan arogansi. Buya sering menekankan bahawa kita jangan terjebak pada simbol atau wadah atau dalam bahasa filsafat eksoteris, tapi kita harus menggunakan cara esoteris dalam melihat agama-gama. Eksoteris adalah cara yang dilakukan atau upaya untuk mencapai tujuan (esoteris) yang berupa segi bentuk dari setiap agama (lembaga, wadah). Sementara itu, esoteris merupakan tujuan yang bersifat transenden atau segala hakikat setiap agama. Apa itu hakekat agama yaitu kedamaian. Oranga beragama adalah orang semakin damai dan menciptakan perdamaian.

Selain menelorkan pemikiran, Buya juga aktif dalam interaksi sosial lewat perjumpaan dengan berbagai identitas keyakinan, salah satu jejaknya adalah melahirkan forum sabtuan bersama tokoh-tokoh lintas iman lainya. Forum ini adalah forum perdana yang pernah ada di wilayah Cirebon untuk

memfasilitasi perjumpaan tokoh-tokoh dari berbagai keyakinan. Forum ini juga yang menawarkan berbagai bentuk upaya merespon peristiwa-peristiwa kekerasan dan diskriminasi yang terejadi di Indonesia. Dan dengan forum ini juga kerjasama-kerjasama antar umat beragama terjadi untuk merespon berbagai ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat.

Selain terlibat dalam isu-isu keragaman, Buya Husein juga kerap menyuarakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, Ia mendirikan sejumlah lembaga swadaya masyarakat untuk isu-isu Hak-hak Perempuan, antara lain Rahima, Puan Amal Hayati, Fahmina Institute dan Alimat (2000). Hingga akhirnya mengatarkan beliau menjadi Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, pada tahun 2007.

Buya Husein adalah salah satu dari sedikit ulama laki-laki yang banyak mencetuskan pemikiran-pemikiran kritis berbasis teks agama dan kitab-kitab kuning sebagai upayanya membela hak-hak perempuan dan membedah pemapanan relasi timpang. Tokoh-tokoh feminis lain yang sepemikiran di antaranya: Lies Marcoes, Wardah Hafidz, Masdar F Mas'udi, Margot Badran, Asma Barlas, Amina Wadud, Fatima Mernissi, Lois Lamya al-Faruqi.

Di antara para feminis yang bergelut di dunia muslim, terdapat pertentangan antara pihak yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap teks kitab Al-Qur'an sendiri merupakan akar masalah dari ketimpangan gender, dengan pihak yang menyatakan bahwa teks dalam kitab suci umat Islam tersebut merupakan teks yang sesungguhnya membebaskan perempuan. Tidak ada sama sekali pemikiran-pemikiran Buya Husein yang bisa dipandang berasal dari sesuatu yang "asing" atau eksternal Islam, sebagaimana yang sering dituduhkan pada pemikiran feminisme Islam.

Buya Husein adalah pengusung yang konsisten dengan prinsip-prinsip dasar Islam, yaitu Tauhid, keadilan ('adalah), musyawarah (*syûra*), persamaan (*musawah*), menghargai kemajemukan (ta'addudiyah), toleran terhadap perbedaan (*tasamuh*), dan perdamaian (*ishlah*). Selama ini tampaknya, seperti yang diamati oleh banyak tokoh, aktivis gerakan feminis terlalu didominasi oleh mereka yang berlatar belakang sekular. Maka latar belakang Buya Husein yang berasal dari kalangan pesantren, membuat signifikansi perjuangannya menjadi kuat. Bahkan menjadi titik jumpa antara feminis skuler dengan pemahaman Islam.

Tentu saja, pandangan-pandangan Buya Husein yang dituangkan dalam karya terkenalnya Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Keagamaan dan

Gender, mengundang protes dari kalangan yang merasa keberatan dengan isinya. Tapi hingga kini, mereka yang merasa keberatan itu, belum ada yang sanggup menulis bantahan atas karya-karyanya (yang memang sulit dibantah). Darisitu Buya Husein mampu membuktikan kepada publik, bahwa ia menjadi tokoh lantaran Keihlasan dan konsistensinya dalam memilih jalan hidup. Ia terus membela perempuan dan tidak pernah beralih ke dunia lain yang mungkin lebih banyak memberikan materi. Apa yang dimiliki Buya Husein semua mendukung citranya bergelut di dunia keadilan gender. Belum nampak sosok yang lain seperti Buya Husein yang peduli dengan gender. Kalaupun ada, mungkin hanya sosok semangatnya saja yang menonjol, tetapi belum tentu dedikasinya. Kalau Buya Husein, semua yang ada pada dirinya memang betul-betul medukung untuk membela perempuan.

Salah satu sikap Pemikiran Buya Husein yang cukup kontro persial sial adalah tentang anti poligami, yang tertuang pada buku Poligami: Sebuah Kajian Kritis Kontemporer Seorang Kiai. Buya Husein dalam bukunya berpendapat bahwa poligami bukan praktik yang dilahirkan oleh Islam. Islam tidak menginisiasi poligami. Jauh sebelum Islam datang, tradisi poligami telah menjadi salah satu bentuk praktik peradaban patriarkis. Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. hadir untuk melakukan transformasi kultural atau mengubah praktik yang merendahkan dan menyakiti manusia tersebut. Al-Qur'an tidak ujug-ujug turun untuk mengafirmasi perlunya poligami. Pernyataan Islam atas poligami justru dilakukan dalam rangka mengeliminasi praktik ini, selangkah demi selangkah, hingga kelak praktik tersebut tidak ada lagi. Dua cara dilakukan al-Qur'an untuk merespon praktik ini mengurangi jumlahnya dan memberikan catatan-catatan penting secara kritis transformatif, dan mengarahkannya pada penegakkan keadilan. Buya Husein menyimpulkan bahwa poligami hukumnya diperbolehkan, tetapi beliau lebih memperketat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang berpoligami. Syarat yang diperketat adalah dalam hal keadilan yang harus ditegakkan oleh seseorang yang berpoligami.

Penafsiran Buya Husein terhadap keadilan yang harus ditegakkan adalah keadilan secara material (al-qist) dan mental-psikologis (al-adl). Dan Buya Husein menjelaskan bahwa keadilan tersebut (mental-psikologis) sulit untuk diwujudkan oleh seseorang kepada istri-istrinya. Buya Husein juga meng-kritik kelompok-kelompok yang menggunakan alasan menghindari zina dan berdasarkan populasi perempuan yang lebih banyak daripada laki-laki untuk berpoligami.

Pemikiran Buya Husein jika dilihat dalam jangka panjang adalah sebagai upaya yang dilakukan untuk menutup pintu poligami secara perlahan dengan memperketat syarat-syaratnya. Pada akhirnya, monogami akan menjadi satu-satunya jalan yang bisa ditempuh oleh seseorang. Karena menurut Buya Husein, puncak atau ujung dari kehendak Allah Swt. adalah monogami dan hal tersebut harus diperjuangkan secara terus menerus. (2) Pemikiran Buya Husein adalah sebuah upaya untuk melakukan perubahan hukum Islam yang terus dilakukan dengan melihat kondisi yang terjadi di masyarakat. Kesimpulan hukum yang diberikan Buya Husein juga tidak tergesa-gesa dan juga tidak terlalu terpaku pada ulama klasik, yang dalam beberapa hal secara kondisi zaman yang dihadapi ulama klasik berbeda dengan yang sedang dihadapi hari ini. Maka dalam hal ini, Buya Husein mempertimbangkan kondisi yang sedang terjadi hari ini.

Dua isu yang diusungnya inilah (Pluralisme dan Kesetraan gender) oleh sebagian tokoh Islam Buya Husein distigma liberal, dan pernah disidang kyai-kyai di Jawa Timur. Namun konsistensi sampai saat ini masih tegak lurus untuk mengkritik pemahaman-pemahaman teks yang diskriminatif. Dari pemikiran itu yang kemudian dilangsungkan secara melembaga oleh Fahmina. Karena itu produk pengetahuan yang dihasilkan secara kelembagaan Fahmina tidak lepas dari apa yang menjadi ide dan gagasan Buya selama ini. Maka apa yang dilakukan oleh Fahmina sebenarnya membumikan apa yang menjadi ide atau gagasan Buya dan dikreasikan model dan bentuknya oleh pegiat-pegiat Fahmina sesuai dengan konteks dan kapasitas.[]

Buya Husein Muhammad dalam Pandangan Saya

Mukti Ali Qusyairi

Ada tipologi pemikir muslim yang cukup beragam baik di Timur Tengah maupun di Indonesia. Keragaman itu di satu sisi memperkaya pemikiran dan saat yang sama memperlihatkan perbedaan, khilafiyah sebagai konsekuensi logis adanya aktivitas ijtihad yang masih berlangsung sampai saat ini. Keragaman itu lantaran perbedaan baik dari aspek metodologi, pisau analisa, pendekatan, muatan, sudut pandangan, narasi dan argumentasinya. Lalu kita akan menempatkan pemikiran Buya Husein (BHM) tergolong ke dalam tipologi pemikir muslim yang mana.

Pertama, pemikir muslim yang menawarkan produk pemikirannya dengan menghidupkan kembali sekaligus mengarus utamakan salahsatu mazhab pemikiran lama dari khazanah klasik Islam yang dianggapnya relevan. Seperti Muhammad Abduh yang dalam menawarkan pembaharuannya dengan menghidupkan dan mengembangkan pemikiran Muktazilah, satu mazhab Islam yang mengedepankan rasionalitas akal dalam menafsirkan teks keagamaan, merespons persoalan dan mereproduksi pemikiran. Sehingga pemikiran Abduh dikenal dengan Neo-Muktazilah.

Di Indonesia, adalah Harun Nasution lah tokoh garda depan yang menghidupkan pemikiran Muhammad Abduh dan Neo-Muktazilah. Ini sangat kentara dalam salah satu buku karyanya yang berjudul "Islam Rasional".

Ada juga yang menghidupkan pemikiran Ibnu Taymiyah. Meski yang diadopsi aspek purifikasi, anti filsafat, pandangan teologi serta kritiknya

terhadap kalangan sufi saja. Sedangkan pemikiran Ibnu Taimiyah yang inklusif tidak diambilnya. Golongan yang menghidupkan pandangan ini di antaranya adalah Rasyid Ridha dan Muhammad bin Abdul Wahab yang pengikutnya selanjutnya disebut Wahabi. Golongan ini tidak berkenan dirinya disebut Wahabi dan lebih suka disebut golongan Salafi. Pada perkembangannya mereka ini mengarah pada Islam Tanpa Mazhab.

Para ulama Al-Azhar Mesir pun dalam memberikan pandangan keagamaan istiqamah menggunakan perspektif Al-Asy'ariyah dalam teologi, sufisme, dan perbandingan mazhab dalam fiqih. Bahkan Grand Syekh Al-Azhar Prof Dr Ahmad Tayyib adalah seorang ulama pakar sufisme Ibnu Arabi. Azhar istiqamah menggunakan pijakan khazanah klasik Islam dan menganut Islam yang Bermazhab. Nyatanya bisa memberikan pandangan yang moderat, nasionalis, dan toleran.

Kedua, pemikir muslim yang mereproduksi pemikiran dengan menggunakan metodologi dan pendekatan dari dunia Barat, seperti Hassan Hanafi menggunakan fenomenologi, Husein Marwah dan Thayyib Tizini menggunakan dialektika historis materialis, Ali Harb menggunakan dekonstruksi Derrida, Mohammad Abd al-Jabiri menggunakan epistemologi Michel Foucault, Mohammad Arkoun menggunakan dekonstruksi, dll. Meski para praktiknya buka teori tunggal yang digunakan. Bahkan juga menggunakan teori lain dalam menganalisis persoalan tertentu.

Di Indonesia bermunculan pemikir muslim yang menghidupkan pemikiran tipologi kedua ini. Di sebut beberapa saja di sini yaitu Gus Dur yang dalam satu aspek pemikiran teologi pembebasannya ada keselarasan dengan Hassan Hanafi, Amin Abdullah mantan Rektor UIN Yogyakarta yang getol menghidupkan pemikiran Mohammad Arkoun dan dikenal Arkounis, KH. Ahmad Baso menghidupkan pemikiran Mohammad Abd al-Jabiri dan menggunakannya untuk menganalisa Islam Nusantara, KH. Zen Maarif menghidupkan pemikiran Oksidentalisme dan filsafat Hassan Hanafi.

Segaris dengan tipologi kedua ini yaitu para pemikir muslim yang mengarus utamakan feminisme dan gender mainstreaming.

Ketiga, pemikir muslim yang setia pada teks dan narasi dari khazanah klasik Islam secara eklektik. Kata eklektik ini saya dapatkan dari Hassan Hanafi yang menggambarkan pemikirannya dalam menghadapi turats, khazanah klasik Islam, secara eklektik. Pemikir semacam Buya Husein Muhammad

(BHM), KH Ulil Abshar Abdalla, dan sejenisnya tergolong pemikir muslim yang eklektik.

Ekletik artinya mengambil pendapat yang cocok juga relevan dan mengabaikan pendapat yang dianggap tidak cocok juga tidak relevan yang terdapat dalam teks khazanah klasik Islam atau turats. Disebut dengan *talfiq*.

BHM adalah tokoh yang setiap pada teks keagamaan klasik baik fikih, ushul fikih, maupun tasawuf. Dalam aspek fiqih, BHM setia pada pemikiran mazhab Syafii selama masih ada pendapat ashab (ulama pengikut) Syafii yang dianggap BHM relevan yang bisa dikutip. Biasa yang dikutip yaitu pendapat Imam Fakhruddin al-Razi, Imam al-Ghazali, dan yang lain yang nyentrik. BHM mengadopsi pendapat dari mazhab Syafii meski dalam hierarki pendapat dianggap sebagai *qaul dha'if* (pendapat lemah). Jika tak ada sama sekali dari teks Syafii, maka BHM baru mengadopsi dari luar mazhab Syafii atau dari pemikiran ulama kontemporer.

Sedangkan aspek tasawuf, BHM lebih kolaboratif dan lebih gemar mengutip dari tasawuf falsafi dan sastra seperti Ibnu Arabi dan Jalaluddin Rumi. Bahkan BHM juga gemar mengutip kata bijak dan wisdom dari para bijak bestari Yunani Kuno seperti Aristoteles, Plato, Socrates, dll. Prinsipnya selagi kata-kata itu mengandung kebajikan, dan kebijaksanaan maka itu bisa diambilnya.

Pada saat yang sama BHM terpanggil untuk memberikan pencerahan dan pemikiran yang relevan bagi kaum muslim hari ini berdasarkan realitas dan kemaslahatan universal. Realitas dan pertimbangan maslahat itulah yang mendorong BHM mengambil satu pendapat yang relevan dan meninggalkan pendapat lain yang tidak relevan yang ada dalam narasi khazanah klasik Islam. Selain itu pula sebagai satu strategi argumentatif dalam menghadapi perdebatan atau kecenderungan pemikiran yang berseberangan dengannya. BHM tak bisa beranjak dari teks berdasarkan pertimbangan strategis, kejujuran ilmiah lantaran memang seharusnya berbasis referensi, dan kapasitasnya sebagai seorang ulama kiai pesantren tradisional Nahdliyin.

Sebab BHM pun adalah pengasuh Pesantren Dar al-Fikr Arjawinangun Cirebon yang mengaji kitab-kitab klasik Islam untuk santri-santrinya.

Nilai-nilai luhur yang diperjuangkan BHM yang dijadikan sensor eklektik. Di antara nilai-nilai luhur yang diperjuangkan BHM dalam pembacaan saya yaitu kesetaraan—yang paling getol diperjuangkan adalah kesetaraan laki-laki dan perempuan—, toleran, moderat, anti kekerasan dan nasionalis.

Meski pemikiran BHM bersandar dan kadang cenderung rebahan pada teks, tapi cukup menginspirasi kalangan santri muda untuk bisa berdaya dalam memberikan kontribusi pemikiran keagamaan yang signifikan dan relevan bukan? []

Dr. KH. Husein Muhammad: Spiritualitas dan Karyanya

Yohanes Muryadi

Kutulis artikel ini dengan rasa hormat, bangga, kepada DR. KH. Husein Muhammad, Kiai besar kelahiran Cirebon 9 Mei 1953 ini yang selanjutnya kusebut Buya Husein, Sahabatku, Guruku, yang telah menjadi pencerah bagi seluruh umat, dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberiku seorang Kiai yang menjadi sumber inspirasi bagi semua orang.

Ketika aku berjumpa pertama kali dengan Buya Husein, pengasuh Pondok Pesantren Dar al – Tauhid ini aku merasakan bahwa beliau adalah seorang Kiai pendoa, yang tidak banyak bicara kecuali kepada isu-isu penting, yang bermanfaat, beliau akan dengan senang hati penuh semangat mendiskusikannya. Kiai yang pada tahun 2008 mendirikan Perguruan Tinggi Institute Studi Islam Fahmina di Cirebon ini, dengan setia menghidupi kebiasaan baik para kiai yaitu, membaca, berdiskusi dan menulis. Ada puluhan buku yang telah ditulisnya antara lain, Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender, Islam Agama Ramah Perempuan, Kidung Cinta dan Kearifan, Dasar Dasar Hukum Islam, Ensiklopedi, Pakar Hukum Islam Sepanjang Masa, dan sebagainya. Beliau juga menulis banyak artikel yang dimuat di banyak media massa antara lain di Kompas, Jawa Pos, Sindo, Majalah Noor, dan lain-lain.

Pergulatan batinnya ketika melihat kenyataan yang tidak sejalan dengan keutamaan hidup, setelah dikonsultasikan dengan Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang telah melahirkan pemikiran-pemikiran besar misalnya, Upaya Membangun Keadilan Gender, yang merupakan perjuangan kesetaraan pria

dan wanita, Toleransi Terhadap Umat Non-Muslim, Kebebasan Memilih Keyakinan dan sebagainya. Kalimat yang muncul dari beliau yang waktu itu terasa asing dan megejutkan misalnya, Tuhan itu Esa untuk seluruh umat manusia, Tuhan itu kasih, Tuhan mengasihi seluruh umat apapun agamanya, keselamatan (baca Sorga) ditawarkan oleh Tuhan untuk seluruh umat semua agama. Tuhan menghendaki seluruh manusia pada akhir hayatnya selamat masuk sorga, agama itu jalan untuk menyatu dengan Tuhan. Jadi semua umat yang taqwa, yang taat dengan benar pada agamanya bisa bertemu dengan Tuhan baik saat di dunia ini dan puncaknya setelah dipanggil Tuhan, meninggal dunia.

Pernyataan beliau tersebut di atas yang dianggap melanggar kemapanan itu telah menimbulkan kegoncangan. Tak sedikit yang kontra dan menyerang beliau namun beliau tetap pada pendiriannya dengan bersenjatakan keyakinan bahwa Tuhan mengasihi seluruh umat manusia dan tak membedakan. Pemikiran semua Gusdurian sejalan dengan pemikiran beliau. Buya Husein suami Lilik Nihayah Fuady dengan lima orang anak ini yakin bahwa hasil pemikiran-pemikirannya benar.

Hal toleransi. Buya Husein yang pada tahun 2006 menerima penghargaan dari Pemerintah Amerika Serikat "Heroes To End Modern Day Slavery" dan memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Walisongo tahun 2019 ini, mengatakan bahwa Toleransi berarti memudahkan, murah hati, tepo sliro, tenggang rasa, tidak menyulitkan.

Adapun dasar toleransi menurut beliau ada lima hal yaitu. Petama: Persaudaraan atas dasar kemanusiaan, kedua: kesetaraan semua manusia, ketiga: keadilan sosial dan hukum, kempat: pengakuan dan penghormatan terhadap yang lain, dan kelima adalah: Kebebasan yang diatur oleh Undang-Undang. Ketika ada sekelompok teman Muslim yang melakukan kekerasan dengan alasan bahwa berbeda itu sama dengan sesat, beliau melawan dengan halus dengan menggunakan istilah "Islam Adalah Agama Kasih" kekerasan dalam bentuk apapun dengan alasan apapun dan ditujukan kepada siapapun, bertentangan dengan Kasih Allah itu.

Hal Spiritualitas. Spiritualitas adalah segala sesuatu yang membuat kita bisa semakin dekat dengan Tuhan Spiritualitas itu bersifat universal tidak menganut agama tertentu tetapi semua umat dari segala agama bisa masuk. Lewat spiritualitas seseorang bisa bertemu, menyatu dengan Tuhan, menyatunya insan dan Khalik, manunggaling kawula lan Gusti, dan inilah dambaan setiap manusia.

Tentang mengucapkan Selamat Natal kepada umat Nasrani yang sedang merayakan Hari Rayanya, Buya Husein, yang mendirikan sejumlah lembaga swadaya masyarakat untuk isu-isu Hak-hak perempuan antara lain Rahima, Puan Amal Hayati, Fahmina Institute , Alimat dan WCC Balqis ini, mengatakan bahwa Islam tidak melarang kaum Muslim menyampaikan ucapan selamat kepada warga Negara dan tetangga yang beragama Nasrani berkaitan dengan hari besar keagamaan mereka, Karena hal itu berkaitan dengan pengertian Al-Birr (kebajikan) sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah (bdk. Toleransi Dalam Islam, DR, KH. Husein Muhammad, halaman 47).

Mengenai bantuan dari dan untuk non-Muslim. Buya Husein yang dikenal sebagai tokoh perubahan sosial ke arah yang lebih baik ini, berpendapat sebagai berikut. Ketika Aceh Darussalam di tahun 2005 yang sedang sibuk menggarap proyek penerapan Syariat Islam terkena tsunami dahsyat, bantuan datang dari Masyarakat dunia yang kebanyakan adalah Non-Muslim. Rakyat Aceh menerima bantuan itu dengan tangan terbuka. Rakyat Aceh mengatakan bahwa bantuan dari non-Muslim adalah sah dan halal sepanjang dalam kerangka menyelamatkan nyawa, meringankan penderitaan manusia, dan meningkatkan pendidikan mereka, Tetapi adalah haram menerima bantuan orang asing, non-Muslim, jika jelas untuk proyek penzaliman manusia dan penghancuran kemanusiaan.

Demikianlah kesan saya terhadap Buya Husein yang dapat saya tangkap, Masih terlalu banyak yang belum bisa ungkapkan karena keterbatasan saya menyelami karena Buya Husein bagiku seperti gunung es yang hanya bisa saya lihat ujungnya saja. Sebagian besar tetap berada di bawah air tak akan bisa terungkap oleh siapa pun,

Akhirnya saya ucapkan "Selamat Ulang Tahun yang ke 70 Buya Husein, Semoga selalu sehat, bahagia. banyak rezeki dan terus menjadi berkat bagi seluruh umat mnusia. Bagiku Buya Husein adalah sumber air bening yang terus mengalir penghapus dahaga bagi siapa saja yang mereguknya dan pembawa kehidupan kepada yang ditemuinya. Allah berkenan.

Sahabatmu Yohanes Muryadi. []

"Universalitas Islam dan kerahmatannya membawa konsekuensi keharusan setiap muslim untuk bekerjasama secara damai dan harmonis dengan semua komponen masyarakat manusia tanpa membedakan latarbelakang identitasprimordialnya."

Sebuah Kisah Nostalgia dan Imajiner: Keluyuran Bersama KH. Husein Muhammad di Seputar Kairo

Ahmad Rofi' Usmani

Setiba kembali di Indonesia, pada 1984 M, suami seorang dokter spesialis penyakit dalam ini kemudian berkiprah di bidang media massa, antara lain menjadi Pemimpin Pelaksana majalah *Panggilan Adzan* dan Redaktur Ahli majalah *Kiblat* (1988-1992). Selain itu, ayah dua putri yang pernah mengunjungi sejumlah negara, antara lain Arab Saudi, Mesir, Pakistan, Brunei Darussalam, Thailand, Singapura, Malaysia, Jerman, Uni Emirat Arab, Austria, Perancis, Luksemburg, Korea, Turki, Tiongkok, Hong Kong, Macau, Australia, Belanda, Belgia, Yordania, Palestina, Qatar, Spanyol, Jepang, dan Taiwan ini juga seorang pembimbing ibadah haji dan umrah sejak 1979.

Di luar kegiatan-kegiatan tersebut, Ketua Dewan Pembina Yayasan Nun Bina Muda Indonesia, sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, ini juga senantiasa meluangkan sebagian waktunya untuk menerjemahkan, menyunting, dan menyusun buku.

Karya-karya tulisnya yang sudah terbit, baik berupa karya sendiri, suntingan, maupun terjemahan, antara lain adalah *Memburu Rig Siluman* (2021), *Eureka, Bagaimana Karya-Karya Besar Lahir* (2019), *100 Great Stories of Muhammad* (2017), *Kisah-Kisah Romantis Rasulullah* (2017), *Islamic Golden Stories 2, Tanggung Jawab Pemimpin Muslim* (2016), *Jejak-Jejak Islam,* (2016), *Islamic Golden Stories 1: Para Pemimpin yang Menjaga Amanah* (2016), *Pesona Akhlak Nabi* (2016), *Jejak-Jejak Islam, edisi e-book* (2015), *Pesona Ibadah Nabi* (2015), *Kisah para Pencari Nikmatnya Shalat* (2015), *Ensiklopedia Tokoh Muslim*

(2015), *Makkah-Madinah* (2011), *Dari Istana Topkapi Hingga Eksotisme Masjid Al-Azhar* (2011),

Kado Indah untuk Muslimah (2010), *Mutiara Riyâdushshâlihîn* (2009), *Muhammad, sang Kekasih* (2009), *Risalah Cinta: Kitab Klasik Legendaris tentang Seni Mencinta* (2009), *Masjid di Pelbagai Belahan Bumi Tuhan* (2008), *Pesan Indah dari Makkah dan Madinah* (2008), *Wangi Akhlak Nabi* (2007), *Nama-Nama Islami nan Indah untuk Anak Anda* (2007), *Rumah Cinta Rasulullah* (2007), *Mutiara Akhlak Rasulullah Saw.* (2006); *Teladan Indah Rasulullah dalam Ibadah* (2005); *Muhammad: Nabi Barat dan Timur* (2004);

Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn, 16 jilid (2004); *Anak Golda Meir pun Memeluk Islam* (2004); *Dua Wajah Luciana* (2004); *Membedah Pemikiran Islam* (2000); *Pesona Islam* (1998); *Kajian Kontemporer Al-Quran* (1998); *Tokoh-Tokoh Muslim yang Mengukir Zaman* (1998); *Sejarah Kebudayaan Islam* (1997); *Nasruddin Hoja: Riwayat Hidup, Anekdot, dan Filsafatnya* (1993); *Al-Ghazali: Sang Sufi Sang Filosof* (1987); *Filsafat Sejarah Menurut Ibn Khaldun* (1987); *Sufi dari Zaman ke Zaman* (1987); *Filsafat Kebudayaan Islam* (1986); *Filsafat dan Puisi Iqbal* (1985); *Al-Quran dan Ilmu Jiwa* (1985); dan *Islam Menjawab Tantangan Zaman* (1983).

"JIKA sempat, *monggo*!"

Demikian sebuah pesan masuk ke telepon genggam saya. Bulan Ramadhan 1444 H yang lalu. Ternyata, pesan sangat singkat itu disertai undangan menulis dalam rangka 70 tahun Dr. (HC) KH.. Husein Muhammad, seorang Kiai kondang dan ganteng asal Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat.

Sejenak kemudian, saya kemudian mencoba "merekonstruksi" kenangan saya bersama sahabat saya yang pernah bersama menimba ilmu di Kairo itu. Sayang, sejak ia pulang dari "Kota Seribu Menara", pada 1983, saya belum pernah bertemu lagi dengannya. "Saya kok ragu mampu membuat tulisan tentang putra seorang Kiai kondang Cirebon itu. Namun, untuk menghormati seorang sahabat, saya akan siapkan sebuah tulisan ringan. Semampu yang dapat saya lakukan," gumam bibir saya.

Selepas itu, tiba-tiba saya teringat beberapa buku yang Kang Husein Muhammad (demikian saya memanggilnya) tulis dan hadiahkan kepada saya. Buku-buku itu pun saya buka dan simak. Mungkin, karena malam sebelumnya saya kurang tidur, ketika sedang menyimak buku-buku itu, tiba-tiba kantuk menyergap kuat kedua mata saya. Saya tak kuasa menahan kantuk. Akhirnya, saya pun tertidur pulas.

Lo, ketika dalam tidur pulas itu, saya bermimpi sedang berada di Kairo, Mesir. Ya, sedang berada di ibukota Negeri Piramid itu. Anehnya, dalam mimpi itu saya masih muda usia dan tahun dalam mimpi itu menunjuk awal tahun 1982. Saat itu, waktu menunjuk sekitar jam tiga siang di musim semi. Yang menarik, saat itu saya berada di depan Museum Nasional Mesir. Tidak jauh dari Tahrir Square (*Mîdân Taẖrîr*), pusat Arab Spring di Mesir pada 2011.

"Suasana" di sekitar Tahrir Square kala itu belum lagi seperti sekarang. Tentu saja, kan pada 1981. Lokasi itu, pada tahun-tahun 1980-an, masih merupakan terminal bus dan merupakan episentrum kota Kairo. Riuh sekali. Di sebelah lokasi terminal bus itu terdapat *Mîdân Taẖrîr*. Sedangkan di samping kanan terminal bus itu, dari arah saya yang sedang berdiri, tegak markas besar Liga Arab.

Kemudian, di seberang Kasr El-Nile St., tegak El-Tahrir Palace yang menjadi markas besar Kementerian Luar Negeri Mesir, seperti gedung Pejambon di Jakarta. Tak jauh dari El-Tahrir Palace, tegak Masjid 'Umar Makram (dari sini jenazah seorang penyanyi kondang Mesir, Ummu Kultsum, dan Presiden Anwar Sadat diberangkatkan ketika akan dikebumikan) yang dirancang seorang arsitek asal Italia yang kemudian memeluk Islam, Mario Rossi, dan El-Mujamma' Administrative Complex. Di samping kanan gedung El-Mujamma' Administrative Complex itu, gedung American University in Cairo tegak. Gedung universitas yang satu itu semula adalah Istana Khairi Pasya yang didirikan pada 1276 H/1860 M. Universitas itu sendiri mulai beroperasi pada 1337 H/1919 M.

Pertemuan Tak Terduga di Dekat Tahrir Square

Entah kenapa, selepas mencermati "suasana" di seputar *Mîdân Taẖrîr*, tiba-tiba satu demi satu wajah para sahabat seangkatan pun hadir dalam benak saya. Antara lain Dr. Tengku Muslim Ibrahim, Dr. Sohirin M. Solihin, Dr. Rifyal Ka'bah, Dr. Syihabuddin Qalyubi, Dr. Zainun Kamal, Dr. Amal Fathullah Zarkasyi, KH.. Husein Muhammad, KH.. Athian Ali Da'i MA, Dr. Sayuti Nasution, Dr. Huzaimah T. Yanggo, Dr. Faizah Ali Syibromalisi, Ali Tsauri MA, KH.. Abdullah Hasyim, KH.. Djazuli Noer, KH.. Abdurrahman Aseni, Dr. Surachman Hidayat, Kurdi Amin MA, M. Syakirin Al-Ghazali MA., KH.. Farid Wajdi MA, Dr. Masri Elmahsyar, Dr. Hidayat Zarkasyi, Masruh Ahmad MA, MBA, KH.. Maktum Jauhari MA, dan lain-lainnya.

Selepas itu, muncul sederet tokoh yang jauh lebih senior dari saya dan juga pernah menimba ilmu di Bumi Kinanah itu, seperti Prof. Mochtar Jahja (alm.), Prof. Dr. M. Rasjidi (alm.), Prof. Mochtar Lintang (alm.), Prof. Dr. Zakiah Darajat, Prof. Dr. Tudjimah (alm.), Prof. Baroroh Baried (alm.), Hanafi MA (alm.), Prof. Zaini Dahlan MA (alm.), Prof. Dr. Ahmad Basyir (alm.), Wasit Aulawi MA, KH.. Abdurrahman Wahid (alm.), KH..A. Mustofa Bisri, Prof. Dr. Quraish Shihab, Prof. Dr. Hassan Langgulung (alm.) Prof. Dr. Alwi Shihab, Dr. Harun Zaini (alm.), Dr. M. Fudoli Zaini, KH.. Abdullah Syukri Zarkasyi MA, KH.. Latif Muchtar (alm.), Dr. Anwar Ibrahim, dan lain-lainnya.

Teringat mereka semua, tak terasa bibir saya pun "bergerak" pelan, "Ya Allah, kiranya ilmu mereka semua bermanfaat bagi masyarakat dan Engkau menerima amal mereka."

Tak lama kemudian, saya pun menapakkan kaki ke arah kampus American University in Cairo. Tiba-tiba di kejauhan saya melihat Kang Husein Muhammad (yang belum banyak memiliki uban dan masih tampak ganteng) sedang asyik membungkuk di depan lapak-lapak penjual koran dan buku di pinggir jalan. Lapak-lapak koran di Kairo memang menarik bagi banyak orang seperti Kang Husein Muhammad. Sebab, di lapak-lapak itu tidak hanya dijajakan koran saja. Namun, juga dijajakan buku-buku. Utamanya, buku-buku terbaru.

Duh, betapa gembira hati saya melihat dari jauh sahabat saya yang putra seorang Kiai Cirebon itu sedang "memburu" ilmu kepada penjual koran. Tanpa berpikir panjang, apalagi melihat Kang Husein sendirian, saya pun segera berlari menuju ke arahnya. Begitu dekat dengannya, saya pun menyapanya, "Assalamualaikum, Kang Husein!"

"Waalaikumussalam wa Rahmatullah wa Barakatuh," jawab Kang Husein. Sambil memandangi saya yang sedang berjalan cepat mendekatinya dan menjabat tangan saya serta memeluk saya. "Lo, Kang Rofi' kok juga ada di Kairo. Lagi kluyuran dan sedang memburu buku, ya?"

"Kang, saya tadi pagi ke Dar al-Kutub al-Mishriyah, perpustakaan nasional Mesir. Sedang mencari sejumlah manuskrip dan buku yang saya perlukan untuk merampungkan sebuah buku yang sedang saya tulis. Kang Husein kok juga ada di sini?"

"Tadi saya dari perpustakaan kampus di depan itu: American University in Cairo. Saya sedang memburu buku-buku tentang cinta, kisah tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam dan para pemikir Muslim yang enggan

menikah. Juga, buku-buku para pemikir Muslim yang suka bikin 'huru-hara', hehehe."

"Asyik! Kang Husein lagi jatuh cinta, ya? Cari saja karya Ibn Hazm berjudul *Thawq al-Hamâmah* di Dar al-Ma'arif. Karya tentang cinta itu ada beberapa versi. Menurut saya, versi terbaik *Thawq al-Hamâmah* adalah versi yang diedit Dr. Al-Thahir Ahmad Makki dan diterbitkan Dar al-Ma'arif. Ini salah satu karya terindah sepanjang masa tentang cinta, lo. Apalagi, karya ini ditulis seorang pujangga agung dan salah satu ulama terbesar pada zamannya, Ibn Hazm al-Andalusi. Karya ini tidak pernah kehilangan relevansinya bagi siapa pun yang mencari hakikat, seni dan lika-liku mencinta. Ada sebuah karya lain, Kang, yang juga bagus tentang cinta dalam khazanah intelektual Arab. Karya itu berjudul *al-Hub fi al-Turâts al-'Arabî*. Bagus sekali buku yang ditulis Dr. Muhamad Hasan Abdullah itu. Mengapa Kang Husein memburu buku-buku tentang cinta. Sedang jatuh cinta dan mau menikah, ya?"

"Hahaha. *Sampeyan iso-iso wae*. Saya juga mencari buku-buku rujukan tentang para pemikir Muslim yang hidupnya membujang. Seumur-umur!"

"Lo, Kang Husein sedang patah hati, ya? Mau mengikuti jejak langkah Imam al-Nawawi, Abbas Mahmud al-'Aqqad dan Sayyid Quthb, ya? Tampaknya, mereka pernah patah hati, seperti Ibn Hazm. Al-'Aqqad kan pernah patah hati dengan seorang penulis perempuan cantik dan kondang asal Lebanon, May Ziade. Sayyid Quthb pun membujang karena pernah patah hati. Kang Husein mau hidup membujang, ya? *Ojo ngono*, Kang. *Sampeyan* putra seorang Kiai besar!"

"Hehehe. Kang Rofi', dari sini mau ke mana?"

"Saya mau "sowan" kepada Sayyidina al-Husain bin Ali, di Masjid al-Husain. Saya, minimal, setiap bulan, selalu sowan kepada beliau. *Tabarrukan* dengan cucu tercinta Rasulullah Saw. itu. Mumpung masih di Kairo!"

"Saya juga kerap sowan kepada beliau. Sayang, malam ini saya ada acara di Nasr City. Ada acara Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU). Kang Rofi' kan mau ke Masjid al-Husain, sedangkan saya mau ke arah Nasr City. Bagaimana jika kita kluyuran dari sini ke Masjid al-Husain. Jalan kaki saja, sambil cuci mata?"

"Setuju. Kita lewat Kasr El-Nile Str. saja."

"Kang Rofi'. Dari situ, kita lewat Talaat Harb Square, mampir sebentar Toko Buku 'Madbouli', ya. Ada beberapa buku yang ingin saya beli di situ!"

Menikmati Kairo ala Paris

Seusai mengitari Tahrir Square sambil berbincang, kami kemudian memasuki kawasan pusat kota (*downtown*) Kairo. Dengan melintasi Kasr El-Nile Str. yang begitu riuh dengan orang-orang yang berlalu-lalang. Melihat deretan bangunan yang menghiasi jalan itu, segera saja saya seakan dibawa ke Paris, Perancis. Bangunan-bangunan yang rata-rata terdiri dari lima lantai itu seperti tiada bedanya dengan bangunan-bangunan yang menghiasi berbagai sudut di Kota Cahaya di Perancis itu. Ternyata, memang kawasan pusat kota Kairo ini, sejak semula, dirancang seperti halnya rancangan kota Paris.

"Jantung" kota Kairo modern dirancang mengikut rancangan kota Paris, Perancis? Bagaimanakah kisahnya?

Sekitar seribu tahun yang lalu, ketika kota Kairo belum lama berdiri, posisi Sungai Nil lebih jauh ke timur ketimbang posisinya kini. Dari Benteng Babilonia di Mesir Lama (*Old Cairo* atau *Misr Al-Qadîmah*), sungai terpanjang kedua di dunia itu memotong diagonal ke arah utara. Karena itu, sekitar satu kilometer di sebelah barat Masjid al-Azhar, pusat kota Kairo kala itu masih merupakan kawasan yang penuh dengan genangan air. Kemudian, dengan berjalannya waktu, posisi Sungai Nil kian beralih ke arah barat. Kawasan yang semula penuh genangan air itu pun mengering. Meski begitu, kawasan itu masih tak berpenghuni.

Nah, ketika Muhammad Ali (1182-1265 H/1769-1849 M), penguasa Mesir berdarah Albania yang perintis pendidikan menurut sistem Barat di Mesir, naik ke pentas kekuasaan, ia pada 1261 H/1845 M memerintahkan pengembangan kota Kairo. Dalam pengembangan itu, Musky Str. diperlebar dan diperpanjang ke arah timur hingga Khan al-Khalili. Selain itu, ia juga membikin Qal'ah Str. yang menuju Benteng Shalahuddin Al-Ayyubi dan sederet jalan yang berpusat di sebuah medan yang kini disebut Atabah Square (*Mîdân 'Atabah*).

Pengembangan pusat Kota kairo, menurut Michael Haag dalam karyanya *Cairo Illustrated*, kian "bergelora" ketika berada di bawah pemerintahan Khedive Ismail Pasya. Khedive yang satu itu menginginkan kota Kairo laksana kota Paris, Perancis, yang ia kunjungi pada 1284 H/1867 M. Dalam kunjungan itu, ia terpesona dengan keindahan Kota Cahaya yang dirancang Baron Georges-Eugène Haussmann antara 1852-1879 M: dihiasi *boulevard-boulevard* lebar, taman-taman indah, dan pusat-pusat belanja

nyaman. Ingin membuat Kairo laiknya Paris, Khedive Ismail Pasya pun segera memerintahkan Ali Mubarak, kala itu menjabat Menteri Pekerjaan Umum, untuk membangun pusat baru kota Kairo di dekat dan sepanjang Sungai Nil.

Dua tahun selepas peresmian Terusan Suez pada 1286 H/1869 M, Ali Mubarak telah usai membangun cikal bakal Kairo modern di seputar Azbakiyah yang sebelumnya merupakan danau. Lokasi itu diubah sepenuhnya, oleh seorang arsitek Perancis yang merancang Taman Bois de Boulogne di Perancis, menjadi sebuah taman indah. Di dekat taman itu dibangun pula sebuah gedung opera yang mengikuti model Gedung Opera "La Scala" di Milan, Italia, salah satu gedung opera. paling terkenal di dunia kala itu. Selain itu, di antara Azbakiyah dan Sungai Nil, dibangun pula sederet medan (*square*): Medan Musthafa Kamel, Medan Urabi, Medan Talaat Harb, Medan Lazughli, dan Medan Tahrir.

Segera, pada akhir abad ke-19 M, kota Kairo terbelah menjadi dua kawasan, baru dan lama: berdampingan tapi berseberangan secara kultural maupun perkembangannya. Bagian timur "Kota Seribu Menara" itu tetap "memendam" berbagai karakter budaya lamanya. Sedangkan di bagian barat kota kini muncul sebuah kota kosmopolitan yang dihuni penduduk dari berbagai penjuru dunia: Yunani, Italia, Armenia, Inggris, Perancis, Swiss, Yahudi, Suriah-Lebanon dan lain-lainnya.

Dalam pengembangan dan pembangunan kota Kairo modern tersebut, peran orang-orang Italia cukup menonjol. Baik apakah sebagai pekerja, kontraktor, maupun arsitek. Karena itu, tak aneh bila kota Kairo baru kala itu sarat dengan "warna renaisans" ala Italia, di samping "warna" Perancis. Kemudian, pada tahun-tahun 1920-an, para arsitek Eropa maupun Mesir, cenderung mewarnai "Kota Seribu Menara" itu dengan langgam *art deco* yang dipadukan dengan desain dan motif Islami maupun berbagai desain dan motif dari masa Mesir Kuno.

"Mutiara-Mutiara" Arsitektur Islam yang Luar Biasa

Kemudian, ketika langkah-langkah kami menjelang melintasi Talaat Harb Square, yang dihiasi patung Talaat Harb yang dibuat seorang pematung kondang, Fathi Mahmud, kami pun mengitari patung Talaat Harb (pendiri bank nasional pertama di Mesir) yang mengenakan jas dan tarbus itu. Segera,

saya pun melihat Toko Buku "Madbouli", di samping kanannya Toko Kueh "J. Groppi", tampak masih tegak dengan gagahnya. Maka, saya pun berucap kepada Kang Husein, "Kang! Jadi mau mampir dulu di Toko Buku "Madbouli"?"

"Tentu! *Wong* itu 'cita-cita' saya dari Nasr City sejak tadi pagi. Ayo kita ke toko buku itu. Saya sedang memburu karya-karya sederet pemikir, penulis dan novelis kontroversial dari Timur Tengah. Saya ingin mendalami dan menyerap pemikiran mereka!"

Begitu sampai di depan Toko Buku "Madbouli", Kang Husein segera *ndeprok* di depan toko buku itu, di depan lapak-lapak yang "dihiasi" ratusan buku berbahasa Arab. Melihat kelakuannya yang demikian, saya pun tersenyum: sangat paham dengan gaya hidup dan gaya berpikirnya. Saya sendiri lebih asyik menyimak dan mencermati bangunan toko buku itu.

Sejauh yang saya ketahui, toko buku milik Hajj Muhammad Madbouli (alm.) dan berdiri sejak 64 tahun lalu itu terkenal sebagai salah satu toko buku dan penerbit terkemuka di Timur Tengah. Buku-buku yang diterbitkan dan dijual toko dan penerbit buku itu terkenal bernada vokal. Tak aneh bila pada 1967 M pemilik Toko dan Penerbit "Madbouli" dijebloskan ke dalam bui. Ya, dijebloskan ke dalam bui, gara-gara mendistribusikan sebuah karya seorang penyair terkemuka Suriah, Nizar Qabbani. Karya itu berisi kritik terhadap para penguasa Arab yang ia nilai hanya berani terhadap rakyat yang lemah. Selain itu, suami Balqis al-Rawi itu juga mengecam keras kediktatoran para penguasa negara-negara Arab. Akibatnya, ia dan tulisan-tulisannya dilarang masuk di sejumlah negara Arab. Karena itu, Nizar Qabbani kemudian menetap di London, Inggris, untuk menjamin kebebasan ekspresinya dan berkonsentrasi di dunia sastra.

Suatu saat, ketika ditanya tentang "resep" keberhasilan dalam mengelola Toko Buku dan Penerbit "Madbouli", Hajj Muhammad Madbouli menjawab, "Allah Swt. mengaruniakan kepada saya indra keenam untuk mengetahui buku apa yang bakal laris. Setiap kali menerima naskah akademis, saya selalu berusaha memberitahu penulisnya agar membuang bagian akademisnya dan bersikap akrab dengan pembaca umum. Kadang, saya meminta seorang penulis mengubah judul karyanya atau melengkapinya dengan ide-ide baru!"

Disisi lain, untuk bisa memahami buku-buku yang diterbitkan pelbagai penerbit buku di Kairo, tidak boleh tidak kita harus mengetahui "anatomi" berbagai toko dan penerbit buku yang bertebaran dari Talaat Harb Str. hingga Atabah Square. Dari nama penerbit sebuah buku di kota itu, sejatinya

dengan mudah dapat diketahui “warna-warni” pemikiran yang ditampilkan di sebuah buku. Di Mesir sendiri, sejatinya industri penerbitan buku telah tumbuh sejak lama. Karena itu, tak aneh bila “Cairo International Book Fair” yang diselenggarakan setiap tahun (biasanya dilaksanakan di akhir Januari hingga minggu pertama Februari) dipandang sebagai “bursa” buku terbesar di dunia setelah “Frankfurt International Book Fair” di Frankfurt, Jerman.

“Alhamdulillah, sejumlah buku yang saya cari ada di sini!” ucap Kang Husein, sekitar satu jam kemudian, sambil menunjukkan sejumlah buku yang dipandang kontroversial kala itu.

“Oh, itu kan buku-buku nyeleneh, Kang! Hati-hati ketika ‘membacakan’ buku-buku itu di Indonesia. Masyarakat belum tentu siap menerima isi buku-buku itu, lo!”

“InsyaAllah saya akan hati-hati. Saya tahu caranya!”

Segera, karena hari kian sore, kami pun melangkah cepat menuju Medan Opera yang ditandai dengan patung Ibrahim Pasya (1203-1264 H/1789-1848 M) yang sedang naik kuda dengan gagahnya seraya mengacungkan tangan kanannya. Patung itu buah karya Charles Henri Joseph Cordier (1242-1323 H/1827-1905 M). Selepas mengitari Medan Opera atau Medan Atabah, kami kemudian memasuki kawasan dan jalan yang begitu padat dengan manusia: kawasan yang merupakan jantung Kota Kairo pada Masa Pertengahan.

Begitu kami memasuki Al-Azhar Str., kepadatan di jalan kian luar biasa. Di mana-mana bertebaran kerumunan orang. Di sisi lain, di balik keriuhan ribuan anak manusia yang sedang bertebaran itu, sejatinya kawasan itu “menyembunyikan” suatu kekayaan kultural dan arsitektur Islam yang sangat kaya. Malah, luar biasa kaya. Sepanjang jalan itu, terhampar mutiara-mutiara arsitektur Islam yang luar biasa: gedung, masjid, madrasah, mausoleum, rumah sakit, toko, dan penginapan. Sayang, banyak di antara pusaka historis di kawasan itu yang tak terawat dengan baik. “Duh! Betapa indahnya, andai semua pusaka historis itu terawat baik. Andai suatu saat ada arsitek Indonesia yang mau meneliti ‘mutiara-mutiara’ arsitektur yang luar biasa itu!” gumam pelan bibir saya.

Selepas kami melintasi Komplek Sultan Al-Ghuri, kami pun melihat Masjid Al-Azhar di kejauhan tegak dengan gagahnya. Begitu melihat “tampang” masjid yang seusia dengan kota Kairo itu, saya pun sejenak termenung dan kemudian berguman, “Duh! Andai pintu masjid itu dapat berbicara dan bercerita, betapa panjang kisah orang-orang yang memasukinya yang akan ia tuturkan!”

Selepas berjalan menyusuri al-Azhar Str., sambil bercerita tentang berbagai hal, akhirnya, kami tiba di pelataran Masjid al-Husain bin Ali. Pandangan saya pun segera tertuju ke arah masjid yang di sebelah mihrabnya terdapat makam seorang cucu tercinta Rasulullah Saw., al-Husain bin Ali itu. Entah kenapa, setiap kali ke Kairo, saya senantiasa berusaha pergi ke masjid yang satu itu dan melaksanakan shalat *tahiyyah al-masjid* di situ.

Lo, mengapa Makam al-Husain bin Ali ada di Kairo?

Sebuah Kafe Primadona

Lembaran sejarah Islam mencatat, putra kedua Ali bin Abu Thalib dari pernikahannya dengan putri bungsu Nabi Muhammad Saw., Fathimah Al-Zahra', itu lahir di Madinah pada 9 Januari 625 M. Ia tetap bermukim di Madinah hingga akhirnya ikut ayahnya berangkat ke Kufah, Irak. Di sana, ia aktif mengikuti semua kegiatan ayahnya dan tetap tinggal bersama sang ayah hingga ayahnya tewas terbunuh. Kemudian, ia ikut saudaranya, al-Hasan bin Ali, hingga akhirnya berpisah dan pulanglah ia kembali ke Madinah dan menetap di sana, sampai Mu'awiyah bin Abu Sufyan, pendiri Dinasti Umawiyah di Damaskus, Suriah, berpulang pada 680 M.

Tokoh yang mendapat gelar *Abû Al-Syuhadâ'* (Ayah Para Syahid) dan berjiwa lapang ini mulai menunjukkan sikap kerasnya yang menentang Dinasti Umawiyah pada 680 M. Kala itu, Bani Umayyah mulai menjadikan sistem khalifah dapat diwariskan. Akibat sikapnya itu, Yazid bin Mu'awiyah, yang menggantikan kedudukan ayahnya sebagai orang nomor satu dinasti tersebut, mengutus Gubernur Madinah kala itu, al-Walid bin Utbah bin Abu Sufyan, agar meminta al-Husain untuk mengakui kedudukan Yazid sebagai penguasa. Namun, cucu Nabi Saw. ini menolak permintaan itu.

Untuk menghindari hal yang tak diinginkan, al-Husain bin Ali kemudian pindah ke Makkah. Di sana, ia ditemui para pendukungnya dari Kufah yang menyatakan kesediaan mereka untuk mengangkat senjata guna menopang kedudukannya. Al-Husain pun, bersama sekitar 80 orang keluarga dan pendukungnya, menuju Kufah. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan al-Farazdaq, seorang sastrawan terkemuka kala itu. Ketika bertemu dengan al-Husain, sang sastrawan menasihatinya agar al-Husain mengurungkan niatnya, "Hati masyarakat bersama Anda. Namun, senjata mereka bersama Bani Umayyah!"

Nasihat serupa juga dikemukakan Abdullah bin al-Abbas, pamannya. Sang paman memberikan nasihat, bila al-Husain bin Ali betul-betul berambisi untuk membentuk kekuasaan tandingan atas Yazid bin Mu'awiyah, sebaiknya ia bertolak dan membangun basis pertahanan dalam wilayah Yaman. Sebab, di negeri itu terdapat para pendukung fanatik ayahnya. Lagi pula, kejujuran dan kesetiaan mereka lebih dapat dipercaya, di samping kondisi alamiah di negeri itu amat menguntungkan sebagai basis pertahanan meski harus berhadapan dengan kekuatan lawan yang berjumlah besar.

Namun, al-Husain bin Ali tak mengindahkan nasihat sang sastrawan maupun sang paman. Ketika rombongan itu tiba di Karbala', suatu tempat sekitar 50 kilometer dari Kufah, Irak, perjalanan rombongan ini dihadang sekitar 1.000 orang pasukan berkuda Dinasti Umawiyah, di bawah komando Ubaidullah bin Ziyad, Gubernur Kufah kala itu. Lantas, pada 9 Oktober 680 M, terjadilah pertempuran tak berimbang di antara kedua belah pihak. Dalam pertempuran itu, al-Husain gugur di Karbala'.

Nah, jika al-Husain bin Ali tewas di Karbala', Irak, dan hingga saat ini di kota itu pun terdapat Masjid dan Makam al-Husain, mengapa di Kairo, Mesir juga ada masjid dan makam yang sama? Bila demikian, dimanakah sejatinya Makam al-Husain?

Tiada jawaban yang pasti, dari sederet lembaran sejarah Islam yang ada, terhadap pertanyaan-pertanyaan yang demikian. Hanya al-Maqrizi, dalam karyanya *al-Khithath*, dan Abu Al-Fida' dalam karyanya, *al-Mukhtashar fî Akhbâr al-Basyar*, menyatakan, selepas tewas di Karbala', kepala Imam al-Husain kemudian dikebumikan di Asqalan, Palestina. Kemudian, ketika Dinasti Fathimiyah berkuasa di Mesir, "jenazah" sang Imam dipindahkan ke Kairo! Sehingga, hingga kini, di Kairo pun terdapat Masjid dan Makam Imam al-Husain seperti halnya di Karbala', Irak dan Damaskus, Suriah.

Segera, selepas tiba di pelataran Masjid al-Husain bin Ali, kami pun menuju sebuah "pasar seni" yang begitu padat dan riuh: Khan al-Khalili! "Khan" semula adalah sebutan untuk nama tempat penginapan bagi para pedagang. Tempat itu berlokasi di pusat kegiatan ekonomi. Disebut "Khan al-Khalili" karena pendiri "khan" tersebut adalah Pangeran Jaharks al-Khalili yang hidup pada masa Dinasti Mamluk. Pada masa pemerintahan Sultan Barquq, sang pangeran memperoleh izin untuk mengubah pekuburan para penguasa yang terletak di sudut Masjid al-Husain bin Ali menjadi *caravansary* yang searti dengan "khan". Khan yang bergaya Turki itu sendiri diresmikan

pemakaiannya pada 784 H/1382 M. Khan yang demikian ini biasanya terdiri dari dua atau tiga lantai.

Dengan bergulirnya waktu, khan itu terkenal dengan sebutan "Khan Al-Khalili". Bersama Pasar Musky, khan yang terletak di segitiga perdagangan strategis, ke arah selatan membentang hingga Bab Zuwailah dan ke arah barat hingga Azbakiyah, ini kemudian membentuk pasar utama di kawasan Kairo yang didirikan Dinasti Fathimiyah. Dewasa ini, khan itu sarat dengan lorong-lorong sempit beratap. Di sini, bisa didapatkan toko-toko atau kios-kios yang menjajakan berbagai ragam permata, asli atau palsu, barang antik atau setengah antik, dan segala ragam hasil kerajinan tangan, mulai dari bahan gading gajah, papirus, kaos, hingga kulit atau kaca. Meski khan ini tak lagi menyerupai aslinya lagi, namun kita masih bisa menghirup suasana abad ke-19 M di sini.

Di samping toko dan kios, di lingkungan Khan al-Khalili juga bertebaran "warung kopi" atau kafe. Salah satunya adalah El-Fishawi Café. Pada awal abad ke-20, kafe terakhir itu menjadi primadona. Tokoh besar Mesir seperti Syeikh Jamaluddin al-Afghani, Umar Makram, Syeikh al-Basyari dan Abdullah al-Nadim kerap terlibat diskusi hangat di kafe itu. Naguib Mahfouz, pemenang Hadiah Nobel Sastra 1988, juga melahirkan beberapa karyanya di kafe itu.

Di kafe itu pulalah Ahmad Rami menggubah lagu-lagu yang disenandungkan penyanyi terkenal Mesir, Ummu Kultsum. Tak aneh bila kafe yang satu ini "menyimpan" sederet tanda tangan dan catatan tokoh besar yang pernah mengunjunginya, antara lain Jean-Paul Sartre, Simone de Beauvoir, Syeikh Jamaluddin Al-Afghani, Syeikh Muhammad 'abduh, Saad Zaghlul, Musthafa Kamil, Abbas Mahmud al-Aqqad, Ahmad Amin, Thaha Husain dan Ahmad Syauqi.

Di kawasan sekitar Khan al-Khalili ini memang bertebaran sederet khazanah arsitektur Islam. Tak hanya Masjid Azhar, Masjid al-Husain bin Ali, dan Khan al-Khalili. Namun, masih terdapat sederet khazanah arsitektur historis lain. Misalnya, Masjid Shalih al-Thala'i', Masjid Mu'ayyad, Masjid al-Ghuri, Masjid al-Aqmar, dan Bait al-Suhaimi.

"Kang Rofi'! Saya pulang dulu ke Nasr City. Lepas shalat Isya, saya harus mengajar bahasa Arab sejumlah cewek, eh salah, mahasiswi Indonesia. *Syukran awi*, hari ini *sampeyan* mau menemani saya kluyuran seputar Kairo," ucap Kang Husein pamit, selepas menikmati teh susu hangat ala Mesir.

"*Monggo*, Kang!"

Tak lama selepas Kang Husein Muhammad pergi menuju Nasr City, azan pun bergema. Ternyata, azan itu tidak dilantunkan dari Masjid al-Husain bin Ali. Namun, dari sebuah masjid tidak jauh dari Pesantren Nun yang saya asuh. Saya pun tersadarkan, kluyuran bersama Kang Husein itu hanya mimpi belaka. Dan, begitu benak saya tersadarkan kembali bahwa ia akan berulang tahun yang ke-70, bibir saya pun bergumam pelan, "*Eid milâd sa'îd, Kang! Kullu sanah winta bi khair. Atamanna lak 'umran thawîlan wa sa'îdan wa rabbî yahfazhak wa yuhqiq amniyyatak*!" []

"Tidak ada kode moral tertinggi selain cinta, yang mengingkari ego dan mengembangkan kebaikan. Meskipun ada banyak code moral, akan tetapi dasar utamanya adalah cinta. Cintalah yang melahirkan harapan, kesabaran, keberanian, ketabahan, toleran dan semua moral baik. Penghormatan, toleransi, memberikan kebaikan dan kasih, semuanya lahirdaricinta."

Ikhtiar Cinta Kiai Husein Muhammad

Kamala Chandrakirana

Diantara 33 buku karya Kiai Husein Muhammad ada satu yang tidak ditulis untuk memaparkan pemikiran cemerlangnya tetapi menggambarkan sumber gemuruh jiwa sang Kiai pejuang kemanusiaan ini: cinta. Buku ini diawali dengan cerita perjalanan Kiai Husein ke Turki pada tahun 2004 untuk menjadi pembicara pada seminar internasional tentang kebebasan beragama dan kekerasan atas nama agama. Setelah tugasnya selesai, ia bertekad ziarah ke tempat peristirahatan terakhir penyair besar sufi, Maulana Rumi. Buah dari perziarahan ini dan, tentu, pengembaraan spiritual-intelektual yang tergugah akibatnya, membuahkan buku yang diberi judul 'Kaidah Cinta dan Kearifan: Syamsi Tabrizi dan Maulana Rumi' (2019).[4] Sangat berkesan bahwa, sebagai pemikir ulung, Kiai Husein merasa berkepentingan untuk berbagi kata-kata bijak Syamsi Tabrizi, guru dan sahabat Rumi, ini soal akal dan cinta:[5]

> *Akal dan cinta tercipta dari bahan yang berbeda. Akal mengikat manusia, sementara cinta melepaskannya. Akal selalu memperingatkan dengan nada menasehati: 'kau harus hati-hati, jangan terlalu gembira.' Sedang cinta mengatakan: 'lakukan saja, luruhkan dirimu sepenuhnya!' Akal tidak*

4 Diterbitkan ulang dengan judul 'Kidung Cinta Syams Tabrizi - Maulana Rumi' (2021).

5 Kaidah ke-5, halaman 7.

mudah diruntuhkan sementara cinta dapat dengan mudah diruntuhkan dan menjadi puing-puing. Namun harta karun senantiasa tersembunyi di balik puing-puing. Di balik hati yang pecah, tersimpan harta karun tiada banding.

Rasanya, pesan yang diberikan oleh Kiai Husein melalui kutipan ini bukan sekedar tentang pentingnya cinta dalam kehidupan pribadi. Bagi saya, ia juga sedang menegaskan betapa besarnya peran cinta dalam perjuangan bersama para pencari keadilan dan pejuang kemanusiaan.

Sejak tahun 1990an, saya menyaksikan bagaimana kuatnya ikhtiar cinta Kiai Husein memandu pencariannya tentang kemanusiaan yang universal. Menyuarakan cinta yang universal ini membawa konsekuensi yang tidak kecil bagi Kiai Husein. Penolakan dan pengucilan dialaminya di tengah bangsa yang sedang resah dan penuh gejolak. Tetapi keyakinannya atas keniscayaan cinta universal tampak tak tergoyahkan walaupun hatinya senantiasa terasa perih menghadapi beban yang harus ditanggung. Saya melihat bagaimana keteguhan ini menggugah dan menggerakkan begitu banyak jiwa di dalam dan di luar komunitas pesantren untuk terus bersetia pada misi bersama untuk menegakkan martabat kemanusiaan setiap insan di bumi ini. Ikhtiar yang dimulai sebagai langkah kecil dalam kesunyian kini telah tumbuh menjadi gelombang besar gerakan yang bernyawa di segala pelosok Nusantara dan jadi idaman komunitas dunia.

Merefleksikan sentralitas cinta dalam diri dan perjuangan Kiai Husein mendorong pikiran saya untuk mengembara ke ruang pergerakan di belahan dunia lain. Seorang feminis dari komunitas kulit hitam di Amerika Serikat, yang hidup dikepung oleh seksisme dan rasisme sekaligus, pernah menulis tentang cinta sebagai etika pergerakan dan politik pembebasan.[6] bell hooks – ia bersikukuh untuk menuliskan namanya dalam huruf kecil semua agar perhatian orang tidak terfokus pada dirinya tetapi pada pesan-pesannya – berkeyakinan bahwa selama kita terus menolak untuk memberi tempat bagi cinta dalam segala perjuangan melawan penindasan maka kita tidak akan pernah mencapai perubahan besar-besaran yang dibutuhkan untuk keluar dari kendali etika dominasi. bell hooks mengingatkan bahwa gerakan sosial

6 bell hooks, “Love as Practice of Freedom” diunduh dari https://uucsj.org/wp-content/uploads/2016/05/bell-hooks-Love-as-the-Practice-of-Freedom.pdf

punya titik-titik buta (*blind spots*) tersendiri dan bisa terjebak melakukan pembelaan sebatas bagi kaumnya sendiri saja.

Baginya, hal ini mengingkari kenyataan bahwa sosok manusia sesungguhnya melampaui identitas ras, kelas, seks masing-masing. Ia juga mengritik para tokoh gerakan hak-hak orang kulit hitam yang maskulinis (*black masculinist*) karena mereka mengutamakan cara-cara berjuang yang keras dan garang sampai-sampai tidak ada tempat lagi untuk mengakui dan menghadapi kedalaman duka dan derita yang dialami oleh sesamanya. Menurut bell hooks, kekuatan transformatif yang bisa mengalahkan etika dominasi yang sedemikian menyejarah adalah etika cinta (*ethic of love*). Pandangan ini sepertinya punya akar panjang yang sampai pada masa hidup sang penyair sufi, Maulana Rumi, hampir delapan abad yang lalu. Sebagaimana disampaikan kepada kita oleh Kiai Husein melalui bukunya, Rumi bersuara:[7]

> *Cintalah yang mengubah pahit menjadi manis, tanah menjadi biji emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh dan penjara menjadi taman. Cinta pula melunakkan besi dan menghancurkan batu, menghidupkan dan menggairahkan kehidupan.*

Ikhtiar cinta Kiai Husein Muhammad hadir dalam keseharian. Rasa cinta tercermin dari ketulusan sapaannya, kehalusan tuturnya, kerendahan hatinya, kelembutan jiwanya. Saya tak pernah lupa kelegaan yang diciptakan Kiai Husein pada suatu hari saat ada rapat yang cukup tegang dalam Sidang Paripurna Komnas Perempuan yang tengah saya pimpin. Kiai Husein angkat tangan untuk menandakan bahwa ia ingin ikut berpendapat. Ketika gilirannya tiba, suara yang muncul adalah sebuah lantunan syair yang begitu indah dan menyejukkan. Kita semua seperti dibangkitkan dari kemurungan dan kekusutan sehingga menemukan keringanan hati yang mampu membuka pintu baru bagi penyelesaian yang bijak. Mungkin ini yang dimaksudkan oleh Syamsi Tabrizi saat dia menyatakan bahwa “cinta adalah cinta yang apa adanya, murni dan bersahaja”.[8]

Kiai Husein Muhammad adalah sumber inspirasi bagi banyak orang karena keunggulan pemikirannya yang penuh keberanian. Bagi orang-orang

---

7 Kaidah ke-18, halaman 83.

8 Kaidah ke-40, halaman 59.

yang diuntungkan karena mengenalnya dari dekat, Kiai Husein jadi sumber inspirasi juga karena keteguhannya untuk terus merawat hati dan nurani kebersamaan kita melalui kemurnian cintanya. []

Buya Husein Muhammad, Maulana Rumi-nya Indonesia

Persembahan untuk buku 70 Tahun Buku Dr. (HC) K.H. Husein Muhammad

Budy Sugandi

Buya Husein, Istanbul dan Konya

Buya Husein, begitu saya akrab menyapa beliau. Salah satu Kiyai sepuh dan kharismatik asal Cirebon yang selalu terlihat bersahaja dan mudah akrab dengan banyak orang. Hobi beliau menulis, baik "tulisan berat" seperti *tasawuf*, tafsir gender hingga sastra berupa puisi. Saya mendampingi Buya selama di Istanbul Turki pada tahun 2014. Saat itu beliau menghadiri sebuah konferensi Islam bersama Prof. Noorhaidi Hasan (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dan ditemani Mas Miki Salman yang menjadi penerjemah.

Diusianya yang terhitung tidak muda lagi, Buya termasuk energik. Beliau sangat antusias ketika saya ajak minum kopi "kahve" khas Turki di pelatan antara Hagia Shopia dan Masjid Sultan Ahmet, bertemu dan berdiskusi dengan kawan-kawan mahasiswa hingga berkeliling kota melihat keindahan negeri dua benua tersebut. Pernah suatu malam, ketika menemani beliau mengitari lorong-lorong kecil di kota Istanbul, sambil berjalan Buya Husein membacakan beberapa syair puisi yang sangat indah baik itu dari sang Sufi besar Maulana Jalaluddin Rumi hingga puisi karyanya sendiri. Buya juga bercerita tentang Tragedi Karbala pada 10 Muharram 61 Hijriah yang menimpa Syahidnya Husein bin Ali ibn Abi Thalib.

Obrolan kami mengalir. Saya jadi tahu kalau Buya dulu pernah belajar ke Kairo. Perjuangan menuntut ilmunya bikin saya malu karena saya merasa tidak setekun buya dalam belajar. Kalau tidak salah ingat, Buya tinggal di

sekretariat PCINU Mesir untuk menghemat biaya. Ia belajar dari satu ulama ke ulama lain menembus ruang dan waktu. Sama seperti Gus Dur, Buya tidak tamat dari Al Azhar University Mesir, namun kedalaman ilmunya menembus derajat ijazah formal. Ini bisa dibuktikan dengan puluhan karya buku beliau dan juga artikel jurnal. Bahkan tidak sedikit skripsi hingga thesis yang membedah pemikiran Buya Husein Muhammad. Bahkan di tahun 2019 Buya diberikan Gelar *Doctor Honoris Causa* dari dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo Semarang.

Ketika memberikan penjelasan, Buya sering memiliki analogi sederhana yang mudah dicerna. Misalnya ketika membahas bab tentang hukum bunga bank. Beliau menyampaikan beberapa tafsir terkait bunga bank tersbut lengkap dengan hukum-hukumnya. Namun Buya juga memberikan pertanyaan? "Kalau tidak menambahkan biaya, bagaimana bank bisa membayar para pegawai, gedung dan layanannya? Lebih-lebih uang yang kita simpan di sana dijamin keamanannya". Ini salah satu ciri khas Buya, beliau tidak ingin sekedar berceramah, namun lebih dari itu ingin mengajak kita berdialog dan berpikir.

Buya juga punya ingatan kuat terhadapa kisah-kisah para Sufi. Bahkan beberapa kutipan dan syairnya beliau hafal dengan fasih lengkap dengan bahasa arabnya. Dua sosok yang sering beliau ceritakan ialah Shams Tabrizi (guru Rumi) dan Maulana Jalaludin Rumi. Bukti cintanya kepada Rumi, setelah agenda di Istanbul, Buya melanjutkan perjalanannya ke Konya seorang diri dengan menggunakan bus. Sebenarnya ingin sekali saya mendampingi Buya, namun jadwal kuliah menghambat itu. Saya hanya bisa mengantar Buya terminal dan menghubungi beberapa kawan di Konya yaitu Bje Sujibto, Yanuar Agung dan Hari Pebriantok.

Buya Menuliskan di laman medsosnya:

> *Sore ini aku siap-siap menuju Konya. Aku akan menempuh perjalanan 9-10 jam dari Istanbul, naik bus. Di Konya kelak aku akan langsung ziarah ke Mawlana Jalaluddin Rumi. Aku seorang diri saja, meski tak bisa bahasa selain Indonesia dan Arab. Mayoritas Turki tak berbahasa Arab. Miki Salman dan Prof. Noorhaidi Hasan tak ikut. Kedua pulang kembali ke tanah air. Bismillah saja dan pasrah kepada Allah. Semoga sampai denga selamat. Aku diantar Budy Sugandi di terminal bus.*

Di kota Sufi itu, Buya menuliskan:

Saat aku di Konya, 2014, di sebuah bukit Aladin, aku membaca Matsnawi-i Ma'nawi, karya Masterpiece Maulana Rumi, hadiah dari mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di sana, kalau tidak salah ingat namanya Yanuar Agung dan Heri Pebriantok:

اِسْتَمِعْ اِلَى هَذَا النَّاىْ يَأْخُذُ فِى شِكَايَةٍ
وَمِنَ الفُرُقَاتِ يَمْضِى فِى الحِكَايَةِ
مُنْذُ اَنْ كَانَ مِنَ الغَابِ اِقْتِلَاعِى
ضَجَّ الرِّجَالُ وَالنِّسَآءُ فِى صَوْتِ التِيَاعِى
اَبْتَغِى صَدْراً يُمَزِّقُه الفِرَاقُ
كَىْ اَبُثُّ شَرْحَ آلَامِ الاِشْتِيَاقِى

كُلُّ مَنْ يَبْقَى بَعِيداً عَنْ أُصُولِهِ
لَا يَزَالُ يَرُومُ أَيَّامَ وِصَالِهِ
نَائِحاً صِرْتُ عَلَى كُلِّ شُهُودٍ
وَقَرِيناً لِلشَّقِىِّ وَلِلسَّعِيدِ

Dengarlah nyanyian seruling bambu
Menyenandungkan kisah pilu perpisahan.
Sejak aku jauh dari asal usulku,
Ratapanku membuat laki-laki dan perempuan
Menangis tersedu-sedu
Oh, betapa relung jiwaku terkoyak-koyak
sebab terpisah jauh dari kekasih
Biarlah akan kuceritakan kepiluan gairah cinta ini.

Setiap orang yang hidup jauh dari kampung halamannya
Akan merindukan saat-saat masih berkumpul

bersama keluarganya.
Nada-nada sendu selalu kunyanyikan
Dalam setiap perjumpaan,
Aku hadir bersama mereka yang riang
dan yang berduka.

Sanai Ghaznawi bersenandung rindu:

ا نراكه زند كيش بعشق مر ك نيست

لا موت لمن حياته بالعشق.

Tidak akan ada kematian bagi orang yang hidupnya selalu merindu
Terima kasih Agung dan Hary. Kenangan yang sangat indah.

KH. Dr. (HC) Husein Muhammad lahir pada tanggal 9 Mei 1953, di Cirebon, Jawa Barat. Beliau merupakan putra kedua dari delapan bersaudara, dari pasangan KH. Muhammad bin Asyrofuddin dan Nyai Hj. Ummu Salma Syathori. Buya satu dari sedikit ulama laki-laki yang banyak mencetuskan pemikiran-pemikiran kritis berbasis teks agama dan kitab-kitab kuning sebagai upayanya membela hak-hak perempuan dan membedah pemapanan relasi timpang.

Buya Husein terkenal sebagai Kiyai yang memperjuangkan kesetaraan gender dan pembaharu Islam. Ia memulai pendidikannya dengan belajar di SD-SMP di Pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun, Cirebon. Setelah selesai, beliau melanjutkan pendidikannya dengan belajar di SMA Aliyah di Pesantren Lirboyo, Kediri. Kemudian, beliau kembali melanjutkan studi (S1) di Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta, Ciputat, tahun 1973-1980. Di tahun 1980-1983, Buya Husein kembali melanjutkan studinya di Kajian Khusus Arab di Al-Azhar Kairo, Mesir. Di tempat ini, beliau mengaji secara individual pada sejumlah ulama Al-Azhar.

Buya Husein pernah menerima Award dari Pemerintah AS untuk "Heroes To End Modrn-Day Slavery", tahun 2006; Selama tujuh tahun sejak 2010 namanya tercatat dalam "The 500 Most Influential Muslims" yang diterbitkan oleh The Royal Islamic Strategic Studies Center; serta pada tahun 2019 mendapat Gelar *Doctor Honoris Causa* dari dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo Semarang.

Merawat Pohon Feminisme KH Husein Muhammad

Isu feminisme selalu menjadi kajian serius dalam diskursus perkembangan keilmuan sosial-keagamaan. Masalah feminisme umumnya didominasi oleh laki-laki (patriarki). Laki-laki dianggap memiliki peran publik. Sendangkan Perempuan lebih kepada peran prifat. Namun seiring perkembangan zaman, isu-isu ini mulai mendapat atensi lebih guna mengikis dikotomi, peran perempuan dan laki-laki, terutama dalam ranah publik.

Feminisme sendiri dikenal sebagai *women liberation*, yakni upaya perempuan ingin melindungi dirinya dari eksploitasi kaum Adam (Dadang S. Anshori, 1997). Oleh karena itu, perjuangan harus terus digalakkan agar perempuan tidak lagi berada di "belakang". Kesetaraan gender dalam berbagai diskursus publik juga harus terus disuarakan agar persepsi terhadap perempiuan dalam konteks apapun terus tumbuh.

Dikotomi hak antara laki-laki dan perempuan sebenarnya sudah lama menjadi perbincangan serius di berbagai belahan dunia. Pada awal tahun 1977 ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memaknai isu-isu lama seperti sistem sosial dimana laki-laki memegang kekuasaan tertinggi di bumi ini dan mengganti istilah itu dengan gender. Sedangkan di Indonesia sendiri pada abad ke-19, perbedaan gender mulai dirasakan secara kritis. Kaum perempuan tidak boleh sekolah bahkan ada yang tidak boleh keluar rumah. Pernikahan tidak boleh memilih sendiri melainkan dijodohkan oleh orang tuanya. Hal ini membuat R.A. Kartini merasa kaum wanita harus bebas. Kaum wanita harus diperlakukakan setara dengan kaum laki-laki.

Dalam konteks penyetaraan hak-hak perempuan, salah satu tokoh yang menaruh perhatian khusus terhadap isu feminism adalah KH Husien Muhammad. Buya Husein merupakan salah satu tokoh yang menjadi teladan atas konsep feminisme di Indonesia. Beliau dianggap sebagai satu-satunya tokoh yang tanpa henti membela hak-hak Perempuan dan juga tidak segan memiliki pandangan berbeda jika ada kaitannya dengan persoalan kemanusiaan dan Perempuan.

Ketertarikan Buya terhadap isu feminisme terutama dalam perkembangan pemikiran yang lebih progresif dimulai oleh ajakan Kiyai Masdar Farid Mas'udi, yang ketika itu sebagai direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. Kiyai Masdar selalu mengundang Buya Husein

untuk mengikuti seminar atau halaqah. Dan pada tahun 1993, Buya diundang dalam seminar tentang "Perempuan dalam pandangan agama-agama kurun waktu yang panjang, kaum perempuan mengalami penindasan dan sering dieksploitasi". Sejak itu Buya mengetahui ada masalah besar mengenai perempuan. Dari sanalah Buya diperkenalkan dengan gerakan feminisme, gerakan yang berusaha untuk memperjuangkan martabat kemanusiaan dan gender (Fitriah, 2021).

KH Husien Muhammad dikenal sebagai cendikiawan Muslim dan pemikir revolusioner dan tidak ragu dalam membela perempuan. Pemikirannya terkadang dianggap berbeda dengan ulama fikih secara umum dalam membahas isu-isu perempuan. Buya mencoba merekontrauksi tafsir-tafsir yang bias jender. Salah satu bahasan besar Buya dalam feminisme Islamnya adalah soal "patriarki", yang oleh kaum feminis Islam dianggap sebagai asal-usul dari seluruh kecenderungan *misoginis* yang mendasari penulisan-penulisan teks keagamaan yang bias kepentingan laki-laki. Hal ini misalnya terlihat dari banyaknya buku fiqh perempuan yang bisa dikatakan tidak bersahabat dengan Perempuan. Maka dari itu, Buya hadir dengan gagasan feminismenya dalam salah satu bukunya yakni Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender (Susanti, 2014).

Hasil pemikiran Buya memang perlu diapresiasi. Sebab ia memandang bahwa perempuan tidak lagi berada "satu langkah" di belakang laki-laki. Beliau juga memandang bahwa kemaslahatan bukan hanya menolak yang buruk. Namun juga menjaga tujuan syariat. Buya Husien juga memandang bahwa pemahaman terhadap agama terutama terkait dengan perempuan masih sangat bias. Menurutnya, pemahaman seperti ini harus ditafsir ulang karena tidak ada agama yang melakukan penindasan dan kekerasan terhadap siapapun, termasuk perempuan.

Meskipun demikian, Buya Husien Muhammad selalu berusaha untuk tidak selalu membela hak-hak Perempuan secara membabi-buta, teutama dalam kaitannya dengan berbagai persoalan yang dihadapi. Namun beliau menempatkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hubungan yang adil. Gagasan yang selalu diwacanakan oleh beliau adalah adanya keadilan antar manusia tanpa melihat jenis kelamin. Serta menghilangkan sistem kehidupan yang mendiskriminatif, subordinatif, memarginalkan manusia, dan selalu mengedepankan kesetaraan (Husein Muhammad, 2019). Buya juga memandang bahwa Isu feminism harus dimaknai sebagai gerakan

memanusiakan perempuan dan melepaskan perempuan dari jerat bahwa ia memiliki kelas tersendiri.

Gender dan Pendidikan Islam

Selain kritis terhadap ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, Buya Husien Muhammad juga menyotori ketidasetaraan gender di ranah Pendidikan islam. Menurutnya, banyak hal-hal yang mendiskreditkan Perempuan serta masih banyak yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama Islam lebih dominan diwarnai oleh gaya kepemimpinan *paternalistik*. Bahkan secara khusus, Buya dalam bukunya yang berjudul "Perempuan, Islam, dan Negara" menilai bahwa pendidikan khususnya di pesantren, pada umumnya kitab-kitab klasik diajarkan kepada semua santri, ada beberapa pesantren, terutama pesantren khusus perempuan mengkaji secara mendalam permasalahan-permasalahan kewanitaan.

Singaktnya, *fiqh minimisme* ala Husien Muhammad harus terus dirawat guna menghindari penindasan terhadap Perempuan. Ikhtiar menjaga kesetaraan perempuan dan laki-laki harus menjadi bagian dari gaya hidup (*lifestyle*). Ini merupakan warisan keilmuan yang harus terus dijaga dan dirawat. Jangan sampai pohon keilmuan Buya KH Husien Muhammad yang telah ditanam dan dirawat mengering, daunnya gugur, lalu mati.

Akhirnya, selamat ulang tahun ke-70 Buya Husein Muhammad, semoga senatiasa diberikan kesehatan, umur panjang dan terus memberikan cahaya kepada ummat manusia. Saya merasa Indonesia beruntung memiliki sosok Buya Husein Muhammad, Kiyai Sufistik seperti Maulana Jalaludin Rumi. Harapanku semoga suatu hari saya bisa *ngopi* kembali bersama Buya di pelataran Hagia Shopia Istanbul dan "membayar hutang" mengantar Buya ziarah ke makam guru sufi Jalaludin Rumi. []

"Kehancuran sebuah negara bukan disebabkan oleh masalah keyakinan agama rakyatnya, melainkan oleh tindakan ketidakadilanparapemimpin."

Buya Husein dan Narasi Cinta

M. F. Falah Fashih

Dalam kurun waktu hampir dua dekade terakhir, interupsi digital merupakan salah satu isu global yang menjalar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Perkembangan interupsi digital juga terbilang sangat cepat dari waktu ke waktu. Bahkan, hampir bisa dikatakan berkembang secara eksponensial. Secara faktual, hampir seluruh umat manusia sudah berinteraksi dengan digitalisasi. Ini kenyataan yang tak bisa disangkal. Lebih jauh lagi, seseorang yang tidak mampu – atau mungkin dengan sengaja menghindari – digitalisasi dianggap sebagai bagian dari kelompok yang terbelakang. Diakui atau tidak, stigma semacam ini telah tumbuh hampir di seluruh elemen masyarakat.

Sejujurnya, isu ini tak sepenuhnya negatif, meski juga tak sepenuhnya positif. Interupsi digital sesungguhnya menjadi katalis bagi pertumbuhan peradaban Islam, mulai dari bidang pendidikan hingga bidang dakwah. Akan tetapi, di sisi yang lain interupsi digital juga mempercepat laju hal-hal yang mengandung unsur negatif, seperti ujaran kebencian (hate speech). Interupsi digital membantu hal-hal negatif tersebut untuk menyebar dengan kecepatan yang luar biasa, mengesampingkan dugaan bahwa penyebaran konten negatif tersebut memang sistematis dan *by design* (disengaja). Karena tanpa bantuan interupsi digital, penyebaran konten tersebut tidak akan bisa masif seperti yang terjadi saat ini, kendati sudah dirancang sedemikian rupa.

Dengan kenyataan tersebut, isu *hate speech* menjadi sesuatu yang begitu memprihatinkan. Pasalnya, maraknya konten yang mengandung ujaran

kebencian memiliki potensi yang cukup untuk merusak kondisi masyarakat yang harmonis. Konten-konten yang mengandung ujaran kebencian memang secara umum dapat menyulut emosi masyarakat hingga pada taraf dapat memicu konflik dan perselisihan di tengah masyarakat.

Tentu hal semacam ini perlu ditanggulangi agar tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk. Salah satu langkah nyata yang dapat dilakukan adalah menciptakan kontra-narasi atau narasi alternatif yang menjadi antitesis dari ujaran-ujaran kebencian tersebut. Setidaknya, langkah ini dapat meredam emosi dan konflik yang tersulut di tengah masyarakat. Langkah inilah yang digencarkan oleh Dr. (HC) KH. Husein Muhammad, atau yang lebih familiar dikenal sebagai Buya Husein Muhammad.

Buya Husein menjadi salah seorang yang begitu getol menciptakan kontra-narasi terhadap ujaran-ujaran kebencian yang berkembang di masyarakat. Diakui atau tidak, Buya Husein sangat aktif membendung ujaran-ujaran kebencian tersebut. Sebagai bukti, beberapa buku yang ditulis oleh Buya Husein, seperti buku yang berjudul "Pendar-pendar Kebijaksanaan", mengandung narasi-narasi yang kontradiktif dengan ujaran kebencian.

Jika diamati lebih lanjut, narasi-narasi yang disusun oleh Buya Husein dalam buku-bukunya sangat lekat dengan unsur cinta. Dalam beragam topik beliau menyuguhkan kepada pembacanya narasi-narasi cinta yang indah. Bahkan, jika pantas untuk disampaikan, Buya Husein adalah juru kampanye tentang cinta. Buya Husein mengkampanyekan tentang cinta, baik kepada Allah, kepada sesama manusia, ataupun sesama makhluk.

Berdasarkan pengalaman saat membaca narasi-narasi yang disuguhkan oleh Buya Husein, muncul asumsi bahwa Buya Husein membangun kebijaksanaan berdasarkan asas cinta. Cinta menjadi pondasi penting bagi pemikiran dan kebijaksanaan yang berusaha ditumbuhkan dan disebarluaskan oleh Buya Husein. Jika berasumsi lebih jauh lagi, tentu saja berdasarkan pengalaman membaca narasi-narasi yang disusun oleh Buya Husein, ada semacam indikasi bahwa kegigihan beliau menentang pernyataan-pernyataan yang berunsur misoginis juga didasarkan pada motif berupa cinta. Bagaimanapun juga, terlepas dari benar atau tidak, pernyataan-pernyataan misoginis memang mengesampingkan – bahkan kontradiktif – dengan nilai-nilai cinta.

Lebih jauh lagi, sepertinya Buya Husein juga menyadari kenyataan bahwa narasi-narasi cinta yang beliau tulis dan susun dalam buku-bukunya belum sepenuhnya bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Buya Husein

menyadari bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap buku-buku yang beliau tulis. Namun, kenyataan tersebut bukan menjadi halangan bagi Buya Husein untuk mengkampanyekan tentang cinta. Kita bisa melihat bahwa Buya Husein memberikan akses kepada setiap orang terhadap narasi-narasi cinta yang beliau tulis di media sosial. Tentu hal ini dapat menjadi bukti bahwa Buya Husein memiliki semangat yang luar biasa untuk menyebarluaskan narasi-narasi tentang cinta. Apalagi di usia yang terbilang sudah memasuki masa senja, Buya Husein tetap aktif membuat dan mengunggah konten-konten tentang cinta di akun media sosialnya.

Kegigihan, keuletan dan ketelatenan Buya Husein untuk menyuguhkan narasi-narasi tentang cinta menjadikan Buya Husein dan narasi cinta sebagai dua hal yang tak terpisahkan. Narasi cinta seakan menjadi suatu hal yang sudah melekat dan menjadi bagian dari hidup Buya Husein. Kendati beberapa narasi yang beliau suguhkan merupakan kutipan dari para ulama dan penulis terdahulu, tak lantas membuat kelekatan Buya Husein dan narasi cinta menjadi terlepas. Lagi pula, tidak sedikit ujaran-ujaran kebencian yang bertebaran di dunia maya yang juga hasil kutipan. Bahkan, hal tersebut justru memperkuat kelekatan Buya Husein dan narasi cinta, karena Buya Husein lebih memilih untuk mengutip dan menyebarluaskan teks-teks yang berunsur cinta, alih-alih mengutip teks yang mengandung unsur atau memicu kebencian.

Pada titik konklusi, Buya Husein memberikan kontribusi dan peran yang signifikan dalam gempuran ujaran kebencian. Narasi cinta yang disuguhkan oleh Buya Husein memberikan kesejukan dan keteduhan bagi masyarakat. Terlepas dari penilaian beberapa orang terhadap sejumlah pemikiran Buya Husein yang dianggap menyalahi manhaj para ulama salaf, peran Buya Husein dalam meredam ujaran kebencian dengan narasi cinta yang beliau suguhkan tetap memiliki nilai positif yang harus diapresiasi.

Toh, jika memang ada pemikiran beliau yang memang benar-benar keliru, tak bisa serta-merta membuat seluruh narasi yang beliau gubah juga keliru. Lagipula, memangnya apakah ada manusia yang selalu benar dan mampu menciptakan kebenaran yang mutlak?

Mengesampingkan beberapa pemikiran Buya Husein yang dinilai kontroversial bagi beberapa orang, di usia Buya Husein yang sudah senja, selalu ada harapan dan keinginan agar Buya Husein terus berkomitmen dan konsisten menyuguhkan narasi-narasi cinta yang meneduhkan dan menyejukkan bagi

masyarakat luas. Semoga di usianya yang memasuki 70 tahun (saat naskah ini ditulis), Buya Husein tetap berkenan menjadi motor penggerak untuk melawan ujaran kebencian, serta menjadi inspirasi bagi masyarakat luas untuk menjadi pribadi penuh cinta dan menyebarkan cinta. []

Perjuangan Buya untuk Cinta

Nur Umar

Bagaikan halilintar
Berkilat dan menyambar
Suara yang kau sampaikan
Menghujam tanda kebenaran

Kau tunjukan cinta
Untuk sebuah nyawa
Kau ingin bersama
Tuk menjadi manusia

Sepenggal lirik 'Suara Halilintar' besutan Bobby Kool yang menemani penulis dalam mengisahkan sosok buya Husein yang begitu santun dalam perjalanan 'pencarian' memang sesuatu yang luar biasa, kemudian memunguti percikan cahaya dari sosok yang lugas nan luesnya adalah keniscayaan dalam menyampaikan jutaan cahaya bagi manusia sebagai bekal di masa yang mendatang, untuk meremajakan kembali cinta perlahan sirna dari manusia karena kegelapan.

Seperti itu sosok KH. Husein Muhammad atau lebih familiar dengan sapaan Buya Husein, sosok ulama kharismatik dengan segudang keilmuan yang mumpuni dalam menjawab tantangan zaman dan tanpa mengenal lelah dalam mentransformasikan ilmu kepada siapapun yang siap membuka hati dan pikirannya untuk lebih berkembang. Apa yang Buya Husein sampaikan dalam setiap orasi ilmiahnya tak luput dari pernyataan-pernyataannya yang bersinggungan dengan 'mengoyak-koyak cara berpikir' yang telah sudah lama terbangun. Bahkan apa yang telah menjadi suatu paradigma juga terkena imbas dari apa yang buya Husein sampaikan, hingga tak sedikit dari banyak murid buya Husein menjadi sosok pemikir hebat sebagaimana berseliweran di linimassa kiwari.

Pola berpikir kritis yang buya Husein sampaikan dalam kuliah umum atau bahkan dalam pengajian literatur klasik pesantren bisa membuat siapapun tercengang atau bahkan kembali merenungkan ulang paradigma dalam

hidupnya. Dari mulai penjabaran mengenai banyaknya alternatif kemudahan dalam hal ubudiyah atau beribadah hingga cara berpikir horizontal atau habluminannas yang selama ini menjadi ikon pembeda buya dengan yang ulama yang lainnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya yang beliau lahirkan dan berkutat dalam persoalan perempuan atau feminis.

Sosok kelahiran 09 Mei 1953 ini tak pernah jemu dalam melewati kegalauan berpikirnya dan selalu ada jawaban dalam setiap persoalan yang dihadapinya. Penulis dalam setiap kesempatan berkunjung ke tempat buya Husein selalu disuguhi banyak sekali buku dan diskusi-diskusi yang tak pernah selesai dalam satu malam, selalu, ruang dan waktu harus menjadi sekat dalam cinta. Dengan cara diskusi yang luwes dan cara berpikirnya yang lugas menjadikan apa yang disampaikan buya Husein menjadi mudah dicerna. Hal teristimewa dari beliau dalam diskusi ialah, beliau harus mencari referensi kitab klasik atau buku dalam rak lemari besarnya untuk menguatkan argumentasi yang beliau sampaikan, lebih-lebih beliau juga tidak segan untuk berulang kali duduk kemudian berdiri hanya untuk menuliskan sesuatu dalam *white board* yang terpasang di ruangannya.

2011 menjadi tanda kelahiran masterpiece buya Husein berjudul 'Ijtihad Kiai Husein' yang juga menjadi penanda cahaya atas era kejumudan dialektika berpikir mengenai perempuan. Berisikan Tiga Tadarus yang kesemuannya berbicara tentang sosok perempuan atau '*second sex*' - meminjam bahasa Simone De Beauvoir dalam judul bukunya. Lalu pada Tadarus pertama buya Husein membicarakan perempuan dalam ranah domestik (Jawa; dapur, kasur, sumur). Tadarus Kedua menjabarkan tentang perempuan dalam ranah publik. Terakhir, Tadarus Ketiga bisa disebut dengan romantisme sejarah, sebab dalam bagian tersebut buya menjabarkan sosok perempuan dalam momen bersejarah. Dan dalam sebuah percakapan buya menyebut karya-karya setelahnya yang lahir adalah penjabaran-penjabaran panjang dari masterpiecenya itu. Namun beliau berulang kali mengatakan agar muridnya bisa membantah argumentasi-argumentasi yang buya lontarkan dengan tujuan supaya apa yang beliau sampaikan tidak menjadi sebuah menara gading atau pijakan tunggal dengan bahasa lain, agar transformasi keilmuan terus berjalan dan pintu ijtihad tidak tertutup sebagaimana yang seringkali terdengar.

Terdapat banyak sekali kenangan dengan cara berfikir buya Husein yang mengagumkan, namun yang lebih mengesankan ialah bagaimana buya menyampaikan ilmu dalam pandangannya yang jujur nan bijak.

Romance Dawn

Perjalanan mengenal beliau ialah saat kegundahan menghantui dan lintasan takdir mempertemukan dengan wasilah pengajian di pesantren dan saat itu mengaji kitab 'Bidayatul Mujtahid' kepada beliau secara offline sebagaimana tercatat dalam kitab tersebut Sabtu, 15 April 2015 lalu yang menjadi fajar asmara paling awal atau romance dawn dengan buya Husein.

Seperti biasa kitab fiqh klasik ditulis dengan sistematika yang di awal mulainya dengan bagian thaharah atau bersuci dan saat itu buya dengan sumringah dan dengan ikhlas mengambilkan kitab lain sebagai komparasi untuk kajian kitab tersebut, seperti halnya Fathul Mu'in dan lainnya. Yakni sebagai komparasi atas sebuah karya kemudian menjelaskan secara gamblang bab tersebut hingga faidah-faidah dari apa syariatkan dalam bab tersebut. Tak lupa, buya menyuruh kami untuk memberi tanda, seperti menggarisbawahi bagian terpenting kitab tersebut dan menjadi salah satu argumen buya seperti halnya mengenai pemimpin perempuan dan lainya yang dianggap kontroversi. Mungkin kita yang terlambat dalam bacaan sehingga apa yang disampaikan buya Husein adalah sebuah kontroversi. Maka tak heran jika dalam rak buku buya juga penulis menemukan buku semacam Trust besutan F. Fukuyama dan kajian Marxisme lainnya yang kata buya kala itu "kita harus rakus dalam membaca dan jangan pilih-pilih.

Buah Relevansi Berpikir

Dalam berbagai studium generale buya tidak jemu membeberkan pandangan-pandangannya mengenai perempuan yang tertindas, dirampas hak-haknya dan dijadikan sebagai makhluk kelas dua dengan cerdas beliau menyampaikan kritik atas apa yang disampaikan literatur klasik dan hingga saat ini terus diamini oleh masyarakat.

Meskipun dalam tidak ada standar tunggal dalam mendefinisikan kata gender namun buya seringkali memaknainya dengan kesetaraan atas hak-hak semua manusia sebagaimana dalam norma agama dan negara bahwa semua memiliki hak yang sama tanpa perbedaan sedikitpun atasnya akan tetapi dengan sederhana buya menjabarkan hal menurut kami rumit menjadi mudah dalam memahami apa itu gender, dan yang berkaitan atasnya. Kemudian dari

paradigma besar tersebut memunculkan banyak embrio aktivis perempuan yang menjadi penyambung lidah dari Buya Husein tersebut.

Seperti halnya posisi perempuan yang double burden atau yang semua bebannya ditanggung oleh si perempuan sebagaimana contoh konkretnya yakni janda yang berjuang menafkahi keluarganya atau bahkan para Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari Indramayu yang esensinya sama sekali luput dari monitor literatur klasik tersebut, dan di sini posisi buya hadir dalam hal tersebut dengan nalar kritis serta argumentasi yang diperkuat dengan berbagai literasi komparatifnya, sehingga alternatif baru muncul bagi mereka yang seolah 'termarjinalkan' hanya karena ketidaktahuannya mengenai luasnya samudera ilmu yang beliau ampu dan diaplikasikan untuk mereka yang terbelenggu oleh tradisi-tradisi tekstual.

Kembali dalam masterpiece tadi buya mengambil *point of view* dari perbedaan laki-laki dan perempuan dalam konteks rumah tangga yang selama ini, tafsir yang berkembang di masyarakat bahwa paradigma yang mengatakan jika laki-laki memiliki otoritas penuh dalam keluarga didasarkan pada dua hal berikut. Pertama bahwa laki-laki memiliki kemampuan nalar dan fisik. Kedua, bahwa laki-laki memiliki peran fungsi dalam tanggung jawab finansial sehingga dari kedua alasan tersebut menjadikannya sebagai standar tunggal untuk mengatakan laki-laki memiliki wewenang penuh atas keluarga, meskipun di masyarakat era kiwari diakui atau tidak standar ganda kini lebih dominan dari persepsi-persepsi tersebut, seperti dalam dunia kerja saat ini kecakapan serta ketelitian perempuan lebih diutamakan daripada laki-laki sehingga dalam pamflet loker seringkali syarat utama pelamarnya adalah berjenis kelamin perempuan. Di mana pada hari ini kaum laki-laki kelimpungan dalam dunia kerja, karena syarat tersebut hingga pada akhirnya lamat-lamat apa yang menjadi cita-cita dari relasi adil gender menjadi sebuah keniscayaan dalam masyarakat.

Pada sebuah kesempatan buya menyampaikan tentang bahaya berpikir tekstualis, hal ini sengaja buya sampaikan karena menyoroti persoalan yang akhir-akhir ini terjadi dan menurut buya hal itu didasarkan pada cara berpikir tekstualis yang *'taken granted'* dan imbasnya hanya hanya memahami persoalan agama hanya sepenggal saja. Meskipun ada banyak sekali teks yang mendukung atau mendistorsi teks tersebut yang kemudian menjadi sebuah produk hukum sebagaimana ayat jihad yang seringkali dikatakan buya keliru dalam memaknai-nya dan lambat laun banyak konservatif lahir dari pemikiran tekstualis itu. Contoh

paling banyak hal ini adalah peristiwa bom bunuh diri yang mengatasnamakan jihad dengan cara mengorbankan nyawa manusia lainnya.

Pada penghujungnya bagaimana buya Husein dikenal dengan pemikiran-pemikirannya, terutama sekali yang bersinggungan dengan filsafat agama yang begitu brilian adalah dengan dengan menggoreskannya dalam tulisan. Hal ini sering dikatakannya bahwa tulisan itu abadi dan dengan cara ini manusia sekaliber buya bisa dikenal oleh orang-terkemuka dunia. Berkat kejujuran dalam setiap tulisannya buya menuangkan segala apapun yang mengganjal dalam benaknya dalam narasi-narasi yang terbuka untuk senantiasa dikritik oleh siapapun. Dan belakangan kegandrungan buya mulai bergeser menuju tasawuf, hal ini ditandai dengan banyak karya yang lahir di hari belakangan dengan corak tasawuf seperti halnya dalam menyoal sosok Jalaluddin Rumi yang acapkali menjadi *'brand ambassador'* seorang yang bijak bestari yang menghiasi linimassa sosial media Buya Husein saat ini.

Seringkali penulis mendengar tentang sebuah 'tahapan ilmu' dan tasawuf adalah penghujungnya, dan usia beliau yang saat ini genap 7 dekade menjadikan beliau semakin arif dalam menularkan bibit-bibit cahaya dengan caranya yang lugas dan luwes dan hal ini yang sudah barang tentu tidak ingin mengakhiri setiap perjumpaan dengan beliau terlebih dengan diskusi-diskusinya yang mencerahkan.

Sampai titik ini penulis melihat sosok buya adalah seorang yang produktif dalam menulis dan dengan *'tune'* yang jujur di setiap karyanya, sehingga buya mendapatkan posisi sendiri dalam sanubari setiap muridnya. Di mana dalam setiap kesempatan buya seringkali mengatakan bahwa "Tradisi-tradisi yang tertuang dalam literatur seharusnya mampu berdialog dengan zaman." tandas buya dalam berbagai pengajian adalah jawaban dari alam berpikir kritis beliau selama ini yang mampu berdialog dengan literatur tersebut serta mampu berpikir objektif di tengah kemelut prahara. Dan perjuangan buya selama ini untuk cintanya yang paling murni dan universal tanpa memandang latar belakang apapun. []

"Sepanjang sejarah peradaban manusia, konflik antar pengikut agama, bukan berakar dari ajaran suci agama, melainkan karena hasrat/ambisi manusia untuk berkuasa dan menguasai segala. Agama dimanipulasi dan dijadikan alat/senjata untuk merebutkekuasaan."

KH. Husein Muhammad: Ulama Romantis Penebar Cinta di Era Propaganda Ujaran Kebencian

Khairan Kasih Rani

Cahaya di atas cahaya, laksana air dingin yang mencoba secara perlahan menyuburkan tanah yang panas, keras, lagi gersang. Begitulah ucapan dari saya selaku mahasiswa magister ilmu al-Quran dan Tafsir setelah nyantri beberapa hari dalam rangka penelitian tugas akhir di Pondok Pesantren Dar al-Fikr bersama Buya Husein di Cirebon. Cahaya di atas cahaya layak dianugerahkan kepada Buya Husein yang mencetuskan ide maupun pengajaran menggunakan metode cinta *(heart to heart)*. Cinta yang datang mengalir tidak menuntut orang dicintai berhutang budi padanya, tetapi cukup bahagia ketika melihat orang yang dicintai bahagia dengan pilihannya.

Pemikiran beliau yang peneliti amati tidak terlepas oleh pengaruh para filsuf, para sufi dengan konsep spiritual "Mahabbah" (cinta) kepada Allah melalui mencintai makhluk ciptaan Allah. Yakni dengan cara berusaha tidak menyakiti ciptaan Allah sebagai implementasi sifat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena konsep rahmat (kasih sayang) yang sebenarnya tidak menyakiti seseorang sebagaimana kamu tidak ingin disakiti oleh orang lain, memperlakukan orang lain sebagaimana kamu juga ingin diperlakukan oleh orang lain.

Perilaku buruk mampu merusak orang yang pada dasarnya baik, perilaku baik mampu memperbaiki orang yang pada dasarnya terlanjur buruk. Bisa jadi karena beliau nyantri di Tebuireng Jombang (Kediaman Almarhum Gus Dur), sehingga kurang lebih mirip dengan kepribadian Gus Dur yang dinobatkan sebagai Bapak Pluralisme (Merangkul Perbedaan / Kemajemukan). Konsep

dasar Pluralisme bukanlah sebagai gerakan liberalisme dalam beragama. Melainkan sebuah tindakan merangkul agar tidak ada yang merasa dipukul. Kemudian kaum minoritas berpotensi memelihara rasa dendam sebagai bibit kebencian meledak menjadi permusuhan dan saling menyerang. Terakhir, akan merusak tatanan negara itu sendiri.

Konsep Cinta yang diajarkan dalam ilmu filsafat dibungkus dalam istilah *"Amor Fati"* (Mencintai Kehidupan) sehingga seseorang akan cenderung mempersilahkan kehidupan berjalan mengikuti alur ritmenya. Tentu, hal ini tidak memaksakan orang lain harus "sama" seperti golongan mereka atau tidak mungkin menyerang seseorang yang "berbeda" dari mereka, selagi perbedaan itu tidak merusak hak, norma, maupun kemaslahatan hidup makhluk lainnya.

KH. Husein laksana air dingin yang mencoba secara perlahan menyuburkan tanah yang panas, keras, lagi gersang merupakan kiasan melihat kepribadian beliau yang bertolak belakang dengan para makhluk Tuhan lainnya. Di kala orang lain ingin menunjukkan sisi "wah" (kemewahan) Buya Husein malah mengkampanyekan gaya hidup sederhana, takut menyakiti hati orang yang mungkin belum "mampu" hidup seperti seseorang yang populer karena kecantikan, kepintaran, kekayaan, dll. Peneliti menyebutnya sebagai *"out of the box"* memikirkan hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh banyak orang (termasuk peneliti sendiri).

Selain itu KH. Husein Muhammad adalah ulama gender yang pikirannya tidak terlepas dari sosok Gus Dur. Di mana pengalaman beliau saat menjadi bagian dari Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan), menampung seluruh keluh kesah dari pengalaman beliau menghadapi kekerasan pada perempuan, hingga pada titik kesimpulan ketidakberdayaan perempuan sering kali karena kurang mandiri dalam segala aspek.

Oleh karena itu, beliau mendoktrin secara elegan dan penuh dengan perlindungan agar perempuan dibebaskan dari sistem patriarki, yang cenderung membentuk mental perempuan lemah dan pasrah menunggu belas kasihan ayah, atau suaminya. Maka, Perempuan wajib sehat secara reproduksi, mandiri secara intelektual dan spiritual. Jangan bergantung nasibnya kepada laki-laki karena apabila tempat sandarannya hilang ia akan kehilangan semuanya. Sifat ketergantungan mengakibatkan keterbelakangan. Demikian yang seringkali Buya Husein sampaikan dalam beberapa kesempatan. []

Buya, Inspirasi Merangkai Kata dengan Cinta

Muyassarotul Hafidzoh

"Penghargaan kita atas hak–hak kemanusiaan perempuan sejatinnya adalah penghormatan kita atas hak-hak kita sendiri, karena "dia adalah aku".
Buya Husein Muhammad

Kalimat itu menjadi salah satu kalimat yang Buya Husein tulis saat saya meminta izin untuk memberikan testimony terhadap Novel saya yang kedua, Novel Cinta Dalam Mimpi. Dari kalimat tersebut, saya mendapatkan kekuatan untuk terus melakukan kebaikan–kebaikan melalui apapun, khususnya kebaikan untuk perempuan.

Buya Husein Muhammad adalah sosok yang menyejukkan, beliau adalah sumber inspirasi sekaligus pelipur lara. Di mana saat perempuan putus asa dengan beragam stigma negative yang diletakkan pada dirinya, di mana dalil agama bisa menjadi senjata yang membahayakan untuk perempuan, seperti tafsir agama yang mendiskriminasi perempuan, anggapan perempuan sebagai sumber fitnah dan lainnya. Disitu untaian – untaian Buya menjadi kabar gembira, bahwa perempuan adalah sama sama manusia yang tidak layak diperlakukan buruk. Perempuan adalah hamba Allah yang patut untuk dimulyakan dan dihormati.

Saya berjumpa secara langsung dengan Buya pada saat mengikuti Pendidikan Ulama Perempuan yang diadakan oleh Rahima pada tahun 2013. Keilmuan Buya tentu tidak ada yang meragukan, perangai beliau juga sangat santun, membuat semua orang nyaman di dekat beliau.

Kesan yang selalu saya ingat pada pertemuan itu adalah di mana Buya menafsirkan ayat Al Quran dengan mutiara – mutiara kalimat yang mampu menyentuh hati, membuat kita semakin yakin bahwa Islam adalah agama yang ramah dengan perempuan.

Ketika saya mengikuti Kongres Ulama Perempuna Indonesia di Cirebon pada 2017, begitu banyak ilmu dan pengetahuan yang didapatkan, sehingga terinspirasi untuk ikut serta menyuarakan hasil musyawarah keagaamaan KUPI dengan sastra. Saya pun menulis Novel yang mengangkat isu kekerasan seksual, judul Novel Hilda; Luka, Cinta dan Perjuangan.

Proses menulis Novel Hilda tidak lepas dari buah pemikiran dari Buya Husein Muhammad, banyak ilmu yang saya dapatkan dari membaca buku–buku beliau dan juga nasehat–nasehat beliau yang disampaikan di forum–forum yang yang saya ikuti. Bagaimana menuangkan narasi lembut dan menyentuh, bagaimana menyampaikan isu kesetaraan dengan sebuah kisah, itu semua tak lain salah satunya adalah mengikuti nilai nilai kemanusiaan penuh cinta yang Buya tanamkan pada setiap lembar bukunya maupun untaian katanya.

Nasehat–nasehat Buya Husein menambah keyakinan bagi kita bahwa agama Islam hadir tak lain untuk menegakkan keadilan dan kemanusiaan, bukan selain itu apalagi untuk hal – hal yang bertentangan dengan keadilan dan nilai kemanusiaan. Beliau tanpa bosan dan tidak pernah membuat bosan, selalu memberikan nasehat tentang kedamaian, persaudaraan, kasih sayang, keadilan, cinta, kelembutan rendah hati, kejujuran, dan lainnya.

Dari kelembutan kalimat Buya, sebenarnya menyimpan jutaan kerasahan beliau tentang bagaimana manusia sekarang masih sering melakukan hate speech, hoax, kekerasan dan lain–lain khususnya menggunakan dalil agama. Namun, nilai – nilai ajaran beliau mampu mempengaruhi banyak orang untuk bisa terus bergerak maju dan ikut serta membangun masa depan bangsa dalam kerangka keadilan dan kemanusiaan.

Akhlak Mulia adalah Kunci Ajaran Nabi saw.

Buya Husein Muhammad selalu mengingatkan kita tentang bagaimana cara kita untuk mengajak orang dalam melakukan kebaikan. Bukan dengan paksaan, kemarahan, bahkan cara–cara yang tidak layak dilakukan, tetapi dengan cara penuh cinta, yakni dengan akhlakul karimah.

Apa yang dilakukan beliau sangatlah sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah saw. Seluruh perilaku Nabi adalah akhlakul karimah. Akhlakul karimah adalah tujuan utama Islam, *al-hadaf al asma li ba'ts al anbiya* (tujuan tertinggi kehadiran para Nabi). Sudah sepatutnya kita mengikuti jejak Nabi.

Saya ingat nasehat Buya dalam bukunya Pendar–Pendar Kebijaksanaan,

di sana beliau mengisahkan tentang Belajar Etika sebelum ilmu. Dalam bab tersebut Buya mengisahkan tentang Imam Malik bin Anas, dalam kisah tersebut ibunda Imam Malik memberi pesan kepada Imam Malik sebelum berangkat untuk belajar. “Pergilah kepada Rabi’ah, gurumu. Sebelum belajar ilmu, lebih dahulu kamu harus belajar tata karma, etika-moral dan akhlak.”

Mencari sosok guru untuk membimbing kita semakin menjadi manusia yang baik dan menebar kebaikan itu tidak mudah, apalagi masa sekarang. Banyak sekali fenomena ustadz/ ustadzah yang tidak memperhatikan etika saat memberikan tausiyah, apalagi dengan cara menebar kebencian dan menganggap dirinya atau pandangannya yang paling benar dan yang lain salah.

Kita sebagai seorang mukmin yang berakal sudah seharusnya berhati – hati saat ingin belajar kepada siapapun. Perhatikan apakah mereka menjunjung akhlak, menyampaikan keadilan dan nilai kemanusiaan atau sebaliknya.

Dalam buku yang sama beliau juga menjelaskan tentang Guru sejati. Buya mengingatkan tentang bagaimana Syams Tabrizi, sang guru spiritual Maulana Rumi menyampaikan bahwa; *Seorang guru spiritual sejati tak akan memintamu untuk patuh total kepada dirinya dan memujinya. Tetapi, ia akan membantumu untuk menemukan dan memuliakan dirimu sendiri. Para guru sejati bagai cermin bening yang menangkap cahaya Tuhan lalu memancarkannya.*

Buya memberi penjelasan bahwa guru sejati hadri untuk membagi cahaya pengetahuan kemanusiaan, bukan menghancurkannya dan membodohi orang lain.

Setiap memandang Buya Husein saya merasa ada cahaya pengetahuan kemanusaian yang penuh kebijaksanaan, betul kata Syams Tabrizi, guru sejati seperti cermin bening yang menangkap cahaya Tuhan lalu memancarkannya. Kami yang belajar bersama beliau seakan menerima sinar cahaya tersebut.

Pesan beliau yang selalu saya ingat adalah: “Mengajak dengan hikmah berarti mengajak dengan menggunakan ilmu pengetahuan, kecerdasan intelektual, kejujuran dan dengan cara–cara bijak lainnya.”

Sama seperti Buya, saya juga sangat menyukai syair, puisi, sajak dan karya sastra lainnya. Izinkan saya menuliskan puisi untuk Buya Husein.

Buya Husein,
Kehadiranmu penuh cahaya kesejukkan
Kau mengajarkan kami tentang cinta,
Cara memberi cinta, mewujudkan cinta dan mempertahankannya.

Kau pernah berkata, bahwa
Setiap kita adalah pengelana yang menyusuri jalan di bumi.
Bagi kami, kau adalah lentera yang menemani kami berkelana,
Berselancar dengan ilmu, berpegang dengan pengetahuan, berpijak pada kebijaksanaan
Kau mengajari semua itu, Buya.

Syair – Syair dari para bijak berstari,
Kau terjemahkan indah bak mutiara.
Sehingga kami larut dalam setiap hurufnya.

Kami terpanah dengan Sembilan kaidah cinta yang kau baca
Mutiara mutiara dari para bijak bestari
Dari Maulana Rumi, Syams Tamrizi, dan banyak lagi,
Kaidah penuh cinta untuk memperjuanganKan
Keadilan dan nilai kemanusiaan.

9 kaidah cintamu
Sudah tumbuh dalam diri kami
Satu: *"Perlakukan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan."*
Dua: *"Oleh karena setiap orang ingin pilihannya dihargai, maka sayogyanya dia menghargai pilihan orang lain, inilah pandangan yang sangat masuk akal."*
Tiga: *"Jangan rendahkan siapapun dan apapun karena Tuhan tidak merendahkannya saat menciptakannya."*
Empat: *"Tujuan Kita satu, yakni kebahagiaan tapi jalan kita berbeda-beda."*
Lima: *"Makin luas pikiran seseorang, maka makin sulit dia menyalahkan orang lain."*
Enam: *"Dunia ini diciptakan di atas asas timbal balik. Setiap perbuatan baik atau buruk akan dibalas secara setimpal."*
Tujuh: *"Bila lilin telah kau nyalakan, jangan berhenti memandangi saja. Bawalah ia ke tempat lain yang membutuhkan cahaya."*
Delapan: *"Apapun yang terjadi dalam hidupmu dan mengerikan apapun segala sesuatu yang tampak di matamu, jangan sampai kau putus harapan walau semua pintu tertutup Allah akan membentangkan jalan baru untukmu, bersyukurlah kepada Tuhanmu. Bersyukur itu mudah jika*

semuanya berjalan sebagaimana yang dikehendaki, tetapi seorang hamba Tuhan yang tulus bersyukur bukan hanya atas apa yang telah diberikan tapi juga atas apa yang tidak diberikan."

Dan kaidah cinta yang ke Sembilan, menjadi tanda untuk bisa lebih memahami orang lain. *"Cinta dua orang tak bisa sempurna sampai masing-masing mengatakan kepada yang lain Kau adalah aku."*

Kemudian kau tutup dengan mutiara dari bijak bestari: *Cintailah semua orang, niscaya engkau berada di antara bunga mawar dan taman–taman surgawi,*

Terima kasih Buya Husein…

Selamat ulang tahun,

Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada Buya.

Doakan santrimu ini buya, supaya bisa mengikuti jejak buya untuk terus berkarya.

Wonocatur, 10 – 06 – 2023

"Pengetahuan dan pendidikan yang benar akan menghasilkan sistem social yang beretika. Ia direpresentasikan melalui cinta pada kejujuran, kebijakan publik yang adil, tidak mendiskriminasi siapapun, ketulusan dalam bekerja dan kesiapan menerima pandangan kemanusiaanuniversal."

Buya Husein, bukan hanya Guru tapi juga Orang Tua

Abdulloh

Mengenang kebaikan Buya Husein selaku guru, orang tua dan teman sungguh tidak bisa diungkapakan dengan kata-kata apapun, saya dan keluarga hanya bisa mengucapkan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Buya Husein. Amin.

Saya ingin mengulas balik kisah saya sebelum mengenal Fahmina juga mengenal Buya Husein. Saya adalah santri yang hanya biasa ngerokok dan "ngobrol ngalor-ngidul" tanpa ada pengetahuan keilmuan yang kompeten. Hanya saja saya percaya barokah dan keajaiban doa-doa para guru. Saya merasakan sebagai salah satu manusia yang mendapatkan berkat dari doa-doa guru tersebut.

Mengengenal Buya Husein saat saya masih menjadi santri di Pondok Pesangtren Kebon Jambu Al Islamy Ciwaringin, Cirebon. Saat itu Buya -saya tidak mengenalnya- sering bolak-balik mengunjungi pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu untuk menemui Nyai Hj. Masriyah. Itupun hanya berpapasan, kata teman-teman sepondok itu adalah kiai besar juga anggota dewan di Cirebon.

Kemudian, saat selesai mondok saya dikenalkan dengan Fahmina melalui kampus Institute Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon oleh senior yang sudah mengenal ISIF dan kuliah disana.

"Kamu kuliah di ISIF aja," katanya.

Sebelumnya, yang ada dalam benak saya, Perguruan Tinggi itu identik dengan gedung-gedung yang megah, halaman luas juga bangku-bangku di

taman yang indah. Mahasiswanya juga ribuan jumlahnya. Mereka hilir mudik dengan menenteng buku. Namun bayangan tersebut tidak nampak pada kampus ISIF yang hanya bangunan biasa. Hanya terdapat gubung-Gazebo-itupun lokasinya di belakang sekolah menengah, milik yayasan.

"Buya ingin ISIF pembelajaranya yang merdeka. Tidak hanya di dalam kelas melainkan di halaman-halaman dimanpun".

Kalimat itu yang membuat saya memudar tentang pandangan perguruan tinggi dengan gedung tinggi dan megah. Laiknya pesantren, di ISIF, baik rektor dan dosen beserta staf kampus lainnya tidak ada jarak sama sekali dengan mahasiswanya. Buya sering bersama kami-mahasiswa ISIF- lesehan, gitar-gitaran sambil diskusi melantunkan Mars dan Hymne ISIF yang beliau ciptakan. Suaranya yang khas, notasinya yang merdu, liriknya yang mengugah kesadaran akan pentingnya menebarkan kebaikan dan cinta kepada semua manusia tanpa melihat suku, ras dan keyakinan.

"Dari hati yang dalam, tumbuhkan sayap jiwamu kibarkan cintamu kepada seluruh umat manusia".

Pada bait Hymne ISIF ini, bulu kuduku merinding saat alunan suara Buya bersenadung. Ini yang kemudian saya betah untuk terus belajar di ISIF, meskipun hanya belajar di gubug kecil di belakang sekolah biasa.

Juga, pemikiran-pemikiran Buya Husein yang cemerlang, membela kaum minoritas, berjuang untuk kesetaran gender, memperjuangkan hak-hak perempuan. Disini saya menemukan jawaban atas kegelisahan yang saya rasakan selama ini, bersama keluarga yang menurut saya, adalah korban dari poligami.

Kenapa saya menyebut diri sebagai korban? Saya adalah anak pertama dari perkawinan poligami. Yang merasa didiskriminasi oleh keluarga sendiri. Ah, rasanya ingin menangis mengenang masa remajaku tidak seperti remaja-remaja lainya yang mempunyai keluarga monogami.

Saya tidak ingin berlarut tentang latarbelakang keluarga untuk mengenang Buya Husein. Bagi saya Buya adalah sayap yang menerbangkan. Saya menemukan jawaban atas berbagai persoalan yang saya pendam. Saya merasa hidup lebih indah, bergairah, dan saya merasa beragama jadi lebih mudah. Saya juga merasa berkeluarga lebih merdeka, dan lebih mudah mencintai semua orang tanpa melihat apapun.

Buya mengajarkan kepada saya dan kita semua betapa pentingnya untuk mecintai semua manusia tanpa melihat latarbelakang apapun. Karena sejatinya

manusia sama, baik laki-laki maupun perempuan adalah mahluk Allah SWT yang membedakannya adalah ketaqwaannya.

Sebagai seorang santri yang mengaji kitab-kitab klasik yang berbasis tekstualis, untuk mengenal orang yang berbeda kayakinan begitu sulit. Buya memudarkan itu semua.

Sepanjang berguru dan berteman dengan Buya Husein, tidak ada sedikitpun cela untuk membenci orang. Tidak ada sedikitpun prasangka buruk kepada siapapun. Bahkan Buya tak henti-hentinya mengingatkan kepada saya secara pribadi untuk belajar memaafkan.

Buya tak hanya sebagai seorang guru, tetapi Buya juga sosok orang tua yang selalu setia mendampingi santrinya walau hanya menanyakan kabar lewat *massenger.* Sehingga saya dan keluarga tak segan lagi memperlakukan Buya sebagai orang tua. Saya yang sudah lama ditinggal seorang bapak sejak kecil, menganggap Buya adalah penggantinya.

Saat anak pertama lahir saya tak sungkan untuk meminta nama kepada beliau juga nama anak kedua. Roya Kafabillan dan Rausyan Fikr. Itulah nama-nama yang diberikan oleh Buya.

Di usia Buya yang ke-70 tahun, adalah usia yang sangat matang. Untuk menuliskan kebaikan-kebaikanya adalah sungguh niscaya dan tak cukup hanya diselembar kertas kecil. Untuk mengucapkan terima kasih saya dan keluarga saya pasrahkan kepada Sang Pencipta untuk membalasnya. Semoga Allah SWT memberikan umur panjang, dan keluarganya diberikan kebahagiaan dan semua orang yang mencintainya.

Terima kasih Buya, terima kasih atas cinta dan kebaikanmu. []

"Pelan tapi pasti, pengikut keyakinan yang ditindas akan memeroleh simpati dan bertambah besar, sedang mereka yang menindas akan dibenci danditinggalkan."

Dari Tertantang Kompleksitas Ketidakadilan Jender Sampai Menelusuri Cinta Abadi

Rosalia Sciortino

Masyarakat sangat percaya bahwa orang tidak akan berubah pendapat. Apalagi di masa internet ini ada keyakinan bahwa bila seorang mempunyai pendapat yang tidak sama lebih baik dilarang mengikuti sosial media kami, dengan akibat bahwa kami sekarang hidup dalam yang disebut "eco-chambers", ruangan di mana kami akan ketemu hanya orang yang sependapat. Jelas phenomena ini ada banyak akibat, termasuk bahwa pengetahuan kami akan jadi lebih sempit, ilmu tidak akan berkembang dengan proses dialektis dan tidak akan ada dialog untuk mencari sebuah pengertian baru di antara pihak2 yang berbeda.

Oleh karena itu saya sangat menghargai Kiai Husein sejak pertama kali saya ketemu beliau di acara-acara P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) pada tahun2 awal

1990 dan saya dapat mengamati langsung keterbukaan berpikir dan kesediaan belajar ide-ide baru. Waktu itu, saya adalah program officer gender dan kesehatan reproduksi di kantor Indonesia Ford Foundation dan ada program kerja sama dengan P3M untuk advokasi hak-hak kesehatan reproduksi dalam wacana Islam dengan kesadaran bahwa teks-teks agama Islam mendukung keadilan jender dan bukan melawannya (Lihat Sciortino, Mas'udi dan Marcoes 1996 and 2007). Program yang berfokus pada pembelaan hak-hak reproduksi di kalangan pesantren di Jawa dan Madura yang diinisiasi oleh mbak Lies Marcoes.H. Masdar Farid Mas'udi, yang waktu itu direktur

P3M, dengan bantuan Syafiq Hashim, dan akademisi seperti Prof. Nasaruddin Umar yang menulis disertasi "Argumen Kesetaraan Jender; Perspektif Al-Qur'an" serta tokoh2 pesantren termasuk yang menjadi kader pertama seperti alm. Ibu Djudju Zubaedah dari pesantren Cipasung Ibu Juju Juhaeriyah dari pesantren Pandeglang dan Ibu Hamdanah dari Jember.

Dalam kenangan mbak Lies Marcoes melihat program ini sangat pionir, namun ternyata dapat menjadi sukses karena membuka jalan untuk program2 dan intervensi berikut yang mengaitkan Islam dan hak-hak kesehatan reproduksi:

> Gilanya baik dia [penulis] walaupun saya gak punya bayangan bagaimana program ini dijalankan. Saya memang seorang pelatih untuk isu gender, tetapi saya tidak punya pengalaman untuk lingkungan pesantren. Apalagi untuk isu reproduksi dilihat dari perspektif Islam yang memihak pada perempuan. Belakangan kami baru menyadari bahwa program ini memang baru pertama kali dan satu satunya di dunia (Marcoes 1999).

> Menurut saya, dibanding seluruh program yang pernah masuk ke pesantren, tak ada yang berhasil macam program penyadaran keadilan gender ini. Efeknya membantu penyelesaian problem yang dihadapi kelompok feminis non agama dalam mensosialisasikan isu gender. Saat itu penolakan terhadap kelompok feminis besar sekali, dan kelompok feminis tak berdaya menghadapi argumen agama. Program ini juga menolong pemerintahan Abdurrahman Wahid untuk mengutamakan gender (Lies Marcoes di Ford Foundation 2003, 209)

Kiai Husein waktu itu telah di lingkungan P3M tetapi pada mulanya lebih berkiprah dalam program P3M lain yang lebih "maskulin" dari segi ideologis maupun dari komposisi peserta. P3M didirikan di tahun 1983 oleh sekelompok intelektual muda Indonesia yang terdidik di pesantren dan tertarik dengan pemikiran Islam yang relevan dari segi keadilan sosial dan demokrasi dan mencoba bawah perubahan sosial dengan interpretasi yang kreatif pada kajian-kajian teks-teks klasik yang disebarkan lewat sebuah jaringan informal pesantren maupun kelompok-kelompok studi yang terdiri dari Kiai senior dan muda. Pada decade pertama, staf maupun kelompok sasaran adalah semua laki-laki menunjukkan sistem patriarki yang berakar

kuat dalam bidang teologis dan apalagi di dunia pesantren di mana kiyai adalah pusat kuasa. Tetapi dengan masuknya berbagai aktivis perempuan di dalamnya fokus dan komposisi mulai berubah pada awal 1990 an: kepedulian terhadap keadilan sosial mulai perhitungKan ketidak setaraan gender dan peranan agama dalam mempertahankan ketimpangan tersebut (Sciortino, Mas'udi dan Marcoes 2007, 233).

Transformasi ini jelas tidak muda karena memerlukan mempertanyakan nilai-nilai yang sudah lama dianut di teologi Islam maupun di dunia pesantren dan keterbukaan pada ide baru yang bisa saja kontradiksi dengan yang dianut. Juga memerlukan keberanian dalam berubah sikap dalam relasi dengan kaum dan gerakan perempuan dan menghadapi kritikan dari kaum laki-laki yang belum siap berubah. Di sinilah kehebatan kiyai Husein yang terpanggil membaca dan belajar karena tertantang dengan kompleksitas persoalan ketimpangan gender setelah mengakhiri seminar bertajuk "Perempuan dalam Pandangan Agama-Agama" pada tahun 1993:

> Saya merasa disadarkan bahwa ada peran para ahli agama, bukan saja Islam melainkan pula dari seluruh agama, yang turut memperkuat posisi subordinasi perempuan. Saya memang kaget dan bertanya, bagaimana mungkin agama bisa menjustifikasi ketidakadilan, sesuatu yang bertentangan dengan hakikat dan misi luhur diturunkannya agama kepada manusia. Setelah itu, saya mulai menganalisis persoalan ini dari sudut basis keilmuan yang saya terima dari pesantren (Redaksi Jurnal Perempuan 2009)

Pelan-pelan dia mulai tertarik dan ikut berbagai kegiatan-kegiatan pelatihan di pesantren yang mendiskusi "Fiqh An Nisa" untuk memperjuangkan "huquq al ummahat" dengan merujuk pada yurisprudensi Islam mengenai perempuan. Dengan dada lebar, beliau belajar dan usahakan memahami kajian teologis yang ditawarkan P3M bersama nyai-nyai pesantren, dan terinspirasi oleh pendekatan teologis Masdar Mas'udi seperti dalam buku "Islam dan hak-hak reproduksi perempuan" (Mas'udi 1997). Dengan penuh perhatian beliau mendengar argumentasi baru yang didasari pengalaman perempuan2 maupun teks-teks yang diproduksi intelektual feminis Islam (laki-laki maupun perempuan) dari seluruh dunia. Akhirnya beliau tidak anggap lagi gerakan feminis sebagai "perlawanan pada laki-laki" dan dengan sendirinya menjadi

bagian dari sebuah jaringan perubahan yang terdiri dari nyai-nyai dan beberapa Kiai di pesantren dan tokoh agama termasuk Ibu Sinta Nuriyah Wahid, Gus Dur dan keluarganya, maupun LSM-LSM kesehatan reproduksi dan hak-hak perempuan termasuk Yayasan Kesejahteraan Fatayat, pusat studi wanita di IAIN-IAIN. Jaringan nasional ini berinteraksi dengan tokoh dan organisasi dengan kepedulian yang sama di seluruh dunia termasuk intelektual feminis Islam Riffat Hasan dan Sisters in Islam di Malaysia. Ide-ide yang muncul semua disimak dengan semangat sampai terjadi proses internalisasi.

Proses perubahan terjadi pula pada dirinya, semula dengan ragu-ragu seperti waktu ke Kairo, Mesir di mana beliau dihadapi dengan pikiran, interaksi dan adegan2 yang tidak biasa. Rasa yang tidak sepenuhnya nyaman ini terlihat pada saat diundang menari oleh penari perut di atas kapal yang berlayar di sungai Nile dengan peserta konferensi kesehatan reproduksi yang lain, yang menimbulkan beliau pergi jauh ke ujung kamar dengan rasa "tidak ingin, tetapi tetap ingin" tahu, dan akhirnya alm. suami saya Oong Maryono yang dengan penuh rasa percaya diri memenuhi panggilan penarinya. Secara lebih serius, saya ingat diskusi dengan beliau mengenai tulisan2 semula terkait masalah gender yang kiai Husein mulai menulis pada akhir tahun 1990an, di mana saya merasa posisi Kiai Husein belum mutlak dalam berjuang hak-hak perempuan, seperti satu contoh dalam hal aborsi yang aman pada kasus perkosaan masal yang terjadi pada Mei 1998. Kita biasa tukar pikiran yang belum tentu sejalur dengan saling respek dan semua masukan akan dipertimbangkan dengan seksama oleh beliau untuk akhirnya memajukan artikulasi pemikiran baru yang lebih matang.

Wawasannya berkembang terus dengan menjadi anggota Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) yang dipimpin Ibu Sinta Nuriyah Wahid. Dengan pertemuan secara rutin di rumah beliau karya Imam An-Nawawi yang sangat popular di dunia pesantren ini, dikaji oleh FK3 yang terdiri dari ahli agama maupun kesehatan reproduksi serta aktivis gender dan Islam seperti Lies Marcoes dan Farah Cicih dan nyai pesantren alumni P3M. Ini dengan tujuan mencari interpretasi alternatif pada "petunjuk2" bagi perempuan (sebagai istri dan ibu) dalam mengelola relasi dengan pasangan yang terasa kurang adil pada perempuan. Proses ini akhirnya memproduksi buku yang sangat relevan untuk menentang unsur-unsur patriarki di kalangan pesantren, yaitu "Wajah Baru Relasi Suami-Istri; Telaah Kitab 'Uqud al-Lujjayn" pada tahun 2001 (Wahid et al 2001). Lebih penting lagi dari forum itu muncul tokoh-

tokoh “baru” termasuk Kiai Husein, Badriyah Fayumi, Faqihuddin Abdul Kodir yang sampai sekarang menjadi pemimpin di gerakan keadilan gender dalam Islam yang bernuansa pesantren.

Sejak itu Kiai Husein terus melangkah memperjuang hak-hak perempuan secara praktis --dengan berkontribusi pada Rahima, sebuah organisasi yang meneruskan program P3M dengan lebih menekankan gender daripada kesehatan reproduksi—sebelum mendirikan Fahmina Institute pada tahun 2000 yang merupakan sebuah LSM pemberdayaan masyarakat dan keadilan gender berbasis pesantren tradisional dan perguruan tinggi Fahmina Islamic Studies Institute, maupun sebagai komisioner Komisioner Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2007-2014—maupun secara ilmiah seperti terlihat dengan jelas t dalam Ijtihad Kiai Husein; Upaya Membangun Keadilan Gender (Husein 2011) dan banyak buku lain yang diproduksikan.

Banyak kajian yang meneliti pendekatanya dan mengarisbawahi bahwa pemikiran Kiyai Husein didasari pada rasa yang mendalam pada kemanusiawaan dan respek pada hak-hak manusia secara universal. Dengan pegang erat pada prinsip tauhīd, keadilan (‘adālah), kesetaraan (musāwāh), toleransi (tasāmuh), and kedamaian (islāh) sebagai dasar Islam, beliau menolak akan adanya bentuk diskriminasi, penindasan dan subordinasi terhadap manusia, termasuk perempuan, apapun ras dan latar belakang (Rahman 2017; Muzayanah 2022).

Ruh kemanusiaan ini yang bersifat adil dan inklusif yang membuat saya bukan hanya kagum, tetapi juga merasa dekat dengan beliau. Oleh karena itu, ketiga suami saya meninggal pada tahun 2013, beliaulah yang diminta mendampingi saya bersama Ibu Nuryah dan mbk Lies, dan memberi doa pada semua acara haul mulai di Padepokan Pencak Silat hingga haul kelima tahun di Muntilan. Refleksi dan poesi beliau mengenai cinta di mana kau dan aku menyatu dan dalam kesetaraan berjumpah pula dengan Tuhan maupun penjelasan inti kematian dalam arti duniawi maupun sufi membantu artikulasi kesedihan dan duka seperti dalam cerita Layla Majnun yang kiyai Husein sangat senang. Tidak heran jadinya bahwa pada pada acara 70 tahun Kiyai Husein justru memberi catatan dengan poisi “Menelusuri jalan menjemput cinta”. Semoga dalam tahun-tahun mendatang Kiyai Husein selalu dikelilingi cinta manusia maupun cinta abadi yang adil dan universal: selamat ultah! []

"Orang dengan pengetahuan terbatas dan dangkal lebih suka melarang, mempersulit dan menyalahkan. Sedang orang dengan pengetahuan luas, mendalam dan tinggi lebih suka memberi kemudahkan, menghargai dan membagikegembiraan."

KH. Husein Muhammad: Rumi Kontemporer dari Cirebon

M. Khoirul Imamil M

Nama Dr. (HC) KH. Husein Muhammad tentu tak asing lagi dari gendang telinga masyarakat Indonesia. Tak hanya Indonesia, tokoh kelahiran Cirebon tahun 1953 ini juga moncer namanya di publik dunia berkat tawaran-tawaran pemikiran keislaman yang ia gagas.

Secara pribadi, saya menyebutnya sebagai figur Islam progresif (bukan nama media) sekaligus produktif yang mendorong upaya pembaharuan pemahaman dan dekonstruksi wacana-wacana keagamaan (*re-tajdid* kalau kata saudara-saudara tua di Muhammadiyah). Progresivitas yang diusung Kiai Husein dalam kacamata saya setidaknya mencolok dalam tiga hal, yakni tasawuf, fiqh muamalah, serta isu feminisme.

Sementara, sisi produktivitas yang beliau ekspresikan tentu tak diragukan lagi. Serangkaian karya-karya monumentalnya yang tertuang dalam beragam buku maupun kalam-kalam hikmah yang biasa dibanjiri like warganet di akun instagram beliau adalah bukti yang tak ternegasikan. Alhasil, tak berlebihan kiranya bila kita menyebut beliau sebagai Rumi kontemporer dari Cirebon. Yakni, seorang ulama kompeten lagi berpandangan luas yang penuh afektivitas cinta dalam memberikan selimut-selimut kehangatan bagi para salik post-modern.

Keidentikan Kiai Husein dengan Rumi dapat kita telisik dalam berbagai hal. Dilihat dari latar belakangnya, baik Kiai Husein maupun Maulana Jalaluddin Rumi adalah dua figur yang sama-sama dibesarkan dengan latar

belakang pendidikan agama yang kuat. Rumi, seusai guru spiritualnya wafat, melanjutkan pergulatan pengetahuannya ke Kota Aleppo. Sepulang dari Aleppo, Rumi lantas mendirikan madrasahnya sendiri di Kota Konya. Sementara Kiai Husein, berbekal pendidikan kepesantrenan yang telah beliau tekuni di Pondok Pesantren Lirboyo, Kiai Husein lantas melanjutkan pendidikan tingginya di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Usai menuntaskan studinya di Jakarta, beliau terbang menuju Kairo, Mesir untuk menimba ilmu di universitas Islam tertua di dunia, Al Azhar. Sebagaimana Rumi, Kiai Husein juga mengasuh Pesantren Dar El Fikr Arjawinangun, Cirebon, menginisiasi berdirinya Institut Studi Islam Fahmina, hingga mendirikan Yayasan Balqis sebagai lembaga pembela hak-hak perempuan.

Selain menjadi murabbi spiritual-keagamaan, baik Rumi maupun Kiai Husein merupakan figur ulama yang produktif menghasilkan berbagai karya tulis bernas. Rumi misalnya, sepanjang hidupnya ia telah menghasilkan beragam kumpulan sajak-sajak maupun puisi yang dikenal dan dipelajari hingga kini. Orang tentu sering mendengar nama-nama seperti Fihi Ma Fihi, Matsnawi, atau Rubaiyat.

Begitu juga dengan Kiai Husein, karya-karya beliau terdiri atas berbagai fan ilmu. Sebagai contoh, di bidang ilmu fikih beliau menulis buku "Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender", "Fiqih Seksualitas", "Fiqih HIV/AIDS", serta beberapa karya lain. Kemudian, dalam bidang tasawuf, beliau menganggit "Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur", "Spiritualitas Kemanusiaan", hingga "Menyusuri Jalan Cahaya".

Kiai Husein juga menulis buku yang menyulut pembaharuan 'mesin-mesin' pemikiran keislaman seperti "Perspektif Islam Pesantren" dan "Islam Tradisional yang Terus Bergerak". Produk-produk tulisan Rumi dan Kiai Husein merupakan wujud concern keduanya terhadap tradisi keilmuan dan transmisi pengetahuan. Bagaimanapun, tulisan merupakan wahana untuk menggugah greget literasi sekaligus mengenang para penulis jempolan. Menyitir ungkapan Pramoedya Ananta Toer, "Menulislah, maka kau akan abadi."

Selanjutnya, sepak terjang Kiai Husein dalam menyuarakan isu kesetaraan gender *(gender equality)* merupakan hal paling menarik untuk diulik bersama. Tampilnya beliau yang notabenenya adalah seorang lelaki dalam membela hak-hak perempuan dan mendukung aktivitas feminisme di Indonesia terasa sebagai suatu otokritik yang 'menyentil' kemapanan patriarki kaum pria. Bila ditelisik lebih jauh, sikap Kiai Husein ini memiliki keidentikan

dengan pandangan Rumi soal eksistensi perempuan. Rumi, melalui beberapa sajaknya dalam Fihi Ma Fihi, mengulang-ulang masalah kesederajatan relasi (egalitarian) pria dan wanita. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang jarang diketahui publik, terlebih dalam kaca pandang kebanyakan, ulama sering dianggap sebagai salah satu legitimator yang otoritatif dan bias gender.

Namun, baik Rumi maupun Kiai Husein adalah dua figur ulama-sufi yang berbeda. Keulamaan mereka mendorong keduanya untuk jeli dalam menerjemahkan pesan-pesan keagamaan yang seringkali ditafsirkan secara patriarkis. Sementara, sisi kesufian keduanya mendorong penyikapan-penyikapan bijak yang tak terkesan reaksioner dan *kemrungsung*.

Kini, Kiai Husein telah menginjak usia senja di angka tujuh puluh tahun. Meski begitu, rasa-rasanya beliau masih berada di usia muda bila kita berkaca pada produktivitas yang beliau sumbangkan. Karya-karya beliau kian sering dibaca dan dijadikan rujukan oleh pelbagai kalangan yang ingin menyuarakan wajah spiritualitas kontekstual, progresif, serta penuh pertimbangan-pertimbangan sufistik egaliter.

Ke depan, kita tentu berharap kian banyak figur-figur Kiai Husein muda yang tampil di atas gelanggang dinamika kehidupan masyarakat. Kita memerlukan pemikir-pemikir baru dengan semangat yang lebih menggelora untuk membela kaum marjinal yang seringkali tertindas dan teracuhkan. Padahal, berkaca pada perjuangan Kiai Husein, seharusnya agama tampil sebagai pemberi payung peneduh bagi sekalian umat manusia tanpa diskriminasi apapun. Sebagaimana kalam Ibnul Qayyim Al Jauziyah yang sering dikutip Kiai Husein, “Di mana ada keadilan, disitulah hukum Allah.”

Selamat milad, Kiai Husein! []

"Tak sepatutnya kau merendahkan agama atau keyakinan orang lain, Karena itu berarti akan merendahkan agama dan keyakinanmusendiri."

KH. Husein Muhammad: Ketekunan Berkarya, Energi Positif, dan Islam yang Bergerak

Ahmad Husain Fahasbu

Pendahuluan

Kiai Husein Muhammad atau belakangan lebih akrab disapa Buya Husein adalah salah satu intelektual prolifik dari pesantren yang memilih minat kajian pada isu gender dan perempuan. Ia menjadi "sumber" inspirasi dan rahim yang melahirkan banyak aktivis yang mewarisi ide-ide dan gagasannya.

Fahmina Institute, lembaga yang ia dirikan menjadi "markas besar" lahirnya banyak aktivis kesetaraan. Tidak hanya itu, salah satu karyanya, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender* menjadi "buku wajib" para pemikir yang concern dalam kajian Islam dan Gender di Indonesia. Dalam titik ini, Buya Husein bisa memadukan dua kemampuan sekaligus, yaitu menulis –baca melahirkan—tokoh *(ta'lif al-Rijal)* dan menulis karya *(ta'lif al-Kutub).*

Ketekunan Berkarya

Saya berjumpa dengan Buya pertama kali melalui buku dan karya-karyanya yang selalu segar. Baru pada kesempatan selanjutnya perjumpaan kami berdua melalui beberapa forum baik formal atau informal. Kesan pertama saya saat berjumpa dengan beliau adalah seperti berjumpa dengan sosok anak muda

yang amat bersemangat dan mencintai ilmu. Pengasuh pesantren Dar al-Fikr ini adalah seorang pembaca yang serius dan penulis yang tekun. Kita tahu bahwa penulis yang hebat adalah pembaca yang hebat dan Buya Husein adalah sosok tersebut.

Tiap pertemuan Buya selalu "membagikan" hasil-hasil bacaan-bacaan terbarunya—yang ia tulis di ponsel pintarnya, sesuatu yang wah untuk orang seusia beliau—pada saya. Awalnya saya merasa tersanjung dengan perlakuan beliau pada saya ternyata hal yang sama juga beliau lakukan pada tiap orang yang ia jumpai. Bacaan Buya amat luas. Dari fikih, ushul fikih, sejarah hingga kajian tasawuf lebih spesifik tasawuf falsafi.

Mungkin dari ketekunan membaca dan merangkum bacaan tersebut Buya memiliki kesempatan luas untuk terus menerbitkan karya. Hampir tiap beberapa bulan, mantan komisioner Komnas Perempuan tersebut melahirkan sebuah karya monumental. Sekarang karya beliau mencapai puluhan.

Pada suatu kesempatan saya iseng bertanya pada beliau terkait motivasi utamanya untuk terus berkarya? Dengan nada yang cukup serius beliau menjawab: *"Itu sih dilatari oleh cinta dan keinginan untuk mengubah kehidupan, kegelisahan melihat realitas bangsa muslim yang stagnan dan terpuruk, hancur lebur yang menderitakan banyak manusia"*.

Di kesempatan lain beliau berujar pada saya kenapa dirinya terus berkarya: *"Kematian bukanlah akhir yang harus ditakuti tetapi yang perlu ditakuti kita mati tanpa meninggalkan karya yang manfaat"*.

Melihat ketekunan Buya Husein dalam membaca, menulis dan berkarya saya teringat dengan kisah seorang sarjana besar dalam Islam, Ibnu Rusyd, yang konon menurut kesaksian Ibnu Farhun, penuh kecintaan pada ilmu. Kecintaan beliau itu diwujudkan dengan tiap malam membaca, menulis dan meresume beberapa kitab.

Dikisahkan, sejak usia baligh hingga akhir hidupnya, beliau tak pernah absen tiap malam untuk membaca dan berkarya kecuali pada dua malam. *Pertama* malam saat ayahnya wafat, *kedua* malam pertama saat ia menikah dengan istrinya.

Tentu Buya Husein berbeda dengan Ibnu Rusyd. Zaman beliau hidup juga tidak sama; tantangan yang dihadapi juga berbeda. Poin utamanya adalah ketekunan dan semangat beliau berdua dalam membaca dan berkarya yang luar biasa.

Energi Positif

Buya Husein adalah sosok yang memiliki energi positif yang bisa ditransfer pada orang lain yang berjumpa dengannya. Saya adalah satu dari sekian orang yang beruntung bisa disebut mendapat energi positif itu.

Saat ada acara di Semarang, penulis secara tak sengaja bertemu dengan Kiai dari Cirebon itu di sebuah lobi hotel. Ia menyambutku dengan penuh kehangatan. *"Ada penulis hebat yang baru menerbitkan buku"*, ujar ia menyambutku. Pada waktu itu saya memang baru saja menerbitkan buku pertama saya, *"Dan Arsypun Berguncang: Sirah Unik Sahabat Nabi"*.

Mendengar pujian beliau saya tidak kuasa membalas apapun kecuali memohon doa barokah agar terus diberi keistiqomahan dan kesempatan untuk melahirkan banyak karya sebagaimana beliau. Setelah basa-basi, saya dan beliau sesekali tertawa dengan joke-joke khas pesantren.

Sebelum benar-benar berpisah beliau kembali memberi energi positif dengan memuji judul buku yang saya tulis. Kata beliau, judul bukunya puitis. Saya diam saja bukan karena saya merasa bangga atas pujian itu tetapi saya lebih fokus untuk menyerap energi positif yang hendak beliau tularkan.

Sayang sekali pada waktu itu saya tak langsung memberi beliau buku yang saya susun sebab stok memang sedang kosong disebabkan proses cetak ulang. Maka saat ada agenda ke Cirebon beberapa bulan setelahnya saya memberi buku yang saya terbitkan di tahun 2022 tersebut pada Kiai Husein.

Betapa bahagianya saat hendak mengisi kuliah singkat untuk Mahasiswa ISIF, dari kejauhan aku melihat Buya berjalan dengan gagah. spontan aku menyambutnya dan menyodorkan sebuah buku untuknya. Mata beliau berbinar menerima begitu antusias. ia segera membuka dan memeriksa tiap lembar. selang berapa waktu, Buya memberi komentar:

> *"Kekuatan buku ini adalah kamu bisa menulis langsung kutipan-kutipan teks arab dan mencantumkan referensi langsung. kutipan teks penting dicantumkan biar pembaca secara leluasa, tidak ada reduksi dan distorsi pemahaman"*.

Paragraf di atas hendak membuktikan bahwa Kiai Husein adalah sosok yang bisa memberi energi positif pada orang lain dan saya yakin, yang merasakan energi positif dari beliau bukan hanya penulis saja tetapi hampir semua orang yang berjumpa dengan Mustasyar PBNU itu.

Kiai Husein mudah memberi apresiasi dan pujian pada orang lain. Beliau juga menghindari sikap hasud dan iri dengki. Khusus yang terakhir, Buya berpesan pada saya agar jangan pernah hasud dan iri pada siapapun di dunia ini. Kedua hal tersebut, lanjut Buya, bisa membuat hati gelap.

Sikap Buya Husein tersebut bisa disebut sebagai konsekuensi logis dari intensitasnya mempelajari wedar-wedar sufistik para kaum sufi. Bukankah para sufi memang selalu mengajarkan untuk mengosongkan hati kita dari sikap kotor *(al-Takhalli min al-Radail)* dan mengisinya dengan sikap terpuji *(al-Tahalli bi al-Fadhail)*.

Islam yang Bergerak

Pembicaraan tentang Kiai Husein Muhammad tidak melulu soal kesepakatan. Pembicaraan tentang beliau—lebih tepatnya ide-ide beliau—juga tak luput dari penolakan. Orang-orang berbeda pendapat terkait sosok beliau; satu pihak memujinya dan pihak lain mencelanya. Sebuah keadaan yang menggambarkan bahwa beliau adalah sosok yang besar.

Namun siapa sangka di tengah terpaan isu-isu miring tentang beliau banyak yang tidak paham bahwa beliau adalah seorang "tekstualis" murni. Beberapa tesis fikih dan isu perempuan yang sering dianggap "maju" dan "progresif" berangkat dari akar tradisi keislaman khas pesantren, kitab kuning. Berkali-kali beliau menegaskan pada saya bahwa fikiran-fikiran yang ia tuangkan, inspirasinya adalah kitab kuning. Hanya memang ada "penetrasi" yang berbeda.

Jika sebagian orang memiliki adagium "*al-Muhafadzah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah," memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik maka beliau berpedoman "kayfa nataqaddam duna an natakhalla an al-Turast", yang artinya kira-kira: "Bagaimana kita (berfikir) maju tanpa meninggalkan turats".*

Dua kaidah di atas meski secara eksplisit tampak sama tetapi secara substansi berbeda. Jika kaidah pertama lebih prioritas pada "bertahan" – sesekali maju dengan "mengambil yang baru"—maka kaidah kedua spiritnya adalah "bergerak" dengan tidak melupakan akar.

Secara normatif kaidah Buya Husein di atas memang mudah untuk dibicarakan tetapi secara teknis cukup rumit. Misalnya bagaimana secara teknis menerapkan kaidah tersebut pada kasus-kasus yang oleh ulama dianggap

ijma'?, bagaimana penerapannya pada teori qath'i dalam metodologi hukum Islam dan beberapa pertanyaan lainnya.

Itu sebabnya kenapa tidak jarang beberapa pikiran Buya Husein kerap ditolak sementara orang. Tetapi tak mengapa memang lumrahnya sebuah ide ia harus "berdialog" bukan hanya dengan yang sepaham dan tetapi juga yang menentangnya. Dan saya yakin beliau tak keberatan dengan proses "dialog ilmiah" ini.

Saya sendiri beberapa kali "berseberangan" dengan tesis-tesis yang beliau ajukan. Dalam beberapa kesempatan langsung, saya menyampaikan pada beliau beberapa poin keberatan saya dan yang khas adalah beliau menerima dengan penuh penghargaan. Ia bukanlah intelektual "menara gading" yang maunya dipuji-puji tetapi berat untuk dikoreksi.

Dalam beberapa kesempatan diskusi, saya dibuat luluh dengan akhlak luhur dan kerendahan hati beliau, termasuk saat berdiskusi tentang hal-hal yang tidak kita sepakati. Sepanas apapun perbedaan antara kami akhlak buya mencoba mendinginkannya. Selamat ulang tahun, Buya! []

"Fanatisme ekstrim pada kebenaran sendiri dan kesalahan yang lain, hanya akan menciptakan konflik sosial yang sia-sia dan sebuah kedunguan yangmenghancurkan."

Husein Muhammad yang Saya Kenal

Djaslam Zainal

Untuk sambutan ulang tahun keputraannya ke 70, saya titip puisi kehormatan saya untuk Kiai...

Kiai Husein Muhammad saya kenali daripada Bundo Free Hearty. beliau seorang da'i, ulama yang humble dan suka berteman dengan orang di medsos. Pertemanan lebih akrab saya dengan Kiai apabila saya mahu mencari seorang pemakalah untuk mengulas buku pak Malim Ghozali PK berjudul Kebenaran Mutlak Memahami Kesempurnaan. Ia merupakan sebuah buku teologi Sains Islam yang modern. Kajian ya mengikut teori sains dan fizik.

Karena pak Malim merupakan seorang sastrawan, saya fikir sesuai benar kalau Kiai Husein yang suka doyan sastra sebagai pengulasnya. Pemakalahan tersebut untuk satu acara peluncuran Kampung Karyawan Malim, sebuah koloni sastra seumpama Utan Kayu milik Goenawan Mohamad di Jakarta. Segala biaya Kiai Husein ke sidang tersebut dibiayai panitia sepenuhnya. Antara yang pernah hadir ialah Kiai Mustofa Bisri, Prof. Abdul Hadi WM, Presiden Penyair Indonesia, Sutardji Calzoum Bachri, Bundo Free Hearty, Hanna Fransisca dan banyak lagi.

Namun di saat-saat akhir, Kiai Husein terhalang datang karena jadwal kursusnya berbaki dan bertindih dengan jadwal acara peluncuran Kampung Karyawan Malim.

Mulai dari saat itu, hubungan kami sangat akrab. Semua siri kuliahnya saya ikuti dan ikut berpartisipasi. Teman-teman rapat Kiai seperti Azizah Zubaer juga menjadi kenalan rapat saya.

Walau pun media sosial tidak dapat menemukan kita secara lahiriah namun insaniah kita sangat mampu dipersatukan. Asalkan kita menjaga semua akhlak bersilaturahmi, bersaudara dan bersahabat. Sali hormat menghormati, berbudi bahasa sebagai insan mulia. Saya tidak punya masalah berkomunikasi dengan Kiai Husein. Saya sentiasa mendoakan kebahagiaan dan keberkatan usianya untuk nusa dan bangsa.

POHON YANG RINDANG

seperti pohon yang rindang
daun dan dahanmu meneduhkan
musafir lalu

burung-burung bertengger di dahanmu
berkicauan
bersarang
dan beranak pinak di situ

seperti pohon yang rindang
akarmu teguh di bumi
pucukmu menjulang awan
tasbihmu berbisik tiada henti
doamu pasti
memberi salam yang datang
memberi pamit yang pergi

seperti pohon yang rindang
kau membakar diri
dari kepanasan matahari
kau memberi dingin
dan memberi nyaman
sehingga musafir tenteram

di padang tandus ini
kau pohon bestari
memberi makna kehidupan

yang berarti

barakallahu fii umrik
barakallahu fii rizqi
barakallahu fii afiat
barakallahu fidini waddunya wal akhiroh…[]

"Bila kau ingin mutiara, kau harus menyelam sampai ke dasar laut. Apa yang di permukaan hanyalah buih yangakanlenyap."

Buya Husein, Sosok yang selalu dirindu

Salamun Ali Mafaz

Sosok Buya Husein Muhammad merupakan sosok yang ‘alim dan bersahaja. Sepanjang mendampingi beliau waktu masih di Komnas Perempuan, saya banyak mendapatkan hikmah dan pelajaran hidup yang begitu berharga.

Sesekali adakalanya jiwa muda saya bergejolak saat diskusi atau berdebat dengan sesama rekan dalam berbagai persoalan pekerjaan di kantor, atau sesekali saya nakal mungkin bercanda yang kelewatan. Kehadiran Buya Husein menjadi rem sendiri bagi saya, karena bukan saja karena saya takdzim kepada beliau, tetapi juga keteladanan beliau yang membuat saya ingin menjadi lebih baik.

Nasehat berharga Buya yang masih sering saya ingat adalah janganlah terdetik di hati kita untuk menyakiti orang lain. Lemah lembutlah dalam bersikap. Hormati dan hargai orang lain sebagaimana kita menghargai diri kita sendiri.

“Mun, karyamu yang kelak akan dikenang orang sepanjang masa.” Inilah nasehat Buya Husein yang pada akhirnya memberikan motivasi bagi saya untuk menulis, meski nulisnya novel. Hehehehe..

Buya Husein merupakan sosok yang sangat produktif dalam menulis, suatu hari saya pernah diminta Buya untuk sekedar mengedit dan menyambungkan ke penerbit beberapa naskah tulisan beliau. Singkat cerita ada penerbit yang tertarik menerbitkan naskah beliau, belum juga buku terbit. Buya Husein memberikan naskah-naskah yang lainnya. Lebih cepat Buya menulis naskah

baru dari pada menunggu hasil cetakan naskah yang sudah dikirimkan sebelumnya. Itulah kemudian membuat saya malu sangat malu pada diri sendiri. Buya Husein yang super sibuk saja mampu menghasilkan karya-karya baru, lah saya menulis saja sudah malas, batinku berucap.

Sosok Buya Husein juga selalu dirindu kehadirannya di keluarga Gus Dur. Saat saya matur ke Ibu Sinta, beliau pasti menanyakan "Kyai Husein sedang dimana?" Pernah saya bersama rombongan mendampingi Ibu Sinta saat acara GP. Ansor dan PCNU di Kuningan. Ibu Sinta meminta saya mengkondisikan Buya Husein agar bisa datang. Keberadaan Buya Husein begitu menyejukan, menghilangkan kecemasan, membuat situasi tentram. Karena bagi saya, setiap kata yang Buya keluarkan dalam forum bersama masyarakat begitu menyejukan, penuh makna, mengandung hikmah, kearifan dan kebijaksanaan hidup.

Hal yang menyakitkan bagi saya, tentu saja setelah Buya paripurna dari tugas sebagai Komisioner. Sehingga waktu bertemu beliau menjadi terbatas. Dan saya pun memutuskan bergabung di Kementerian Agama. Heheheehe..

Mendengar beliau mendapatkan gelar doktor kehormatan, tidak hentinya ucapan syukur dan rasa bahagia saya rasakan. Semoga Buya Husein Muhammad selalu diberikan kesehatan, diberi kemudahan dalam setiap hidupnya, selalu bermanfaat bagi orang banyak.

Salam hangat,

Buya Husein dan Produk Ilmiahnya

Faridatul Ghufroniyah

Akhir tahun 2019 saya mengikuti audisi ke V pengkaderan Ulama Perempuan Jatim yang diselenggarakan oleh RAHIMA, sebuah lembaga pengkaderan Ulama Perempuan yang konsisten menyuarakan hak-hak perempuan dan anak.

Audisi tersebut ada 3 tahap : tahap registrasi online, Pemberkasan dan Uji 6 kompetensi, diantaranya tes membaca Kitab Fathul Mu'in, Analisa Sosial, pengenalan dan pengalaman organisasi. Januari 2000 kami dinyatakan lulus pengkaderan ulama perempuan Jatim, dimulai dengan tiga tahap tadarrus. Tadarus 1 dan 2 dilaksanakan secara online karena Pandemi 19, lalu tadarus 3 dilaksanakan secara offline dan akhirnya mendapatkan sertifikat.

Setelah lulus dari pengkaderan ulama perempuan sering diundang halaqoh membahas tentang isu-isu keperempuanan dan anak. Pada beberapa halaqoh inilah sering dipertemukan dengan sosok cendekiawan muslim pembela hak-hak perempuan, beliau adalah Buya Husein. Terlebih lagi pada momen Konferensi Ulama Perempuan Indonesia II (KUPI) di Semarang dan Jepara pada tanggal 23 November 2022 di UIN Walisongo Semarang, 24-26 November 2022 bertempat di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Kami banyak mendapatkan ilmu dari beliau secara langsung (offline atau luring) dan tidak langsung (online atau daring).

Mereview beberapa pemikiran beliau dalam bukunya yang berjudul "Ijtihad Kiai Husein". Sangat menarik disampaikan ulang, beberapa diantaranya adalah:

Perempuan dalam Ranah Domestik. Perkawinan Untuk Keadilan

> "Pesan yang terkandung dalam ayat 21 surat al-Rum, seharusnya menggugah kesadaran kita untuk dapat merumuskan perkawinan bukan sebagai akad yang hanya memberikan hak sepihak, melainkan sebagai akad yang memberikan keseimbangan hak dan kewajiban antara suami-istri, untuk membangun peradaban manusia yang adil dan beradab".

Perempuan Kepala Keluarga

Memahami teks secara harfiyah, tekstual, tidak selalu bisa dipertahankan di hadapan kontek-konteks sosial yang berkembang dan berubah. Makna tekstual dari pemimpin /kepala keluarga sebagaimana pada QS, al-Nisa' 34, adalah jenis kelamin laki-laki.

Bahwa karena itu orang terpaksa atau dipaksa untuk mencari makna substantifnya. Makna substantif menunjuk pada indikator-indikator kualitatif, artinya kepala atau pemimpin politik tidak didasarkan pada indikator etnisitasnya, dan kepala keluarga tidak didasarkan atas jenis kelaminnya, melainkan pada kualifikasi-kualifikasi leadership pada kepemimpinan publik/ politik maupun domestik/rumah tangga.

Jika analogi di atas berikut logika yang menyertainya dapat dipahami dan diterima, maka seharusnya tidak perlu lagi dipersoalkan tentang ketidakabsahan hukum perempuan kepala keluarga. Dengan kata lain, seharusnya kita dapat menerima perempuan sebagai kepala keluarga, manakala dia memenuhi kriteria-kriteria kualitatif dan menjadi pilihan bersama. Jadi bukan atas dasar jenis kelamin ini atau itu.

Hak Kesehatan Reproduksi Perempuan

Akhirnya satu hal yang perlu digaris bawahi terkait relasi-relasi kemanusiaan, termasuk relasi gender , bahwa Islam merupakan agama keadilan, agama yang menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan. Islam lahir untuk menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang luhur. Kepadanya lah seluruh konstruksi pemikiran, konsep dan aturan kehidupan seharusnya dirumuskan

oleh kaum muslimin untuk kemudian diamalkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sosial mereka.

Pekerja Rumah Tangga.

Negara harus menjadi ujung tombak dalam memberikan perlindungan dan jaminan atas hak-hak warganya apapun jenis kelamin, professi, termasuk PRT. Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28 Huruf I ayat 4 menyatakan, "Perlindungan, pemajuan, penegakan dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab Negara, terutama pemerintah, "Pada ayat sebelumnya (ayat 2) UUD itu menegaskan, "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapat perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif."

Perempuan dalam Ranah Publik.
Hak Asasi Perempuan.

Deklarasi Kairo:

> *"Manusia adalah satu keluarga, sebagai hamba Allah dan berasal dari Adam. Semua orang adalah sama dipandang dari martabat dasar manusia dan kewajiban dasar mereka tanpa diskriminasi ras, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, kepercayaan agama, ideologi politik, status sosial dan pertimbanagan-pertimbangan lainnya. Keyainan yang benar menjamin perkembangnya penghormatan terhadap martabat manusia ini."* (pasal 1).

> *"Semua makhluk adalah keluarga Allah, dan yang sangat dicintainya adalah yang berguna bagi keluarganya. Tidak ada kelebihan seseorang atas yang lainnya kecuali atas dasar takwa dan amal baiknya."* (Pasal 1 ayat 2).

> *"Perempuan dan laki-laki adalah setara dalam martabat sebagai manusia dan mempunyai hak yang dinikmati ataupun kewajiban yang dilaksanakan. Ia (perempuan) mempunyai kapasitas sipil dan kemandirian keuangannya sendiri, dan hak untuk mempertahankan nama dan silsilahnya."* (Pasal 6).

Deklarasi tersebut merupakan sikap dan langkah progresif masyarakat muslim dunia, sekaligus memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Bukan hanya bagi perempuan, melainkan juga bagi kesejahteraan bangsa-bangsa muslim secara keseluruhan. Pada hari-hari mendatang sebagai wujud komitmen atas deklarasi itu, negara-negara yang tergabung dalam OKI (Organisasi Konferensi Islam), tentu diharapkan akan mulai membaca kembali produk-produk hukum dan perundang-undangan agar dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan di atas dan membicarakannya dengan sungguh-sungguh, demi kehormatan dan keunggulan Islam dan kaum muslimin sendiri. Hal ini tentu membutuhkan pikiran yang cerdas, jernih tulus, kerja keras dan tanpa kemarahan.

Ulama Perempuan

Perempuan Indonesia kini tengah mengalami problem yang tengah menghantui ruang dan waktu perempuan: diskriminasi dan kekerasan. Fakta-fakta kekerasan dan pandangan diskriminatif terhadap mereka terjadi hampir di semua ruang kehidupan dan telah berlangsung selama berabad-abad. Mereka kini sedang berjuang keras untuk membebaskan dirinya dari siklus diskriminasi dan kekerasan. Kehadiran ulama perempuan di mana-mana dan dalam setiap zaman niscaya akan memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka dan bangsa ini.

Ukhuwah Insaniyyah

Gerakan Ukhuwwah Nisaiyyah dengan begitu menjadi sangat signifikan untuk dilakukan sebagai bagian dari gerakan Ukhuwwah Islamiyyah, Wathaniyah dan Insaniyah, Maka Ukhuwah Nisaiyah bukan hanya sekedar perjuangana perempua sendiri, melainkan juga perjuangan laki-laki, dan semua yang memiliki komitmen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan berdasarkan agama atau nilai-nilai kemanusiaan.

Advokasi Keadilan Bagi Perempuan

Menjelang detik-detik wafatnya, Nabi saw masih juga menyampaikan pesan yang sama. Kali ini pesan tersebut ditujukan kepada para suami.

Dengan suaranya yang terputus-putus dan lirih, Nabi berwasiat. *"Allah... Allah...(bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah), atas hak-hak perempuan. Perlakukan istri-istrimu dengan baik. Kalian telah mengambilnya sebagai pendamping hidupmu berdasarkan amanat (kepercayaan) Allah terhadapmu, dan kalian dihalalkan berhubungan suami-istri berdasarkan kesaksian Allah."*

Betapa indah kata-kata Nabi yang mulia ini. Tidak ada alasan bagi seorang muslim yang setia dan mencintai Nabi Muhammad saw, untuk tidak memperhatikan, merenungkan, menjalankan, mengikuti jejak, dan mewujudkan citanya.

Perempuan Bekerja.

Kekerasan yang dialami perempuan pekerja sangatlah beragam. Secara ekonomi gaji mereka acap tidak dibayar atau dipotong. Secara psikis harga diri mereka direndahkan seperti dicaci-maki dan dihina, secara fisik mereka dipukul dengan benda tajam dan bahkan dalam beberapa kasus dibunuh. Dan secara seksual, mereka dilecehkan dan diperkosa. Berita ini tidak sulit kita temui, di berbagai media massa maupun laporan lembaga-lembaga pemerintah maupun masyarakat yang bekerja untuk isu-isu kerja perempuan baik di dalam maupun di luar negeri.

Itu semua tentu saja melanggar prinsip-prinsip Islam dan kemanusiaan. Pelanggaran-pelanggaran ini pada gilirannya akan melahirkan krisis sosial yang jauh lebih luas dan dapat menghancurkan masa depan kemanusiaan sendiri. Islam menentang perlakuan-perlakuan eksploitatif di atas. Adalah menarik apa yang disampaikan **Umar bin Khattab** terkait hal ini:

> *"Janganlah kamu bebani buruh atau pekerja perempuan di luar batas kemampuannya dalam upayanya mencari penghidupan. Karena bila kamu lakukan hal itu tehadapnya, ia mungkin akan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan moral...Perlakukanlah pegawai-pegawaimu dengan penuh pertimbangan (adil), niscaya Allah akan berlaku penuh pertimbangan (adil) terhadapmu. Kamu wajib memberi mereka makanan yang baik dan halal."*

Etika ini sebenarnya bukan hanya berlaku bagi hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan tetapi juga dalam hubungan kerja majikan dan buruh,

atasan dan bawahan dan relasi kekuasaan yang lain. Etika pekerja dalam Islam didasarkan pada persaudaraan, keadilan dan kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial untuk kerahmatan semesta.

Perdagangan Perempuan

Indonesia boleh bergembira dan bersyukur kepada Tuhan bahwa Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam terbesar di Negeri ini, sekaligus memiliki banyak anggota yang menjadi korban trafficking, telah menyatakan perang terhadap praktik trafficking melalui keputusan nasionalnya yang dikeluarkan pada bulan Agustus 2006. NU telah mengeluarkan dua keputusan substansial, yaitu: penegasan atas pengharaman trafiking dan mewajibkan semua pihak baik pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat luas untuk mencegah terjadinya trafiking dan melindungi korban. Keputusan tersebut juga merekomendasikan agar organisasi ini beserta seluruh jajarannya di semua lini melakukan gerakan bersama menolak trafficking.

Kemiskinan dan Perempuan

Dengan sangat jelas dapat terlihat bahwa faktor utama yang menyebabkan banyak perempuan bekerja di luar negeri dengan mempertaruhkan resiko apapun, atau menjadi korban trafficking (perdagangan) atau menjadi pekerja seks komersial (PSK) adalah faktor kemiskinan dan pendidikan perempuan yang rendah.

Jika faktor kemiskinan secara umum disebabkan oleh kebodohan atau karena struktur sosial, maka mengatasi kemiskinan haruslah dengan mendidik dan merubah struktur sosial tersebut. Negara adalah penanggung jawab utama atas persoalan ini sesuai dengan Pasal 34 UUD 1945. Negara dituntut menyediakan pendidikan yang bebas biaya, penyediaan lapangan pekerjaan dan sebagainya. Tetapi penyelesaian ini belum cukup menjadi satu-satunya jawaban bagi kemiskinan perempuan. Ini merupakan cara yang lumrah dan memang seharusnya dilakukan. Akan tetapi ada cara yang lebih strategis dan tak berjangka . Yakni menciptakan ruang sosial, budaya, ekonomi dan politik yang adil gender. Perempuan harus diposisikan sebagai entitas yang setara dengan laki-laki. Ini berarti bahwa pemerintah harus bisa memberikan kesempatan, pelayanan, penghargaan dan hak yang sama untuk laki-laki

dan perempuan, dalam segala aspek kehidupan, sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. Para ulama dan ahli agama juga dituntut tanggungjawabnya bukan hanya dengan mengeluarkan fatwa halal-haram, tetapi memberikan solusi yang lebih luas menghargai perempuan setara dengan laki-laki. Membiarkan perempuan tetap dalam posisi warga kelas dua, akan meniscayakan kebodohan, ketergantungan dan penderitaan, sama dengan mempersiapkan generasi masa depan yang miskin dan suram.

Perempuan, Dakwah dan Kebudayaan
Agama dan Budaya

Norma-norma kebudayaan selanjutnya menjadi ajang interpretasi para sarjana muslim dari zaman ke zaman di tempat yang berbeda dalam perspektif yang juga tidak seragam. Karenanya perbedaan ruang dan zaman ini di kemudian hari melahirkan interpretasi yang beragam. Faruq Abu Zaid dalam *al-syari'ah al-islamiyyah baina al-muhafizhin wa al-mujaddidin* pada intinya mengatakan bahwa keberagaman interpretasi (madzahib al-ulama) atas hukum-hukum agama merupakan refleksi, apresiasi, dan ekspresi kebudayaan masing-masing orang sejalan dengan konteks kebudayaan sendiri-sendiri.

Media-media Kebudayaan.

Media budaya dengan beragam jenisnya, adalah cara paling manis dan paling manusiawi sebagai upaya mengembangkan kompleksitas eksistensi manusia. Keberadaannya telah menyentuh ruang-ruang paling dalam dan menggetarkan nalar kognitif manusia.

Perempuan dalam Media Budaya

Dalam banyak kebudayaan, perempuan lebih banyak dipandang dan dicitrakan sebagai ciptaan Tuhan yang rendah, bahkan acapkali disamakan dengan setan. Pandangan dan citra ini muncul dalam banyak karya sastra narasi prosa maupun puitis.

Perempuan juga digambarkan sebagai eksistensi pembawa sial. Kejatuhan Nabi Adam dari Surga sering dianggap sebagai ulah perempuan (hawa).

Pada saat yang sama perempuan adalah eksistensi yang bukan hanya dapat dipermainkan untuk hasrat seksual dan kekuasaaan laki-laki, tetapi juga tempat pelampiasan kemarahan dan emosi-emosi destruktif lainnya.

Transformasi melalui Media Budaya

Raja para penyair Arab, Ahmad Syauqi, dan Penyair Nil, Hafiz Ibrahim menampilkan puisi-puisi penguak fakta sejarah masa lampau saat begitu banyak perempuan Islam tampil di panggung sejarah peradaban manusia, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya.

Berjuang Melalui Media Budaya

Seni music merupakan merupakan media yang sangat efektif dalam mempengaruhi masyarakat dan mengubah tradisi. Saya (penulis "Buya Husein") kira, tidak seorangpun meragukan hal ini. Dengan begitu, para aktivis perempuan sudah saatnya mengambil seni music dan media budaya rakyat lainnya sebagai alat dan instrumen alternatif untuk memperjuangkan cita-citanya: membangun peradaban yang adil, tanpa diskriminasi, tanpa kekerasan dan ramah terhadap siapa saja, laki-laki dan perempuan.

Perempuan dalam Momen Bersejarah Kemerdekaan Perempuan.

Memerdekakan perempuan dalam kehidupan manusia adalah dengan memberikan kembali hak-hak sosial, ekonomi, budaya dan politik tanpa pembatasan yang hanya disebabkan oleh identitas biologis , perbedaan identitas kelamin biologis dan perbedaan-perbedaan yang lain tidak boleh menjadi dasar untuk membeda-bedakan dan membatasi hak masing-masing. Satu-satunya ukuran yang dapat dijadikan dasar keunggulan seseorang, menurut al-qur'an adalah taqwa.

Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan untuk melindungi perempuan tidak justru melahirkan pembatasan terhadap gerak, aktualisasi dan ekspresi diri. . Sebab pada hari kiamat kelak masing-masing orang laki-laki maupun perempuan, akan mempertanggungjawabkan dirinya di hadapan Allah dan tidak akan mendapatkan apapun kecuali atas sesuatu yang memang telah

diupayakan. Pada akhirnya, kemerdekaan perempuan adalah juga kemerdekaan bagi masyarakat manusia. Oleh karena itu, kemerdekaan bagi perempuan harus diperjuangkan oleh semua pihak, tanpa kenal lelah.

Hijrah dan Refleksi Kebangkitan Perempuan

Rasulullah menyampaikan wasiat yang penting: *"(Bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah ketika memperlakukan perempuan (istri-istri). Kalian telah mengambil mereka (sebagai istri). Dengan tanggung jawab kepada Allah dan allah menghalalkan tubuh mereka dengan janji kepada Allah)."*

Pesan-pesan Nabi saw. Yang disampaikan menjelang wafat tersebut perlu direnungkan dan dipikirkan lebih mendalam. Pesan-pesan tersebut meskipun singkat dan tampak sederhana, akan tetapi mengandung makna sangat dalam dan luas. Intinya adalah penghormatan terhadap martabat manusia, meski dengan identitas sosio-kultural dan jenis kelamin berbeda. Penghormatan martabat dan penegakan kasih sayang diantara manusia adalah inti dari keberagaman dalam Islam.Bukankah Allah sudah menyatakan bahwa kehadiran Muhammad adalah untuk memberikan kasih sayang bagi umat manusia? Oleh karena itu, ke arah inilah umat Muhammad seharusnya bergerak dan mencurahkan seluruh potensinya.

Kelahiran Sang Pembebas

Memperingati kelahiran Nabi Besar Muhammad saw tidak sekedar menyalakan kandil-kandil, pawai obor, berceramah,atau bercerita tentang kehidupan beliau yang sangat indah sambil membaca puisi-puisi madah dan na'tiyah kenabian, tetapi lebih dari itu adalah meneladani kepribadian yang mulia dan melanjutkan cita-cita luhurnya: membebaskan manusia dari praktik-praktik penindasan dan diskriminasi; membela kaum lemah yang tertindas; menjunjung tinggi martabat dan kehormatan manusia; membangun relasi dalam cinta kasih; dan menegakkan keadilan terhadap siapa saja. Termasuk pada perempuan yang selama ini menjadi korban diskriminasi dan kekerasan. Karena, sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa kelahiran Nabi Muhammad di dunia adalah untuk memberi Rahmat (kasih sayang) pada seluruh umat manusia. Dan pembelaan terhadap perempuan adalah bagian dari kesadaran atas misi dan alasan Nabi dilahirkan.

Qurban dan Pengorbanan Perempuan.

Sejarah Siti Hajar dan perhatian Allah kepadanya sebagaimana telah diuraikan merupakan sejarah yang sesungguhnya sedang mengkritik sistem sosial budaya yang merendahkan dan memarjinalkan perempuan. Kenyataan ini seharusnya mnyadarkan umat manusia untuk senantiasa menghargai manusia lain tanpa harus melihat status, jenis kelamin, ras dan segenap latar belakang sosialnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرة عَبْدِ الرَّحْمن بْنِ صخْرٍ قَالَ: قالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ لا يَنْظُرُ إِلى أَجْسامِكُم، وَلا إِلى صُوَرِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ " رواه مسلم.

"Allah tidak melihat tubuh dan wajah kalian, tetapi melihat pada amal dan hatimu."

Fenomena Hajar adalah fenomena perempuan yang bekerja keras dan berkorban demi keanusiaan dengan penuh cinta. Perempuan adalah sumber kehidupan seperti halnya air. Dari tubuh perempuanlah cikal bakal manusia dirawat, dilindungi, dikasihi, dan kemudian dilahirkan ke bumi. Karena itu, perempuan seharusnya dihormati dan tidak dikorbankan untuk kepentingan yang bisa menghancurkan kemanusiaan.

Dari beberapa pemikiran di atas sangat jelas perhatian beliau terhadap hak-hak kemanusiaan dan perempuan. Di jaman Nabi Muhammad, Nabilah seorang pembebas kemanusiaan dan hak-hak perempuan, sebagai bentuk apresiasi setinggi-tingginya terhadap perjuangan beliau dalam bidang kemanusiaan dan hak-hak perempuan beliau (Buya Husein) sangat pantas menyandang gelar "Sang Pembebas Kemanusiaan dan Hak-hak Perempuan." []

Buya Husein Muhammad: Kemanusiaan, Puisi dan Karib Gus Dur

Ashilly Achidsti

Pertemuan pertama saya dengan Buya Husein Muhammad terjadi tepatnya pada tanggal 11 hingga 14 Desember tahun 2019 saat acara *Women Writer's Conference* di Cirebon. Pertemuan itu mendekatkan saya mengenal lebih jauh pada dua sosok: Buya Husein dan Gus Dur. Selain sebagai peserta konferensi, saya mencuri waktu mewawancarai Buya Husein tentang Gus Dur sebagai bahan tesis yang saat ini sudah terbit menjadi buku "Gender Gus Dur: Tonggak Kebijakan Kesetaraan Gender Era Presiden Abdurrahman Wahid". Pada kesempatan itu pula saya menyelami pemikiran Buya tentang kemanusiaan yang konsisten dengan karyanya.

Seperti dalam judul, kemanusiaan, puisi dan karib Gus Dur adalah tiga hal yang melekat pada diri Buya Husein dan akan kita bahas dalam tulisan singkat ini.

Buya Husein Sosok Ulama yang Puitis

Buya Husein merupakan pengasuh Pondok Dar al Fikr Arjawinangun Cirebon. Beliau seorang ulama yang sering menyampaikan dakwahnya melalui perantara seni seperti puisi. Hal ini mengingatkan saya pada salah satu ulama tanah Minang yang juga menggunakan seni sebagai jalur dakwahnya, Buya Hamka. Siti Raham-istri Buya Hamka- pernah menyampaikan kepada Buya Hamka bahwa dakwah tidak hanya melalui ceramah ataupun pidato, tetapi

juga bisa melalui seni. Dakwah melalui seni dengan menebar keindahan justru dapat lebih mudah masuk ke dalam hati pendengarnya. Begitu juga dengan Buya Husein, puisi yang dibacakan ataupun ditulis oleh Buya Husein layaknya pintu pembuka untuk menyelami dakwah yang secara konsisten dapat pula ditilik melalui esai maupun sikapnya sebagai ulama dan tokoh publik.

Di salah satu sesi saat *Women Writer's Conference* di tahun 2019, Buya Husein membacakan sebuah sajak tentang cinta, di akhir sajaknya beliau berucap "Kau adalah aku yang lain." Sepintas apabila didengarkan, sajak tersebut bisa jadi dikira diperuntukkan bagi sepasang kekasih yang sedang mabuk cinta. Kesan itu menguat, ditambah cara tutur Buya dan suaranya yang sangat lembut layaknya menyampaikan sajak kepada kekasih. Namun, ternyata lebih dari arti sepasang kekasih. Ditelusuri lebih lanjut, Buya Husein pernah menuliskan sebuah esai berjudul "Kau adalah Aku yang Lain" yang terbit pada laman Bincang Syariah.[1]Dalam tulisan tersebut Buya Husein mencuplik puisi dari seorang sufi legendaris, Al-Hallaj.

Aku adalah orang yang mencinta
Dia yang mencinta adalah aku
Jika kau melihatku, kau melihatnya
Jika kau melihatnya, kau melihat kami
Ruhmu bercampur ruhku
Bagai campuran air anggur dan air bening
Bila sesuatu menyentuhmu, ia menyentuhku
Maka kau adalah aku

Puisi Al-Hallaj yang Buya cuplik di atas mengandung arti bahwa kita sebagai manusia dituntut untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan, karena dia (manusia lain) adalah dirimu yang lain. Makna tersebut mengandung dakwah mendalam dan praktik dari *hablum minannas* dalam kehidupan sosial.

Puisi-puisi yang dibacakan Buya Husein, baik itu karya beliau atau menyadur sufi legendaris seperti Al-Hallaj selalu mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu puisi Buya yang mengritisi tentang poligami berjudul "Satu Saja" terbit di website Fahmina.[2] Puisi tersebut mengingatkan bahwa poligami membuka peluang menyakiti istri dan anak-anak karena ketidakmungkinan manusia untuk berlaku adil dan berujung pada menyakiti istri serta anaknya.

Tak ada satu hati untuk dua cinta
Keinginanmu untuk membaginya
secara sama tidaklah mungkin
Jika karena hasrat yang tak tercukupi
Maka ia tak akan terpuaskan dengan berapapun
Ia akan direproduksi oleh rasa kurang

Puisi ini mengkritisi seringnya praktik poligami saat ini terjadi hanya karena nafsu belaka. Parahnya, nafsu yang tidak dapat terkendali itu dicari-cari landasan Quran dengan menggunakan QS An-Nisa' ayat 2 yang dianggap lak-laki boleh menikahi maksimal 4 perempuan. Padahal apabila dilihat asbabun nuzul ayat tersebut justru tengah merespon kasus ketidakadilan para pengasuh wali bagi anak yatim. Ayat tersebut perlu dilihat konteks tafsirnya dengan ayat sebelum (ayat 1) dan sesudahnya (ayat 3).

> "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.(2). Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi; dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat bagi kamu untuk tidak berbuat aniaya"(3).
> -QS. An-Nisa'-

Melihat arti ayat tersebut, QS An-Nisa' memiliki tafsir bahwa anak-anak yang kehilangan ayahnya sebelum dewasa sangat tergantung dengan orang lain. Menilik esai karya Buya Husein dengan pembahasan yang sama berjudul "Membaca Lagi Ayat Poligami" yang diterbitkan di Rahima[3,] dalam esai tersebut tertulis bahwa Ibnu Jarir al Tabari, seorang ahli tafsir terkemuka, menyampaikan bahwa Siti Aisyah menjelaskan ayat tersebut turun karena ada kasus seorang laki-laki yang menjadi wali anak yatim yang kaya. Dia ingin mengawini perempuan tersebut demi kekayaan, memperlakukannya tidak wajar, serta tidak membayar mas kawinnya. Ketika hal itu terjadi maka Al-

Quran membolehkan para wali menikahi perempuan yang sah selain anak yatim dua, tiga, atau empat. Tafsir tersebut jelas memperlihatkan bahwa ayat dari QS An-Nisa ayat 1-3 bukanlah tentang menganjurkan poligami bagi laki-laki, tetapi kritik terhadap kondisi kesewenang-wenangan para wali yang ingin menikahi anak yatimnya.

Dua cuplikan puisi di atas penulis sajikan untuk menggambarkan sosok Buya Husein sebagai seorang ulama yang kental akan dakwah kemanusiaan. Sikap dan pemikiran Buya Husein tentang pembelaannya terhadap perempuan seperti kritik poligami pun disampaikan dalam kerangka besar sufisme. Sufisme sendiri merupakan wilayah harmoni antara dimensi lahiriah dan batiniyah dalam diri manusia. Aplikasi sufisme dalam sikap adalah memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang setara sehingga mengusahakan relasi yang setara pula kepada sesama manusia, termasuk pada perempuan.

Mengenal Buya Husein Mendekatkanku dengan Pemikiran Gus Dur

Seperti diceritakan di awal, pertemuan pertama penulis dengan Buya Husein untuk mewawancarai tentang kedekatan beliau dengan KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Buya merupakan salah seorang karib Gus Dur. Pemikiran Buya tentang Gus Dur melahirkan sebuah buku berjudul "Samudra Kezuhudan Gus Dur". Saat wawancara itu, Buya Husein menceritakan beberapa peristiwa berkesan tentang perjuangannya dengan Gus Dur mengenai kemanusiaan.

Titik temu kedua tokoh ini adalah perjuangannya membela kemanusiaan, termasuk tentang perlakuan setara bagi perempuan. Dalam buku "Gender Gus Dur: Tonggak Kebijakan Kesetaraan Gender Era Presiden Abdurrahman Wahid" penulis menceritakan bahwa menurut Gus Dur, terlaksananya demokrasi diukur dari 3 hal: kebebasan, kesetaraan, dan supremasi hukum. Kesetaraan yang dimaksud adalah kesetaraan berlaku terhadap manusia, termasuk pada perempuan. Poin memandang manusia setara itu yang juga dimiliki oleh Buya Husein dalam pandangan sufisme yang sudah diceritakan di atas.

Tahun 1993 Buya Husein bersentuhan dengan isu kesetaraan gender khususnya kedudukan perempuan dalam masyarakat. Singgungan pertamanya karena terlibat dalam program Nahdlatul Ulama untuk meningkatkan kualitas pesantren dan masyarakat yang diinisiasi oleh Gus Dur. Saat itu Gus Dur

masih menjabat sebagai Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Kedekatan Buya dengan Gus Dur terus berlanjut, terlebih karena Gus Dur, Buya Husein dan Ibu Sinta Nuriyah Wahid-istri Gus Dur- mendirikan Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) tahun 1999.[4]

FK3 pada mulanya membahas tentang kitab *Syarh Uqud al-Lujain fi Bayan Huquq al-Zawjain*. Pembahasan itu menguak bahwa kitab tersebut mengandung sejumlah besar hadits yang tidak valid, *dha'if,* bahkan *la asla lah* atau tidak memiliki sanad hingga Nabi Muhammad SAW. Hasil kajian FK3 tentang kitab tersebut menghasilkan buku berjudul "Wajah Baru Relasi Suami-Isteri". Buya Husein bercerita bahwa hasil kajian itu bahkan sempat beberapa kali dibedah di Istana Negara saat Gus Dur menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia ke-4. Kepemimpinan Gus Dur sebagai presiden kala itu memang angin segar bagi para pejuang isu-isu kemanusiaan. Istana Negara bukan tempat yang elit dan jauh dari isu akar rumput. Kajian-kajian kemanusian dengan menghadirkan *circle* aktivis seakan menjadi amunisi bagi Gus Dur selaku presiden untuk mengetahui kondisi terkini di masyarakat.[5]

Cerita masa kebersamaan Buya Husein dan Gus Dur berlanjut saat kedua tokoh ini menolak adanya Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU AAP)[6] di tahun 2006. "Saya menolak RUU Pornografi, kalau gitu saya setuju dengan pornografi? Ya jelas tidak," cerita Buya kala itu. Penolakannya terhadap RUU AAP tersebut menyebabkan tudingan miring seperti "Kiai Liberal" terhadap dirinya. Buntutnya, di tahun 2006, Fahmina, lembaga yang Buya Husein dirikan dikepung oleh 50 orang yang menuding Buya Husein sebagai agen asing dan antek Yahudi.

Saat wawancara, Buya menceritakan pada penulis bahwa kita tidak bisa secara subjektif menilai hal ini atau hal itu sebagai pornografi. Misalkan saja kebiasaan perempuan mandi di sungai yang sudah ada di Indonesia sejak dulu, apakah kita akan menangkapnya? Hal lain, sering kita lihat masyarakat di Indonesia dengan berbagai budayanya memiliki baju adat beragam dan bisa jadi menurut sebagian orang menganggapnya terbuka, seperti kemben. Sangat riskan standar pornografi ditentukan hanya dari satu norma saja, padahal di Indonesia terdiri dari berbagai agama, kepercayaan, bahkan budaya yang berbeda.

Buya contohkan lagi tentang pemerkosaan terhadap perempuan, "Masak perempuan jalan dibolehkan diperkosa, siapa yang salah? Laki-lakinya yang harusnya ditangkap, bukan perempuannya," kritik Buya. Pelarangan pornografi

dianggap sebagai upaya mencegah perkosaan, padahal dalam kasus perkosaan sebenarnya yang perlu diubah adalah cara berpikir pemerkosanya, bukan cara berpakaian korbannya.

Pornografi tidak bisa dirumuskan oleh negara, karena hal itu bersifat pribadi dan personal. Hal yang sama, Gus Dur juga menganggap bahwa urusan pornografi diserahkan kepada akhlak, kepada masyarakat, kepada agama, bukan kepada negara. "Saya setuju dengan penolakan pornografi, tapi tanpa UU karena UU memang hak negara. Pornografi itu urusan masyarakat," jelas Gus Dur saat orasi dalam Pawai Budaya Bhinneka Tunggal Ika di Surabaya pada tahun 2006.

Kedekatan Buya dengan Gus Dur masih terus terjaga meskipun Gus Dur sudah wafat. Buya konsisten untuk hadir dalam Haul Gus Dur yang diselenggarakan setiap bulan Desember di Ciganjur. Seperti saat diwawancara beliau sempat mengatakan, "Ini saya (tahun 2019) saat Haul Gus Dur juga diundang hadir. Saya mau baca puisi rencananya," ucap Buya sambil tersenyum. Benar, Buya membacakan puisi untuk sahabatnya kala itu. Puisi yang menggambarkan kerinduan terhadap sosok sahabatnya, Gus Dur.

Duhai dikau, yang ketika aku dirundung duka-nestapa
Adalah Pelipur jiwaku
Duhai, dikau, yang ketika aku dihimpit pahitnya kepapaan
Adalah perbendaharaan ruhku
Duhai dikau, yang ketika aku ditelikung kegelapan
Adalah Cahaya hatiku

Buya Husein dan Gus Dur memiliki kesamaan sikap dan sifat humanis yang begitu tinggi. Sebagai ulama keduanya bisa melihat konteks bernegara dan beragama dengan baik. Keduanya tidak mencampuradukkan kompleksitas negara dengan berbagai suku, adat, budaya, dan agama dengan memaksakan homogenitas. Keduanya sudah menyelami makna memanusiakan manusia, menembus segala perbedaan untuk menjaga harmoni bermasyarakat. Keduanya adalah sosok negarawan sejati. []

Rekam Perjumpaan Bersama KH. Husein Muhammad: dari Pemikiran, Tindakan dan Teladannya dalam Berdakwah

Vevi Alfi Maghfiroh

KH. Husein Muhammad yang seringkali kami panggil dengan Buya Husein adalah sosok tokoh, guru, dan orang tua yang saya hormati dan teladani. Bukan hanya gagasan dan pemikirannya saja yang membuat saya kagum, namun semangat belajar, keberanian, dan kiprah pergerakan sosial dan keagamaan yang selama ini beliau tekuni, membuat saya sebagai murid beliau, merasa malu jika dilanda kemalasan dan kehilangan semangat juang.

Sebagai bagian dari keluarga Yayasan Fahmina yang tergolong baru, perjumpaan dan interaksi saya dengan Buya Husein mungkin tidak terlalu sering. Namun jauh sebelum berkiprah dan tergabung menjadi Tim Mubadalah.id yang berada di bawah naungan Yayasan Fahmina, saya telah mengenal beliau sebagai dosen Mata Kuliah Bahasa Arab di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kesan Menjadi Mahasiswa KH. Husein Muhammad

Di pertengahan tahun 2018 merupakan awal mula perjumpaan saya dengan Buya Husein. Saat itu saya masih duduk di bangku semester satu Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon Prodi Hukum Keluarga Islam. Beliau menjadi pengajar mata kuliah Bahasa Arab.

Kala itu, saat mengetahui Buya Husein sebagai salah satu pengajarnya, saya bersemangat sekali mengikuti kelas beliau, setelah sebelumnya pernah

mendengar nama beliau dari salah satu senior di Tebuireng. Senior saya pernah berkata, "Kalau mau belajar tentang gender dan feminisme Islam, kamu harus membaca buku Kiai Husein."

Beruntungnya, bukan hanya buku beliau yang bisa saya pelajari, tetapi bertemu dan berinteraksi dengan beliau secara langsung, membuat saya bersyukur karena bisa menggali lebih lanjut dari apa yang telah beliau tulis.

Saya ingat betul, saat mengisi mata kuliah bahasa Arab, beliau memberi kami sebuah makalah setiap minggunya. Tentu saja, materi yang kami pelajari bukan tentang tata dan gaya bahasa Arab, tetapi lebih pada pendalaman perspektif dari bacaan makalah yang selalu beliau berikan. Salah satunya bahasan tentang batas usia perkawinan.

Di pertengahan tahun 2018, pembahasan tentang batas usia perkawinan menjadi salah satu isu yang marak dibicarakan. Kala itu, para penggerak terutama aktivis, organisasi perempuan, Komnas Perempuan, dan Kementerian Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan Anak sedang mendorong pengesahan batas usia perkawinan dari 16 tahun menjadi 19 tahun, agar tidak lagi terjadi perkawinan di usia anak.

Pembahasan ini juga menjadi perdebatan panas di kelas kami, terutama karena ada salah satu teman kelas saya yang lulusan Al-Azhar Mesir yang kerap kali mendebat perspektif yang mungkin baru ia dengar. Dibanding mendebat, saya lebih sering menyimak dan mengamati setiap argumentasi dari pandangan para mujtahid dan fuqaha yang tertulis dalam nash makalah yang Buya berikan.

Salah satu ciri khas beliau saat menyampaikan materi, baik di kelas maupun di forum pengajian dan keilmuan lainnya, adalah dengan melempar pertanyaan-pertanyaan kritis yang membuat kita berpikir lagi dan lagi. Seringnya Buya hanya melempar pertanyaan kritis itu, dan kemudian bertanya kembali kepada para pendengarnya dengan kalimat, 'Nah itu gimana? Hayoo' dengan nadanya yang menganalisa dan tak jarang juga sedikit terkekeh saat audiensnya terdiam dan mulai terusik untuk berfikir.

Jika diamati terus-menerus, saat itu saya meyakini Buya Husein sedang menguji daya kritis kita terhadap teks. Meski terkadang beliau tidak memberi kesimpulan secara jelas di penghujung pembahasan, tapi pertanyaan-pertanyaan kritis yang beliau tanyakan, membuat para mahasiswa kembali berdiskusi dan mencari-cari kembali jawabannya.

Hingga kini saya mengetahui bahwa gaya beliau mengajar itu memang hanya bertujuan untuk mendorong kita berpikir kritis kembali atas nash dan

teks yang ada, karena saya pernah mendengar kurang lebih beliau pernah berpesan, "Kalau kita langsung memberi jawaban atas pertanyaan yang orang lain lontarkan tanpa menjelaskan berbagai macam perbedaan pandangan, latar belakang terjadinya perbedaan, sebab turunnya nash, tujuan adanya nash al-Qur'an maupun hadist, dan prinsip-prinsip universal ajaran agama, maka apa bedanya dengan orang (ulama) lain pemberi doktrin yang selalu kita coba kritisi."

Dengan kata lain, sebelum kita memberikan jawaban atas pertanyaan, kita harus membawa orang yang bertanya tersebut untuk kembali berfikir, yang berujung memutuskan jawabannya sendiri setelah diberi berbagai penjelasan yang beragam atas banyaknya pilihan yang ada.

KH. Husein Muhammad Sosok Pembelajar dan Penggerak yang Memukau

Selain di dalam kelas, akhirnya perjumpaan saya dengan Buya Husein berlanjut di forum-forum luar kampus, setelah mata kuliah beliau berakhir di satu semester. Satu hal yang sampai ini saya kagumi dari beliau adalah keistiqamahannya sebagai pembelajar, penggerak, dan pendakwah yang tekun.

Hampir setiap tahun, beliau selalu menerbitkan buku-buku baru yang bisa kita jumpai, baca, dan pelajari. Sungguh membuat saya berdecak kagum dan tertampar dalam waktu yang bersamaan. Betapa tidak, di usia yang tentu jauh sekali di atas usia saya, beliau tetap produktif belajar dan bergelut dengan keilmuan, serta menuliskannya hingga menjadi buku yang bisa disebarluaskan.

Semangat dan teladan beliau, sungguh menampar jiwa kaum muda yang ingin produktif tapi sering malas membaca, menulis, dan bergerak. Dari apa yang Buya lakukan, telah menyadarkan saya, bahwa menjadi produktif itu tidak ada batas usia, semua bisa melakukannya asal ada kemauan dan semangat untuk tetap bergerak dan menebar manfaat.

Bukan hanya menulis, sampai saat ini, Buya Husein juga masih semangat untuk mengisi berbagai forum diskusi keilmuan, dari mulai yang diselenggarakan oleh pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat. Bahkan organisasi kampus dan komunitas saja, selagi beliau sehat dan tidak berhalangan, Buya akan tetap hadir langsung di tempat.

Tidak hanya di dalam kota, undangan kegiatan-kegiatan di luar kota pun masih beliau hadiri. Saat mengisi forum dan diskusi, Buya Husein bisa kuat

menyampaikan materi lebih dari satu jam. Bahkan terkadang diskusi dan obrolan juga berlanjut di luar forum.

Kerap kali saya pun mendengar cerita dari orang-orang terdekat beliau, di saat kondisi beliau yang kurang prima, bahkan dilarang untuk beraktivitas di luar rumah oleh keluarganya, tetapi ketika mendapatkan undangan, terkadang beliau kekeh untuk tetap ingin hadir.

Sungguh semangat dan keistiqamahan beliau dalam berdakwah baik secara lisan maupun tulisan, serta pergerakan beliau dalam membangun komunitas, lembaga layanan, dan merawatnya ini menjadi teladan bagi orang lain, khususnya para santri dan orang-orang terdekatnya.

Setiap berjumpa dengan Buya Husein, salah satu yang hal yang selalu beliau ceritakan adalah bagaimana perjuangannya membangun lembaga layanan dan dampingan untuk menjadi ruang aman bagi perempuan dan anak, serta tantangannya di setiap daerah yang pernah ia gagas. Tak lupa beliau juga selalu bertanya kondisi dan situasi kami sebagai penggerak di daerah masing-masing, dan memberi motivasi untuk tetap bergerak bagaimanapun kondisinya.

Berdakwah dan Bergiat Mengikuti Perkembangan Zaman

Sejak bergabung menjadi tim media di Mubadalah.id, saya takjub dengan konsistensi Buya Husein dalam memanfaatkan platform media sosial sebagai ruang dakwah sesuai perkembangan zaman. Bak pepatah, 'Segala sesuatu harus disesuaikan dengan kondisi dan zamannya'. Buya sangat produktif menulis status dakwah di Facebook dan Instagram.

Bahkan intensitas posting Buya Husein di media sosialnya, kadang lebih sering dibandingkan kami sebagai pengelola media. Tak heran, dengan ketokohan dan keistiqomahan beliau dalam memanfaatkan media sosial sebagai ladang dakwah, Buya memiliki banyak pengikut yang interaktif di akunnya.

Tak sungkan-sungkan, jika bertemu dengan kami (tim Mubadalah.id), beliau bertanya-tanya tentang beragam fitur terbaru di platform media sosial. Suatu hari di sebuah pertemuan, Buya Husein memanggil saya untuk bertanya bagaimana pemanfaatan beragam fitur Instagram, dari mulai cara membuat story, cara live Instagram, sampai menautkan postingan di akun Instagram dengan Facebook.

Kemudian setelah diberitahu beberapa caranya, beliau langsung praktik dan mencoba memanfaatkan fitur itu untuk berdakwah, sambil bergumam, "Masya Allah, ternyata begini caranya, Buya baru tahu,...". Sungguh antusias beliau dalam mempelajari hal-hal baru untuk mengikuti perkembangan zaman ini perlu diacungi jempol.

Meski juga terkadang dibantu oleh para santri dan anaknya dalam penggunaan platform media sosial untuk berdakwah, namun setelah saya tanya lebih lanjut, untuk postingan-postingan yang beliau update di Facebook dan Instagram, selalu beliau lakukan sendiri setiap harinya.

Apa yang beliau lakukan ini tentu menjadi teladan bagi kita agar tetap semangat untuk belajar, berdakwah, dan bergerak sesuai zamannya. Serta tidak malu bertanya pada yang lebih muda tanpa gengsi, jika memang yang bersangkutan dirasa memiliki cukup pengetahuan tentang sesuatu yang ingin kita pelajari.

Corak Dakwah dan Pemikiran KH. Husein Muhammad

Dalam hal berdakwah, baik dalam tulisan maupun secara lisan, jika diamati secara seksama, ada beberapa perbedaan antara apa yang dilakukan Buya sekarang dan beberapa tahun silam. Hal ini juga terlihat dari buku-buku dan tulisan yang beliau terbitkan dan posting di media online.

Dalam beberapa karyanya, pemikiran Buya Husein yang tertulis dalam buku, kerap kali condong pada bahasan fikih, hukum, dan syariat, seperti yang tertulis dalam buku Fiqih Perempuan, buku Jilbab dan Aurat, buku Perempuan, Islam, dan Negara, dan lainnya.

Di tulisan dan karyanya, Buya Husein selalu mencoba menafsirkan, melakukan reinterpretasi, kontekstualisasi, dan rekonstruksi pemahaman atas teks-teks keagamaan. Dengan tidak meninggalkan teks-teks tradisionalis, tetapi lebih dari itu, beliau membawa pembacanya untuk menyelami nilai-nilai dari setiap nash yang ada.

Sebagaimana yang biasa beliau sampaikan, 'Kita harus maju tetapi tidak boleh meninggalkan teks. Karena selama ini banyak orang yang pengen maju, modern, progresif, tapi menyalahkan teks."

Namun jika diamati, akhir-akhir ini beberapa buku yang beliau tulis dan status yang beliau bagikan, mulai condong pada kisah-kisah teladan dan hikmah, sebagaimana yang tertulis dalam beberapa buku yang beberapa tahun

terakhir terbit, seperti Perempuan Ulama dalam Panggung Sejarah, dan tulisan yang beliau posting, baik di media online maupun di akun media sosialnya.

Suatu hari dalam sebuah kunjungan di kantor Mubadalah.id, kami memanfaatkan perjumpaan itu untuk membuat konten obrolan podcast bersama Buya Husein. Saat itu saya menemani beliau untuk menyampaikan beragam pertanyaan yang dilontarkan Salingers (panggilan khusus untuk followers Mubadalah.id).

Buya dengan santai menjawab setiap pertanyaan yang saya bacakan dari proses Q n A bersama Salingers. Namun di penghujung obrolan, saat kamera tidak lagi merekam percakapan kami, Buya berkata kurang lebih, "Lagi-lagi membahas tentang hukum dan fikih, itu sudah sering Buya bahas baik di buku maupun di forum, Buya sudah bukan lagi waktunya untuk menjawab ini."

Setelah itu Buya menyampaikan pada kami, bahwa sebenarnya materi yang ingin beliau sampaikan dan tulis adalah tentang hakikat dan hikmah, bukan lagi tentang perdebatan hukum dan syariat. Buya berpendapat bahwa bahasan fikih sudah waktunya disampaikan oleh yang lainnya, seperti Pak Faqih, Pak Marzuki Wahid, dan penerus beliau yang lainnya.

Oleh karenanya, saat itu kami mempersilakan Buya untuk menyampaikan apa yang ingin dibahas, dan kami merekamnya. Saat itu Buya menggambarkan sebuah pohon, yang beliau catat di papan tulis dengan istilah 'Pohon Islam.' Pohon Islam ini terujuk dari sumber Islam yang digambarkan oleh sebuah hadist Nabi tentang ushul ad-din, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

Komponen pertama dalam pohon ini adalah akidah. Secara literal bermakna ikatan, transaksi, dan komitmen. Iman juga disebut sebagai akidah, karena mengikat hati orang yang mempercayainya. Akidah ini sebagai basis, fondasi, dan akar dari agama.

Komponen kedua dari pohon tersebut adalah syariah. Secara literal syariah bermakna tempat yang menghubungkan ke mata air. Secara terminologi syariah juga bermakna cara, jalan, atau metode mendekati Tuhan dalam bentuknya yang lahiriyah.

Oleh karenanya syariah sebagai bagian dari komponen sebuah pohon, ia adalah batang dan ranting-rantingnya. Ia seperti pilar dan tembok dari setiap bangunan. Ia lahir dari akar, kemudian tumbuh berkembang tahap demi tahap, sehingga lahir darinya bunga dan buah.

Dimensi ketiga dari pohon Islam adalah akhlak. Sebagai komponen dari sebuah pohon, akhlak adalah buah dari pohon Islam. Akhlak al-Karimah

adalah tujuan utama dari Islam itu sendiri. Sebagaimana misi dari Islam yakni untuk menegakkan dan menyempurnakan akhlak yang mulia dan luhur. Sebagaimana juga visi Islam yakni untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil-'alamin).

Dari kegelisahan dan penyampaian yang Buya Husein utarakan tersebut, beliau ingin menekankan bahwa persoalan agama bukan hanya tentang syariah yang cenderung membahas sesuatu secara hitam putih, halal-haram, sunah-makruh, dan lainnya. Yang dengan berbagai latar belakang, illat hukum, serta perspektif dan madzhab para fuqaha yang beragam ini, akan menghasilkan pendapat hukum yang bermacam-macam pula.

Tetapi tak cukup berhenti di situ, sebenarnya masih ada lagi hal-hal yang penting untuk diketahui dan disampaikan tentang ajaran Islam ini, yaitu tentang ihsan, qaul hikmah, dan akhlak karimah yang menjadi buah dari ajaran itu sendiri.

Oleh karenanya, saya pikir, setiap orang ada masanya, setiap masa ada orangnya. Waktu dan usia ini lah yang mendorong Buya Husein untuk lebih tertarik tentang bahasan-bahasan hikmah, akhlak karimah, dan kata-kata mutiara dari ajaran agama itu sendiri yang ingin beliau sampaikan di tulisan maupun dakwahnya.[]

"Ceramah agama dengan pendekatan doktriner dan tekstual tunggal merupakan cara mendidik masyarakat untuk tidak berpikir, sekaligus mempersiapkan generasi yang berpotensiintoleran."

Buya Husein: Sang Bestari yang Selalu Gelisah

Abdul Rosyidi

Kiai Husein Muhammad adalah sosok penting di dalam hidupku. Dia adalah orang yang memengaruhi cara berpikirku tentang dunia. Kiai yang kemudian saya panggil Buya Husein itu mengajarkan banyak hal, tidak cukup kata untuk merumuskannya. Barangkali satu saja yang utama, saya belajar darinya tentang bertanya "mengapa".

Awal perjumpaan itu terjadi saat saya membaca bukunya, "Spiritualitas Kemanusiaan; Perspektif Islam Pesantren". Waktu itu, sekitar tahun 2001-2007, saya masih nyantri di Pesantren Miftahul Muta'allimin, Babakan, Ciwaringin, Kab. Cirebon. Buku berwarna putih itu sangat menginspirasi dan menggetarkan. Saya baca berkali-kali hingga lusuh, sambil membayangkan seperti apa wajah penulis buku tersebut.

Buya Husein, hanya lewat bukunya saja, mampu meruntuhkan asumsi-asumsi doktriner yang lama bergelayut di dada. Satu yang begitu menggetarkan bahwa katanya agama bukanlah tentang Tuhan, menegakkan aturan, ataupun berdisiplin dalam menjalankan ritual, melainkan tentang menjadi manusia. Katanya, manusia adalah satu-satunya alasan agama hadir di muka bumi ini. Pada pertemuan pertama itu, Buya Husein sudah memengaruhi cara berpikirku tentang agama.

Singkat cerita, melalui cara yang tidak lazim, pada 2008 saya ikut belajar di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) yang terletak di Kompleks Fahmina, di Majasem, Kota Cirebon. Kampus tempat dimana beliau sehari-hari beraktivitas.

Saya bersyukur bisa bertemu langsung dengan beliau. Dan tentu saya amat senang bisa menjadi murid Kiai-Penulis yang karyanya berseliweran di mana-mana. Di ISIF, saya mengaji padanya banyak kitab, tapi yang paling berkesan adalah saat mengaji Fashl Maqol karya Ibnu Rusyd.

Pada satu forum ngaji, saya pernah bertanya setelah beliau selesai menjelaskan salah satu pembahasan kitab. Tapi pertanyaan itu kemudian dikritik olehnya. Katanya, selama ini kita selalu bertanya "bagaimana", "bagaimana seharusnya", atau yang lebih instan "apa hukumnya", dan sebagainya. Tapi lupa untuk bertanya "mengapa". Sejak saat itu, saya mulai memperbaiki cara bertanya, dengan lebih dulu memperbaiki cara memahami bacaan dan cara melihat realitas. Saya sadar, Buya sedang mengajari saya cara berpikir radikal dan kritis.

Belakangan saya baru tahu, beliau kerap mempertanyakan masalah-masalah kemanusiaan secara radikal. Hal yang jarang dilakukan kiai pesantren. Dia selalu bertanya hingga habis semua pertanyaan. Daya kuriositasnya itu yang kemungkinan sering dilihat orang lain dalam rupa tingkahnya yang gelisah. Kegelisahan itu mencerminkan bara api pikirnya yang tak pernah padam. Hebatnya, Buya banyak menemukan literatur masa lampau yang sejalan dengan hasil olah pikirnya. Sehingga pemikirannya selalu berdasar dan bersumber dari khazanah Islam, bukan melulu dari Barat.

Saya melihat bangunan pemikiran Buya sangat kokoh. Secara ontologis berdasar pada tauhid, secara epistempologis berdasar pada pembacaan kritis terhadap teks masa lalu, dan secara aksiologis berdasar pada gerakan-gerakan nyata Buya di beberapa lembaga.

Tauhid mengajarkan bahwa tidak ada yang tinggi kecuali Allah Swt. Implikasinya, semua makhluk di hadapan Allah adalah sama rendahnya. Setara. Maka agama tauhid diciptakan untuk memastikan tidak ada lagi ketidaksetaraan di antara makhluk-Nya. Tidak boleh ada lagi diskriminasi atas nama apapun, termasuk karena perbedaan jenis kelamin, perbedaan keyakinan, perbedaan etnis, perbedaan warna kulit, dan sebagainya.

Dari pancaran tauhid inilah, teks-teks keagamaan dilihatnya secara cermat. Dengan berbagai cara baca, hermeneutika, semiotika, tafsir, takwil, dan sebagainya. Epistemologinya adalah pembacaan kritis dan kreatif yang membuat Buya berhasil menemukan semangat-semangat di balik teks-teks lampau. Karakter epistemologis itu bisa kita lihat misalnya dari buku Ijtihad Kiyai Husein; Upaya Membangun Keadilan Gender, Fiqh Perempuan, Ta'liq

wa Takhrij Syarh Uqud al Lujain, Fiqh Anti Trafiking, Fiqh HIV/ AIDS, Fiqh Seksualitas, Toleransi Islam, Menangkal Siaran Kebencian, Perspektif Islam, dan sebagainya.

Tidak berhenti sampai pada tataran epistemologis belaka, Buya kemudian mengartikulasikan pengetahuan dan keimanannya pada kehidupan nyata, pada gerakan-gerakan kemanusiaan; keadilan gender (feminisme), keadilaan antar pemeluk agama (pluralisme), dan sebagainya. Gerakan itu bisa kita saksikan dari aktivitasnya di Fahmina Institute, Alimat, Rahima, Puan Amal Hayati, Komnas Perempuan dan sebagainya.

Saat bekerja di Mubadalah pada 2018-an, saya semakin sering bertemu dengan Buya. Saya jadi lebih intens belajar dan berdiskusi dengannya. Dalam setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya, dari gestur tubuh dan mimik di wajahnya, saya bisa melihat jelas, Buya adalah orang yang selalu gelisah. Tetapi bukan gelisah seperti orang cemas atau bingung akan tetapi kegelisahan yang lain. Kegelisahan itu bermuara pada keprihatinannya terhadap umat Islam yang menurutnya masih dibayangi masa lalu. Buya tak habis pikir, kenapa umat Islam yang hidup di zaman ini sangat gemar menggunakan teks-teks (pendapat, pandangan, produk hukum, dll.) dari masa lalu untuk menyelesaikan masalah zaman ini?

Menurutnya, teks adalah produk kebudayaan. Artinya, kelahiran teks tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi teks itu muncul. Ini tak lepas dari fakta bahwa manusia selalu terkungkung ruang dan waktu. Teks hadir sebagai respon atas konteks waktu tertentu, di tempat tertentu, dengan kompleksitas, komposisi dan gradasi situasi dan kondisi tertentu.

Selama ini, dia menyayangkan umat Islam masih banyak yang menggunakan teks-teks lampau untuk menyikapi kekinian tanpa menyelami kedalamannya terlebih dulu. Sebuah tindakan yang menurutnya berakibat sangat fatal, sebuah kemunduran peradaban. Teks perlu dipahami makna dan maksudnya dengan cara memahami konteks munculnya teks. Tidak cukup hanya di situ, jika hendak menggunakannya di zaman ini, maka kita juga harus menimbang relevansi teks masa lalu itu dengan konteks sekarang. Tanpa itu, teks menjadi tidak bermakna bagi kehidupan kita di masa sekarang.

Menurutnya, yang harus terus diwariskan dan dijadikan rujukan penting bagi umat Islam sekarang adalah semangat ajaran Nabi. Semangat, visi dan cita-cita ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadits itulah yang kiranya masih bisa digunakan untuk kepentingan kehidupan zaman ini.

Bagi Buya, semangat ajaran Islam bersifat universal sementara bagian yang lainnya itu partikular. Banyak orang terjebak pada "bagian lain" yang sifatnya permukaan itu tetapi tidak mengerti semangat ajarannya.

Kondisi memprihatinkan yang menimpa umat Islam tersebut membuat Buya cemas dan gelisah. Dia takut umat Islam akan terus dijajah, dijajah secara fisik juga kultural. Semua yang dilakukan Buya, dengan demikian adalah sebuah perjuangan untuk umat Islam. Ini semua nyata-nyata terjadi menimpa umat Islam. Maka dari itu, beliau suka sedih dan mengelus dada tatkala umat Islam dengan pemahaman yang berbeda dengannya menghinanya, menghardik, mencemooh, atau bahkan menyingkirkannya.

Menularkan Kegelisahan

Husein Muhammad adalah salah satu tokoh muslim yang berpengaruh di dunia. Pengaruh dan kepakarannya diakui sejawat dan orang-orang yang kenal dengannya. Makanya saya (dan banyak santri lainnya) merasa sangat beruntung bisa mendapatkan bimbingan langsung dari beliau. Sang Bestari itu terus menakankan para santrinya untuk membaca, menulis, dan tidak takut bertanya "mengapa".

Dalam sebuah pengajian dia berkata bahwa Nabi pernah bersabda: *Inna al-Qur'ana dzâhiran, wa bâthinan, wa haddan, wa muththala'an*. Menurut Buya, dzahir merujuk pada makna literal yang diungkap dengan pertanyaan "apa". Kita tidak cukup hanya mengetahui makna literal karena setiap kata mempunya lapiran-lapisan makna. Makna bathin bisa disingkap dengan pertanyaan "mengapa", haddan diungkap dengan pertanyaan "untuk apa", dan muththola'an dirumuskan lewat pertanyaan "bagaimana kontekstualisasinya" atau "bagaimana merumuskan ulang".

Lewat pertanyaan-pertanyaan kritis itu dia juga sering menggelisahkan banyak pihak yang awalnya tidak sependapat. Pertanyaan-pertanyaan dialektik itu juga yang selalu dilontarkan untuk menggedor-gedor pikiran mahasiswa yang baru mulai belajar pengetahuan Islam secara serius. Dalam sebuah kesempatan saya bertanya kenapa cara demikian beliau gunakan? Jawabnya "pendidikan yang baik ya seperti itu, dialektik. Kalau ada yang merasa gelisah, itu sudah bagus."

Dengan metode dialektik itulah, Buya mengharapkan setiap orang yang mendengarkan ceramahnya akan bisa berpikir sendiri tentang realitas. Orang yang mendengarkan juga merasa tidak dihakimi atau digurui. Metode dialektik

juga membuat orang terpancing dan tertantang untuk berani berpikir secara mandiri, terketuk nuraninya, dan mulai mempertanyakan doktrin-doktrin yang selama ratusan tahun lupa untuk dikalibrasi.

Keberanian berpikir dan kemandirian bersikap sangat beliau tekankan saat saya dan istri (Asih Widiyowati) matur di suatu sore di tahun 2019. Dua hal itu senantiasa beliau suarakan dalam membimbing muridnya. Dan dari sana, kami berdua akhirnya membangun komunitas kecil, Umah Ramah, bersama anak-anak muda lainnya. Tentunya juga berkat dukungan yang tulus dari Ibu Nina Jusuf (NAPIESV). Setelah peristiwa itu pun, Buya Husein selalu menjadi guru yang sama bagi kami, terkhusus bagi saya. Beliau selalu mendidik kami dengan pertanyaan-pertanyaan kritis. Lalu sesekali dia membacakan puisi-puisi sufi:

> Seluruhnya, selain dia, adalah bintang yang hilang lenyap
> *Dalam kesaksian pada bijak bestari, semesta adalah ketiadaan*
> *Tak ada apapun, kecuali Allah* **(Syaikh Ridwan)**

Sang Bestari yang selalu gelisah itu menularkan kegelisahan kepada kami lalu tak meninggalkannya begitu saja. Mungkin karena kami masih jauh dari mendalam, belum bijak, dan kurang santun. Seperti semesta, Sang Bestari itu seolah mempunyai banyak waktu dan energi untuk terus melayani dan mendampingi orang-orang, siapa pun.

Di tengah kesibukannya, beliau masih terus mendampingi kami di Umah Ramah. Buya Husein rutin mengaji pada tiap minggu, pada setiap Rabu. Tapi karena satu dan lain hal, tak jarang pengajian hanya dilakukan sekali atau dua kali saja pada tiap bulan. Beliau mengaji dua kitab yakni *Arba'in fi Ushuliddin* karya Imam Ghazali dan kitab kritik atas *'Uqudul Lujain* yang disusun Forum Kajian Kitab Kuning. Belakangan, hanya kitab kedua itu yang dikaji di Umah Ramah.

Buya Husein juga orang yang mendukung komunitas kami dengan mempercayakan naskah-naskahnya untuk kami terbitkan, diantaranya adalah Jilbab dan Aurat dan Mosaik Permenungan atas Realitas. Beliau juga memberikan pengantar pada buku hasil riset kami tentang kekerasan seksual yang akhir-akhir ini sering terjadi di pesantren. Pandangan-pandangan beliau dalam diskusi maupun tulisan-tulisannya yang merespon kerja-kerja kami itu selalu menjadi peneguh.

Dalam pengantarnya di buku Bahaya Laten Kekerasan Seksual, Buya mengatakan saat kekerasan seksual terjadi, perhatian kita sebaiknya tidak terfokus pada citra kesalehan atau kesan tentang ketinggian moralitas orang yang terlibat di dalamnya. Kekerasan seksual bisa dilakukan siapa saja karena akar masalah sesungguhnya adalah relasi kuasa, bukan tinggi rendahnya moralitas. Kekerasan seksual adalah kejahatan dan kejahatan tidak boleh dibiarkan. Pembiaran terhadap kejahatan akan membuat kejahatan tersebut semakin tersebar. Kejahatan bisa menjalari dan menulari anggota masyarakat lainnya.

Diskusi terakhir kami terjadi saat saya bertanya tentang seksualitas dan pernikahan. Buya mengatakan bahwa hasrat seksual adalah manusiawi. Manusia adalah makhluk seksual. Sehingga hubungan seksual di antara dua manusia adalah hal yang biasa saja. Akan tetapi Islam, menurutnya, mempunyai kepentingan untuk memastikan hubungan seksual dilakukan secara bertanggung jawab. Kalau tidak ada tanggung jawab, hubungan seksual akan berisiko merugikan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Maka pernikahan, baginya, adalah cara bagaimana hubungan seksual bisa dilakukan secara bertanggung jawab. Pernikahan, menurutnya, adalah kontrak untuk membolehkan hubungan seksual di antara dua manusia. Kalau kemudian lahir anak, mendapatkan kesejahteraan ekonomi, maupun mendapatkan ketenangan batin, maka itu hanya bonus saja. Tujuan pernikahan, sekali lagi, adalah agar hubungan seksual menjadi boleh, bukan untuk prokreasi (menghasilkan anak) ataupun yang lainnya.

Selanjutnya, tanggung jawab tidak cukup hanya berada di dalam hati atau pikiran. Tanggung jawab itu harus diwujudkan dalam bentuk komitmen. Komitmen pun penting untuk bisa diwujudkan dalam bentuk yang lebih nyata. Sehingga menurutnya, bentuk pernikahan sekarang sebagaimana yang kemudian menjadi tuntunan ajaran agama, dan menjadi budaya, adalah bentuk bagaimana komitmen itu disaksikan oleh orang-orang yang kompeten. Itulah kenapa dalam pernikahan dibutuhkan dua orang saksi. Saksi itulah yang berfungsi sebagai saksi atas komitmen seseorang.

Akan tetapi, menurut Buya Husein, model tanggung jawab, komitmen, dan persaksian dalam pernikahan seperti di atas, tepat ketika peradaban manusia masih berbasis pada kelisanan. Pada masa tulis bahkan kehidupan berada pada konsep nation-state yang berlandaskan pada hukum, maka seharusnya konsep pernikahan juga sudah berubah mengikuti zaman. Baginya yang

terpenting, pernikahan sebagai akad untuk membolehkan hubungan seksual (ʻaqd al-ibâhah) bisa dicatat oleh Negara sebagai bentuk perlindungan dan kepastian hal itu dilakukan secara bertanggung jawab. Sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, terutama perempuan dan anak hasil dari hubungan tersebut.

Itulah jawaban khas dari seorang Bestari itu. Jawaban yang kurang lebih sama akan kita dapatkan saat kita bertanya tentang pajak, Islam dan negara, demokrasi, hak asasi manusia (HAM), imam shalat perempuan, khitan perempuan, nikah anak, nikah sirri, dan isu-isu penting lainnya. Penjelasan yang tidak hanya logis, akan tetapi juga sangat kontekstual dan radikal (mengakar/mendalam).

Akan tetapi, argumen-argumen seperti itu, menurutnya belum cukup untuk mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Buya selalu mencontohkan bagaimana transformasi yang kita perjuangkan harus mencontoh cara-cara Nabi Muhammad, yakni dengan cara yang santun, lewat pengetahuan, melalui bahasa. Perubahan masyarakat tidak akan terjadi karena penaklukan, dengan amarah, kebencian, dan kekerasan, akan tetapi dengan kasih dan cahaya pengetahuan.

Saya masih ingat betul, di tahun 2023 ini, setelah suatu momen penuh ketegangan dan konflik kepentingan di sekelilingnya, Buya berkata, "saya lebih memilih untuk setia di jalan pengetahuan". Pengetahuan adalah cahaya. Sinarnya akan merembesi sesiapa yang menerima secara terbuka suara dari lubuk hati terdalam. Suara bathin yang membimbing kita untuk jujur bertanya "mengapa".

Pada ulang tahunnya yang ke-70, saya dan teman-teman Umah Ramah berharap Buya Husein selalu diberkati dengan kebaikan dan kesehatan. Bisa terus berdialektika, menggelisahkan banyak orang, sambil terus mengajarkan kami semua untuk menebarkan kasih semesta. []

"Perempuan lahir dari cahaya Tuhan. Ia tak hanya seorang kekasih atau yang tercipta, tetapi dialah kreator". (Rumi).

Buya Husein, di Balik Berdirinya Umah Ramah

Asih Widiyowati

Tahun 2006 merupakan awal perjumpaan saya dengan Buya Husein Muhammad. Kala itu saya diajak Mba Aap, senior PMII yang bekerja menjadi staf di Fahmina Institute. Saya diajak mengikuti pelatihan penguatan kapasitas perspektif gender bagi aktivis perempuan dan tokoh agama. Awalnya saya hanya mendengar nama beliau melalui diskusi-diskusi gender di PMII. Pemikiran dan tafsir-tafsir ajaran agama Islam yang moderat dan mencerahkan dari Buya menjadi rujukan kami para aktivis perempuan di PMII kala itu.

Keinginan untuk bisa menimba ilmu langsung dari beliau pun menjadi kenyataan. Itulah keberkahan besar bagi saya bisa belajar langsung dari Buya Husein, ulama kharismatik yang mempunyai pemikiran moderat atas teks ajaran Islam dan teguh melakukan pembelaan terhadap perempuan.

Sejak saat itu saya semakin semangat untuk terus menjadi santri Buya. Jarak kantor Fahmina lumayan jauh dari kampus saya, IAIN Cirebon. Tapi itu tak mengurungkan niat saya untuk pergi dan bisa mengikuti kajian-kajiannya, serta membaca pemikirannya lewat buku-bukunya di perpustakaan Fahmina. Di Gang Sepakat itulah saya sering bolak-balik untuk membaca dan menghabiskan waktu. Saya pun mengajak beberapa teman untuk kemudian diskusi bersama di ruangan perpustakaan.

Buya yang saya kenal adalah guru yang tidak mengambil jarak. Beliau tak pernah memberi batas antara dirinya dengan sesiapa aja yang ditemuinya. Saya ingat betul waktu itu masih mahasiswa semester awal-awal, emosi

masih menggebu-gebu, apalagi jika materinya tentang diskriminasi terhadap perempuan. Buya dengan sabar mendengarkan segala pendapat dan memberikan penjelasan ketidakadilan dan bias gender yang ada di masyarakat.

Beliau bukan hanya seorang guru namun juga sahabat yang asyik untuk diajak dialog. Lewat pemikirannya, Buya kerap kali membuat orang-orang gelisah. Mereka selalu diajak berpikir kritis untuk membaca teks, ayat, atau ajaran agama Islam. Bukan hanya terpaku pada yang tekstual namun lebih jauh melihatnya secara kontekstual. Sejak itulah hingga hari ini saya masih terus nyantri sama Buya Husein. Berharap saya bisa sedikit memahami dan mendapatkan keberkahan dari pemikirannya. Untuk kemudian disebarluaskan ke kalangan yang lebih luas.

Mendorong Kemandirian

Buya Husein dikagumi banyak orang atas pemikiran-pemikirannya yang moderat, humanis atas teks-teks ajaran agama Islam. Banyak anak-anak muda ingin belajar dari beliau, akan tetapi saya menyaksikan sendiri bahwa caranya mendidik para muridnya amatlah khas. Kata beliau, seseorang harus menemukan kebenarannya sendiri, sebuah kebenaran yang mengakar. Oleh karenanya beliau selalu berpesan pada saya, "jangan pernah menjadi pengekor". Segala pendapat dan hasil pemikirannya bukan untuk ditaklidi, diyakini secara buta, melainkan harus juga direnungkan, diresapi, dan dicari sendiri makna terdalamnya oleh kita.

Pada 2018, saya masih ingat betul, mengalami titik terendah saya dan suami kala putri kami, Anggit meninggal. Buya Husein saat itu datang berkunjung dan berkata kepada kami, "jangan lama-lama. Setelah seminggu tahlilan selesai, keluarlah dan berkarya. Jangan larut dalam kesedihan. Keluar yah, semangat!"

Titik bangkit itu pun menyadarkan saya untuk terus melanjutkan studi dan terus mencari jawaban dari kegelisahan dan keresahan yang terus bergelayut di jiwa. Saya bersyukur telah berproses dan belajar di Yayasan Fahmina. Di sana saya merasa ditempa, mendapat pengetahuan, dan bertemu orang orang hebat dari berbagai kalangan. Meskipun begitu jujur jauh di lubuk hati yang paling dalam. Saya merasa ada yang hilang dari diriku, yaitu "kemerdekaan".

Kemerdekaan dalam arti menjadi diriku sendiri berkaya apa yang menjadi kegelisahan jiwaku. Kegelisahanku tentang realitas kekerasan seksual itu

semakin membucah tak terbendung. Akhirnya di tahun 2019, saya dan suami memberanikan diri menemui Buya. Kala itu entah kekuatan apa yang membuat kami berdua berani menemuinya, mengutarakan kegelisahan dan keresahan jiwa kami. Di lantai bawah Fahmina, tepatnya di ruang sebelah barat pojok utara kami menemuinya. Bahwa kami ingin mengundurkan diri.

Kala itu saya ingin fokus dengan studiku dan memulihkan diri pasca kepulangan putri kami tercinta. Namun mengundurkan diri bukan berarti saya tidak terus bergerak. Saya bilang akan terus bergerak dan berkaya sekecil apapun di akar rumput. Sungguh tak kusangka Buya langsung menanggapi dengan sangat bijak dan justru mendukung saya dan suami.

> "Jadilah mandiri, jangan mengekor. Terbanglah seperti burung. Tebarkan kebaikan, cinta kasih, dan kemanusiaan seluas-luasnya."

Buya juga berkata, "sungguh Buya sangat bahagia dan bangga ketika santri Buya mengambil keputusan untuk mandiri. Itu tanda Buya berhasil mendidik kalian. Mandirilah, mandirilah! Buya akan mendukung apa yang kalian kerjakan untuk kerja-kerja kemanusiaan."

Oh, rasanya air mata mengalir haru mendengar jawaban dan restu dari sang guru. Tidak hanya itu, setelahnya, kami pun terus mendapat dukungan dari Beliau yang tidak bisa dikatakan sederhana.

Akar Rumput

Tahun 2019 kuhabiskan hari-hariku untuk blusukan menemani komunitas dari satu desa ke desa lain, dari kampus satu ke kampus lain, untuk berbagi sedikit pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual. Bersama suami kami pergi kluyuran ke akar rumput. Perjalanan itu dipandu keresahan tentang banyaknya perempuan dan anak yang mengalami kekerasan seksual.

Begitu sering mendengarkan cerita-cerita tentang pengalaman kekerasan seksual itu kerap membuat saya menangis pilu. Anganku melayang jauh ke mimpi kala kecil dulu, andai aku bisa membuat ruang berjumpaan bagi mereka yang mengalami kepedihan itu. Mimpi itu muncul karena saya tak kuasa melihat teman-teman SD-ku harus menikah, dipaksa orang tuanya, atau mereka menjadi janda dengan segala stigmanya.

Ingatanku yang terus terpatri menjadi api semangat untuk terus bergerak, membangun ruang aman dan nyaman bagi sesiapa saja yang datang. Menjadi teman bagi mereka yang merasa sendiri dan khususnya perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Ruang untuk bersama-sama mengurai dan mengutuhkan diri dari luka kemanusiaan yang pernah dialami.

Dari mimpi dua orang, dalam kurun waktu dua tahun, bertambah tujuh pegiat ke tim UR meliputi perempuan muda, laki-laki dan queer; Siti Jubaidah, Mahirotus Shofa, Nur Anisa, Fifin Rahayu, Ahmad Hadid, Napol Riel, dan Winarno. Dengan pendampingan dari Nina Jusuf (Pendiri NAPIESV) dan Husein Muhammad (Ulama Feminis Muslim). Tim ini aktif berdiskusi, melakukan penelitian, dan menemani orang-orang yang pernah mengalami kekerasan seksual. Kami selalu setia untuk menemani orang-orang di akar rumput.

Mengaji

Saat kami memutuskan membuat lembaga, yang terlintas dalam benak saya adalah Buya menjadi penasihatnya. Kami pun sowan menemuinya dan mengutarakan maksud kami. Buya langsung menjawab, "tulis saja dan Buya senang akhirnya kalian berani membuat lembaga."

Buya bukan hanya orang tua, guru, dan juga sahabat yang asik diajak berdialog dan mengurai akar-akar persoalan kemanusian. Buya selalu mendengarkan pendapat-pendapat dari kami orang-orang muda yang mungkin kadang masih kurang tepat. Beliau pendengar yang hebat dan orang tua yang bijak.

Sejak saat itu dan semenjak ada kantor, Buya dengan sangat sabar menemani kami untuk melakukan pengajian kitab kuning. Sebuah kitab di pesantren yang secara khusus membahas tentang hak dan kewajiban suami-istri dan tingkah laku perempuan adalah sarah kitab *Syarah Uqudul Lujain Fi Bayab Huququl Zaujain*, Kitab yang ditulis oleh Syekh Nawawi Al-Bantani (1898 M). Kitab ini sangat populer di pesantren-pesantren di Indonesia termasuk saat dulu saya masih mondok pesantren. Kitab ini menjadi primadona bagi santri-santri yang mau menikah katanya menjadi bekal saat berumah tangga nanti.

Dalam satu pengajian mingguan Buya membahas satu hadis larangan perempuan keluar tanpa seizin suami. *"Seorang istri tidak boleh keluar rumah tanpa izin suaminya. Jika ia memaksa diri keluar, ia akan dilaknat oleh para*

malaikat langit dan bumi, malaikat pemberi rahmat dan malaikat penyiksa, kecuali jika ia bertaubat, meskipun suami melaarangnya tanpa alasan yang benar (dengan zhalim)." (Uqudul Lujain: 9).

Dulu sebelum bertemu dan belajar sama Buya saat mendengar hadits ini saya akan langsung meng-iyakan. Meski dalam hati gelisah dan resah namun tak berani untuk mempertanyakan. Namun hari ini saya banyak belajar memahami teks tidak secara tekstual namun harus juga dipahami konteks hadits dan ayat tersebut turun. Jika memahami hadis di atas secara tekstual mungkin hari ini tak ada satu pun perempuan yang bisa keluar dari rumah mereka terpenjara di dalam rumah selamanya.

Pengajian mingguan bersama Buya itu bagi saya selalu memberikan cara bagaimana memahami setiap teks ayat dan hadis. Semua itu kita kaji dengan kritis. Analisa yang luas dari berbagai sudut pandang baik sosiologis, antropologis, dan lain sebagainya. Buya selalu mengingatkan setiap kali pengajian tentang nilai-nilai universal dari ajaran Islam adalah kemanusiaan, keadilan, dan rahmatan lil 'alamin. Tiga nilai ini penting sekali menjadi pegangan dalam membaca teks.

Hal lain yang ingin saya ceritakan dalam perjalanan bersama Buya dalam proses membangun Umah Ramah adalah mendokumentasikan pemikiran-pemikiran beliau diawal-awal kami menghidupkan website huseinmuhammad.net. Kami memposting segala tulisan-tulisan beliau yang beliau upload di Facebook dan media sosial lainnya.

Bukan hanya itu, di tahun 2020, kami juga menerbitkan buku karyanya, Jilbab dan Aurat. Di luar dugaan, buku kecil dan mungil itu laris manis hingga laku lebih dari 1.000 eksemplar. Kenapa Umah Ramah menerbitkan buku? Harapan dan mimpi sederhana saya, agar pemikiran-pemikiran Buya bisa terus dibaca oleh banyak orang.

Terakhir, saya dan teman-teman Umah Ramah merasa sangat berterima kasih dan beruntung mempunyai seorang guru, Buya Husein. Semoga pada ulang tahunnya yang ke-70, beliau selalu dilimpahi keberkahan, kesehatan, dan panjang umur. []

"Dunia tenggelam dalam lara dan penuh luka dari ubun-ubun hingga telapak kaki. Tak ada harapan untuk sembuh kecuali dengan sentuhan tanganCinta." (Rumi)

Buya Husein Menginspirasi Perempuan Desa untuk Berdaya dan Mandiri

Fitri Nurajizah

"Perempuan harus sehat secara reproduksi, pintar secara intelektual dan mandiri dalam berfikir dan finansial. Jangan bergantung nasibnya kepada laki-laki/suami. Orang yang tergantung itu bagai orang yang tidak merdeka. Saat orang tempatnya bergantung tidak ada, dia akan kehilangan segalanya. Ketergantungan bisa mengakibatkan keterbelakangan".

Kata-kata indah inilah yang pertama kali saya dengar dari KH. Husein Muhammad atau biasa disapa Buya Husein pada pengajian kamisan di Kampus Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon pada tahun 2016.

Sebagai perempuan yang lahir dan besar di sebuah desa terpencil di daerah Garut, kata-kata tersebut tentu menjadi angin segar bagi saya. Sebab selama ini saya kerap kali mendengar bahwa kami yang lahir sebagai perempuan tidak punya hak untuk menjadi manusia yang cerdas, mandiri secara finansial dan sehat secara reproduksi.

Dalam pandangan masyarakat umum di lingkungan saya, perempuan sejak lahir sudah ditakdirkan untuk bergantung pada laki-laki. Baik secara ekonomi maupun intelektual. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, tidak pula diperbolehkan untuk bekerja. Apalagi sekolah dan bekerja di tempat yang sangat jauh.

Sebab bagi mereka, sebelum menikah perempuan adalah tanggung jawab ayahnya, dan setelah menikah dia menjadi tanggungan suaminya. Oleh karena itu, banyak orang tua yang memilih untuk segera menikahkan putrinya agar bebannya berkurang. Sekalipun usia anak tersebut belum cukup untuk menikah.

Dengan begitu, anak perempuan di desa saya banyak yang mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) yang tentu saja kehamilan ini sangat beresiko. Selain itu mereka

juga kerap kali mengalami kesulitan secara ekonomi, sebab diceraikan atau ditinggalkan oleh suaminya tanpa sebab.

Kondisi inilah yang membuat saya selalu bertanya dalam hati "Mengapa Tuhan tidak adil pada perempuan"? "Mengapa perempuan diciptakan hanya untuk menjadi budak laki-laki?" "Mengapa perempuan tidak boleh merdeka?"

Pertanyaan-pertanyaan ini terus saya simpan, bahkan hingga saya belajar di pondok pesantren. Di pesantren keresahan ini justru kian terasa, sebab kondisi perempuan desa yang memprihatinkan tersebut, seolah-olah wajar dan dibenarkan oleh Islam. Bahkan hal ini juga diperkuat dengan argumentasi keagamaan, baik dari al-Qur'an, hadis dan teks-teks yang lainnya.

Dengan begitu, keresahan saya justru jadi bertambah "Apa iya, Islam tidak hadir untuk perempuan?"

Perjumpaan Pertama dengan Buya Husein Muhammad

Tahun 2016 saya diajak oleh Teh Nurul Bahrul Ulum dan Abi Marzuki Wahid untuk kuliah di ISIF. Di kampus inilah saya mulai mendapat jawaban dari keresahan-keresahan saya tersebut. Salah satunya melalui forum ngaji kamisan Buya Husein Muhammad.

Waktu itu Buya Husein sedang mengkaji kitab *Tahrir al-Mar'atu fii 'Ashri ar-Risalah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah. Kitab ini memuat kumpulan hadits tentang hak-hak perempuan dalam Islam.

Melalui pengajian kamisan Buya Husein, saya mulai memahami bahwa Islam hadir untuk membebaskan perempuan dari kezaliman, ketidakadilan dan ketidak berdayaan. Hal ini tergambar jelas dalam salah satu hadis Nabi Muhammad Saw, yaitu:

عن ابن عباس رضى الله عنهما قال: قال عمر بن الخطاب رضي الله عنه: كنا في الجا هلية لا نعد النساء شيئا فلما جاء الاسلام وذكرهن الله رأينا لهن بذلك علينا حقا

> Dari Ibnu Abbas ra, berkata: Umar bin Khattab ra berkata: "*Terjadi pada kita semua saat Jahiliyyah, tidak menganggap perempuan sebagai sesuatu, ketika Islam datang dan disebutkan perempuan oleh Allah kemudian kami*

mengakui sama seperti Allah pada perempuan, dengan penyebutan semua Allah itu pada kita semua dengan sungguh-sungguh". (HR. Shahih Bukhari).

Dari teks hadis ini, saya belajar bahwa Islam adalah agama yang adil dan ramah terhadap perempuan. Dengan begitu jika ada teks Islam yang mendiskriminasi perempuan, yang harus kita cek ulang bukan teksnya, tetapi penafsiran terhadap teks tersebut.

Maka dari itu, Buya Husein mengajarkan kami (Mahasiswa ISIF) untuk membaca teks-teks keagamaan dengan cara pandang yang adil dan ramah perempuan. Bahkan dalam banyak kesempatan, beliau juga selalu menyampaikan bahwa al-Qur'an tidak hadir dalam ruang yang hampa. Kitab suci Islam turun untuk merespon realitas dan kebudayaan yang ada pada masa itu.

Selain itu, al-Qur'an juga diturunkan secara bertahap, berjalan sesuai dengan perkembangan sosial (evolutif), merespon isu dan menawarkan solusi (dialogis-negosiatif), memudahkan (tidak menyulitkan), melakukan perubahan (transformative), dan melakukan pemihakan kepada yang tertindas-teraniaya (advokatif).

Dengan begitu, menurut Buya Husein dalam proses membaca dan menafsirkan teks-teks keagamaan, baik al-Qur'an ataupun hadis penting untuk melihat realitas ketika teks tersebut hadir, dan pesan apa yang terkandung dalam teks tersebut.

Buya Husein Menginspirasi Perempuan untuk Berdaya dan Mandiri

Berangkat dari forum ngaji kamisan Buya Husein tersebut, mengantarkan saya untuk terus banyak belajar tentang isu-isu perempuan. Bahkan buku-buku beliau menjadi rujukan utama ketika saya ingin berdiskusi ataupun menulis tentang hak-hak perempuan dalam Islam.

Tidak hanya itu, gagasan dan pemikiran Buya Husein selalu menjadi inspirasi saya untuk terus tumbuh menjadi perempuan yang berdaya dan mandiri. Saya percaya bahwa setiap perempuan berhak memutuskan jalan hidupnya sendiri.

Oleh karena itu, saat ini saya belajar untuk menjadi perempuan yang mandiri secara finansial dan intelektual, berani keluar dari lingkungan yang toxic dan tidak memberi saya ruang untuk bertumbuh, dan tidak takut untuk

terus menyuarakan hak-hak perempuan melalui tulisan dan konten kreatif di media sosial.

Walaupun bagi sebagian orang, hal-hal yang saya lakukan selama ini merupakan salah satu ciri perempuan yang tidak shalihah. Namun, setelah hampir tujuh tahun belajar pada Buya Husein, baik lewat pengajian, seminar, Dawrah Kader Ulama Perempuan (DKUP), dan juga buku-bukunya, saya tidak lagi merasa perlu untuk mengikuti definisi istilah "perempuan shalihah" yang mereka ungkapkan.

Sebab seperti yang disampaikan oleh Buya Husein, perempuan shalihah adalah perempuan yang mampu menebar kebaikan dan kemanfaatan sebanyak-banyaknya di muka bumi ini. Oleh karena itu, perempuan berhak berkarya, bekerja dan belajar sesuai dengan keinginannya, tentu saja pada akhirnya supaya menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Di sisi lain, hal yang menjadi prinsip saya sebagai perempuan saat ini adalah makna tauhid dalam pandangan Buya Husein. Menurut beliau, Islam melalui tauhid menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan manusia setara.

Di mana keduanya diciptakan sebagai hamba. Oleh karenanya siapapun tidak boleh memperbudak dan diperbudak. Justru keduanya didorong untuk saling bekerjasama untuk menyembah Allah, sekaligus melakukan berbagai kebaikan di muka bumi ini. Itulah gagasan-gagasan Buya Husein yang saya jadikan pegangan sampai saat ini.

Hal tersebut, membuat saya sangat kagum dengan kepribadian beliau. Selama mengikuti forum ngaji kamisan, belum pernah saya melihat Buya Husein marah ataupun kesal jika santri-santrinya terlambat datang atau tidur selama ngaji. Saya juga belum pernah mendengar beliau mengeluarkan kata-kata kasar ketika ada orang lain yang memfitnahnya sebagai kiai "liberal" karena gagasannya berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya.

Sifat-sifat yang bersahaja ini yang saya dan mahasiswa ISIF lainnya teladani. Selain mengeluarkan kata-kata indah, beliau juga meneledankan perilaku yang sangat baik.

Melalui tulisan sederhana ini, saya ingin menghaturkan terima kasih kepada Buya Husein. Karena melalui karya-karyanya, saya bisa belajar tumbuh menjadi perempuan yang berdaya. Selamat ulang tahun yang ke-70, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan. Amiin ya rabbal'alamin. []

Buya Husein, Maha Guru Ideologisku, Perjumpaan, Interaksi, dan Percikan Pemikiran yang Saya Unduh

Nurul Bahrul Ulum

Dari Buku *Fiqh Perempuan*

Pada tahun 2014 silam, saya dipinjami buku Fiqh Perempuan karya fenomenal Kiai Husein Muhammad oleh Teh Ai Rahmayanti (Ketua PC KOPRI Kota Bandung periode 2009-2010, Ketua Umum PB KOPRI periode 2015-2016, Wakil Sekjen PBNU periode 2022-2027). Sejak itulah saya mengenal pertama kali pemikiran Kiai Husein Muhammad, yang biasa dipanggil Buya Husein.

Buku ini sungguh menggugah kesadaran saya. Ternyata Islam mengajarkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Lebih spesifik lagi, buku ini mengupas tuntas fiqh keseharian perempuan. Selain dalil naqli, buku ini kaya dengan dalil aqli. Yang menarik, buku ini menggunakan keadilan gender sebagai perspektif.

Artinya, sejak lama pemikiran Buya Husein telah mengisi cairan otakku. Meyakinkan dan memperkuat saya bahwa keadilan gender yang mulai saya sukai dan suarakan perjuangannya adalah benar adanya.

Ketertarikanku pada isu gender berangkat dari keresahan pikiran dan kegundahan batin atas maraknya ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan terhadap perempuan yang saya saksikan. Mulai dari stereotip negatif di lingkungan keluargaku, jamaknya perkawinan anak di lingkungan masyarakat yang menyebabkan perempuan miskin, hingga kuatnya patriarkisme di lingkungan organisasiku.

Saya juga pernah menjadi korban pelecehan seksual yang menjijikkan. Pelakunya adalah dosenku yang mengajar ilmu kalam dan sering menjadi imam Masjid Agung Kota Kembang. Mengingatnya, sungguh menyesakkan dada! Semoga dia telah bertaubat. Amin.

Inilah yang memicu saya untuk memahami gender lebih dalam. Pengetahuan saya tentang gender saat itu masih minim, tidak cukup kuat untuk berdalih kesetaraan gender di hadapan mereka.

Diperparah lagi dengan kondisi laki-laki yang jarang terlibat dalam forum-forum diskusi yang diselenggarakan lembaga perempuan. Mendengar kata gender dan feminisme saja, mereka sudah alergi. Sedikit sekali laki-laki yang dengan kesadarannya terlibat dalam kegiatan perempuan. "Itu urusan perempuan!", "Ngapain belajar dari Barat!", ucapan sinis mereka.

Energi kita terkadang habis hanya supaya suara kita sebagai manusia didengar. Belakangan saya menyadari bahwa kesadaran kemanusiaan mereka masih pada level menengah dalam analisis Nyai Dr. Nur Rofiah. Yakni, memberikan ruang terhadap perempuan namun dalam standar laki-laki; perempuan tidak boleh melebihi laki-laki; perempuan tidak dianggap sebagai manusia yang utuh; urusan penindasan terhadap perempuan bukan urusan kemanusiaan, none of men's business.

Pada titik kegelapan inilah, saya menemukan cahaya lilin "pemikiran Buya Husein" yang menerangi cakrawala pemikiran dan menenangkan jiwa. Saya mulai mengenal diskursus tentang demokrasi, HAM, pluralisme, dan analisis gender saat bergabung dengan PMII. Di sana, saya diajarkan untuk kritis terhadap segala sistem yang menindas, sekaligus diharuskan membela kaum mustadh'afin (orang-orang tertindas). Namun, tantangan terus muncul seiring dengan perjuangan saya dalam menyuarakan hak-hak perempuan, terutama dalam menghadapi pandangan yang menganggap kajian gender dan feminisme sebagai ajaran Barat yang menyesatkan.

Kemudian, saya dipinjamkan buku Fiqh Perempuan karya Buya Husein oleh Teh Ai Rahmayanti, senior di PMII. Buku tersebut menjadi cahaya dalam kegelapan bagi saya dan memperkuat argumentasi keislaman dalam menyuarakan hak-hak perempuan. Sejak itu, saya terus melahap kajian gender perspektif keislaman untuk menghadapi tantangan yang dihadapi. Ketekunan ini akhirnya membawa saya pada kepercayaan untuk menduduki posisi KOPRI (Korps PMII Puteri) Kota Bandung pada periode 2015-2016.

Pertama Kali Kagum

Sejak saat itulah, saya mengagumi Buya Husein dan berharap bisa bertemu. Tanpa disangka-sangka, PC KOPRI Kota Bandung yang saat itu dinahkodai oleh Teh Novi Susanti (periode 2014-2015) mengundang Buya Husein sebagai narasumber dalam kegiatan *affirmative action policy* di ruang politik bagi perempuan. Di forum inilah, saya berjumpa dengan Buya Husein dan saya mencium tangannya. Masya Allah, sangat surprise dan membahagiakan.

Seusai acara, dengan malu-malu saya memberanikan diri menghadap Buya Husein, bertanya terkait kitab otoritatif yang bisa dijadikan referensi untuk belajar gender. Buya Husein menuliskan kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Asr al-Risalah* karya Abdul Halim Abu Syuqqah.

Saya menanyakannya bukan karena memiliki kemampuan turats yang bagus. Akan tetapi, karena saya ingin peroleh pengetahuan Islam dan gender dari sumber yang otoritatif. Tidak lain tidak bukan untuk memperkuat pengetahuan saya sekaligus bahan dakwah di organisasiku. Lebih dari itu, saya berencana belajar ngalogat (memaknai Kitab Kuning dalam bahasa Sunda) kepada Ibu saya ketika pulang kampung.

Tanpa diduga, kitab yang Buya Husein rekomendasikan tidak dijual di pasaran. Saat bertemu Buya Husein, saya sungkan bertanya bagaimana mengakses kitab tersebut. Wong ngobrol sebentar saja *ngadegdeg* (bergetar).

Yang saya salut dari Buya Husein adalah selalu bersedia datang diundang siapapun tanpa pandang bulu. Buya Husein selalu mengungkapkan kebahagiaannya ketika menemui anak-anak muda di berbagai forum diskusi. Harapan Buya Husein adalah lahirnya generasi bangsa yang memperjuangkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan di tengah situasi dunia yang patriarkis ini. Tidak hanya berhenti pada gagasan dan diskursus, harapan Buya Husein juga terwujud dalam gerakan nyata.

Dipertemukan oleh ISIF

Pada tahun 2015, saya dipercaya oleh para kader untuk menjadi ketua PC Korps PMII Putri Kota Bandung. Saat itulah, saya memiliki ruang untuk menggiring wacana keadilan gender Islam sebagai basis kajian dan landasan gerakan. Dengan pengetahuan yang sangat minim, saya ambisius menyeleng-

garakan Sekolah Teologi Feminis. Padahal *ndak ngerti. Sing penting pengen* ngaji teks-teks keislaman dalam perspektif gender, biar ngerti.

Eh, takdir memang tidak bisa ditebak! Tiba-tiba saya berjodoh dengan Kang Mas Marzuki Wahid yang ternyata masih saudara Buya Husein Muhammad. Jadi, Alm. Nyai. Hj. Ummu Salamah Syathori (Ibunda Buya Husein) merupakan adik kandung Alm. Nyai. Hj. Hannah Syatori (Ibunda Alm. Liya Aliyah, istri dari suamiku dan umi kandung dari anak-anakku Ahda, Zahwa, dan Fadwa).

Mulai dari perjumpaan dengan Buya Husein yang memengaruhi dan menyadarkan saya secara pemikiran, kemudian berimplikasi pada gerakan yang saya lakukan melalui program-program di KOPRI. Pun diperkuat oleh pendekatan Kang Mas Marzuki Wahid pada saya. Ketimbang bicara cinta-cintaan, Mas Zeki (biasa dipanggil) lebih banyak diskusi pemikiran dan gerakan keulamaan perempuan, ketika berelasi dengan saya. Saya selalu ajak diskusi tentang apapun yang berkaitan dengan gender. Termasuk di dalamnya adalah mendiskusikan Sekolah Teologi Feminis. Komunikasi ini kami lakukan melalui Messenger sebelum marak dikenal WhatsApp sekarang ini.

Singkatnya, buah dari pendekatan tersebut terselenggaralah Seminar Nasional dan Kursus Islam dan Gender. Saya meminta bantuan Mas Zeki untuk bekerja sama dengan Fahmina-institute. Berkat kerja sama ini, kami berhasil menghadirkan Buya Husein, Ibu Nyai Ala'i Nadjib, Mas Wakhit Hasim, Mas Zeki sebagai narasumber, dan Mbak Farida Mahri –Deputi Rektor Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) saat itu-- sebagai fasilitator. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan Rahima, dan mendapat dukungan majalah Swara Rahima sebagai bahan materi kursus.

Di momentum inilah, kali kedua saya dipertemukan dengan Buya Husein. Beliau mengisi materi tafsir al-Qur'an perspektif keadilan gender.

Dari sinilah, saya mulai memahami pemikiran Buya Husein. Dalam pandangan Buya Husein, yang saya pahami, salah satu aspek penting dalam tafsir adalah mengetahui konteks sejarah dan budaya saat ayat al-Qur'an diturunkan. Konteks ini membantu kita memahami inti ajaran yang disampaikan oleh ayat tersebut dan bagaimana mengimplementasikannya pada masa kini. Buya Husein menyampaikan, prinsip keadilan menjadi landasan utama dalam relasi laki-laki dan perempuan, sehingga tafsir yang digunakan harus mengandung kesetaraan di antara keduanya.

Dalam tafsirnya, Buya Husein mengkritisi pemahaman patriarki yang seringkali menjadi landasan interpretasi ayat al-Qur'an, menunjukkan bagai-

mana interpretasi patriarki tersebut tidak sesuai dengan prinsip keadilan yang diajarkan oleh Islam.

Ia juga menelaah konsep qiwamah (kepemimpinan) dan wilayah (otoritas) dalam Islam dengan mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan, menegaskan bahwa konsep tersebut bukan untuk menindas perempuan, melainkan sebagai tanggung jawab laki-laki untuk melindungi dan memenuhi hak-hak perempuan.

Sungguh mencerahkan dan memperkaya pengetahuan saya tentang keadilan gender dalam Islam!

Lamaran Kitab *Tahrir al-Mar'ah*

Pertemuan ketiga saya dengan Buya Husein terjadi saat Mas Zeki—calon suamiku saat itu—datang ke rumahku yang terletak di pelosok gunung Garut. Mas Zeki datang menghadap orang tuaku didampingi oleh Buya Husein -idolaku!- serta Kiai Zaeni Dahlan dan Kiai Abd. Basith, kakak-kakak Almarhumah Mbak Liya Aliyah.

Nah, saat pamit pulang, sudah berada di dalam mobil, Buya Husein memberikan kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr al-Risalah* titipan Mas Zeki, kitab yang sejak lama saya idamkan. Saya tak bisa berkata-kata! Jadi, saya menganggap ini sebagai bentuk lamaran dari Mas Zeki. Saat itu, Bapakku belum menerima. Beberapa hari kemudian, Buya Husein aktif menanyakan kabar persetujuan Bapakku. Saya merasa tersanjung. Sebab, pada dasarnya, saat itu saya secara pribadi sudah menerima. Cieeee haha!

Kitab itu kemudian saya gunakan untuk program Bahtsul Kitab KOPRI di Bulan Ramadan. Untuk mengkajinya, kami mondok dan berguru kepada Teh Nia Qolbu, senior KOPRI Kota Bandung, di Pondok Pesantren al-Husaeni, Kabupaten Bandung. Kami mengkaji Jilid I Bab II Pasal I yang membahas sebagian karakteristik perempuan dalam al-Qur'an, mulai dari "asal penciptaan perempuan dan laki-laki" hingga "tanggung jawab perempuan dalam masyarakat".

Pikiran Buya yang Saya Unduh

Setelah menikah dengan Mas Zeki, saya semakin senang karena bisa belajar langsung berkali-kali kepada Buya Husein. Dari sekian kali ngaji

bersama Buya Husein dalam berbagai momentum, dan yang paling saya ingat ketika mengikuti Dawrah Kader Ulama Pesantren (DKUP) yang diselenggarakan Fahmina-institute. Buya Husein saat itu menyampaikan materi metode tafsir.

Buya menjelaskan konsep pewahyuan al-Qur'an yang berkaitan dengan misi pembebasan manusia. Menurutnya, al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa. Al-Qur'an turun pada realitas kebudayaan Arab pada abad ke-7. Seringkali abad ini kita sebut dengan zaman jahiliyah.

Jahiliyah dalam pandangan Buya Husein bukan bodoh secara literal (tidak bisa membaca dan menulis). Akan tetapi, jahiliyah adalah masa di mana hilangnya kesadaran diri terhadap hak-hak kemanusiaan orang lain. Buya Husein menyebutnya *lose of self awareness*, baik itu hilangnya hak rasa aman, hak rasa damai, hak hidup, hak berekspresi, maupun hak kemanusiaan lainnya.

Buya Husein melanjutkan, yang paling menonjol dari zaman jahiliyah adalah perbudakan dan penindasan terhadap perempuan. Dalam realitas ini, Nabi Muhammad Saw hadir membawa visi dan misi kemanusiaan yang membebaskan.

"Terdapat dua kelompok yang diberikan perhatian sangat besar oleh al-Qur'an. *Pertama*, perempuan hina. Yakni, perempuan yang dianggap sebagai benda kemudian dijadikan objek seksual. *Kedua*, perempuan sumber peradaban dan sumber kehidupan. Tidak mungkin kehidupan ini berjalan tanpa seorang perempuan", tegas Buya Husein.

Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai hudan wa mau'idhatan linnas. Yakni, petunjuk dan pelajaran bagi umat manusia. Adapun visi al-Qur'an ialah kerahmatan bagi semesta serta al-akhlaq al-karimah. Jika اخلاق adalah karakter bagus yang melekat dalam diri manusia, maka manifesto dari al-akhlaq al-karimah adalah penghargaan terhadap hak asasi manusia.

Menurut Buya Husein, kita harus mengarahkan seluruh rumusan hukum kita dengan mewujudkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Di antaranya *al-hurriyah* (kebebasan), *al-musawah* (kesetaraan), *al-ukhuwwah* (persaudaraan), *al-'adalah* (keadilan), serta *karomatul insan* (kemuliaan manusia).

"*Manusia bebas berhadapan dengan manusia. Manusia tidak bisa bebas berhadapan dengan Tuhan. Karena Tuhan menciptakan manusia. Karenanya, semua manusia di hadapan Tuhan setara. Tidak ada otoritas yang lebih tinggi di hadapan manusia kecuali Tuhan*", tutur Buya Husein.

Pada materi metode tafsir ini, Buya Husein juga menjelaskan terkait kategorisasi ayat universal dan partikular, strategi dan policy penurunan al-Qur'an, serta metode pemahaman terhadap teks.

Strategi penurunan al-Qur'an tidak sekaligus. Akan tetapi, bertahap dan berangsur. Al-Qur'an juga berjalan sesuai dengan perkembangan sosial. Dalam bahasa Buya Husein, evolutif. Dalam melihat realitas sosial, al-Qur'an senantiasa merespons isu sekaligus menawarkan solusi –dialogis, negosiatif dan advokatif.

Selain memudahkan, al-Qur'an juga melakukan transformasi atas kehidupan umat manusia—transformatif. Karena itu, kita harus percaya bahwa al-Qur'an melakukan pemihakan kepada orang-orang teraniaya dan tertindas —advokatif.

Di dalam al-Qur'an tidak ada satupun ayat yang diskriminatif secara gender. Al-Qur'an justru mengangkat harkat dan derajat kemanusiaan perempuan, yang sebelumnya perempuan tidak dianggap apa-apa.

"Pada masa jahiliyah kami tidak menganggap perempuan sebagai manusia"

(كنا فى الجاهليه لا نعدالنساء), kata sayyidina Umar bin al-Khattab.

Buya Husein menegaskan bahwa jika ada tafsiran atas ayat al-Qur'an yang cenderung diskriminatif, maka perlu reinterpretasi teks al-Qur'an untuk dikembalikan pada fungsi dan visinya dengan mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Adapun dalam memahami teks-teks ayat al-Qur'an, menurut Buya Husein, idealnya dilakukan dengan memahami enam dimensi. *Pertama*, نفس الخطاب. Yaitu memahami jiwa teks al-Qur'an itu sendiri. Selain menggunakan perangkat ilmu alat, penting juga untuk mengidentifikasi berbagai tafsir.

Kedua, memahami situasi atau kondisi Dzat yang menyampaikan (halul mukhathib) sekaligus kondisi penerima (halul mukhathab). *Ketiga*, اسباب النزول. Yakni, memahami latar belakang turunnya ayat.

Keempat, الامور الخارجيّه. Yakni, memahami tradisi dan sistem sosial, ekonomi, politik dan budaya pada saat itu. *Kelima*, memahami rasionalitas teks ('illat al-hukm/ratio legis). Mawla al-Alai' mengatakan: "Sesungguhnya hukum syara' dibangun atas dasar illatnya/ratio legis. Begitu ia (illat) berhenti, berhenti pula (hukum itu)." Keenam, menjadikan maqaashid asy-syari'ah (tujuan syariat) sebagai prinsip dasar hukum.

Metode pemahaman atas teks al-Qur'an di atas tidak hanya berlaku untuk melahirkan penafsiran yang adil gender, akan tetapi bisa digunakan untuk membaca seluruh isu kemanusiaan.

"Jika suatu saat cita-cita keadilan berhadapan dengan realitas yang tidak adil, maka disitulah sesungguhnya mantiqatul iltiqa atau mantiqatul jisr—ruang pertemuan, kompromi, atau negosiasi; ruang penyeberangan menuju cita-cita universal," Buya Husein mengakhiri ceramahnya.

Pergulatan saya dalam perjuangan hak-hak perempuan dan perspektif keadilan gender Islam telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran Buya Husein. Beliau menjadi tonggak penting dalam memastikan bahwa teks-teks Islam dibaca dengan perspektif keadilan gender, sehingga Islam hadir sebagai sumber keadilan relasi laki-laki dan perempuan.

◇◇◇

Selamat ulang tahun yang ke-70 Buya Husein, Maha Guruku! Ilmu yang telah Buya wariskan sungguh berharga dan terus mengalir, menjadi landasan kerja-kerja kemanusiaan perempuan dalam membangun peradaban yang berkeadilan. []

Buya Husein Muhammad: Keteladanan Sang Mentari

Aspiyah Kasdini RA

Menjadi pengamal tarekat sejak belia, tidak ada satu takdir hidup selain merupakan bentuk barakah dan karomah dari Guru Mursyid yang mulia, Pangersa Abah Anom. Termasuk perjumpaan dengan Buya Husein yang kemudian menjadikan ruang pertumbuhan akal bagi ragaku, takdir ini juga merupakan bentuk lain dari karomah tersebut. Sudah tradisi yang dibiasakan oleh kedua orang tuaku, Ayah KH. Nur Muhammad Suharto dan Mamak Endang Kusumaningsih, bahwasanya komponen penting dalam keberhasilan proses belajar-mengajar adalah kualitas yang dimiliki oleh sang guru, baik guru jasmani maupun rohani.

Seorang guru memiliki peran yang besar dan permanen dalam kehidupan seorang murid. Ideologi, cara pandang, pemahaman atas kemanusiaan, tutur kata dan sikap yang menyatu dalam sosok seorang guru merupakan contoh yang akan menjadi rujukan sang murid sepanjang hayat. Oleh karena itu, jika menginginkan kehidupan yang berbahagia secara pribadi, beragama, berbangsa, bernegara, berkemanusiaan dan semesta, memiliki guru dengan kapasitas yang memenuhi kriteria tersebut merupakan suatu kewajiban. Karena merekalah yang akan membimbing akal, membimbing ruh, untuk para muridnya mencapai kebahagiaan-kebahagiaan hidup yang didamba. Kebahagiaan hidup yang tidak hanya berlaku untuk dirinya saja, melainkan juga untuk seluruh alam.

Siapa menyana, pada tahun 2019 almarhum Ayah yang selalu menyeleksi dengan siapa saja diriku boleh belajar justru mengantarkanku untuk dapat

menimba ilmu kepada Buya Husein Muhammad. Sebagai seseorang yang sedikit gagap teknologi, diriku sebelumnya hanya mengenal Buya Husein melalui koleksi buku milik kakakku, Ashfiyatul Mardliyatillah, yang berada di kosannya. Agenda *Women Writers Conference* (WWC) Mubadalah pada tahun 2019 di Cirebon selama tiga hari itulah yang mengantarkanku berjumpa dengan penulis yang salah satu bukunya selesai ku baca dengan satu baringan. Saat mendengarkan ilmu yang disampaikan olehnya barulah ku tahu, mengapa diriku bisa terhipnotis dengan kata-kata dalam bukunya sehingga isinya begitu terpatri dalam diri, karena semua yang tampak dari beliau memiliki ruh yang bisa mempengaruhi hal lain di sekitarnya. Beliau memiliki keteladanan sang mentari dalam perkataan, perbuatan, serta gagasan-gagasan yang dicoretkan.

Penghargaan terhadap Waktu

Semua yang terjadi di semesta selalu terikat dengan waktu. Lahir, jodoh, dan mati dalam berbagai bentuk dan kondisi memiliki waktunya masing-masing. Al-qur'an dan Sunnah berulang-ulang menyebutkan tentang waktu dalam berbagai istilah sebagai penanda, bahwa manusia hidup juga memiliki waktu yang terbatas, sehingga waktu harus digunakan seefektif dan seefisien mungkin agar waktu menjalani kehidupan ini sungguh-sungguh menjadi nilai ibadah yang bermanfaat. Mengaji Bersama Buya Husein adalah mengaji tentang waktu. Beliau selalu hadir di setiap undangan sesuai jadwal. Ia memasuki kelas bahkan saat para hadirin belum sepenuhnya hadir. Sebagai seorang santri, tentunya diriku yang muda ini sangat malu dengan kedisiplinan yang dimiliki oleh Buya Husein.

Bersama muridnya yang begitu mengghormatinya, Kiai Faqih, Buya Husein selalu standby sesaat sebelum acara dimulai. Diriku sering mengamati bagaimana beliau berdua menunggu acara dimulai sembari berbincang dengan riang. Hal ini tidak sekali atau dua kali saja. Namun setiap momen dimana Buya Husein hadir di situ, di situ juga waktu terasa begitu rapi dan tidak ngaret. Jikalau ada murid yang terlambat memasuki kelasnya, tidak sekalipun beliau memarahi maupun mempermalukannya. Beliau sangat menghargai tentang realita, tentang konteks, tentang asbab terjadinya suatu peristiwa, sehingga pemakluman beliau sangat menjadi sebuah penghargaan terhadap sikap kemanusiaan terhadap sesama.

Namun kedisiplinan waktu yang melekat pada dirinya tetap menjadi magnet tersendiri, agar orang lain yang bersentuhan dengannya juga dapat mendisiplinkan diri atas waktu yang dibagi bersama tersebut. Kedisiplinan waktu yang memiliki banyak dampak dalam kehidupan. Apa yang kita lihat dari Buya Husein sekarang adalah karena penghargaannya terhadap waktu. Bagaimana beliau menghabiskan waktu senggangnya untuk membaca, mengkaji, berbicara dan menuliskan ilmu pengetahuan itu adalah tanda, seyogyanya waktu benar-benar dilewatkan dengan manfaat dan tanpa rasa *kaslan*/malas-malasan. Sebagaimana sang mentari yang sangat menghargai tibanya waktu terbit dan terbenamnya sebagai tugas Tuhan atasnya, Buya Husein juga melakukan hal serupa. Karena, saat seseorang mampu menghargai waktu yang diberikan Tuhan, pada saat itulah waktu memberikan berbagai kebahagiaan kepadanya, dan sosok Buya Husein adalah buktinya.

Berputar Sesuai Porosnya

Sebagai seorang cendekiawan Muslim, Buya Husein tetap mengkaji dan menyampaikan ilmu sesuai porosnya. Ia tetap berada pada paradigma keilmuan yang diakui dan dibenarkan oleh norma agama, hukum, asusila dan juga sosial. Beliau memiliki pemahaman yang mendalam terkait teks dan konteks yang berhubungan dengan nash agama, sehingga seluruh hasil pemikiran dan tulisan beliau adalah perwujudan dari visi Islam, yakni sebagai rahmat seluruh alam dengan melakukan misi yang berupa akhlakul karimah atau budi pekerti yang baik kepada seluruh makhluk tanpa terkecuali.

Pandangan keadilan yang beliau teladankan adalah sisi ihsan dalam menjalankan agama secara kaffah. Maqam pemikiran Buya Husein bagi sebagian kalangan mungkin belum mampu dicerna secara optimal, karena maqam Buya Husein adalah maqam yang dijajaki oleh para kaum sufi. Maqam yang menekankan pada perbaikan cara pikir, cara ucap dan cara tindak yang ada para diri sendiri. Sehingga hal tersebut dapat berdampak pada perdamaian kepada sesama. Maka sangat sering kita membaca quote Buya Husein yang isinya tentang kutipan para tokoh sufi maupun hasil buah pikirnya yang berisikan kebajikan-kebajikan dalam hidup. Alih-alih menilai dan menjustifikasi benar-salah pada orang lain, Buya Husein selalu mengajak untuk melihat perbedaan sebagai rahmat, bukan sebagai bahan perpecahan. Dan hal itu dapat tercipta jika manusia mau mengaji tentang

dirinya dengan terus mempelajari teks dan konteks secara berkeadilan dan sesuai porosnya.

Bersinar bersama Bintang Lainnya

Ketokohan Buya Husein tentu sudah diakui secara nasional dan internasional. Kondisi tersebut tidak lantas membuat diri Buya menjadi seseorang yang jumawa. Beliau tetap menjadi sosok guru yang *andhap ashor*, menjawab beragam tanya dengan santun, mendengar semua suara yang berbeda, menghadiri semua undangan yang mengedepankan kemaslahatan, juga mengapresiasi segala bentuk kemajuan yang tercipta.

Saat mendengar Buya Husein memberikan ungkapan pujian kepada murid terkasihnya, Kiai Faqih, dengan mengatakan bahwa Kiai Faqih adalah murid yang mendahului gurunya dalam pemahaman metodologis atas teks berkeadilan, di saat itulah diriku menangkap bahwa sosok Buya adalah sosok yang tidak biasa. Butuh maqam tersendiri bagi seseorang untuk mengakui kehebatan orang lain, termasuk kepada muridnya sendiri. Hal ini bisa lahir dari jiwa-jiwa yang telah tumbuh ruh ilahiyah dalam dirinya, yang menganggap segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Kelebihan yang dimilikinya bukan menjadi kelebihan yang ia hanya ia miliki seorang diri. Bintang yang bersinar di alam semesta tidak hanya satu, matahari bersinar di galaksinya, dan masih banyak lagi bintang serupa di galaksi lainnya. Ketauhidan Buya Husein sudah begitu kokoh. Bersinar bersama bintang lainnya merupakan kebahagiaan tersendiri baginya. Hal tersebut terpancar dari raut wajah dan senyuman dari bibirnya saat mengapresiasi murid yang begitu dibanggakan olehnya. Buya Husein telah berhasil bersinar. Beliau tidak saja menghasilkan cahaya dari dirinya sendiri, beliau juga berhasil memantik bintang lain untuk menghasilkan cahaya-cahaya baru yang menerangi siang dan gelapnya langit malam.

Terbit di Setiap *Syuruq*

Gagasan-gagasan Buya Husein yang mendobrak budaya tidak berkeadilan tak selalu berjalan mulus. Tentu saja terdapat berbagai rintangan dan penolakan dalam diseminasinya kepada masyarakat luas. Namun hal tersebut bukanlah suatu alasan baginya untuk berhenti bersinar. Beliau tetap berkarya, beliau tetap bersuara, beliau tetap meneladankan teks dan konteks atas nash agama

yang berkeadilan. Dilihat atau tidaknya oleh orang lain, dihargai atau tidaknya karya-karyanya oleh orang lain, didengarkan atau tidak penjelasannya oleh orang lain, tidak beliau jadikan sebagai perintah Tuhan untuk berhenti terbit di setiap harinya. Beliau menjadikan Dia sebagai tujuan hidupnya, sehingga segala keniscayaan di dunia ini beliau jadikan sebagai jalan untuk terus dilalui dan dijalankan dengan rasa tenang dan bahagia.

Secara keilmuan kontemporer, penulisan tokoh dianjurkan jika tokoh tersebut telah tiada. Hal ini dengan alasan agar kajian tokoh tersebut bersifat komprehensif dan tidak mengalami perubahan pemikiran yang signifikan selama hidupnya. Namun dalam konteks ini, tulisan yang dihadirkan datang dari para murid dan kolega sebagai bentuk harapan agar usia Buya Husein selalu menebar kemanfaatan dan kebahagiaan bagi seluruh alam. Buya Husein adalah harapan di tengah keputus-asaan terhadap kejumudan zaman. *Sugeng ambal warsa* Buya Husein, semoga Rahman Rahim Sang Kuasa selalu menyertai setiap hembusan nafas Buya dalam merefleksikan zikir dan fikir. []

"Tujuan tertinggi untuk apa kita diciptakan dan ke mana kita diarahkan, bukanlah memeroleh kegembiraan hasrat-hasrat fisik, tapi pencapaian ilmu pengetahuan dan mempraktikkan keadilan. Dua tugas ini adalah satu-satunya cara kita melepaskan diri dari realitas dunia hari ini, menuju dunia yang di dalamnya tidak ada lagi kematian atau penderitaan." (AbuBakaralRazi).

Buya Husein, Tokoh-Tokoh Jomblo, dan Pilihan Menikah

Arum Rindu Sekar Kasih

Sekitar awal tahun 2015, kala itu saya bekerja sebagai salah satu tim penyunting di salah satu penerbit di Jogja. Bukan penerbit besar, tapi pemiliknya adalah salah satu penulis yang cukup populer, utamanya di kalangan santri. Buku-buku yang diterbitkan di penerbit kami memang kebanyakan buku bertopik keagamaan atau novel yang berlatar pesantren. Beberapa karyawan di penerbit kami juga santri. Saya, termasuk yang bukan dari kalangan santri. Namun, ketika pertama kali bekerja di penerbit itu, tidak butuh waktu lama untuk saya beradaptasi dengan teman-teman lain yang kebanyakan santri karena saya lumayan kerap bergaul dengan teman-teman yang berasal dari pesantren. Saat itu, saya sudah punya calon suami dan kebetulan juga latar belakang keluarga calon suami hampir semuanya jebolan pondok pesantren.

Di sela-sela kesibukan mempersiapkan banyak hal untuk pernikahan, tiba-tiba atasan saya memberi amanat kepada saya untuk menggarap satu naskah baru. File draft buku dikirim ke email, tapi tidak langsung saya buka karena saya masih membereskan naskah yang lain. Keesokan harinya, saya membuka email dan mengunduh draft naskah baru yang kemarin dikirim. Saya agak mengernyitkan dahi ketika membaca judulnya: Ulama dan Cendekia yang Memilih Tidak Menikah (judul awal sebelum diubah menjadi Memilih Jomblo: Kisah Para Intelektual Muslim yang Berkarya Hingga Akhir Hayat). Ketika membaca nama penulisnya, saya biasa saja. Lempeng. Tidak berkomentar

apa pun. Tidak juga bertanya ke atasan atau teman-teman saya, siapa KH. Husein Muhammad.

Keesokan harinya, tiba-tiba ada SMS masuk ke HP jadul saya. Isi SMS diawali dengan perkenalan diri dari si pengirim pesan. Tertera nama Kiai Husein Muhammad. Saya baca pesan singkat beliau dengan saksama. Inti dari pesan singkat beliau adalah mengabarkan bahwa draft buku sudah dikirim dan memberi tahu jika saya ada pertanyaan terkait isi buku, bisa langsung disampaikan kepada Kiai Husein Muhammad melalui SMS. Menurut beliau, draft bukunya masih acak-acakan sehingga beliau khawatir tim editor yang tengah menyunting naskahnya menemui kesulitan. Betapa perhatiannya beliau kepada tim editor kami. Lantas, saya membalas pesan singkat beliau dengan mengabarkan bahwa naskah masih digarap dan jika saya mengalami kendala pasti akan langsung dikomunikasikan ke beliau langsung.

Usai membaca pesan singkat dari beliau, saya membuka draft naskah buku Kiai Husein Muhammad. Sejak awal, judulnya memikat. Kemudian, saya membaca bagian kata pengantar dari buku itu. Di awal kata pengantar, beliau menyampaikan bahwa naskah "Ulama dan Cendekia yang Memilih Tidak Menikah" itu berangkat dari tulisan-tulisan Kiai Husein Muhammad yang diunggah di media sosial Facebook sebagai bagian dari cara berbagi bacaan untuk teman-teman di dunia maya. Saya langsung *stalking* akun Facebook Kiai Husein Muhammad. Dan, ketika saya buka, cukup banyak mutual friends dengan akun Facebook saya yang rata-rata teman-teman dari pesantren. Kemudian, nama-nama besar di negeri ini juga berteman dengan beliau.

Dari situ saya tahu, beliau akrab disebut dengan Buya Husein. Tidak cukup di Facebook, saya lanjut googling nama Buya Husein. Betapa terkejutnya saya saat nama beliau muncul di Google. Sesaat ada rasa gemuruh di dada. Naskah buku yang sedang saya kerjakan dan seseorang yang sejak kemarin berbalas pesan singkat dengan saya adalah salah satu ulama besar, salah satu ulama yang disegani. Menariknya lagi, beliau adalah ulama yang konsen dengan isu-isu kesetaraan gender. Rasa gemuruh di dada seolah semakin membuncah.

Atasan saya mengadakan pertemuan singkat dengan tim editor yang salah satu agendanya adalah membahas draft naskah buku Buya Husein. Pada saat rapat itulah atasan saya baru bilang bahwa Buya Husein adalah ulama besar sehingga menjadi suatu kehormatan bagi kami yang dipercaya untuk menggarap naskah beliau. Sebagai orang yang diberi amanah untuk mengerjakan naskah Buya Husein, tentu saya tidak membuang kesempatan

membaca pemikiran-pemikiran beliau yang dituangkan dalam buku tersebut. Yang menarik dari tulisan beliau di draft naskah buku itu adalah inspirasi beliau menulis buku "Ulama dan Cendekia yang Memilih Tidak Menikah" datang dari curahan hati teman-teman di jagad Facebook yang belum kunjung menikah. Lucunya lagi, ada beberapa teman beliau di Facebook yang inbox langsung ke Buya Husein untuk dicarikan jodoh.

Persoalan menikah memang menjadi sesuatu yang tidak ada habisnya untuk dibicarakan "Menikah" juga menjadi sesuatu yang "urgent" bagi sebagian orang. Tidak heran, jika orang-orang yang merasa sudah cukup umur, tetapi belum kunjung menikah, mereka akan khawatir. Kekhawatiran itu mungkin bisa muncul dari diri sendiri atau lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung menekan untuk segera menikah. Di Indonesia, khususnya kaum perempuan, jika usia sudah mendekati 30 tahun atau sudah 30 tahun lebih, tetapi belum menikah, mereka akan dicap sebagai perawan tua. Selain itu, perempuan ditakut-takuti akan kesulitan memeroleh jodoh jika terlalu fokus mengejar karir atau pendidikan tinggi. Buku Buya Husein itu memberikan cakrawala baru terkait menikah. Dari tokoh-tokoh yang disajikan di dalam buku Buya Husein itu membuat kita sebagai pembaca akan terbuka pengetahuannya bahwa menikah atau tidak menikah itu, bukan persoalan yang sebenarnya tidak perlu diperdebatkan panjang lebar. Dalam menyikapi soal menikah itu memang harus bijak. Memutuskan untuk menikah atau tidak menikah itu masing-masing memiliki konsekuensi.

Di tengah kesibukan mempersiapkan pernikahan, amanat penggarapan buku yang berhubungan dengan pilihan menikah yang ditulis oleh ulama besar itu seperti sebuah kebetulan yang menyenangkan. Hal itu membuat saya bersemangat menuntaskan draft naskah buku Buya Husein karena penasaran dengan pandangan seorang kiai terhadap tokoh-tokoh yang memilih untuk tidak menikah. Buya Husein menggarisbawahi bahwa meskipun tokoh-tokoh tersebut memilih untuk "jomblo", mereka mendedikasikan hidup mereka untuk banyak hal. Ada yang mengabdi untuk negara, ada yang berkarya dan sepenuhnya memberikan kontribusi untuk pengetahuan, serta ada pula yang memberikan kebahagiaan untuk umat muslim. Saya sepakat dengan pernyataan Buya Husein.

Pilihan mereka untuk tidak menikah sah-sah saja. Seperti salah satu tokoh yang disebutkan di dalam draft buku Buya Husein, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah. Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah satu tokoh sufi perempuan yang terkenal

sepanjang masa. Ia memilih tidak menikah bukan karena tidak ada laki-laki yang mendekatinya. Justru, banyak laki-laki ingin meminangnya. Ia memang tidak ingin menikah. Rabi'ah al-Adawiyah memilih di jalan yang berbeda. Ia persembahkan seluruh dan sepenuh hidupnya untuk mengabdi kepada Tuhan. Kecintaannya kepada Tuhan melebihi apa pun. Ia tidak menginginkan hal lain. Hasrat hidupnya hanya diliputi oleh rasa cinta kepada Tuhan.

Mulanya, pilihan hidup Rabi'ah al-Adawiyah untuk tidak menikah itu dicemooh oleh banyak orang. Namun, ia tidak menghiraukan cemooh orang-orang itu. Sepanjang hari, ia hanya menyebut nama-Nya dan memuji-Nya. Hampir setiap malam, Rabi'ah al-Adawiyah "menjalin kasih" bersama Tuhan. Itulah yang membuat dia menjadi lambang atau ikon Cinta Tuhan sepanjang sejarah.

Pilihan tidak menikah juga dilakukan oleh tokoh salafi ternama, Ibnu Taimiyah. Tentu, kita semua tahu sosok Ibnu Taimiyah ini ahli dalam banyak hal di bidang ilmu agama. Menurut pengagumnya, pilihan Ibnu Taimiyah untuk tidak menikah itu bukan karena ia tidak suka atau mengharamkannya. Ibnu Taimiyah betul-betul menyadari akan pilihan tersebut. Buya Husein menuliskan bahwa Ibnu Taimiyah memilih tidak menikah karena ia lebih mengutamakan ilmu pengetahuan, dakwah, jihad, kerja transformasi sosial, serta mendidik masyarakat. Selain itu, Buya Husein juga menjelaskan bahwa karena seringnya berada di penjara, sehingga hal itulah yang juga menjadikan Ibnu Taimiyah memilih untuk tidak menikah.

Lantas, saya membayangkan jika tidak menikah adalah sebuah pilihan hidup saya. Agaknya, sulit bagi saya untuk memilih tidak menikah karena memang ada keinginan dari dalam diri saya untuk ingin menikah. Tentu, pilihan untuk menikah juga turut saya sadari bahwa menikah bukan perkara berakhir bahagia layaknya kisah di negeri dongeng. Memilih menikah juga menjadi sebuah kenyataan bahwa babak baru dalam kehidupan akan dimulai. Siap menikah berarti siap memikul tanggung jawab baru dan juga siap berkorban. Itulah mengapa pilihan untuk menikah itu juga harus dilandasi kesadaran bahwa menikah bukan hanya perkara bersenang-senang meluapkan hasrat cinta kepada pasangan. Jika suami atau istri tidak bertanggung jawab, tentu pernikahan yang diharapkan penuh keberkahan akan berubah menjadi sebuah siksaan.

Buya Husein, terima kasih atas karyamu yang mencerahkan itu. []

Mematri Wasiat Buya Husein Muhammad

Zahra Amin

Awal mula pertemuanku dengan Buya sebagai sosok Kiai, suatu hari pernah berkunjung ke kediaman orang tua di Kertasemaya. Saat itu di tahun 90-an, kalau tidak salah ingat saya masih usia SD, lamat-lamat mengingat, saya berdiri dari balik lemari pemisah di ruang tamu, mengintip siapa tamu yang berkunjung waktu itu. Beliau sedang berdiskusi dengan almarhum Mama tentang persoalan peternakan Babi di Indramayu. Sambil berbincang serius, Buya membuka salah satu kitab koleksi Mama Amin di lemari. Sudah ingatanku hanya berhenti di situ.

Sekian tahun berlalu, kami bertemu kembali di Hotel Prima Indramayu, sekitar tahun 2006 ketika Buya Husein dengan Fahmina menggelar acara Workshop Gender Budgeting. Saya ikut sebagai salah satu peserta mewakili PC IPPNU Kabupaten Indramayu. Lagi-lagi ingatan saya berhenti di situ. Tidak ada percakapan, dan tidak ada komunikasi yang tertinggal. Saya hanya memandang Buya Husein yang duduk di depan menjadi narasumber saat itu, sebagai sosok Kiai yang peduli pada isu perempuan serta kemanusiaan.

Hingga akhirnya 11 tahun kemudian, justru saya merasakan intensitas pertemuan dengan Buya yang semakin sering. Saya ingat betul di tahun 2017 itu, ketika pertama kali menjadi kontributor Mubadalah.com (nama media mubadalah sebelum berganti menjadi mubaadalahnews.com dan sejak Agustus 2020 berubah menjadi Mubadalah.id), di mana hampir setiap Minggu saya berkunjung ke kantor redaksi Mubadalah yang berada di pojok kampus ISIF.

Bersama Kang Ochid Abdul Rosyidi, obrolan yang sederhana kami bersama Buya bisa menjadi sesuatu yang jernih dan menginspirasi.

Jangan Pernah Berhenti Belajar dan Menulis

Dalam satu kesempatan, melalui hasil jepretan Bang Dul (Abdulloh) dengan ponsel kualitas saat itu yang masih jelek kualitasnya, nampak saya sambil memangku Aqiel yang masih berusia 3 tahun, berdiskusi bersama Buya Husein dan Kang Ochid. Pesan Buya saat itu pada kami adalah, kalian harus kuliah lagi. Pendidikan jangan sampai berhenti. Pesan Buya itu sudah kami terjemahkan dengan kini sedang proses menyelesaikan Tesis. Pun Kang Ochid yang juga menyusulku kuliah Pasca di Unusia Jakarta.

Pesan Buya yang kedua pada kami, yaitu jangan berhenti menulis. Hingga kini saya selalu takjub dengan kreativitas dan produktivitas Buya dalam hal menulis. Beliau saya kira satu-satunya Kiai yang paling banyak menerbitkan buku. Kalau tidak salah sudah puluhan buku yang beliau lahirkan. Buku-buku tersebut menjadi rujukan dan referensi penulisan artikel ilmiah, populer, penelitian dan masih banyak lagi.

Sejak pertemuanku dalam kenangan masa kecil, hingga hari ini setiap kali bertemu Buya Husein selalu saja jernih dan menginspirasi. Di usia 70 tahun, ingatan Buya juga masih tajam. Masih aktif menghadiri undangan sebagai narasumber di mana-mana. Baik yang berhonor maupun yang tanpa honor. Dedikasi Buya untuk Islam, kemanusiaan, dan perempuan yang berakar dari tradisi pesantren sungguh tak tertandingi. Buya semoga selalu dilimpahi kesehatan, keberkahan, dan menjadi pendar asa kami yang tak pernah redup.

Apresiasi terhadap Perspektif Mubadalah

Mendadak sekitar dua bulan yang lalu, sekitar awal Februari 2023, Yayasan Fahmina mengundang saya dan teman-teman mubadalah.id untuk membincang terkait pengelolaan dan manajemen lembaga agar berjalan dinamis. Di tengah perjalanan menuju Kota Cirebon, bendahara Yayasan Pak Satori berkabar jika Buya Husein akan terlambat datang, karena hendak berangkat masih belum menemukan supir yang akan mengantarkan beliau.

Lalu saya merespon kabar tersebut, dan berinisiatif untuk menjemput Buya ke Arjawinangun. Tak saya sangka, dalam pertemuan dan perjalanan ini, saya mampu mematri wasiat Buya Husein Muhammad. Karena kebetulan saya lewat jalan tol Palimanan, untuk menghindari kemacetan Kota Cirebon di jam-jam sibuk. Pesan pun tersampaikan, akhirnya saya melajukan kendaraan dan mampir ke kediaman Buya untuk menjemput beliau, dan berangkat bersama ke kantor Yayasan Fahmina di Majasem Kota Cirebon.

Sepanjang perjalanan, sambil saya menyetir mobil, banyak hal yang Buya sampaikan terkait Mubadalah sebagai perspektif dan gerakan. Lalu kedua Mubadalah.id sebagai media. Di mana Buya mengapresiasi apa yang sudah Dr. Faqihuddin Abdul Kodir rintis sebagai penggagas konsep mubadalah, dan pendiri Mubadalah.id. "Sudah saatnya Mubadalah itu terkenal di tingkat global, sejajar dengan pemikiran feminisme lainnya. Karena mubadalah punya karakter yang khas berbasis Al Qur'an, Hadits, dan turats, kitab-kitab klasik para ulama terdahulu." Ujar Buya.

Saya menimpali pernyataan Buya tersebut dengan antusias, dan optimis dengan Jaringan KUPI yang menjadi basis dari gerakan Mubadalah ini.

Tiga Kunci Keberlangsungan Lembaga

Sesampai di kantor Fahmina, Bang Dul sudah menunggu kami di ruangan. Kami langsung duduk bersama di ruangan itu. Buya kembali menyampaikan banyak hal pada kami. Bagaimana agar dalam mengemban amanah mengelola media Mubadalah.id kami merasa nyaman, dan bisa menikmati setiap proses belajarnya. Saya mencatat penjelasan itu sebagai wasiat Buya Husein.

Ada tiga hal kata beliau yang menjamin keberlangsungan lembaga. Pertama, khidmah atau melayani atas nama kemanusiaan. Al-khidmah tatarattabu fieha al-barākah, wal kasbu yatarattabu fiehi al-ujrah (khidmah itu konsekuensinya adalah berkah, sedangkan bekerja konsekuensinya adalah gaji).

Kedua, istiqamah atau konsisten dengan apa yang kita lakukan. Hal ini sebagaimana pesan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam saat sahabatnya bertanya tentang satu amalan penting dalam Islam. Beliau dalam hadistnya berpesan kepada sahabatnya itu untuk beriman dan Istiqamah.

> *"Dari Abu Amr ada yang menyebutkan Abu Amrah Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi Radhiyallahu Anhu berkata. Saya berkata, "Ya Rasulullah*

katakanlah kepadaku ucapan dalam Islam, yang saya tidak akan menanyakannya kepada seorang pun kecuali kepadamu. "Rasulullah menjawab," Katakanlah! Saya beriman kemudian istiqomahlah." (Riwayat Muslim).

Ketiga, ikhlas dengan segala hal yang kita lakukan. Tidak berharap apapun, tetapi yakin bahwa setiap hal baik akan selalu kembali pada diri kita. Jika pun tak sekarang, atau tidak di masa sekarang, kelak anak cucu kita yang akan memperolehnya. Ikhlas adalah salah satu dari amalan hati dan merupakan ujung tombak dari amalan hati. Karena, suatu amalan tidak akan diterima kecuali dengan ikhlas. Dengan demikian, dapat kita katakan, ikhlas tempatnya ada di hati.

Amalan yang ikhlas tidak bercampur dengan suatu hal yang dapat menodainya. Ada berbagai bentuk noda-noda yang dimaksud. Di antaranya, hasrat hawa nafsu, hasrat terhadap harta, uang, dan kedudukan.

Lalu ada pula menginginkan popularitas, citra yang baik di mata orang lain, pujian orang lain, hasrat menyenangkan orang lain, memuji orang lain. Atau bahkan hasrat menghilangkan kebencian yang terpendam, merespons kecemburuan yang tersembunyi, menanggapi kesombongan orang lain, dan berbagai bentuk ketidakmurnian lainnya.

Allah SWT berfirman, "Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama. Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.'

Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan azab yang akan ditimpakan pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.' Katakanlah, 'Hanya kepada Allah aku menyembah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku.'" (QS Az-Zumar ayat 11-14)

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak menerima amal perbuatan kecuali dilakukan dengan ikhlas dan mengharap ridha-Nya." (HR Abu Dawud dan An-Nasa'i)

Sebagai tambahan, Buya juga menegaskan agar kita tidak menunjukkan sikap berlebih-lebihan. Istilah zaman now flexing. Pamer kemewahan di media sosial. Tentu kami bersyukur sebagai orang tua Buya selalu mengingatkan kami, orang muda yang memang kerap lupa diri.

Hak Kesehatan Reproduksi Perempuan, Harga Mati yang Tak Bisa Ditawar

Suatu hari saya pernah menemukan postingan KH. Husein Muhammad di beranda media sosialnya, yang sangat menyentuh dan menggugah kesadaran saya sebagai seorang perempuan. Buya, begitu kerap kami memanggil beliau, menulis secara apik tentang bagaimana perempuan harus mandiri.

> *"Perempuan harus sehat secara reproduksi, pintar secara intelektual, dan mandiri dalam berpikir dan secara finansial. Jangan bergantung nasibnya pada laki-laki/suami. Orang yang tergantung itu, bagai orang yang tidak merdeka. Saat orang tempatnya bergantung tidak ada, dia akan kehilangan segalanya. Ketergantungan bisa mengakibatkan keterbelakangan."*

Saya menggarisbawahi di kalimat, perempuan harus sehat secara reproduksi, karena mengingat pengalaman biologis perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Ironisnya, tersebab kesehatan reproduksi, minimnya kesadaran perempuan, rendahnya layanan kesehatan, dan fasilitas yang belum memadai menjadi mesin pembunuh pertama bagi perempuan.

Masih hangat dalam ingatan saya, bagaimana sahabat-sahabat saya di masa kecil, mempertaruhkan hidup, dan meregang nyawa sia-sia karena persoalan di atas. *Pertama*, wafat usai melahirkan, dan anak yang dilahirkan mengalami kelainan kesehatan sehingga menyusul ibunya dua tahun kemudian. *Kedua,* wafat karena kanker payudara stadium 3, dan *terakhir* wafat karena dugaan infeksi luka rahim paska abortus spontan.

Resiko-resiko pengalaman biologis perempuan ini, berbeda dengan laki-laki. Bahkan bisa mengakibatkan hilang nyawa. Kesadaran atas tubuh sendiri, dan pengetahuan kesehatan reproduksi yang minim, akses serta fasilitas yang terbatas , juga bayang-bayang biaya mahal yang menghantui, sementara kebutuhan dapur lebih mendesak untuk dipenuhi.

Adikku bercerita bagaimana salah satu temanku yang wafat paska abortus spontan, menolak dibawa ke layanan kesehatan, karena ia tidak siap atau tidak mau mendengar sesuatu yang buruk tentang tubuhnya, sementara dalam kondisi pandemi saat itu, dan suami yang bekerja serabutan, sementara ia hanya pedagang kecil yang membuka warung sekedarnya di depan rumah, tak memungkinkan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara maksimal.

Alasan sama juga dialami dua sahabatku yang lain. Nyawanya tak tertolong karena ketakutan-ketakutan perempuan atas tubuh sendiri, dan masa depan anak-anaknya. Ia lebih baik mengorbankan dirinya sendiri, dari pada harus menyaksikan orang-orang tercinta disekitarnya ikut mengkhawatirkan risiko-risiko pembiayaan kesehatan itu.

Selain alasan di atas, saya masih melihat kuatnya doktrin agama bahwa perempuan yang wafat ketika hamil dan melahirkan maka ia akan mati syahid. Sehingga menganggapnya sebagai sebuah kebanggaan karena telah memperoleh tiket khusus untuk masuk surga.

Hal senada disampaikan Ibu Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid dalam buku "Pesantren Tradisi dan Kebudayaan". Menurutnya selama ini sebagian umat Islam masih kurang peka terhadap masalah kebersihan dan kesehatan. Orientasi kehidupan yang serba akhirat, membuat perhatian terhadap kesehatan dan kebersihan terabaikan.

Pemahaman seperti ini tertanam dalam beberapa komunitas Islam, sehingga membentuk habitus yang kurang peduli pada kesehatan. Habitus ini, dijelaskan Ibu Sinta, harus diubah menjadi habitus yang peka dan peduli pada aspek kesehatan. Caranya adalah dengan mengubah wacana dan pemahaman keagamaan. Para pegiat isu kesehatan reproduksi harus meyakinkan umat Islam bahwa masalah kebersihan dan kesehatan reproduksi adalah bagian terpenting dari agama. Kesadaran seperti ini harus ditanamkan di kalangan umat Islam.

Saya berharap pesan dari Buya Husein, dan Ibu Sinta Nuriyah sangat jelas serta tegas bahwa hak kesehatan reproduksi bagi perempuan adalah harga mati yang tak bisa ditawar lagi. Sebagaimana juga Buya Husein menambahkan dalam postingan media sosialnya bahwa perempuan itu sumber dan fondasi peradaban, "umm al Hadharah".

Nabawiyah Musa, kata Buya Husein, yang merupakan seorang aktivis dan pelopor pendidikan perempuan di Mesir, mengatakan:

تَقَدُّمُ الْمَرْأَةِ هُوَ سِرُّ تَقَدُّمِ الْأُمَمِ

"Kemajuan perempuan adalah faktor di balik kemajuan bangsa-bangsa."

Dengan kata lain, di balik kemajuan bangsa ada tangan-tangan perempuan yang sehat, cerdas dan aktif di ruang publik. Dan tentu saya sependapat, dan sangat mendukung pernyataan itu.

Demikian, sekian wasiat atau nasihat dari Buya KH. Husein Muhammad yang akan terus saya ingat, sebagai santri beliau. Dan, semoga Buya berkenan mengakui saya sebagai santrinya. []

"Jika suatu pandangan atau pendapat itu benar dan didukung oleh argumen yang masuk akal, serta tidak bertentangan dengan al-Quran dan al Sunnah, seyogyanya diterima dengan baik." (ImamGhazali).

ISIF, Manifestasi Warisan Buya Husein dalam Dunia Pendidikan

Muhammad Qomaruddin

Suara perempuan, haram! Memainkan wayang, Haram! Menari, Bermain dan mendengarkan musik, serta bernyanyi akan membuat hati kita keras. Mereka yang non-muslim adalah kafir, musuh umat Islam.

Sekaku itukah ajaran agama Islam? Lantas, bagaimana seharusnya seorang muslim hidup? Haruskah dia selalu menutup telinga saat terdengar suara musik? Selalu geram saat melihat seseorang bermain musik, bernyanyi di depan kita? Ataukah selalu memasang wajah masam tatkala bertemu dengan orang yang berbeda agama?

Tuhan menciptakan kehidupan di dunia dengan pernak-pernik warna, suara, dan bentuk yang saling berharmonisasi membentuk kesempurnaan dan keseimbangan, supaya manusia tersenyum bahagia hidup di dalamnya. Kemudian Dia membungkusnya dengan agama sebagai pengingat bilamana manusia mulai kaku dan tidak menikmati hidup.

Islam Indonesia yang Kaku?

"Agama jangan jauh dari kemanusiaan. Agama harus bersanding dengan kemanusiaan. Agama harus hadir untuk memanusiakan manusia." Sebuah ungkapan penuh makna dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), menggambarkan keadaan seorang yang beragama. Namun tidak membuat diri dan hatinya patuh memeluk agama. Sehingga, agama yang dianut hanya dijadikan

alat untuk menghakimi dan mendeskreditkan orang lain, bahkan dirinya sendiri. Dia menjadi pribadi yang lain, menuntut orang lain berubah agar sama dengannya, serta hidup di dunia dengan penuh kekakuan.

Nabi Muhammad Saw merupakan template manusia sempurna yang Allah Swt utus, berbekal risalah Islam, dan keberadaannya dijadikan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Maka, seharusnya keberadaan agama membuat dunia bukan sekadar indah untuk dipandang melainkan nyaman untuk ditinggali. Persepsi ini seharusnya dimiliki setiap muslim demi mewujudkan tatanan kehidupan beragama yang dirahmati oleh-Nya. Hal ini bisa kita sebut dengan *Islam rahmatan lil alamin*.

Di Indonesia, Islam yang merupakan agama terbesar justru belum dapat menjadikan negara ini aman dan nyaman. Aman untuk muslim dan non-muslim, nyaman dengan asas gotong royong dan saling bertoleransi satu sama lain. Banyak kericuhan-kericuhan yang timbul karena faktor agama. Perseteruan antar ormas Islam yang sampai saat ini masih berkutat pada persoalan perbedaan paham, tindak kezaliman terhadap pemeluk agama lain, seperti bom bunuh diri di gereja, sampai kepada pemanfaatan politik identitas pada pemilihan calon pemimpin bangsa.

Apa yang salah dengan Islam yang ada di Indonesia? Siapakah yang bersalah? Dan bagaimana solusinya?

Dalam kondisi ini, salah satu faktor utama adalah pendidikan. Radikalisme dan eklusifitas dalam beragama sangat mudah masuk melalui pendidikan. Disampaikan para guru agama kepada siswa, para ustaz melalui halaqah (pertemuan belajar agama), hingga khutbah-khutbah Jumat. Sikap kaku dalam beragama ini tidak hanya ditunjukan oleh orang dewasa, melainkan para pelajar dari kalangan anak-anak dan remaja. Untuk itu, salah satu upaya mengembalikan Islam sebagai agama penuh rahmat/kasih sayang, bagi seluruh alam adalah melalui pendidikan.

Institut Studi Islam Fahmina, Warisan Buya Husein Muhammad untuk Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*

Buya Husein Muhammad, ulama Cirebon yang konsen pada isu toleransi, gender, dan humanisme, mendirikan Yayasan Fahmina Institute. Dari yayasan ini, lahirlah Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) sebagai pusat studi Islam,

mengajarkan *Islam Rahmatan lil alamin,* dan melahirkan para sarjana yang toleran dan humanis dengan menerapkan pendidikan transformatif yang sangat mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

ISIF berbeda dengan kampus lainnya. Saat mahasiswa lain harus belajar di kelas, kampus ini justru menerapkan pembelajaran di mana saja. Terkadang mereka dapat belajar di saung, musola, lapangan, bahkan kantin tergantung kenyamanan belajar. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan melalui lingkungan tentang esensi dari sesuatu. Sehingga tertanam persepsi, "Tidak penting di mana kita belajar, yang penting apa ilmu yang didapat hari itu." Hal ini membiasakan para mahasiswa untuk tidak kaku (bahwa belajar itu hanya di dalam kelas) dan tetap fokus menggali hikmah dalam keadaan apapun.

Selain itu, hubungan antara Dosen dan Mahasiswa terjalin setara. Komunikasi terbuka di dalam atau di luar pembelajaran, memangkas jarak yang seringkali memisahkan dan membuat canggung mahasiswa terhadap dosennya, sehingga menumbuhkan kedekatan dan ikatan emosional. Kondisi ini memotivasi para mahasiswa untuk bebas menggali ilmu dari dosennya. Prinsip kesetaraan yang dibiasakan ini, menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang lain. Sehingga lahirlah generasi yang moderat dan humanis. Generasi yang tidak memandang perbedaan, melalinkan persamaan.

Kampus ISIF juga mewajibkan para mahasiswanya untuk mempelajari matan-matan ilmu yang mengarahkan pada moderasi dan kemanusiaan. Ditunjang pengetahuan para dosen yang luas, menjelaskan secara taktis, bukan hanya teoritis, sehingga mudah dipahami. Para mahasiswa pun diberi kesempatan untuk dapat terjun dalam masalah kemanusiaan dan toleransi yang diberikan saat Praktik Lapangan maupun kedatangan tamu dari luar negeri. Mereka terjun menyelesaikan masalah di masyarakat, hingga berdiskusi dengan pakar-pakar keilmuan dari dalam dan luar negeri. Kemudian untuk menguatkan, pihak kampus pun menguatkan bidang literasi yang memotivasi para mahasiswa untuk mau meneliti dan menulis, menganalisis teori-teori yang selama ini didapat saat pembelajaran. Hal ini dapat menguatkan penanaman idealisme diri dan meningkatkan efektivitas belajar.

Manifestasi keberanian ini adalah warisan berharga dari Buya Husein Muhammad dalam dunia pendidikan. Pola pendidikan yang mempertimbangkan asupan otak (Ilmu secara langsung), ditunjang dengan praktik dan studi kasus (ilmu terapan), serta pembiasaan lingkungan (*conditional learning*) sebagai cara Andragogi yang efektif dan efisien. Hal ini tentunya berimbas

pada lahirnya para sarjana yang humanis dan toleran serta menganut *Islam Rahmatan Lil alamin*. Beberapa alumni yang mulai mewarnai lingkungannya dengan Islam Rahmatan lil alamin, diantaranya Devida atau Rohmat (Pengurus Lesbumi Kab. Cirebon yang konsen dalam moderasi beragama), Doddie Yulianto (Budayawan Cirebon yang menjadi salah satu kontributor pencetakan Quran dengan Bahasa Cirebon), Abdul Rosyidi (Founder Umah Ramah yang berjuang bersama istrinya mengangkat kesetaraan gender), dan masih banyak lainnya.

Terima kasih Buya Husein. Terima Kasih Fahmina. Terima kasih ISIF. Lanjutkan manifestasi pergerakan hingga hilangnya kekakuan dalam beragama di bumi pertiwi ini.

Salam hormat Buya, selamat ulang tahun. Semoga Institut Studi Islam Fahmina dapat terus mampu melanjutkan mimpi engkau dalam mewujudkan *Islam yang rahmatan lil alamin.* Tulisan ini didedikasikan atas jerih payah Buya dalam dunia pendidikan. []

Buya Husein Muhammad; Melihat Realitas dengan Penuh Kesadaran

Mohammad Badrus Sholih

Wacana-wacana perihal hukum Islam adalah suatu hal yang fundamental dalam psikis, emosi dalam bermasyarakat, membentuk konstruksi sosial, mindset, serta mental dari segala kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini banyak sekali tokoh otoritas yang menyalahgunakan dalil-dalil hukum demi kepentingannya sendiri. Jelas hal itu menciptakan malapetaka besar dalam hubungan sosial masyarakat satu sama lain.

Saya sendiri pernah dibuat kebingungan dengan berbagai macam wacana-wacana Islam yang beredar, perihal tidak bolehnya seorang muslim berteman dengan selain muslim, orang kafir (selain Islam) halal darahnya, dan sampai bagaimana perempuan dapat menjadi imam bagi orang laki-laki.

Sebenarnya saya tidak begitu peduli dengan ihwal tersebut, betapa banyak waktu yang akan saya habiskan dengan ikut pergulatan wacana-wacana tersebut, bukankah masih banyak hal yang bisa saya lakukan daripada memikirkan aneka ragam hiruk pikuk perdebatan wacana di atas?

Namun, semua mindset tersebut tiba-tiba terhempas entah kemana setelah nama KH. Husein Muhammad, atau yang akrab dikenal dengan julukan Buya Husein tiba-tiba datang dalam perbincangan saya dengan seorang kawan karib "tonton podcast ini", ia menyodorkan link youtube podcast polgov UGM yang dipandu oleh Kalis Mardiasih, dan bintang tamunya adalah Buya Husein Muhammad, "di sini ada yang menarik, jawaban atas pertanyaan apakah perempuan boleh menjadi imam shalat bagi laki-laki", saya mengernyitkan

dahi, “apa yang ingin dijawab? Bukannya jelas syariat Islam sudah menyatakan hal itu? Kan gak semuanya harus dipertentangkan?” lalu kita pun berlalu.

Sesaat tangan saya berselancar ria dalam euphoria jaringan internet, memikirkan ulang perkataan kawan karib “ok, download” setelah semua selesai, barulah saya siapkan buku kosong, bolpoin, dan fokus yang tiada tara, beberapa kali saya harus mengulang ke belakang, sampai di menit awal saya tertegun, ada hal yang menjadi keraguan terhadap pandangan saya terhadap Amina Wadud Ketika menjadi imam shalat Jum’at bagi kaum laki-laki—entah saya seakan berdoa telah mencaci maki Amina Wadud dengan segala kebodohan, tanpa ada dalil, ya sesuai dengan mainstream hukum yang beredar dalam tatanan masyarakat—bahwa dirinya adalah salah, mengada-ngada, sok feminis, atau bahkan antek Barat yang ingin menghancurkan budaya Islam, dan bla… bla…. bla…..

Buya Husein menjawab dengan sederhana dengan menilik lebih dalam wacana-wacana perempuan sebagai seorang imam dalam teks-teks klasik yang ditulis oleh Imam Nawawi. Begini arti haditsnya “jangan sekali-kali perempuan menjadi imam bagi laki-laki”. Dalam kitab Majmu’ Syarah Muhadzab diterangkan secara jelas bahwa hadits tersebut adalah hadits dhoif (lemah), pertanyaannya mengapa hadits tersebut dijadikan sebuah rujukan empat imam dalam menentukan sebuah hukum? untuk itu saya akan bercerita lebih lanjut bagaimana kecenderungan saya merujuk pada metodologi yang dilakukan oleh Buya Husein, sehingga dapat menemukan titik tolak bagaimana pemerolehan sebuah hukum tidak lantas politis, bahkan bersifat diskriminatif kepada satu golongan, subjek, dan juga mengasikan satu sama lain.

Melihat Realitas dengan Penuh Kesadaran

Ihwal fundamental yang disodorkan oleh Buya Husein sangatlah sederhana, namun tidak lantas sesederhana apa yang saya pikirkan, yaitu melihat realitas dengan penuh kesadaran—walaupun kesadaran menjadi sebuah perdebatan sangat sengit dalam pergulatan filsafat pascamodern, saya tidak akan membahas lebih lanjut—mengenai bagaimana sebenarnya kita melihat ihwal realitas yang ada, bagaimana perempuan menderita, terjadinya ketimpangan, domestikasi, dominasi, diskriminasi, dan subordinasi. Hal itulah yang seharusnya menjadi pijakan kokoh, dan ketertarikan kita menyelesaikan sebuah problem dalam segala hal, termasuk hukum yang dijadikan sebagai hujjah, dan rujukan

masyarakat beragama. Bagi saya sendiri, argumen yang dibangun oleh Buya husein dalam metodologi berpikirnya sangat memberikan penyegaran dalam membongkar hukum-hukum yang seolah-olah benar, namun nyatanya sangat problematis, yaitu adanya subjek yang dirugikan dalam segi kemanusiaan.

Melihat dengan penuh kesadaran membongkar segala bentuk manipulasi hukum yang bertebaran dalam masyarakat, sehingga masyarakat sendiri mampu membedakan mana kodrat dan konstruksi yang dibangun oleh kepentingan-kepentingan belaka. Salah satu yang sederhana digambarkan oleh Buya Husein bagaimana perempuan menjadi perempuan yang memilih untuk berada dalam rumah, dan perempuan dalam ranah publik. Hal tersebut secara kasat mata mampu memberikan pengertian bagaimana adanya perbedaan mengindikasikan bahwa ihwal tersebut adalah konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat, baik itu secara teks politik, ekonomi, agama, maupun kebudayaan. Kembali kepada problematika perempuan dilarang menjadi imam yang berpondasikan hadits dhoif tidak bisa dijadikan hujjah yang adekuat. Imam Nawawi menyebutkan selanjutnya bagaimana ada imam yang lain berbeda pendapat dengan imam yang masyhur digunakan, yaitu Abu Tsaur—ia adalah seorang mufassir dan juga murid dari Imam Syafi'i—yang secara eksplisit membolehkan perempuan menjadi imam bagi laki-laki. Pada titik itu pentingnya menghadirkan pendapat-pendapat yang berseberangan—atau lebih lanjutnya pendapat yang termarjinalkan—untuk kemudian mendapatkan makna yang baru, dengan selalu menangguhkan setiap makna.

Oleh karena itu Buya Husein memberikan akomodasi bagaimana kita tidak berhenti pada statement "apa", melainkan berlanjut pada pertanyaan selanjutnya "mengapa". Artinya sebuah hukum yang berceceran dalam tatanan masyarakat harus mendapatkan ujian Kembali oleh zaman hari ini, dengan cara mengkritisi habis-habisan, dengan melihat dengan penuh kesadaran bagaimana sebenarnya fondasi hukum tidak keluar dari nilai-nilai kemanusiaan, dan keadilan seperti yang tertera di dalam al-Qur'an "Innallaha akramakum 'indallahi atsqaqum" yang dimaknai oleh Buya Husein "manusia yang paling mulia dihadapan Allah adalah manusia yang berpegang teguh dalam nilai-nilai kemanusiaan. Hal inilah yang ia dapatkan dari pemikir teologi pembebasan Islam seperti Nasr Abdul Hamid, Asghar Ali Engineer, dan yang lainnya.

Hal ini bukanlah tanpa arti melihat bagaimana ranah-ranah penafsiran menjadi sangat tendensius dalam mengakomodasi kepentingan untuk menguntungkan satu pihak dengan merugikan pihak lain. Saya teringat

salah satu seminar mengenai kata “Kafir” yang dibedah oleh tiga tokoh hebat yaitu Haidar Bagir, Buya Syakur, dan Buya Husein Muhammad. Dalam hal ini Buya Husein melihat bagaimana makna “kafir” memiliki banyak sekali makna, namun nyatanya orang-orang merangkul dan mendudukkannya dalam makna yang satu—orang yang memeluk selain agama Islam—pada titik itu keberagaman, dan kekayaan Bahasa tidak lagi diindahkan oleh orang-orang, melainkan dinegasikan untuk mencapai kepentingan apa yang mereka inginkan.

Membongkar Tafsir Patriarkis

Perihal realitas yang menjadi malapetaka bagi perempuan disebabkan penafsiran yang secara literer dilakukan pada ayat “Arrijalu qawwamuna alan nisa’” yang diartikan bahwa “laki-laki lebih kuat (otoritatif) daripada perempuan” yang dijadikan argumen tunggal dalam mendiskreditkan perempuan dalam segala hal. Pada titik itu Buya Husein menyodorkan dua historisitas terhadap turunnya ayat tersebut. Pertama, dalam al-Qur’an membahas tentang kepemimpinan, kedua, dalam hadits membahas tentang perempuan sebagai sumber fitnah. Pada titik itu saya akan mengajukan bagaimana perempuan pada masa Rasulullah sepeda dengan laki-laki. Maka contoh yang bisa saya contohkan adalah Siti Khadijah, dan Siti Aisyah.

Siti Khadijah sebagai istri pertama nabi memberikan banyak kontribusi terhadap penyebaran Islam di Mekkah dan Madinah, bagaimana hartanya menjadi sebuah swasembada kesuksesan nabi dalam menyebarkan Islam, dan bagaimana dirinya membantu para tentara perang untuk mendapatkan air yang layak untuk diminum. Dan juga siti Aisyah sebagai istri nabi yang menuliskan banyak hadits, dalam umurnya yang ke-19 tahun dirinya menjadi seorang mufti, membangun sekolah perempuan untuk mengajarkan al-Qur’an dan hadits. Kita tidak bisa menolak dua representasi bagaimana perempuan setara dengan laki-laki dalam segala hal, tanpa menegasikan satu sama lain. Lantas pada titik itu, penafsiran akan ayat di atas tidak relevan untuk dijadikan rujukan kokoh untuk menyeret perempuan pada domestikasi. Artinya, Buya Husein memberikan pandangan bagaimana teks merupakan jawaban terhadap sebuah fenomena, bagaimana teks lahir atas untuk merespon realitas, dengan tidak mengabaikan kontekstualitas yang ada.

Berpegang Teguh pada Teks

Melihat sebuah realitas merupakan sebuah keniscayaan tanpa harus meninggalkan teks. Dalam hal ini Buya Husein memberikan pandangan teks tidak hanya sebuah gabungan abjad huruf yang tertulis, melainkan sebuah realitas yang terjadi dalam tatanan sosial. Beliau membaginya menjadi dua, yaitu teks partikular, dan universal. Teks partikular adalah kontekstualitas yang ada dan dirasakan oleh masyarakat sosial, sedangkan teks universal adalah teks, keadilan, dan kemanusiaan. Hal ini merupakan bagian yang mendapatkan usaha yang ekstra dengan Kembali pada teks-teks klasik, membaca ketat, merunut, dan menemukan secara detail sebab-sebab turunnya sebuah teks. Keduanya saling berkelindan, layaknya sebuah bagian koin yang menyatu, dan memberikan makna satu sama lain sehingga memberikan penjelasan dan makna yang utuh untuk menjawab sebuah problem yang ada.

Saya teringat dengan konsep dekonstruksi Derrida dengan melihat secara menyeluruh sebuah teks, dengan menghadirkan ulang teks-teks termarginal-kan, dan kemudian menemukan ulang makna yang relevan untuk menjawab problem yang ada. Pada titik itu realitas seakan monokrom, hanya sebatas hitam-putih, seakan-akan mengabaikan kehadiran warna yang lain. Maka dari itu berpegang teguh pada teks adalah bentuk konsistensi yang dilakukan Buya Husein Muhammad untuk menjawab segala realitas yang ada, dan mengangguhkan makna-makna yang seolah-olah benar namun sebenarnya berbau politis—mendiskriminasi, men subordinasi, memarginalkan yang lain—demi memuluskan kepentingan dan melanggengkan status quo dalam tatanan masyarakat sosial. []

"Seyogyanya kita tidak merasa malu menerima dan menjaga suatu kebenaran dari manapun ia berasal, meski dari bangsa-bangsa yang jauh dan berbeda dari kita." (AlKindi)

Dakwah Moderat DR (HC) KH. Husein Muhammad Melalui Facebook

Samsuriyanto

Dakwah dan Problematika Sosial

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* mengutus Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Umat Islam dengan semua profesi memiliki tanggung jawab sebagai umat terbaik yang harus menebarkan dakwah dengan cara damai dan lembut. Berdakwah di era era digital, tidak hanya identik dengan mimbar, tapi juga bisa melalui media massa dan media sosial. Pendakwah hanya berusaha dalam menyampaikan dakwah, sementara hidayah adalah hak prerogatif Allah SWT (Lihat Abu Bakr Ahmad bin al-Husayn bin 'Aliy bin Musa al-Bayhaqiy, 1999).

Umat Islam dapat hidup dan berdampingan dengan komunitas-komunitas tertentu, sehingga diharapkan hadir untuk memberikan solusi berbagai problematika yang dihadapi oleh umat dan bangsa. Citra Islam rahmat bagi semesta alam yang ditunjukkan oleh setiap Muslim berupa kejujuran, keadilan dan kelembutan, sehingga sebagai daya tarik bagi non muslim untuk bersahabat, berdiskusi bahkan menjadi penganut dari agama yang menyejukkan tersebut (Moh. Ali Aziz, 2015: 35).

Dr (HC) KH. Husein Muhammad (selanjutnya disebut Buya Husein) hadir di dunia virtual dengan memberikan kesejukan di tengah masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan identitas sosial, politik dan budaya. Menurut Anderson, kehadiran Islam di dunia virtual berawal dari fase teknologi, untuk

memperbaiki misinterpretasi dalam Islam dan evolusi *cyber* Islam. Sehingga website yang mengembangkan portal edukatif, informatif dan interaktif tercipta menyapa kehidupan masyarakat. Kehadiran Islam ke dunia virtual tentu memberi ruang untuk berdialog dan menciptakan jalan baru dalam berdakwah (Abdi O. Shuriye dan Mosud T. Ajala, 2014: 514-515).

Artikel ini tertarik untuk mencermati status Facebook Buya Husein dengan nama akun "Husein Muhammad" pada tanggal 30 Mei 2023 pukul 13.14. Penulis menggunakan Teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk, dengan kajian pada teks, konteks, kognisi sosial dan kata kunci.

Dakwah Moderat melalui Facebook

Dakwah moderat sejatinya dakwah dengan karakter utama ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, yaitu toleran, seimbang dan adil. *Pertama*, toleransi berarti mayoritas menghargai perilaku dan kepercayaan tertentu dari minoritas. Begitu sebaliknya, minoritas juga menghormati kepercayaan dan perilaku tertentu dari mayoritas. Toleransi tegas dalam urusan teologi, namun lentur ketika berkaitan dengan sosial. *Kedua*, seimbang adalah pendakwah moderat menyelaraskan antara *ma'qul* (akal) dan *manqul* (teks-teks suci) dalam meraih kebenaran. *Ketiga*, adil adalah menetapkan kesetaraan dan keseimbangan dalam semua urusan (Samsuriyanto, 2018: 32-45).

Facebook hingga sekarang masih relevan untuk terus digunakan sebagai media dalam menebarkan metode berpikir dan ajaran dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah.* Apalagi kehadiran Facebook sebagai bagian dari internet dengan teknologi multimedia adalah penghargaan khusus kepada pendakwah. Berdakwah dapat dilakukan mudah, cepat dan efisien dengan adanya teknologi multi media. Dakwah moderat ini menciptakan pemahaman bahwa seluruh dunia telah menjadi seolah-olah desa elektronik dengan adanya teknologi ini. Sehingga kemampuan mengirim, menerima dan memproses informasi dapat diperluas (Sayyed Muhammad Dawilah al Idrus dan Mohd Lutfi Solehan, 2009: 13).

Dakwah Moderat Buya Husein melalui Facebook

Dakwah moderat Buya Husein melalui Facebook dapat dijelaskan dengan empat pendekatan di bawah ini, yaitu teks, konteks, kognisi sosial dan kata kunci (pesan moderat Buya Husein).

Pertama, Teks

Status Facebook Buya Husein dengan nama akun "Husein Muhammad" pada tanggal 30 Mei 2023 pukul 13.14. Status berbentuk gambar berwarna merah, ada foto Buya Husein, dan ada tulisan "KH. Husein Muhammad". Teks dari status Facebook yang berbentuk gambar itu adalah sebagai berikut, "*Ilmu, budi luhur dan amal saleh lah yang membuatmu terhormat dan dicintai. Bukan identitas-identitas sosial, budaya, politik dan darah*."

Kedua, Konteks Sosial

Problematika masyarakat saat ini terjadi karena ada identitas-identitas tertentu seperti identitas sosial, budaya, politik dan darah. Dari segi identitas sosial, ada tokoh agama yang tidak memberikan keteladanan serta menyampaikan ceramah yang provokatif, bukan ceramah yang menyejukkan. Ada juga kesenjangan ekonomi antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin. Perbedaan perlakukan jenis kelamin dalam kehidupan sosial, bahwa wanita hanya bisa sebagai ibu rumah tangga.

Setelah identitas sosial, juga ada identitas budaya. Ada etnosentrisme dan stereotip, yang membahayakan dalam komunikasi antar budaya. Diskriminasi, antara golongan mayoritas terhadap golongan minoritas atau golongan minoritas selalu menuduh golongan mayoritas telah berbuat kezaliman. Tentu juga rasisme, bahwa ada anggapan yang berhak menjadi presiden di Indonesia hanya orang Jawa dan beragama Islam. Padahal semua warga negara berhak menjadi presiden, apapun agama, suku dan rasnya.

Identitas politik juga disebut oleh Buya Husein. Korupsi yang dilakukan oleh oknum pejabat negara. Penguasa yang tidak memberikan keteladanan dan kesejahteraan bagi rakyat yang dipimpinnya. Dewan Perwakilan Rakyat seharusnya berfungsi untuk tetap menjadi wakil rakyat, dalam arti menjadi penyambung ide dan kepentingan rakyat.

Identitas terakhir adalah identitas darah. Sikap membanggakan nasab sendiri sambil melecehkan nasab orang lain. Nasab digunakan untuk mencari penghormatan berlebih dari orang lain atau pengikut. Tidak hanya itu, juga saling membatalkan dan menafikan nasab orang lain. Sebab hanya ingin diakui sebagai satu-satunya nasab yang valid dan sahih.

Ketiga, Kognisi Sosial

Bagi sebagian masyarakat untuk meraih posisi terhormat adalah dengan cara meningkatkan status sosial, misal sebagai tokoh masyarakat yang disegani. Tentu juga sebagai orang kaya dengan mobil dan rumah mewah, serta harta-benda lainnya yang dipertontonkan kepada orang yang dianggap miskin. Atau sebagai suami yang mencegah istrinya untuk mendapat akses pendidikan dan pekerjaan layak. Bagi suami yang kurang bijak, seorang istri harus di rumah, mengurus anak, memasak dan berdandan untuk suaminya. Sementara sang suami tidak ada keinginan untuk tampil mempesona di hadapan istri.

Selain dalam kehidupan sosial, juga ada pandangan kurang bijak dalam kehidupan budaya. Istilah pribumi dan non pribumi. Non pribumi dianggap tidak berhak memiliki Indonesia, seperti masyarakat dari Timur Tengah dan Asia. Atau pribumi dianggap sebagai kelas paling bawah yang bisa dijadikan pesuruh oleh non pribumi. Anggapan-anggapan keliru seperti ini bisa merusak tatanan budaya yang ada di Indonesia.

Setelah kehidupan sosial dan budaya, juga ada kehidupan politik. Penggunaan politik uang dan kampaye politik dengan menggunakan tempat ibadah sebagai cara untuk meraih posisi dalam politik praktis. Setelah mendapat jabatan politik, lalu lupa dengan janji politiknya. Ketika dikritik, justru menggunakan cara untuk membungkam lawan politik atau masyarakat dengan undang-undang dan peraturan yang diciptakan sendiri. Di sisi lain, juga ada rakyat yang tidak bisa membedakan kritikan dan celaan. Rakyat yang cerdas akan tetap mengkritik dengan cara konstruktif dan didukung dengan data-data yang valid. Sementara celaan adalah berisi penghinaan kepada pribadi pejabat. Rakyat yang cerdas tidak hanya pandai mengkritik, tapi juga mendukung kebijakan pemerintah yang sesuai dengan kemaslahatan bangsa dan negara.

Terakhir adalah nasab atau keturunan. Bagi sebagian orang untuk mencapai posisi yang dicintai dan dihormati adalah dengan membanggakan nasab. Apalagi jika ditambah dengan merendahkan nasab orang lain yang dianggap tidak sahih dan valid. Dengan mengklaim sebagai keturunan orang-orang mulia, apalagi didukung mendapat surat pengakuan dari lembaga nasab tertentu, maka baginya sudah cukup untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi di dalam kehidupan masyarakat.

Keempat, Pesan Moderat Buya Husein

Buya Husein menawarkan kepada masyarakat dengan tiga cara untuk mendapat posisi terhormat dan dicintai, yaitu ilmu, budi luhur dan amal saleh. Para ulama di masa lalu menggabungkan tiga hal diatas, baik dari Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam al-Syafi'I dan Imam Ahmad bin Hanbal. Demikian juga dengan dua imam aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah,* yaitu Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi. Termasuk juga para imam dalam bidang akhlak dan tasawuf yaitu Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.

Dengan ilmu, derajat manusia bisa tinggi. Tanpa ilmu, derajat manusia bisa rendah. Karena ilmu adalah cahaya yang mengantarkan seseorang kepada kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun akhirat. Bagaimana mungkin bisa mengatur kehidupan rumah tangga, masyarakat, bahkan negara jika tidak dengan ilmu? Apalagi bagaimana cara mendapat kebahagiaan di akhirat, jika tidak diiringi oleh ilmu?

Budi luhur juga penting dimiliki oleh seseorang agar terhormat. Ilmu yang didukung oleh akhlak yang baik akan semakin mendapat cahaya kehormatan. Bagaimana cara bertutur, bersikap dan bertindak yang sesuai dengan pedoman dan contoh dari manusia agung, Rasulullah. Sebab kehadiran beliau di antaranya untuk membentuk budi luhur bagi seluruh umat manusia.

Amal saleh juga perlu dilakukan untuk mendapat tempat terhormat. Ilmu dan budi luhur juga harus diiringi oleh amal saleh. Ilmu harus berbuah. Buah dari ilmu adalah budi luhur dan amal saleh. Memang betul kita masuk surga bukan dengan amal saleh, tapi adalah rahmat dari Allah. Tapi kita perlu melakukan amal saleh sebagai bentuk syukur kepada-Nya.

Dakwah dan Manusia Terhormat

Dakwah moderat melalui Facebook yang disampaikan oleh Buya Husein menekankan Ilmu, budi luhur dan amal saleh yang membuat kita terhormat. Sebab hanya dengan ilmu, budi luhur dan amal saleh, manusia menjadi terhormat, tanpa harus meminta dihormati oleh orang lain. Apalagi harus merayu, mengemis dan memaksa orang lain agar menghormati. Kemuliaan ilmu, budi luhur dan amal saleh ini yang menjadi kehormatan dari para nabi dan rasul serta para ulama dari berbagai bidang. []

"Pribadi yang telah mencapai kematangan intelektual dan spiritual, selalu bersikap tenang dan takkan mudah terganggu oleh apapun. Bantuan label, silsilah darah dan kode sakraltakdiperlukan."

Buya Husein dan Narasi Kesetaraan yang Tak Lekang Zaman

Abdullah Fikri Ashri

Tulisan bisa menjelma pedang bermata dua. Lewat tulisan, seseorang kadang melukai seseorang atau kelompok lainnya. Dengan tulisan pula, seseorang mampu menebas angkuh diskriminasi. Pena Kiai Husein Muhammad tidak hanya meruntuhkan tembok diskriminasi, tetapi juga menyebarkan narasi kesetaraan yang tak lekang oleh zaman.

Pertemuan dengan Buya Husein selalu bermakna. Seperti akhir Maret 2019 silam di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), kampus yang ia dirikan bersama sejumlah tokoh di Cirebon, Jawa Barat. Saat itu, saya mewawancarai Buya untuk "Sosok" di Harian *Kompas*. Rubrik itu berisi tentang kisah seseorang atau kelompok yang inspiratif.

Waktu itu, Buya baru saja menerima penganugerahan doktor kehormatan (*honoris causa*) terkait tafsir jender dari Universitas Islam Negeri Walisongo di Semarang, Jawa Tengah. Sebagai jurnalis yang masih "anak bawang", menulis profil tentang tokoh, seperti Buya, bukan perkara mudah. Setengah halaman koran tentu saja tidak cukup mengisahkan beliau.

Apalagi, pemikiran Buya sudah sering tersiar di media setempat, nasional, bahkan internasional. Namanya bahkan tercatat dalam The 500 Most Influential Muslims yang diterbitkan The Royal Islamic Strategic Studies Center selama 7 tahun sejak 2010. Di *Kompas*, pendapat Buya tentang perempuan kerap dikutip sejak awal tahun 2000 hingga kini.

Wartawan senior Ninuk M Pambudy dan Bre Redana pun pernah mengulas

tentang pemikiran Buya dalam rubrik “Persona” edisi Minggu, 7 Mei 2006. Artikel berjudul “Tafsir Kontekstual KH. Husein Muhammad” itu, antara lain, menegaskan bahwa tafsir agama, terutama tentang perempuan tidak boleh dilihat hanya secara tekstual. Konteksnya juga perlu dipahami.

Jika kitab tentang perempuan hanya ditafsirkan secara tekstual, yang ada hanyalah domestikasi perempuan. Padahal, subordinasi itu bisa berdampak pada perempuan tidak sekolah yang menyebabkan kebodohan dan ketertindasan. Realitas inilah, menurut dia, yang harusnya menjadi bahan interpretasi dalam menafsirkan kitab-kitab.

“Subordinasi itu dasarnya pembedaan terhadap salah satu identitas sosial yang ada, dalam hal ini perempuan. Demokrasi kan ingin menghilangkan pembedaan-pembedaan itu. Perbedaan tetap dihargai, tetapi tidak boleh membeda-bedakan. Dari situ, wacana kemudian masuk ke ruang lain, misalnya hak asasi manusia, etnis, pluralisme,” begitu petikan wawancara Buya.

Pandangan itu kembali Buya sampaikan belasan tahun kemudian, saat saya wawancarai. Ia menegaskan lagi prinsip tauhid, yakni tidak ada tuhan kecuali Allah. “Tauhid itu meniscayakan kita memandang semua manusia sama. Hanya Allah pemilik otoritas absolut. Jadi, manusia sebagai ciptaan Tuhan harus bebas dari diskriminasi dan penindasan,” ujarnya.

Menariknya, meski berulang, narasi Buya tentang kesetaraan tidaklah usang. Jika dulu pendapatnya tersebar di media, bangku kuliah, hingga seminar-seminar, kini pandangannya mengikuti zaman. Mural di tembok parkiran ISIF saat itu, misalnya, berisi ungkapan Buya, seperti “kebencian membuat hidup menjadi gelap, cinta membuatnya bercahaya”.

Bahkan, Buya Husein sekarang hadir di Instagram (IG), Facebook, hingga Youtube. Pengajian Kamisan setiap hari Kamis juga disiarkan secara langsung via IG. Akun IG Husein Muhammad milik Buya memiliki lebih dari 109.000 pengikut. Begitupun dengan akun Facebook-nya, telah diikuti sekitar 70.710 orang. Di usia 70 tahun, Buya tidak ketinggalan masa.

Perjuangan berat

Meski demikian, bukan berarti upaya Buya menularkan “virus” kesetaraan lancar-lancar saja. Massa kelompok garis keras di Cirebon bahkan pernah menyegel Institut Fahmina pada 2000-an, Buya yang sempat menempuh

pendidikan di Mesir (1980-1983) ini juga pernah disidang oleh sejumlah kiai di Jawa Timur karena pandangannya.

Perjuangannya memang tidak mudah. Sebab, diskriminasi jender yang berlandaskan pandangan patriarki selama ini didukung oleh kekuatan struktural dan kultural selama berabad-abad. "Ya itu negara dengan undang-undangnya dan agama dengan teks kitab," ucap penulis lebih dari 20 buku tentang kesetaraan ini.

Namun, bapak lima anak dan kakek dua cucu ini bijak menanggapinya. Kebesaran hati Buya yang berbadan kurus membuatnya "selesai" dengan dirinya sendiri. "Semua ada prosesnya. Jangan sampai ketidaktahuan kita terhadap sesuatu membuat kita memusuhi orang lain. Di sinilah pentingnya dialog," ujar Buya yang tidak ingin memojokkan salah satu kelompok.

Bagi Buya, fitrah manusia adalah ingin diperlakukan adil. Dan, itu bisa terwujud jika ada kesetaraan, baik jender maupun sosial. Tidak ada yang ingin menerima diskriminasi. Basis pemikiran inilah yang membuat mantan komisioner Komnas Perempuan selama dua periode. memperjuangkan kesetaraan.

Buya tidak hanya menanamkan kesetaraan kepada ratusan santrinya di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun, Cirebon, tetapi juga bergerak ke luar. Ia mendirikan Women Crisis Center Mawar Balqis yang turut mendampingi korban kekerasan seksual. Buya juga ikut menginisiasi terbentuknya Rahima, yayasan yang bergerak memperjuangkan hak-hak perempuan.

Mengapa harus melakukan semua itu? "Kalau tidak bergerilya, bisa jadi pandangan tentang kesetaraan jender baru selesai tahun 2400-an. Padahal, diskriminasi sudah ada sebelum Masehi," ujar Buya. Luar biasa. Buya sudah memikirkan jauh ke depan tentang pentingnya menyuarakan kesetaraan. Mungkin, proyeksi inilah yang membuat pendapat Buya selalu penting dan relevan.

Sebagai jurnalis, saya menangkap pemikiran Buya tentang kesetaraan sangat lekat dengan jurnalisme. Kesetaraan berujung pada penghargaan terhadap keberagaman. Meskipun berbeda agama, suku, kulit, dan lainnya, kita punya kedudukan setara untuk tidak merasakan diskriminasi. Begitupun dengan jurnalisme yang mengusung perspektif keberagaman.

Dengan memakai "kaca mata" keberagaman, jurnalis dapat menghindari bias dan menghakimi seseorang atau kelompok tertentu. Perspektif ini juga

dapat menyuarakan kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan. Selama ini, disadari atau tidak, media yang tidak memahami keberagaman turut menyudutkan kelompok tersebut.

Sejumlah pemberitaan, misalnya, masih ada yang menyalahkan perempuan dalam kasus kekerasan seksual. Contohnya, berita perempuan diperkosa karena perkara pakaiannya. Padahal, perempuan jadi korban pemerkosaan karena adanya ketimpangan kuasa. Begitupun dengan berita yang menghakimi kepercayaan tertentu sebagai ajaran sesat.

Buya tidak segan berbicara lantang di hadapan jurnalis tentang pentingnya memperjuangkan kesetaraan, demokrasi, dan HAM. Ketika Satpol PP Kabupaten Kuningan menyegel bakal makam sesepuh adat Sunda Wiwitan pada 2020, misalnya, Buya bersama Masyarakat Cirebon Anti Diskriminasi menggelar konferensi pers untuk memprotes hal itu.

Menurut dia, Islam menjunjung tinggi hak warga untuk hidup dan berkeyakinan. Pembangunan bakal makam tokoh adat Sunda Wiwitan, katanya, merupakan bagian dari ekspresi atas keyakinan. "Kita tidak punya hak untuk menghakimi," ucapnya.

Pemikiran Buya tentang kesetaraan turut mendorong saya untuk mendalami dan mempraktikkan jurnalisme keberagaman. Dengan menulis tentang perempuan hingga isu toleransi, saya merasakan indahnya kebersamaan meski berbeda. Saya juga semakin yakin, bahwa Islam mengajarkan *rahmatanlilalamin*, rahmat bagi alam semesta.

Dari sekian banyak pertemuan bermakna bersama Buya, saya tidak bisa melupakan satu momen di ISIF Cirebon, akhir Maret 2019. Saat itu, Buya menanyakan kabar istri saya. "Istri sekarang kerja di mana?" kata beliau. "Di rumah, Buya. Sudah enggak jadi wartawan lagi. Sekarang, urus anak di rumah," jawab saya enteng.

"Ingat *loh*, urus anak itu bukan pekerjaan istri saja," Buya menimpali dengan suara meninggi. "*Enggih*," jawab saya pelan sambil mengangguk, lalu menunduk. Rasanya, saya masih harus banyak belajar tentang kesetaraan. Pemikiran Buya masih sangat dibutuhkan ke depan. Setidaknya, untuk saya dan banyak orang yang menganggap perempuan tidak setara dengan laki-laki. []

Gus Dur, *Abuya* Husein Muhammad dan Dialektika tentang Negara Kesejahteraan

Hafidzoh Almawaliy Ruslan

Menulis pemikiran tentang cita-cita Negara Kesejahteraan *(Welfare State)* dari sosok Presiden ke-4 KH. Abdurrahwan Wahid, sekaligus Dr. (Hc). KH. Husein Muhammad, tokoh femisnis Muslim Indonesia hari ini, bukanlah hal mudah. Beberapa saat lamanya penulis hanya membaca-baca data, coba analisa, tak kunjung berani memulainya.

Mengapa penulis menyatukan pikiran dua tokoh Guru Bangsa dalam satu tulisan? Ini adalah karena semata penulis tidak *menangi* langsung sosok Gus Dur sendiri. Namun lewat tulisan-tulisan beliau, dan terutama melalui tuturan -*"musalsal salamah"*- serta tulisan Abuya Husein Muhammad-lah, penulis seperti dapatkan gambaran bahwa keduanya sesungguhnya adalah pribadi yang serupa.

Gus Dur dan *Abuya* Husein Muhammad, keduanya miliki cita-cita yang sama. Setiap gerak hati dan pikiran beliau berdua hanya untuk memikirkan tentang kemanusian kita, perempuan sekaligus laki-laki, umat *Kanjeng* Nabi Muhammad saw. hari-hari ini.

Untuk itu keduanya seakan tidak pernah lelah mempelajari, mencarikan jalan-jalan alternatif sekaligus utama menuju cita-cita besar itu; Kehidupan bersama yang saling dipenuhi kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan. Bahkan keduanya seperti tak pernah berhenti untuk kaji dan mengingatkan kembali gagasan tentang negara kesejahteraan kepada republik di negeri ini.

Gus Dur dan *Abuya* Husein Muhammad, sesungguhnya seluruh pikiran-pikiran sosial, politik, agama, dan kebudayaan keduanya, kesemuanya

diarahkan ke sana; Cita-cita kesejahteraan yang dapat dinikmati bersama-bersama seluruh bangsa ini. Tak satupun yang hendak ditinggalkan dalam keterpinggiran.

Negara Kesejahteraan dalam Devinisi Gus Dur

Dalam pandangan Gus Dur, konsep negara kesejahteraan sesungguhnnya berkaitan langsung dengan sebuah adagium *Ushul Fiqh* (teori hukum Islam) yang sangat penting, yaitu : *"tasharruf al-imam 'ala ar-ra'iyyah manuthun bi al-mashlahah"*. Atau "kebijakan dan tindakan seorang pemimpin atas rakyat yang dipimpin, haruslah terkait langsung dengan kesejahteraan mereka". (*Islam dan Kesejahteraan Rakyat, KH. Abdurrahman Wahid,* 2002. Gusdur.Net)

Dari adagium tersebut sangatlah jelas bahwa bagi seorang pemimpin berpikir, bersikap dan bertindak mementingkan kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya, adalah sebagai tugas yang tidak dapat tidak harus dilaksanakan. Karenanya tujuan utama memimpin atau berkuasa menurut Gus Dur, sesungguhnya bukanlah kekuasaan itu sendiri. Melainkan sesuatu yang lain, yang dirumuskan dengan kata kemaslahatan (*al-mashlahah*). Di mana prinsip kemaslahatan itu sendiri seringkali diterjemahkan dengan kata "kesejahteraan rakyat". Atau dalam ungkapan lain sebagai *"the affluent society"*, masyarakat yang makmur.

Hal ini berarti menurut Gus Dur, sebuah kepemimpinan akan terhubung langsung dengan tingkat kesejahteraan rakyat mereka. Semuanya akan sangat terukur jelas dari sana; Apakah rakyat benar-benar dipikirkan secara sungguh-sungguh oleh para penguasa kita?

Menariknya dalam hal ini bagi Gus Dur, tingkat kesejahteraan itu harus dihitung juga berdasarkan pada capaian individu-individu, yang bukan sekedar capaian makro masyarakat. Meski Gus Dur memang mengemukakan bahwa penilaian ini berasal dari sudut pandang yang berbeda, yang tak dapat terhindarkan.

Yang pertama capaian individu berasal dari teori pembangunan nasional yang memasukkan ke dalam dirinya aspek-aspek spiritual-keagamaan, yang selalu mendesakkan tanggungjawab menciptakan masyarakat yang adil dan makmur dalam bahasa UUD 1945; Atau *al-mashlahah* menurut teori hukum agama. Sementara yang kedua berasal dari teori pembangunan nasional sekuler yang selalu bermula dari tinggi rendahnya pendapatan

nasional sebuah bangsa, dengan gunakan berbagai pertimbangan kuantitatif. (*Islam dan Teori Pembangunan Nasional, KH. Abdurrahman Wahid, 2006.* Gusdur.Net)

Ini berarti, jika satu saja apalagi ratusan ribu hingga jutaan warga bangsa masih ada yang alami ketimpangan atau bahkan menjadi 'korban' atas orientasi pembangunan yang sedang berjalan; Maka harus terus dipertanyakan bagaimana sesungguhnya tanggungjawab negara atas kesejahteraan rakyatnya secara keseluruhan?

Gus Dur tegas menyebutkan bahwa secara konstitusi, Indonesia sejak awal telah didesain sebagai negara kesejahteraan. Itu terlihat terang ditunjukkannya dalam Pembukaan UUD 1945, dengan rumusan "masyarakat sejahtera" sebagai "masyarakat adil dan makmur", yang menjadi tujuan dari berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karenanya menjadi hak setiap warga bangsa untuk memperoleh kemerdekaan, kemajuan kesejahteraan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Dengan menganggapnya sebagai tujuan bernegara, UUD 1945 jelas-jelas menempatkan kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran sebagai sesuatu yang esensial bagi kehidupan semua orang, tanpa terkecuali. Dan prinsip-prinsip penyelenggaraan negara yang adil dan makmur inilah, sungguh menjadi sama nilainya dengan pencapaian kesejahteraan yang dimaksudkan oleh teori hukum agama, *Ushul Fiqh* tersebut di atas.

Definisi Sosial

Dalam disiplin sosial, mengutip *Encyclopaedia Britannica* (2015) negara kesejahteraan atau *welfare state* adalah sebuah konsep pemerintahan di mana negara atau institusinya memang memegang peranan penting dalam upaya perlindungan dan pemenuhan kesejahteraan bagi rakyatnya. Terutama pada sektor sosial dan ekonomi yang menjadi fokus utama pemerintahan dengan konsep ini.

Namun dalam perspektif yang lebih luas, negara kesejahteraan ini sesungguhnya mencakup berbagai dimensi baik sosial, ekonomi, politik, maupun lainnya. Ini terjadi terutama apabila dipergunakan sebuah pemerintahan untuk tujuan kekuasaan. Negara kesejahteraan akan dengan sendirinya bergeser dari dimensi ekonomi menjadi politik kesejahteraan. Alfred Marshall (1842-1924), ekonom Inggris bahkan mendefinisikan *welfare state* sebagai bagian

dari masyarakat modern yang sejalan dengan ekonomi pasar kapitalis dan struktur politik demokrasi.

Demikian pula, sosiolog Thomas Humphey Marshall (1893-1981) juga identifikasi negara kesejahteraan sebagai gabungan demokrasi, kesejahteraan, dan kapitalisme itu sendiri. Saat itu para pakar menaruh perhatian khusus pada cara Jerman, Britania Raya dan negara-negara lain mengembangkan sistem kesejahteraannya secara historis.

Di sana setidaknya disebut-sebut ada tiga prinsip utama: Persamaan kesempatan (*equality of opportunity*), seperti hak peroleh pendidikan dan pekerjaan yang layak; Pemerataan pendapatan (*equitable distribution of wealth*); Serta tanggung jawab publik (*public responsibility*) terhadap mereka yang tidak atau belum dapat menyediakan sendiri kebutuhan minimum hidupnya secara layak.

Menariknya dalam praktik, tidak semua konsep negara kesejahteraan ini melihat jaminan sosial yang dikeluarkan sebagai hak dasar yang sama bagi tiap individu warga negara. Namun Profesor Paul Spicker, penulis dan komentator kebijakan sosial (*social policy*) pada Robert Gordon University, UK, berpendapat bahwa *welfare state* tidak hanya mencakup deskripsi cara pengorganisasian kesejahteraan (*welfare*) atau pelayanan sosial (*social services*).

Tetapi yang lebih penting dari itu adalah konsep normatif bahwa sesungguhnya setiap orang harus memperoleh pelayanan sosial tersebut sebagai "hak dasar" mereka; Bukan paham bantuan (*assistance*) apalagi belas kasihan politik 'negara budiman', yang tiap saat berganti kepemimpinan maka akan berganti pula kebijakan. Hal inilah yang dinilai banyak kalangan masih belum konsisten dan koheren di Indonesia. (*Hasrul Hanif, Fisipol UGM,* 2015)

Abuya Husein dan Negara Kesejahteraan

Dialektika tentang isu negara kesejahteraan memang bukanlah hal baru. *Abuya* Husein Muhammad merujuk praktiknya pada negara-negara Skandinavia di wilayah Eropa Utara, seperti Denmark, Swedia, Norwegia; Atau Nordik seperti Finlandia, dan juga Eslandia. Kesemuanya merupakan negara sekuler, bukan negara agama. Namun mereka disebut-sebut menjadi sejahtera dan berbahagia.

Mereka lebih bahagia ketimbang negara-negara lain karena sejumlah faktor. Antara lain ketimpangan pendapatan yang rendah (*gap* gaji tertinggi

dan terendah), dukungan sosial yang tinggi, harapan hidup sehat, kemurahan hati setiap individu, kebebasan untuk mengambil keputusan/ pilihan hidup, dan tingkat korupsi yang juga hampir sama sekali tak ada. (*Rilis PBB dalam The World Happiness Report,* 2022)

Di negara-negara tersebut, seperti ditulis *Abuya* Husein pada laman media sosialnya, layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan penitipan anak, semua dibuat gratis. Seluruh warganya, dari yang berpendapatan tinggi maupun pas-pasan bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas, bahkan hingga perguruan tinggi.

Para pengangguran mendapatkan hak tunjangan hingga peroleh pekerjaan atau *unemployment benefits*. Penyandang difabel juga miliki *disability insurance.* Para lansia, hingga para orang tua, kesemuanya peroleh hak tunjangan, bahkan untuk membesarkan anak-anak mereka.

Tak ada pencurian di negara-negara tersebut. Konon 11 dari 12 dompet yang dijatuhkan di jalan di negara ini dikembalikan ke masing-masing pemiliknya.

Abuya Husein mengutip filsuf dan peneliti psikologi Finlandia, Frank Martela (1981), mengungkapkan setidaknya ada 3 faktor utama mengapa masyarakat di sana sejahtera dan bahagia. *Pertama*, mereka tidak pamer diri dan tidak membandingkan diri dengan orang lain. *Kedua*, mereka menjaga kejujuran sehingga tingkat kepercayaan masyarakat kepada negara sangat tinggi *(in state we trust)*.

Ketiga, mereka semua bekerja keras bersama alam. Di mana kekayaan hutan mereka, seperti Finlandia, hingga capai 26,1 juta hektare, atau 86,1 persen dari total wilayah daratannya. Mereka juga anut konsep hukum *everyman's right*, yang izinkan siapapun lakukan aktivitas di hutan. Seperti berjalan kaki, bermain ski, atau yang paling unik, memetik jamur dan buah beri di saat musim panas tiba. (*Adrianto DN, University of Helsinki, Finlandia,* 2018)

Indikator Lain

Kurun 2015, *Abuya* Husein Muhammad bersama Prof. Dr. Siti Zuhro (LIPI/ BRIN) dan Dr. Muhammad Ali, dalam diskusi pada PP. Muhammadiyah bertajuk "Kota/ Daerah Islami" menyebutkan sekian indikator negara sejahtera. Indikator itu antara lain:

1. Tidak banyak Regulasi.
2. Tidak banyak pengemis di jalanan.

3. Polisi banyak yang menganggur.
4. Koruptor sangat sedikit.
5. Penjara sepi atau kosong.
6. Banyak masyarakat yang bersedekah.
7. Relasi antar warga berlangsung dalam pola kesalingan.
8. Kekerasan atas dasar gender dan golongan sangat sedikit.
9. Kebanyakan rakyat berpendidikan tinggi dan berpikir substantif, bukan formalistik, dan berorientasi ke depan, tidak kebelakang.
10. Rumah dan ruang publik bersih dan teratur.
11. Rumah sakit tidak banyak pasien.
12. Tidak banyak orang yang marah-marah, caci maki, *hoax* dan sejenisnya.
13. Suasana sosial damai, tenang.
14. Perpustakaan sering penuh.
15. Banyak orang yang membawa dan membaca, serta menulis buku-buku.

Dari sejumlah indikator tersebut, jika terjadi sebaliknya, maka masyarakat atau suatu bangsa akan dapat dikatakan tidak atau belum maju dan sejahtera.

Soal Keadilan Semata

Abuya Husein dalam kajiannya juga merujuk kitab "al Tibr al Masbuk fi Nashihah al Muluk" karya al-Imam al-Ghazali (w. 1111 M). Kitab ini membahas isu-isu politik pemerintahan sekaligus nasehat kepada para pemimpin politik atau pengambil kebijakan publik. Di mana eksistensi dari sebuah negara bukanlah karena beragama A atau B, semata. Tetapi karena keadilan pemerintahannya.

Mengutip al-Imam al-Ghazali, *Abuya* kemudian menuturkan:

وَفِى التَّوَارِيْخِ أَنَّ الْمَجُوس مَلَكُوا اَمْرَ الْعَالَمِ اَرْبَعَةَ آلافِ سَنَةٍ . وَكَانَتِ الْمَمْلَكَةُ فِيْهِمْ. وَإِنَّمَا دَامَتِ الَمَمْلَكَةُ بِعَدْلِهِمْ فِى الرَّعِيَّةِ وَحِفْظِهِمْ الْأُمُوْرَ بِالسَّوِيَّةِ. وَاِنَّهُمْ مَا كَانُوا يرَوْنَ الظُّلْمَ وَالْجَوْرَ فِى دِيْنِهِمْ وَمِلَّتِهِمْ جَائِزاً. وَعَمَّرُوا بِعَدْلِهِمْ الْبِلَادَ وَاَنْصَفُوا الْعِبَادَ. وَقَدْ جَاءَ فِى الْخَبَرِ أَنَّ اللهَ جَلَّ ذِكْرُهُ اَوْحَى اِلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَام اَنْ أَنْهِ قَوْمَكَ عَنْ سَبِّ مُلُوكِ الْعَجَمِ فَإِنَّهُمْ عَمَّرُوا الدُّنْيَا وَأَوْطَنُوهَا عِبَادِى .

> "Sejarah dunia telah mencatat bahwa bangsa Majusi (yang dalam praktik ritualnya menghadap api) pernah menguasai dunia, empat ribu tahun lamanya".
> Mengapa bisa bertahan begitu lama? Apa pasalnya?
> Al-Ghazali menjawab sendiri: "Karena bangsa itu diperintah dan dipimpin oleh tangan-tangan yang adil dan orang-orang yang bekerja untuk kesejahteraan rakyatnya. Agama apapun menurut mereka tidak membenarkan kezaliman dan penyimpangan. Dalam sebuah hadits Allah swt. mewahyukan : Dawud As., hentikan kaummu mencaci-maki raja-raja/ para penguasa asing itu. Karena sesungguhnya mereka telah berjasa memakmurkan kota dan melindungi hamba-hamba-Ku."

Inilah barangkali yang menjadi alasan utama juga mengapa bangsa-bangsa Skandinavia atau Nordik, sementara ini dinilai lebih bahagia, maju dan sejahtera selama bertahun-tahun lewat rilis PBB dalam *The World Happiness Report* di atas. Pemerintahan mereka telah memimpin bangsanya dengan penuh keadilan yang dapat dirasakan seluruh rakyatnya.

Meskipun begitu memang tetap ada anomali-anomali yang butuh divalidasi secara serius. Dalam hal ini mungkin situasinya agak berbeda, misalnya terkait indikasi penggunaan obat antidepresan yang dikonsumsi oleh sejumlah masyarakat Skandinavia atau Nordik dalam temuan OECD atau *Organisation for Economic Co-operation and Development* pada 2022 lalu. (*TK. Yuda, Departemen Pembangunan Sosial & Kesejahteraan, UGM,* 2023)

Sekalipun belum diketahui penyebab pastinya, sangat bisa jadi kebahagian, keadilan itu memang tidak melulu terkait sesuatu di luar immaterial saja. Akan tetapi terkait agama yang bukan sekedar formalistik belaka, atau penghayatan yang esensi sekali hingga sentuh ruh spiritualnya. Ini sebagaimana yang Gus Dur sebutkan di atas. Karena pemahaman yang esensi itulah yang akan mampu menggerakkan tiap-tiap individu yang berhasil meraihnya untuk menjalankan keadilan yang sesungguhnya; Menjalankan tonggak-tonggak utama seperti apa yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Dawud as. Jika ini tidak terpenuhi, maka tidak heran bila kini masih ada indikasi persoalan multikulturalisme atau rasisme yang juga merebak, pada mereka pengguna sistem negara kesejahteraan, seperti mungkin Amerika sekarang.

Konteks Indonesia

Bagaimanapun Indonesia sesungguhnya tengah berada di lintasan perjalanan menuju Negara Kesejahteraan. Selain pada pembukaan, dalam batang tubuh UUD 1945 juga tertera berbagai pasal penegasan. Mulai dari pasal 27, 28, 31, 33, hingga pasal 34 yang mengurai bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan; Wajib turut serta dalam pembelaan negara; Merdeka dalam berserikat dan berkumpul, serta keluarkan pikiran baik lisan maupun tulisan; Bahkan tiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat, peroleh hak pendidikan, hingga kesehatan, dan lainnya.

Dari sana kita tahu ada berbagai turunan konstitusi berupa Undang-undang (UU), seperti UU No. 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional; UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial; UU No. 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin; Hingga UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Bahkan ada juga Peraturan Pemerintah (PP) No. 39 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. Juga ada Perpres No. 15 tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

Amanah-amanah konstitusional tersebut ditindaklanjuti dengan berbagai program, termasuk rangkaian reformasi kebijakan sosial dan ekonomi yang tengah berlangsung belakangan ini. Seperti program Kartu Prakerja sejak gelombang pertama Covid-19 lalu. Juga upaya pemerintah dalam restrukturisasi ketentuan iuran Jaminan Kesehatan Nasional (JKN); Inisiasi Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP), yang dimaksudkan juga beri manfaat bagi pengangguran layaknya *unemployment insurance*; dan mungkin sekaligus bagi para penyandang difabel (*disability insurance*) yang tadinya sama sekali tak teranggarkan.

Atau lebih awal lagi, ada implementasi kebijakan nasional seperti Program Keluarga Harapan (PKH) sejak kurun 2014. Di mana program ini ditujukan untuk kurangi beban pengeluaran keluarga; Perubahan perilaku peserta dalam akses layanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial agar hasilkan generasi yang lebih sehat dan cerdas; Serta terputusnya mata rantai kemiskinan antargenerasi.

Tentu semua hal itu menjadi tujuan yang teramat besar, mungkin melebihi dari bentuk implementasi programnya sendiri. Karena dalam pelaksanaan

di lapangan, program ini masih juga belum mampu entaskan kemiskianan, justru seolah kian melanggengkannya.

Ada sejumlah pasal yang menyebabkan hal itu terjadi. Di antaranya adalah minimnya anggaran belanja perlindungan sosial nasional itu sendiri, yang disebutkan sejumlah kalangan, tak sampai hingga 5 persen meski dalam situasi darurat pandemi sekalipun. Sementara di negara-negara model *welfare state,* komitmen politik pemerintahan mereka telah alokasikan proporsi belanja perlindungan sosial itu hingga capai rata-rata 20 persen dari PDB/ GDP (Produk Domestik Bruto/ *Gross Domestic Product*). Bahkan di wilayah Skandinavia sendiri, anggaran perlindungan sosialnya sudah di kisaran 25 - 30 persen.

Meskipun begitu, sejarah perlindungan sosial Indonesia sejak krisis moneter 1998 mencatat bahwa negara ini memang tak pernah kehabisan ide dan ambisi untuk menciptakan program-program sosial baru. Akibatnya, sesuai dengan analogi *wide but not deep*, ada banyak program, tapi belum dapat memberikan penghidupan layak yang berarti bagi penerima manfaatnya. Apalagi Indonesia dalam kenyataannya masih hampir 60 persen rakyatnya bekerja di sektor informal, yang tentu saja itu membuat sulit pemerintah kumpulkan pajak penghasilan sebagai salah satu sumber pembiayaan utama pada negara-negara kesejahteraan. (*TK Yuda,* 2023)

Sedangkan pasal lainnya adalah logika "paham bantuan" *(assistance)* yang seolah masih terus digunakan oleh tiap-tiap orde pemerintahan sebagai instrumen untuk tujuan kekuasaan, politik kesejahteraan. Sehingga implementasinya di masyarakat, para penerima manfaat program ada yang harus rela rumah-rumah mereka dilabeli sebagai "keluarga miskin" pada dinding terasnya. Bila menolak karena malu, bantuan akan ditarik, dan tak akan diberikan.

Hal tersebut tentu menjadi sebuah ironi yang mengusik tujuan utama nalar negara kesejahteraan di atas. Di mana kesejahteraan seharusnya menjadi "hak dasar" yang harus dipenuhi negara bagi seluruh rakyatnya. Sehingga dalam implementasinya harus tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagaimana disebutkan dalam konstitusi. Tidak adil juga rasanya bila hal itu diberikan namun hanya sebagai bantuan belas kasihan politik negara budiman, dengan memapas harkat martabat kemanusiaan para penerima.

Paham bantuan belas kasihan demikian bisa jadi akan berbahaya, dan akan terus bisa melanggengkan ketimpangan-ketimpangan dalam pembangunan

sebuah bangsa. Tak akan jauh bedanya dengan kebijakan-kebijakan masa lalu seperti di bawah rezim Orba yang jadi musuh bersama. Apalagi bila berganti kepemimpinan maka akan terus berganti pula kebijakannya, dengan nasib rakyat yang terus jadi taruhannya. (*Hasrul Hanif*, 2015)

Bagaimana bisa hal itu masih terjadi setelah sekian lama reformasi ada? Gus Dur, bila beliau masih ada bisa jadi tanpa ragu akan terus kritis dengan kebijakan-kebijakan yang demikian itu. Begitu pula dengan *Abuya* Husein Muhammad. Apalagi belakangan negeri ini tengah terus dirundung banyak ironi sebagaimana disebutkannya, banyak kasus korupsi yang kian menyeruak terbongkar dengan jumlah kerugian negara yang teramat fantastis hingga triliyunan rupiah. Sedang pelakunya adalah para oknum pejabat negara yang dipercaya seluruh bangsa ini.

Sementara kasus-kasus kekerasan terhadap orang : perempuan dan anak, terutama, yang sebagian besar terjadi oleh karena kepentingan ekonomi dan seksualitas tak henti-hentinya menggejala di masyarakat. Pelakunya pun tidak hanya orang jauh tapi bahkan orang-orang dekat korban sendiri. Demikian pula kasus inses juga masih sering dikabarkan terjadi.

Ironi-ironi inilah yang menurut *Abuya* Husein, seolah membuat dunia hari-hari ini masih terus tenggelam dalam gelisah, menyergap dan berjalan dalam sirkuit kemelut, penuh luka jiwa. Terhempas dari esensi nilai spiritualitas sebagai bangsa yang beragama.

Bagaimanakah cita-cita negara kesejahteraan yang tertulis megah dalam konstitusi itu akan bisa mengobati, menyembuhkan luka, menyelesaikan persoalan bangsa ini? Adakah yang akan mampu menggerakkan kebijakan yang melampaui negara kesejahteraan, dan keluarkan para korban dari bengisnya hidup yang timpang kini?

Isu Feminisme dalam Negara Kesejahteraan

Dikenal sejak dekade 1930-an sebagai strategi negara-negara industri maju dalam menghadapi krisis dan kontradiksi kapitalisme, negara kesejahteraan memang dikritik para feminis karena dinilai masih bias gender dan terlalu ekonomistik. Mengapa demikian? Bisa jadi karena benar pendapat lain bahwa negara kesejahteraan sesungguhnya tidak *vis a vis* dengan kapitalisme yang banyak dikritik orang. Justru ide negara kesejahteraan dinilai sama dengan istilah *welfare capitalism* (Esping-Andersen, 1990), atau sistem kapitalisme

baik hati, yang mengupayakan pemerataan keadilan distribusi yang diatur oleh negara.

Namun lepas dari debat pendapat tersebut, menurut mereka terutama para feminis sosialis, lebih dari sekedar respon terhadap krisis ekonomi, negara kesejahteraan seharusnya juga ditujukan untuk mengatasi kondisi-kondisi yang membuat krisis itu terjadi. Dalam pandangan mereka, kondisi-kondisi tersebut mencakup aktivitas kepengasuhan anak, keluarga, dan bahkan masyarakat secara umum. (*Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam pemikiran Nancy Fraser, Amin Mudzakkir,* 2022)

Menurut mereka, aktivitas kepengasuhan selama ini masih cenderung diabaikan bahkan dilupakan. Padahal sesungguhnya kepengasuhan merupakan kerja-kerja reproduksi sosial (latar belakang), agar produksi ekonomi, modal (latar depan) bisa terus berjalan dalam sistem politik kapitalisme. Atau dengan kata lain kerja kepengasuhan dan perawatan keluarga di rumah sesungguhnya mempunyai kedudukan yang tidak kalah fundamental dibanding kerja formal di luar rumah.

Jika di era kapitalisme klasik, aktivitas kepengasuhan masih dikerjakan perempuan, sedang laki-laki bekerja mendorong produksi industri; Namun kini di era kapitalisme neoliberal sebagaimana laki-laki (ayah), perempuan (ibu) juga memiliki hak yang sama, bahkan didorong untuk bekerja di ruang produksi ekonomi, dengan berbagai alasan termasuk mereka harus miliki kemandirian sendiri secara finansial. Hal ini tidaklah salah. Namun persoalannya adalah siapakah yang akan merawat anak-anak dan juga para orang tua, jika laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja di luar rumah sebagai bentuk model dua pencari nafkah keluarga (*two earner family*)? Kerap dipandang sebelah mata, justru inilah persoalan yang bisa juga menjadi bumerang bagi timbulnya persoalan-persoalan lain yang tidak sedikit implikasinya pada kehidupan bersama sebuah bangsa.

Sebagai ilustrasi, dalam masyarakat hari ini bisa jadi kepengasuhan memang akan didelegasikan kepada Pekerja Rumah Tangga (PRT), *baby sitter*, kerabat, atau pun tetangga, ketika ayah dan ibu bekerja. Namun di sini akan tetap terjadi anomali yang sering menggerus rasa keadilan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) misalnya, menyebutkan pada 2022 lalu setidaknya masih terdapat 4200 kasus yang terlapor terkait kekerasan pada anak. Hal ini menurut KPAI terjadi sebagian besar akibat faktor kepengasuhan yang dinilai telah gagal. (*Swara NU,* 2023)

Sebut saja kasus penganiayaan berat yang menimpa David Ozora pada Februari 2023. Ini bisa menjadi contoh ironi di negeri ini. Bagaimana tidak, di antara para pelaku terindikasi sebagai pribadi yang masa kanak-kanaknya diserahkan pada pola kepengasuhan yang justru dijalankan oleh 'harta kapital' orang tua, yang juga terindikasi diperoleh dari hasil korupsi. Ditambah lagi isu kekerasan seksual pada anak, di antara para pelaku sendiri yang diketahui kemudian.

Di sekitar penulis, seorang kawan jurnalis perempuan anggota Aliansi Jurnalis Independen/ AJI Jakarta pada suatu ketika, akhirnya harus berhenti bekerja dari kantornya, dan memilih mengasuh anak-anaknya sambil menjajakan makanan di pagi hari, serta mengambil *freelance* untuk sesekali. Keputusan ini diambil bersama pasangan lantaran menurutnya ia mulai 'kehilangan' anak-anaknya yang dirasa semakin lama semakin jauh dari karakter dirinya, akibat diasuh kerabat lainnya.

Masih dari kawan penulis, pasangan jurnalis pula sekitar 2015 harus merelakan anaknya berumur sekitar 4 tahun meregang nyawa akibat menelan biji rambutan, sesaat setelah mereka tinggalkan berangkat bekerja. Sedang kepengasuhan diserahkan pada PRT yang kebetulan adalah tetangga sendiri. Tangisan penyesalan pecah, tak cukup sembuh oleh berlalunya waktu. Kepahitan-kepahitan seperti ini hanya akan bisa dirasakan bagi orang tua, terutama ibu/ perempuan yang mengalami.

Pengalaman lain seorang kawan perempuan yang kebetulan menjabat direktur di sebuah lembaga organisasi, mendapati putrinya terindikasi alami pelecehan seksual di sekolah dasar. Hal ini juga menjadi penyesalan panjang dan berpengaruh pada kinerja kepemimpinan, serta dilema beban ganda, antara kerja di ruang publik serta tanggungjawab kepengasuhan yang berat kepada seorang anak, sebagai titipan Tuhan.

Kasus lain lagi, tak kalah menyakitkan adalah masih adannya kasus *incest* atau hubungan sedarah antara bapak dan anak. Ini penulis dapati saat melakukan penelitian terkait isu kekerasan berbasis Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di 3 wilayah kota, di Jawa Barat: Bandung, Tasikmalaya, dan Sukabumi pada 2018 silam.

Ironisnya kasus inses tersebut tidak berhenti menimpa anak perempuan pelaku, akan tetapi juga menimpa anak-anak yang lahir dari hubungan itu. Dua dari tiga anak perempuan yang terlahir diperlakukan serupa oleh laki-laki yang sama, yang seharusnya entah dipanggil bapak atau kakek.

Satu anak perempuan usia 8 tahun tidak sampai alami kehamilan. Namun satu lagi anak perempuan yang telah berusia 12 tahun alami kehamilan tak diinginkan. KPAI Daerah pun terpaksa harus melakukan upaya aborsi aman untuk lebih menyelamatkan masa depan anak yang telah berlumuran derita. Tak ada satupun tetangga mereka yang tahu hingga kasus itu terbongkar ke permukaan.

Kasus-kasus kekerasan demikian terhadap perempuan dan anak yang menggerus prikemanusiaan, masih saja terjadi hingga hari-hari ini, yang hanya dipandang sebagai persoalan kultural, bukan struktural. Sehingga rakyat lagi-lagi harus menyembuhkan dirinya sendiri, seolah tanpa ada harapan cahaya, kapankah anak-anak dan perempuan di negeri ini terbebas dari kekerasan-kekerasan serupa.

Memang, dalam feminisme sosialis, terutama pengikutnya: Fraserian telah menawarkan jalan keluar berupa gagasan kepengasuhan universal (*universal caregiver*), di mana baik laki-laki maupun perempuan dikembalikan untuk mengerjakan aktivitas kepengasuhan secara bersama-sama, penuh kesalingan. Namun masalahnya lagi adalah bagaimana dengan para kelas pekerja akan membagi peran ini? Bukankah waktu mereka berdua telah habis untuk menyelesaikan kerja produksi ekonomi kapitalisme neoliberal?

Rasanya gagasan yang ditawarkan oleh Fraserian itu belum juga beri jalan keluar. Justru gagasan Fraser tidak hanya bisa giring perempuan tetapi sekaligus juga laki-laki pada beban ganda (*double burden*) kerja kepengasuhan sekaligus mencari nafkah. Dan ini akan sangat untungkan agenda kapitalisme neoliberal yang sangat radikal.

Jika sudah demikian siapa lagi yang akan menjadi korban, selain laki-laki dan perempuan? Tidak lain di antaranya adalah anak-anak. Mereka tidak akan memperoleh hak dasarnya secara maksimal berupa kepengasuhan terbaiknya, untuk menghantarkannya menjadi pribadi-pribadi versi diri terbaik mereka, yang juga akan sangat berkontribusi besar pada masa depan sebuah bangsa.

Pada akhirnya kepengasuhan universal ala Fraserian memang tidak akan bisa menghapus tanggungjawab negara untuk memberikan hak tunjangan pada kerja-kerja kepengasuhan. Fraserian tetap menuntut tanggungjawab itu. Namun di sana sepertinya belum juga tuntas bagaimana kebijakan itu akan diimplementasikan.

Dalam pandangan penulis sementara, kerja-kerja kepengasuhan di luar latar depan itu akan tetap membutuhkan salah satu dari laki-laki (ayah) atau

perempuan (ibu) yang "mampu" memberikan waktunya secara penuh ataupun parsial; Dengan tetap mewajibkan negara memberikan hak tunjangan atau kompensasi atas kerja-kerja kepengasuhan. Namun hal ini bukan berarti kepengasuhan universal yang melibatkan kedua orang tua lengkap tidak harus tidak dijalankan. Harus tetap dilakukan bersama-sama dan penuh kesalingan selama keduanya ada, tentunya dengan proporsi sesuai kondisi yang masing-masing bisa berbeda.

Selain itu negara juga berkewajiban menyediakan lapangan pekerjaan paruh waktu untuk mereka, baik laki-laki atau perempuan yang telah memberikan waktunya tersebut secara parsial untuk kepengasuhan. Kewajiban negara ini, baik memberikan hak tunjangan maupun menyediakan lapangan kerja paruh waktu, tidak akan terhapus dengan sendirinya, hanya karena selama ini rakyat telah mengelola, menalangi sendiri kebutuhannya yang mendasar akan kepengasuhan. Selamanya kewajiban negara ini akan tetap melekat dan tersirat dalam Konstitusi sebagai bagian dari kesejahteraan rakyat yang harus diatur negara untuk dipenuhi bersama-sama. Negara akan turut bertanggungjawab bila di masyarakat terus saja ditemukan ketimpangan-ketimpangan yang mendera anak-anak, laki-laki, tak terkecuali perempuan.

Melampaui Negara Kesejahteraan

Gus Dur dan *Abuya* Husein Muhammad, dalam pandangan penulis sesungguhnya telah memberikan konsep gagasan negara kesejahteraan secara lebih utuh. Bahkan melampaui konsep *welfare state* dalam devinisi sosial. Ini karena negara kesejahteraan bagi keduanya, tidak sekedar melulu tentang aspek materi ekonomi sebagai hak dasar seluruh masyarakat. Namun lebih dari itu keduanya memasukkan aspek-aspek keadilan spiritual-keagamaan yang tidak dimiliki oleh konsep kesejahteraan di negara-negara sekuler.

Aspek-aspek spiritual-keagamaan dalam konsep teori hukum Islam (*Ushul Fiqh*) sebagai *al-mashlahah* itulah yang akan menuntun bangsa ini terhindar dari depresi yang masih terindikasi terjadi pada masyarakat sejahtera di negara model Skandinavia. Bahkan lebih jauh lagi hal ini akan mampu meneguhkan nilai-nilai multikulturalisme, sekaligus menghindarkan bangsa dari jurang konflik rasial ataupun SARA lainnya, akibat banyaknya perbedaan-perbedaan. Esensi spiritual keagamaan yang juga diarusutamakan dalam pembangunan negara kesejahteraan oleh dua tokoh Guru Bangsa kita,

akan mampu menyempurnakan kesejahteraan yang melampaui material, berupa keadilan sosial yang sesungguhnya.

Apalagi bagi Gus Dur maupun *Abuya* Husein, keduanya telah sepakat bahwa kesejahteraan dan keadilan merupakan sesuatu yang inherent yang harus dicapai bersama-sama sebagaimana tertera dalam Konstitusi Negara, sebagai masyarakat adil dan makmur. Bahkan keduanya bersama-sama berbagai gerakan sosial yang ada di Indonesia, juga telah lama melakukan berbagai upaya untuk mengarusutamakan pendekatan struktural dalam menyelesaikan berbagai isu-isu kemanusiaan, perempuan dan anak (gender/ feminisme) yang selama ini masih dianggap sebagai persoalan kultural belaka, yang seolah terpinggirkan dari laju pembangunan yang tengah berjalan.

Isu-isu feminisme termasuk kepengasuhan anak, keluarga, maupun masyarakat secara umum, kemajuan, kesehatan, pendidikan akan dapat terselesaikan dengan konsep negara kesejahteraan yang memasukkan keadilan spriritual keagamaan. Semua perempuan juga laki-laki di negeri ini tanpa terkecuali akan peroleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi atas jaminan negara.

Harapan kehidupan yang penuh kesejahteraan akan dapat diwujudkan, karena dengan pendidikan tinggi tersebut banyak masyarakat yang akan mampu berpikir substantif, bukan formalistik, dan berorientasi ke depan, tidak kebelakang; Suasan sosial damai tak banyak orang marah, ataupun *hoax*; Perpustakaan di mana-mana, sering penuh, banyak orang membawa, membaca, dan menulis buku-buku ilmu pengetahuan; Tak ada lagi korupsi.

Semua laki-laki dan perempuan dapat bekerja, mampu hidup mandiri, menopang kemandirian finansial mereka sendiri; Ilmu yang mereka miliki berguna untuk membesarkan anak-anak mereka.

Para orang tua, terutama perempuan (ibu) akan mendapatkan kebutuhan waktunya untuk mendidik anak-anaknya di usia dini, tanpa harus peroleh stigma ataupun *stereotype* sebagai "hanya mengasuh anak-anak, saja", tidak bekerja apalagi pengangguran. Mereka akan bisa memberikan hak dasar kepengasuhan terbaik untuk anak-anaknya, sebagaimana ibunda Nabi Muhammad saw., yang berkesempatan mengasuh di usia dini Nabi hingga umur 6 tahunan.

Bukankah ini pula tradisi kepengasuhan anak-anak yang dijalankan para Ulama besar termasuk di Indonesia? Anak-anak mereka berkesempatan mendapatkan hak kepengasuhan, pendidikan fundamental atas esensi ilmu

agama, mengaji terlebih dulu kepada para orang tuanya yang juga para Ulama. Baru kemudian jika sudah cukup, anak-anak akan diserahkan kepada para Guru, Ulama yang sungguh-sungguh memiliki ketersambungan *sanad* hingga kepada Kanjeng Nabi Muhammad saw.

Barangkali itu pula pikiran ideal yang diharapkan banyak orang, perempuan (ibu), juga harapan anak-anak mereka, andai dapat memilih harus diasuh siapa? Orang tua sendiri ataukah para pekerja, *baby sitter* yang diberi gaji, ataupun lainnya.

Tentu pengorbanan hati, jiwa dan raga atau material akan selalu dipertaruhkan oleh setiap orang tua, ayah ataupun ibu terutama teruntuk anak-anaknya. Mengafirmasi tanggungjawab negara untuk mengimplementasikan hak tunjangan kepengasuhan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, bukan berarti menghapus nilai pengorbanan itu.

Jika hal itu masih dianggap dapat menghapus nilai pengorbanan para orang tua, maka itulah yang disebut sebagai dilema akibat konstruksi sosial budaya maupun politik yang belum adil dalam pandangan *Abuya* Husein Muhammad. Konsep negara kesejahteraan selamanya akan mustahil sampai kepada mereka. Apalagi jika mereka, para orang tua itu masuk dalam kategori "generasi *sandwich*", yang harus juga merawat generasi sebelum dan sesudahnya. Pengorbanan mereka pada akhirnya memang sangat menopang pertumbuhan keluarga dan negara. Namun apakah mereka akan bisa tetap bahagia dan sejahtera? Bila masih alami ketertinggalan dalam *fase* hidup mereka? Harapannya tetap "iya", karena ini berkorban demi keluarga, bahkan agama dan bangsa.

Tapi zaman telah berganti, akankah bangsa ini akan terus membiarkan potensi kesejahteraan yang dimiliki negeri ini dinikmati sebagian orang atau malah dikorupsi begitu saja? Membiarkan banyak *liyan* masih alami ketertinggalan atau bahkan menderita ketimpangan-ketimpangan?

Memang, sepertinya bangsa ini masih belum akan segera memiliki mekanisme yang mampu menggerakkan konsep pembangunan yang 'melampaui negara kesejahteraan', hingga menyentuh isu-isu feminisme terkait kepengasuhan anak, maupun hak-hak dasar semua orang secara total. Tampaknya memang harus diterima bahwa sebagian besar bangsa ini, termasuk utamanya para pemangku kepentingan negara masih enggan menyaksikan isu-isu tersebut sebagai persoalan non-kultural sepenuhnya. Meski kita tahu banyak sekali regulasi tentang hal itu.

“Ini memang menyakitkan”, kata Gus Dur. “Tapi dalam kenyataan sungguh terus terjadi (hingga hari ini), dan kita tidak usah meratapinya. Perjuangan memang masih (akan) panjang. Karena itu tidak perlu diperlakukan secara emosional (juga)”, pungkas Gus Dur dalam sebuah tulisannya.

Sementara bagi penulis sendiri, kiranya bangsa ini bukanlah bangsa yang gampang patah semangat. Bangsa ini adalah bangsa pekerja keras. Saatnya tiba, momentum itu pasti akan hadir segera untuk menggerakkan konsep negara kesejahteraan sebagaimana yang dialami negara-negara bahagia dan sejahtera seperti Skandinavia, bahkan hingga melampauinya.

Bangsa ini akan menjadi *“Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur”*, sepenuhnya sejahtera sebagai bangsa yang beragama sekaligus beragam perbedaannya. Tuhan pasti akan selalu mendengarkan setiap harapan baik yang dipenuhi keyakinan. Semoga. *Wallahu yuwaffiquna fi ma yuhibbuh wa yardhah. Wallahu a’lam bisshawab.* []

"Jangan berputar-putar dalam siklus yang sama. Bergeraklah dan melangkahlah ke depan. Dan jangan ikut arus yang akan menghanyutkan, tetapi jadilah arus yangmenyegarkan."

The Legacy of Dr. (HC) KH. Husein Muhammad in Nusantara and Singapore's Context

Ahmad Ubaidillah

The Nusantara Connection

Though separated into countries, the commonalities that exist within the Nusantara can still be observed until today. The Malay Muslim speakers of this region—those who reside in Singapore, Malaysia, Indonesia, Brunei, Thailand, Philippines—generally share similar customs and traditions. We celebrate similar festivities, conduct wedding ceremonies in the same manner, and also carry out the same religious rituals for our deceased. Our common language allow us to be connected and privy to each other's context in a variety of ways, be it through arts, music, politics, literature. With the advent of social media, we are more connected than ever with the trends and happenings of other countries.

This substantial connection that exists between us extends intellectually as well, specifically in the discourse of Islam. Historically, the intellectual religious output from different regions have always been appreciated, utilised and criticised in regional context, be it by contemporaries or otherwise. This regional religious output was inclusive of both traditional and reformists spectrums. For example, we have the classical texts written by scholars such as Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Syamsuddin As-Sumatrani, Daud Al-Fattani, that were of prominence regionally. On the other hand, during the reformist wave of the early 20th century, the publication of Al-Imam that was

headed by Syed Shaikh Al-Hadi and Tahir Jalaluddin were of importance and relevance to the region too. The reformistic ideas of A. Hassan (also known as Hassan Bandung) and Hamka were influential in regional context as well.

This trend has continued across different periods. Naturally, each individual and group would resonate more with intellectuals that are aligned with their orientation and worldview. Post-independence, the works of prominent figures such as Hamka, Ahmad Syafii Maarif, Quraish Shihab, Hussein Alatas, Naquib Al-Attas, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, are still of much scrutiny, culminating in either praise or criticism. Though intellectually one might disagree with these ideologues, their contribution to the regional religious discourse cannot be denied.

A Functioning Religious Intellectual: Buya Husein

In today's context, we are fortunate to have intellectuals who are active agents in shaping the religious discourse of the region. The fundamental conditions to qualify as such would be those religious intellectuals who 1) have been consistent in their intellectual output, 2) who are persistent in engaging through discourse about contemporary matters, 3) and whose works have gained prominence in the region through either appreciation or criticism. Few can be classified as such, but that is the mark of a functioning intellectual[9]—to have both plaudits and critics of the ideas that they have brought forth. The need of such religious intellectuals, especially those who hail from this region, must always be emphasised. With the advent of religious personalities on social media, as well as the continuous stream of graduates from Middle Eastern institutions, Muslim societies of the Nusantara run the risk of depreciating localised and contextualised approaches that are nuanced and deeply rooted in culture and context.

Simplistic religious slogans, such as 'Return to the Sunnah!' and 'Follow the Qur'an and Sunnah!', have always attracted substantial numbers of the Muslim community. This is due to its simplicity and attractiveness. Yet, these revivalist slogans are often of a certain religious orientation that is exclusivist in nature and devoid of contextual and cultural considerations. For this reason, it is fundamental that we identify the religious intellectuals of the

9 See S.H. Alatas, *Intellectual in Developing Societies*. London: Cass, 1977.

Nusantara region and supplement their intellectual output through further discourse. This is to ensure the continuity and relevancy of localised religious understandings and practices in today's context.

Dr (HC) KH. Husein Muhammad (also known as Buya Husein) is one of those figures who deserve to be classified as a functioning religious intellectual. His ideas and works are very much valued and appreciated by certain groups, not just in his homeland Indonesia, but Singapore and Malaysia as well. On the other hand, his writings have also been the subject of criticisms, with some even banned from being sold. Nevertheless, Buya is nothing if not persistent. For many years, he has ploughed on with his ideas that some would deem as radical, especially in the realm of gender and women discourse. He has displayed stamina and firmness in advocating his ideas through both writing and speeches. One need only to look at his list of publications, as well as the numerous classes and programs that he hold, to acknowledge the consistency in his intellectual output.

The role and agency of Buya Husein in the context of regional religious discourse lie in his title as a Kiyai, which holds the connotation that one should be traditional and conservative in their religious outlook and output. In recent decades, we have seen a number of Kiyais who has broken this mould through their intellectual output. We have seen those who hail from a traditional religious education engaging in the discourses of cultural and religious tradition, interfaith, intra-faith, theology, jurisprudence, and many others. In their discourse, they have showcased progressiveness in their ideas and output. By progressiveness, I would define it as the utilisation of both criticality and creativity to extract the values and principles of our religious sources and apply it in local context.

What sets Buya Husein apart from other 'progressive' Kiyais is his *substantial* engagement in discourse about gender and women in Islam. While there are others who have engaged in this discourse, he is one of — if not the — leading religious intellectual in this sphere who has been consistently active in this discourse. This includes his involvement in a variety of activist groups and organisations. This has come at a cost for Buya Husein, with those labelling him as 'Kiyai Feminis' or 'Kiyai Liberal', in an effort to dismiss his ideas and intellectual output.

Regardless of these labels, one cannot dismiss Buya Husein's religious credentials that is steeply rooted in tradition. Being a Kiyai and *santri* himself

(someone who underwent a *pesantren* education), Buya Husein is uniquely positioned as someone who balances the realm of tradition, where the past scholars and their *kitab kuning* (traditional texts) reside, and the reality that is present before us today, where we are confronting complex and dynamic issues. Upon observation, Buya Husein has taken it upon himself to be a catalyst for the reforming of our *understanding* of sources and tradition.

And this is the role of the religious intelligentsia; to ensure the continuous relevance of our religious sources and tradition for the sake of achieving equality, justice and progress.

Buya Husein's Discourse of Gender, Women and Tradition

Buya Husein has published numerous works over the span of decades. I find that the discourse in the works of Buya Husein revolve around three main themes; gender, women and religious tradition. It is my opinion that like any other functioning intellectual, Buya carries out both intellectual deconstructing and reconstructing. While he dissects and deconstructs certain narratives and understandings, he is creative and constructive in his criticality, which lead to the reconstruction of ideas, concepts and narratives. Allow me to highlight the significant points of his discourse.

Gender discourse is a prevalent discourse in current context. It needs to be realised that the discourse goes beyond our Islamic scope, especially with the Western discourse on gender that is incompatible with our context. What is needed is to have an autonomous discourse on gender, one that is localised and substantiated with a nuanced and contextual understanding of our religious values. I believe this is where Buya Husein has filled the gap by engaging with various points of this discourse.

When it comes to gender discourse in religious context, the issue of polygamy is one that is currently relevant. Buya Husein has not shied away from this matter and has dedicated a book regarding it, *'Poligami: Sebuah Kajian Kritis Kontemporari Seorang Kiai.' (Polygamy: A Critical and Contemporary Study from a Kiai)* In this book, Buya Husein dissects the conventional understanding of polygamy and the interpretation of the related verses. This work encompasses a wide survey of our Islamic sources and traditions regarding Polygamy that is often excluded from the discourse. In addition to

this, it also contains relevant studies and statistics regarding the treatment of women and children in polygamous marriages.

As a Kiyai, Buya Husein has also taken upon himself to ensure the empowerment and emancipation of women from oppressive social structures that are based on misunderstood and misplaced religious values and teachings. In Indonesian context, where the issues of patriarchy and subversion of women still persist, Buya Husein is seen as a towering intellectual figure that substantiates the discourse on feminism.[10] This is especially important considering the role and significance of Kiyais in Indonesia.

In engaging with these issues, Buya Husein uses religious sources to advocate values and teachings that are aligned with gender equality. In one of his works dedicated to women issues, titled *'Islam: Agama Ramah Perempuan' (Islam: A Religion for Women),* Buya exhibited a wide and nuanced grasp of this discourse, encompassing creedal, jurisprudential, sociological, and scientific perspectives. One significant point of this work is Buya Husein's conception of *'Fiqh Emansipatoris,' (Emancipatory Fiqh)* in which he advocates for Fiqh understanding that is contextual and emancipates individuals from oppression, subjugation and discrimination.

In addition to the topics of gender and women, Buya has written extensively on the theme of religious tradition. More often than not, we will find Buya Husein's advocation of reevaluating our understanding of classical religious texts that are a product of a specific context. An example of such a work is *'Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan' (An Islam that is Enlightens and Educates),* in which he elucidates on the importance of an understanding and manifestation of Islam that is directed towards emancipation and enlightenment.

Buya Husein's Relevance In The Context of Singapore

Historically, the Muslim population in Singapore is very much influenced by the discourse of the regional and global *Ummah.* As a religious community of less than a million Muslims, we have sought to learn from other older

10 See Nuruzzaman, Jalal, and J. Ardiantoro, *Mendudukan Kembali Islam sebagai Agama Ramah Perempuan: Apresiasi terhadap Gagasan Feminisme Islam KH. Husein Muhammad* in K.H. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

and larger communities, as well as intellectuals from other countries. I opine that Buya Husein should be considered as one of the religious intellectual whose output the religious intelligentsia should be aware of. This is due to the scope of his discourse, as well as his religious background and understanding.

Buya Husein's background as a *santri* and *kiyai* within the context of contemporary religious discourse is one that is unique in Singapore's context, where such classifications do not exist. While we do have *Madrasah* graduates and the *Asatizah* community, the degree of a traditional religious education, as well as the socio-religious influence of an Asatizah, differ greatly from Indonesian context. Within these differences contain elements that we can learn from one another.

The scope of his discourse is relevant to Singapore's context that also encompasses gender issues and the need to reform our understanding of religious tradition. His sociological approach that is very much based on religious tradition is one that many can learn from. Buya Husein's output indicates that it is possible to engage in contemporary discourse with our religious tradition as a starting point. As he wrote in one of his works:

> *"I do not opine that the Islamic intellectual traditions should be abandoned or deconstructed. For me, it is not about the question of old and new, archaic or modern. What must be asked is whether these views are relevant for the importance of humanity today. Thus, the question is how do we advance without abandoning tradition?"*[11]

This principle has been a part of Singapore's religious output, in which we incorporate what is relevant from our intellectual tradition with our modern context. However, this has manifested primarily through the output of our religious authority, i.e. religious edicts and guidance *(Fatwa* and *Irsyad).* The scope and depth of our religious discourse, as well as cultural religious expressions, would benefit from an appreciation and engagement with Buya Husein's output.

---

11 K.H. Husein Muhammad, *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020. Pp. 347-348.

Personal Appreciation for Buya Husein

I am very much honoured to be acquainted with Buya Husein. In December 2022, along with my friend, Ahalla Tsauro, we were warmly received by Buya at the Fahmina Institute in Cirebon. This was preceded by the fact that it was Buya who reached out to us first through text, after he was informed by the honourable Director of Famina, Pak Marzuki Wahid, about our hope of meeting him. As a Kiyai of high prominence, we felt deeply appreciative of Buya Husein's gesture. Thankfully, our first meeting would lead to further correspondence, virtually and physically.

As how those who know him would agree, Buya is very much a warm and humble individual, one who would never pass the chance to share his ideas and thoughts, be it through elucidating rhetorics or reciting lines of poetry from memory. I was impressed by his vigour and energy despite his age. Added with his affable and good-humoured personality, one would feel very much at ease with him, though be prepared to internalise Arabic poetry and parables, as well as progressive ideas.

As a Kiyai, in addition to being a critical and creative intellectual, Buya Husein is undoubtedly a teacher and educator at heart. This has shaped every conversation I have had with him. For example, in one of our conversations, Buya elucidated the importance of perceiving a text beyond its surface. Rather, one should strive in extracting the essence of a text in order to discern values and principles. This is a point that must continuously be emphasised.

I still remember during one of Buya Husein's sharing, where he said, *'Kaifa nataqaddam al-jadeed, biduna an-natakhalla al-qadeem?' 'How do we advance what is is new without abandoning tradition?'* This is an advancement from a fundamental principle in Indonesia's religious tradition, *'Al-muhafazatu alal-qadeem syalih, wa al-akhzu bil-jadeed asylah.' 'To preserve what is good from our tradition, and to incorporate only what is better.'*

I believe that this captures the essence of Buya Husein's stance. How do we manifest our traditional values and principles in a way that is suitable for our current context? To be able to do so requires a dynamic and nuanced understanding of our religious traditions, to go beyond the text and extract the essence of it.

In my eyes, therein lies the legacy of Buya Husein—to never abandon the tradition and to hold onto it firmly. Yet, holding it in firmness should

not be equated to stagnation in ideas, output and thoughts. Rather, with the intellect and imagination that we are equipped with, it is our role to localise the values and principles of our tradition, and subsequently be creative and critical in our output. Only then can religion be a catalyst for justice and progress. []

Buya Husein: Ulama Cerdik Cendekia yang Mumpuni dan Guru Bangsa yang Inspiratif

Harry Cahyadi

Ugahari-bersahaja, inklusif, berwawasan, pecinta kebijaksanaan dan sosok teladan yang ramah terhadap orang muda. Itulah kesan awal yang selalu bersemayam dalam ingat saya ketika memperoleh kehormatan untuk berjumpa dan menikmati momen perkenalan lebih jauh dengan Kiai Haji Husein Muhammad, atau Buya Husein, dan berlanjut dalam percakapan yang tidak terlupakan. Momen ini terjadi di sebuah kedai kopi di Jakarta Pusat pada 14 Oktober 2014. Entah bagaimana, tanpa harus bertolak dari alasan-alasan maupun rangkaian justifikasi yang bersifat rasional, atau mungkin justru berkat bisikan Semesta, saya segera menyapa beliau sebagai "Romo Guru", dan demikian seterusnya, sampai sekarang ini.

Momen pertemuan itu sendiri dapat berlangsung berkat bantuan seorang rekan satu almamater di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Saya baru saja menyelesaikan penerjemahan sebuah buku karya Radek Chlup, yang terbit dalam edisi bahasa Inggris (2012). Tujuan buku ini adalah memperkenalkan pemikiran Proklos, salah satu filsuf Neoplatonis pada periode terakhir, yang dikemas secara sistematis, namun juga diharapkan dengan mudah dapat dipahami, kepada para pembaca berbahasa Inggris. Patut dicatat bahwa ini adalah buku pengantar pertama yang tersedia dalam edisi bahasa Inggris sejauh itu tentang sosok dan pemikiran Proklos, di luar teks-teks primernya. Saya mengenal buku ini secara tanpa sengaja. Atas saran Romo Setyo Wibowo SJ, pembimbing akademis dan tesis selama saya menjadi mahasiswa dan

kemudian menjadi salah satu mentor ketika saya mengajar dan meneliti teks-teks filsafat selama di Jayapura Papua, saya mengerjakan penelitian tentang “konsepsi” *kosmos noētos* dan *kosmos aisthētos* (dunia idea dan dunia indrawi), yang selama ini dalam wacana maupun khasanah pustaka filsafat secara anakronistik senantiasa disematkan ke pemikiran Platon, seolah istilah tersebut dan makna pengertian yang melekat di dalamnya berasal dari Platon.

Anakronisme ini dapat kita temukan tidak hanya dalam wacana maupun khasanah pustaka dalam versi bahasa Indonesia, tetapi juga dalam versi bahasa non-Indonesia. Saya tanpa sengaja menemukan buku Radek Chlup di antara beberapa rujukan teks kajian klasik Platonisme dan Neoplatonisme, yang saya upayakan untuk mendukung referensi penelitian saya. Saya kemudian tertarik pada buku Radek Chlup karena alasan rasa ingin tahu, bertolak dari ketidaktahuan. Hal ini sebenarnya sangat ironis. Selama studi filsafat, saya dibimbing oleh Romo Setyo, yang menyandang otoritas keahlian filsafat di bidang Helenis klasik dan Neoplatonis. Tetapi, selama studi, saya mengetahui hal itu dengan baik tanpa pernah menyadari dan berkesempatan menimba lebih jauh wawasan Neoplatonisme ke Romo Setyo sebagai salah satu ahli Neoplatonisme (selain juga mumpuni dalam studi Platonisme dan Helenisme Antik). Karena itu, buku Chlup saya anggap sebagai sejenis pintu masuk atau inisiasi untuk mengenal Neoplatonisme, sebagai bekal untuk menyelam teks-teks primer.

Saya mengerjakan terjemahan buku Chlup sampai selesai sepanjang tahun 2013. Saat itu saya tidak berpikir untuk menerbitkannya secara resmi seperti umumnya penerbitan sebuah buku. Saya hanya menerbitkan secara terbatas, dan buku ini saya persembahkan kepada mentor saya di Jayapura, Papua, Pater Nico Syukur Dister OFM, sosok mahaguru yang mumpuni di bidang wawasan Neoplatonisme dan implikasi selanjutnya dalam sejarah Kristianitas dan sejarah perkembangan filsafat Barat modern.

Saya mendapat kesempatan untuk pergi ke Jakarta pada sekitar Agustus 2014, dalam momen Simposium Internasional Filsafat Indonesia, di mana saya diundang sebagai salah satu pemateri atas dasar perwakilan pengajar filsafat dari Papua. Sesudah itu, saya berkontak dengan salah satu rekan almamater untuk memperoleh masukan. Saya mengandalkan Romo Setyo untuk memperkenalkan wawasan Neoplatonisme dalam konteks alam pikiran Helenisme klasik, saya juga mengandalkan Pater Nico untuk menyuguhkan gambaran atas implikasi Neoplatonisme dalam perkembangan Kristianitas

awal dan sesudahnya dalam beberapa lintasan filsafat Barat modern. Dari rekan sealmamater itu saya ingin memperoleh masukan tentang kira-kira siapa sosok cendekia Islam yang dapat memperkenalkan gambaran ringkas yang sifatnya umum tentang implikasi atas wawasan Neoplatonisme dalam khasanah pemikiran para cendekia atau filsuf Islam.

Dalam beberapa diskusi, sesudah saya memberikan gambaran ringkas tentang Neoplatonisme dan terutama pemikiran Proklos setidaknya dalam buku Chlup, rekan saya pun mengusulkan kepada saya agar bertemu Buya Husein, sambil menjelaskan latar belakang bidang yang menjadi minat dan keahlian beliau. Rekan saya berjanji akan membantu menyampaikan keinginan saya kepada beliau. Dan betul! Rekan saya benar-benar memenuhi janjinya, dengan cara yang unik dan tak terduga, sehingga hal itu membuat saya justru menjadi lumayan kelabakan dan gentar, setiap kali rekan saya bertanya kapan mau bertemu beliau... Ini, saya ingat, disampaikan ke saya lebih dari sepuluh kali! Cukup lama saya harus menyiapkan diri, termasuk "menghimpun energi", sampai akhirnya saya merasa benar-benar siap untuk berjumpa beliu. Apalagi, dari beberapa penjelasan singkat rekan saya itu, saya sampai pada pemahaman bahwa sosok yang akan saya temui ini tampaknya tidak hanya mumpuni dalam ranah wawasan pengetahuan (*kawruh*) belaka tetapi juga mumpuni dalam ranah *way of life* (*laku*-hidup atau *ngelmu*), yang sangat *askēsis* lahir-batin, seperti sejenis "*ho sophos*" (*sage*; orang bijak) dalam konteks penghayatan hidup maupun alam pikiran Helenis.

Apa yang saya antisipasi itu rupanya benar-benar terjadi. Saat itu, selain mengasuh pondok pesantren di Cirebon dan aktif dalam berbagai aktivitas yang sangat luas, Romo Guru adalah salah satu anggota komisioner di Komisi Nasional (Komnas) Perempuan. Saya mengontak beliau dan kami kesepakatan untuk bertemu. Kami sepakat bertemu di sebuah kedai kopi sederhana di Jakarta Pusat. Pertemuan berlangsung sekitar tiga sampai empat jam. Namun kualitas pertemuan dan percakapan dengan beliau rasanya sangat berkesan dan memberikan pencerahan kepada saya.

Sekitar dua jam pertama pertemuan, percakapan berlangsung dalam suasana yang "masih seimbang". Saya menyerahkan teks terjemahan buku karya Radek Chlup dan menyampaikan keinginan saya kepada Romo Guru tentang apakah beliau dapat memberikan semacam pengantar untuk buku Chlup, sambil saya menjelaskan isi buku itu, seputar filsafat Neoplatonisme, pemikiran Proklos, dan sejauh mana relevansinya, jika itu ada, dengan

pemikiran para cendekia dan filsuf Islam pada masa sesudah era Helenistik, sekitar abad ketujuh sampai abad kelima belas berdasarkan perhitungan tarikh Masehi. Saya sungguh bersyukur bahwa tanggapan Romo Guru menunjukkan wawasan beliau yang sangat inklusif dan spirit pembelajaran yang luar biasa.

Romo Guru menunjukkan minatnya yang besar untuk mengenal lebih jauh khasanah pemikiran filsafat Barat terutama dari tradisi Helenis Antik, seperti Platon (Alflatun), Aristoteles (Aristo), juga filsuf Neoplatonis seperti Plotinos dan seterusnya. Romo Guru memahami khasanah pemikiran tersebut sebagai "harta karun pemikiran berharga" yang patut dipelajari, sambil menunjukkan "ketertarikans" bahwa wawasan pemikiran pada periode tersebut masih cukup langka untuk dipelajari. Yang menarik adalah tawaran paradigma maupun perspektif yang patut dikembangkan adalah bagaimana menemukan kurang-lebih "sikap" yang tepat dalam mendekati dan mempelajari pertautan tersebut, atau tepatnya, menurut Romo Guru, alangkah baiknya jika hal itu dapat dipelajari dengan *semangat inklusif*.

Mendengar tanggapan Romo Guru seperti itu spontan saja saya terkenang-kenang pada paruh awal 1990-an saat saya mengawali studi sebagai mahasiswa di Surakarta dan beberapa kali diajak oleh pastor kami untuk mengikuti rangkaian pertemuan langka dengan beberapa cendekia Islam, seperti Gus Dur (Kiai Haji Abdurrahman Wahid) atau Cak Nur (Nurcholish Madjid), yang gigih, dan tanpa mengenal lelah, hingga akhir hayatnya, senantiasa menawarkan sikap dan wawasan pemikiran inklusif, baik dalam upaya mendekati persinggungan khasanah klasik maupun dalam upaya memperjuangkan sikap inklusif untuk menghargai fakta kebhinnekaan, keanekaragaman dan pluralisme (kemajemukan) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan dalam pergaulan pada skala global.

"Ketertarikan" Romo Guru, terutama penekanannya pada *spirit inklusif*, menurut saya mencerminkan sikap visioner beliau yang bersahaja dan rendah hati, mengingat bahwa situasi seperti itu toh tidak terjadi dalam konteks pembelajaran yang terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi dalam konteks studi dalam skala yang lebih luas. Upaya untuk mempelajari wawasan pemikiran pada periode itu, terutama lintasan persinggungannya secara timbal-balik, harus diakui, meski sudah muncul berbagai upaya setidaknya dari para ahli, akademisi dan peneliti, masih cukup langka.

Selebihnya, yang tersedia adalah upaya mendekati dalam "lingkup tertutup" (sulit diakses oleh kalangan luas, entah karena kajiannya terlalu bersifat teknis

dan gelap atau karena skala kelangkaan, juga karena cara mendekatinya yang lebih mengedepankan sikap-sikap non-inklusif dan dipenuhi oleh kecurigaan atas dasar superioritas sepihak, di mana dalam periode itu, biasanya wacana yang muncul dari saling-silang tradisi-tradisi besar yang cenderung bergerak menyempit dalam wacana dan sikap superioritas *esoterisme* entah khasanah *pagan* maupun khasanah non-*pagan*). Dalam konteks seperti itu, menjadi jelas betapa penting sikap inklusif dalam mengupayakan studi maupun menawarkan hasil studi baik bagi pengembangan teoretis maupun pengembangan tatanan kehidupan masyarakat, seperti yang saya peroleh sebelumnya dari sosok seperti Gus Dur dan Cak Nur, dan betapa bersyukur bahwa Romo Guru pun juga mengungkapkan sikap visioner yang sama seperti itu!

Sikap visioner Romo Guru yang mengedepankan inklusivitas itu pula yang muncul dominan ketika kami bercakap-cakap seputar khasanah filsafat. Romo Guru terutama banyak bertanya mengenai khasanah filsafat Barat pada umumnya dan menunjukkan minat ketertarikan pada pemikiran Platon dan Aristoteles secara khusus, dan filsuf Neoplatonis seperti Plotinos dan Proklos. Saya kemudian menyebut beberapa filsuf Neoplatonis lain, yang tentu saja tidak begitu dikenal akrab tidak hanya di Indonesia, tetapi juga mungkin saja pada kalangan pembelajar filsafat pada umumnya di manca-negara, baik namanya maupun pemikirannya, seperti Porphyrios, Iamblikhos, dan sesudah periode Proklos, seperti Damaskios, atau nama-nama terkait sesudah berakhirnya Neoplatonisme di tanah Helenis maupun Aleksandria, yang akan tetap melanjutkan jalur pemikiran Neoplatonis pada era Byzantina, seperti misalnya John Philopponos, Stephanus, Elias, David, dan begitu seterusnya. Saya terutama memberikan penekanan atas keunikan sosok Damaskios, kepala perguruan Akademi Platonis di Athena terakhir, di mana perguruannya pada 529 dilarang beroperasi oleh Kaisar Bizantina Yustinianus I dan akhirnya ditutup secara resmi pada 531.

Bersama pengikutnya, Damaskios akan berkelana ke kawasan Timur untuk mencari perlindungan, antara lain pada Raja Khosroes Anusyirwan di Persia, dan meninggalkan jejaknya seperti di Emesa, Syria, atau Harran (kota di wilayah Byzantina)—seturut kontroversinya bagi kalangan ahli. Yang tidak terduga, dan saya bersyukur, Romo Guru berkata: "*nah, itu satu nama lagi untuk tokoh yang menarik*!" dan kemudian bercerita secara panjang lebar mengenai pengalaman beliau saat berkelana dan studi di kawasan Timur Tengah termasuk melacak jejak dan situs historis yang dipercaya menandai

lintasan persinggungan antara filsuf Helenis dan kalangan cendekia Islam di Kota Damaskus dan di kawasan bersejarah di sekitar Timur Tengah pada masa itu.

Tanpa terasa, kurang lebih sesudah sekitar dua jam bercakap-cakap, bertolak dari percakapan tentang lintasan persinggungan Damaskios dan pengikutnya selama berkelana sampai menjemput takdirnya di sana maupun Kota Damaskus itu, percakapan mulai berjalan "tidak seimbang" dan akhirnya saya seperti dibawa dalam situasi antara "alam duniawi" yang serba perseptual-indrawi dan rasional dan "alam roh" yang melampaui segala bentuk kesadaran pada momen perseptual-indrawi maupun rasional, sehingga yang terjadi bukan lagi percakapan tetapi menyerupai "pewahyuan", sesuatu yang sulit untuk diuraikan dan dijelaskan dalam bentuk kata-kata insani.

Skema hirarkis atas pemahaman umum pemikiran Neoplatonis, meski masing-masing filsuf Neoplatonis memiliki penekanan yang berbeda-beda, tentang realitas, pada dasarnya meliputi "*to hen*" (Yang-Satu), *noûs* (Intelek / Roh Dunia), *psykhē* (Jiwa Dunia), dan *hylē* (materi). Nah, Romo Guru memahami pokok skema tersebut dengan sangat mumpuni. Percakapan selanjutnya pun berkembang ke arah wawasan pemikiran beberapa cendekia dan filsuf Islam sebagai contoh untuk memberikan gambaran tentang semangat lintasan persinggungan antara pemikiran dari filsuf Neoplatonis dan pemikiran dari cendekia maupun filsuf Islam. Saya masih mengingat jelas, bahwa dalam konteks itu, Romo Guru menyebut satu sosok filsuf Islam, Abdul Karim al-Jili, dan mahakaryanya, *Al-Insān al-Kāmil fi Ma'rifat al-awākhiri wa al- awā'ili* (Manusia Paripurna menurut Konsep Pengetahuan tentang Misteri Pertama dan Terakhir). Saat itu saya tidak mengantisipasi konsekuensi atas daya tarik sosok tersebut dan mahakaryanya, bahwa topik utama karya Abdul Karim al-Jili, *Al-Insān al-Kāmil*, menunjukkan adanya konteks "persinggungan konseptual" yang menarik dengan topik yang saya pelajari dalam konteks filsafat Helenis antik, yaitu *Kalos Kagathos* atau *Kalokagathia*. Sesudah perlahan saya memahami daya tariknya, bertahun-tahun kemudian, syukurlah bahwa saya sesekali masih berkesempatan untuk melakukan kontak dengan Romo Guru, untuk memperoleh pencerahan tentang hal itu, begitu juga ketika saya berkesempatan melakukan kontak jarak jauh dan bercakap-cakap seputar filsafat Barat modern dengan cendekia muda Islam, seperti Mas Muhammad Al-Fayyadl, dan bertemu langsung dengan cendekia Islam, seperti Mas Ulil Absar-Abdalla, juga untuk memperoleh pencerahan tentang topik yang sama.

Selain menyebut nama Abdul Karim al-Jili, Romo Guru pun juga menyebut dan membacakan pokok pemikiran beberapa cendekia dan filsuf Islam, yang sebagian besar baru saya dengar namanya untuk pertama kali, seperti Al-Hallaj. Dengan murah hati Romo Guru menjelaskan sisi kontroversinya, dan membacakan puisinya dengan anggun dalam bahasa aslinya. Saya tentu saja tidak paham dan Romo Guru sekali lagi dengan murah hati menjelaskan pokok dan pesan yang dimaksudkan itu.

Demikian seterusnya. Kemudian Romo Guru akan menunjukkan dimensi persinggungannya dengan skema pemikiran Neoplatonis tentang bagaimana manusia yang pada dasarnya terbentuk melalui percampuran antara *hylē* (materi) dan "hipostasis" (realitas substantif) yang bergerak mengalir ke bawah (gerak arak-arakan atau *prohodos*) dari tingkat di atasnya dapat berpartisipasi dalam gerak pendakian ke tingkat-tingkat di atasnya melalui gerak kembali ke asalnya (*epistrophē*), baik dengan menempuh jalur rasional maupun jalur yang melampaui dimensi rasionalitas, dalam rangka penyatuan (*henōsis*) dengan *noûs* atau bahkan sampai pada taraf penyatuan dengan *to hen*...

Rupanya saya diajak oleh Romo Guru untuk mencicipi sekelumit proses seperti itu melalui jalur "yang melampaui" dimensi rasionalitas, atau apa yang dikenal dalam khasanah Neoplatonis sebagai jalur *theourgia*. Awalnya tidak saya sadari, selain bahwa saya menikmati proses yang disuguhkan Romo Guru melalui pembacaan puisi-puisi para filsuf Islam, dan bolehjadi itulah sekelumit gambaran mengenai kehebatan sufistik mereka. Saya tentu saja tidak memahami aspek informatif dan kognitifnya secara utuh, dan saya sepenuhnya awam tentang hal itu, selain beberapa penjelasan dari Romo Guru, tetapi saya merasakan "energi" kehebatan puisi dan pemikiran mereka, yang entah bagaimana seperti memancarkan cahaya keteduhan dan kedamaian. Efek timbal-balik proses ini bagi pemahaman saya adalah bahwa saya memperoleh bantuan murah hati secara unik dari Romo Guru untuk meraih pemahaman yang lebih baik tentang "rahasia" di balik pesona pemikiran Neoplatonis, terutama para Neoplatonis Akhir sesudah Iamblikos, seperti Proklos dan generasi selanjutnya, yang sangat menekankan jalur *theourgia* sebagai tahap penyempurnaan bagi tahap pendakian rasionalitas (melalui jalur filsafat) untuk mencapai penyatuan dengan Yang-Satu.

Saya juga memahami "energi" kehebatan puisi yang dilantunkan oleh Romo Guru mirip-mirip seperti salah satu penghayatan hidup atau *way of life* para filsuf Neoplatonis dalam kesehariannya, terutama pada malam

hari, di mana mereka senantiasa aktif melantunkan *madah-madah pujian* atau *himne* kepada Yang-Ilahi. Saya membayangkan betapa indah dan merdu *madah-madah pujian* atau *himne* seperti itu tatkala dilantunkan oleh kalangan sufistik Islam.

Saat Romo Guru menyampaikan pembacaan puisi atau pokok pemikiran cendekia Islam, saya praktis seperti "terkunci" tanpa daya, atau seperti "tersihir", tetapi anehnya, saya merasakan energi aneh dan menikmatinya. Saya tidak tahu apakah itu adalah situasi seperti yang pernah dialami oleh Plotinos dan generasi berikutnya, atau pengalaman kalangan sufistik bijak-bestari berkaitan dengan "pengalaman penyatuan" yang dalam konteks sejarah pemikiran terutama dari tradisi Helenis antik menunjukkan salah satu bentuk lintasan penafsiran dan penghayatan terhadap pernyataan terkenal Platon dalam teks *Politeia* VI "*epekeina tēs ousias*" (melampaui Ada / "pemahanan rasional"), atau sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali mengingat hal-hal seperti itu toh "melampaui kata-kata insani", "tak terkatakan", "tak terlukiskan", yang pada dasarnya melampaui segala wujud dan dimensi insani, tetapi rasanya tidak ada kata-kata yang memadai secara insani selain ucapan syukur disertai rasa terima kasih sebesar-besarnya dari saya kepada Romo Guru!.

Sesudah pertemuan yang mengesankan itu Romo Guru memberi hadiah mengejutkan. Beliau menulis sebuah pengantar yang cukup panjang dan sangat bagus, berjudul *Neoplatonisme, Proklos, dan Mistisisme Islam*. Betapa bersyukurnya saya! Terima kasih Romo Guru! Teks terjemahan buku Radek Chlup itu sendiri pun untuk waktu yang lama, hampir sepuluh tahun [!], masih tetap berstatus monogram belaka. Sejak awal, ada beberapa pihak penerbit yang tertarik untuk menerbitkannya namun entah mengapa saya selalu ragu, hingga akhirnya saya menerima tawaran satu penerbit yang tertarik untuk menerbitkan teks terjemahan tersebut menjadi buku.

Menurut hemat saya, Romo Guru juga menunjukkan seluruh kebersahajaan dan inklusivitasnya sebagai ulama cerdik cendekia yang mumpuni dengan mengupayakan kepeduliannya yang besar pada kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang menghormati dan menghargai inklusivitas, keragaman, dan kemajemukan atau pluralisme. Yang menarik adalah sikapnya yang teguh dan inspratif dalam mewujudkan hal itu. Mengenai hal tu pun, tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa Romo Guru menunjukkan rekam jejak keteladanan yang tak perlu diragukan lagi. Beliau begitu teguh dan tak

tergoyahkan dalam menentukan dan memilih pendekatan yang menjadi sarana bagi perjuangannya untuk mewujudkan kehidupan masyarakat dan kenegaraan atas dasar konsistensi *way of life* atau laku-hidupnya yang nyaris paripurna! Peran utama beliau sebagai ulama dan pendidik di pesantren dan lembaga pendidikan yang diasuhnya menjadi basis keberakaran beliau dalam merawat nilai inklusivitas.

Perannya bahkan sampai batas tertentu juga "dengan berani" menerobos "batas tabu" tertentu dalam sebagian besar kehidupan masyarakat maupun pandangan sebagian besar tokoh teladan, setidaknya dalam rangka menunjukkan betapa aktual dan niscaya perjuangan seputar keadilan, inklusivitas, dan kesetaraan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk tidak terkecuali kaum perempuan. Adapun, dalam upaya mewujudkan hal ini, beliau tidak pernah menempuh pendekatan yang sifatnya "frontal-konfrontatif" tetapi "inspiratif-persuasif".

Saya sangat tergoda untuk memahami "kedekatan" atas kehandalan pendekatan Romo Guru ini dengan pola yang berlaku terutama pada filsuf-filsuf Neoplatonis Akhir, seperti Proklos dan penerusnya, yang memadukan dengan takaran yang tepat antara jalur rasionalitas maupun jalur *theourgia* dan *madah pujian* atau *himne* (untuk mengatasi sekaligus melampaui keterbatasan dimensi rasionalitas), justru karena disadari bahwa serangkaian perubahan besar yang niscaya secara aktual toh tidak perlu "membabat habis" (seperti pendekatan revolusioner dan efek kekerasan yang sering terjadi dalam aktivitas politik praktis yang berkelindan dengan masalah kekuasaan negara) nilai-nilai tradisi yang luhur, tetapi justru berakar dan berkonteks dari nilai-nilai tradisi luhur itu sendiri, di mana dalam konteks ini, Romo Guru berpijak pada tradisi luhur NU dan wawasan kebangsaan yang bersandar pada kesatuan dan kebhinnekaan. Apakah "godaan" atas pemahaman saya ini tepat atau justru sebaliknya, pada dasarnya yang ingin saya menyatakan betapa efektif dan handal Romo Guru menentukan pilihan pendekatan dalam mengupayakan perjuangan nilai-nilai.

Dari rekam jejak kiprah dan keteladanannya yang sangat panjang dalam memperjuangkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang inklusif, sekali lagi saya sepenuhnya bersyukur bahwa Romo Guru bersedia berbagi wawasan pengetahuan ketika saya meminta beliau untuk menjadi salah satu pemateri dalam acara bedah buku. Dalam jarak waktu yang tidak terlalu lama dari momen perjumpaan saya bersama Romo Guru, sebuah monogram

karya Romo Setyo dan saya tentang wawasan pedagogis untuk membentuk pemimpin dan negarawan menurut pemikiran Platon terbit menjadi sebuah buku pada sekitar Agustus 2014 dan kemudian digelar bedah buku di beberapa kota. Salah satu acara bedah buku ini digelar di Balai Agung Kantor Gubernur DKI Jaya, Jakarta, pada 3 November 2014.

Bersama Romo Guru, pemateri lain adalah Bapak Ignas Kleden, dan Bapak Basuki Tjahaya Purnama, sebagai tuan rumah dan menjadi *keynote speaker* dalam acara bedah buku itu. Moderatornya adalah Bapak Jaya Suprana. Bapak Basuki tidak memuat makalah, tetapi mendokumentasikan presentasinya dalam sebuah rekaman video dan transkripnya. Seorang petugas dari Kantor Gubernur DKI Jaya kemudian menyerahkan dokumentasi tersebut ke pihak penulis buku. Romo Setyo menerima dokumen tersebut. Sedangkan Bapak Ignas dan Romo Guru membuat makalah. Seluruh hadirin pun merasa puas karena memperoleh wawasan yang mencerahkan dari para pemateri. Singkat kata, acara berjalan sukses. Syukurlah!

Berkaitan dengan makalah presentasi itu, dalam kesempatan ini saya ingin memetik beberapa pandangan dari makalah Romo Guru, berjudul *Mendidik Pemimpin dan Negarawan*, yang menurut saya menunjukkan salah satu harta karun *wawasan perenial* terbaik dari para bijak-bestari maupun dari Romo Guru sendiri.

Petikan pertama:

> "*Membaca buku Mendidik Pemimpin dan Negarawan ini, telah memberi saya kenikmatan intelektual [...]. Uraiannya amat detail dan ketat. [...] Saya menemukan gagasan-gagasan Platon yang menggairahkan sekaligus mencerahkan. Pikiran-pikiran di dalamnya menghubungkan saya pada khazanah tradisi klasik Islam karya-karya Al-Hallaj, Ibnu Arabi, Abu Hamid al-Ghazali, Ibn Rusyd (Ave Roes), Al-Attar, Saa'di Syirazi, Jalal al-Din Rumi dan Abd al-Karim al-Jili, untuk menyebut beberapa nama saja. Saya menduga kuat pikiran-pikiran Neoplatonisme telah memengaruhi dan merasuk ke dalam pikiran dan jiwa para bijakbestari muslim ini, berkat pertemuan yang akrab antar peradaban dunia pada Abad Pertengahan dan keterbukaan pikiran dan jiwa mereka.*
>
> Mereka adalah para bijak-bestari yang namanya terus hidup dan disebut-sebut di dunia muslim dan pikiran-pikirannya menjadi rujukan dalam kajian-kajian spiritualisme, esoterisme (tasawuf) sampai hari ini, meskipun

kontroversial. Mereka hadir untuk mengembangkan pesan-pesan profetik: "mengeluarkan (membebaskan) manusia dari situasi dunia gelap menuju dunia bercahaya". Dunia gelap adalah dunia yang diliputi kebodohan dan kezaliman. Dunia bercahaya adalah dunia yang diliputi oleh ilmu pengetahuan dan keadilan. Pendidikan dalam pandangan mereka adalah sebuah ruang pergulatan eksploratif intelektual dan permenungan intuitif manusia yang tiada henti untuk menemukan makna-makna, nilai-nilai esensial dan keindahan hidup, di tengah derita dan kecemasan yang terus menyergap.

Pengetahuan yang benar menurut mereka akan menghasilkan sistem sosial yang beretika. Ia direpresentasikan melalui cinta pada kejujuran, kebijakan publik yang adil dan tanpa diskriminasi, ketulusan dalam bekerja, kerjasama dalam riset dan kesiapan untuk menerima pandangan kemanusiaan universal.

Pandangan-pandangan mereka ditekankan pada pembentukan "al-Akhlaq al-Karimah" (moralitas luhur), sebuah terma yang di dalamnya tersimpan nilai-nilai keluhuran budi, kecerdasan akal, keindahan ekspresi dan kebeningan nurani. Ia adalah kejujuran, kebersahajaan, rendah hati pengabdian tulus, ketekunan, keberanian, serta kesalingan membagi pengetahuan dan kegembiraan. Pada tingkat yang lebih tinggi, Al-Akhlaq al-Karimah menekankan pada persaudaraan umat manusia atas dasar cinta dan kasih sayang.

Para Bijakbestari itu juga mengatakan: "Tidak ada kode moral tertinggi selain cinta, yang mengingkari Ego dan mengembangkan kebaikan. Meskipun ada banyak kode moral, akan tetapi dasar utamanya adalah cinta. Cintalah yang melahirkan harapan, kesabaran, keberanian, ketabahan, toleran dan se

mua moral baik. Penghormatan, toleransi, memberikan kebaikan dan kasih semua lahir dari cinta". Prinsip utama dari visi ini adalah "engkau adalah aku". Mengenai ini di antara para bijakbestari itu ada yang bercerita: "Aku mengetuk pintu sebuah rumah. "Siapa?, jawab yang di dalam. "Ini aku". Pintu tak dia buka. Aku mengetuk lagi. Dia bilang lagi: "Siapa? Aku bilang: "Kau". Maka dia membukakan pintunya. Ketika pintu terbuka dia berkata riang: "O, kau, cerminku". "Seorang teman sejati bagaikan cermin diri".[12]"

12 Syams al-Din bin Muhammad bin Mahmud al-Syahrzuri, "*Nuzhah al-Arwah wa Raudhah al-Afrah fi Tarikh al-Hukama wa al-Falasifah*", Majlis Dairah al-Ma'arif Utsmaniyah, Heiderabad, India, Cet. I, th. 1976, hlm. 3 Jalal al-Din al-Rumi, *Fihi Ma Fihi* (Di dalamnya apa yang ada di dalamnya), Discourse.

Petikan kedua:

"Kisah-Kisah Para Pemimpin dan Negarawan

Para bijak-bestari di atas tak henti-hentinya mendidik para pemimpin dan para negarawan dengan misi-misi profetik (Platonis) sebagaimana di atas melalui beragam cara, antara lain adalah cerita atau kisah-kisah. Berikut ini adalah beberapa kisah yang dituturkan mereka kepada para pemimpin politik pada zamannya.

1. *Empat Hal bagi Pemimpin*

   Al-Ghazali (wafat 1111 Masehi)[13] *dalam surat-suratnya yang ditujukan kepada para pemimpin muslim pada zamannya menulis, antara lain: "Seorang perdana menteri Yunani menulis surat kepada Anusyirwan, raja Persia, yang dikenal adil. Surat itu berisi pesan-pesan profetik. Bunyinya: "Wahai tuan pemimpin yang terhormat. Seyogyanya engkau senantiasa memegang teguh empat hal: pikiran yang jernih, keadilan, kesabaran dan rasa malu. Seyogyanya pula engkau selalu menjauhi empat hal pula: arogansi, dengki, kikir dan marah. Ketahuilah bahwa para pemimpin sebelummu telah lewat. Para pemimpin sesudahmu belum lahir. Maka berusahalah sekuatmu agar semua pemimpin sesudahmu mencintai dan merindukanmu".*

2. *ara Penjaga Bumi*

   Abu Hamid al-Ghazali juga bercerita. Nabi Muhammad Saw, pernah mengatakan: "pada hari kiamat kelak, para pemimpin akan dihadapkan kepada Tuhan." Lalu Dia mengatakan: "Kalian adalah para pemimpin rakyat. Rakyat adalah hamba-hamba-Ku dan penjaga semua milik-Ku di bumi". Kepada sebagian mereka Tuhan mengatakan: "Mengapa kamu menghukum hamba-Ku di luar batas yang telah Aku tetapkan". Mereka menjawab: "Wahai Tuhan, mereka telah mendurhakai dan menentang-Mu". Dia mengatakan: "Ya, tetapi tak sepantasnya kalian memarahi mereka melampaui kemarahan-Ku".

   Kepada yang lain Tuhan mengatakan: "Mengapa kalian menghukum orang lebih ringan dari yang seharusnya?" Mereka menjawab: "itu bentuk kasih sayang kami kepadanya, Wahai Tuhan Yang Maha Agung". Dia

---

13 Filsuf-Sufi terbesar dari Thus, Iran. Penulis buku "Tahafut al-Falasifah" (Kerancuan para filsuf) dan "Ihya Ulum al-Din" (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama).

mengatakan: "Bagaimana mungkin kalian lebih sayang daripada Aku". Kepada kalian yang menghukum lebih berat dan lebih ringan itu Tuhan lalu melemparkan mereka ke neraka jahannam".[14]

3. *Segenggam Garam*

   Sa'di Syirazi[15] *bercerita: Raja Anusyirwan yang adil itu, diiringi para pembantunya, suatu hari pergi berburu rusa. Ketika rusa diperoleh,ia meminta para punggawa membakarnya. Bumbu-bumbu disiapkan. Tetapi ada satu yang ketinggalan: garam. Raja meminta salah seorang di antara mereka mencari segenggam garam di rumah penduduk desa terdekat. Sebelum dia berangkat, Raja berkata: "Belilah garam rakyat itu sesuai harganya.*

   Kamu jangan membiasakan diri mengambil milik orang lain di kampungmu begitu saja. Kelak kampung itu akan binasa karenanya". Si punggawa heran: "apakah yang salah bila aku ambil segenggam garam itu, seberapalah harga barang yang remeh temeh itu?" Dengan tenang Raja menjawab: "Kezaliman di dunia ini dimulai dari yang kecil. Tetapi orang-orang yang datang kemudian akan mengambil lebih besar dari pendahulunya. Jika Raja mengambil hanya segenggam garam, maka para pejabat akan merampas tanah sebahu. Jika Raja mengambil sebiji apel dari kebun milik orang, para pejabat akan mencabut pohon itu seakar-akarnya. Jika Raja membolehkan mengambil lima butir telor. Maka seribu ekor ayam akan menyusul dipanggang si pejabat. Orang zalim memang tak ada yang kekal. Tapi kutukan karena kezaliman akan abadi".

4. *Pemimpin Tuli*

   Suatu hari seorang Darwisy menemui "Amir al-Mukminin (pemimpin kaum muslimin) di istananya. Ia sengaja diundang untuk dimintai nasehatnya. Di hadapan sang pemimpin ia mengatakan; "Wahai Amir al-Mukminin, aku baru saja pulang dari mengembara di negeri Cina. Pemimpin negeri itu mengalami sakit pendengaran sehingga tuli, tak bisa mendengar. Suatu hari aku mendengar dia menangis. Ketika ditanya mengapa dia menangis, ia menjawab: "Demi Tuhan, aku tidak pernah

---

14 Abu Hamid Al-Ghazali, *al-Tibr al-Masbuk fi Nashihah al-Muluk*, hlm. 21.

15 Seorang Darwisy dari Iran, sastrawan terkemuka. Menulis buku "Gulistan" (Kebun Mawar) dan "Bustan" (Kebun Buah).

menangisi ketulianku. Aku telah menerima keputusan Tuhan atas diriku ini. Tetapi aku menangis karena melihat di depan pintu istanaku ada rakyatku yang hatinya sakit, karena teraniaya hak-haknya. Dia tampaknya menjerit meminta tolong, tetapi aku tidak mendengarnya. Meskipun demikian aku bersyukur kepada Tuhan karena mataku masih bisa melihat dengan jelas. Sang Pemimpin Cina itu lalu memanggil pembantunya dan memintanya untuk mengumumkan kepada rakyatnya bahwa: "siapa saja di antara rakyatku yang dizalimi agar mengenakan baju merah".

Sang Pemimpin kemudian naik di atas punggung gajah dan berkeliling menyusuri jalan-jalan di pelosok-pelosok negeri itu (blusukan). Manakala matanya melihat orang berbaju merah dia memanggilnya dan memintanya menceritakan nasib dirinya. Ia kemudian memerintahkan para menterinya untuk segera memperhatikan pengaduannya dan menyelesaikannya sesuai dengan hukum yang adil. Si Darwis mengatakan: "Lihatlah tuan Amir al-Mukminin, betapa dia yang "kafir" (menurut keyakinanmu. Red.) itu memberikan kasih sayang dan perhatiannya yang luar biasa kepada hamba-hamba Allah. Tuan adalah seorang yang beriman kepada-Nya, bahkan juga termasuk keturunan Nabi. Aku ingin melihat bagaimana tuan bisa bertindak terhadap rakyatmu dengan penuh kasih, (seperti dia)".[16]

5. *Menjaga dan Menggendong*

Fariduddin Attar, (1155-1230 Masehi),[17] *menceritakan kisah dua orang sufi besar: Ibrahim bin Adham (wafat 782 Masehi) dan Sahl al-Tustari (wafat 896 Masehi).*[18] *Ibrahim bin Adham adalah anak raja yang memilih jadi seorang Darwish, bagai Budha. Sahl al-Tustari adalah guru Husein Manshur al-Hallaj (wafat 922 Masehi), sang sufi martir.*[19] *Ibrahim lebih unggul dalam praktik keilmuan perennial.*

---

16 Al-Ghazali: *al-Tibr al-Masbuk fi Nashihah al-Muluk*, hlm. 24.

17 Penyair-sufi terbesar dari Persia. Penulis buku terkenal "*Mantiq al-Thair*" (Percakapan Burung) dan *Tazkirah al-Awliya* (Catatan Para Bijak-Bestari).

18 Sahl al Tustari adalah pemimpin para sufi terkemuka, kelahiran Persia Iran. Ia mewariskan visi dan kearifan Helenistik dan mengintegrasikannya ke dalam kearifan sufi Islam.

19 Gagasannnya yang terkenal "Ittihad" (manunggaling kawula-Gusti) dan "Al-Hulul". Kata-katanya yang kontroversial: "Ana al-Haq" (Akulah Sang Kebenaran). Ia bagai Syeikh Siti Jenar di Jawa.

Attar mengatakan: "ketika mereka harus tidur di masjid yang rusak, Ibrahim tidak ikut tidur. Ia berdiri dekat pintu sampai pagi. Manakala Sahl bangun dia bertanya mengapa dia melakukan hal itu. Ibrahim me

njawab: "Cuaca tadi malam sangat dingin. Aku sengaja berdiri agar kamu tidak menderita kedinginan dan biarlah aku yang menanggung dingin". Sahl al-Tustari, teman Ibrahim itu sendiri pernah bercerita tentang Ibrahim bin Adham: "Aku dan seorang temanku pernah bersama-sama melakukan perjalanan jauh bersama Ibrahim bin Adham. Di tengah jalan aku jatuh sakit. Untuk mengobati sakitku diperlukan biaya yang cukup besar. Ibrahim kemudian menjual semua miliknya. Bahkan keledai kesayangan yang dipakai untuk perjalanan itupun ikut dijualnya.

Ketika sembuh aku menanyakan keledainya. Ibrahim menjawab: telah aku jual". "Lho, lalu dengan apa kita akan meneruskan perjalanan yang masih beberapa kilometer lagi ini?" tanya Tustari. "Naiklah di kedua bahuku", jawab Ibrahim. Akhirnya, dalam konteks Islam, pada dasarnya setiap manusia adalah "penggembala" dan setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan dalam pengertiannya yang khusus, yakni pemimpin formal, Islam menyatakan: "Para pemimpin dan Negarawan adalah "Zhill Allah fi Ardhih. Ya'wi ilaihi Kullu Mazhlum" (bayangan Tuhan di bumi yang di tangannya semua yang teraniaya terlindungi).

Pemimpin dan Negarawan sejati adalah cahaya, ruh dan api yang harus menjadi sumber kekuatan yang mencerahkan, menggerakkan dan memberdayakan masyarakat. Mereka harus membentangkan jalan keluar bagi problematika dan kesulitan hidup rakyat, menciptakan kehidupan yang berkeadilan, jujur dan saling menghargai martabat manusia. Pada sisi yang lain mereka harus mengambil sikap tegas untuk menolak kezaliman, arogansi, perampasan hak milik, diskriminasi atas dasar apapun. Singkat kata pemimpin dituntut berjuang keras (jihad) untuk mewujudkan dua hal secara simultan; menciptakan manusia-manusia yang tercerahkan secara intelektual yang di dalam dirinya terpatri moralitas kemanusiaan yang luhur dan spiritualitas yang tingggi. Inilah, menurut saya, makna paling genuine dari kata yang kini popular: "Revolusi Mental"."

Petikan ketiga:

> *"Demokrasi dan Konstitusi*
> *Indonesia adalah Negara Demokrasi. Meski ada kecacatan di dalamnya, dan Platon seperti menolak ide ini, namun kini ia adalah mekanisme sosial yang dipandang oleh dunia, termasuk Indonesia, sebagai lebih baik dari cara lainnya untuk merumuskan gagasan-gagasan, kehendak-kehendak dan "impian-impian" manusia yang berbeda-beda, dalam kehidupan bersamanya. Demokrasi meniscayakan tersedianya ruang kebebasan bagi setiap orang untuk dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan kehendak-kehendaknya dalam suasana kesetaraan dan saling menghormati. Kehendak-kehendak manusia yang berbeda-beda itu harus diselesaikan dalam ruang dialog yang terbuka, cerdas, jujur, santun dan penuh kearifan,tanpa pemaksaan kehendak, apalagi dengan cara-cara kekerasan dan merendahkan martabat kemanusiaan. Saya kira semua nilai ini telah tertuang dengan jelas dalam Konstitusi Negara Republik Indonesia, yang adalah produk bersama dan disepakati oleh seluruh komponen warga Negara. Maka kepadanyalah seluruh kebijakan Negara dan konstruksi pemikiran keagamaan bangsa ini diletakkan dan diarahkan.*

Petikan keempat:

> *"Ketika kebenaran dan keadilan terancam, kegelapan dan kezaliman merajalela, Sang Bijak-Bestari pun selalu akan hadir dan berkata: "Akulah Sang Waktu". Ia datang untuk membebaskan penderitaaan dan kebodohan, menegakkan kembali kebenaran dan keadilan, membagi cahaya dan Cinta".*

Akhirnya, petikan kelima:

> "*Pikiran para bijak-bestari sering mendahului pikiran umum zamannya. Dengan berjalannya waktu, pikiran itu, pelan pelan, akan diterima, bahkan diikuti.*"
>
> "*Langit tidak perlu menjelaskan bahwa dirinya tinggi*".

Dari lima petikan di atas, yang baru saja dikutip itu, dari rekam jejak kiprah keteladanannya yang sudah tidak perlu diragukan lagi, juga dari pengalaman perjumpaan, perkenalan dan percakapan saya, serta rangkaian kontak sesudahnya, sampai sekarang ini, ketika tulisan ini saya buat, saya

sampai pada simpulan sederhana bahwa Romo Guru adalah sosok yang ugahari-bersahaja, inklusif, berwawasan, pecinta kebijaksanaan dan teladan yang ramah terhadap orang muda.

Dari lima petikan wawasan perenial di atas, terlihat dengan jelas bahwa beliau pada dasarnya bukan seorang analis politik, atau teoretikus politik, atau bahkan tertarik untuk masuk ke gelanggang politik praktis sebagai politisi apalagi sampai menghalalkan segala cara untuk memenuhi ambisi meraih kekuasaan, dan tampaknya panggilan profetisnya yang menjadi gelanggang perjuangan yang dihayatinya secara konsisten sepanjang hayatnya oleh beliau tidak mengarah pada ranah-ranah seperti itu. Namun ketika ranah-ranah seperti itu, juga ranah kehidupan bermasyarakat dan bernegara mengalami "kebuntuan", "merosot", "terpuruk", "menjadi kotor", kita bisa berharap sosok seperti Romo Guru "turun gunung" untuk "menyucikan" kembali menjadi bermartabat. Kapasitas seperti itu tentu saja tidak akan pernah kita temukan dalam status-status atau jabatan-jabatan formal dan resmi dalam birokrasi pemerintah atau negara, tetapi justru lahir, tumbuh, dan berkembang subur dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat atau *civil society*.

Sosok seperti itu secara unik selalu berperan dalam sesuatu yang sifatnya "melampaui" tetapi juga "mewarnai". Dari khasanah tradisi panjang lintas generasi dan lintas bangsa, juga dari tradisi yang menandai tempat bernaungnya Romo Guru, kita dapat memetik inspirasi dan belajar untuk mengenal peran seperti itu dalam sebuah rumusan yang sederhana, dan rasanya tidak berlebihan jika saya menuliskan rumusan sederhana berikut ini: Romo Guru, atau Buya Husein --- dari seluruh kapasitas pengetahuannya (*kawruh*), kiprah, integritas, dan teladan yang konsisten dijalaninya sepanjang hayatnya (*way of life* atau laku-hidup), adalah ulama cerdik cendekia yang mumpuni dan juga guru bangsa yang inspiratif bagi kalangan luas.

Pada 9 Mei 2023 ini akan dirayakan HUT ke-70 Romo Guru. Saya, juga siapa pun yang mengenal beliau, apalagi bagi mereka yang mengenal lebih dekat dan menjadi sahabat seperjuangannya tentu saja selayaknya mengucap syukur, berterima kasih, dan senantiasa berharap yang terbaik atas seluruh panggilan, pencapaian dan suri teladan beliau ini akan senantiasa menginspirasi banyak kalangan luas demi kebaikan bersama.

Dirgahayu Romo Guru. Amin. []

"Penderitaan kita lahir dari kehendak untuk memiliki sesuatu yangtidakmungkin."

Mengenal Metodologi Tafsir dan Ushul Fiqh yang Mendasari Ijtihad Kiai Husein Muhammad

Faqihuddin Abdul Kodir

Aku mengenal Kiai Husein Muhammad sejak tahun 1985 saat nyantri di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon. Sejak saat itu dan sampai sekarang, aku mengenalnya sebagai Kiai dan guru yang banyak ide dan gagasan. Dia senang melontarkan gagasan melalui pertanyaan-pertanyaan dialogis yang memancing para santri untuk berpendapat. Tetapi, terkadang juga melontarkan sesuatu yang membingungkan. Tepatnya mencengangkan. Sehingga, tidak cukup jika disampaikan dalam model ceramah berdurasi 7-15 menit. Bersamanya, diskusi bisa berjam-jam untuk mendalami dan mengurai suatu gagasan.

Di antara pengantar yang sering dilakukan Kiai Husein untuk mengawali obrolan, diskusi, atau bahkan sebuah workshop tentang teks-teks Islam, adalah menyampaikan hal-hal yang paradoks dan bertentangan satu sama lain. Misalnya, bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang satu sama lain saling bertentangan. Ada ayat yang berbicara kesetaraan (seperti QS. Al-Hujurat, 49: 13). Tetapi ada juga bahwa laki-laki yang memimpin (QS. An-Nisa, 4: 34) dan lebih unggul satu derajat dari perempuan (QS. Al-Baqarah, 2: 228). Ada ayat yang menegaskan kesetaraan, keadilan, dan perdamaian di antara orang yang berbeda agama (seperti QS. Al-Baqarah, 2: 62; al-Anfal, 8: 61; dan al-Mumtahanah, 60: 8). Tetapi juga ada ayat-ayat perang, bahkan secara literal perintah membunuh orang-orang kafir (seperti QS al-Baqarah, 2: 191; an-Nisa, 4: 89 dan 91).

Begitupun teks-teks hadits banyak yang paradoks: antara satu teks dengan yang lain. Ada banyak hadits yang menyatakan bahwa perempuan adalah fitnah terbesar umat Islam (Sahih Bukhari, no. 5152), sumber kesialan umat (Sahih Bukhari, no. 2897), tercipta dari tulang rusuk laki-laki (Sahih Bukhari, no. 3366), kurang akal dan kurang agama (Sahih Bukhari, no. 305), penduduk neraka terbanyak (Sahih Bukhari, no. 2277), bahkan bisa membatalkan orang yang sedang shalat, jika seorang perempuan lewat di hadapanya (Sunan Abu Dawud, no. 703). Ini berbeda dengan hadits yang menegaskan kemanusiaan perempuan, sebagaimana kemanusiaan laki-laki (Shahih Muslim, no. 6114), kesetaraan laki-laki dan perempuan (Sunan Abu Dawud, no. 236), atau pentingnya memperhatikan hak-hak perempuan sebagaimana dinyatakan dalam pidato Nabi Muhammad Saw pada saat haji perpisahan (Sunan Ibn Majah, no. 1924).

Tentu saja, akan lebih banyak lagi perbedaan dan pertentangan dalam tafsir al-Qur'an dengan berbagai kitabnya yang berjumlah ribuan. Juga fiqh dengan berbagai pandangan ulamanya yang juga ribuan. Termasuk fiqh Mazhab Syafi'i. Ungkapan paradoksikal ini digunakan Kiai Husein untuk membawa para peserta diskusi berpikir dan bertanya: benarkah, mengapa, dan bagaimana memahami semua teks-teks sumber yang otoritatif ini. Artinya, teks-teks tersebut jika dibaca secara literal tanpa metodologi tertentu akan tampak sekali adanya pertentangan dan inkonsistensi. Satu sisi, pengantar ini akan mengenalkan pada pentingnya metodologi. Di sisi yang lain, Kiai Husein ingin mengenalkan bahwa perbedaan itu niscaya, karena sejak ungkapan literalnya pun membuka pertentangan, ditambah lagi dengan perbedaan metodologi dalam membaca teks-teks sumber tersebut. Artinya, perbedaan adalah niscaya dan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan ini adalah mengenali metodologi dalam membaca dan memahami teks-teks tersebut. Lebih dari itu, metodologi menjadi niscaya untuk mengenali makna dasar yang dimaksudkan dan menjadi visi dan misi dari teks-teks tersebut. Isu-isu metodologis, karena itu, adalah sesuatu yang sesungguhnya banyak menggelayut dalam berbagai ceramah, diskusi, dan tulisan Kiai Husein.

Isu paradoks ini bisa menjadi awal pembicaraan, dalam diskusi dengan Kiai Husein, bagi penjelasan hal-hal metodologis yang parsial, yang terekam dalam literatur klasik, maupun yang substansial. Yang parsial seperti konsep nasakh atau abrogasi (*nasikh* dan *mansukh*), sebab-sebab turun ayat (*asbab an-nuzul*) dan datangnya hadis (*asbab al-wurud*), analogi (*qiyas*), kemaknaan

suatu kata dan kalimat (*dalalat al-alfazh*), dan banyak lagi hal-hal parsial dalam metodologi tafsir dan ushul fiqh yang biasa diajarkan di berbagai pusat pendidikan Islam. Konsep-konsep metodologis ini, di tangan Kiai Husein, menjadi alat untuk mempertemukan teks-teks yang terkesan bertentangan, sekaligus menemukan gagasan dasar yang visioner dalam Islam.

Sementara hal-hal metodologis yang lebih substansial, seperti konsep kebaikan (*istihsan*), kemaslahatan (*al-mashlahah*), terutama teori tentang tujuan-tujuan hukum Islam (*maqashid asy-Syari'ah*), dengan lima prinsipnya yang populer (*al-kulliyat al-khamsah*). Kiai Husein menguraikan metodologi warisan klasik ini dengan piawai, sehingga tergambar visi dan misi besar Islam melalui tafsir-tafsirnya atas ayat-ayat yang secara literal terkesan paradoks di atas, atau bahkan bertentangan. Metode lain, yang lebih mendalam lagi, terkadang, Kiai Husein akan mengajak kita berdiskusi mengenai wahyu itu sendiri: untuk apa al-Qur'an diturunkan ke muka bumi? Untuk apa Nabi Muhammad Saw diutus pada manusia sedunia, bukan orang-orang Arab semata?

Visi Kemanusiaan Islam

Dalam berbagai kesempatan dan tulisan, secara jelas Kiai Husein menegaskan bahwa visi Islam yang terekam dalam ayat al-Qur'an, teks-teks Hadits, dan seluruh khazanah klasiknya adalah untuk kemanusiaan. Artinya, untuk kebaikan manusia dalam menjalani hidup di dunia dan kelak di akhirat. Semua ajaran dan aturan hukum, bahkan ibadah-ibadah ritual yang secara literal ditujukan kepada Tuhan, adalah sejatinya untuk kemanusiaan. Manfaat dari semua aturan tersebut adalah bukan untuk Tuhan, tetapi untuk manusia. Istilah-istilah seperti *lillahi ta'ala,* yang artinya untuk dan karena Allah Swt, sesungguhnya adalah untuk kebaikan manusia. Karena Allah Swt, sebagaimana ditegaskan berbagai hadits dan teks-teks sufi, sama sekali tidak membutuhkan persembahan manusia. Allah Swt, tetap Tuhan Maha Besar, terlepas manusia beribadah kepada-Nya atau tidak.

Visi kemanusiaan Islam ini adalah pernyataan metodologis untuk merangkum dan sekaligus mengambil substansi dari ayat dan hadits yang secara literal terkesan paradoks di atas. Kita ambil salah satu contoh, yang sering juga dijelaskan Kiai Husein dalam berbagai kesempatan. Ada ayat yang menyatakan bahwa penciptaan manusia dan jin itu dengan tujuan agar mereka

menyembah atau beribadah kepada Allah Swt (QS. Adz-Dzariyat, 51: 56). Beribadah kepada Allah Swt, adalah tujuan utama dalam hidup manusia, tanpa perlu bertanya: untuk apa dan mengapa. Pernyataan ini seringkali kita dengar dari berbagai ceramah Kiai dan ustadz, untuk memastikan kita hanya "mendengar, tunduk, dan patuh" (*sam'an wa tha'atan*) kepada Allah Swt, tanpa menggunakan akal bertanya: untuk apa dan mengapa. Kepatuhan dan ketaatan ini, pada gilirannya, yang awalnya dari manusia kepada Tuhannya, akan menurun secara hirarkis antar kelas manusia.

Ketaatan antar manusia ini, seringkali kemudian dipraktikan dalam bentuk-bentuk yang mencederai kemanusiaan itu sendiri. Penuh taklid buta, kekerasan, bahkan ketidak-adilan. Dan inilah yang ditentang Kiai Husein. Metodologi membaca ayatnya bagaimana? Kiai Husein akan mempertemukan ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang berbicara mengenai tujuan beribadah kepada Allah Swt, dimana secara tegas dan jelas semua ibadah itu adalah untuk manusia dan kemanusiaan. Ibadah itu bukan tujuan akhir, bahkan bukan tujuan itu sendiri, melainkan jalan (*wasilah*) bagi tujuan akhir: *salah ad-dunya wa al-akhirah*, atau kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Istilah lain: *sa'adah ad-darain,* atau kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bagi siapa? Ya tentu bagi manusia.

Ada ratusan ayat dalam al-Qur'an yang berbicara mengenai kerahmatan Allah Swt kepada manusia, termasuk melalui ajaran dan aturan-aturan ibadah-Nya. Salah satu yang sering dikutip adalah *wa ma arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin,* bahwa maksud diutusnya Nabi Muhammad Saw, dengan seluruh ajaran dan aturan-Nya, adalah untuk menghadirkan kerahmatan bagi semesta (QS. Al-Anbiya, 21: 107). Manusia adalah salah satu semesta, yang langsung mendengar, menerima, dan menjalankan visi dan misi kerasulan tersebut. Artinya, bagi Kiai Husein, ibadah sebagaimana disebut dalam ayat di atas, dan banyak ayat-ayat lain, adalah dalam konteks kerahmatan yang disebut pada ayat ini, dan ayat-ayat lain yang sejenis. Dengan demikian, tidak ada paradoks sama sekali antar berbagai ayat, jika dipahami dengan metodologi berbasis visi kemanusiaan Islam.

Dalam suatu kesempatan, yang aku saksikan, Kiai Husein pernah memaknai ayat *adz-Dzariyat* tersebut di atas secara berbeda. Bahwa kalimat "*liya'buduni*" itu lebih tepat diartikan "agar menghamba kepada-Ku", bukan "beribadah kepada-Ku". Artinya, ayat ini berbicara mengenai pentingnya penghambaan manusia kepada Allah Swt. Ayat ini sedang mengikis tradisi penghambaan

sesama manusia, yang mencederai kemanusiaan. Ayat ini tentang ketauhidan yang secara vertikal mengharuskan manusia untuk hanya menuhankan Allah Swt dan menjadi hamba pada-Nya semata. Sementara secara horizontal, karena sama-sama hamba Allah Swt, maka semua manusia harus bersaudara dan bekerjasama. Persaudaraan dan kerjasama adalah nilai yang justru akan menguatkan visi kemanusiaan Islam, dan sekaligus selaras dengan visi "*rahmatan lil 'alamin*".

Ayat *adz-Dzariyat* ini yang digabung dengan ayat *al-Anbiya* berbicara tentang penghambaan kepada Allah Swt, untuk menggantikan kebiasaan penghambaan sesama manusia. Bahwa secara penciptaan, manusia itu hanya menjadi hamba kepada Allah Swt semata. Karena itu, penghambaan kepada Allah Swt, akan meletakan semua manusia menjadi setara, sesama manusia, dan sesama hamba Allah Swt. Kesetaraan ini, pada gilirannya akan membuahkan persaudaraan, dan seterusnya menumbuhkan kerjasama antar manusia untuk kebaikan dan kemaslahatan kemanusiaan.

Visi kemanusiaan ini, pada kesempatan lain, juga dijelaskan Kiai Husein melalui konsep *akhlaq karimah*. Sebagaimana kita tahu, bahwa misi utama Nabi Muhammad Saw, adalah menyempurnakan akhlak manusia. Nah, Kiai Husein menjelaskan akhlak ini sebagai hak dasar yang melekat pada penciptaan manusia. Bukan mengenai adab dan sopan santun. Kata "*akhlaq*" dalam bahasa Arab dari kata "*khalq*" yang berarti penciptaan, atau melekat pada penciptaan. Hak-hak dasar yang melekat pada penciptaan manusia adalah hak hidup, dan hak-hak dasar lain sebagai manusia terhormat yang memungkinkan bisa setara dan kerjasama dengan sesama manusia yang lain, dalam mewujudkan mandat sebagai *khalifah fil ardh*.. Hak-hak dasar ini, pada gilirannya, akan mengantarkan kita pada penjelasan Kiai Husein mengenai konsep klasik berupa *Maqashid Syari'ah* (tujuan-tujuan hukum Islam).

Konsep ini telah melalui proses perumusan dan perdebatan panjang di kalangan para ulama klasik. Mulai dari Abu Abdullah at-Tirmidzi al-Hakim (w. 320 H/932 M), Abu Zayd al-Balakhi (w. 322 H/933 M), al-Qaffal al-Kabir (w. 365 H/975 M), Ibn Babawih al-Qummi (w. 381 H/991 M), al-Amiri al-Failasufi (w. 381 H/991 M), 'Abd al-Malik al-Juwaini (w. 478 H/1185 M), Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), Fakhr ad-Din ar-Razi (w. 606 H/1209 M), Sayf ad-Din al-Amidi (w. 631 H/1234 M), Syihab ad-Din al-Qarafi (w. 646 H/1249 M), Izz ad-Din bin Abd as-Salam (w. 660 H/1262 M), Najm

ad-Din ath-Thufi (w. 716 H/1216 M), Ibn Taymiyah (w. 728 H/1327 M), Ibn al-Qayyim al-Jawziyah (w. 751 H/1350 M), dan Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 790 H/1388 M).

Sebagai warisan klasik, *maqâshid asy-syarî'ah* telah mengerucut pada konsep *al-kulliyât al-khams* (prinsip yang lima) sebagai kerangka dalam memahami, memutuskan hukum Islam, dan menawarkan rumusan-rumusan baru hukum Islam yang lebih reformatif. Lima prinsip yang dimaksud adalah perlindungan jiwa (*hifdh an-nafs*), akal (*hifdh al-'aql*), harta (*hifdh al-mâl*), keluarga (*hifdh an-nasl*) atau kehormatan (*hifdh al-'irdh*), dan agama (*hifdh ad-dîn*). *Maqâshid asy-syarî'ah* dengan lima prinsip ini, bagi asy-Syathibi, telah menjadi dasar hukum yang jelas dan pasti (*qathi'y*), sebagai bagian dari pokok agama (*ushûl ad-dîn*), kaidah hukum (*qawâ'id syar'iyyah*), dan prinsip beragama (*kulliyât al-millah*). Urutan lima prinsip, yang diawali perlindungan jiwa, adalah yang disetujui Kiai Husein, dengan dasar visi kemanusiaan Islam. Di antaranya, dengan alasan, bahwa manusia itu hidup terlebih dahulu, baru bisa menikmati hak-hak dasar yang lain.

Bagi ulama kontemporer, termasuk Kiai Husein di sini, kelima prinsip ini tidak hanya digunakan sebagai kerangka untuk menjaga dan melindungi hak-hak dasar manusia, melainkan juga untuk mengembangkannya agar terwujud secara baik dan sempurna. Prinsip *hifdh an-nasl,* atau melindungi keluarga, misalnya, awalnya hanya dipahami sebagai kerangka *syari'ah* pernikahan dan larangan zina saja. Kedua hal ini selalu dibahas sebagai *prototipe syari'ah*, atau hukum Islam, dalam mengimplementasikan prinsip perlindungan keluarga. Dengan menikah secara sah, kehormatan keluarga terjaga dan terlindungi. Begitu pun dengan mempidanakan zina, orang-orang dibuat jera dari praktik-praktik yang bisa merusak keutuhan ikatan pernikahan dan kebahagiaan keluarga. Tetapi, bagi Kiai Husein sebagaimana tercermin dalam buku Fiqh Perempuan-nya (Yogyakarta: LKiS, 2001), *hifdh an-nasl* juga adalah perlindungan hak-hak reproduksi perempuan yang lebih luas, agar nyaman, terlindungi, dan terfasilitasi segala kebutuhannya sebagai orang yang mengemban amanah reproduksi manusia.

Di sinilah, bagaimana penjelasan Kiai Husein mengenai metodologi tafsir dan *ushul fiqh* dari warisan khazanah klasik Islam tidak hanya sebagai cara mempertemukan berbagai ayat yang secara literal seperti bertentangan. Namun, sekaligus menjadi metode menegaskan visi kemanusiaan Islam yang terkandung dalam berbagai teks sumber dalam Islam. Deskripsi seperti ini,

juga dijelaskan Kiai Husein ketika menjelaskan berbagai konsep lain dalam ilmu tafsir dan ushul fiqh. Di antaranya, yang juga sering disampaikan Kiai Husein, adalah konsep universal-partikular, atau *kulliyat* dan *juz'iyyat*. Memahami dan mengenali teks-teks sumber sebagai *kulliyat* atau *juz'iyyat* adalah penting untuk memahami dan mengenali visi kemanusiaan Islam. Termasuk juga, untuk menghindari kebingungan, pertentangan, dan bisa jadi paradoks antara berbagai teks, baik ayat maupun hadis, jika dipahami hanya secara lafal semata.

Kulliyat (Universal) dan *Juz'iyyat* (Partikular)

Istilah *kulliyat* disematkan Kiai Husein pada teks-teks, baik ayat al-Qur'an maupun Hadits, yang ditujukan kepada manusia dan untuk kemanusian, berlaku di segala ruang dan waktu, berisi prinsip-prinsip kehidupan yang diakui semua manusia, berlaku tetap dan tidak bisa dibatalkan, serta mendasari semua kebijakan. Sementara istilah *juz'iyyat* untuk teks-teks yang berisi tentang peristiwa, kasus, problem sosial tertentu, dan hukum-hukum yang bersifat kontekstual. Jika ayat al-Qur'an, ayat *kulliyat* biasanya ditemukan pada ayat-ayat yang turun di Mekkah (*makkiyah*), sementara ayat-ayat *juz'iyyat* biasanya ditemukan pada ayat-ayat yang turun di Madinah (*madaniyah*).

Jika mengambil contoh teks-teks di pengantar tulisan ini, maka ayat-ayat tentang keadilan, persaudaraan, kebaikan, perdamaian, dan kesetaraan adalah ayat-ayat *kulliyat.* Sementara ayat-ayat mengenai kepemimpinan laki-laki atas perempuan dan laki-laki memiliki hak satu derajat lebih tinggi dari perempuan adalah ayat-ayat *juz'iyat.* Yang *kulliyat* berlaku tetap dan abadi, sementara yang *juz'iyyat* berlaku pada konteks tertentu untuk menyelesaikan problem tertentu. Yang *kulliyat* tidak bisa berubah, sementara yang *juz'iyyat* bisa berubah untuk memastikan berlakunya ayat-ayat yang *kulliyat.* Kata Kiai Husein, bisa jadi ayat-ayat *juz'iyyat* ini turun sebagai 'jembatan' (*manthiqat al-jisr*) dari budaya lama yang tidak adil dan tidak setara, menuju budaya yang lebih egaliter, adil, dan manusiawi. Demikianlah transformasi sosial Islam bekerja menuju visi kemanusiaanya.

Tema-tema dalam buku "Ijtihad Kiai Husein" (Jakarta: Rahima, 2011) adalah contoh bagaimana metodologi *kulliyat-juz'iyyat* bekerja menemukan visi kemanusiaan Islam dari ayat-ayat al-Qur'an. Pada tema perkawinan, misalnya,

ayat-ayat *kulliyat* adalah yang berisi mengenai prinsip kerelaan dalam akad pernikahan (*taradhin*), kesalingan dalam cinta dan kasih (*mawaddah wa rahmah*), kebahagiaan bersama (*sakinah*), saling berbuat baik (*mu'asyarah bi al-ma'ruf*), menangani konflik rumah tangga dengan baik (*ishlah*), dan ketika harus bercerai juga dengan cara yang baik (*tasrih bi ihsan*). Sementara yang *juz'iyyat* adalah ayat-ayat mengenai kepemimpinan suami atas istri, ketaatan istri pada suami, penangan konflik (*nusyuz*) dengan cara pisah ranjang dan memukul istri, pernikahan laki-laki dengan lebih dari satu perempuan (poligami), dan perceraian berada di tangan suami semata.

Yang *juz'iyyat* itu hadir sebagai cara, metode, atau teknik pada konteks tertentu untuk menyelesaikan problem tertentu. Tidak abadi dan tidak berlaku di segala ruang dan waktu. Ia bisa berubah, demi memastikan ayat-ayat *kulliyat* hadir dan berlaku di segala ruang dan waktu. Memukul istri, misalnya, berlaku dengan syarat tertentu, yaitu tidak taat (*nusyuz*). Ia juga harus berjenjang setelah nasihat dan pisah ranjang. Walau bagaimanapun, ia tetap saja *juz'iyyat,* atau partikular dan kontekstual. Tidak harus dilakukan. Bisa ditinggalkan, sekalipun secara lafal adalah perintah. Bahkan, bisa dilarang, jika justru menjadi media yang mencederai visi kemanusiaan Islam. Karena itu, kita tahu Nabi Muhammad Saw melarang pemukulan (Sahih Bukhari, no. 4992; dan Sunan Abu Dawud, no. 2145) dan memandang para suami yang masih memukul istri sebagai orang-orang yang tidak baik (Sunan Abu Dawud, no. 2168). Nabi Saw sendiri dalam kondisi apapun, sama sekali tidak pernah memukul istri (Shahih Muslim, no. 6195; dan Sunan Abu Dawud, no. 5001).

Ayat tentang pemukulan istri, kata Kiai Husein, bisa jadi merupakan 'jembatan' (*manthiqat al-jisr*) dari budaya jahiliyah yang semena-mena memukul istri, tanpa alasan, tanpa syarat, dan sama sekali tidak berjenjang. Al-Qur'an, lalu menjembatani transformasi sosial menuju ayat-ayat *kulliyat* yang menegaskan saling berbuat baik (*mu'asyarah bi al-ma'ruf*) sebagai prinsip relasi antar dua manusia (suami dan istri) yang sama-sama terhormat dan harus saling menghormati. Yaitu, dengan memberi batasan dan syarat memukul istri, bahkan menjadikannya sebagai jenjang terakhir, setelah nasihat dan pisah ranjang. Ini semua adalah "jembatan budaya" (*manthiqat al-jisr*). Itupun, masih ditegaskan Nabi Saw, dalam berbagai teks Hadits, memukul istri dipandang sebagai sesuatu yang tidak baik untuk dipilih dan dilakukan. Jangan-jangan, kata Kiai Husein dalam sebuah workshop, ayat

ini bukan membolehkan, *malah* sedang menyindir para laki-laki yang suka memukul, tanpa melalui pembatasan syarat dan jenjang yang seharusnya dilakukan. Kiai Husein seringkali membaca ayat ini dengan intonasi tertentu yang mengisyaratkan sindiran, bukan persetujuan. Sebuah teks tertulis, jika dibaca dengan intonasi tertentu bisa berbeda makna jika teks yang sama dibaca dengan intonasi yang berbeda.

Qath'iy dan *Zhanniy*

Bukankah ayat-ayat yang dipandang Kiai Husein sebagai *juz'iyyat* adalah ayat *qath'iy* yang secara makna dipandang jelas, tegas, dan tetap, serta tidak boleh berubah?

Disini, Kiai Husein menjelaskan konsep *qath'iy* dan *zhanniy* secara berbeda dari kebanyakan ulama dan cendekiawan kontemporer. Penjelasan Kiai Husein justru mengakar pada literatur klasik ushul fiqh. Konsep *qath'iy* dan *zhanniy* dalam literatur ushul fiqh terkait dua hal berbeda: validitas teks (*ats-tsubut*) dan maknanya (*ad-dalalah*). Jika sebuah teks disaksikan keberadaanya oleh banyak orang dalam jumlah masif, yang bisa memastikan tidak ada periwayat yang salah, alfa, atau lupa, maka validitasnya dianggap *qath'y,* atau jelas dan pasti. Dalam ilmu hadits, teks yang seperti ini (*qath'iy ats-tsubut*) disebut sebagai teks *mutawatir* (banyakan). Jika jumlah periwayatnya sedikit, sehingga dimungkinkan ada yang salah, alfa, atau lupa, maka derajatnya menjadi *zhanny ats-tsubut,* atau dalam ilmu hadits disebut *ahad* (satuan).

Pembicaraan kita bukan pada validitas teks (*ats-tsubut*), tetapi pada pemaknaan teks (*ad-dalalah*). Antara yang *qath'iy* dan yang *zhanny*. Nah, menurut Kiai Husein, teks yang *qath'iy* adalah teks yang maknanya gamblang, jelas, tegas, dan tunggal, sehingga tidak menyisakan makna lain. Sementara teks yang *zhanny* adalah yang memungkinkan lebih dari satu makna. Misalnya, kata kursi pada kalimat: "Di rumah, aku punya kursi tempatku duduk yang terbuat dari kayu"adalah berbeda dengan pada kalimat "Alhamdulillah, saat ini saya sudah memiliki kursi yang cukup nyaman". Kursi pada kalimat pertama adalah satu makna untuk tempat duduk bersifat fisik. Sementara pada kalimat kedua bisa berarti tempat duduk fisik, atau bisa berarti jabatan. Yang pertama adalah maknanya tunggal, jelas, dan tegas, berarti *qath'iy.* Sementara yang kedua memungkinkan dua makna, pemaknaan dengan salah satu maknanya adalah *zhanny.*

Konsep *qath'iy* dan *zhanny,* karena itu, menurut Kiai Husein adalah soal jelas dan tidaknya suatu makna kata atau kalimat. Bukan soal berubah atau tidak berubahnya suatu hukum dari kalimat tersebut. Artinya, sesuatu yang *qath'iy* bisa saja berubah, jika ada perubahan logika hukumnya (*'illah*). Sekalipun maknanya jelas, tegas, dan tunggal. Seperti kata "*wadhribuhunna*" yang berarti "pukullah mereka/para istri" (QS. An-Nisa, 4: 34). Secara lafal, baik dengan melihat susunan kata dan kalimat, maupun konteks sosial, kata ini tegas, jelas, dan tunggal, artinya adalah "pukullah". Artinya, dia *qath'iyy ad-dalalah.* Namun, apakah hukum memukul istri itu wajib, jika memenuhi syarat, karena itu perintah, atau setidaknya boleh, jika memenuhi syarat? Belum tentu, dan ini pembicaraan lain. Yang jelas, sesuatu yang *qath'iyy*, menurut Kiai Husein, hanya sebatas kejelasan suatu makna, bukan ketidak-berubahan hukum yang dikandungnya. Dengan demikian, konsep *qath'iy* dan *zhanny* masih tetap harus tunduk pada konsep kemaslahatan, logika perubahan hukum, dan terutama metodologi yang bisa memastikan visi kemanusiaan Islam yang terekam dalam teori *maqashid asy-syari'ah* maupun dalam konsep *kulliyat-juz'iyyat* sebagaimana dijelaskan di atas.

Jikapun makna "Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan" (QS. An-Nisa, 4: 34) dianggap jelas dan pasti (*qath'iyy ad-dalalah*), bagi Kiai Husein, ia tetap saja bisa berubah, karena perubahan *'illah* (logika hukum), *syarth* (kondisi dan konteks), dan tujuan-tujuan hukum (*maqashid asy-syari'ah*) dari kepemimpinan tersebut. Apalagi ayat tersebut memberi kondisi adanya kapasitas (*fadhl*) pada diri laki-laki dan pemberian nafkah dari laki-laki kepada perempuan. Sama halnya dengan ayat "Jika berhutang piutang maka catatlah" (QS. Al-Baqarah, 2: 282) adalah jelas, pasti, dan tunggal secara narasi (*qath'iyy ad-dalalah*). Namun, di kalangan ulama fiqh, klasik dan kontemporer: hutang piutang itu ada yang perlu dicatat, ada yang baik dicatat, ada yang wajib dicatat, bahkan sekarang ada yang tidak cukup dicatat saja. Perlu tambahan materai dan kesaksian notaris yang harus bayar dalam jumlah yang tidak sedikit. Ini artinya, sesuatu yang *qath'iyy* secara narasi dalam al-Qur'an, hukumnya bisa berubah sesuai perubahan logika, kondisi, dan tujuan-tujuan hukumnya. Perubahan ini sama sekali tidak bertentangan dengan syari'ah Islam, al-Qur'an, maupun Hadits. Sebaliknya, justru perubahan ini untuk mengamalkan ajaran Islam itu sendiri yang mewujud dalam berbagai ayat dan hadits yang *kulli* (universal), yang jumlahnya jauh lebih banyak, lebih jelas, lebih tegas, tetap dan abadi.

Penutup

Artikel ini membahas tentang metodologi tafsir dan ushul fiqh yang mendasari ijtihad Kiai Husein Muhammad. Kiai Husein dikenal sebagai seorang Kiai dan guru yang banyak ide dan gagasan, namun terkadang melontarkan hal yang paradoks dan bertentangan satu sama lain. Misalnya, bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan teks hadis memiliki banyak paradoks dan perbedaan antara satu teks dengan yang lain. Kiai Husein menggunakan ungkapan paradoksikal ini untuk membawa peserta diskusi berpikir dan bertanya tentang pentingnya metodologi dalam membaca dan memahami teks-teks sumber yang otoritatif. Seperti *dalalah al-alfaz, qiyas, istihsan, mashlahah mursalah, maqashid asy-syari'ah,* dan yang lain.

Kiai Husein ingin mengenalkan bahwa perbedaan dalam tafsir al-Qur'an dan fiqh adalah niscaya, karena sejak ungkapan literalnya pun membuka pertentangan, ditambah lagi dengan perbedaan metodologi dalam membaca teks-teks sumber tersebut. Oleh karena itu, perbedaan adalah hal yang wajar dan perlu dijembatani dengan mengenali metodologi dalam membaca dan memahami teks-teks tersebut. Metodologi juga penting untuk mengenali makna dasar yang dimaksudkan dan menjadi visi dan misi kemanusiaan dari teks-teks tersebut. Kiai Husein sering membahas isu-isu metodologis dalam ceramah, diskusi, dan tulisannya. Hal ini menunjukkan bahwa isu-isu metodologis adalah hal yang penting dalam memahami teks-teks sumber Islam dan melakukan ijtihad. Dengan memahami metodologi tafsir dan ushul fiqh yang mendasari ijtihad Kiai Husein, kita dapat mengembangkan pemahaman dan interpretasi yang lebih akurat dan sesuai dengan konteks dan realitas kekinian. *Wallahu a'lam*. []

"Manusia dilahirkan dalam keadaan merdeka. Tak seorang pun boleh memperbudak, merendahkan dan mengeksploitasi. Kehambaan manusia hanyakepadaTuhan."

Teolog Feminis Post-Tradisionalis: *Muthâla'ah* atas Pemikiran dan Gerakan KH. Husein Muhammad

Marzuki Wahid

Dalam suatu forum ilmiah, Prof. M. Amin Abdullah –cendekiawan muslim Indonesia kesohor yang pernah menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama 10 tahun—menyebut KH. Husein Muhammad sebagai feminis muslim yang sejajar dengan Amina Wadud Muhsin dari Amerika, Qasim Amin dari Mesir, Thahir al-Haddad dari Tunisia, Fatima Mernissi dari Maroko, dan Asghar Ali Engineer dari India.

Yusuf Rahman, dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam artikelnya *"Feminist Kiai, KH.. Husein Muhammad: The Feminist Interpretation on Gendered Verses and the Qur'ān-Based Activism"* yang dimuat Jurnal *al-Jâmi'ah*[20] menyebut KH. Husein Muhammad sebagai Kiai-feminis yang memiliki metode penafsiran al-Qur'an yang tipikal.

Sementara saya pernah menjuluki Buya Husein[21] –panggilan akrab KH.

20 *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* - ISSN: 0126-012X (p); 2356-0912 (e) Vol. 55, no. 2 (2017), pp.293-326, doi: 10.14421/ajis.2017.552.293-326.

21 Buya Husein adalah panggilan untuk KH. Husein Muhammad. Sebelumnya, Buya Husein dipanggil "Kang Husein", layaknya panggilan santri kepada sesamanya. Menurut saya, panggilan "Kang" untuk seorang Kiai adalah panggilan paling egaliter di lingkungan Pesantren Cirebon. Dulu, banyak Kiai Cirebon hanya dipanggil "kang" saja oleh santri dan masyarakat umum. Contohnya, "Kang Husein", "Kang Inu", "Kang Ayip", dan lain-lain.

"Buya" awalnya adalah panggilan anaknya kepada Kiai Husein sebagai ayah. Lalu, panggilan ini diikuti oleh para santri dari Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun, dimana Kiai Husein menjadi salah seorang pengasuhnya. Para santri Arjawinangun biasa memanggil para

Husein Muhammad—sebagai "Pemikir Islam Post-Tradionalis" pada saat beliau memperoleh gelar Doktor Honoris Causa (Dr. HC) dari UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Maret 2019.

Oleh karena itu, tulisan ini saya beri judul sekaligus sebagai *laqab* untuk Buya Husein "Teolog Feminis Post-Tradisionalis", *Muthâla'ah* atas Pemikiran dan Gerakan KH. Husein Muhammad. Tulisan singkat dan pendek ini hendak menegaskan dan menjelaskan *laqab* yang saya pilih di atas.

Teolog Feminis

Teologi yang dimaksud adalah seseorang yang ahli atau menguasai teologi, yakni wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas, dan ketuhanan, atau segala pemikiran yang berkaitan dengan keyakinan beragama.

Buya Husein dalam dua dekade terakhir adalah referensi Islam tentang keadilan gender di Indonesia. Bila kita meneliti kaitan Islam dan keadilan gender di Indonesia, rasanya belum lengkap jika tidak menyertakan pemikiran Buya Husein sebagai referensi (*marja'*).

Buku pertama Buya Husein yang berkait dengan diskursus Islam dan keadilan gender adalah *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: *LKiS*, 2001).

Saat buku ini terbit pertama kali pada tahun 2001, belum banyak Kiai pesantren –bahkan juga akademisi dari perguruan tinggi agama– berani berbicara dan menulis tentang Islam dan keadilan gender dalam pendekatan kritis dan transformatif.

Saat itu, setahu saya, hanya KH. Masdar F. Mas'udi yang *leading* pada isu ini. Selain Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid), Kiai Masdar adalah salah seorang pendahulu dan sekaligus teman diskusi Buya Husein yang menginspirasi dan menstimulasi pemikiran kritis progresifnya.

Sungguh, saya bersyukur dan beruntung sekali pernah berguru cukup intens pada dua pemikir kritis-progresif Islam ini. Bukan sekadar belajar, tetapi saya juga ikut terlibat bekerja bersama dengan dua tokoh post-tradisonalis

---

pengasuhnya sesuai dengan panggilan anak kepada ayahnya. Di Pesantren Arjawinangun, selain "Buya", juga ada panggilan "Abah", "Walid", dan "Abi" untuk pengasuh yang lain.

Belakangan, publik mulai ikut memanggil KH. Husein Muhammad dengan panggilan Buya Husein.

ini. Saya pernah menjadi *freelance* di P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), organisasi yang didirikan Gus Dur dan digeluti Kiai Masdar. Sejak dua dekade yang lalu, saya sungguh *ngefans banget* dengan pemikiran-pemikiran Kiai Masdar tentang Islam, pesantren, gender, demokrasi, dan HAM. Setelah Gus Dur, beliau adalah idola anak muda saat itu dalam dinamika pemikiran kritis Islam.

Dengan Buya Husein, saya tidak hanya belajar dan *nyantri*, tetapi juga bersama beliau mendirikan Fahmina-*institute*, Yayasan Fahmina, Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), SD Awliya Fahmina, Mubadalah.id, dan Pesantren Luhur Manhaji Fahmina. Ini semua dimaksudkan untuk membangun peradaban umat manusia yang adil, damai, dan maslahat. Dalam konteks ini, saya pernah menjadi Direktur Fahmina-*institute*, Ketua Pengurus Yayasan, dan Rektor ISIF.

Saya lebih bersyukur lagi, pernah menulis bersama dengan Buya Husein pada 5 buku penting dalam sejarah pemikirannya. Yakni, buku *Dawrah Fiqh Perempuan, Modul Kursus Islam dan Gender* (Cirebon: Fahmina-*institute*, 2006)*, Fiqh Anti Trafiking Jawaban atas Berbagai Kasus Kejahatan Perdagangan Manusia dalam perspektif Islam* (Cirebon: Fahmina-*institute*, 2006), *Fiqh HIV & AIDS Pedulikah Kita?* (Jakarta: PKBI, 2010), *Fiqh Seksualitas*: Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak *Seksualitas* (Jakarta: PKBI, 2011), dan *Menggagas Fiqh Ikhtilaf: Potret dan Prakarsa Cirebon* (Cirebon: Fahmina-*institute*, 2017).

Yang menarik dari pemikiran Buya Husein, beliau menemukan argumentasi kesetaraan dan keadilan gender, keharusan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi dalam kehidupan umat manusia hari ini bukan dari pemikiran Barat, melainkan justru dari *korasan-korasan* kitab kuning –kitab klasik yang ditulis para ulama abad pertengahan antara abad XII - XVI M.

Bukan sekadar itu, Buya Husein juga menggalinya langsung dari sumber utama Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, dan *sîrah nabawiyyah* (praktik keseharian Nabi Muhammad SAW dalam berelasi dengan komunitas yang plural, termasuk dengan perempuan).

Beliau memungut teks-teks dan metodologi ulama klasik secara cermat, teliti, dan kritis untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan kontemporer hari ini. Teks-teks itu dibedah tuntas konteksnya, latar sosial, politik, ekonomi, dan budayanya hingga ditemukan "*maqâshid an-nash,*" lalu Buya Husein mempertimbangkan konteks realitasnya sebelum "*maqâshid an-nash*" dihadirkan.

Nah, di sinilah kehadiran ajaran Islam yang bersumber dari teks selalu bergumul dengan budaya lokal. Tidak bisa dihindari. Ajaran dan budaya

dalam implementasinya berhimpitan, ibarat dua sisi dari sekeping mata uang. Berbeda, tetapi tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, performa ajaran Islam antara satu daerah dengan daerah lain bisa jadi berbeda, sesuai dengan budaya setempat, tetapi esensi yang bersumber dari "*maqâshid an-nash*" sama.

Dalam konteks ini, posisi Buya Husein bukan sekadar peneliti dan pengkaji, tetapi juga pemikir (*thinker, mufakkir*) tentang Islam, lebih spesifik kaitan Islam dan gender, Islam dan kemanusiaan, Islam dan isu-isu kontemporer. Dengan perangkat keilmuan pesantren yang dikuasai, tidak sedikit beliau menafsirkan sendiri ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks Hadits untuk memastikan kesetaraan dan keadilan gender, kesetaraan dan keadilan antar umat manusia, dan kerahmatan serta kemaslahatan untuk semua umat manusia.

Sebagaimana ulama klasik, basis pemikiran Buya Husein adalah teologi dan teks-teks keagamaan. Hampir seluruh pemikiran dan penjelasan akademis Buya Husein berbasis teks keagamaan dan teologi. Kalaupun ada data sosiologis, antropologis, atau psikologis, itu hanya sebagai data pendukung dan penguat atas penafsiran teks yang beliau tawarkan. Jika Anda mengenal tradisi *bahtsul masâ'il*, maka percikan gagasan Buya Husein selalu disertai dengan *'ibârât al-kutub* (pernyataan-pernyataan tekstual dari kitab kuning yang memperkuat gagasan-gagasan yang dilontarkan).

Oleh karena itu, beliau adalah seorang teolog. Lebih khusus lagi, teolog feminis. Kenapa feminis? Bukan hanya pemihakan Buya Husein terhadap hak-hak perempuan yang konsisten dan berakar urat dari teologi,[22] tetapi juga kesetaraan dan keadilan gender digunakannya dalam setiap penafsiran teks-teks al-Qur'an, al-Hadits, atau *aqwâl al-'ulamâ'* yang termaktub dalam kitab-kitab klasik tersebut.

Post-Tradisionalis

Meskipun berbasis kitab klasik dan hidup dalam alam pikir tradisionalisme, tetapi jika kita baca tulisan-tulisannya tampak sekali corak pemikiran Buya Husein sangat progresif, kritis, kontekstual, dan transformatif.

Saya tidak setuju, Buya Husein disebut "pemikir liberal" karena basis epistemologi dan paradigma yang digunakan bukan liberalisme, rasionalisme

---

22 Baca risalah tesis M. Nuruzzaman di UI Jakarta, yang diterbitkan menjadi, *Kiai Husein Membela Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 247 halaman.

atau modernisme. Basis epistemologi dan paradigma Buya Husein justru tradisionalisme, seperti diuraikan di atas. Akan tetapi, beliau telah melampaui limitasi tradisionalisme yang dipatok oleh ulama salaf. Oleh karena itu, saya lebih suka menyebut corak pemikiran Buya Husein –sebagaimana pernah saya tulis di Jurnal *Tasywirul Afkar* Lakpesdam-NU– adalah pemikir Islam Post-Tradisionalis.

Ciri-ciri pemikiran post-tradisionalis adalah menghadirkan Islam secara bermartabat dan berwibawa dalam konteks kekinian dan kedisinian (dalam belantara demokrasi, HAM, gender, *nation-state*, lingkungan hidup, globalisasi, milenialisme, dan lain-lain) dengan tanpa meninggalkan teks dan tradisi yang telah mengakar urat dalam sejarah keislaman.

Tugas akademisi pemikir post-tradisionalis adalah bagaimana mereinterpretasi, merekontekstualisasi, dan merekonstruksi pemahaman atas teks-teks keagamaan, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, serta teks-teks tradisional keislaman, seperti kitab kuning agar Islam tetap *up-to-date* dan relevan dengan perkembangan zaman hari ini, *shâlihun li kulli zamânin wa makânin wa aẖwâlin*.

Buya Husein sepanjang hidupnya –sejauh yang saya ketahui-- memerankan tugas-tugas akademis ini, yakni melakukan reinterpretasi, rekontekstualisasi, dan rekonstruksi pemahaman atas teks-teks dan tradisi keislaman dari ulama klasik untuk menjawab tantangan kontemporer yang terus berubah.

Dalam persenyawaan otak Buya Husein, teks-teks klasik menjadi hidup, dinamis, bergerak, berdialog, dan terus merespons tantangan kehidupan dan kemanusiaan yang tidak pernah berhenti.

Bersama Buya Husein, kita sebagai muslim(ah) bisa pro-demokrasi, pro-HAM, pro-keadilan gender, pro-multikulturalisme, dan pro-nasionalisme tanpa meninggalkan teks-teks keagamaan dan tanpa harus menjadi "orang lain" yang meninggalkan tradisi dan budaya kita sendiri.

Rekognisi Akademik

Pemikiran dan gerakan Buya Husein --yang saya sebut sebagai teolog feminis post-tradisionalis—ternyata memperoleh rekognisi akademis. Pada tanggal 26 Maret 2019 yang lalu, Buya Husein diberi gelar akademik Doktor Honoris Causa (Dr. HC) dari UIN Walisongo Semarang, perguruan tinggi papan atas dalam barisan PTKIN di Indonesia.

Meski capaian ini bukan tujuan dari kerja-kerja sosial intelektualnya, tetapi penghargaan ini adalah bukti pengakuan akademik atas kerja-kerja intelektualisme dan profesionalisme yang selama ini Buya Husein geluti dan memberikan makna penting dalam sejarah sosial intelektualnya.

Dalam pandangan saya sebagai *insider*, Buya Husein sangat layak memperoleh gelar akademik ini. Bukan sekadar Dr. HC, malah mungkin gelar "profesor" juga sangat pantas disematkan untuk pemikirannya yang kritis, progresif, dan inovatif. Meskipun pikiran dan gagasan yang ditawarkan Buya Husein kadang *nyleneh*, terutama terkait isu Islam dan gender, tetapi semuanya dapat dijawab dengan baik melalui forum-forum ilmiah yang tersedia dan tulisan-tulisan yang dipublikasikan.

Basis Epistemologi: Tradisi Pesantren

Berbeda dengan intelektual lain yang ditempa dari bangku kuliah, Buya Husein adalah sosok dari dan oleh tradisi pesantren, untuk keadilan dan kemanusiaan. Kiai berwibawa asal Cirebon, yang lahir 70 tahun yang lalu, tepatnya pada 09 Mei 1953, adalah santri sejak dalam kandungan. Ayah dan ibunya adalah seorang Kiai dan nyai yang mengasuh pondok pesantren. Buya Husein lahir, tumbuh, dan besar dalam lingkungan Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon. Tradisi pesantren adalah laku lampah sehari-hari, baik tradisi dalam arti amaliah keagamaan maupun tradisi intelektual-akademis.

Kitab kuning adalah bacaan hariannya. *Bahtsul masâ'il* adalah rutinitasnya dalam memahami dan memecahkan masalah sosial dalam pendekatan keagamaan. Bukan sekadar pada Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun tempat kelahirannya, tetapi juga pada Pondok Pesantren Lirboyo (1969-1973), Buya Husein menimba ilmu-ilmu keislaman ala pesantren. Pendidikan tinggi ditempuh tidak hanya pada Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta (1973-1980) hingga hafal al-Qur'an (*hâfidh*), tetapi juga menempuhnya pada *Dirâsah Khâshshah*, al-Azhar, Cairo pada 1980-1983. Selama tiga tahun di Mesir, Buya Husein menghabiskan waktu di perpustakaan dan mengisi diskusi di Kaum Muda Nahdlatul Ulama (KMNU) Cabang Mesir.

Pada tahun 1976, Buya Husein tercatat sebagai pendiri dan pemimpin redaksi Buletin PTIQ "*Fajrul Islam*". Meskipun buletin itu masih menggunakan mesin ketik dan tulisan tangan, namun sangat keren pada masanya. Jiwa

kepenulisannya sudah tumbuh sejak remaja. Dalam masa pembentukan intelektualisme (pada usia 6 sampai 30 tahun), setahu saya masa hidup Buya Husein dihabiskan untuk bergelut dengan tradisi keilmuan dalam lembaran-lembaran kitab kuning —yakni kitab klasik berbahasa Arab gundul— dengan berbagai bidang kajiannya, yakni *tafsîr, h̲adîts, ushûl h̲adîts, fiqh, ushûl al-fiqh, târîkh, mantiq, falsafah, kalâm, tashawwuf*, dan tentu ilmu-ilmu alat, seperti *nah̲wu, sharaf, balâghah, 'arûdl, bayân, ma'âni,* dan *syi'ir*.

Pada masa ini, Buya Husein hanya menghafal, membaca, memahami, mengajarkan, mendiskusikan, dan mengkritisi teks-teks dalam lembaran kitab kuning. Pada masa pembentukan intelektualisme ini, jarang sekali Buya Husein menuliskan gagasan dan pikirannya yang bersifat konseptual. Beliau mulai mengenal ilmu-ilmu sosial, budaya, dan politik setelah sekian lama ikut serta mengasuh pondok pesantren peninggalan kakeknya. Tepatnya, ketika Buya Husein sering diundang mengikuti halaqah, sarasehan, seminar, dan workshop yang diselenggarakan oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), LAKPESDAM-NU (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia, Nahdlatul Ulama), LP3ES, dan LSM lain yang memberikan perhatian pada pengembangan pondok pesantren. Ini terjadi sekitar akhir 1980 an hingga 1990 an.

Di sinilah, Buya Husein mulai mendialogkan ilmu-ilmu keislaman ala pesantren yang dikuasainya dengan realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya kontemporer yang diperoleh dari persentuhan pikiran dengan kaum intelektual yang lain. Melalui pendekatan ini pula, Buya Husein menggeluti isu gender, demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, multikulturalisme, *nation-state*, dan sejenisnya dalam pendekatan ilmu-ilmu keislaman ala pesantren.

Sejak akhir tahun 1990an, Buya Husein mulai menulis makalah dan artikel, menuangkan pikiran dan gagasannya dalam bentuk tulisan yang mengaitkan antara nalar Islam dengan nalar sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terus berubah (*mutaghayyirah*). Di antara pemicunya adalah diundang sebagai narasumber dan terlibat dalam *bah̲tsul masâ'il*.

Satu topik yang menarik perhatiannya adalah isu gender, relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Buya Husein tampak bersemangat mengkaji isu ini karena ketidakadilan dan dehumanisasi yang terjadi secara bertumpuk pada perempuan sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya dimuliakan sebagaimana mulianya laki-laki.

Dalam isu Islam dan gender, Buya Husein sangat tegas dan memiliki posisi yang jelas. Beberapa hal yang bisa dikemukakan disini, misalnya, beliau berpendapat bahwa [1] Islam mengajarkan kesetaraan dan keadilan laki-laki dan perempuan secara mutlak; [2] Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan untuk mencapai posisi yang setara dan adil; [3] Islam tidak mengajarkan poligami karena bertentangan dengan keadilan relasi laki-laki dan perempuan; [4] Sebaliknya, Islam mengajarkan monogami dan keadilan; [5] Praktik poligami yang dilakukan banyak orang sekarang ini lebih cenderung pada pemuasan nafsu seksual, oleh karenanya dihukumi *ḫarâm lighairihi*; [6] Perkawinan anak (di bawah usia 18 tahun) juga dilarang, karena berdampak *mudharat*; [7] Kekerasan dalam segala bentuknya diharamkan, terlebih kepada perempuan; [8] Setara dengan laki-laki, perempuan bisa menjadi pemimpin publik dan domestik; [9] Meskipun perempuan adalah makhluk yang otonom, tetapi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan harus ada kebijakan afirmatif (*affirmative action policy*).

Ini 9 poin yang sengaja saya simpulkan dari pikiran Buya Husein tentang relasi laki-laki dan perempuan. Tentu masih banyak lagi poin-poin penting dari pikiran Buya Husein yang bisa dielaborasi. Untuk lebih jelas dan peroleh argumentasi teologis yang mendalam, Anda bisa baca tulisan-tulisan Buya Husein yang sudah dipublikasikan. Di antaranya adalah *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: *LKiS,* 2001), *Spiritualitas Kemanusiaan, Perspektif Islam Pesantren* (Pustaka Rihlah Yogyakarta, 2006)*, Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kiai Pesantren* (*LKiS* Yogyakarta, 2009), *Ijtihad Kiai Husein: Upaya Membangun Keadilan* (Rahima Jakarta, 2011), *Perempuan, Islam dan Negara* (Qalam Nusantara Yogyakarta, 2016), *Menuju Fikih Baru* (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), *Poligami* (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), *Jilbab dan Aurat* (Cirebon: Fahmina-*institute*, 2021).

Selain diskursus Islam dan gender, Buya Husein juga menulis topik-topik lain yang berkait. Di antaranya adalah buku *Mengaji Pluralisme Kepada Maha Guru Pencerahan* (Mizan Bandung, 2011), *Sang Zahid, Mengarungi Sufisme Gus Dur* (*LKiS* Yogyakarta, 2012), *Menyusuri Jalan Cahaya* (Yogyakarta, 2013), *Kidung Cinta dan Kearifan,* (Zawiyah Cirebon, 2014), *Memilih Jomblo* (Glosaria-Media Yogyakarta, 2015), *NU dan Pesantren* (Aksarasatu Cirebon, 2015), *Toleransi Islam Hidup Damai dalam Masyarakat Plural* (Fahmina-*institute*, 2015), *Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus* (Mizan Bandung, 2015),

menyusul buku, *Al-Hikam Ibnu Athaillah* (Melvana Media Depok, 2016), *Islam Tradisional yang Terus Bergerak* (IRCiSod Yogyakarta, 2019), dan masih banyak lagi buku yang tidak bisa disebut di sini. Total karya intelektual Buya Husein berjumlah 40 buku. Terakhir yang belum dicetak adalah kitab *Min Akhlaq al-Mushthafâ*, dan *Hikam al-Hukamâ' wa al-'Ulamâ ` wa al-Falâsifah.*

Adapun buku yang diterbitkan bersama tim atau penulis lain adalah *Ta'lîq wa Takhrîj Syarh 'Uqûd al-Lujjayn* (Forum Kajian Kitab Kuning dan *LKiS* Yogyakarta, 2001). Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Wajah Baru Relasi Suami Istri* (*LKiS* Yogyakarta, 2001). *Dawrah Fiqh Perempuan, Modul Kursus Islam dan Gender* (Fahmina-*institute* Cirebon, 2006), *Fiqh Anti Trafiking, Jawaban atas Berbagai Kasus Kejahatan Perdagangan Manusia dalam Perspektif Hukum Islam,* (Fahmina-*institute* Cirebon, 2009), *Fiqh HIV/AIDS, Pedulikah Kita* (PKBI Jakarta, 2010), *Fiqh Seksualitas* (PKBI Jakarta, 2011), dan *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan,* (Gramedia Jakarta, 2014).

Buya Husein juga menerbitkan beberapa buku terjemahan dari bahasa Arab. Di antaranya adalah *Hukum Islam Antara Tradisionalis dan Modern (terjemahan dari buku asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah Baina al-Muhâfidhîn wa al-Mujaddidîn*" karya Dr. Faruq Abu Zaid), *Pakar-pakar Hukum Islam Sepanjang Sejarah,* (terjemahan dari kitab *Thabaqât al-Ushûliyyîn*)*, Khutbah Jum'at 'Ulama al-Azhar,* (terjemahan dari kitab *"Kuttab al-Jumu'ât wa al-'Idayn, Min Kibar al-'Ulamâ' al-Azhâr).*

Sebagai bentuk pembelaan terhadap perempuan, pada bulan November 2000, Buya Husein bersama Marzuki Wahid, Faqihuddin Abdul Kodir, dan Affandi Mochtar mendirikan Fahmina-*institute* di Cirebon dan mendirikan perguruan tinggi Islam berperspektif keadilan gender bernama Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) pada tahun 2008. Lalu, pada tangga 3 Juli 2000, bersama Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, Mansour Fakih, dan Mohamad Sobari, Buya Husein juga mendirikan Pesantren Pemberdayaan Kaum Perempuan 'Puan Amal Hayati'. Pada tahun 2000 juga, bersama yang lain, Buya Husein mendirikan Rahima-*institute*

Pada tahun yang sama pula, bersama tokoh lintas iman dan saya, Buya Husein mendirikan Forum Lintas Iman. Tiga tahun kemudian, Buya Husein tercatat sebagai Tim Pakar *Indonesian Forum of Parliamentarians on Population and Development*. Pada tahun 2005, Buya Husein bergabung sebagai pengurus *The Wahid Institute* Jakarta. Selain itu, ia juga tercatat sebagai

pendiri WCC Mawar Balqis untuk hak-hak perempuan pada tahun 2001, anggota *National Board of International Center for Islam and Pluralisme* (ICIP). Selama dua periode (2007-2009 dan 2009-2012), Buya Husein juga menjadi komisioner pada Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, yang biasa disebut Komnas Perempuan.

Atas karya intelektual dan karya sosial peradaban ini, Buya Husein pernah menerima penghargaan Bupati Kabupaten Cirebon sebagai Tokoh Penggerak, Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan, pada tahun 2003; penghargaan dari Pemerintah AS untuk "*Heroes Acting To End Modern-Day Slavery*" (*Trafficking in Person*) "*Award for Heroisme*", pada tahun 2006; 500 Tokoh Muslim Berpengaruh di Dunia tahun 2010-2015 (*The 500 Most Influential Muslims In The World, 2010, hingga 2015, The Royal Islamic Strategic Studies Center, Yordania*); dan penghargaan *Opus Prize*, Amerika Serikat, pada tahun 2013 atas nama Fahmina-*institute*.

Laqab Teolog Feminis Post-Tradisionalis, dengan demikian, menurut saya sangat tepat disematkan kepada Buya Husein. Tidak hanya karena pikiran dan gagasannya yang kritis, progresif, dan profetik yang sudah tertuang dalam berbagai buku, jurnal, dan majalah yang diterbitkan, tetapi juga karena basis epistemologi dan basis sosialnya yang berakar urat dalam tradisi pesantren dan gerakan sosial yang transformatif. Ini pandangan singkat saya tentang Buya Husein yang sekarang sudah menapaki usia ke-70.

Selamat Ulang Tahun, Buya Husein! *Allâhu yubârik fi thûli umrik wa ulûmik wa <u>h</u>ayâtik.*[]

Merekonstruksi Primordialitas Anak Perempuan dan Hak Pendidikannya; Membumikan Perjuangan KH. Husein Muhammad

Shulhan

Pendahuluan

KH. Husein Muhammad adalah ulama kharismatik yang memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam memperjuangkan hak perempuan. Tokoh asal Jawa Barat ini menghasilkan banyak karya yang mengangkat tema tentang perempuan dan pergulatan kehidupannya dalam berbagai pendekatan seperti perspektif hukum Islam, gender dan sosial kemasyarakatan bahkan tasawuf (Nashir, 2020). Perjuangannya menembus batas mainstream sebagai alumni pesantren salaf tradisional yang umumnya tidak banyak berminat untuk mendalami hal-hal yang berhubungan dengan advokasi kaum perempuan. Gerakan penguatan kapasitas kaum hawa mayoritas dilakukan oleh sarjana muslim modern yang kerap bersinggungan dengan teori-teori gender barat. Kiai ini menjadi salah satu pendobrak kemapanan maskulinitas dan menempatkan kembali sendi-sendi keislaman yang mengakomodir hak dasar manusia yang menjunjung tinggi nilai keadilan, keterbukaan dan musyawarah.

Kegigihannya dalam membela kelompok wanita mengundang perhatian banyak kalangan termasuk insan akademik dan merekognisinya sebagai pejuang keadilan gender yang memiliki impact besar sehingga layak mendapatkan penghormatan. Civitas akademika UIN Walisongo Semarang memberikan gelar Doktor Honoris Causa (Dr HC) kepada tokoh alumni Pesantren Lirboyo ini atas dedikasinya dalam membela hak-hak perempuan yang tereduksi karena

bermacam hegemoni. Penganugerahan ini menjadi salah satu indikator bahwa pemikiran dan karyanya mendapatkan posisi strategis yang diterima berbagai kalangan utamanya insan ilmuan. Penganugerahan doktor kehormatan tersebut sepertinya mustahil jika diperoleh dengan tendensi atas pesanan dari golongan tertentu seperti yang isunya santer kerap terjadi pada beberapa kelompok masyarakat yang terjebak pada kecintaan citra, nama baik dan penghormatan kamuflase. Mereka tidak segan memanfaatkan keadaan dan jabatannya untuk kepentingan dirinya karena pembelaan terhadap masyarakat tertindas hanyalah jembatan untuk memenuhi hasrat nafsu semata bukan dimotivasi oleh keinginan luhur dan keikhlasan. Kiai Husein rasanya tidak mungkin menggunakan kekuatan politik atau yang lain untuk membujuk para promotor dan UIN Semarang untuk memberikan penganugerahan gelar tersebut karena dirinya tidak berkecimpung dalam politik praktis dan bukan orang pragmatis-oportunis.

Hal itu layak sekali dijadikan pijakan dasar bagi generasi muda untuk melanjutkan perjuangannya dalam membela kaum hawa. Spirit dan kesadaran membela mereka tidak cukup dilakukan oleh Kiai Husein tetapi hendaknya dilanjutkan oleh generasi berikutnya dalam berbagai bidang keahlian. Perempuan selayaknya mendapatkan tempat di berbagai lini kehidupan secara proporsional dan berkeadilan. Wacana reposisi perempuan dalam konteks Islam dan Indonesia mungkin hampir paripurna tetapi implementasinya dalam dinamika sosio kultural perlu mendapatkan atensi serius dari berbagai kalangan. Selama beratus-ratus tahun perempuan ditempatkan dalam posisi marginal dan second part oleh karena adanya arogansi dan politik dominasi laki-laki serta monopoli kekuasaan dalam interpretasi teks-teks agama. Kehadiran gagasan pembaharuan di atas tidak serta merta dapat diaktualisasikan secara masif di tengah realitas masyarakat karena seperti pendapat Al-Ghazali (2020, 21) manusia secara alamiah cenderung sulit melepaskan dari dari kebiasaan yang mengakar dan susah menerima hal baru. Sebuah kebenaran itu susah diterima apabila melawan kebiasaan umum yang berlaku secara laten dalam kehidupan bermasyarakat.

Primordialitas Anak Perempuan

Anak perempuan di mata mayoritas masyarakat dipandang lebih rendah dari anak laki-laki. Pola ini terjadi tentu bukan dilandaskan pada nilai dasar

Islam yang bersumber dari Al-Quran, Al-Hadist maupun fakta sejarah. Tidak satupun firman Allah dalam Al-Quran menyatakan bahwa perempuan posisinya lebih rendah dari laki-laki. Tolak ukur yang membedakan manusia menurut Allah adalah kualitas ketakwaannya yang bersifat invisible. Hakikat ketakwaan itu tidak berwujud dan tidak satupun dapat mengetahuinya selain Allah sedangkan kita hanya dapat menilai ketakwaan orang lain secara prediktif dengan memperhatikan beberapa indikator lahiriah yang tampak di permukaan seperti kebiasaan dan perilaku. Ayat Al-Qur'an (QS Al-Hujurat:13) menegaskan bahwa landasan penilaian kualitas seseorang itu terletak pada tingkat ketakwaan dan kepatuhan dalam menjalankan segala perintah agama. Orang berkulit hitam tidak lebih jelek dari yang berkulit putih, yang miskin belum tentu lebih baik dari yang bergelimang harta. Yang berjenis kelamin laki-laki tidak memiliki jaminan lebih baik dari perempuan.

Kesalahan fatal yang bersifat generatif terletak pada pemaknaan dan interpretasi ayat Al Qur'an (QS An-Nisa, 34) dengan mengartikan kata "قوامون" sebagai pemimpin padahal asal kata tersebut adalah "قام" yang berarti berdiri atau tetap. Entah, bagaimana bisa terjadi pemaknaan yang seperti itu (pemimpin)? Kata قام apabila disambung dengan kata على menunjukkan arti membantu, menjaga, mengamati (Munawir, 1997:1173). Kata "قوام" merupakan bentuk superlatif (sighat mubalaghah) dari kata adjektif (isim fail) "قائم" yang berarti orang yang yang sangat membantu, menjaga dan mengamati. Kata tersebut jika dimaknai pemimpin berpotensi bias karena seperti yang diketahui bersama pemimpin itu ada yang baik ada pula yang tidak baik. Pemimpin yang baik tentu akan menempatkan perempuan dalam realitas yang sebenarnya, akan tetapi bagaimana jika pemimpin itu buruk? Pemimpin baik akan melaksanakan tugasnya dengan baik dengan menggunakan segala potensi dan kelebihan yang diberikan oleh Allah untuk orang yang dipimpin tanpa mereduksi nilai dasar profetik leadership yang berbasis amanah, keadilan dan transparansi. Berbeda halnya dengan pemimpin yang cenderung menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan dirinya dengan sewenang-wenang, orang yang dipimpin bukan dijaga, diperhatikan dan dipenuhi hak dasarnya tetapi justeru dieksploitasi untuk memenuhi hajat pribadi dan golongannya.

Kata di atas lebih tepat jika diartikan "yang sangat bertanggung jawab dengan segala kapasitas dan potensinya". Setiap individu itu dituntut untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban yang melekat pada dirinya baik sebagai

pemimpin atau tidak. Laki-laki memiliki tanggung jawab dalam menjaga, membantu dan melindungi perempuan dengan segala apa yang melekat pada dirinya seperti otot lebih kuat, gerakan lebih lincah dan sebagainya. Hal ini dapat memperkecil terjadinya bias makna yang berpotensi menciptakan kesenjangan dan fakta sosial hubungan timbal balik laki-laki dan perempuan. Fitrah lelaki bertubuh kuat, berpegang teguh terhadap prinsip dan lebih gesit bertindak dapat menjadi modal dasar untuk membantu kaum perempuan yang kepribadian dasarnya lebih lemah dan ototnya tidak sekuat laki-laki. Kondisi ini sifatnya *given* sebagai hukum alam (sunnatullah) yang berlaku secara umum dan memungkinkan terjadinya hubungan sinergitas yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dengan pembagian peran dan fungsi sebagai kemampuan dasarnya.

Fakta sejarah memperlihatkan kepada kita bahwa satu-satunya orang dari putra-putri Rasulullah yang memiliki keturunan adalah Fatimah meskipun beliau memiliki putra tetapi tidak ada yang memiliki keturunan. Keturunannya yang ada sekarang sejatinya dari anak perempuannya dan jika mengikuti budaya Arab yang patrimonialistik, cucu dan cicit Rasul terputus nasabnya kepada kakeknya karena yang memberikan keturunan itu putrinya bukan putranya. Anehnya mereka tetap mengaku keturunannya yang dikenal dengan sebutan *dzurriyah* rasul padahal mereka penganut nasab dari jalur ayah. Lebih aneh lagi mereka menghilang trah nasab tersebut kepada anak yang diperoleh dari perkawinan syarifah (perempuan keturunan) dengan selain habaib (sebutan untuk keturunan nabi yang berjenis kelamin laki-laki) sementera mereka itu cucu dan cicit Fatimah yang nyata-nyata putri bukan putra Nabi. Kondisi ini menunjukkan konsistensi dalam menentukan sikap dan pilihan karena seharusnya mereka lebih terbuka dan obyektif dalam menempatkan diri sehingga *ahlul bait* (keluarga nabi) itu siapa saja yang di dalam dirinya mengalir gennya tanpa memperhatikan nasabnya orang tuanya dari jalur laki-laki atau perempuan.

Garis keturunan yang terlalu patriarkhis akan menegasikan keterangan dari jalur perempuan dan itu sangat dikotomis dan tendensius serta memonopoli keadaan. Fanatik nasab jalur laki-laki cenderung membentuk mindset arogan yang menyebabkan semena-mena dan menganggap rendah famili perempuan. Hal ini tidak jarang terjadi berbagai kelompok masyarakat seperti dalam keturunan Nabi, komunitas kiai dan kalangan ningrat. Anak lelaki merasa lebih berkuasa terhadap barang-barang milik orang tuanya

bahkan tidak jarang membatasi saudara-saudaranya untuk mengakses barang tersebut. Konkritnya terdapat kasus sepasang saudara anak dari tokoh terhormat; laki-laki dan perempuan. Mereka berdua mendapatkan amanah untuk mengelola perusahan peninggalan orang tuanya. Anak perempuan itu sangat rajin bergiat untuk merawat dan mengembangkan perusahaan tersebut dan nampak output dari rutinitas kerjanya dalam meningkatkan performa perusahaan. Sedangkan anak laki-laki sibuk bergiat yang tidak berhubungan dengan dinamisasi perusahaan warisan tersebut. Ironisnya anak laki-laki itu selalu merasa paling berhak dan paling berkuasa atas perusahaan tersebut padahal selama ini dia tidak tahu menahu dalam perawatannya meskipun saudaranya selalu mengajaknya untuk bersama-sama membesarkannya.

Contoh di atas merupakan potret nyata bahwa dominasi lelaki menyalahi nilai keadilan, keterbukaan dan musyawarah. Menegasikan status kehabiban anak syarifah yang menikah dengan non habaib adalah perilaku tendensius dan super eksklusif yang menempatkan kelompoknya di atas kelompok lain. Rasulullah tidak mengajarkan hal demikian pada umatnya malahan salah satu ajaran terpenting dari diturunkan Islam adalah untuk menegakkan nilai egaliter yang menempatkan semua manusia itu dalam posisi yang setara (Al-finnas dan Rahayu, 2019). Adanya penghormatan, kecintaan dan pengabdian dari masyarakat umum kepada mereka tidak melegalkan tumbuh suburnya sifat eksklusif yang membatasi jarak sosial. Hal itu sebagai wujud ketaatan kepada Rasulullah sebagai sesepuh mereka bukan semata-mata menghormati mereka karena mereka itu sendiri. Pola itu juga tidak dibenarkan apabila terjadi pada kalangan kiai yang rasis terhadap masyarakat umum sehingga tidak sudi memiliki menantu non kiai meskipun kapasitas integritas, sikap dan ilmunya melebihi anak keturunan kiai.

Hal terpenting dalam melihat orang lain itu kualitas dan kontribusi untuk peradaban bangsa dan penguatan pengamalan nilai-nilai Islam bukan ego sektoral yang diselubungkan pada ajaran Islam. Secara umum, anak perempuan memiliki rasa peduli yang lebih tinggi terhadap orang tua dibandingkan anak laki-laki. Jika kedua orang tua dalam keadaan tua renta, anak perempuan lebih perhatian untuk merawatnya secara totalitas. Sensitivitas rasa perempuan Jawa lebih tinggi dibandingkan lelaki karena mengedepankan rasa dibandingkan logika.

Signifikansi Pendidikan Anak Perempuan

Sesuatu yang menjamin kualitas sesorang itu selain takdir Allah yang mutlak adalah pendidikan yang baik bukan jenis kelamin tertentu. Islam disampaikan melalui sistem pendidikan yang terbuka. Nabi Muhammad berguru kepada Malaikat Jibril dalam memperolah wahyu ajaran Islam. Lebih menariknya lagi ayat pertama kali yang diajarkan Jibril adalah iqra atau perintah membaca. Kegiatan membaca adalah aktivitas dasar dalam dunia pendidikan karena nalar ilmiah dan nur ilmu dapat diperoleh melalui membaca yang bersanad. Hakikat pendidikan bertujuan untuk membentuk pengetahun seseorang untuk bisa mengaplikasikan dalam setiap hari (Alfinnas, 2018).

Anak perempuan hendaknya mendapatkan akses pendidikan yang sama seperti halnya anak laki-laki karena dua kualitas mendasar yang dianggap perlu untuk didiskusikan bersama. *Pertama,* perempuan berperan sebagai institusi pendidikan utama bagi generasi mendatang. *Kedua*, perempuan menentukan peradaban manusia. Setiap manusia secara natural dilahirkan dari rahim seorang ibu kecuali dua orang yaitu Nabi Adam dan pasangannya, Hawa. Selain mereka berdua perkembangbiakannya melalui perantara rahim para wanita bahkan Nabi Yahya putra Zakaria juga lahir dari seorang ibu walaupun dalam keadaan mandul seperti yang diceritakan Al-Qur'an (QS Ali Imran, 38-41). Hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki fungsi strategis dalam keberlangsungan kehidupan manusia dan peradaban. Ibu Nabi Yahya yang mandul tidak dapat menyumbangkan sel ovarium dalam sperma Nabi Zakaria tetapi Allah menghendaki sperma itu sendiri sebagai embrio anak yaitu Yahya sebagaimana penciptaan Isa tanpa sel sperma. Peristiwa ini selain mengilustrasikan otoritas Allah untuk menciptakan sesuatu di luar hukum normalitas juga sebagai penekanan pentingnya peran perempuan.

Ibu oleh Al-Fauzan (2006,5) disebut lembaga pendidikan utama bagi anak, dengan menjadikan kualitas ibu berarti menyiapkan generasi mendatang yang berkepribadian luhur dengan segala potensinya. Pernyataan ini tidak berlebihan karena anak kecenderungannya lebih banyak bersama ibu selain memang keluar dari rahimnya. Kebersamaan yang intens antara ibu dan anak akan membentuk habitus dan karakter bagi anak yang diperoleh melalui interaksi dengan seorang ibu. Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan juga kosong tanpa ilmu, pengetahuan apalagi pengalaman. Seiringan berjalannya waktu mereka menangkap segala peristiwa yang terjadi di sekitar. Setiap fenomena tersebut

masuk ke dalam bawah sadar mereka yang kemudian ditiru secara perlahan menjadi kebiasaan dan perilaku. Semakin baik peristiwa yang ditangkap oleh anak semakin baik pula sikap dan perilakunya. Sebaliknya, ketika contoh pergaulan lingkungan tempat tinggal anak itu tidak mencerminkan kehidupan yang berbudi luhur dan dilandasi nilai agama, anak juga akan tumbuh dengan sifat dan mental yang tidak terpuji.

Ibu memainkan peran sebagai pengkondisi baik buruknya seorang anak melalui aktivitas sehari-hari. Kita diperlihatkan pada fakta Nabi Nuh yang termasuk kelompok nabi yang visioner (ulul azmi) tidak cukup berhasil dalam membentuk generasi rabbani karena salah putranya yang bernama Kan'an tidak mengikuti ajaran yang diperjuangkan selama beratus tahun. Salah satu penyebabnya adalah karena istri Nabi Nuh tidak seiman dengan suaminya. Sebaliknya terdapat fakta sejarah lain yang kontras dengan fenomena di atas yakni seorang perempuan shalihah dan taat kepada Allah mampu melahirkan generasi rabbani bahkan berstatus Rasul. Padahal suaminya tidak beragama tauhid. Nabi Ibrahim adalah contoh pribadi yang lahir ibu yang beragama tauhid dan ayah bukan orang mukmin.

Kedua peristiwa di atas hendaknya dapat menginspirasi umat manusia bahwa perempuan bukan subordinatif yang berada di bawah laki-laki. Mereka bukan atas bawah tetapi pasangan (zauj) yang melangkah bersama-sama dan beriringan dengan tugas dan fungsi masing-masing. Perempuan menentukan kualitas anak-anak dalam sebuah keluarga sehingga kualitas pendidikan kaum wanita harus mendapat prioritas. Seorang ibu yang tidak memiliki pengalaman dan tempaan pendidikan yang baik mustahil akan berhasil mendidikan anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan berprikemanusiaan. Pendidikan tidak selamanya berhubungan dengan pengajaran seperti yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional tetapi pendidikan adalah menyangkut proses membina agama, melatih moral dan aktualisasinya. Pendidikan ini terkadang dapat dilakukan tidak dengan menggunakan sistem pendidikan nasional kecuali jika hendak mengembangkan kapasitasnya agar berdaya saing di lapangan kerja yang memerlukan ijazah.

Seorang ibu juga terbukti mampu survive sebagai *single mother* untuk mengantarkan anak-anaknya sukses dalam dunia pendidikan dan karir. Tidak sedikit ibu yang ditinggal mati suaminya memilih tidak menikah lagi dan fokus berjuang membesarkan anak hingga dewasa, berpendidikan tinggi bahkan sampai mampu hidup mandiri. Sebaliknya tidak banyak bapak yang

ditinggal meninggal istrinya mampu bertahan dalam kesulitannya untuk mendidik anaknya sendirian hingga berhasil. Mereka biasanya lebih memilih menikah lagi dan mengabaikan tugas sebagai orang tua membimbing putra-putrinya tumbuh dan berkembang apalagi jika istri barunya tidak menerima anak tirinya dengan baik dan bijaksana. Deskripsi ini tidak berlaku mutlak karena hanya terjadi di lingkungan penulis, tetapi ada baiknya jika pembaca melakukan survei kecil di sekitar untuk membandingkan apakah ada kesamaan fakta dengan penjelasan di atas. Jika temuan anda terdapat kesamaan pola secara umum, maka itu akan menguatkan keyakinan kita bahwa perempuan lebih tangguh sebagai orang tua.

Anak perempuan juga perlu mendapatkan askes pendidikan terbaik untuk menyiapkan masa depannya agar mampu mandiri dan tidak bergantung kepada seorang suami. Meskipun kehidupan seorang istri menjadi tanggung jawab dan kewajiban suami, anak perempuan kita perlu dibekali *life skill* (keterampilan hidup) agar mampu mencari penghidupan sendiri seandainya memiliki suami yang tidak mampu memenuhi kewajibannya memberi nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan anak-anaknya. Mereka harus mendapatkan pendidikan terbaik yang dapat menumbuhkan keterampilan hidup yang menjadi modal untuk menumbuhkan kreativitas dalam bertahan hidup atau untuk meningkatkan kualitas hidup (Shulhan dkk, 2022). Anak perempuan hendaknya menempuh pendidikan formal dalam bidang Ilmu terapan (applied science) terutama yang berhubungan langsung pengelolaan sumber daya alam berbasis lokal. Penguasaan ilmu terapan akan memudahkan mereka mencari lapangan pekerjaan bahkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, karana mampu mengolah sumber daya alam untuk menjadi produk yang berdaya guna untuk kehidupan masyarakat. []

Kerelevanan Kiai Husein Muhammad kepada Wacana dan Pencerdasan Keberagamaan Ummah Malaysia

Muhammad Alif [Alip Moose]

"Wahai umat manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan, dan Kami telah menjadikan kamu berbagai bangsa dan bersuku puak, supaya kamu berkenal-kenalan. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang lebih taqwanya di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mendalam PengetahuanNya." - Hujurat 13

"Dialogue cannot exist without humility." - Paulo Freire

Tanah Malaya/Melayu yang kini disebut sebagai Malaysia pasca kemerdekaan secara kompromi dengan penjajah British, ketika waktu dulunya mempunyai sejarah panjang berkaitan kedatangan Islam dan tradisi intelektual dan spiritual Islam(ik).

Kedatangan Islam ke Tanah Malaya secara umumnya berorientasi tradisionalis, ianya adalah hasil integrasi antara fikih dan sufi, tetapi pula fleksibel dan cair, boleh dikira sebagai aktif tidak jumud dan rigid. Terlepas sama ada ianya datang dari aliran sunni atau syiah, tetapi kepastian bahwa tradisi Islam(ik) di Tanah Malaya adalah advance pada zamannya.

Dari ekoran itu, sebuah tradisi yang turun temurun sehingga kini, khususnya berkaitan agama, majoriti warga Malaysia mempunyai sisi tradisionalis. Pun begitu, evolusi zaman tidak dapat ditolak dan ditahan. Ianya seperti

sunatullah. Bahawa evolusi zaman adalah inevitable, tak terelakkan. Maka tidak hairan dengan kesan globalisasi dan politik global, pelbagai juga aliran Islam tumbuh. Terlepas sama ada ianya positif mahupun negatif. Hal ini turut berlaku kepada aliran tradisionalis. Ianya tidak lagi kaku, ianya bergerak menurut zaman. Pemahaman terhadap agama Islam turut berevolusi.

Walaupun kita maklum, dalam aliran tradisionalis turut ada puak yang romantisan dan tidak mahu akan perubahan worldview, manakala ada pula puak dalam Islam seperti salafi dan wahhabi, yang mempunyai sisi pemahaman mereka sendiri terhadap Islam. Disini kita fokus kepada aliran tradisionalis, dalam erti mereka yang mempunyai kearifan dan lingkungan pengajian Islam tradisional dan dalam masa yang sama mempunyai effort dan kesungguhan serta kudrat dalam wacana ilmu kekinian.

Disini kita mengingatkan kepada seorang alim di Indonesia, dia itu adalah Dr. (HC) Kiai Haji Husein Muhammad. Latar belakangnya secara umum, KH. Husein Muhammad atau yang kerap disapa dengan panggilan Buya Husein lahir pada tanggal 9 Mei 1953, di Cirebon. Kiai Haji Husein Muhammad memulai pendidikannya dengan belajar di SD-SMP di Pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun, Cirebon. Setelah selesai, beliau melanjutkan pendidikannya dengan belajar di SMA Aliyah di Pesantren Lirboyo, Kediri.

Kemudian, beliau kembali melanjutkan studi (S1) di Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta, Ciputat, tahun 1973-1980. Di tahun 1980-1983, Kiai Haji Husein kembali melanjutkan pelajarannya di Kajian Khusus Arab di Al-Azhar Kairo, Mesir. Di tempat ini, beliau mengaji secara individual pada sejumlah ulama Al-Azhar. Kemudian, ke Indonesia pada 1983 dan menjadi salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Dar Al Tauhid, yang didirikan oleh orang tuanya pada 1933.

Terlalu banyak NGO atau Non Govermental Organisation yang bertujuan untuk memfokuskan Hak Asasi Manusia dari sudut Islam khususnya Hak Perempuan didirikannya dan dia turut berpartisipasi sebagai penasihat atau ketuanya. Gelar dan status kehormatan diberikan kepadanya begitu banyak juga, bukan saja secara nasional bahkan internasional.

Kiai Haji Husein Muhammad seorang alim dan intelektual yang cerdas dan prolifik. Menulis dengan begitu rajin. Karya-karya beliau mencecah 33 buah buku yang bersifat ilmiah dan Islamik. Dengan kearifan beliau kepada teks klasik dan kontemporer, ini antara kelebihan dan kewibawaaan beliau.

Idea-Idea Islamik Kiai Haji Husein Muhammad

Kiai Haji Husein Muhammad mempunyai pikiran yang cerdas, walaupun umurnya kini sudah mencecah 70 tahun, tetapi kerajinan beliau menelaah dan berbahas akan ilmu pengetahuan begitu jelas tampak aktif.

Penulisan beliau pula, ditulis dengan bahasa yang cukup puitis dan kritis. Walaupun menggunakan istilah yang jargon atau teknikal, ini kerana perbahasan ilmiah tidak dapat dielakkan tanpa penggunaan bahasa yang teknikal dan jargon, tetapi dihuraikan dengan cara yang menyeluruh, baik dan jelas.

Disini saya tidak dapat menghuraikan pikiran Kiai Haji Husein Muhammad yang begitu rencam, kritikal dan indah dan ramah itu. Oleh kerana sudah tentu buat pembaca yang rajin, bersungguh, dan anak-anak muridnya sudah maklum.

Tetapi saya akan menyentuh beberapa tema idea besarnya yang saya fikir relevan dengan permasalahan ummah di Malaysia khususnya, inshallah, bisa menjadi pedoman buat pembaca Malaysia dan Indonesia kelak. Dan harus diambil perhatian, perkongsian saya disini, kemungkinan besar tidak memberikan keadilan kepada pemikiran besar Kiai Haji Husein Muhammad, maka justeru itu, membaca sendiri karya-karya Kiai Husein Muhammad adalah wajib dan lebih utama.

Islam yang Dipahami

Menurut Kiai Haji Husein Muhammad, Islam itu adalah kepasrahan, dan ketundukan kepada Allah azza wa jalla. Dimana, bagi Allah, setiap manusia adalah setara. Dialah Rabb Al Alamin, pemelihara alam semesta, awal akhir dan zahir batin. Islam itu juga adalah perdamaian dan keselamatan, salam. Seperti Hadith Nabi SAW, Al Islam man salima al muslimun min lisanihi wa yadihi (orang Islam adalah orang yang kehadirannya membuat rasa aman orang lain).

Selain itu juga, anjuran untuk memberi salam kepada sesama muslim turut didorongkan, malahan selesai sembahyang juga adalah diwajibkan memberi salam. bahkan jika seorang non muslim memberi salam, turut diwajibkan kita menjawab salam tersebut. ianya bukan menunjukkan akhlak baik kepada non muslim, malahan, doa yang baik turut diberi kepada mereka. ianya akhlak dan spiritual salam.

Menurut Seyyed Hossien Nasr, : jantung atau inti islam adalah penyaksian keesaan tuhan, universalitas kebenaran, kemutlakan untuk tunduk kepada kehendak tuhan, pemenuhan segala tanggung jawab manusia, dan penghargaan kepada hak-hak seluruh makhluk hidup. jantung atau inti islam mengisyaratkan kepada kita untuk bangun dari mimpi yang melalaikan , ingat tentang siapa dirinya kita dan mengapa kita ada disini, dan untuk mengenal dan menghargai agama-agama lain... Islam berpandangan bahawa semua agama yang benar didasarkan pada ketundukan mutlak kepada tuhan. nama islam tidak hanya berarti agama yang diwahyukan kepada nabi muhammad melalui al quran, tetapi juga seluruh agama yang authentic."

Dalam ruang pikiran Dr Kiai Haji Husein Muhammad, beliau bukan saja mempunyai ciri kefahaman terhadap teks fikih yang lebih terbuka dan progresif, malahan ada sisi sufistik yang jelas tampak. ini tidak hairan kerana sejarah ulama, membuktikan bahawa setiap alim itu, mempunyai integrasi kuat antara rasional dan spiritual.

Latar belakang Kiai Haji Husein Muhammad juga membuktikan kehidupan ramah beliau terhadap anak-anak muridnya, keluarganya dan orang sekelilingnya. Sebagai ulama dan intelektual dalam erti, yang arif tentang teks klasik Islam dan terbuka serta mempunyai kudrat dalam menggeluti teks kontemporer sama ada tradisi Islam mahupun non Islam, Kiai Haji Husein Muhammad jelas cuba membawa cara fikir yang lebih sosiologis, dan progresif.

Kata Kiai Haji Husein Muhammad, "Sudah saatnya kita memahami kembali teks keagamaan kita secara lebih terbuka, dari tekstualisme ke kontekstualisme dari tafsir ke takwil, dari konservatisme ke progresivisme, dan dari langit ke bumi. Jika tidak, kita akan semakin terbelakang, semakin terpuruk, mudah marah dan akan terus konsumen produk liyan (yang lain)."

Dari aksioma atau kaedah ini, cara pikir dan pandang Kiai Haji Husein Muhammad bermula. Dari oleh itu tidak pula diragukan dan tidak mengejutkan apabila juga Kiai Husein dituduh, difitnah sebagai sesat dengan menggunakan label negatif seperti liberal, pluralisme dan sebagainya.

Oleh kerana tidak ramai memahami apa maksud dan ideal liberal dan pluralisme agama yang dibawa dan dimaksudkan oleh Kiai Haji Husein Muhammad, ada baiknya saya kongsikan disini, serba sedikit maksud pluralisme agama menurut Kiai Haji Husein Muhammad.

Pluralisme Agama

Bagi Kiai Haji Husein Muhammad, pluralisme itu sejalan dengan Islam, dengan hujjah bahawa dalam Islam mempunyai tauhid, "ini adalah inti ajaran Islam. Keyakinan ini menegaskan bahawa hanya Allah yang Maha Besar, Maha Kuasa, dan Maha Adil, dan hanya kepadaNya semua makhluk menyembah dan mengabadikan diri. Dengan arti ini, maka menurut Islam, semua makhluk Tuhan, meskipun berbeda-beda dalam banyak aspeknya, adalah sama dan setara di hadapanNya."

Lanjutnya Kiai Husein memberi teks al Quran al hujurat ayat 13 dan dengan teks hadith nabi saw, "tidak ada kelebihan orang Arab atas non arab kecuali karena ketakwaannya"

Disisi yang lain Kiai Haji Husein Muhammad memberi hujjah bahawa manusia adalah makhluk terhormat dan bermartabat, "wa laqad karramna bani Adam", maksudnya "kami sungguh-sungguh memuliakan anak cucu adam." al Quran Al Israa ayat 17. Bagi Kiai Husein juga, kebebasan beragama itu antara kejelasan bahawa ideal inklusif dan pluralisme dijunjung dalam Islam. Surah al Baqarah ayat 256.

Manakala dalam sirah atau sejarah Nabi Muhammad saw, seperti Piagam Madinah itulah yang juga membenarkan dan membuktikan masyarakat Pluralisme yang eksis zaman dulu. Piagam Madinah menganjurkan tasamuh atau toleransi sesama bangsa dan agama dan kepercayaan, antara muslim dan yahudi misalnya. Kiai Husein turut memberikan contoh bahawa pada zaman khalifah Harun Ar Rasyid, adanya doktor pribadinya dan presiden hospital Jundi Sapur itu adalah beragama Zoroaster.

Ketika beliau meninggal dunia, "Khalifah membiayai pemakaman dan mengantarkan jenazahnya bersama ribuan umat Islam yang lain. Lagi-lagi bukan khalifah merestui agamanya. Tetapi karena ia seorang manusia. Alaisat nafsan? (bukankah ia tubuh yang berjiwa?)"

Disisi lain Kiai Husein percaya bahawa dialog antara agama itu juga bukan semata-mata menyamakan semua agama tetapi lebih kepada menghargai, berkenalan dan saling membantu dalam hal ehwal keduniawian. Kewujudan pluralisme ini bukan saja secara external malahan internal. Maksudnya Kiai Husein percaya bahawa pluralisme dalam tradisi Islam itu wujud. "Pluralisme dalam Islam meliputi pandangan di kalangan masyarakat Muslim terhadap aspek-aspek teologi, fiqh dan tasawuf."

Dan ini memang terbukti dengan pelbagai aliran dan mazhab dalam sejarah Islam.

Ulama Feminis

Kiai Haji Husein Muhammad juga seorang ulama yang pro feminis. Feminis disini adalah -yang saya sebut sebagai- bersifat Islamik neo tradisionalis yang mempunyai ideal progresif, daripada teks klasik Islam dan wacana keagamaan kontemporer, serta yang paling jelas adalah realiti dunia.

Kiai Husein juga seorang aktivis, dengan NGO atau di Indonesia disebut sebagai LSM, Lembaga Swadaya Masyarakat, yang beliau berpartisipasi seperti Rahima, Puan Amal Hayati, Fahmina Institute dan Alimat. Semua ini fokus kepada hak-hak perempuan secara konkret. Kiai Husein Muhammad juga sejak tahun 2007 menjadi Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.

Jadi, sikap Kiai Husein Muhammad terhadap gender dan pro feminis, bukan semata-mata tekstual tetapi bersifat realitas. Oleh kemungkinan dan realitas sosial, maka, teks salah satu menjadi senjata Kiai Husein Muhammad dalam menantang/membanteras masalah patriarkis dalam masyarakat dan bahkan dalam teks sendiri. Seperti terbukti dalam pelbagai naskah-naskah beliau yang fokus membahas tentang gender dan feminis dan Islam.

Pelajaran untuk Malaysia

Lebih 30 naskah buku telah beliau produksikan. Bersifat ilmiah dan filsafat bahkan juga mempunyai sisi undang-undang. Kiai Husein Muhammad memang seorang penulis yang aktif dan prolifik. Pun begitu karyanya tersebut masih dalam edaran yang sedikit perlahan, khususnya di Malaysia.

Tetapi saya positif, oleh kerana adanya NGO seperti Sisters In Islam yang membawa Kiai Husein ke Malaysia, dalam bentuk dan niat untuk menambahkan wacana dan bertanding wacana dengan wacana konservatisme di Malaysia yang kain menebal.

Serta Sisters In Islam turut menerbitkan naskahnya berjudul Fiqh Wanita Pandangan Ulama Terhadap Wacana Agama Dan Gender, 2004. Sebuah naskah yang sangat monumental dan baik. Di sisi lain, ada juga peniaga buku di Malaysia, yang membawa beberapa tajuk buku Kiai Husein Muhammad ke Malaysia.

Kemungkinan dalam jangka masa beberapa tahun akan datang, ramai warga Malaysia yang membaca dan membedah wacana Kiai Haji Husein Muhammad di Malaysia, dan harapan saya juga ada juga asatizah dan mufti Malaysia yang mentelaah naskah-naskah Kiai Husein Muhammad.

Saya sempat menemui Kiai Haji Husein Muhammad pada 2019 di Kuala Lumpur, Malaysia dan Indonesia, Cirebon. Mendengar syarahan, soal jawab rakan-rakan kepada Kiai Husein Muhammad, dan jawabannya yang jelas sangat mengagumkan.

Saya tidak punya waktu untuk menulis pengalaman saya berjumpa dengan KH. Husein Muhammad dengan panjang, juga seperti yang saya sebutkan di awal mula dulu bahawa saya tidak dapat memberikan keadilan kepada buah fikiran Kiai Haji Husein Muhammad dalam tulisan ini, tetapi saya berharap benar bahawa pembaca tulisan ini, membeli dan membaca sendiri karya-karya Kiai Haji Husein Muhammad, supaya ada dialog antara teks Kiai Husein dan pembaca serta pengalaman anda sendiri membaca buah-buah pikirnya yang kreatif dan kritis tersebut, pastinya *thougt provoking* tetapi juga punyai keintelektualan dan hikmahnya yang tersendiri.

Dr (HC) Kiai Haji Husein Muhammad sudah mencecah umur 70 tahun, kita doakan supaya beliau dikurniakan Tuhan kesihatan dan kudrat untuk terus memberi hikmah kepada anak bangsa Indonesia dan Malaysia, dan bahkan global. Dalam menjunjung "cita sempurna", humanisme dan demokrasi.[]

"Anak itu titipan Tuhan. Jangan pernah paksakan dia menjadi apa yang kita kehendaki. Biarkan dia menjadi dirinya sendiri. Kewajiban orang tua adalah membimbing dan menyediakan apa yang diperlukan bagi kemajuan dan kebaikanhidupnya."

Metode *Intiqâ'i* dan Corak *Al-Taysír* dalam Pemikiran Buya Husein Muhammad

Fathonah K. Daud

Dalam blantika pemikiran Islam Indonesia, KH. Husein Muhammad termasuk figur ulama yang dikenal kontroversial. Tidak sedikit media massa menyorot soal ini, lantaran beliau getol menggulirkan wacana fiqh feminis. Saat ini beliau merupakan tokoh penting di KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia). Beliau dilahirkan di Cirebon Jawa Barat, 9 Mei 1953. Setelah tamat dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur (1973), beliau melanjutkan ke Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta (1980) dan sempat belajar Dirasah Khassah Al-Azhar di Kairo hingga 1983. Kini, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun, Cirebon.

Beberapa kali saya ditanya oleh sejumlah orang tentang sebagian pemikiran beliau ini. Para penanya ini sebagian besar saya kenal, tetapi sebagiannya tidak kenal langsung. Rata-rata penanya ini selain ingin mengkonfirmasi adanya pemikiran tersebut juga tak jarang menginginkan penjelasan maksudnya. Mereka menganggap pemikiran beliau ini aneh atau nyeleneh, yang dianggap berbeda dengan pendapat fuqaha atau mufassirun mainstream. Bahkan ada yang menganggapnya sesat dan dapat merusak ajaran Islam yang telah mapan. Misalnya tentang imam shalat perempuan, jilbab, kepemimpinan perempuan dalam keluarga, kesaksian perempuan dan lainnya.

Meskipun demikian, pelan tapi pasti, ternyata pemikiran Buya Husein ini justru oleh sebagian kalangan dipandang memberikan pencerahan dan angin baru, digandrungi kalangan muda dan intelektual yang dalam waktu relatif

singkat cepat meluas hingga tembus manca Negara. Hal itu karena beliau tidak sekedar berwacana atau menulis suatu gagasan saja, tetapi secara rasional juga memberikan dalilnya sebagai dasar argumentasi, ada kaidahnya dan ketemu ta'bir-nya. Dalil-dalil tersebut bukan saja dari sumber yang disepakati, tetapi juga dari sumber yang tidak disepakati. Walaupun sebagian besar bukanlah pemikiran baru, dimana beliau menyampaikan dan memaparkan pendapatnya dengan bahasa yang lugas dan detail dengan merujuk pada pendapat-pendapat yang sudah ditulis oleh ulama klasik. Tepatnya, beliau telah melakukan ijtihad intiqâ'i. Sementara dalam khazanah fiqh, persoalan yang diperselisihkan itu lebih banyak daripada yang disepakati. Bahkan tak jarang persoalan hukum yang sudah diduga disepakati oleh fuqaha itu ternyata masih menjadi bahan ikhtilaf di kalangan mereka.

Di samping itu, beliau selalu memilah *naş-naş kulliyyat* (universal)-*juziyyat* (partikular) dan ayat-ayat *qaț'iyyat-zhanniyyat.* Inilah keunggulan beliau, yang memahami dan mendalami literatur klasik. Tak heran jika kini pemikiran Buya Husein telah mempengaruhi banyak orang, menjadi bahan kajian dalam seminar, objek penelitian, seakan menjadi mazhab sendiri, yaitu mazhab Huseiniyyah. Layaknya sebuah mazhab, ada pengikutnya dan pendukungnya maupun penolaknya. Sungguh pun unik, ini fenomena yang nyata, yang dapat disaksikan oleh siapapun saat ini.

Secara sederhana kalau boleh saya sebut pemikiran Buya Husein tersebut, baik berupa fiqh maupun tafsir, adalah bercorak *al-taysīr* (membawa kemudahan) yang berorientasi pada maşlahah. Menggeser watak fiqh yang formalistik menuju fiqh etik. Corak al-Taysīr yang saya maksudkan ini adalah mengandung kemudahan untuk diamalkan, fleksibel dan ringan, kontekstual, humanis, termasuk mudah dipahami sehingga membawa kesan Islam itu ramah, adil, indah, tidak kaku, tidak *njlimet* dan tidak memberatkan bagi pemelukkan. Sejatinya itulah inti ajaran Islam. Ini tentu keistimewaan beliau, yang tidak banyak dimiliki oleh ulama ataupun cendekiawan Islam lainnya.

Bertemu KH. Husein Muhammad

Sebelum menjabarkan corak pemikiran beliau tersebut, tulisan ini saya awali tentang pengalaman perjumpaan saya dengan beliau. Sebelum bertemu secara langsung, sebenarnya saya sudah mengenal nama Kiai Husein Muhammad melalui tulisan beliau. Tetapi baru dapat berkenalan secara langsung ketika

saya masih belajar di Malaysia di awal tahun 2000an. Kebetulan ketika itu beliau sebagai pembicara di sebuah seminar internasional yang diadakan oleh Sisters in Islam (SIS), sebuah NGO di Malaysia yang konsen terhadap isu-isu perempuan dalam Islam. Setelah itu, masih bertemu lagi dengan beliau bersama sejumlah tokoh dari Fatayat Pusat maupun aktivis perempuan Indonesia di beberapa momen baik di Malaysia ataupun di tanah air.

Kesan saya terhadap Kiai Husein Muhammad, pribadinya santun, bersahaja, gaya bicaranya terstruktur, luwes dalam bergaul bahkan dengan siapapun dan, tak kuduga, tidak mudah melupakan nama seseorang. Setiap bertemu beliau, selain langsung menyapa nama saya, yang ditanyakan pertama adalah apa kabarnya mas Ridlwan (nama suami saya)? Saya pun dengan bahagia menjawabnya.

Kiai Feminis

Ketokohan KH. Husein Muhammad, secara tidak berlebihan dianggap mewakili alim ulama tradisional (NU) yang mampu menggagaskan Islam sebagai agama yang ramah terhadap perempuan. Oleh itulah Kiai Husein dikenal awalnya hanya di kalangan terpelajar dan santri, tapi akhirnya secara luas sebagai Kiai gender atau Kiai feminis. Sebagaimana yang diakui Kiai Husein, dimana sebelumnya beliau tidak memiliki kesadaran tentang isu-isu gender ini. *"Saya dahulu juga menolak gagasan keadilan dan kesetaraan gender, karena saya masih menganggap bahwa gagasan tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Masa itu saya masih konservatif dan masih takut terhadap gagasan-gagasan tersebut…"*(Husein Muhammad 2004: xxxi). Kesadaran Buya Husein akan adanya penindasan perempuan muncul ketika beliau terlibat dalam diskusi di sebuah seminar tentang "wanita dalam pandangan agama-agama" oleh P3M tahun 1993 dan beberapa diskusi yang dilakukannya dengan KH. Masdar F. Mas'udi. Waktu itu era Orde Baru, keadaan sosial-politik dan keagamaan di Indonesia lumayan stabil, tetapi peran perempuan di ruang publik masih kurang mendapat tempat, bahkan masih ditemui diskriminasi perempuan di mana-mana.

Adapun alasan Buya Husein memilih untuk menganalisa Islam dan perempuan, karena beliau punya keyakinan bahawa Islam (agama) tidak mungkin melakukan penindasan terhadap siapapun, termasuk perempuan. Beliau menyepakati bahwa sebagian interpretasi terhadap Islam telah menye-

babkan ketimpangan gender dalam masyarakat. Beliau mempertanyakan, apakah betul agama itu diskriminatif, apakah betul agama itu memerintahkan perempuan untuk beraktivitas di rumah saja? Apakah benar agama itu membatasi perempuan bukan hanya pada masalah-masalah amaliyah saja, tetapi juga pada masalah-masalah ibadah?

Kiai Husein dalam melakukan pembelaan terhadap hak perempuan melalui pendekatan fiqh yang sering dipandang sebagai rujukan utama masyarakat pesantren. Dari pendekatan ini, menjadikan Kiai Husein agak berbeda dengan feminis Islam lainnya. Perbedaan yang dimaksud adalah kedalaman akan literatur klasik Islam dalam melakukan analisis terhadap ketimpangan gender di kalangan masyarakat (Nuruzzaman, Jalal dan Juri 2004: xli). Beberapa pandangan ulama klasik dari berbagai mazhab fiqh dan disiplin ilmu agama dipaparkan secara seimbang, terbuka dan cukup luas. Perbedaan itu karena pada umumnya wacana feminisme Islam yang diwacanakan oleh beberapa pemikir lebih merujuk pada literatur-literatur modern (baca: literatur Barat) yang dalam beberapa hal masih susah untuk diterima oleh masyarakat Islam tradisional atau biasanya hanya sekedar mendekonstruksi pemikiran yang ada. Disebabkan kedudukan beliau adalah seorang Kiai (pemimpin sebuah pesantren), menjadikan peranannya dalam melakukan sosialisasi isu-isu gender lebih mudah menembusi masyarakat tradisional dan gagasan-gagasannya dalam membela perempuan lebih mudah didengar massa. Meskipun demikian, Kiai Husein juga mengakui pernah mendapat tantangan, terutama dari sejumlah Kiai pesantren salaf (pesantren tradisional).

Kiai Husein juga aktif mengikuti diskusi dan sebagai pembicara dalam pelbagai seminar dalam dan luar negara, komisioner di Komnas Perempuan 2007-2009 dan 2009-2012, ketua Yayasan Fahmina, pengurus PBNU, banyak terlibat dalam perumusan Undang-Undang dan kebijakan publik terkait isu perempuan, dan beliau merupakan penulis yang produktif. Beliau aktif menulis artikel di media massa dan telah menghasilkan puluhan buku karyanya.

Suatu ketika, melalui interview secara pribadi, beliau tidak menolak disebut feminis Muslim, karena keterlibatannya dalam arus perjuangan pembebasan perempuan dari jerat-jerat mitos, budaya dan tafsir agama yang menyudutkan perempuan. Beliau menerangkan, bahwa Nabi Muhammad saw juga boleh disebut feminis, dalam arti yang sebenarnya bahwa Rasulullah saw adalah pendobrak kultur sosial masyarakat Jahiliyyah yang patriarki dan sangat berperilaku buruk terhadap perempuan. Pemikiran dan ajaran-ajaran nabi

Muhammad saw terbukti telah membawa perubahan sosial Arab khususnya dan dunia Islam secara umum dalam memandang dan memberikan ruang kebebasan maupun dalam memberikan hak-hak kemanusiaan yang utuh terhadap perempuan seimbang dengan kaum laki-laki.

Namun di luar pembahasan dan kedalaman literatur klasik tentang masalah-masalah perempuan, gagasan Kiai Husein pernah dipandang oleh kebanyakan sosiolog tidak memiliki landasan teoritis yang memadai atau gagasan beliau dianggap tidak bisa menjelaskan persoalan penyebab ketimpangan gender secara ilmiah. Namun seiring perjalanan waktu, pandangan atau lebih tepatnya anggapan demikian luntur dengan sendirinya. Pemikiran Kiai Husein justru diakui oleh banyak kalangan mempunyai kelebihan, yang berbeda pendekatannya dengan beberapa pemikiran tokoh feminis Islam lainnya.

Pemikiran Bercorak *Al-Taysír*

Sebagai warga Nahdliyin, Kiai Husein jelas berafiliasi kepada NU. Dalam manhaj pemikiran, semestinya beliau mengikuti manhaj NU, yaitu bermanhaj kepada salah satu dari empat mazhab. Dalam tradisi manhaj NU, tradisi ilmiah Ortodoks menempati posisi utama dan tidak beristimbath langsung kepada al-Qur'an dan Hadits. Ulama mazhab-mazhab ini telah menghasilkan ratusan atau mungkin ribuan kitab di masa dahulu. Kitab-kitab turath atau biasa disebut dengan kitab kuning ini telah menjadi pilar utama pendidikan di pesantren. Maka, setiap NU menemui persoalan dalam bidang apapun, NU tidak merujuk kepada al-Qur'an maupun Hadits secara langsung, tetapi selalu menjadikan fiqh yang dikodifikasi dari kitab-kitab turath tersebut menjadi rujukan utamanya. Metode ini dilakukan sebagai landasan dalam memahami makna al-Qur'an dan Hadits dengan pisau analisis *kulliyat-juz'iyyah, qat'iyyah-zhanniyyah* dan bahkan kadang ada pendekatan ilmu sosial. Ini semua untuk menjaga maqâşid al-syarĩah. Kitab-kitab turath ini merupakan produk ijtihad ulama klasik yang terdokumentasi dan tentu mempunyai ruang dan waktu tersendiri. Di sini NU telah menunjukkan konsistensinya dalam menjaga mata rantai budaya keilmuan ulama klasik, yang sudah terbangun berabad-abad.

Meskipun demikian, kadang pemikiran Kiai Husein seolah berpijak pada luar mazhab utama NU. Misalnya kadang cenderung pada mazhab Hanafi atau Imamiyah, yang terkesan lebih progresif dalam mengakomodir kepentingan

hak-hak perempuan. Hal ini karena beliau dalam merumuskan suatu hukum, meskipun merujuk kepada kitab-kitab turath tapi dengan pembacaan secara kontekstual. Nyaris seluruh hukum dan ketetapan fiqh dalam pemikiran Kiai Husein menjadi ringan, fleksibel dan membawa nilai keadilan. Inilah yang penulis sebut sebagai corak pemikiran al-taysir (membawa kemudahan dan tidak memberatkan).

Selain itu, inti gagasan-gagasan yang diusung beliau selalu menekankan pada aspek maşlahah dan sebisa mungkin menjauhkan madarat. Menurut Mahmud Musțafâ al-Şamâdy, المصلحة هي ما يترتب على الفعل مما يبعث على الصلاح [maslahah adalah apa saja tindakan yang bisa membawa kepada kondisi baik] (Al-Şamâdy: 38). Sementara menurut Al-Ghazali: المصلحة هي جلب المنفعة ودفع المضرة أي المفسدة [maslahah adalah menarik kemanfaatan dan menolak kemudaratan, yakni kerusakan] (Al-Ghazaly, 1977: 2/139).

Jika demikian, ini sesuai dengan misi agama Islam yang Rahmatan li al-'Alamin. Sesungguhnya Islam tidak menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu yang dapat menyulitkannya. Apabila seorang Muslim melaksanakan suatu kewajiban mengalami kesulitan, maka di titik keadaan itulah Islam memberikan kemudahan dan keringanan padanya, tanpa mengurangi *value* amalnya. Dalam penggalian hukum Islam terdapat kaidah Fiqhiyyah "المشقة تجلب التيسير" (kesulitan itu mendatangkan kemudahan). Maka al-taysir adalah tujuan dasar dari Pemilik syariah dalam memberlakukan syariah Islam.

Antara contoh dari pemikiran tersebut adalah tentang menutup aurat perempuan. Dalam tema ini Buya Husein sering dipandang kontroversial. Ada ulama menyatakan bahwa bagian tubuh perempuan yang secara hukum boleh diperlihatkan adalah bagian yang biasa terlihat sesuai dengan adat ('adat), karakter (jibilah) dan keperluan (darurah). Dalam perspektif ini maksud "إلا ما ظهر منها (kecuali yang biasa terlihat)" dalam surah al-Nur (31) adalah pernyataan umum yang masih bisa diperdebatkan. Berdasarkan keterangan ini, beberapa ulama memberikan keterangan bahwa para wanita hamba tidak harus menutup wajah, rambut dan lengannya karena mereka menjalani suatu kehidupan ekonomi yang aktif dan menuntut mobilitas. Sebab itulah diwajibkan jilbab, dalam arti menutup aurat seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan, ke atas mereka akan menyusahkan *(daf'an li al-harâj)*. Di sini teks yang sering dijadikan dasar hukum dalam masalah batas aurat hamba adalah kebijakan Umar ibn al-Khattab dan Abũ Mũsa al-Asy'ari (riwayat Şafiyyah bint Abũ Abdillâh).

Buya Husein menjelaskan bahwa kebijakan tersebut jelas berkaitan dengan keadaan dan kepentingan yang berkembang ketika itu. Berarti perkara utama dari ketentuan itu adalah kebiasaan dan kegunaan sesuatu hal. Mungkin saja perempuan di zaman modern juga aktif dalam kehidupan ekonomi yang juga menuntut mobilitas. Menurut Buya Husein, jika aturan-aturan tentang jilbab ditetapkan berdasarkan bentuk kesulitan tertentu, dan wanita hamba dikecualikan karena peranan dan fungsi sosial mereka. Berarti aturan-aturan tentang jilbab tergantung pada kontekstual dengan peranan dan fungsi sosial. Dengan melihat kenyataan bahwa para ulama mengecualikan sekelompok al-amat (wanita hamba) dari cakupan seluruh teks terkait dengan ketentuan kepada mereka batasan aurat yang jauh lebih terbuka dengan tanpa disadari oleh pernyataan shara' tersebut. Sehingga cakupan teks itu (seakan-akan) hanya berlaku terhadap perempuan tertentu (yang pada masa dahulu adalah perempuan merdeka) saja, dan mengecualikan yang lain. 'Pengecualian' itu pun muncul dari usaha interpretasi ulama berdasarkan keterangan beberapa hadīth Ahad dan dikaitkan pada status atau fungsi sosial perempuan pada ketika itu. Dimana memang masih ada hamba-hamba yang dikonstruksikan untuk bekerja demi kepentingan para tuannya. Sementara itu wanita hamba pada zaman sekarang tidak lagi dijumpai, kecuali perbudakan dalam bentuk lain. Maka, dengan alasan itu beliau berpendapat bahwa pemakaian jilbab pada masa kini merupakan *freedom choice* bagi mereka yang mempunyai tingkat kesulitan dalam bekerja, yang terpenting pakaiannya sopan dan tidak ketat. Seperti diketahui, tujuan dari turunnya ayat itu adalah untuk membedakan antara yang merdeka dan hamba sahaya dan supaya mereka tidak diganggu, dan 'perbedaan' itu di zaman sekarang sudah tidak ditemui lagi (Husein Muhammad, 2001: 60-61).

Contoh lain tentang muatan maslahah dalam pemikiran beliau, salah satunya berkaitan dengan hak ijbâr dalam wali mujbir. Dalam pengertian Buya Husein, arti mujbir ini bukanlah mukrih (memaksa). Jadi wali mujbir sesungguhnya bukanlah wali yang memaksa anaknya, meskipun maknanya 'memaksa'. Jika saya sederhanakan, wali mujbir adalah orang yang dipandang lebih faham kondisi putrinya dan mencarikan keadaan yang terbaik baginya. Bukan dalam rangka memaksanya. Di sini wali mujbir ialah orang tua perempuan, yang dalam mazhab Syafi'i, ayah atau kakek jika ayah tidak ada.

Meskipun demikian, hak ijbâr orang tua untuk menikahkan putrinya dalam pandangan beliau tidak serta merta dapat dilaksanakan dengan kehendak

orang tua saja. Tetapi tetap harus mengedepankan maslahah anak tersebut dan kebaikannya di masa depan, dan ini merupakan pandangan mazhab Syafi'iyyah. Tentunya masih banyak lagi contoh yang lainnya.

Metode *Intiqâ'i*

Secara sederhana metode intiqâ'i adalah penetapan hukum fiqih melalui pemilihan pendapat dari beragam pendapat ulama dalam kakayaan warisan fiqh Islam. Setelah dianalisis lalu mengambil salah satu pendapatnya yang kuat (Al-Qaradhawi, 1985: 115). Kelebihan metode intiqâ'i adalah studi komparatif yang dapat menimbang kelebihan dan kekurangan suatu pendapat, kekuatan dalilnya, dengan disesuaikan konteksnya dan tentu saja segi kemaslahatannya, sehingga lebih kepada 'kaidah tarjīh'.

Menurut penulis, rumusan gagasan atau pemikiran buya Husein itu menggunakan metode intiqâ'i. Ciri-ciri pemikiran produk dari ijtihad intiqâ'i sebagai berikut:

1. Pendapat tersebut mencerminkan kasih sayang kepada manusia;
2. Pendapat tersebut relevans dangan kehidupan zaman sekarang;
3. Pendapat tersebut lebih mendekati kemudahan yang ditetapkan oleh hukum Islam;
4. Pendapat tersebut merealisasikan maksud-maksud syara';
5. Pendapat tersebut menolak bahaya dan menekankan kemaslahatan.

Semua itu terdapat dalam setiap pemikiran Buya Husein. Sebagaimana diketahui, kepiawaian beliau dalam memahami literatur Arab sungguh tidak terbantahkan. Di samping itu, beliau juga dikenal sebagai ulama yang memiliki wawasan yang luas dan kedalaman literatur klasik. Hal ini dapat dibuktikan setiap menyampaikan pendapat atau argumentasi di sebuah forum atau dalam tulisan-tulisan beliau selalu kaya akan khazanah keilmuan, bahkan kadang dari literatur pinggiran (marjuh) yang jarang dijadikan referensi. Kelebihan inilah yang menjadikan pemikiran beliau lebih luwes dan fleksibel.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa buya Husein termasuk dalam aliran kontekstualis, yang dapat disandingkan dengan tokoh-tokoh kontemporer seperti Fazlur Rahman atau Nasr Hamid Abu Zayd. Dasar argumentasi dari pendekatan kontekstual, antaranya bahwa petunjuk al-Qur'an diturunkan untuk menjawab persoalan-persoalan spesifik yang dihadapi oleh Nabi dan sahabatnya pada waktu itu. Tetapi hal itu terdapat jarak yang sangat

jauh rentangnya dengan hari ini. Persoalan-persoalan yang dihadapi umat pada waktu itu sudah berbeda dengan persoalan dan realitas kontemporer. Menurut Saeed, pemahaman nas al-Qur'an secara literal sering gagal dalam merespon pelbagai persoalan umat yang kian berkembang (Abdullah Saeed, 2016: 30). Sementara pendekatan kontekstual memperlihatkan adanya nilai-nilai kebajikan yang secara independen eksis dengan sendirinya, dan dapat menjawab tantangan yang berkembang.

Akhiran, *sanah helwa buya Husein wa milyoun Mabruk. Barakallahu fi ilmik wa hayatik!*[]

"Pemaksaan tak akan mewariskan keyakinan,
melainkan kemunafikan."

Pemikiran Egaliter Husein Muhammad Mengenai Kekerasan terhadap Perempuan

Ahmad Murtaza MZ

Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan yang terus meningkat dari tahun ke tahunnya sangat meresahkan. Data yang dijelaskan oleh Komnas Perempuan menjelaskan setidaknya ada 338.496 kekerasan berbasis gender yang dialami oleh perempuan di Indonesia pada tahun 2023. Tingginya angka kekerasan berbasis gender ini mengalami peningkatan setidaknya 50% jika dibandingkan data tahun 2021. Kekerasan yang terus meningkat yang dialami perempuan ini sangat meresahkan dan perlu dilakukan tindakan-tindakan nyata untuk menekan dan menghapusnya.(Perempuan, 2022)

Salah satu cara untuk menanggulangi kekerasan yang dialami perempuan dengan cara memahami teks keagamaan secara kontekstual. Pemahaman terhadap teks keagamaan yang kontekstual akan melahirkan pandangan-pandangan yang sesuai dengan realitas di masa yang sekarang.(Faiz, 2022) Kontekstualisasi yang dilakukan terhadap teks keagamaan mengenai kekerasan terhadap perempuan telah dilakukan oleh Husein Muhammad. Husein Muhammad dalam beberapa tulisannya telah melakukan kajian yang detail dan mendalam mengenai tema tersebut.

Tema mengenai kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh Husein Muhammad tertuang dalam fragmen-fragmen yang terpisah-pisah. Pengumpulan fragmen mengenai pandangan Husein Muhammad penting

untuk dilakukan agar dapat melihat upaya kontekstualisasi yang dilakukan olehnya mengenai tema tersebut. Maka dalam artikel ini mencoba melacak pandangan Husein Muhammad yang menjelaskan pemaknaan kekerasan terhadap perempuan.

Upaya pelacakan mengenai pandangan Husein Muhammad tersebut dilakukan secara analisis deskriptif. Sumber-sumber primer yang digunakan adalah tulisan-tulisan Husein Muhammad mengenai tema tersebut. Sedangkan sumber sekunder dibutuhkan seperti artikel, tesis, dan sumber yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dalam tulisan ini. Dalam analisisnya penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang Husein Muhammad dan kiprahnya dalam kajian keislaman. Dilanjutkan dengan menjelaskan tentang pandangan Husein Muhammad mengenai kekerasan terhadap perempuan.

Mengenal Husein Muhammad dan Kiprahnya dalam Kajian Perempuan

Husein Muhammad merupakan salah satu cendekiawan asal Indonesia yang lahir di Cirebon pada tanggal 9 Mei 1953. Sejak kecil ia hidup di lingkungan Pondok Pesantren Dar At-Tauhid yang membawanya untuk mempelajari ilmu agama. Ia juga mempelajari pengetahuan umum di SMPN 1 Arjawinangun.(Muhammad, 2019a) Sejak menempuh pendidikan Husein memang sudah dikenal aktif untuk mengikuti berbagai aktivitas organisasi baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Kemudian pendidikannya dilanjutkan dengan mengenyam pendidikan agama di Pesantren Lirboyo selama tiga tahun lamanya.(Muhammad, 2020) Kemudian ia melanjutkan dengan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi di PTIQ Jakarta. Sempat melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Al-Azhar, Mesir, namun karena kendala ijazah, ia hanya belajar secara pribadi kepada para syaikh secara pribadi.(Zulaiha & Busro, 2020a) Ragam pengalaman dan keilmuan yang dimiliki olehnya dari berbagai aktivitas yang telah ia jalani sejak kecil membawanya kepada pemikiran yang lebih terbuka dan *open minded*.

Kiprahnya dalam kajian perempuan dalam perempuan dapat dilihat dari berbagai tulisannya. Setidaknya tercatat ada 42 karyanya yang membahas secara intens mengenai kajian-kajian tentang HAM, relasi gender, tasawuf dan karya-karya lainnya. Bahkan menurut Eni Zulaiha, Husein Muhammad sebagai feminis laki-laki. Pernyataan ini didasari oleh aktivitas intelektual

yang dilakukannya tidak hanya dalam ranah teoritis saja melainkan sudah masuk ke dalam ranah praktis. Sehingga sudah banyak kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti mengenai pandangan Husein yang progresif.[1]

Keaktifannya dalam menyuarakan keadilan gender dan HAM membawanya untuk menerima ragam penghargaan yang telah didapatkannya, di antaranya: (Zulaiha & Busro, 2020a)

1. Penerima penghargaan Bupati Kabupaten Cirebon sebagai Tokoh Penggerak, Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan, 2003.
2. Penerima Penghargaan dari Pemerintah AS untuk *"Heroes Acting To End Modern-Day Slavery"*. (Trafficking in Person). "Award for Heroisme", 2006.
3. *The 500 Most Influential Muslims In The World*, 2010, hingga 2017, The Royal Islamic Strategic Studies Center,Yordania.
4. Pada tanggal 26 Maret 2019, Husein Muhammad menerima gelar *Doktor Honoris Causa* dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang. Pemberian gelar ini dipromotori oleh tiga profesor yakni Prof. Dr. KH Nasaruddin Umar, Prof. Dr. Hj Istibsyaroh dan Prof. Dr. Imam Taufiq.

Dari beberapa penghargaan yang telah diterima oleh Husein menunjukkan kiprahnya yang begitu konsisten dalam menyuarakan keadilan gender dan HAM.

Pandangan Egaliter Husein Muhammad tentang Kekerasan terhadap Perempuan

Pembahasan mengenai kekerasan terhadap perempuan diawali dengan konsep tauhid yang mana Islam memandang adil antara setiap realitas yang ada di dunia. Tidak ada perbedaan baik ras, suku, budaya, jenis kelamin yang diberikan keistimewaan secara khusus. Karena yang dilihat Islam hanyalah pengakuan terhadap keesaan Tuhan semata-mata atau yang lebih dikenal dengan istilah taqwa. Taqwa yang mana dijelaskan oleh Husein sejauh mana tingkat pengabdian manusia terhadap Tuhannya,

Perwujudan atas pengakuan ini dapat terlihat pada sejauh mana tingkat pengabdian manusia kepada Nya, baik pada level individu maupun sosial. Dalam bahasa yang lebih populer, kriteria ini disebut taqwa.(Muhammad, 2021b)

Konsep awal yang seharusnya dipahami bahwasanya Islam sebagai agama sejak awal telah menekankan keadilan kepada setiap makhluk yang ada di muka bumi. Selain konsep tauhid yang mempertegas pembahasan di atas, Husein juga menegaskan bahwa kalimat takbir dalam tulisannya yang berjudul "Takbir: Hanya Tuhan yang Maha Besar" di dalamnya berisikan prinsip-prinsip kemanusiaan universal Islam. Ia Menyebutkan,

Takbir merupakan pernyataan yang sangat jelas tentang keharusan penghapusan perbudakan manusia atas manusia, penghentian monopoli kekayaan ekonomi dan sumber daya alam, pembebasan manusia dari kekuasaan politik yang menindas dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan memajukannya.(Muhammad, 2021a)

Upaya memaknai konsep-konsep dasar yang selama ini diagungkan oleh umat Islam dibawa oleh Husein ke dalam prinsip keadilan.

Pandangan Husein Muhammad ini berdasarkan QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keragaman, suku dan bangsa untuk saling mengenal satu sama lain dan Allah hanya melihat orang yang paling bertakwa. Ia juga menukil hadis yang menjelaskan bahwa Allah hanya melihat hati dan amal perbuatan manusia. Berdasarkan narasi-narasi teks keagamaan tersebut Husein berpendapat bahwa segala sesuatu yang memandang rendah ciptaan Tuhan, melecehkan, melukai dan tindakan kekerasan sejenis merupakan bentuk dari pelanggaran hak-hak Tuhan.(Muhammad, 2021b) Penjelasan Husein mengenai kekerasan kepada siapa saja telah melanggar hak-hak yang telah Tuhan berikan.

Pelanggaran hak-hak Tuhan ini dapat dilihat pula bagaimana seharusnya seorang umat Islam memperlakukan manusia. Di mana Islam hadir di tengah-tengah umat manusia bertujuan dalam rangka keadilan dan kemanusiaan. Kedua konsep ini yang seyogyanya harus dipahami oleh Umat Islam yang mengagungkan adagium Islam Rahmatan lil 'alamin. Maka Islam tidak hanya sebatas doktrin yang terbatas dalam ranah tulisan, pidato atau pun ceramah akan tetapi harus dibawa ke dalam realitas yang terjadi di masyarakat. Terjadinya tragedi kekerasan terhadap eksistensi manusia tidak memandang agama atau latar belakang sosial yang mengatasnamakan Tuhan bukanlah ajaran agama.(Muhammad, 2019b) Islam yang sebenarnya adalah agama yang begitu menghargai kehidupan yang telah diberikan Tuhan dan dengan tegas mengganggu eksistensi manusia terlebih terhadap perempuan.

Dari penjelasan pandangan Husein Muhammad di atas problem kekerasan terhadap perempuan adalah masalah kemanusiaan. Yang mana ajaran agama khususnya Islam tidak pernah sama sekali mendukung adanya kekerasan terhadap perempuan yang mengatasnamakan Tuhan. Maka langkah selanjutnya yang harus diambil adalah bagaimana cara menekan angka kekerasan terhadap perempuan bahkan menghapuskannya. Tidak cukup hanya sebatas tulisan dan ceramah melainkan perlu tindakan nyata yang dilakukan baik oleh masyarakat dan juga pemerintah. Kombinasi di antara keduanya harus dilakukan dan dipantau secara serius agar tragedi kekerasan atau tragedi kemanusiaan dapat dihapuskan bukan malah dilanggengkan. []

"Jangan sekali-kali melukai hati, karena luka di hati tak dapat diterka kapan akan sembuh. Ia acap menyisakan trauma,bahkandendam."

Mujtahid yang Menjadi Duta Pesantren untuk Dunia

Gifari Juniatama

Salah satu citra yang cukup menonjol dari Indonesia di publik internasional adalah kuatnya wacana Islam moderat berkembang di negeri. Setidaknya sejak awal 2000an, wacana tersebut turut membangun identitas keislaman Indonesia diantara negara-negara muslim lainnya (Umar, 2016).

Salah satu tanda keberhasilan pembangunan citra Islam Indonesia yang moderat ditunjukkan oleh apresiasi yang diberikan oleh Hillary Clinton. Dalam kapasitasnya sebagai Menteri Luar Negeri Amerika yang berkunjung ke Indonesia di tahun 2009 lalu, Clinton memberikan kesan positif terhadap wajah muslim Indonesia yang menurutnya berhasil mempertemukan Islam, demokrasi, modernitas, dan hak-hak perempuan (Hoesterey, 2013).

Keberhasilan Indonesia dalam membangun citra positif di hadapan negara-negara lain sebagai sebuah negara muslim yang ramah tentu tidak hanya dihasilkan oleh usaha negara saja, tetapi juga dipengaruhi oleh aktor non-negara yang turut mengarusutamakan wacana-wacana keislaman yang moderat agar tersebar secara luas.

Dalam konteks inilah, Kiai Husein mengambil peran sebagai salah satu tokoh keagamaan yang secara intensif mengampanyekan ide-ide keislaman yang progresif, terutama dalam kajian posisi perempuan di dalam Islam. Terdapat dua kontribusi Kiai Husein yang bisa disebut sebagai bentuk diplomasi publik, pada upaya pembangunan citra Indonesia sebagai negara dengan corak keislaman yang moderat. Pertama melalui tulisan-tulisannya

yang banyak memberikan penafsiran baru terhadap wacana Islam. Kedua, melalui aktivismenya yang dengan gigih mengkampanyekan gagasan yang diperjuangkannya.

Meninjau Ulang Kelaziman

Dalam *Menuju Fiqh Baru* (2020) Kiai Husein menyitir kisah Mu'az bin Jabal yang dengan terang membuka pintu ijtihad di hadapan Rasulullah SAW. Kisah percakapan Mu'az yang menjawab pertanyaan Rasul tentang apa yang dilakukannya jika tidak mendapat jawaban di al-Qur'an dan Sunnah atas sebuah perkara menjadi potongan cerita penting, dan menggambarkan sikap Kiai Husein dalam merespon realitas zaman.

Dalam cerita tersebut, Mu'az berkata pada Rasulullah, bahwa ia akan memeras pikirannya jika tidak mendapati jawaban atas sebuah masalah dari dua sumber rujukan utama dalam Islam. Sikap mengedepankan ijtihad inilah yang memberi identitas perjuangan yang dilakukan oleh Kiai Husein.

Pada tulisannya yang lain, Kiai Husein mengutip ayat "*yukhrijuhum minazh zhulumaati ilan nuur*" (Q.S. al-Baqarah: 257), menunjukkan keteguhan keyakinannya bahwa para utusan Tuhan dihadirkan untuk membebaskan manusia dari belenggu kegelapan. Gelap yang bukan berarti bahwa tidak ada cahaya sama sekali, melainkan gelap yang menutupi pikiran manusia dengan kebingungan di tempat ia berada (Muhammad, 2021).

Maka tidak mengherankan jika kemudian Kiai Husein melakukan langkah-langkah yang nampak berusaha membuka jalan baru pada sebuah kelaziman. Salah satunya dengan melakukan penafsiran ulang terhadap kitab kuning yang dikaji di pesantren. Menurut Kiai Husein, beberapa doktrin keagamaan yang termaktub di dalam kitab-kitab kuning sudang relatif sulit untuk dipaksakan pelaksanaannya.

Sebagai contoh, posisi perempuan dalam kitab *Uqudul Lujain* karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Bagi Kiai Husein, kondisi sosio-kultural komunitas pesantren telah mengalami perubahan dari yang sebelumnya tinggal di wilayah agraris kini sudah berganti menjadi wilayah urban. Maka, cara untuk melindungi kehormatan perempuan juga perlu mengalami penyesuaian dengan keadaan zaman. Jika sebelumnya perempuan terlindungi secara personal, maka kini perlindungan tersebut perlu bersifat komunal. Dengan demikian, perlindungannya membutuhkan mekanisme yang diakui secara

luas, melalui hukum negara yang menciptakan kondisi aman bagi perempuan (Muhammad, 2019).

Keseriusan dalam menafsirkan kembali kitab kuning tersebut ditunjukkan Kiai Husein dengan bergabung ke dalam tim Forum Kajian Kitab Kuning (FK-3). Dalam forum tersebut, Kiai Husein dan beberapa ulama dari pesantren membuat kajian terhadap kitab *Uqudul Lujain* dan kemudian menerbitkannya dalam bentuk buku berjudul "*Kembang Setaman Perkawinan*". Usaha-usaha menafsirkan kembali kitab pesantren ini menjadi penting, karena dilakukan oleh seorang kiai.

Kiai dan kitab kuning sendiri merupakan dua pilar penting yang menjadi identitas pesantren (Dhofier, 2011). Maka interpretasi yang dihasilkan oleh seorang kiai terhadap kitab kuning akan memiliki dampak signifikan bagi wacana keagamaan. Kemudian jika menimbang posisi pesantren sebagai sebuah subkultur seperti pernah ditulis oleh Gus Dur (2010), maka peran Kiai Husein bisa dilihat sebagai *cultural broker*—dalam istilah Geertz—yang mengkomunikasikan sistem budaya yang ada di pesantren dengan dunia di luarnya.

Posisi religio-sosiologis Kiai Husein sebagai tokoh agama dan pimpinan pesantren turut berpengaruh terhadap legitimasinya di tengah masyarakat. Menjadikan Kiai Husein bisa melakukan kritik dari dalam pesantren (Rahman, 2017). Aspek inilah, yang membuat Kiai Husein perlu diperhitungkan sebagai tokoh yang berkontribusi dalam upaya diplomasi publik, membangun citra keislaman Indonesia di pentas internasional.

Rebranding Islam Indonesia

Seiring dengan terjadinya liberalisasi dan demokratisasi dalam sistem politik Indonesia pasca bergulirnya era reformasi, fungsi diplomasi menjadi semakin meluas dan negara tidak lagi menjadi satu-satunya aktor tunggal yang dominan (Azra, 2015). Pergeseran ini juga bisa dilihat dari orientasi ormas-ormas Islam Indonesia yang nampak ingin melakukan perluasan pengaruh ke level internasional dengan mempromosikan model keislaman Indonesia pada masyarakat global. Sikap yang menunjukkan kemauan untuk melakukan internasionalisasi tersebut sejalan dengan agenda politik luar negeri Indonesia yang ingin membangun citra sebagai negara Muslim moderat dan inklusif terhadap semua kepercayaan yang dianut masyarakat di berbagai negara (Alles, 2015).

Bukan hanya ormas, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga kini semakin aktif berhubungan dengan komunitas internasional. Bahkan, menurut Hoesterey (2021) peran diplomasi publik juga kini telah dijalankan oleh tokoh-tokoh agama melalui aktivitas mereka di ruang publik yang mendapatkan perhatian dari publik internasional.

Dalam konteks peran Kiai Husein, fungsi diplomasi publik yang dijalankannya bisa dilihat melalui karya maupun aktivismenya. Untuk mengambil contoh termutakhir, kontribusi tersebut terlihat pada Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) dan posisi Kiai Husein dalam forum tersebut.

KUPI merupakan acara yang dimotori oleh beberapa lembaga seperti Fahmina, Rahima, dan Alimat. Kiai Husein sendiri menjadi tokoh penting dalam lembaga tersebut, karena mendiseminasikan gagasan-gagasannya ke dalam lembaga itu. Posisi Kiai Husein juga menjadi formal karena menjadi salah satu Dewan Penasehat KUPI.

Kongres yang pertama kali diadakan di Cirebon pada 2017 tersebut kemudian mendapatkan audiens yang cukup banyak dari publik internasional. Ketika kongres dilaksanakan, terdapat perwakilan dari 15 negara yang turut hadir. Selain itu, penyelenggaraan kongres serta rekomendasi yang dihasilkan juga mendapat sorotan dari berbagai media internasional (Kusmana, 2019). Hal tersebut menjadikan KUPI sebagai sarana diplomasi publik yang relatif efektif dalam memberikan pemahaman bagi masyarakat di luar negeri tentang gagasan-gagasan Islam dan perempuan di Indonesia.

Dampak dari KUPI di komunitas internasional semakin terasa ketika delegasi KUPI menghadiri forum *Rising Women Ulama* yang diadakan di London pada 15 Maret 2018. Acara tersebut dihadiri oleh akademisi, aktivis NGO, pegiat filantropi, dan perwakilan parlemen (Kholifah, 2018). Kehadiran perwakilan KUPI ke London yang atas undangan Prof. Mike Hardy dari Coventry University itu setidaknya bisa dijadikan indikator bahwa fungsi diplomasi publik yang dijalankan oleh lembaga yang dibina oleh Kiai Husein telah mendapatkan perhatian serta pengakuan dari publik internasional.

Usaha-usaha yang demikian bisa dikatakan merupakan hasil ijtihad dari Kiai Husein yang kemudian menjadikannya sebagai salah satu duta dari dunia pesantren yang mengomunikasikan ide-ide yang berkembang di pesantren membentuk citra keislaman Indonesia di mata dunia. Tetapi jika hendak meninjau dari sisi kebermanfaatannya, maka ijtihad Kiai Husein lebih besar dirasakan oleh masyarakat umum dan kalangan ulama

perempuan yang kini mendapatkan posisi pemahaman baru setelah KUPI terlembagakan.

Karena posisi ulama perempuan sebelumnya relatif kurang mendapat perhatian dalam masyarakat muslim. Minimnya kajian khusus mengenai ulama perempuan setidaknya bisa menjadi salah satu indikator terhadap hal tersebut. Sebuah fenomena yang juga sebenarnya terjadi di belahan dunia muslim lainnya seperti Semenanjung Arabia, Asia Barat, Afrika Utara, Anak Benua India. Padahal kehidupan keagamaan perempuan Muslim menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat muslim secara umum. Oleh karena itu, apresiasi yang memadai dibutuhkan untuk bisa memahami secara menyeluruh posisi keagamaan ulama perempuan (Azra, 2002).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, pengakuan terhadap ketokohan seorang ulama tidak cukup hanya dengan penguasaan ilmu agama dan integritas moral saja, melainkan juga kedekatan dengan umat di lapisan *grassroot* (Azra, 2002). Maka, pemahaman publik secara luas mengenai kedudukan penting perempuan sebagai ulama menjadi penting. Melalui KUPI jarak antara persepsi lama dan persepsi baru mengenai posisi ulama perempuan perlahan akan terkikis. []

"Jika kita ingin bangsa dan negara ini maju dan sejahtera, maka kita harus menciptakan ruang bagi perempuan untuk menjadi sehat, cerdas, mandiridanaman."

Pemikiran dan Peran KH. Husein Muhammad dalam Kesetaraan Gender di Indonesia

Sopiyatun

Perempuan dengan segala problematikanya memiliki sejarah yang panjang di negeri ini, di mana perempuan selalu diposisikan di bawah laki-laki. Kondisi tersebut karena pengaruh budaya, adat istiadat, dan agama yang sangat kuat dan mengikat, sehingga membuat perempuan terkungkung di dalam rumah. Berdasarkan budaya perempuan yang diperankan hanya sebagai "konco wingking" [23]. Berbagai manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling terkait satu sama lain. Yang mana dari wujud ketidakadilan itu "tersosialisasi" dalam masyarakat. Gender merupakan konstitusi sosial, maka seharusnya bisa diubah. Perubahan tersebut merubah perilaku gender, dan diperlukan upaya sungguh-sungguh dan sistematis, serta perlu dukungan oleh berbagai kalangan sosial yang ada.[24]

Dengan adanya Kemunculan sosok KH. Husein Muhammad. Dalam konteks pemberdayaan fiqih perempuan di Indonesia patut dicatat secara

---

23 Konco wingking adalah seorang teman yang berada di belakang, di mana perempuan berada dalam subordinasi. Lihat Gusri Wandi, "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender", Kafa'ah, Sedangkan menurut Bhasin yang dikutip oleh Putu Martini Dewi, konco wingking adalah teman yang berada di garis belakang atau orang yang berkewajiban mengurus rumah tangga. Lihat Putu Martini Dewi, "Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapat Keluarga", Ekonomi Kuantitatif Terapan.

24 KH. Husein Muhammad, dkk, *Modul Kursus Islam dan Gender, Dawrah fiqh Perempuan,* (Cirebon: Fahmina Institute, 2007). Hal 1

khusus. Kiai yang sehari-harinya menjadi salah seorang pengasuh pesantren Darut Tauhid, Arjawinangun Cirebon ini lahir dan menjadi salah seorang aktivis hak-hak perempuan yang paling menonjol, bukan hanya di kalangan pesantren saja, tetapi juga di kalangan aktivis perempuan muslim secara keseluruhan. Terlebih, dengan kemampuannya yang sangat baik dan khazanah literatur Islam dari Kiai yang pernah belajar di Kairo Mesir ini selalu menarik. Kiai Husein sebagai laki-laki yang mengusung gagasan feminisme Islam, bisa dikategorikan sebagai feminis laki-laki yang melakukan pembelaan terhadap perempuan.

Akan tetapi, di era globalisasi saat ini peran perempuan tidak lagi sama dengan perannya dulu. Fenomena perempuan yang bekerja di ranah publik seakan tidak dapat dibendung. Kini, peran perempuan mengalami banyak perubahan. Mereka tidak lagi puas dengan peran domestik (pekerjaan di rumah tangga) saja, sehingga tidak sedikit perempuan yang memilih untuk terjun di dunia karier.[25]

Adanya peningkatan partisipasi perempuan di ranah publik juga tidak lepas dari peran pemerintah. Saat ini, pemerintah Indonesia melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) mencoba untuk memberikan peluang yang sama kepada perempuan untuk aktif terlibat dalam ranah publik. Berbicara mengenai keterbukaan akses perempuan di ranah publik, berarti juga membicarakan tentang kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan dari 16 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Di dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tujuan global dari kesetaraan gender adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan.[26]Tujuan ini memiliki maksud untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan untuk mengembangkan bakat dan potensinya, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Hal ini berarti segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan harus dihilangkan. Selain itu, pembangunan yang adil dan berkelanjutan ini

25 Siti Ermawati, "Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam)", Edutama, 2 (Januari, 2016), 59.

26 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, 29.

juga harus menjamin akses perempuan ke sumber daya produktif dan hak partisipasi yang setara dengan laki-laki dalam kehidupan politik, ekonomi, bermasyarakat, serta memiliki hak membuat keputusan dalam bidang publik.[27]

Dengan mengusung gagasan feminisme Islamnya, KH. Husein melakukan pembelaan terhadap perempuan, menurut beliau pembelaan terhadap perempuan dapat membawa dampak sangat strategis bagi pembangunan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan beliau. Banyak orang beranggapan bahwa masalah penindasan terhadap perempuan adalah masalah yang tidak besar, karena perempuan merupakan bagian dari manusia dan bagian dari jenis manusia, dan ketika perempuan dijadikan nomor dua maka ini sebenarnya adalah masalah besar bagi kemanusiaan.[28] Dengan menggunakan wacana hermeneutik, analisis yang dilakukan oleh KH.Husein Muhammad diakui sebagai prestasi intelektual yang sangat brilian. Analisis tersebut telah membongkar wacana yang selama ini tidak tersentuh oleh akal klasik maupun modern. []

---

27 Badan Pusat Statistik, Kajian Indikator Lintas Sektor: Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), 81.

28 KH. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta:LKis, 2004) hal. xxiv

"Manusia dilahirkan dalam keadaan merdeka. Tak seorang pun boleh memperbudak, merendahkan dan mengeksploitasi. Kehambaan manusia hanyakepadaTuhan."

Melihat Pemikiran Buya Husein Muhammad dari Kacamata *Islamic Studies*

Andri Nurjaman

Pendahuluan

KH. Husein Muhammad atau akrab disapa Buya Husein adalah tokoh intelektual yang dimiliki umat Islam Indonesia khususnya Nahdlatul Ulama yang lahir di Cirebon pada 9 Mei 1953. Beliau aktif dalam mengusung wacana Islam dan Gender melalui kajian yang mendalam dan serius dengan literatur-literatur klasik.(Jannah and Hamidah 2022). Buya Husein adalah putra dari pasangan KH Asyrofuddin Syatori dan Ummu Salma Syatori. Buya Husein menempuh pendidikannya mulai dari SD dan SMP di Arjawinangun Cirebon, sedangkan SMA di Kediri sambil mondok di pondok pesantren Lirboyo. Lalu pendidikan tingginya ditempuh di Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an (PTIQ) Jakarta, lalu melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. (Rosidah 2022)

Buya Husein aktif berorganisasi sejak menjadi mahasiswa, yaitu tercatat pernah menjadi ketua Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama, sekretaris Perhimpunan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia di Kairo, ketua Dewan Mahasiswa PTIQ Jakarta, pendiri PMII cabang Kebayoran Lama. Buya Husein juga aktif sebagai penulis dan menjadi pelopor majalah dinding kampus.(Musolli and Majeda 2022) Buya Husein juga pernah menempuh pendidikan jurnalistik bersama dengan Mustafa Hilmy (Redaktur Tempo).(Efendi and Nikmah 2021) Setelah menuntaskan studinya di Cairo, Buya Husein pulang ke Indonesia dan memimpin pondok pesantren Dar al-Tauhid yang didirikan oleh kakeknya pada tahun 1933. Selain

itu, Buya Husein juga mendirikan beberapa lembaga dan media untuk mewadahi aktivitas intelektualnya, diantaranya Fahima Institute, Alima, Fahima, Alimat, Puan Amal Hayati dan Mubadalah.id. (Jannah and Hamidah 2022)

Pemikirannya mengenai Islam dan Gender ini banyak dituangkan ke dalam karya tulisnya berbentuk buku yang telah banyak diterbitkan, salah satunya buku berjudul Perempuan Islam dan Negara.(Rosidah 2022). Dalam buku tersebut memuat poin-poin penting mengenai pendidikan gender, yaitu adanya kesamaan perempuan dan laki-laki sebagai hamba Allah SWT, adanya kesamaan hak dan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi, adanya kesamaan perempuan dan laki-laki dalam perjanjian awal dengan Tuhan (hukum) dan adanya hak dan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki berpotensi meraih prestasi dan pendidikan. (Wijaksono and Ichsan 2022)

Berkat peran dan pemikirannya, Buya Husein pada tahun 2006 mendapatkan penghargaan dari pemerintah Amerika Serikat untuk *Heroes to End Modern-Day Slavery*, dan tercatat sebagai *The 500 Most Influential Muslim* yang diterbitkan oleh *The Royal Islamic Strategic Studies Centre di Amman Yordania*. Selain itu, Buya Husein mendapatkan penghargaan sebagai *Doktor Honoris Causa* dalam bidang tafsir gender dari UIN Walisongo Semarang pada tahun 2019.(Rosidah 2022) Pemikiran dan peran Buya Husein terhadap kesetaraan perempuan adalah refleksi dari kecintaannya kepada istrinya yaitu Lilik Nihayah Fuad Amin.

Artikel ini didedikasikan untuk Buya Husein Muhammad dalam rangka 70 tahun Buya Husein Muhammad. Artikel ini melihat pemikiran Buya Husein Muhammad dari kacamata berbagai kajian Islamic Studies, mulai dari metodologis tafsir feminis, reinterpretasi hadis perempuan perspektif gender, pendidikan Islam, dunia siyasah (politik) bagi perempuan, izin poligami di Indonesia dan pandangan khitan bagi perempuan. Penyusunan artikel ini menggunakan metode deskriptif. Sedangkan sumber data untuk menulis artikel ini bersumber pada pertama sumber primer yaitu tulisan-tulisan berbentuk buku karya Buya Husein Muhammad, dan kedua sumber sekunder berupa hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal dan tesis.

Pemikiran Buya Husein Muhammad dalam Metodologis Tafsir Feminis

Buya Husein sebagai feminis laki-laki melakukan metode dalam membedah ayat Al-qur'an mengenai gender melalui ta'wil. Buya Husein dengan tegas

membedakan antara tafsir dan ta'wil. Buya Husein lebih memilih ta'wil dalam menyelami makna dalam teks-teks Al-qur'an. Takwil sendiri lebih menekankan pada analisis makna substantif, maksud serta tujuannya. Melalui ta'wil juga bukan sekedar memahami teks melainkan logika dan filosofi maknanya. Oleh karena itu ta'wil meniscayakan pengetahuan mengenai konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Metodologis Buya Husein dalam memahami hal ini juga menggunakan nalar rasional melalui indikasi sejumlah konteks, isyarat/ simbol dan hal-hal lainnya. (Muhammad 2007)

Buya Husein menganut pandangan Al-Shatibi yang menyebutkan bahwa ayat kesetaraan manusia bersifat pasti, tetap dan berlaku universal, maka harus diutamakan. Sedangkan ayat yang mengungkapkan tentang kepemimpinan laki-laki adalah partikular yang bersifat khusus dan sosiologis, maka hal ini berlaku kontekstual. Buya Husein memiliki dua itilah dalam mengklasifikasikan ayat-ayat gender, *pertama* ayat universal yang memuat prinsip kemanusiaan, contohnya dalam QS Al-Hujarat ayat 13, Buya Husein dalam memahami ayat ini sebagai ayat kesetaraan yang bersifat universal, yang membedakan manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah hanya pada kualitas ketaqwaannya.

Kedua ayat partikular yang menunjukan pada kasus-kasus tertentu yang tentunya terkait dengan konteks tertentu pula. Sebagaimana pemahaman Buya Husein mengenai ayat QS An-Nisa ayat 34, bahwa pemahaman mengenai superioritas laki-laki tidak bersifat mutlak, dalam artian tidak semua laki-laki memiliki kualitas yang lebih dibandingkan dengan perempuan.

Pemikiran Buya Husein Muhammad terhadap Hadits Perempuan Perspektif Gender

Buya Husein melakukan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan mengenai gender, hal ini dilakukannya karena memiliki perbedaan realitas antara masa lalu dan masa sekarang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penafsiran ulang hadits harus berdasarkan pada konteks sosio-historisnya dimana hadits itu lahir. Maka hadits tidak selalu menjadi hukum, ada kalanya hadits sekedar informasi atau respon Nabi terhadap suatu fenomena. Sehingga untuk memahami hadits harus menggunakan analisa *siyaq al-kalam*. Buya Husein juga mengatakan bahwa boleh jadi sebuah hadits itu bersifat spesifik dan hanya pada kasus-kasus tertentu, sehingga tidak sembarangan menggeneralisasikan pemahamannya. (Muhammad 2020) Buya Husein melakukan penelusuran

sanad dan kritik matan dalam berbagai hadits yang memuat mengenai masalah perempuan.

Terkait hadits Nabi yang menyatakan *"tidak akan beruntung bangsa yang diperintah perempuan"*, berpandangan jika dilihat dari segi *siyaq al-kalamnya* tidak menunjukan suatu hukum pelarangan seorang perempuan menjadi pemimpin. Hadits ini bersifat informatif dan tidak memiliki relevansi hukum. (Muhammad 2019)

Dari pemikiran Buya Husein tersebut, maka beliau menentang pelarangan keberhasilan dan kesuksesan perempuan dalam memimpin. Hal ini diperkuat dengan realitas dalam Al-qur'an bahwa Ratu Bilqis sukses memimpin bangsanya. (Efendi and Nikmah 2021) Hal yang paling esensial dari kepemimpinan adalah kemampuan dan intelektualitas yang bisa dimiliki oleh siapapun tanpa dibatasi oleh sekat-sekat jenis kelamin.

Hal yang dilakukan Buya Husein dalam menghadapi hadits-hadits perempuan agar tidak terjadi kekeliruan adalah dengan menjadikan tujuan-tujuan syariat sebagai basis utama dalam mengkaji ulang teks hadits. Lalu meninjau ulang konteks hadits itu diturunkan, melakukan analisis terhadap konteks sosio-historisnya dalam kasus yang ada pada teks hadits, mengidentifikasi aspek kausalitas pada teks sebagai acuan untuk menuju pemikiran analogis yang dipakai untuk konteks sosial baru dan menjadikan analisis gender sebagai pendekatan memahami suatu teks hadits. (Efendi and Nikmah 2021)

Pemikiran Gender Buya Husein Muhammad dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Buya Husein isu gender adalah kesetaraan sosial, yang tidak hanya terfokus pada jenis kelamin, namun kerancuan pandangan masyarakat umum dalam memahami inti dari hubungan sosial yang menjadi landasan mengenai kedudukan perempuan serta akibatnya.(Muhammad 2021) Buya Husein ingin melihat sebuah relasi kehidupan antara laki-laki dan perempuan, antara kodrati dan produk budaya atau sosial.(Muhammad 2020) Dalam segi kodrati misalnya, perempuan mengalami menstruasi, melahirkan lalu menyusui. Sedangkan laki-laki memiliki sperma dan penis. (Muhammad 2020)

Buya Husein mempunyai konsep metodologis dalam melihat gender dari kacamata pendidikan Islam. Dalam kajian sejarah, bahwa setelah datangnya Islam, derajat kaum perempuan dinaikan. Hal ini diperkuat oleh Sabda Nabi

Muhammad SAW yang artinya: *"mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya dan yang paling baik adalah yang bisa memperlakukan istrinya dengan baik"*. (HR. Tirmidzi).

Kenyataan historis mengenai perempuan dan pendidikan Islam bisa dilihat pada masa Nabi Muhammad SAW, perempuan mempunyai posisi yang ideal setara dengan laki-laki dalam hal transformasi ilmu. Hal ini dibuktikan dengan adanya periwayatan hadits yang tidak hanya laki-laki tetapi perempuan juga ada, termasuk istri Nabi, yaitu Aisyah binti Abu Bakar. (Rosidah 2022)

Banyaknya perempuan yang berjasa dalam bidang pendidikan Islam menunjukan bahwa isu gender memang bukan hal yang asing dalam Islam. Justru sejak datangnya risalah Islam kaum perempuan dinaikan derajatnya oleh Allah SWT. Perempuan yang berjasa dalam bidang pendidikan Islam dan memiliki kecerdasan salah satunya Nabawiyah Musa yang merupakan pejuang pendidikan perempuan di Mesir.(Muhammad 2020) Hal ini serupa dengan perjuangan Kartini dan Dewi Sartika dalam sejarah perjuangan kaum perempuan di Indonesia. Namun faktanya masih banyak ketimpangan sosial yang dialami oleh perempuan baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang lainnya.

Buya Husein berdasarkan teks Al-qur'an menunjukan bahwa keadilan adalah kombinasi dari nilai moral, sosial, kejujuran, keseimbangan, kebajikan, kesederhanaan dan kesetaraan. Keadilan tersebut nantinya melahirkan dua sisi yaitu menciptakan moralitas dan menghapus segala bentuk kekerasan dan kerusakan. (Muhammad 2016b)

Maka perempuan harus dipandang sebagai unit sosial yang memiliki hak-hak kemanusiaan. Keadilan bagi perempuan harus berdasarkan prinsip kemanusiaan. (Muhammad 2016b) Dalam pendidikan Islam, menurut Buya Husein, bahwa Islam menaruh perhatian yang serius terhadap umatnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, bahkan hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi muslim baik laki-laki ataupun perempuan. Maka laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mencari ilmu. (Rosidah 2022)

Menurut Buya Husein bahwa Al-qur'an memberikan ruang dan memulihkan hak-hak perempuan, serta menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai tugas yang sama dalam membangun masyarakat yang baik. Sehingga pembatasan kesempatan belajar bagi kaum perempuan sudah tidak masuk akal lagi karena tidak sesuai dengan syariat Islam itu sendiri.

Pemikiran dan Peran Buya Husein Muhammad dalam Dunia *Siyasah* (Politik) bagi Perempuan

Buya Husein berpandangan bahwa memilih laki-laki menjadi seorang pemimpin adalah karena adanya faktor sosial yang mempengaruhi pada masa itu. Menurut beliau bahwa superioritas laki-laki tidak bersifat mutlak. Oleh karena itu, banyak kaum perempuan yang memiliki potensi untuk bisa melakukan peran-peran yang selama ini dilakukan oleh laki-laki, seperti halnya memimpin baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan publik. Kedudukan perempuan sebagai bagian dari laki-laki dan laki-laki sebagai pemimpin muncul dari peradaban patriarki. Oleh karena itu, Buya Husein melakukan reinterpretasi bahwa kaum perempuan bisa menjadi seorang pemimpin dengan berdasarkan pada keadaan yang sudah berbeda dan kemampuan serta potensi perempuan untuk ikut berpartisipasi menjadi seorang pemimpin terlebih dalam dunia siyasah atau politik. (Masiyan and Aqraminas 2021)

Maka, dalam hal ini, Buya Husein menanggapi QS An-Nisa ayat 34 yang menyebutkan secara eksplisit bahwa *"sebagian mereka diberikan Tuhan keunggulan atas sebagian perempuan*". Allah menyebutkannya dengan kata "sebagian" yang mengandung arti bahwa tidak semua laki-laki diberikan keunggulan oleh Allah atas semua perempuan. Buya Husein melanjutkan bahwa dalam ayat tersebut tidak dijelaskan secara rinci bentuk keunggulan yang diberikan kepada laki-laki. Tetapi, sebagian ahli tafsir hanya memberikan alasanya bahwa yang dimaksud keunggulan tersebut adalah akal, fisik dan tanggung jawab finansial. Namun hal ini sudah terpatahkan dengan kondisi zaman yang dahulu belum pernah terjadi atau tidak terpikirkan sekarang muncul sebagai sebuah fakta dan realitas di tengah-tengah masyarakat. (Muhammad 2011)

Pemikiran inilah yang melandasi Buya Husein dalam melakukan advokasi untuk politik perempuan, yaitu dengan melakukan rekonstruksi budaya stereotip yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan sebagai subordinasi kaum laki-laki, sedangkan laki-laki dianggap orang yang memiliki super power. Selain itu, Buya Husein juga melakukan upaya advokasinya melalui jalur konstitusi, yang menurut Buya Husein banyak regulasi yang mendiskriminasikan kaum perempuan. Terakhir Buya Husein

juga melakukan advokasi dengan jalur agama, menurutnya ambiguitas relasi antara perempuan dengan Negara terjadi karena ambigu antara relasi perempuan dengan agama. Hal ini dengan banyaknya kaum agamawan yang lantang menyuarakan keadilan, kasih sayang dan perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia tetapi melakukan diskriminasi terhadap perempuan dengan menggunakan teks agama, bahkan yang paling parah adalah menganggap bahwa perempuan adalah sumber dari kerusakan sosial. (Muhammad 2016a)

Pandangan Buya Husein Muhammad mengenai Izin Poligami di Indonesia

Poligami mengalami pergeseran paradigma yang cukup tajam. Dulu sejak zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat sampai pada masa dinasti-dinasti Islam, poligami merupakan hal yang wajar atau lazim. Sedangkan memasuki zaman modern, praktik poligami ini menjadi hal yang tabu, tercela bahkan tertolak. Bahkan sekarang di Indonesia, poligami dibatasi dan harus melakukan perizinan ke pengadilan agama. Dalam merespon hal ini, Buya Husein menggunakan metode tafsir sosio-historis dengan pendekatan fakta sosial hari ini. Buya Husein termasuk tokoh yang menolak poligami. Ayat poligami menurut Buya Husein bukan perintah untuk berpoligami, namun ayat untuk penjagaan hak-hak anak yatim. Dalam menyikapi adil dalam ayat poligami, Buya Husein membagi dua yaitu adil secara materi dan adil secara in-materi. (Musolli and Majeda 2022)

Menurut pandangan Buya Husein, sebetulnya takaran adil dalam berpoligami sulit untuk ditakar. Namun secara hemat, Buya Husein berpendapat bahwa minimal adil dalam berpoligami adalah berasal dari negosiasi suami-istri dengan landasan kebaikan, sehingga suami atau istri tidak berpeluang untuk berbuat dzalim. Namun, Buya Husein juga menyebutkan bahwa perizinan poligami masih belum melindungi dan memberikan hak-hak yang adil terhadap perempuan. Oleh karena itu, Buya Husein dalam menghadapi masalah tersebut memiliki gagasan dan pandangan bahwa untuk menemukan produk fiqih keluarga yang bisa melahirkan perlindungan dan keadilan bagi perempuan harus diintegrasikan dengan hukum positif Indonesia yaitu melakukan seleksi dan eksplorasi. (Musolli and Majeda 2022)

Pandangan Buya Husein Muhammad terhadap Fenomena Khitan bagi Perempuan

Buya Husein memiliki pandangan mengenai khitan bagi perempuan, yaitu harus melakukan penafsiran ulang melalui kacamata agama dalam rangka mewujudkan islam rahmatan lil alamin dan aturan fiqh yang relevan serta selaras dengan keadilan, kesetaraan dan maslahat dalam konteks hari ini. (Mubadalah 2021)

Khitan bagi perempuan sendiri adalah pelukaan terhadap organ kelamin perempuan dengan alasan non-medis. Sedangkan dalam peraturan Menteri Kesehatan tahun 2014 tindakan tersebut bukanlah tindakan medis melalui dokter dan belum terbukti bermanfaat bagi kesehatan. Kenyataannya di Indonesia bahwa khitan bagi perempuan seolah sebagai atribut agama Islam. Padahal praktik tersebut merupakan ritual lintas budaya dan agama. (International 1997)

Adapun khitan bagi perempuan yang seharusnya memakai term *khifadh* (mengurangi, menyederhanakan, pelan, mengambil sedikit, menggores/ menorehkan) tidak menjadi dalil untuk penggoresan pada organ perempuan, ada aspek-aspek lain yang harus dikaji ulang dalam membaca tradisi kuno sebelum menentukan hukum yang paling baik bagi keselamatan perempuan. (Mubadalah.id 2021)

Hukum khitan bagi perempuan terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama fiqh. Namun beberapa belakangan ini, tokoh Islam mulai menyatakan ketidakmungkinan kebolehan hukum khitan bagi perempuan. Terjadinya perbedaan pendapat karena tidak ada satu keterangan pun dalam Al-qur'an dan hadits mengenai khitan bagi perempuan. Sedangkan menurut Buya Husein sendiri setelah melakukan peninjauan ulang melalui kerangka teoritis-metodologis, bahwa khitan bagi perempuan lebih cocok disebut sebagai budaya kuno dibanding sebagai ajaran agama. (Muhammad 2020)

Pendapat Buya Husein ini sejalan dengan pandangan Syekh Muhammad Syaltut, bahwa penggunaan ayat QS An-nahl ayat 124 mengenai perintah untuk mengikuti millah Nabi Ibrahim AS sebagai dalil untuk khitan merupakan istidlal apalagi digunakan untuk dalil khitan bagi perempuan. Sejalan dengan hadits tersebut, perintah khitan dalam ajaran Ibrahim hanya untuk laki-laki. Maka hukum untuk khitan bagi perempuan dalam Al-qur'an tidak ada. (Hikmalisa and Iballa 2022)

Sedangkan dalam penelusuran hadits, memang ada hadits nabi yang membolehkan khitan bagi perempuan. Namun hadits tersebut *dhoif* sehingga tidak kuat untuk dijadikan dasar hukum. Dalam melihat hadits tersebut, Buya Husein kembali melakukan sejarah dan konteks lahirnya hadits tersebut, dan ternyata dalam sejarah, praktik khitan perempuan sudah ada sejak pra-Islam. Oleh karena itu, Buya Husein berpendapat bahwa hadits tersebut adalah respon Nabi terhadap tradisi khitan dalam masyarakat Arab patriarki pada saat itu. (Mubadalah.id 2021)

Buya Husein akhir memberikan pandangan bahwa hukum khitan bagi perempuan adalah lemah dan tidak sah. Pandangan Buya Husein ini mengutip dari berbagai pandangan tokoh ulama. (Muhammad 2021) Maka Buya Husein menegaskan bahwa khitan bagi perempuan bukan suatu hal yang harus dilaksanakan dan dipaksakan. Bahkan hukum khitan bagi perempuan bisa jadi haram, pandangan Buya Husein ini berlandaskan pandangan Syaltut *"tidak diperbolehkan memotong bagian tubuh manusia kecuali ada manfaat besar yang akan diperoleh"*. Secara medis khitan perempuan tidak melahirkan mamfaat bahkan menimbulkan kerugian bagi perempuan itu sendiri. Maka khitan perempuan merupakan bentuk pelanggaran HAM dan diskriminasi terhadap perempuan. Buya Husein dengan tegas mengatakan bahwa praktik khitan perempuan harus dihapuskan karena mencederai kemanusiaan, mengabaikan manfaat dan bertentangan dengan prinsip agama Islam. (Muhammad 2020) []

"Kata-kata yang kau embuskan tak akan hilang ditelan angin. Ia akan kembali padamu pada waktu yang tepat."

Kang Husein dan Dunia Teks

Wakhit Hasim

Mulanya

Pada tahun 1997-an, saya adalah mahasiswa akhir di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya bertugas untuk menjemput Kiai Hussein dari Cirebon di Stasiun Lempuyangan untuk acara Yayasan Kesejahteraan Fatayat di Tompean. Saya menjadi relawan untuk YKF yang saat itu merupakan organisasi terkemuka di kalangan pesantren untuk mengembangkan perspektif gender yang berbasis di Yogyakarta, selain P3M di Jakarta yang digawangi oleh Kiai Mashdar Farid Mas'udi saat itu.

"Assalamu alaikum Kiai. Saya Wakhit dari YKF!"

"Waalaikum salam, oh ya! Ayok kita mampir angkringan sebelum ke YKF!"

Antara takjub dan heran, Pak Kiai ini beda dengan Kia-kiai saya di Jawa Timur dan Jawa Tengah sepanjang saya nyantri pada umumnya. Orangnya biasa saja, tidak terasa tinggi di atas langit, akrab dan setara. Saya akrab dengan Kiai-Kiai saya sebelumnya, seperti anak dengan orang tua, tapi ini berbeda. Saya mengikuti ajakan beliau, duduk di angkringan depan stasiun kecil untuk kereta ekonomi dan bisnis di Yogyakarta itu. Beliau pesan kopi, dan duduk dengan menghisap kretek untuk melepas lelah sepanjang perjalanan. Saya tidak ingat apa yang kami bicarakan saat itu, namun yang saya ingat adalah suasana perbedaan kondisi "kekiaian dan kesantrian" yang bernuansa beda ketika duduk bersama Kiai Husein. Beliau kiai dari Cirebon, kota kecil nun

jauh di barat sana, yang untuk ke sana harus naik kereta api berdesak-desakan lebih kurang 10 jam. Saya seperti ada di kejadian baru, yang saya kurang yakin itu apa.

Mengingat kejadian pengenalan awal saya dengan Kiai Husein ini, di kepala saya jadi membayang-bayangkan sebuah klausula. *"Inna hadza huwa al-ashlu al-hadits, fal ashlu huwa al-waqi'ah, tsumma an-nashu yudlommu ba'daha 'anha"*. Ini merupakan fundament baru, dan yang mendasar itu adalah kejadian, lalu dari sana muncul teks. Ini reka-reka saya, terinspirasi oleh Syekh Nashr Hamid Abu Zayd. Namun, ini pula yang nanti akan dikembangkan oleh Kiai Hussein, sebuah gagasan tafsir yang bernilai re-konstruktif, utamanya soal relasi gender dalam Islam.

Fiqh Perempuan dan Pengembangan Metode Tafsir

Lama tidak berhubungan dengan Kiai Hussein setelah acara di YKF tersebut. Medsos belum dikenal di Indonesia saat itu, facebook dan IG yang murah informasi personal dan digunakan oleh para aktivis untuk kampanye juga belum ada. Kiai Hussein hanya kudengar melalui seminar, workshop dan lain-lain. Sementara saya aktif di beberapa organisasi yang memperjuangkan keadilan gender dan menangani perempuan korban kekerasan struktural di Yogyakarta, lalu pindah di Jakarta tahun 2003-2009.

Saya sudah membaca buku beliau yaitu berjudul "Fiqh Perempuan" ketika masih tinggal di Yogyakarta. Buku ini seperti memberi afirmasi bagi kajian saya sejak mahasiswa yang sudah menghubungkan ushul fiqh, sebuah metodologi mengambil keputusan hukum Islam, dengan teori keadilan gender. Setiap keputusan hukum bersifat rasional dengan sebuah alasan tertentu. Rasionalitas putusan diketahui dari redaksi teks (dalam hal menyebutkan) dan konteks yang melatarinya (asbabun nuzul/asbab wurud).

Ada dua hal baru bagi santri yang belajar mengenal dunia tafsir teks yang cukup menggugah dalam buku kiai Hussein ini. Buku yang membahas isu-isu utama gender dalam fiqh Islam meliputi kepemimpinan, perwalian, persaksian, pewarisan dan khitan perempuan ini memunculkan pertama, konteks kejadian yang melatari teks dilebarkan, dari peristiwa konkret (asbab nuzul) ke konteks sistem sosial budaya. Kedua, Konteks sosial budaya relasi gender terkait dengan pembentukan gender laki-laki dan perempuan yang terus berubah seturut dengan perubahan kebudayaan masyarakat dari waktu ke waktu.

Konsekuensi Dekonstruksi Semantik

Bagi seorang santri yang terbiasa belajar tafsir berbasis linguistik (*lughowi*), cara pandang ini sudah membuat masalah serius yang membuat pening kepala. Jika anda meyakini bahwa tiap kata dalam Qur'an dijaga malaikat, berarti sifatnya kudus, suci, tak terbantah. Lalu tiba-tiba, karena mendalami konteks kebudayaan ruang pembentukan teks suci itu berubah-ubah, maka makna teks menjadi tidak pasti. Kesucian ternodai. Ada perasaan dosa yang mengancam.

Kategori qoth'y dan zonny dalam teks, atau nilai kepastian makna dan ketidakpastiannya, menjadi tidak relevan. Misalnya menurut tafsir klasik redaksi ayat laki-laki mendapatkan waris dua kali lebih banyak dari bagian perempuan adalah qothy atau pasti, tidak mengandung makna lain (*lidz-dzakari mitslu hadzil untsayaini*). Tapi dengan tafsir model Kiai Hussein kepastian ini bisa berubah. Konteks sosial budaya pembagian gender laki dan perempuan jaman ayat ini muncul memang memberi tugas budaya bagi laki-laki untuk menguasai dunia publik, sementara perempuan melayani suaminya di rumah. Konteks ini sudah berubah saat ini, jadi redaksi itu tidak relevan lagi jika diukur soal kepastian dan ketidakpastian maknanya. Bagaimana mengubah makna ayat qath'i, sementara ayat qath'i itu menuntut ketaatan implementasi, atau akan berdosa jika melawannya?

Dari sini seorang santri akan berfikir ulang dalam membaca ushul fiqh, dan ushul tafsir. Kategori kebahasaan dipakai, misalnya 'am-khos, muthlaq-muqoyyad, nasikh-mansukh. Namun takshish berubah, taqyid berubah, dan nasakh berubah. Dalam hal ini akan bertemu dengan kaidah semantik, yang dalam istilah ushul disebut al-qoidah al-ushuliyah. Misalnya, apakah makna ungkapan teks secara prinsip diturunkan dari keumuman redaksionalnya, ataukah kekhususan sebab dan konteksnya? Bagaimana kedudukan rasionalitas kebaikan umum (mashlahat) diposisikan?

Bagi kiai Husein yang memainkan konteks sebagai motor utama pemahaman, tiga prinsip semantik dipakai semua sebagai suatu yang opsional menyesuaikan diri dengan konteks. Bunyi redaksinya kurang lebih begini: "al ibrotu bi umumil lafdzi, au bikhususis sababi, au bi maslahati". Kaidah seperti ini tidak ada di kitab-kitab ushul fiqh dan ulumul qur'an.

Segitiga Hermeneutik Pemikiran Kiai Husein

Santri yang belajar di Perguruan Tinggi akan mengenal hermeneutika untuk mempermudah memahami gagasan Kiai Hussein. Hermeneutika memetakan dunia pemaknaan teks pada segitiga hermeneutik yaitu penulis-teks-pembaca. Dunia penulis adalah konteks personal penulis dan konteks sosial budaya saat tulisan dibuat. Dunia teks adalah redaksi linguistic dan semanticnya baik inter teks, maupun antar teks. Sementara dunia pembaca adalah konteks sosial budaya dimana pembaca menafsirkan teks.

Bagaimana Kiai Hussein memainkan segitiga hermeneutika ini? Pada dunia-penulis, karena Qur'an tidak mengenal pribadi penulis, karena diyakini sebagai Wahyu Allah, maka beliau memainkan konteks sosial budaya ruang lahirnya teks, yakni kebudayaan Arab abad pertengahan. Tokoh yang menginspirasi pentingnya konteks sosial budaya ini adalah para penganut fenomenologi, terutama adalah William Dilthey. Konteks personal pengarang seperti Schleiermacher tidak terlalu berpengaruh pada cara Kiai Hussein dalam mempersoalkan teks, meskipun nuansa psikologis mulai muncul pada tulisan-tulisan beliau paling baru, utamanya soal sufisme.

Dunia teks bagi Kiai Husein masih diperlakukan seperti model klasik pada tradisi tafsir. Langkah-langkah analisis kebahasaan, baik soal jenis kata, jenis kalimat, hubungan antar kalimat, sampai pada konteks kejadian kalimat untuk menentukan rasionalitas kalimat masih ditempuh. Kekayaan khazanah linguistic Arab dan sastranya membuat Kia Husein memanfaatkannya untuk menjelaskan makna ulang (rekonstruktif) dengan tidak meninggalkan dasar-dasar rasionalitas klasik. Rasionalitas teks, dipadu dengan konteks sosial budaya, melahirkan kategori baru soal teks: ayat universal dan ayat kontekstual.

Universalitas teks diukur dari nilai kemanusiaan, yang diwarisi dari tradisi *maqoshid*, mulai dari Imam Ghozali As-Syafiy hingga Imam Ibn Rusyd Al-Maliky. Universalisme sebuah ayat adalah makna yang menandai tentang sifat perjuangan kemanusiaan dan kebaikan umum: terjaganya jiwa, akal, agama/keyakinan, harta dan keturunan bagi semua manusia secara setara.

Ayat yang bersifat kontekstual, yaitu aturan relasi gender berdasarkan situasi kebudayaan setempat saat teks muncul, harus diartikan secara kontekstual. Karena konteks ini berubah-ubah, sementara teks sudah ditulis, maka ungkapan teks tertulis itu harus disikapi sebagai sebuah "logika pertemuan antara yang universal dengan kebutuhan praktis kebudayaan setempat". Kiai Husein

menyebutkan kondisi ini sebagai "mantiqotul iltiqo". Saya mendapatkan istilah ini baru-baru ini ketika mengantarkan seorang sahabat dari Singapura untuk mewawancarai Kiai Husein.

Dalam dunia pembaca, konteks sosial budaya pembaca saat ini memperlihatkan bahwa makna universalisme itu mengarah pada pengakuan dan penegakan Hak Asasi Manusia. Hal ini cocok dengan kategori klasik mengenai tujuan syari'at (*maqoshid asy-syari'ah*) di atas. Tarikan universalisme makna ini senada dengan upaya Fazlur Rahman yang menggagas hermeneutika ganda, yakni menggali makna universal dalam sejarah teks, dan kontekstualisasi ke saat ini untuk diimplementasikan dalam sistem hukum modern.

Semangat Rekonstruksi Makna Teks

Pada tahun 2009 saya mulai pindah ke Cirebon, dan di tahun 2012 saya cukup dekat dengan dunia Kiai Husein di Fahmina. Kiai Husein tidak sekedar terbaca dari buku karyanya, namun juga keseharian aktivitasnya. Sejalan dengan waktu, saya menekuni teori-teori sosial untuk memahami perubahan masyarakat, utamanya adalah sistem eksploitatif yang bekerja di dalam pembentukan masyarakat modern. Suatu ketika saya mendengarkan Kiai berdiskusi di antara mahasiswa beliau di kampus.

"Gender itu tercipta dalam masyarakat melalui berbagai macam, oleh berbagai aktor. Setiap bentuk pemahaman gender berkembang dan berubah dalam waktu, terus menerus tanpa henti". Kiai Husein menjelaskan.

"Buya, itu senada dengan pemikiran Foucault. Sebuah pemahaman merupakan produk wacana yang dikembangkan oleh para aktor, yang lama-lama menghasilkan semacam kesepakatan pemahaman sehingga menjadi pengetahuan umum". Saya menimpali saat itu. Saya memanggil Kiai Husein dengan Buya mulai saat itu.

Kiai Husein terkesan dengan komentar ini. Beliau juga menyinggung soal Ilmuwan Perancis lain yang menulis pemikirannya, yaitu Andre Fillard yang terkesan dengan rujukan khazanah klasik Islam Kiai Husein dalam berpandangan. Kekuatan pada khazanah teks ini, termasuk gaya ungkapan sastra klasiknya, berpengaruh besar terhadap bagaimana Kiai Husein membangun penjelasan baru mengenai Islam yang adil gender. Dalam dunia segitiga Hermeneutik, fokus kepada teks merupakan sentra dari hermeneutika Kiai Husein. Konteks sosial budaya masa pembentukan teks hanyalah sebagai

latar belakang dari pemahaman akan universalisme dan kontekstualitas teks. Sedangkan dunia pembaca di alam modern beliau cukup konsisten mengambil dua asumsi kunci: keadilan gender dan HAM. Kesetiaan beliau untuk mengusung ide kesetaraan gender dan HAM membawa beliau menguliti teks-teks klasik yang dituliskannya kembali menjadi karya-karya beliau dengan tafsir model baru.

Akhirnya

Gerakan sosial baru ditandai oleh pluralisme isu dan pendekatan dalam upaya liberasi, namun memiliki satu titik temu: melawan eksploitasi. Kekuatan utama Kiai Husein adalah pada memperlakukan dunia teks sebagai senjata. Tafsir di tangan Kiai Husein menjadi teks berkeadilan gender dan HAM. Pengalaman beliau menjadi komisioner Komnas Perempuan selama dua periode memperkuat semangat beliau untuk menuliskan pemikirannya sehingga sangat produktif.

Liberasi yang bersifat pemetaan aktor-aktor sosial dalam membangun kelompok-kelompok baru dan kelas-kelas baru di dunia yang berubah cepat harus dikembangkan oleh anak-anak muda. Logika memahami konteks perubahan sosial dan cara kerja eksploitasi masyarakat modern harus menjadi senjata berjuang. *Mantiqotul iltiqo* yang telah dikenalkan Kiai Husein dalam memahami teks perlu dikembangkan menjadi metodologi baru dalam memahami arah dan arus perubahan masyarakat.

Meminjam istilah Bourdieu, tiap kelompok membangun identitasnya dari warisan sosial setempat sebagai doxa, dan peka terhadap habitus yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok. Dalam berelasi antar kelompok, ruang kontestasi menjadi medan strategi tiap kelompok dalam memperjuangkan wacana dan perubahan. Masalah gender misalnya, akan dipahami sebagai pergulatan kehidupan sehari-hari secara mikro di antara masalah-masalah keseharian ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Gender tidak melulu dipahami secara sederhana sebagai bias patriarki.

Memahami apa maksud Bourdieu agak susah kecuali ada tindakan terlibat dalam masyarakat yang sedang mengalami masalah. Keterlibatan ini yang disyaratkan oleh Habermas untuk sampai pada tindakan komunikatif. Anak-anak muda melalui keterlibatan aktivitas dengan masyarakat dapat memetik pembelajaran riset humanistik dengan memahami bahasa masyarakat. Ke-

sadaran humanistik ini dapat berkembang menjadi pemahaman kritis jika melebarkan konteks pada time series atas persoalan-persoalan di masyarakat. *Sankan paran* masalah menjadi terang. Di saat itu, anak-anak muda dapat membangun dialog dan kesepakatan untuk mengubah. Ini adalah aktivitas pengorganisasian sosial. Lahirlah namanya kesadaran emansipatoris. *Wallahu a'lam.* []

"Bila engkau rendah hati, sesungguhnya engkau sedang memuliakan diri sendiri. Tetapi bila engkau tinggi hati, sebenarnya engkau sedang menjatuhkan diri ke tempat yangpalingrendah."

Islam dalam Pandangan Buya Husein Muhammad

Fachrul Misbahudin

"*Islam memandang semua manusia sebagai ciptaan terhormat, Islam melarang berbuat kezaliman kepada siapa pun, dengan segala latar belakang apapun yang berbeda dengan kita,*" begitulah kira-kira kata yang sering diungkapkan oleh KH. Husein Muhammad.

Ungkapan inspiratif tersebut memang membuat siapapun yang membaca-nya, hatinya akan terasa adem, sejuk, dan damai. KH. Husein Muhammad atau yang kerap disapa akrab dengan Buya Husein memang sosok kiai pesantren yang kata-katanya dan ucapannya selalu meneduhkan.

Kesejukan yang ada di dalam diri Buya Husein, membuatnya selalu mabuk di saat beliau menjelaskan kemuliaan, dan keagungan sosok yang membawa agama Islam yaitu Baginda Nabi Muhammad Saw.

Bagi Buya Husein, Nabi Muhammad Saw merupakan sosok Nabi yang amat sangat mulia, yang tidak pernah merendahkan manusia atau mengurangi hak-haknya, sosok Nabi yang memperlakukan manusia sebagai manusia yang harus dihormati. Karena bagi Nabi Muhammad sepanjang dia manusia apapun latar belakangnya, apapun agamanya, apapun etnisnya, apapun bahasanya Nabi memperlakukannya sebagai manusia.

Bahkan, kata Buya Husein, ketika banyak orang yang memusuhi Nabi, ingin membunuh Nabi, dan mengingkari kenabiannya. Nabi tidak pernah melawannya, apalagi sampai mengingkari orang-orang yang memusuhi-

nya. Justru sikap Nabi adalah dengan menghormatinya, mendekatinya dan merangkulnya dengan sentuhan yang menyejukan.

Misalnya, dalam sebuah riwayat dari Imam Muslim, Buya Husein menceritakan bahwa Qais bin Saad dan Sahal Khunen sedang berada di daerah Qadisiyah dekat Persia. Kemudian ada rombongan yang membawa jenazah melewati di hadapannya, mereka berdiri.

Kemudian ada orang yang bertanya *"hai Qais dan Sahal itu adalah jenazah orang Yahudi kenapa kalian berdiri?". Mereka menjawab, "dahulu ketika bersama Nabi Muhammad saw, pernah juga bertemu dengan jenazah orang Yahudi maka kemudian Nabi berdiri." Ketika ditanya, "kenapa Engkau berdiri ya Rasul?", Nabi menjawab, "bukankah dia manusia".*

Masya Allah, betapa agung dan mulianya sikap yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Mungkin seperti inilah bentuk ajaran Islam yang sesungguhnya dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu dengan memandang semua manusia sebagai manusia seutuhnya dan dalam memberikan penghormatan, jangan pernah memandang apa agama, suku, dan bahasanya.

Begitulah kira-kira kisah-kisah sosok Nabi Muhammad yang sering diceritakan oleh Buya Husein kepada murid-muridnya, termasuk saya… hehe. Tapi sayangnya kisah-kisah inspiratif yang membawa pesan kedamaian, kesejukan, dan toleransi seperti ini masih belum populer dan tersebar di kalangan masyarakat kita.

Sebagian masyarakat kita justru masih cenderung memusuhi, membenci, menyakiti, bahkan sampai menyegel dan merusak rumah ibadah mereka yang berbeda agama. Setara Institute mencatat sepanjang periode 2007-2022 terjadi 140 peristiwa perusakan dan 90 peristiwa penolakan rumah ibadah.

Dari data tersebut seharusnya membuat kita sadar karena kebebasan beragama di negeri kita masih pada tingkatan yang sangat rendah, dan seharusnya menjadi bahan untuk introspeksi diri kita sebagai muslim, karena bagaimanapun juga masih banyak saudara-saudara kita yang masih menjadi korban.

Dan sedihnya, dari beberapa kasus yang terjadi, justru berasal dari beberapa golongan ormas yang mengatasnamakan Islam, yang menganggap bahwa mereka yang berbeda dengannya adalah kafir dan harus dibunuh.

Dari permasalahan di atas membuat saya menjadi penasaran, sebetulnya ada faktor apa sih yang membuat mereka menjadi seperti itu? Akhirnya jawaban tersebut saya dapatkan juga dari Buya Husein.

Menurut Buya Husein ada faktor inti yang mempengaruhi mereka. Faktor tersebut kata beliau adalah faktor ketidaktahuan.

"Mereka yang melakukan tindakan membenci, memusuhi, mencaci maki, mengkafiri menyebarkan hoaks, menyalahkan orang lain dan hal negatif lainnya. Itu merupakan tindakan karena ketidaktahuan dirinya terhadap orang lain. Sehingga mereka melakukan tindakan membenci, memusuhi dan sebagainya," kata Buya Husein.

Faktor inti permasalahan tersebut, saya kira harus segera diatasi, minimalnya dapat diminimalisir dengan kita mau berpikir menggunakan kesadaran yang memposisikan manusia sebagai manusia seutuhnya, yaitu dengan tidak menyakiti, membenci, memusuhi, mengkafirkan, dan menyalahkan. Karena bagaimanapun juga mereka yang berbeda adalah sama seperti kita, yang sebetulnya harus kita hormati, jaga, kasihi, dan sayangi.

Terlebih al-Qur'an sendiri dalam surat al-Hujarat ayat 13 memerintahkan untuk saling kenal mengenal, ayat tersebut berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

> *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*

Dengan begitu, visi al-Qur'an sebagai kerahmatan untuk alam semesta (rahmatan lil 'alamin) dapat diwujudkan, dirasakan, dipraktikkan dengan baik bagi seluruh umat manusia. Sehingga dengan kehadiran Islam, menurut Buya Husein, membuat orang-orang di sekitar kita merasakan kedamaian, kesejukan, kenyamanan dan aman dari ancaman. []

"Banyak orang ingin mengubah dunia, karena menurut dirinya tidak baik. Tetapi tidak banyak orang yang berfikir untuk mengubah dirinya, karena mereka meyakini dirinya serba baik."

Kiai Husein Muhammad Sang Ulama Feminis

Hera Diani

Kiai Husein Muhammad telah memprakarsai kampanye tentang hak-hak kesehatan reproduksi dan seksual berbasis Islam di pondok pesantren.

Vagina bukanlah sebuah kata yang lazim didengar dalam percakapan sehari-hari dengan seorang ulama. Namun Husein Muhammad, atau yang lebih dikenal akrab sebagai Kiai Husein, dengan santai melakukan hal tersebut, tanpa bernada merendahkan.

Ia memang aktivis hak reproduksi anak muda, bahkan telah memprakarsai sebuah kampanye hak kesehatan seksual dan reproduksi berbasis Islam di pondok pesantren, melalui Institut Fahmina di Cirebon, Jawa Barat.

Menjabat sebagai kepala sekolah dari pesantren Dar al Tauhid di Arjawinangun, Cirebon, Kiai Husein juga merupakan anggota Komisi Nasional Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), telah mendirikan beberapa LSM perempuan, serta menulis sejumlah artikel dan buku mengenai hukum Islam (fikih) mengenai perempuan, permasalahan gender di pesantren, dan pluralisme.

Upaya-upaya tersebut membuatnya digelari Kiai feminis. Kiai Husein mengatakan ia tidak terlahir dengan pemahaman mengenai kesetaraan gender, tidak juga tumbuh dalam sebuah keluarga yang progresif. “Saya dulu konservatif, dengan pemahaman literal mengenai teks-teks agama. Saya dulu berpikir bahwa teks-teks tersebut selalu benar adanya, dan bahwa kekurangannya ada di masyarakat,” ujar Kiai Husein, dalam sebuah wawancara dengan Magdalene di kediamannya di Cirebon.

Lulus dari Universitas Al Azhar di Kairo pada 1983, Kiai Husein kemudian diminta mengelola pondok pesantren keluarganya, yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Muslim terbesar di Indonesia.

Sekolah tersebut memiliki sekitar 500 santri, dari tingkat aman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Pesantren ini didirikan oleh kakek saya. Beliau memiliki banyak anak perempuan namun seperti dalam sebuah kerajaan, laki-laki selalu menjadi pemimpin sebuah keluarga," ujar lelaki ramping dan berpembawaan tenang tersebut. Baru pada 1993 Kiai Husein bersentuhan dengan isu gender, berkat program NU untuk meningkatkan kualitas pesantren dan masyarakat, sebuah inisiatif dari pemimpin besar organisasi beranggotakan sekitar 30 juta orang itu, sekaligus mantan Presiden Abdurrahman "Gus Dur" Wahid.

Mulai Memprakarsai

Pada tahun 1980-an, Gus Dur menulis banyak artikel yang menggambarkan pesantren sebagai agen perubahan sosial dan pentingnya menjadikan pesantren sebagai basis masyarakat dan ideide. Ia membuat serangkaian program untuk pesantren, termasuk kontekstualisasi dari buku-buku referensi dan pendirian kelompok-kelompok belajar sebagai sarana diskusi mengenai interpretasi teks-teks agama, teologi, dan juga studi gender.

Kiai Husein sendiri mengatakan bahwa pada awalnya ia resistan terhadap ide-ide kesetaraan gender, namun kemudian menyadari bahwa meskipun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara biologis, tidak terdapat banyak perbedaan dalam aspek lainnya. Perempuan sering kali dianggap emosional dan bahwa tempat mereka adalah di dapur.

Namun saya menyadari bahwa peran gender dapat berubah—hal tersebut bukanlah sesuatu yang alami atau mutlak. Saya menjadi lebih sadar akan fakta-fakta, menjadi lebih rasional. Saya merasa bahwa teks-teks agama, jika dibaca secara harfiah dapat memarginalkan dan merugikan perempuan," ujarnya.

Teks utama yang menurutnya masih problematik karena bersifat diskriminatif terhadap perempuan adalah Surah Annisa (yang berarti perempuan dalam bahasa Arab) Ayat 34 di dalam Al-Quran, dan salah satu hadis dari Bukhari-Muslim.

Kedua teks tersebut, menurut Husein, menempatkan perempuan sebagai subordinat laki-laki, dan menganggap laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi. Hadis tersebut bahkan mengatakan bahwa sumber dari keresahan

sosial dalam masyarakat adalah perempuan, termasuk kepercayaan bahwa Adam jatuh dari surga akibat Hawa.

"Hampir semua isu perempuan didasarkan pada teks-teks tersebut, yang kemudian mengasingkan dan memarginalkan perempuan. Perempuan harus menutupi tubuhnya, harus didampingi oleh pasangan atau saudara dekatnya; tidak bisa menjadi hakim, politisi, dan lainnya.

Seluruh umat sangat taat pada teks-teks tersebut dan Kiai-Kiai biasanya mengamini hal hal tersebut karena takut perubahan dapat menghilangkan otoritas mereka," lanjutnya. Kiai Husein kemudian mulai lebih banyak menulis mengenai isu-isu gender dan menyampaikan kepercayaannya melalui ceramah-ceramahnya. Ia juga mendirikan atau ikut mendirikan berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berfokus pada isu-isu perempuan: Puan Amal Hayati, Rahimah, dan Fahmina.

Pada tahun 2001, ia menerbitkan sebuah buku yang mendobrak berjudul Fiqih Perempuan, yang membedah isu-isu perempuan menurut yurisdiksi Islam. Banyak dari pandangannya bertentangan dengan ajaran Islam pada umumnya, bahkan hingga kini. Beberapa di antaranya menentang pernikahan muda, juga menyatakan bahwaperempuan dapat menikahkan dirinya sendiri tanpa keberadaan wali dan bahwa perempuan boleh menjadi imam, atau pemimpin salat.

"Banyak orang yang menyambut baik buku tersebut, tetapi banyak juga yang melawan, terutama kelompok kelompok garis keras yang mulai memanggil saya kafir. Saya juga mendapat teguran dari keluarga saya sendiri," kata Kiai Husein, yang saudara-saudara kandungnya merupakan pemimpin dari berbagai pesantren di Jawa.

Ia menyatakan bahwa kekuatannya, selain memiliki otoritas sosial sebagai pemimpin pesantren, juga karena ia paham betul sejumlah dokumen dan jurnal Islam klasik. Komunitas-komunitas tradisional biasanya menentang pendapat-pendapat yang berlawanan. Salah satu cara saya dalam menghadapi pandangan yang berlawanan adalah dengan mempelajari teks-teks klasik, meskipun biasanya bukan merupakan teks arus utama.

Kebanyakan aktivis hanya membaca buku buku baru, tapi saya biasanya membaca kembali teks-teks dari abad ke-7 hingga abad ke-13 untuk memeriksa kebenaran beserta argumen yang mendukungnya," ujarnya. "Persepsi-persepsi yang berbeda mengenai isu-isu agama, seperti bagaimana perempuan harus menutupi tubuhnya, sudah ada sejak abad ke-9. Pilihan-pilihan yang kini

dianggap sebagai bagian dari Westernisasi sudah pernah menjadi bahan perdebatan sebelumnya".

Melawan Militansi

Namun, perlawanan terhadapnya terus berlangsung, terkadang berwujud kekerasan. Pada 2006, Fahmina dikepung oleh 50 orang yang marah, menuduh Kiai Husein sebagai agen asing dan antek Yahudi. Saat itu, perdebatan mengenai RUU Pornografi sedang marak dibicarakan, dan Kiai Husein menentang RUU tersebut. "Bukannya saya mendukung pornografi, tetapi ada moralitas pribadi dan ada moralitas umum. Pemerintah tidak seharusnya mengatur yang pertama," katanya.

Ia merasa khawatir dengan meningkatnya jumlah undang-undang yang mengatur isu-isu pribadi seperti kewajiban untuk menggunakan penutup kepala dan pelarangan penggunaan pakaian ketat bagi perempuan, seperti yang telah terjadi di beberapa daerah. "Alasannya adalah demi melindungi perempuan, tapi hal tersebut berarti sebaliknya. Aturan itu meminggirkan perempuan, mengembalikannya ke rumah ataupun wilayah domestik," ujar Kiai Husein, yang istrinya merupakan anggota DPRD di Kabupaten Cirebon.

Interpretasi religius menjadi semakin mengkhawatirkan karena semakin literal dan tidak relevan, padahal seharusnya interpretasi itu bersifat kontekstual, lanjutnya. "Ini suatu kemunduran yang didukung konservatisme yang kuat, radikalisme yang meningkat, dan mimpi akan kejayaan masa lalu. Yang paling menyedihkan, pemerintah seolah tidak berdaya dan membiarkan hal ini terus berlangsung. Kita harus kembali menegakkan UndangUndang Dasar dan Pancasila," katanya.

"Toleransi beragama kini sedang terancam. Hal ini berbahaya, dan seperti yang bisa kita lihat hal ini memungkinkan beberapa kelompok agama untuk main hakim sendiri. Meski ada krisis tersebut, ia berpendapat bahwa ada beberapa hal yang dapat dibanggakan, seperti kemunculan ulama-ulama muda yang progresif, meskipun masih sedikit jumlahnya, dan kelompok-kelompok diskusi antaragama yang bekerja bersama, termasuk dengan pihak kepolisian, untuk menghadapi kekerasan publik terhadap orang-orang dengan kepercayaan yang berbeda.

Kiai Husein juga merasa senang dengan pertumbuhan Fahmina, meski sering kali menghadapi kesulitan finansial. Dari isu gender, ruang lingkupnya

kini telah diperluas untuk memberdayakan masyarakat, seperti nelayan, pedagang kaki lima, ibu rumah tangga, pekerja migran, dan pengemudi becak, demi memperjuangkan hak-hak mereka".

Fahmina juga telah membangun Institute for Islamic Studies (ISIF), yang saat ini memiliki 300 mahasiswa, semuanya didukung oleh beasiswa karena mereka berasal dari golongan ekonomi tidak mampu.

"Kami membangun pengaruh kami dengan pesantren dan tokoh muda lainnya. Bukanlah hal yang mudah, terutama ketika isu yang terkait adalah mengenai kesehatan reproduksi. Prosesnya panjang dan berliku. Tetapi saya senang karena banyak orang telah menunjukkan dukungan mereka untuk program kami," katanya."[]

"Pribadi yang telah mencapai kematangan intelektual dan spiritual, selalu bersikap tenang dan takkan mudah terganggu oleh apapun. Bantuan label, silsilah darah dan kode sakraltakdiperlukan."

KH. Husein Muhammad: Metodologi Penafsiran Teks dan Sejarah Perkembangan Madzhab

Isti'anah

Awal perjumpaan dengan KH. Husein Muhammad adalah saat saya menjadi peserta Pengkaderan Ulama Perempuan Rahima angkatan kedua yaitu pada tahun 2008 hingga 2009. KH. Husein membuka mata dan pikiran saya tentang penafsiran ulang atas teks keagamaan terutama yang berkaitan dengan isu gender, sekalipun saya mengenyam pendidikan pesantren dan belajar di Perguruan Tinggi Islam, namun hal tersebut belum mampu membuat saya menemukan makna sebenarnya dari teks agama terutama yang berkaitan dengan isu gender, di mana seringkali saya ingin mendapatkan keyakinan dari pandangan agama akan pendapat saya bahwa laki-laki dan perempuan tidak selayaknya dibeda-bedakan karena sama-sama lahir dari rahim seorang Ibu. Metode Tafsir yang disampaikan oleh KH. Husein adalah salah satu materi yang sampai hari ini menjadi pegangan utama untuk saya dalam memahami teks agama, tidak hanya terhadap teks yang berkaitan dengan isu gender.

Ketokohan KH. Husein sebenarnya pernah membuat saya segan untuk melakukan komunikasi secara pribadi dengan beliau. Saat menyelesaikan tugas akhir berupa disertasi beberapa tahun lalu, saya sempat ragu untuk mewawancara beliau. Apakah beliau mau menerima saya di mana kesibukannya pasti sangat padat. Urung saya menemui beliau karena rasa segan tersebut. Namun saat saya sangat terdesak karena harus mendapatkan bahan berkaitan dengan pemikiran beliau tentang relasi laki-laki dan perempuan, saya mencoba memberanikan diri menghubungi melalui chat whatsapp. Tidak diduga

beliau membalas dan mengabarkan sedang ada kegiatan dan akan menelpon beberapa saat lagi.

Sungguh pribadi yang mengagumkan, KH. Husein menerima permintaan wawancara saya melalui sambungan telepon seluler. Akhirnya saya mendapatkan banyak sekali catatan dan ilmu dalam wawancara tersebut. Pada beberapa bulan lalu saya juga mendapat kesulitan dalam mencari keterangan sebuah hadits dalam kitab yang saya kaji di sebuah Radio, melalui chat whatsapp saya konsultasi dengan KH. Husein dan beliau menjawab serta memberikan arahan kitab yang harus saya baca untuk mendapatkan keterangan dari pertanyaan saya tersebut. Beliau memang guru yang sangat rendah hati, dan tidak pandang bulu menjawab pertanyaan santrinya.

Berikut ini adalah catatan hasil wawancara dengan KH. Husein untuk Disertasi saya berkaitan dengan penafsiran surat an Nisa ayat 34. Terkait relasi suami istri, KH. Husein Muhammad memberikan penafsiran pada surat *al-Nisa* ayat 34.

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَي النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللهَ بَعْضَهُمْ عَلَي بَعْضٍ وَبِمَا اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ

> *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*

KH. Husein Muhammad mengatakan bahwa ayat ini ialah ayat yang menginformasikan kepada manusia atau disebut ayat yang bersifat informatif tentang situasi kondisi atas keunggulan laki-laki dalam keluarga pada masa ayat ini turun, bukan sebagai ayat yang mengharuskan bahwa laki-laki adalah *qawwam*. Sebagaimana kita ketahui bahwa budaya di Arab saat itu lebih mengunggulkan laki-laki dari pada perempuan, bahkan perempuan pernah dianggap bukan sebagai manusia dan pernah terjadi penguburan anak-anak perempuan karena anggapan ketidak berhargaan seorang perempuan.

Lebih tegas lagi KH. Husein Muhammad menerangkan tentang makna kata ما (mā) pada kalimat بعض بما فضل الله بعضهم علي dengan makna kecerdasan akal. Hal ini didukung pula oleh alasan mengapa manusia dijadikan oleh Allah sebagai Khalifah di muka bumi adalah karena manusia memiliki akal. Selain itu juga KH. Husein menyitir pendapat Plato yang memaknai kepala atau raja

adalah sebagai yang memiliki intelektualitas. Maka makna *qawwām* menurut KH. Husein Muhammad adalah pemimpin dengan sifat-sifat mengayomi, membimbing, mengarahkan.

Dalam rumah tangga harus ada seorang pemimpin yang mempunyai sifat-sifat kepemimpinan. Akan tetapi sifat-sifat kepemimpinan ini tidak hanya bisa dimiliki kaum lelaki saja, kaum perempuan juga dapat memilikinya. Maka pemimpin dalam keluarga itu bisa laki-laki bisa juga perempuan dan hal ini tergantung pada kelebihan berupa kecerdasan akal dan penghasilan secara ekonomi (nafkah) yang dapat diberikan kepada keluarga yaitu penjelasan pada makna ayat : بِمَا فَضَّلَ اللهَ بَعْضَهُمْ عَلَي بَعْضٍ وَبِمَا اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِم

Maka dapat disimpulkan bahwa makna *qawwam* (pemimpin) dalam sebuah keluarga adalah orang yang memiliki keunggulan dari sisi kecerdasan akal atau kemampuan intelektual dan juga memiliki penghasilan secara ekonomi yang digunakan untuk menghidupi keluarga (nafkah), dan kedua keunggulan tersebut tidak mutlak dimiliki oleh laki-laki, namun juga dapat dimiliki oleh perempuan.

Selain mengenai penafsiran teks agama tentang isu gender, dalam suatu kesempatan lain pada kegiatan Rahima yang saya ikuti, KH. Husein mengenalkan tentang sejarah perkembangan madzhab dan keberagamaan masyarakat Muslim, di mana pada awalnya madzhab-madzhab sangat banyak dan setiap daerah memiliki imam masing-masing yang diambil fatwanya sampai pada pengerucutan madzhab menjadi empat. Materi tentang sejarah perkembangan madzhab dan keberagamaan masyarakat Muslim ini lah yang akhirnya dapat memberikan motivasi bagi saya untuk mengajak orang lain dapat lebih terbuka dalam memahami teks agama dan memilih metode penafsiran dan penafsiran teks agama yang memiliki perspektif keadilan dan kesetaraan gender atau dengan kata lain membuka mata hati kita pada ijtihad baru atas penafsiran teks agama dan kajian fiqh. Materi tentang sejarah perkembangan madzhab ini sering saya sampaikan dalam berbagai kajian karena sangat bermanfaat untuk mengajak masyarakat menerima berbagai macam perbedaan, apalagi di era post truth seperti ini masyarakat perlu diberikan contoh pada ragam perbedaan pendapat yang pernah terjadi di masa lalu.

KH. Husein menjelaskan tentang bagaimana cara keberagamaan masyarakat muslim sepanjang sejarah sejak masa Nabi hingga kini dan bagaimana masyarakat muslim masa Nabi mengamalkan Al-Qur'an dan al Hadits. Menurut KH. Husein, Ada 4 fase cara keberagamaan masyarakat muslim:

1) Fase Nabi, 2) Fase Sahabat, 3) Fase Tabi'in dan Tabi' tabiin, 4) Fase Tabi' tabiin sampai abad IV.

Pada Fase Nabi, para sahabat diperbolehkan untuk berijtihad tetapi keputusan akhir ada pada Nabi. Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Muadz bin Jabal ketika dikirim ke Yaman, lalu Rasul bertanya: "Bagaimana kau memutuskan suatu perkara?" Muadz menjawab: "saya akan menghukum dengan kitabullah." Rasul bertanya lagi: "Bagaimana jika tidak terdapat dalam kitabullah?", Muadz menjawab: "saya akan menghukum dengan sunnah Rasulullah." Rasul bertanya: "Bagaimana jika tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah?", Muadz menjawab: "Saya akan berijtihad dengan pikiran saya dan tidak akan mundur." Rasul pun menyepakatinya. Lalu sampai pada ketika Nabi wafat dan tidak ada otoritas tunggal, para Sahabat berijtihad, orang-orang boleh mengikuti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan sahabat lainnya.

Pada Fase kedua keanekaragaman masyarakat pasca Nabi lebih semarak. Suatu saat mereka bertanya pada sahabat A, lalu melakukan sesuatu atas ijtihad sahabat A. Bertanya kepada sahabat B, lalu melakukan sesuatu atas ijtihad sahabat B, hal seperti ini sangat beragam sekali dan berlangsung sampai abad kedua Hijriah. Sampai sepanjang 200 tahun hal seperti itu begitu bebasnya masyarakat berpindah "madzhab" sesuai petunjuk ijtihad para sahabat dan tabi'in. Dengan melihat keberagaman ini maka Imam Syafii lalu memutuskan menulis kitab.

Pada Fase ketiga dan keempat ada banyak sekali imam-imam madzhab saat itu, ada ratusan Imam Fikh, ada Ibnu Uyainah, an-Nakhai, Said al Musayyad dan lain-lain. Imam-imam ini mempunyai jamaah yang masing masing jamaah mengikuti imam-imam madzhab yang dianut imamnya. Ada yang bermadzhab Syafii, Ibnu Uyainah dan lain lain. Pada masa ini terjadi *taqlid mahdi* yaitu keagamaan masyarakat mengikuti pandangan imamnya masing-masing, tetapi masih mempunyai kebebasan untuk berpindah-pindah madzhab. Berbeda madzhab masih diperbolehkan dan hal seperti ini berlangsung sampai abad ke 4.

Semenjak Dinasti Abbasiyah dibawah kepemimpinan Khalifah al Mu'tashim Billah, Khalifah hanya memperbolehkan empat madzhab saja, buku-buku selain madzhab yang empat dilarang, sehingga terjadilah persaingan antara penganut empat madzhab. Masing-masing penganut madzhab fanatik, satu madzhab tidak boleh menganut madzhab lain, sehingga muncullah fanatisme madzhab. Sejak saat itulah mulai dilarang intiqal madzhab, barang siapa yang

mengaji di tempat madzhab lain maka dita'zir. Bahkan ada yang lebih keras lagi: barang siapa yang berpindah madzhab dari satu madzhab ke madzhab lain maka dihukum. Fanatisme madzhab ini berlangsung sangat lama hingga masa kini.

Sehingga dengan demikian tidak ada kreatifitas lagi sejak abad IV Hijriyah, dan akhirnya kita menjadi jumud serta hanya mengikuti imam empat madzhab tersebut dan yang terjadi adalah hanya pengulangan saja: syarah, ringkasan / hasyiyah, nadzaman, kemudian syarah lagi di bolak-balik. Maka dapat kita lihat di kitab-kitab kuning isinya itu- itu saja di bolak balik. Pengulangan itu akan melahirkan keyakinan bukan sesuatu yang sebetulnya adalah fikiran yang kreatif. Jika ada kekeliruan atau kebohongan dan hal tersebut terus diulang-ulang maka bisa menjadi kebenaran dan itu menjadi keyakinan yang sulit sekali dikritik, sehingga muncul istilah mengkritik keyakinan itu melanggar agama.

Terkait dengan Imam Madzhab yang empat, empat madzhab ini memiliki corak yang berbeda-beda. Imam Abu Hanifah adalah Imam Ahli Ra'yi karena cara memutuskan hukumnya mempertimbangkan masuk akal apa tidak masuk akal, beliau juga menggunakan hadits tetapi sedikit. Imam Abu Hanifah hidup di tengah masyarakat metropolitan, intrik politik, kemajuan budaya (daerah perkotaan), dan menggunakan dasar pengambilan hukumnya *istihsan*. Imam Malik tinggal di Madinah, banyak melakukan kajian hadits, panduannya hadits semua, bercorak *imamu muhafidzin*, yaitu yang menjaga tradisi sampai-sampai kaidah fiqhnya adalah amal ahli madinah lebih diutamakan.

Misalnya anjing banyak keluyuran di Madinah, tubuhnya tidak apa-apa, yang najis fasesnya saja. Solat tarawihnya 39 rakaat yaitu 36 rakaat tarawih ditambah 3 rakaat witir. Kaidah fiqh dasar pengambilan fiqhnya adalah *mashlahah mursalah* dan *amal ahli madinah*. Imam Malik menolak dengan mengatakan "tidak", ketika diminta oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan Abu Ja'far al-Manshur agar kitab muwattha nya dijadikan dasar hukum panduan bagi keputusan di seluruh negara Islam, dibujuk sedemikian rupa tetap mengatakan tidak, karena menurut Imam Malik, di masing-masing tempat sudah ada Imamnya dan memiliki pengikut serta tidak bisa dipaksakan mengikuti imam lain.

Imam Syafii adalah murid Imam Malik, beliau hafal kitab Muwattha, hidup di Mekah, dibawa dari Palestina ke Mekkah, dan hafal al-Qur'an. Beliau mempunyai pengetahuan hadits dari Imam Malik, lalu kemudian berangkat

ke Yaman, pernah diadili di Irak dan dibela oleh murid Imam Abu Hanifah, lalu Imam Syafii belajar fiqh pada Imam Abu Hanifah, dan juga belajar pada muridnya Imam Abu Hanifah yaitu Imam Syaibani. Maka dengan kehidupan dan perjalanannya yang berliku dan beragam, Imam Syafi'i dikenal mempunyai pandangan *tawassuth*, Imam yang *tawassuth* (tengah-tengah), lalu beliau pergi ke mesir dan pandangannya berubah lagi. *Qaul qadim* dan *qaul jadid* Imam Syafii itu terjadi karena situasi sosial yang menghadangnya. Situasi hidup seseorang mempengaruhi pandangannya.

Imam Ahmad bin Hanbal hidup di Irak, sebuah kota metropolitan, beliau hadir pada masa penindasan mu'tazilah (mazhab mu'tazilah) sehingga terkena dampak rezim khalifah dan terkena mihnah, diharuskan menggunakan rasio untuk memutuskan sesuatu. Imam Ahmad melawan dengan cara mengcounter logika dengan teks (sama seperti sekarang fundamental dan liberalis). Maka terjadilah hadits dhaif bisa digunakan menjadi dasar hukum. Pada mulanya hadits yang digunakan adalah hadits Shahih dan Hasan saja dan lalu kemudian hadits dlaif digunakan. Pada saat tersebut terjadi serangan habis-habisan dari kedua belah pihak sampai muncul Imam Ibnu Taimiyah yang meneruskan tradisi ini, lalu Imam Abdul Wahab.

Atas penjelasan tentang sejarah perkembangan mazhab tersebut, di mana disebutkan latar belakang perbedaan yang melandasi perbedaan pendapat para Imam Madzhab ini, KH. Husein mengajak kita untuk berfikir realistis dan jangan berhenti untuk berfikir (teruslah berfikir dan kreatif) serta menjauhkan diri dari kemarahan-kemarahan karena perbedaan yang tidak kita ketahui persoalannya dengan baik. Dari keterangan KH. Husein tersebut dapat disimpulkan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup karena dahulu juga sebelum terjadinya pembatasan empat madzhab, perkembangan pemikiran keagamaan sangat dinamis dan memiliki perbedaan antara daerah satu dengan lainnya karena perbedaan pendapat para Imam yang dijadikan mufti di daerah masing-masing dan tidak ada yang namanya fanatisme madzhab. Hal ini juga memberikan pelajaran bagi kita bagaimana kita dapat memahami teks agama dengan menggunakan metodologi-metodologi yang semakin berkembang yang dikembangkan oleh banyak pemikir Islam terutama di Indonesia. Dua materi inilah (Metode tafsir dan sejarah perkembangan madzhab serta keberagamaan masyarakat Muslim) yang paling membekas dan selalu menjadi bahan bagi saya dalam membuat materi untuk kajian-kajian keislaman.

Terima kasih KH. Husein Muhammad, atas ragam ilmu yang telah diberikan dan menjadi bahan bagi kami untuk kembali meneruskan ilmu-ilmu tersebut untuk mewujudkan Islam yang Rahmatan lil alamin, Islam yang menebar kasih sayang.[]

"Jangan Berhenti.
Di sini tak ada yang abadi, kebahagiaan maupun kesedihan, panas maupun dingin. Hidup harus dijalani. Bila kita menemui ketidakberuntungan, jangan berhenti. Kita harus mencari jalan lain. Hanya itu yang bisa kita lakukan. Sesudah itu kita serahkankepadaTuhan."

Husein Muhammad: Kiai "Tukang Main Perempuan" yang Membanggakan!

Julia Suryakusuma

Saya pertama kali berjumpa Kiai Husein Muhammad pada tahun 2001, di acara peluncuran buku "Fiqh Perempuan"[29] yang diadakan LSM feminis Muslim Rahima[30] di Gedung Dewan Pers, Jakarta.

Saya sebenarnya agak heran mengapa saya diminta, karena saya tidak kenal pada Kiai Husein ataupun karya-karyanya. Oleh karenanya, saya membaca buku tersebut dengan sangat seksama dan membuat catatan untuk bahasan saya. Di buku tersebut, memang Kiai Husein menunjukkan pemahamannya tentang gender dan menggunakan perspektif gender untuk membuat interpretasi baru mengenai fiqh ibadah (misalnya perempuan sebagai imam shalat), fiqh pernikahan (misalnya soal "consent" dalam hubungan seksual di dalam perkawinan) dan fiqh sosial politik (misalnya mengenai kepemimpinan perempuan) – topik-topik yang dianggap kontroversial.

Pada hari peluncurannya, saya tidak sempat bicara dengan Kiai Husein, tapi saya mengamatinya, dan bertanya kepada diri saya sendiri, benarkah seorang kiai bisa ramah perempuan? Ketika melihat sosok Kiai Husein yang berpenampilan seperti layaknya kiai-kiai, dengan baju koko dan peci

29 Husein Muhammad (2001) *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Lkis Pelangi Aksara. https://books.google.co.id/books/about/Fiqh_Perempuan.html?id=4rGtDwAAQBAJ&redir_esc=y, https://bincangmuslimah.com/resensi/fiqh-perempuan-refleksi-kiai-atas-tafsir-wacana-agama-dan-gender-36617/

30 https://swararahima.com/category/tentang-rahima/

hajinya, saya disergap prasangka dan curiga saya terhadap sosok religius laki-laki Muslim. *Ngga* salah nih? Bukankah Islam dikenal sebagai agama yang tidak ramah terhadap perempuan? Di benak saya saat itu, saya tidak bisa mempertemukan konsep "kiai" dengan "feminis" yang menjadi julukan ketenaran Kiai Husein di kemudian hari.

Baru tahun 2009, ketika saya ke Cirebon dan mengunjungi Kiai Husein di Fahmina, saya dapat langsung bertanya kepadanya, apa yang mendorongnya sehingga menjadi kiai feminis? Saya menuliskan kisah pertemuan saya dengannya dalam sebuah kolom di The Jakarta Post, dengan judul "Kiai Tukang Main Perempuan dari Pesantren" yang akan saya sitir hampir keseluruhannya di sini [31]:

> *Tapi ternyata memang banyak yang membuat LSM ini (Fahmina) berbeda dan unik, termasuk salah seorang pendirinya, Kiai Haji Husein Muhammad. Ia seorang ulama yang berasal dari pesantren, dan merupakan kepala Pondok Pesantren Dâr al-Tauhîd Arjawinangun di Cirebon. Tapi dia juga "tukang main perempuan"! Wah, masa? Bagaimana tuh! Ya, memang kerjanya mengurusi perempuan: Kiai Husein adalah salah seorang feminis Indonesia terkemuka.*
>
> *Benarkah? Seorang kiai tradisional - dan memang meyakinkan sekali ketika ia menyitir ayat-ayat Qur'an dan memakai topi haji - memperjuangkan hak-hak perempuan?*
>
> *Tapi memang demikian adanya… dan ia bukan satu-satunya, hanya salah seorang yang pertama. Kiai Husein adalah tokoh terkemuka dan berpengaruh dalam bidang feminisme Islam, selain juga dalam masalah pluralisme, hak-hak sipil dan keadilan sosial. Dan ia melakukan ini semua dengan memakai sarana yang dikenalnya paling baik, yaitu Kitab Kuning, teks klasik fiqh yang digunakan untuk mengajar di pesantren – tetapi dengan interpretasi baru.*
>
> *Kiai Husein mulai "main perempuan" - memang begitulah secara berkelakar ia sendiri menyebutnya - pada tahun 1993, saat rezim Orde Baru sedang jaya-jayanya. Ketika itu katanya, isu gender masih merupakan perjuangan aneh dan marjinal, terutama buat laki-laki, terlebih lagi buat seorang kiai. Kalau kita berusaha mengubah konstruksi sosial keperempuanan, berarti*

31 Diterbitkan di harian The Jakarta Post, 12 August 2009, dengan judul "An Unusual Ladies' Man… from The Pesantren"

harus mengubah konstruksi sosial laki-laki juga. Berapa banyak laki-laki yang bersedia secara sukarela menyerahkan privilese yang mereka dapatkan dari patriarki?

Sudah lama saya ingin mengenal lebih dekat laki-laki istimewa ini. Saya pertama bertemu dengannya tahun 2001, pada peluncuran bukunya "Fiqh Perempuan" mengenai ritual, moralitas dan legislasi sosial: intinya, interpretasi feminis dari fiqh. Saya salah seorang pembahas pada peluncuran tersebut, tapi ketika itu tidak berkesempatan berbincang-bincang dengannya. Kali ini saya tidak bermaksud menyia-nyiakan kesempatan lagi, jadi sebelum naik kereta ke Cirebon, saya membuat janji dengannya untuk memastikan bahwa kita bisa bertemu.

Ketika saya duduk bersamanya di kantornya di Fahmina, langsung saya menanyakan, bagaimana dulu mulainya? Ia bercerita, ia mulai mempertanyakan bagaimana Islam, yang mengaku berlaku adil kepada semua, bisa begitu tidak adil terhadap perempuan? "Saya merasa Islam mulai mengalami stagnasi", katanya, "dan bahkan kemunduran. Ketika bicara dengan beberapa feminis Muslim, saya sadar bahwa meningkatkan peran perempuan bisa menjadi anak panah bagi semua yang lain".

Ternyata, salah satu perempuan yang pertama membantu Kiai Husein mendapat 'pencerahan' adalah Lies Marcoes, yang kini menjabat sebagai pelaksana proyek senior untuk gender dan Aceh di kantor Asia Foundation Jakarta. Pada tahun 1984, ia asisten saya ketika saya melakukan penelitian hubungan gender di sebuah perkebunan karet di Sukabumi, bagian dari penelitian saya mengenai konstruksi gender perempuan di masa Orde Baru.[32] *Dibesarkan di pesantren, Lies tahu banyak tentang Islam dan kehidupan desa - itulah mengapa saya memintanya bekerja sebagai asisten saya. Sebelumnya, ia belum banyak berhubungan dengan ide-ide feminis. Tak mengherankan, karena feminisme masih bisa dikatakan tabu saat itu, diidentikkan dengan liberalisme Barat, atau bahkan komunisme. Selama kita bekerja sama, Lies menjadi banyak belajar tentang feminisme, dan kini adalah salah seorang ahli terkemuka dalam bidang gender dan Islam.*

---

32 Riset dengan Lies Marcoes ini akhirnya menjadi skripsi MA saya pada tahun 1988 dari Institute of Social Studies (ISS) di Den Haag, Belanda, dan diterbitkan sebagai buku dwi-bahasa dengan judul *State Ibuism/Ibuisme Negara* (Komunitas Bambu, 2011), dan terbit ulang dalam bahasa Indonesia saja pada tahun 2021.

Jadi ketika Kiai Husein memperkenalkan saya kepada staf Fahmina, ia mengatakan, "Ini bu Julia, ia mbah saya!" Tentunya ia tidak bermaksud mengatakan saya nenek biologisnya, ia berbicara dari segi pewarisan ilmu.

Dalam mimpi terheboh saya sekalipun, tidak saya pernah membayangkan akan mempunyai kiai sebagai 'cucu' apalagi yang punya jabatan Komisioner di Komnas Perempuan.[33] *Belum lagi antara tahun 2000 dan 2001 ia turut mendirikan tiga organisasi yang fokus pada hak perempuan dan demokratisasi: Fahmina, Rahima dan Puan Amal Hayati, kedua yang terakhir ini di Jakarta (selain itu, Puan memiliki cabang di seluruh Jawa). Semua bekerja erat dengan pesantren dan lembaga keagamaan lainnya, terutama pada tingkat akar padi.*

Kiai Husein beranggapan, cara terbaik mereformasi dan memperkenalkan ide-ide progresif adalah dengan menggunakan kepercayaan, tradisi dan lembaga yang sudah ada. Pendekatan ini, yang kadang disebut "Islam pasca-tradisional", adalah mengenai pengemasan dan presentasi. Jangan mengatakan "pluralisme", katakan "keragaman"'; jangan bicara mengenai "feminisme", gunakan "hak perempuan"; jangan mengarang doktrin baru, pakai saja teks klasik dan ide-ide yang sudah umum dikenal untuk membenarkan interpretasi baru. Coba saja baca eseinya yang berjudul "Gerakan Perempuan".[34]

Kiai Husein dan orang-orang sepemikiran mewakili masa depan baik Islam dan demokrasi di Indonesia. Mereka berjalan pelan tapi pasti, di bawah radar, bekerja keras dan membuat pencapaian-pencapaian besar, bahkan luar biasa, sementara Noordin Top dan para teroris lainnya yang terus menerus menduduki headline suratkabar merupakan pihak yang kalah. Karena itulah mereka menggunakan cara-cara yang sarat kekerasan dan begitu nekat.

Sayang seribu sayang bagi kita semua bahwa wajah Islam di negeri ini terlalu sering diwakili oleh kriminal pembunuh, dan bukan oleh pahlawan sungguhan seperti Kiai Husein!

◇◇◇

33 Kiai Husein menjabat dua periode sebagai komisioner di Komnas Perempuan, 2007-2009 dan 2009-2012 (https://kupipedia.id/index.php/Husein_Muhammad#:~:text=Dr.%20(Hc)%20KH.,Ibu%20Nyai%20Ummu%20Salma%20Syatori.)

34 Website Fahmina http://fahmina.or.id/

Kira-kira sebulan setelah pertemuan di Cirebon, saya bertemu lagi dengan Kiai Husein di kantor Rahima di Jakarta dalam konteks pengajian bulan Ramadan yang diadakan setiap minggu selama bulan puasa tersebut. Pembahasan tentang hubungan seksual suami-istri dibahasnya secara gamblang dan sangat detil sekali termasuk deskripsi alat kelamin, juga soal air mani, masturbasi dan lain lain, yang bisa membuat orang tersipu-sipu. Tapi Kiai Husein bicara apa adanya, sikapnya biasa-biasa saja, sehingga kami yang mengaji bersamanya juga menerimanya secara faktuil saja. Pengalaman mengaji dengan Kiai Husein ini membuat saya semakin kagum padanya.

Prestasi Kiai Husein luar biasa banyaknya[35], yang pasti akan dibahas oleh kawan-kawan seperjuangan lainnya di dalam buku ulang tahunnya ke 70 ini. Bagi saya sebagai penulis, yang membuat saya iri adalah produktivitasnya sebagai penulis. Buku yang telah ditulis dan diterjemahkannya berjumlah 38 dengan berbagai topik, selain perempuan, tentang pluralisme, aurat, poligami, sufi, obrolan dengan tokoh-tokoh Islam, ulama, cinta, kemanusiaan dan hukum Islam. Wow, luar biasa!

Yang saya akan sebut di sini adalah *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas* (2011). Penulisnya bukan hanya Kiai Husein, tapi juga Siti Musdah Mulia dan Kiai Marzuki Wahid dengan sepuluh orang kontributor lainnya. Di dalam konteks Indonesia dimana pendidikan seks dianggap tabu, kehadiran buku ini adalah angin segar yang amat diperlukan. Oleh kalangan Muslim konservatif, pendidikan seks dianggap dapat memicu seks bebas. Padahal justru tidak adanya pendidikan seks penyebab seks pra-nikah, kehamilan di luar nikah dan penyakit seks menular semakin meningkat.[36]

Selain itu, buku ini memberi pengakuan kepada kelompok lesbian, gay, biseks, transgender, interseks dan queer atau yang biasa disingkat LGBTIQ. Mereka ini kelompok minoritas seksual yang sering tidak diakui hak-haknya, dan malah dipersekusi. Di dalam negara demokratis, semua kelompok

---

35 Silahkan baca bionya di Kupipedia https://kupipedia.id/index.php/Husein_Muhammad, dan banyak lagi di internet

36 Pelajaran kesehatan reproduksi ditolak MK (https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/11/151102_indonesia_pendidikanseks); https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20160314030425-317-117098/kekurangan-pendidikan-seks-di-indonesia; https://www.froyonion.com/news/kolom-bang-roy/kenapa-edukasi-seks-masih-dianggap-tabu-di-indonesia#:~:text=Karena%20pendidikan%20seks%20itu%20bukan,jauhi%20atau%20lo%20anggep%20tabu,

minoritas harus diakui dan dilindungi, baik itu minoritas agama, seksual atau minoritas lain seperti difabel misalnya. Baik negara maupun agama cenderung mengabaikan kelompok minoritas ini. Bagaimana kita bisa mengaku sebagai negara demokrasi atau sebagai masyarakat Muslim yang baik ketika kita mengabaikan hak-hak kelompok minoritas?

Kiai Husein Muhammad sungguh merupakan penjelmaan sinergi demokrasi dan Islam yang rahmatan lil'alamin "yang anti kekerasan dan membuat kerusakan, pantang menghina, merendahkan atau memberi label negatif, menjauhi *prejudice* (su'udzan), mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus) dan ghibah. Yang kuat melindungi yang lemah, tidak berperilaku yang merugikan diri dan orang lain, adil, bersikap ihsan terhadap semua makhluk, bersikap moderat (tawasuth) dan seimbang (tawazun), bersikap toleran (tasamuh) terhadap perbedaan".[37]

Kiai "tukang main perempuan" ini adalah berkah dan karunia bukan hanya bagi perempuan, tetapi juga bagi negara dan bangsa Indonesia yang dapat menjadi tauladan bagi dunia, jika kita memiliki jauh lebih banyak orang seperti Kiai Husein. Sungguh bangga saya mempunyai "cucu" kiai feminis yang hebat ini! []

---

37 Khutbah Jumat: Islam Rahmatan Lil'alamin https://istiqlal.or.id/blog/detail/khutbah-jumat--islam-rahmatan-lil-alamin1.html#:~:text=Dengan%20demikian%20Islam%20Rahmatan%20Lil,lain%20(tajassus)%20dan%20ghiba)

Ijbar dan Wali *Mujbir* Perspektif KH. Husein Muhammad: Antara Otoritas Wali dan Otonomi Perempuan

Siti Jahroh

Pendahuluan

Doktrin klasik tentang perwalian nikah (*wilayah al-ijbar*) sangat kompleks, karena para fuqaha berbeda pandangan tentang makna dan penafsiran dari istilah *wilaya* (perwalian) dan *ijbar* (pemaksaan), serta tentang sifat dan otoritas wali nikah.[38] Hingga sekarang, ada pandangan umum (*mainstream*) yang menyatakan bahwa perempuan menurut fikih Islam tidak berhak menentukan pilihan atas pasangan hidupnya. Yang berhak menentukan pilihan adalah ayah atau kakeknya. Selanjutnya, pandangan mainstream ini menimbulkan asumsi umum bahwa Islam membenarkan adanya praktek 'kawin paksa'. Sebenarnya, pandangan mainstream tersebut muncul dilatarbelakangi oleh adanya suatu pemahaman terhadap sesuatu yang dikenal sebagai hak *ijbar*. Hak *ijbar* ini dipahami oleh banyak orang sebagai hak memaksakan suatu perkawinan oleh orang lain, yang dalam hal ini adalah sang ayah.[39]

Pada masa pra-Islam, kekuasaan seorang ayah dan kepala keluarga begitu

---

38 Lebih jauh, lihat Muhammad Khalid Masud, "Kesetaraan Gender dan Doktrin Wilaya", dalam Ziba Mir-Hosseini, dkk. (editor), *Reformasi Hukum Keluarga Islam: Perjuangan Menegakkan Keadilan Gender di Berbagai Negara Muslim*, terj. Miki Salman (Yogyakarta: LKiS, 2017), hlm. 189.

39 Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 176-177.

besar dan luas sehingga dapat menggadaikan anaknya, bahkan memiliki hak, meskipun jarang dilaksanakan, untuk membunuhnya. Hal ini menggambarkan bagaimana lingkup makna *ijbar* itu dipraktekkan di tengah masyarakat. Oleh karenanya, hak untuk meng-akadkan pernikahan juga dimiliki oleh sang ayah atau kepala keluarga. Dengan demikian, wali nikah (*al-wali al-mujbir*) memiliki dua hak sekaligus, yakni hak *ijbar* (hak untuk menikahkan pihak yang diperwalikan kepada seseorang tanpa persetujuannya) dan hak *'adl* (hak untuk mengintervensi pernikahan atau menolak memberi izin pada pernikahan yang dilakukan sendiri oleh pihak yang diperwalikan).[40]

Pertanyaannya adalah apakah benar demikian adanya. Tulisan ini mencoba untuk mengurai jawaban atas pertanyaan tersebut melalui gagasan pembaruan pemikiran KH. Husein Muhammad terkait tema kajian *ijbar* dan wali *mujbir* dalam pernikahan. Diskursus tema kajian tersebut difokuskan pada perdebatan antara otoritas wali nikah dan otonomi perempuan dalam pernikahan.

Kata Kunci Pemahaman Wali Nikah: *Ijbar*, *Ikrah*, dan *Taklif*

Menurut KH. Husein Muhammad, perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa kata dalam bahasa Arab yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti paksaan/memaksa, atau yang memiliki konotasi yang sama sehingga istilah *ijbar* dan wali *mujbir* dapat dipahami dengan baik dan tepat. Menurutnya, selain kata *ijbar,* terdapat dua kata lain yang terkait erat dalam tema kajian ini, yakni kata *ikrah* dan *taklif*. Kedua kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "paksaan" atau "memaksa", atau "dibebani/ diwajibkan mengerjakan sesuatu". Makna-makna kata tersebut, dalam Al-Qurán misalnya disebutkan pada Qs. Al-Baqarah (2): 256 dan Qs. An-Nahl (16): 106. Berkenaan dengan makna kata *taklif,* Al-Qurán menyatakan dalam Qs. Al-Baqarah (2): 286. Adapun kata ketiga adalah *ijbar*. Dalam kamus Al-Munawwir misalnya disebutkan: *ajbarahu ála al-amri* yang berarti "mewajibkan, memaksa agar mengerjakan".[41]

Pada ketiga kata bahasa Arab tersebut, menurut KH. Husein Muhammad, sebenarnya terdapat perbedaan yang cukup signifikan untuk dapat memahami

40 Muhammad Khalid Masud, "Kesetaraan Gender dan Doktrin Wilaya", hlm. 191.

41 Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*…, hlm. 176-178.

persoalan dalam tema kajian *ijbar* dan wali *mujbir* ini. *Ikrah* adalah suatu paksaan terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu, dengan suatu ancaman yang membahayakan terhadap jiwa atau tubuhnya, tanpa yang bersangkutan mampu untuk melawan. Sementara bagi orang yang dipaksa, perbuatan tersebut sebenarnya bertentangan dengan kehendak hati nurani atau pikirannya.[42]

Taklif adalah suatu paksaan terhadap seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Akan tetapi pekerjaan ini sebenarnya merupakan konsekuensi logis belaka dari penerimaannya atas suatu keyakinan. Jadi, pekerjaan tersebut sebenarnya merupakan suatu kewajiban bagi orang tersebut (*mukallaf*), karena ia telah secara sadar menjatuhkan pilihan untuk mengikuti atau mengakui suatu keyakinan. Misalnya, shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, dan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Ini juga sama dengan kewajiban melaksanakan suatu aturan atau undang-undang negara, organisasi, dan sebagainya.[43]

Adapun *ijbar* adalah sesuatu tindakan untuk melakukan sesuatu atas dasar tanggung jawab. Istilah *ijbar* dikenal dalam fikih Islam kaitannya dengan soal perkawinan. Dalam fikih mazhab Syafií, misalnya, orang yang memiliki kekuasaan atau hak *ijbar* adalah ayah atau (kalau tidak ada) kakek. Jadi, apabila seorang ayah dikatakan sebagai seorang wali *mujbir*, maka ia adalah orang yang mempunyai kekuasaan atau hak untuk mengawinkan anak perempuannya, meskipun tanpa persetujuan dari pihak yang bersangkutan, dan perkawinan ini dipandang sah secara hukum. Hak *ijbar* dimaksudkan sebagai bentuk perlindungan atau tanggung jawab ayah terhadap anaknya, karena keadaan sang anak yang dianggap belum/tidak memiliki kemampuan atau lemah untuk bertindak.[44]

Selanjutnya, menurut KH. Husein Muhammad, dari segi akibat hukum, maka antara *ikrah* dan *taklif* memiliki perbedaan yang berlawanan. Memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu secara *ikrah* dapat dipandang sebagai suatu pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Jika perbuatan yang dipaksakan tersebut dilaksanakan, maka perbuatan tersebut dinyatakan batal demi hukum. Sebaliknya, memaksa orang lain untuk mengerjakan sesuatu secara *taklif* justru merupakan pahala, karena termasuk dalam kategori *amar ma'ruf nahi*

42 *Ibid*., hlm. 178.

43 *Ibid*., hlm. 179.

44 *Ibid*.

munkar atau dalam bahasa yang lebih umum pemaksaan tersebut dipandang dalam rangka penegakan hukum. Penolakan atas paksaan ini merupakan pelanggaran hukum, pelakunya berdosa atau harus dihukum.[45]

Kembali kepada persoalan *ijbar* dan wali *mujbir.* Istilah wali *mujbir* dalam wacana yang berkembang secara umum dimaknai sebagai orang tua yang memaksa anaknya untuk kawin atau menikah dengan pilihannya, bukan dengan pilihan sang anak. Oleh karena itu, dalam tradisi yang ada dalam masyarakat kita dan masih berlaku sampai hari ini kemudian dikenal dengan istilah 'kawin paksa',[46] satu istilah yang memiliki konotasi *ikrah*. Menurut KH. Husein Muhammad, pemaknaan *ijbar* dengan konotasi *ikrah* tersebut tentu saja tidak benar.[47]

Lebih jauh KH. Husein Muhammad menjelaskan bahwa dengan memahami makna *ijbar* maka sebenarnya kekuasaan seorang ayah terhadap anak perempuannya untuk menikah dengan seorang laki-laki, bukanlah suatu tindakan memaksakan kehendak tanpa memperhatikan kerelaan sang anak, melainkan sebatas hak mengawinkan. Jadi, bukan hak memaksakan kehendak atau memilihkan pasangan (jodoh). Sebab, *ijbar* seorang ayah lebih bersifat tanggung jawab, dengan asumsi dasar anak perempuannya belum atau tidak memiliki kemampuan untuk bertindak sendiri. Dalam pengertian seperti inilah, hak *ijbar* ayah terhadap putrinya, dalam mazhab Syafií, dikaitkan dengan beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut:[48]

- Tidak ada permusuhan (kebencian) perempuan itu terhadap laki-laki calon suaminya.
- Tidak ada permusuhan (kebencian) perempuan itu terhadap ayahnya.
- Calon suami haruslah orang yang *kufu'* (setara/sebanding).
- Maskawin (mahar) harus tidak kurang dari mahar *mitsil,* yakni maskawin perempuan lain yang setara; dan
- Calon suami diyakini tidak akan melakukan perbuatan atau tindakan yang akan menyakiti hati (sang anak) perempuan itu.

---

45 *Ibid*., hlm. 180.

46 Husein Muhammad, Perempuan, *Islam, dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), hlm. 170.

47 Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*…, hlm. 180.

48 *Ibid*., hlm. 180-181. Lihat juga, Roland Gunawan dan Nur Hayati Aida (ed.), *Fikih Perwalian: Membaca Ulang Hak Perwalian untuk Perlindungan Perempuan dari Kawin Paksa dan Kawin Anak* (Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama, 2019), hlm. 270.

Menurut KH. Husein Muhammad, boleh jadi dalam tradisi masyarakat pada masa Imam Syafií, beberapa persyaratan tersebut menjadi ukuran minimal bagi indikasi kerelaan perempuan untuk menikah dengan seorang laki-laki calon suaminya. Jadi, perlu ditekankan sekali lagi bahwa *ijbar* bukanlah suatu tindakan pemaksaan kehendak sang wali dalam menentukan calon suami. Dengan demikian, maka kalimat 'tanpa izinnya', menurut KH. Husein Muhammad, hendaknya diartikan sebagai 'tanpa harus ada pernyataan secara eksplisit darinya (perempuan)'.[49]

Ijbar: Antara Otoritas Wali dan Otonomi Perempuan

Pemaknaan *ijbar* sebagai pemaksaan kehendak dari sang ayah untuk menentukan pilihan, menurut KH. Husein Muhammad, jelas menafikan unsur kerelaan yang menjadi asas/dasar dalam setiap akad (transaksi), termasuk akad nikah. Pemaksaan kehendak dalam menentukan pilihan dapat dikatakan sebagai *ikrah.* Dalam pandangan para ahli fikih Islam, pemaksaan secara *ikrah* mengakibatkan ketidakabsahan suatu pernikahan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Wahbah az-Zuhaili, dengan mengutip pendapat para ulama mazhab fiqih, bahwa: *"Adalah tidak sah perkawinan dua orang calon mempelai tanpa kerelaan mereka berdua. Jika salah satunya dipaksa secara ikrah dengan suatu ancaman, misalnya membunuh atau memukul atau memenjarakan, maka akad perkawinan tersebut menjadi fasad (rusak)"*.[50] Selain pernyataan Wahbah az-Zuhaili di atas, KH. Husein Muhammad juga mendasarkan pandangannya pada hadis Nabi Saw yang menyatakan bahwa: *"sesungguhnya Allah membebaskan dosa umatku, karena keliru, lupa, dan dipaksa"*. (HR. Ibnu Majah dan al-Baihaqi).[51]

Selanjutnya, mengenai kalimat *'tidak ada urusan apapun bagi bapak'* sebagaimana disebutkan dalam hadis tersebut, KH. Husein Muhammad menjelaskan dengan mengutip pernyataan Wahbah az-Zuhaili yang menyatakan bahwa: "*Yang dimaksud dengan kata-kata Nabi tersebut adalah tidak boleh mengawinkan. Hadis ini, di samping menafikan kawin paksa, sekaligus juga menunjukkan bahwa dalam masalah perkawinan, unsur kerelaan merupakan*

49 Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*..., hlm. 181-182.

50 *Ibid*., hlm. 182.

51 *Ibid*., hlm. 183.

salah satu syarat keabsahannya. Pemaksaan (ikrah) sudah tentu bertentangan dengan unsur ini. Perkawinan dengan cara ikrah tidak sah. Inilah pendapat fikih yang kuat (rajih). Karena bagaimanapun, unsur kerelaan dari pihak-pihak yang terkait dalam suatu akad (transaksi) apa saja, termasuk akad pernikahan, merupakan asas atau dasar yang menentukan keabsahannya".[52]

Menurut KH. Husein Muhammad, dari uraian di atas, jelas sudah bahwa hak menentukan pasangan atau jodoh merupakan milik pihak-pihak yang akan menikah. Menentukan bukanlah memilih. Memilih dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh ayah, ibu, atau orang lain. Mereka dapat memilih laki-laki untuk anaknya atau orang lain. Sedangkan hak menentukan atau memutuskan berada di tangan si anak perempuan (secara otonom). Hak *ijbar* sebagaimana yang dikenal dalam fikih, jelas lebih berkonotasi sebagai hak mengawinkan.[53]

Pertanyaannya kemudian adalah siapakah yang berhak mengawinkan anak perempuan? Lebih detail lagi, siapakah yang berhak mengucapkan *ijab* dalam perkawinan? Untuk jawaban pertanyaan ini, menurut KH. Husein Muhammad, sebenarnya ada banyak pendapat fikih, namun untuk menyederhanakan pembahasan berikut dikemukakan dua kelompok pendapat saja.[54]

Pendapat pertama diwakili oleh Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf, Zufar, al-Awza'i dan Malik bin Anas yang menyatakan dalam satu riwayat bahwa wali tidak berhak mengawinkan anak perempuannya, baik janda maupun gadis dewasa. Adapun yang dimaksud gadis dewasa dalam hal ini adalah mereka yang sudah *baligh* dan berakal (*al-baligh al-áqilah*).

Terdapat sejumlah argumen yang dikemukakan oleh kelompok pendapat pertama ini, di antaranya adalah Qs. al-Baqarah (2): 230, 232, dan 234. Menurut mereka, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pelaku nikah adalah perempuan itu sendiri, baik janda maupun bukan. Jadi, pelaku nikah yang sesungguhnya bukanlah walinya. Hal ini juga ditegaskan oleh hadis Nabi Saw yang menyatakan bahwa: "*Perempuan janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya. Perempuan gadis diminta izinnya dan izinnya adalah diamnya*" (HR. Bukhari).

---

52 *Ibid*.

53 *Ibid*., hlm. 184.

54 *Ibid*., hlm. 184-193.

Meskipun konteks ayat Al-Qurán dan hadis tersebut terjadi pada kasus janda, tetapi pendapat kelompok pertama ini, menurut KH. Husein Muhammad, mengemukakan argumen analogi (*qiyas*), yaitu bahwa gadis dewasa (*al-balighah al-áqilah*) sebenarnya sama dengan janda. Kesamaannya terletak pada sisi kedewasaan. Jadi, bukan pada status gadis atau janda. Kedewasaan seseorang memungkinkan dirinya untuk menyampaikan secara eksplisit sesuatu yang ada di dalam hati atau pikirannya. Ia juga dapat mengerjakan sesuatu secara terbuka, tidak malu-malu. Oleh karena itu, secara tegas KH. Husein Muhammad menyatakan bahwa gadis dewasa dapat disamakan dengan perempuan janda.[55]

Pemikiran lain yang menjadi pertimbangan pendapat kelompok pertama ini, menurut Husein Muhammad, adalah terkait dengan tujuan perkawinan. Bagi mereka, tujuan perkawinan memiliki dua sisi, yakni tujuan primer dan tujuan sekunder. Tujuan primernya adalah hubungan seksual dan kemandirian.[56] Sedangkan tujuan sekundernya adalah hubungan kekerabatan atau kekeluargaan. Tujuan primer menjadi hak perempuan, sedangkan tujuan sekunder bisa melibatkan hubungan antara perempuan dengan keluarganya. Di sisi lain, menurut Husein Muhammad, pendapat kelompok pertama ini mengatakan bahwa perempuan dewasa dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan hukum yang berhubungan dengan transaksi-transaksi keuangan, seperti perdagangan dan sebagainya. Hal ini merupakan pandangan yang disepakati oleh para ulama. Oleh karena itu, adalah logis jika ia juga dapat melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan urusan pribadinya.[57]

Atas dasar pemikiran dan pertimbangan di atas, maka hak untuk menentukan jodoh dan melakukan perkawinan merupakan hak pribadi perempuan (secara otonom). Perkawinan yang dilakukan oleh wali, yakni yang *ijab*-nya

---

55 *Ibid*., hlm. 186-187.

56 Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Fahmina-institute, 2004), hlm. 263-276. Di sini, KH. Husein Muhammad juga menjelaskan hak-hak reproduksi perempuan seperti hak menikmati hubungan seksual, hak menolak hubungan seksual, hak menolak kehamilan, dan hak menggugurkan kandungan (aborsi). Lihat juga, Husein Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah bekerjasama dengan Fahmina-institute, 2006), hlm. 259-260.

57 Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*…, hlm. 187.

diucapkan oleh wali, dinyatakan sah manakala telah mendapatkan persetujuan dari calon mempelai perempuan. Bahkan, perkawinan yang dilakukan oleh wali ini, menurut pendapat kelompok pertama, dipandang sunnah, baik, dan berpahala.

Berbeda dengan kelompok pendapat pertama, pendapat kelompok kedua menyatakan bahwa nikah yang *ijab*-nya diucapkan oleh perempuan, baik janda maupun gadis, adalah tidak sah. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Imam Syafi'i, Imam Malik bin Anas (menurut riwayat dari Asyhab), Imam Sufyan ats-Tsauri, Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Syubrumah, dan Ibn Hazm.[58]

Pendapat-pendapat kelompok kedua ini, menurut KH. Husein Muhammad, didasarkan pada sejumlah ayat Al-Qurán, antara lain, Qs. al-Baqarah (2): 221 dan Qs. an-Nur (24): 32. Dua ayat ini secara jelas menunjukkan perintah Allah Swt kepada para wali untuk menikahkan anak perempuan mereka. Jadi, pelaku menikahkan dalam hal ini adalah walinya, bukan perempuan yang bersangkutan. Sementara itu, ayat Al-Qurán dalam Qs. al-Baqarah (2): 232, sebagaimana dikemukakan oleh pendapat kelompok pertama di atas, ditafsirkan secara berbeda oleh Imam Syafi'i dan kawan-kawan. Tafsiran mereka adalah sebagai berikut: *"(Wahai para suami), apabila kamu menceraikan istri-istrimu, kemudian íddah-nya habis, maka janganlah kamu (wahai para wali) menghalangi mereka (bekas istri-istri itu) untuk menikah dengan laki-laki lain (calon suami mereka)".*[59]

Selain ayat Al-Qurán di atas, menurut KH. Husein Muhammad, pendapat kelompok kedua ini juga mengemukakan argumen lain dari tiga pernyataan hadis Nabi Saw sebagai berikut:

1. *"Perempuan siapa saja yang nikah tanpa wali, maka nikahnya batal, nikahnya batal, nikahnya batal..."* (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

---

58 *Ibid*., hlm. 188.

59 Ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan peristiwa Ma'qil bin Yasar. Sahabat ini telah menikahkan saudara perempuannya. Tidak lama kemudian, suaminya menceraikan perempuan tersebut hingga habis masa *íddah*-nya. Mantan suaminya ini kemudian bermaksud menikahinya kembali. Mendengar hal ini, Ma'qil marah. Ia bersumpah untuk tidak akan menikahkannya. Dari kasus ini, dapat dipahami bahwa andai kata perempuan tersebut boleh menikahkan dirinya dengan mantan suaminya itu, niscaya ayat ini tidak diturunkan. Bahkan, menurut Abu Dawud, Ma'qil diperintahkan oleh Nabi Saw untuk membayar denda sebagai hukuman atas sumpahnya (*kifarat*). Lihat, Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*..., hlm. 189-190.

2. *"Tidaklah perempuan menikahkan perempuan dan tidak (juga) menikahkan dirinya sendiri"* (HR. Ibnu Majah).
3. *"Tidak ada nikah, kecuali oleh wali"* (HR. Abu Dawud).[60]

Adapun yang dimaksud dengan kata-kata: *"tidak ada nikah, kecuali oleh wali"*, menurut KH. Husein Muhammad, adalah tidak sahnya suatu pernikahan kecuali oleh wali. Jadi, bukan berarti tidak ada suatu pernikahan, dalam kenyataan di masyarakat, yang dilakukan tanpa wali. Penegasan tersebut bukanlah pada fakta sosial, karena fakta pernikahan seperti ini memang terjadi. Oleh sebab itu, penafian (negasi) di sini merupakan penafian keabsahan pernikahan kecuali oleh wali. Tafsiran ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Abu Hanifah yang mengatakan bahwa penafian tersebut adalah penafian kesempurnaan. Artinya, menurut KH. Husein Muhammad, pernikahan tidak oleh wali tetap sah, meskipun tidak sempurna.[61]

Terkait dengan tujuan perkawinan, pendapat kelompok kedua ini menyatakan bahwa pada hakikatnya tujuan perkawinan adalah pembentukan keluarga yang bahagia. Akad perkawinan bukanlah semata-mata merupakan wahana bagi kepentingan dua orang mempelai (suami dan istri). Keluarga keduanya juga memiliki peran yang sangat penting. Seorang perempuan, pada umumnya, kurang memiliki kecerdasan dalam hal memilih calon pasangan hidup. Sifat emosional perempuan lebih menonjol dibanding kecerdasan akalnya. Kondisi ini bisa mengkhawatirkan. Boleh jadi, ia akan menikah dengan laki-laki yang salah. Untuk mengatasi hal ini, unsur kerelaan perempuan atas calon suaminya sudah dianggap cukup sebagai bahan pertimbangan bagi kepentingan perkawinannya.

Jika faktor kerelaan (*rida*) menjadi sangat penting dan mendasar bagi akad perkawinan, maka bagaimana kita mengetahui bentuk atau sikap kerelaan tersebut pada diri seorang perempuan dari sudut pandangan fikih. Menurut KH. Husein Muhammad terdapat dua pandangan fikih.[62] Pertama, pendapat Abu Hanifah dan Abu Yusuf yang menyatakan bahwa kerelaan seorang perempuan untuk dinikahkan dengan seorang laki-laki ditandai dengan kedewasaan. Menurut mereka, kedewasaan diukur dari sisi apakah ia sudah *baligh* dan berakal (*balighah-áqilah*) atau belum. Jadi, seorang perempuan,

60 *Ibid*., hlm. 190-192.

61 *Ibid*., hlm. 192.

62 *Ibid*., hlm. 193-194.

tanpa melihat statusnya masih gadis maupun telah janda, dinyatakan sebagai dewasa, apabila ia sudah *baligh* dan berakal. Dalam hal seperti ini, ia berhak baik secara langsung atas nama dirinya sendiri atau mewakilkan kepada orang lain untuk melakukan akad nikah. Dengan kata lain, ia berhak mengucapkan sendiri *ijab*-nya dan atau berhak pula mewakilkannya kepada orang lain.

Berbeda dengan pendapat pertama di atas, pendapat kedua menyatakan bahwa kerelaan hanya dapat dipastikan dengan melihat pada statusnya; gadis atau janda. Pendapat kedua ini adalah pendapat Imam Syafi'i dan mayoritas ulama. Mengenai hadis Nabi Saw yang membicarakan tentang hak janda dan hak gadis pada hakikatnya hadis tersebut berbicara tentang cara mengungkapkan kerelaan itu sendiri. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa sikap kerelaan seorang janda diungkapkan secara terbuka, sementara kerelaan seorang gadis diungkapkan secara tertutup.

Jawaban atas pertanyaan tersebut, menurut KH. Husein Muhammad, terbagi menjadi dua golongan pendapat. Bagi golongan pertama (Abu Hanifah), hal yang mendasari keterbukaan perempuan janda dan ketertutupan perempuan gadis adalah ke-*baligh*-an dan keber-akal-an atau kedewasaan itu sendiri. Seorang gadis yang sudah *baligh* dan berakal memiliki sikap terbuka. Jadi, sama dengan seorang janda. Dalam keterbukaan terkandung makna keberanian menyampaikan pikiran atau pendapatnya secara terus-terang. Ia juga dapat memahami apa dan bagaimana arti dari sebuah perkawinan, sama dengan perempuan janda.[63]

Sementara itu, golongan pendapat kedua menyatakan bahwa sikap keterbukaan seorang janda lebih disebabkan oleh pengalamannya dalam perkawinan. Karena pengalaman ini ia memahami betul segala persoalan perkawinan. Hal ini berbeda dengan perempuan gadis, yang belum berpengalaman dalam perkawinan dan sering kali merasakan kesulitan untuk mengemukakan pendapat secara terang-terangan. Masih menurut golongan pendapat kedua, adalah benar bahwa perempuan dewasa berhak untuk bertindak sendiri dalam urusan-urusan transaksi ekonomi (*muámalah maliyah*). Akan tetapi, dalam hal yang berkaitan dengan urusan seksual (*budhu'/abdha'*) tidaklah bisa disamakan. Persoalan seksual lebih berdimensi sensitivitas dan emosional, bukan melulu pertimbangan rasional.[64]

---

63 *Ibid*., hlm. 194-195.

64 Al-Qarafi, seorang pakar fikih terkemuka dari mazhab Maliki mengemukakan perbedaan

Lebih dari itu, golongan kedua ini berpendapat bahwa sifat kedewasaan seseorang sehingga bisa bersikap terbuka dan mampu memandang persoalan secara cerdas, tidaklah dapat dirumuskan secara jelas. Semua makna yang terkandung dalam kata kedewasaan bersifat nisbi, relatif, sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang melingkupi. Kecerdasan, keberanian, kepentingan, moralitas, pergaulan, kedudukan sosial, dan sebagainya itu merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedewasaan seseorang. Dengan demikian, menurut KH. Husein Muhammad, kedewasaan tidak dapat dijadikan *íllat* hukum yakni suatu kausalitas yang dengannya suatu kasus dapat dianalogikan. Sebab, *íllat* hukum untuk bisa dijadikan dasar analogi haruslah mengandung unsur-unsur yang jelas dan dapat dirumuskan secara pasti; tidak situasional atau kondisional. Dalam kajian ushul fiqh (teori fikih) dikenal istilah *wasf zahir mundabit*.[65]

Problem selanjutnya adalah apabila seorang perempuan dewasa (*balighah-áqilah*) sudah menentukan pilihan jodohnya yang sepadan, dapatkah seorang wali, karena alasan-alasan tertentu, menolak untuk mengawinkannya. Menurut KH. Husein Muhammad, pada dasarnya penolakan wali untuk mengawinkan anak perempuannya dilarang oleh agama sebagaimana dinyatakan oleh Qs. al-Baqarah (2): 232. Ayat ini diturunkan berkaitan dengan kasus seorang sahabat Nabi Saw bernama Ma'qil bin Yasar yang tidak mau menikahkan adik perempuannya dengan mantan suaminya karena telah diceraikannya. Kemudian Nabi Saw menyuruh Ma'qil untuk menikahkan keduanya.[66] Apakah hal ini bersifat mengikat secara pasti dan mutlak untuk semua alasan. Menurut KH. Husein Muhammad, para ahli fikih memang berbeda pendapat dalam

---

antara urusan seksual dengan urusan ekonomi bagi perempuan. Perbedaan yang *pertama* adalah bahwa urusan seks bagi perempuan dipandang lebih penting dan lebih berharga dari pada harta benda, betapa pun besarnya. Oleh karena itu, dalam urusan seks ini, keterlibatan pihak lain menjadi penting. *Kedua*, relasi seksual seseorang sering kali dilandasi oleh kepentingan hawa nafsu. Untuk kepentingan ini, orang sering kali mengorbankan harta bendanya. Kalau sudah urusan begini, pikiran sehat perempuan sering kali tertutup. Hal ini tidak banyak terjadi dalam urusan ekonomi. *Ketiga*, kerugian yang terjadi akibat kekeliruan dalam relasi seksual, deritanya tidak hanya dirasakan oleh perempuan yang menjadi korban, tetapi juga oleh orang lain, terutama orang tua si perempuan (walinya). Bukan saja merasa sedih, tetapi juga malu. Kerugian dalam urusan harta atau keuangan tidak lebih parah daripada hal ini, apalagi bagi pihak perempuan. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*…, hlm. 195-196.

65 *Ibid*., hlm. 197.

66 *Ibid*., hlm. 198.

hal ini. Misalnya, Abu Hanifah berpendapat bahwa penolakan wali untuk mengawinkan boleh dilakukan hanya apabila maskawin yang diberikan calon suami kurang dari mahar *mitsil*, yakni maskawin yang biasa diberikan kepada perempuan lain yang sepadan, sesuai dengan tingkat sosial calon mempelai perempuan. Sebab, di samping merugikan perempuan, juga dianggap merendahkan martabat si perempuan.[67] Sementara itu, kaum Syafiíyyah, Hanabilah, Abu Yusuf, dan Muhammad bin Hasan berpendapat bahwa jika penolakan wali tersebut dilakukan karena alasan bahwa laki-laki (calon suami anaknya itu) tidak sekufu, mazhab ini membolehkannya. Sebaliknya, jika calon suami yang menjadi pilihan perempuan itu memenuhi syarat *kufu*, maka penolakan wali sama sekali tidak dapat dibenarkan.[68] Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Abu Ishaq asy-Syirazi dan Najib al-Muthi'i.[69]

Penutup

Simpulan yang bisa dinyatakan dalam tema kajian ini adalah bahwa hak *ijbar* (kekuasaan seorang ayah terhadap anak perempuannya untuk menikah dengan seseorang laki-laki) bukanlah suatu tindakan memaksakan kehendak tanpa memperhatikan kerelaan sang anak. Hak *ijbar* dipahami sebagai hak mengawinkan yang lebih bersifat tanggung jawab, bukan hak memaksakan kehendak atau memilihkan pasangan (jodoh). Hak menentukan pasangan atau jodoh sepenuhnya menjadi hak dan berada di tangan anak perempuan yang akan menikah. []

67 *Ibid*., hlm. 199.

68 *Ibid*.

69 *Ibid*., hlm. 200.

KH. Husein Muhammad: Lokomotif Gerakan Feminisme Islam Indonesia

Diah Irawaty dan Farid Muttaqin

Pak Kiai Husein, begitu kami berdua selalu memanggilnya sejak awal mengenalnya pada sekitar 2001. Meski sudah mengenalnya di awal 2001, penulis pertama, Diah Irawaty mengenal lebih dekat Kiai Husein saat menjadi Pemimpin Redaksi di Komnas Perempuan dan pada saat bersamaan Kiai Husein sedang menjalani periode kedua sebagai Komisioner. Sedangkan penulis kedua, Farid Muttaqin, mengenal Kiai Husein secara dekat sejak awal 2001, ketika bekerja di PUAN Amal Hayati, di mana Kiai Husein merupakan salah satu pendiri dan Dewan Pengurus bersama Bu Sinta Nuriyah Gus Dur, Mansour Fakih, Ahmad Sobari, Badriyah Fayumi, Farha Ciciek, dan Bunda Sri Sugiri. Kiai Husein juga salah satu anggota tim Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) yang diorganisir PUAN Amal Hayati, yang secara rutin dan intensif mengkaji ulang pemikiran Islam dalam kitab kuning, di antaranya *'Uqud al-Lujjayn* karya Imam Nawawi Banten.

Terus terang, memanggil nama Kiai Husein, meski hanya lewat pesan WhatsApp atau komentar di Facebook, memunculkan perasaan senang dan nyaman. Bukan hanya karena kami bisa berkenalan dengan "orang terkenal," perasaan itu muncul tidak lepas dari kepribadian Kiai Husein yang menyejukkan, riang, senyum bahkan tawa renyah tak pernah lepas dari wajahnya. Mengetahui Kiai Husein tetap dengan karakter tersebut di usianya yang mencapai 70 tahun saat ini, di tahun 2023, dengan posisi sosialnya yang bisa disebut "elit" dan "seleb," semakin menghadirkan rasa kagum yang menyenangkan.

Kami memberi judul tulisan sederhana ini dengan menyebut atau menjuluki Kiai Husein "lokomotif gerakan feminisme Islam Indonesia." Anda yang mengikuti diskursus gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia pasti akrab dengan istilah lokomotif pembaruan pemikiran Islam. Istilah ini tidak lain disematkan pada tokoh garda depan, pionir, gerakan pembaruan pemikiran Islam Indonesia, Nurcholish Madjid atau Cak Nur. Demikianlah julukan Majalah Tempo untuk Cak Nur, tepatnya, Majalah Tempo menjulukinya "penarik gerbong pembaharuan Islam." Sebagai lokomotif, Cak Nur menarik begitu banyak figur pembaruan Islam atau pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Sebagai lokomotif, Cak Nur menarik deretan gerbong berisi Dawam Rahardjo, Moeslim Abdurrahman, Azyumardi Azra, Fakhri Ali, Bahktiar Effendi, Musdah Mulia, Syafii Ma'arif, dan terus mengular. Deretan gerbong itu semakin panjang sampai pada generasi "Islam Liberal" yang tumbuh-berkembang di masa reformasi. Gerbong yang dijejali para pendekar pembaruan ini juga berisi penuh berbagai pemikiran, gagasan, dan ide mereka tentang pembaruan Islam atau pembaruan pemikiran Islam.

Jika Cak Nur adalah lokomotif penarik gerbong berisi ide-ide baru tentang Islam, keislaman, dan berislam, Kiai Husein menjadi lokomotif bagi gerakan (pemikiran) feminisme Islam di atau ala Indonesia. Seperti Cak Nur, uap mesin diesel dari lokomotifnya membakar semangat bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai gagasan, pemikiran, dan ide baru yang segar feminisme Islam dalam konteks keindonesiaan. Seperti Cak Nur, lokomotif bermerek Husein Muhammad menarik deretan gerbong berisi figur-figur penting. Tapi, tidak seperti Cak Nur di mana gerbongnya lebih didominasi pendekar pembaruan pemikiran laki-laki, yang di antara mereka bahkan mempertahankan pandangan-pandangan patriarkhisme dan heteronormativisme, gerbong Kiai Husein disesaki aktivis gerakan feminisme Islam dengan segala ide dan pemikiran tentang hak-hak perempuan, keadilan gender, dan inklusivisme keragaman gender dan seksualitas. Gerbong itu menyebar tak hanya berpusat di Cirebon di Pantura Jawa Barat, kampung halaman Kiai Husein, tapi ke banyak daerah di Indonesia. Saat 2021 kami berkunjung ke Aceh di ujung barat Indonesia, bertemu banyak aktivis perempuan, obrolan tentang Kiai Husein menjadi salah satu topik yang paling sering muncul, sebagai subjek penting dalam membangun keadilan gender dan pemenuhan hak-hak perempuan dalam konteks Islam yang sangat relevan

dengan Aceh. Padahal Aceh sendiri, saat ini, punya banyak feminis Muslim atau Muslim yang feminis.

Kereta panjang yang ditarik lokomotif bermerek Kiai Husein melaju, mengarungi perjalanan mengislamkan feminisme dan memfeminiskan Islam. Yang pertama, mengislamkan feminisme, adalah upaya mendekatkan feminisme dengan Islam dan masyarakat Muslim, menghadirkan "wajah Islam" feminisme, sebuah diskursus dan agenda sangat krusial di tengah politik sinisme atau anti-feminisme yang masih berkembang dalam masyarakat Muslim. Menelusuri akar sejarah pemikiran feminisme dari sumber-sumber tradisional Islam menjadi salah satu upaya menghadirkan wajah Islam pada feminisme, menegaskan feminisme dalam Islam bukan hadir ahistoris, tanpa sejarah; feminisme Islam berkembang bersama dan dalam sejarah pemikiran Islam dan masyarakat Muslim, bukan sekedar hasil kreasi kolonialisme. Yang kedua, memfeminiskan Islam merupakan ikhtiar mengintegrasikan dan memainstreamkan perspektif feminis dalam berislam, baik di level pemikiran maupun perilaku. Di sini, Kiai Husein secara konsisten dan intens melakukan kerja reinterpretasi, menafsirkan ulang pemikiran-pemikiran keislaman yang patriarkhal, bias gender, misoginis, dan diskriminatif terhadap keragaman gender dan seksual dengan menghadirkan perspektif dan metodologi feminis.

Salah satu yang paling unik dari kerja tafsir feminis ala Indonesia –yang sulit dicari padanannya di tempat lain-- adalah perspektif dan pengalaman korban sebagai elemen metodologis yang cukup sentral, membuat agenda tafsir feminis tidak melulu kerja akademik-teoritis-abstrak, namun aktivisme dan advokasi berbasis realitas sosial berupa implikasi paling gamblang patriarkhisme dan misoginisme dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Bukan kebetulan, metodologi tafsir feminis dengan sentralisasi perspektif dan pengalaman korban seperti ditunjukkan pemikiran-pemikiran Kiai Husein memenuhi ruang *scholarship* feminisme di Indonesia karena figur seperti dirinya, di mana sebagai pemikir *(thinker)* juga bekerja bersama dengan aktivis perempuan yang langsung bekerja dalam layanan pendampingan korban kekerasan. Kiai Husein merupakan salah satu pendiri PUAN Amal Hayati yang turut membidani pendirian *Women's Crisis Center* (WCC) berbasis pesantren. Kerja pendampingan juga mendapat keuntungan berharga dengan produksi sumber-sumber rujukan dan argumen berbasis pemikiran Islam yang diproduksi melalui kerja tafsir feminis. Contoh paling jelas dari relasi aktivisme-akademik ini bisa dilihat pada tafsir feminis terhadap ayat

poligami. Satu sisi, tafsir tersebut dengan sangat kuat menjadikan pengalaman perempuan korban poligami –yang dihimpun dari kerja layanan kasus--sebagai bukti nyata berbagai dampak poligami. Di sisi lain, dari produksi pengetahuan feminis ini, kerja layanan kasus mendapatkan kemudahan argumentatif dan *reasoning* ketika menghadapi resistensi baik dari publik, tokoh Muslim, maupun pada saat persidangan. Satu contoh sangat signifikan yang menggambarkan relasi aktivisme-akademik ini adalah tafsir feminis atas ayat-ayat poligami. Dari sisi akademik, produksi pengetahuan tentang tafsir feminis ayat poligami pengalaman perempuan korban, yang dihimpun dari kerja layanan kasus. Dari sisi pendampingan, tafsir feminis ini, sekali lagi, menyediakan jawaban dari sumber-sumber Islam dengan perspektif feminisme ketika terjadi penolakan terhadap kriminalisasi poligami atau poligami sebagai sebuah bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kiai Husein merefleksikan, menjadi bukti, dan sekaligus berada pada posisi pusat *(center)* relasi aktivisme-intelektualisme antara agenda tafsir feminis dengan agenda pendampingan korban dan layanan kasus –salah satu kekhasan feminisme Islam dalam konteks Indonesia.

Pada perkembangan mutakhir, lokomotif penarik gerbong pembaruan pemikiran feminisme Islam dengan merek Husein Muhammad yang membawa deretan panjang gerbong figur feminis Islam Indonesia dengan segala gagasan dan pemikiran mereka, pada akhirnya sampai pada kehadiran kereta "eksekutif" dalam bentuk Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Sebagai catatan, pernyataan ini bukan klaim *linear* bahwa terbentuknya KUPI sebagai gagasan —tidak sekedar sebagai organisasi—feminisme Islam Indonesia, melulu karena usaha Kiai Husein. Namun, Kiai Husein sebagai lokomotif menarik gerbong-gerbong berisi para feminis Muslim dari berbagai pojok Indonesia itu, membuatnya bergerak, melaju hingga mencapai tujuan membangun ide feminisme Islam yang lebih sistematis dan holistik, baik secara metodologi akademik maupun politik feminisme.

Bagaimana Kiai Husein bertransformasi hingga menjadi lokomotif gerakan feminisme Islam konteks Indonesia? Inilah pertanyaan penting yang bisa menjadi bahan pembelajaran dan subyek diskusi, menyentuh tema dinamika gerakan feminisme di Indonesia, termasuk, khususnya, dalam konteks Islam.

Ada dua elemen yang, menurut kami, berperan krusial dalam memproduksi posisi dan status Kiai Husein ini, yaitu transformasi personal dalam diri

Kiai Husein dan konteks sosial-politik terkait perkembangan demokrasi di Indonesia pasca-reformasi.

Pada level transformasi personal, kedewasaan dan kemapanan pemikiran yang ditunjukkan Kiai Husein merefleksikan sekaligus menjadi faktor penting transformasi intelektualitasnya. Dengan *background* tradisi pemikiran Islam dari pesantren, Kiai Husein memiliki kesempatan untuk mengakses sumber-sumber utama pemikiran Islam klasik yang sangat kaya. Namun, pengalaman-pengalaman pasca-studi Islam yang kemudian membuat Kiai Husein bisa melampaui posisi intelektual tradisionalnya ini. Dalam tesis "Progressive Muslim Feminists in Indonesia: From Pioneering to Next Agendas" (2008) di Kajian Asia Tenggara, Ohio University, Amerika Serikat, penulis kedua tulisan ini, Farid Muttaqin, mendeskripsikan profil singkat Kiai Husein yang menggambarkan transformasi intelektualnya menjadi pemikir feminis Islam dan pemikir Islam yang mapan, menjadi sebuah lokomotif. Tumbuh di lingkungan pesantren Dar Al-Tauhid, Kiai Husein berkesempatan mengalami perjalanan akademik dalam kajian Islam di Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ) Jakarta dan Universitas Al-Azhar, Kairo. Selama tiga tahun kuliah di Universitas al-Azhar, seperti pernah diceritakannya, Kiai Husein berkesempatan membaca kitab-kitab karya pemikir Islam Timur Tengah, baik yang progresif seperti Thaha Husein, Mahmud 'Aqqad, 'Abdul Halim Mahmud, Muhammad 'Abduh, Taufiq al-Hakim, and Musthafa Mahmud, maupun pemikir traditionalis seperti Sayed Quthb, Muhammad Quthb, Said Hawa, dan Hasan al-Nadwi dari Ikhwanul Muslimin.

Sekembali dari Mesir, seperti kebanyakan mahasiswa Indonesia yang belajar di sana, Kiai Husein kembali ke pesantren, menjadi ulama, dan mengajarkan ilmu dan pemikiran Islam "konservatif." Perubahan menjadi pemikir Islam progresif mulai terjadi setelah Kiai Husein bersentuhan dengan program-program *halaqah* yang dikelola Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Tidak mudah baginya untuk bertransformasi. Menurutnya, pada mulanya, Ia juga menunjukkan resistensi kuat pada program tersebut, mencurigainya sebagai agenda dan misi Barat dan Yahudi untuk mengubah dan merusak Islam. Tidak seperti banyak diperlihatkan figur-figur Islam dari pesantren, apalagi dengan pengalaman pendidikan di Universitas Al-Azhar pada masa itu, yang akan langsung menolak program-program "kritis dan progresif," Kiai Husein memilih bertahan untuk terus mengikutinya. Meski diliputi keresahan dan ketidaksetujuan, menurutnya, metode diskusi dan dialog

yang dikenalkan P3M, di mana perbedaan pendapat dibiarkan hidup menjadi bagian dari dinamika pembelajaran, menciptakan "suasana yang berbeda dalam tradisi pemikiran dan intelektualisme Islam." Tradisi intelektualisme Islam selama ini didominasi model berpengetahuan yang berpusat pada satu figur yang dianggap otoritatif dan tidak memberi ruang pada perbedaan dan keragaman pemahaman keislaman. Ketika P3M membuat program halaqah Fiqhunnisa, Kiai Husein menjadi salah satu generasi awal yang terlibat di dalamnya, membawanya menjadi suara baru Islam dalam mengumandangkan hak-hak perempuan di Indonesia. Pada tahap selanjutnya, ketika Kiai Husein mulai semakin *aware* dan melek atau terbuka dengan berbagai persoalan ketidakadilan gender dalam masyarakat, mulai memahami bias gender dalam pemikiran Islam, atas dorongan dan fasilitasi P3M, Kiai Husein mulai menyebarkan gagasan dan idenya tentang keadilan gender dalam Islam melalui tulisan, seminar, dan kegiatan akademik lainnya. Kiai Husein terus menulis, tak pernah lelah memenuhi undangan diskusi, workshop, training, seminar, atau kongres sebagai jihad dan ijtihadnya membangun perspektif dan *attitude* keadilan gender dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Saat ini, Kiai Husin menjadi salah satu intelektual dan pemikir paling produktif menghasilkan karya-karya ilmiah, semakin menegaskan posisi dan perannya sebagai lokomotif gerakan. Inilah sekelumit sejarah "*being and becoming*" Kiai Husein menjadi pionir hingga menjadi lokomotif yang berada pada garda depan gerakan feminisme Islam di Indonesia. Keinginan dan semangat tak pernah henti untuk melalui *proses learning*, *unlearning*, dan *relearning*, sekaligus keterbukaan pikiran menjadi bagian perjalanan politik-intelektual –dan sangat mungkin juga spiritual—Kiai Husein, menjadi otoritas pemikiran yang tak ingin hanya melaju cepat sendiri, tapi mengajak serta banyak gerbong berisi figur aktivis dan akademisi feminis.

Bentuk lain yang sangat penting dari transformasi personal yang dialami dan ditunjukkan Kiai Husein yang membawanya menjadi lokomotif gerakan feminisme Islam adalah transformasi maskulinitas. Kiai Husein tidak memanfaatkan *privilege*-nya sebagai Kiai atau ulama dengan kepakaran dalam pemikiran Islam yang mumpuni untuk menegaskan atau melegitimasi kekuasaan sebagai laki-laki. Tanpa rasa malu dan takut kehilangan kekuasaan, Kiai Husein melepaskan atribut laki-laki Kiai yang—dalam konstruksi maskulinitas hegemonik dalam konteks masyarakat Islam—seharusnya dominan bahkan dianggap *legitimate* untuk melakukan kekerasan, seperti dalam bentuk poligami.

Kiai Husein justru menjadi pihak yang melawan konstruksi maskulinitas hegemonik ini, tidak hanya bertransformasi menjadi "laki-laki feminis", tapi tanpa lelah mengampanyekan paradigma maskulinitas feminis ini.

Meski secara personal Kiai Husein telah menunjukkan kapasitas transformasi, konteks sosial-politik terkait demokratisasi pasca-reformasi menjadi berkah yang membuat transformasi personal semakin menemukan ruang suburnya. Demokratisasi ini juga yang memungkinkan Kiai Husein tidak sekedar "berhenti" pada transformasi personal, menjadi diri dan Muslim feminis, tapi, lebih dari itu, berada pada garda depan, sebagai lokomotif. Ruang sosial-politik yang lebih menjamin kebebasan berpikir dan kebebasan berekspresi membuat tradisi akademik kritis dan progresif semakin berkembang, meninggalkan tradisi takut dan *rigid* dalam berpendapat. Kami memercayai, kapasitas untuk berpikir bebas secara konsisten dan intensif menjadi salah satu fondasi karakter paling penting seorang pemikir atau pembaharu, dibarengi dengan keterlibatan dalam tradisi akademik yang produktif dengan *creative thinking*.

Demokratisasi yang memberi ruang kebebasan berekspresi mendorong tumbuhnya tradisi akademik baru, memunculkan banyak figur intelektual-aktivis kritis termasuk dalam feminisme. Demokratisasi pasca-reformasi menjadi konteks sosial-politik bagi terbangunnya gerbong-gerbong akademik beserta para intelektual, pemikir, aktivis di dalamnya; inilah konteks sosial yang membuat Kiai Husein tidak hanya menjadi lokomotif tunggal tanpa gerbong; Kiai Husein menjadi lokomotif yang menarik banyak gerbong berisi banyak pemikir dan aktivis, dengan segala ide dan gagasan tentang feminisme. Dengan transformasi personal yang ditunjukkan Kiai Husein, ia menjadi *the right person at the right time* atau *the right figure at the right moment* bagi gerakan feminisme di Indonesia yang berkembang di tengah situasi sosial-politik yang sedang berubah menuju demokrasi dan kebebasan *(freedom)*. Kami berdua beruntung menjadi bagian dari konteks sosial-politik pasca-reformasi, menjadi salah satu anak kandung reformasi, sekaligus mendapatkan kesempatan berkenalan dan berinteraksi dengan Kiai Husein. Kami berdua mendapat dua berkah sekaligus: "berkah personal" Kiai Husein dan berkah sosial-politik demokrasi dan kebebasan.

Dengan posisi sebagai lokomotif beserta sumbangannya yang sangat penting bagi perkembangan feminisme Islam di Indonesia, Kiai Husein –dan rangkaian gerbong feminismenya—tidak sekali atau dua kali mendapatkan

kritik, khususnya dari kalangan feminis "sekuler" yang memang menuntut *freedom* tanpa batas. Salah satu kritik sering dialamatkan pada Kiai Husein beserta gerbongnya adalah kecenderungan untuk hanya fokus pada paradigma gender dualistis, tersentralisasi pada relasi laki-laki dan perempuan, dan memilih bermain "aman" dalam isu keragaman gender dan seksual. Kami berdua menyetujui kritik tersebut, dan seringkali juga menjadi bagian dari kelompok pengkritik ini. Namun, yang penting dibangun adalah ruang-ruang dialog terus menerus di antara kelompok-kelompok feminisme yang plural untuk bisa saling mengetahui dan memahami argumen dan *reasoning* di balik pilihan sikap dan pandangan "berfeminis." Meski perkembangan gerakan feminisme Islam sangat pesat dalam dua dekade terakhir, beberapa pemikiran dan metodologi masih merupakan *"the emerging culture,"* dalam proses eksperimentasi dan belum sepenuhnya mapan. Ruang-ruang dialog, termasuk melalui polemik, akan memfasilitasi proses pemikiran feminisme Islam yang lebih solid, sistematis, dan mapan.

Perjalanan intelektual dan aktivisme sosial yang panjang telah membawa Kiai Husein pada posisi otoritas *(authority)* dalam keulamaan *(Islamic scholarship)*, melampaui isu-isu gender, seksualitas, dan feminisme. Kiai Husein adalah tokoh intelektual penting di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Dengan posisi otoritatifnya ini, kami berdua, atas nama gerakan feminisme di Indonesia, sangat berharap Kiai Husein terus menunjukkan sikap kritis dan berani melawan suara-suara yang masih sinis, antipati, bahkan *phobia* pada feminisme, khususnya dari lingkungan Nahdliyyin, termasuk dari figur-figur elit.

Terakhir, izinkan kami mengucapkan "Happy Birthday, Pak Kiai…. Happy sweet 70, and God bless you! Selalu sehat dan terus menjadi lokomotif agar gerbong-gerbong pemikiran feminisme Islam bisa terus melaju, dengan kencang, seperti kereta Cirex, Cirebon Express yang jadi langgananmu pergi dan pulang Cirebon-Jakarta-Cirebon."

Binghamton, New York, 4 Mei 2023. []

Buya Husein; Kiai Pluralis dan Gender

Chris Poerba

"Kebenaran yang terpinggirkan lebih baik daripada kesalahan yang populer."
(KH. Husein Muhammad)

Tulisan ini adalah tulisan saya kedua untuk Pak Kiai. Sebelumnya, saya telah menulis "Ramah Tanpa Sekat" ketika beliau menerima gelar Doktor Honoris Causa (HC) dari sebuah kampus di Semarang. Baru kali ini, saya sampai dua kali menulis sosok seorang kiai. Saya anggap ini bagian dari 'ngalap berkah'...

Peran dan Kesederhanaan Seorang Kiai

Selama ini, Indonesia telah banyak memiliki sosok dan tokoh pluralis. Sosok yang mengawal dan merawat keberagaman dan kebhinekaan. Namun, belum tentu, dan tidak serta-merta sosok-sosok pluralis tersebut melibatkan dirinya untuk kesetaraan maupun keadilan gender dan perempuan. Sangat jarang, sedikit dan bahkan masih dapat dihitung dengan jari. Beberapa pluralis bahkan sangat 'gagap' dan tambah 'linglung' ketika mendiskusikan kesetaraan gender.

Satu dari sedikitnya sosok pluralis yang memiliki peran dalam kesetaraan gender adalah kiai yang juga pernah menjabat presiden Indonesia ke empat: Dr. KH.. Abdurrahman Wahid. Akrab disapa dengan, Gus Dur.

Pada era Gus Dur menjadi Presiden, mulai ada inisiatif kebijakan kesetaraan dan pengarusutamaan gender. Tonggak kebijakan untuk kesetaraan gender. Pun, hal itu semua telah beliau praktikan dalam keseharian

hidupnya. Gus Dur juga pernah menyatakan, "Yang porno itu bukan tubuh perempuan. Yang porno itu otak kamu." Semua ide, gagasan dan praktik kesetaraan gender dari beliau tersebut dapat kita istilahkan dengan sebutan: Gender Gus Dur.

Secara khusus, saya pun melihat keunikan dari Kiai Husein Muhammad. Beliau mengisi ruang kosong dari sedikitnya para sosok pluralis, alim ulama, kiai, buya, cendekiawan Islam, maupun laki-laki yang konsisten memperjuangkan kesetaraan gender. Saya sendiri menyapanya dengan hangat: Pak Kiai. Sosok dan pemikirannya sudah diketahui oleh khalayak ramai, tidak lagi terbatas oleh para santri dan santriwati di pesantren dan kampus beliau mengajar. Semesta pemikirannya dapat dibaca melalui 33 buku yang telah ditulisnya. Tentunya, kita masih tetap menunggu buku berikutnya.

Pak Kiai berhasil mempertautkan antara keberagaman dan kesetaraan gender. Kemenyatuan dan kedalaman kedua tema tersebut sangat jarang dimiliki oleh banyak orang. Termasuk oleh mereka-mereka yang terlibat dalam keberagaman dan pluralisme. Saya sering melihat para sosok pluralis yang gagap tentang kesetaraan gender, demikian sebaliknya. Saya pun cukup memahami, kalau Pak Kiai terus mendialogkannya kepada banyak orang, walaupun penerimaannya belum tentu mudah.

Selain itu, keberagaman yang ditunjukan oleh Pak Kiai, tak terbatas pada ruang-ruang diskusi dan forum seminar. Suatu ketika, Pak Kiai membacakan puisi dan bersenandung bersama band punk, bernama Marjinal. Pak Kiai mengunggahnya di sosial media: "Duet dengan Punk, nyanyi Ilahi Lastu, menutup acara Haul 6 Gus Dur, di Fahmina Institute, 09/01/16."

Semua ide, konsep dan praktik yang telah dijalani beliau pun dapat kita sebut dengan: Gender Buya. Jadi, ada Gender Gus Dur, maka ada Gender Buya. Lebih tepatnya, Pak Kiai Pluralis dan Gender Buya.

Teman Menulis di Perpustakaan

Pak Kiai pernah mengemban amanah sebagai Komisioner selama 2 periode di Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2007-2009 dan 2010-2014. Saat itulah saya lebih banyak berinteraksi dengan beliau. Adapun saya berada di lembaga komisi negara independen tersebut sejak 2012-2021, sehingga ada kurun waktu, selama 2 tahun, 2012-2014, saya berinteraksi langsung dengan Pak Kiai. Walaupun, sebelumnya sering

bertemu dengan beliau, di haul pertama Gus Dur dan mengundangnya sebagai narasumber Sekolah Agama ICRP.

Interaksi dan perjumpaan tersebut selain di ruang pertemuan rapat-rapat kelembagaan, juga di perpustakaan. Sebagai sesama penulis, maka ruang perpustakaan Komnas Perempuan menjadi tempat paling nyaman dan hening untuk menulis.

Di waktu-waktu itulah, saya sering membaca di perpustakaan dan menyapa Pak Kiai sedang menulis di perpustakaan. Tahun 2012 hingga 2014, ruangan kerja saya masih di lantai 1, paling dekat dengan perpustakaan. Lantai 1 hanya ditempati oleh Divisi Partisipasi Masyarakat (Parmas) dengan empat orang staf dan kadangkala ada relawan dari Australia, seperti Markus. Ruangan lainnya adalah ruang rapat dan tempat pengaduan dan rujukan.

Namun, ada situasi yang tak pernah saya duga, seorang teman kerja berpulang, pada waktu itulah, saya merasa tidak nyaman berada di ruangan. Konsentrasi mudah terpecah-belah. Tak bisa betah berlama-lama di ruangan Parmas. Masa-masa itu agak sulit melihat meja kerjanya kosong. Sebab biasanya, pukul 09.00 WIB, kami semua sudah duduk di meja kami masing-masing. Ruangan itu sebenarnya juga telah diusulkan diberi nama ruang 'Theresia Sitanggang' atas dedikasinya selama bergiat di Komnas Perempuan. Seorang perempuan yang dianugerahi sebagai perempuan pembela HAM di Indonesia.

Pada kondisi inilah, saya meminta ijin untuk bekerja di perpustakaan menggunakan laptop pribadi. Jadilah, saya sekarang lebih dulu sampai di perpustakaan, sebelum Pak Kiai datang. Saya pun jadi lebih tahu jadwalnya mengunjungi perpustakaan. Beliau datang ke tempat ini, menjelang sore, kadang lebih awal, setelah jam makan siang, kadang pagi hari laptopnya sudah dititipkan terlebih dulu di perpustakaan. Menulis hingga menjelang shalat maghrib. Ketika Pak Kiai menulis di perpustakaan, suasana lebih hening lagi, seperti jam berhenti berdetak. Saya pun nyaman, karena orang-orang yang biasanya datang ke perpustakaan cukup ramai, jadi lebih tertib. Hanya karena melihat Pak Kiai lagi menulis.

Sesama penulis, kami sering mendiskusikan apa yang akan kita tulis. Setelahnya, kami asik dengan tulisan kami masing-masing. Suatu ketika, Pak Kiai, datang sekitar pukul 09.00, berujar, "Wah sudah di perpus Chris. Sudah selesai berapa tulisan?" Tentu saja kami langsung terbahak-bahak. "Saya bikin kopi dulu Pak Kiai," ujar saya. Saya sendiri baru dapat menulis kalau mendekati senja, ketika kantor mulai sepi, jam kantor telah usai, dan

para staf lainnya mulai pulang ke rumah. Itu pun untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Mengingat, sejak pagi hingga petang koordinasi pekerjaan dan disposisi yang datang silih berganti. Jawaban ini yang sering saya sampaikan kepada beliau, ketika menanyakan,"Chris sekarang kamu jarang menulis?"

Namun, pada momen inilah saya lebih sering bertukar pikiran. Semisal ada sebuah kasus, menurut beliau, tidak cukup hanya disampaikan melalui siaran pers secara kelembagaan. Pak Kiai menuliskannya dalam esai. Saya pun menggungahnya di website Komnas Perempuan. Setelahnya, "Bagaimana tanggapan dari website?" ujar beliau. Tidak semua staf dapat login dan masuk ke bagian dalam (dashboard) dari website Komnas Perempuan. Hanya beberapa saja. Pun yang terutama adalah seorang redaksi, yaitu, ya saya sendiri.

Biasanya tanggapan-tanggapan netizen tersebut yang saya tanyakan kembali kepada Pak Kiai. Ada tanggapan yang sependapat, berbeda, termasuk bertentangan. Di sinilah saya mendapat pelajaran dari beliau. Pak Kiai selalu menjawab dengan mengutip ayat dari kitab suci, menggambarkan secara historis dan selanjutnya kontekstual. Saya pikir, disinilah saya beruntung, dapat mencerap khazanah keilmuannya. Terlebih bagi saya yang non muslim, apalagi, saya bukan santri beliau. Pembahasan yang rumit menjadi mudah saya cerna.

Setelah beliau purna bakti komisioner dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, saya pun pernah dikirimkan dua buah bukunya. Seingat saya kedua buku itu berjudul: "Memilih Jomblo: Kisah Para Intelektual Muslim yang Berkarya Sampai Akhir Hayat" dan "Menuju Fiqh Baru: Pembaruan Pemikiran dan Hukum Islam sebagai Keniscayaan Sejarah". Kedua buku dikirim langsung dari penerbitnya.

Saya hanya dua tahun berinteraksi langsung dengan Pak Kiai. Namun, dua tahun itu sangat menyenangkan. Seperti yang disampaikan Ki Hajar Dewantara "Semua Tempat Adalah Sekolah. Semua Orang Adalah Guru". Dan perpustakaan Komnas Perempuan menjadi tempat sekolah saya.

Arkian, selamat ulang tahun Pak Kiai Hussein. Yang para santri dan santriwati-nya melintasi batas pesantren, bahkan umat beragama dan beriman lainnya. []

Perempuan, Kitab Kuning dan Kiai Husein Muhammad

Aguk Irawan

"Aisyah: Sosok Perempuan yang Gagah." Demikian salah satu judul artikel Kiai Husein yang terkumpul dalam buku, Spiritualitas Kemanusiaan (2006), yang membuat saya terhentak.

Jujur, seluruh hasil bacaan saya selama itu, Aisyah putri jelita Abu Bakar, istri Rasulullah, ibu para mukmin itu amat sangat lembut dan feminim, apalagi kita mengenalnya dengan "si Pipi Merah" atau khumaira. Tetapi di tangan Kiai Husein, saya mendapatkan pemandangan lain. Tentu, selain ia perempuan yang tangkas dan cerdas, juga "tomboi". Kata tomboi dalam bahasa Arab sering disebut rajulah, bukan mutarajjilah.

Kata rajulah dan mutarjillah ini amat jauh berbeda maksud. Rajulah merujuk pada hal-hal maskulin secara mental, sementara mutarjillah merujuk pada sikap yang menyerupai, misal berdandan seperti laki-laki. Untuk mendapatkan kesan ini, Kai Husein bicara bukan tanpa data, melainkan dengan setumpuk literasi kitab turas.

"Sayangnya, orang asing menenggelamkan predikit ini dari sejarah," keluh Kiai Husein dengan mengutip pendapat Abu Said al-Sairafi. Cerita mengenai ini bisa ditelusuri lebih jauh dalam kitab Al-Imta'wa al-Muanasah, karya Abu Hayyan at-Tauhidi, jilid III, hal. 199-200.

Selalu ada tiga hal yang identik dengan Kiai Husein yaitu perempuan (gender), kitab kuning, dan pesantren. Di hadapan literasi yang kuat, nalar yang hidup, dan tradisi pesantren yang mendarah-daging, Kiai Husein tumbuh

terus dalam kreasi, mendobrak, dan membela pada kaum marginal, terutama pada kaum perempuan.

Tentu saja ini tidak mudah, sebuah liku-liku psikologi yang pelik dan pergulatan wacana yang pasang surut dalam proses transformasi dari yang 'lama' menjadi 'baru.'

Memang, kreativitas diawali rasa gelisah mencari, kegalauan ingin menemukan, juga niat merombak dan Kai Husein tetap di jalan itu. Tetapi bagi yang tak mengerti alurnya, ia seperti Gus Dur, Habib Quraisy dan Gus Mus sering dianggap melampaui batas dan liberal. Sebuah resiko dari predikat kiai yang cerdas.

Menariknya, saat Kiai Husein bicara apa pun, sering dimulainya dari sudut pandang perempuan, sekalipun ketika yang dibahas budaya, ekonomi, sosial, negara, politik- kebangsaan, bahkan spiritualitas. Sesuatu yang nyaris tak ada duanya di negeri ini. Satu lagi yang amat membuat kita patut iri dan mendapatkan inspirasi.

Ia berkarya sejak masih muda-belia dan masih istikamah menulis hingga hari ini. Puluhan karya terjemahan Islam-kritisnya dan artikelnya sudah terbit sejak tahun 1980-an awal, sebagian terbit di P3M Jakarta. Menariknya, ia bicara fikih perempuan dan hal-hal seputar itu, bukan dari Barat, tetapi jalan lurus kitab-kitab turats dan al-Azhar.

Dengan latar belakang seperti itu, meski banyak pemikir muda mencuat ke permukaan dengan diskursus yang sama, Kiai Husein tak pernah kehilangan posisi, terlebih ia meyakini, yaitu sebuah sebab yang lebih dalam: bahwa fokus di wacana gender adalah ibadah yang tulus, sekaligus tragis.

Melalui "gender" ia berusaha keras "menangkap kehadiran Ilahi", tapi sedikit yang berhasil memahami. Tapi ia ingin terus, meskipun cemoohan dan ocehan tak pernah berhenti.

Setidaknya semangat ini yang melatarbelakangi terbitnya dua buku yang fenomenal, Fiqih Perempuan (LKiS, 2001), dan Islam Agama Ramah Perempuan (LKiS, 2004). Dua buku yang lama menjadi menghuni deretan rak saya.

Ketika sensus menunjukkan grafik-jumlah perempuan cukup tinggi ketimbang laki-laki, disertai sebuah kenyataan, hidup di kota yang makin gelap dan pengap. Juga, belakangan telah menjamur para dai dan aktivis yang pro-poligami, dengan berbagai alasan, tetapi Kiai Husein seperti tak pernah peduli dengan data dan hal itu.

Mungkin, bahkan tak lagi sempat mempedulikan yang kosmis nun di atas. Sebab, baginya alam raya ini telah mengajari akan keseimbangan dan prinsip keadilan yang hakiki. Sepasang langit dan bumi, sepasang laut dan pantai, sepasang panas dan dingin dan seterusnya, sesuatu yang vertikal bertemu dengan yang horizontal. Manusia juga sama seperti itu. Lihatlah penggalan puisinya ini:

SATU SAJA
Tidak ada satu hati untuk dua cinta
Keinginanmu membaginya
untuk dua atau lebih secara sama
tidaklah mungkin..

Maka sudah seharusnya kita, para perempuan, terutama emak-emak yang harus berterimakasih kepada Kiai Husein, dan sehingga tak perlu menunggu 'diingatkan' oleh Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN) yang memberinya anugerah *Doktoris Honoris Causa*, hari ini, 26 Maret 2019.

Dengan kata lain, tanpa Universitas itu memberi 'ganjaran' doktor honoris causa, semestinya kita, terutama para emak-emak sudah terlebih dulu menyematkan gelar itu, sebagai bentuk apresiasi dan dedikasi.

Sebab sikap dan keberpihakan Kiai Husein pada perempuan selama ini menunjukkan apa yangdisebut sebagai civilitas. Dalam kata-kata sejarawan Belanda terkemuka, Huizinga, itulah perjuangan-sejati, kebaikan hati, dan sikap moderasi. Akhir kata, selamat buat Kiai Husein, salah satu kiai idola kaum muda yang mendapatkan gelar kehormatan ini. Wallahu'alam bissawab. []

"Kebanyakan orang mengingat penuh kesalahan orang lain terhadap dirinya, tetapi sering kali tak terlintas dalam pikirannya kesalahan dirinya terhadap orang lain, meski bahkan lebih berat daripada kesalahan orang lain itu."

Pemikiran dan Peran KH. Husein Muhammad

Nuril Laila Maghfuroh

"Manusia agung adalah dia yang mengajari dunia bagaimana manusia bisa saling mencintai pada saat saling membenci, bagaimana manusia saling tertawa ketika mereka ingin menangis, bagaimana manusia bisa tersenyum manakala mereka sakit dan bagaimana manusia bisa saling mengulurkan tangannya pada mereka ingin menggenggam"
(KH.Husein Muhammad)

Dr. (Hc) KH. Husein Muhammad perkenalkan saya seorang mahasiswi Pascasarjana yang tertarik dengan pembahasan terkait isu perempuan, kesetaraan gender dan kemandirian perempuan di pesantren khususnya. Memiliki 3 saudara yang semuanya perempuan, menambah kekuatan untuk saling support antar perempuan satu sama lain. Saya sebagai perempuan pertama yang dimasukkan pesantren dalam keluarga besar. Belajar di pesantren selama 13 tahun mulai tingkat SMP s/d S1 disertai pengabdian di pesantren tepatnya menjadi pengurus pesantren.

Berada di pesantren selama 13 tahun membuat saya mengetahui akan banyak hal, khususnya terkait bagaimana cara menyikapi sebuah problematika antar teman, keluarga, serta problematika yang lain. Menurut saya, pesantren adalah sebuah lembaga yang edukatif dan sangat tepat dalam membentuk karakter santri. Apalagi pesantren yang moderat saat ini sangat penting dalam mengembangkan pemahaman yang moderat dan toleran terhadap Islam itu sendiri serta membantu mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai. Pesantren moderat dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan,menjalin kerjasama antar agama dan antar budaya, serta mensyiarkan kesetaraan gender dan hak asasi manusia.

Media dakwah di media sosial saat ini memang sangat dibutuhkan, karena tingkat kepercayaan diri seseorang untuk langsung sowan mendatangi gurunya

terkadang memunculkan berbagai alasan, hal tersebut memicu santri yang sudah tidak bermukim di pesantren untuk jauh akan nasihat guru sehingga banyak santri yang lupa arah kemana tujuan hidupnya. Saya adalah salah satu follower Instagram buya @husein553 mengutip kalimat yang telah di-share di Instagram yaitu "Agama dipeluk karena menghadirkan pesona keramahan dan kasih, bukan kemarahan dan kebencian" –Buya Husein- Kalimat ini sangat menggambarkan sosok buya yang memiliki rasa toleransi tinggi. Jujur, saya hanya follower Instagram buya yang sangat tertarik dengan tulisan serta pemikiran buya terhadap kesetaraan gender. Meski belum pernah bertemu sama sekali dengan buya, namun saya merasa terbimbing dengan tulisan yang telah di share buya di Instagram.

Usia saya saat ini 26 tahun, karena sering menjadi doktrin masyarakat desa ketika perempuan sudah masuk pesantren maka keluar pesantren pasti alasannya menikah. Dari doktrin itu, saya mempunyai prinsip bahwa tidak semua harus seperti itu. Dari awal masuk pesantren tahun 2009 saya mempunyai prinsip bahwa "Ilmu agama wajib dicari, ilmu duniawi boleh dicari" saya memutuskan keluar dari pesantren untuk melanjutkan studi S2 di luar kota dengan berbagai syarat dan ketentuan yang telah pesantren tetapkan. Seiring berjalannya waktu, doktrin itu sangat mengganggu pikiran saya. Berusaha memberi ruang untuk diri sendiri, menguatkan hati, meyakinkan orang tua serta berbenah diri bahwa setiap langkah pasti ada hikmahnya. Saya mengenal tulisan Instagram buya kurang lebih 2 tahun ini, mulai tahun 2021. Ketika saya sudah keluar dari pesantren pada waktu itu.

Setelah tertarik dengan salah satu tulisan buya di Instagram "Agama akan ditinggalkan dan menjadi primitif jika ia menyesatkan kreativitas, inovasi dan akal budi. Para pengikutnya akan menjadi suku terasing." Setelah kusadari bahwa setiap agama adalah rahmat, pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai agama yang tidak mengakomodasi kreativitas, inovasi dan

Akal budi akan kehilangan daya tariknya dan tidak dapat berkembang seiring waktu. Pengikutnya juga mungkin akan terasing dari masyarakat yang lebih maju dan berkembang. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua agama menghambat kreativitas, inovasi, dan akal budi. Beberapa agama sebenarnya mendorong pengikutnya untuk mempertajam keterampilan dan berinovasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti seni, ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika agama menjadi penghalang bagi kemajuan dan perkembangan, mungkin perlu ada reformasi dan pengembangan dalam pemahaman agama

tersebut untuk memungkinkan pengikutnya tetap relevan dan terlibat dalam masyarakat yang semakin maju dan kompleks.

Agama adalah sebuah sistem kepercayaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Agama seringkali mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal perlakuan terhadap perempuan. Namun, peran perempuan dalam agama seringkali menjadi perdebatan yang kompleks dan kontroversial. Beberapa agama memiliki pandangan yang konservatif terhadap perempuan, sehingga membatasi peran dan hak-hak mereka dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam beberapa agama, perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki dan diberikan perlakuan yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa agama juga memiliki aturan-aturan yang membatasi perempuan dalam hal pendidikan, pekerjaan, politik dan bahkan dalam hal kepemimpinan di gereja atau tempat ibadah.

Namun di sisi lain, ada agama yang memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa agama bahkan mendorong perempuan untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat dan memberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Contohnya, dalam agama Buddha, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mencapai pencerahan dan menjadi biksu.

Dalam agama-agama yang lebih inklusif, perempuan seringkali diberikan hak yang sama dalam hal kegiatan keagamaan, seperti shalat atau ritual keagamaan lainnya. Namun, dalam beberapa agama, terdapat perbedaan tata cara ibadah dan ritual antara laki-laki dan perempuan. Beberapa agama juga memiliki aturan khusus terkait perempuan yang sedang menstruasi atau dalam keadaan hamil. Selain dalam hal kegiatan keagamaan, peran perempuan dalam masyarakat juga seringkali terpengaruh oleh agama. Beberapa agama memiliki pandangan yang konservatif terhadap perempuan dalam hal pekerjaan dan pendidikan.

Namun, dalam agama lain, perempuan diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Beberapa agama juga menganggap perempuan dapat menjadi pelindung nilai-nilai keagamaan dan menjadi pilar penting dalam keluarga. Dalam agama Islam, perempuan dianggap sebagai pemimpin keluarga dan bertanggung jawab atas pengasuhan anak-anak. Selain itu, dalam agama Hindu, perempuan dianggap sebagai lambang kasih sayang dan kelembutan. Namun, peran perempuan dalam

agama seringkali menjadi perdebatan yang kompleks dan kontroversial. Beberapa agama memiliki pandangan yang konservatif terhadap perempuan, sehingga membatasi peran dan hak-hak mereka dalam masyarakat. Beberapa agama juga memiliki aturan-aturan yang membatasi perempuan dalam hal pendidikan, pekerjaan, politik, dan bahkan dalam hal kepemimpinan di gereja atau tempat ibadah.

Buya Husein juga menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan perlindungan hak-hak mereka. Beliau mengajarkan bahwa Islam sejatinya merupakan agama yang memberikan perlakuan yang adil bagi perempuan dan bahwa perempuan harus diberikan hak yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, pekerjaan dan politik. Selain itu, Buya Husein juga menekankan pentingnya mengembangkan pemikiran kritis dan rasional dalam memahami agama dan kehidupan. Menurut beliau, Islam sejatinya merupakan agama yang mendorong pemikiran kritis dan rasional, bukan berdasarkan kesepakatan yang kaku. Buya juga mendorong orang untuk mempertanyakan dan mengkritisi ajaran-ajaran agama dalam konteks yang sehat dan konstruktif. Secara keseluruhan, Buya Husein adalah seorang tokoh

Agama dan intelektual yang sangat dihormati di Indonesia. Buya telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan pemikiran Islam moderat dan toleran, serta mengintegrasikan ajaran Islam dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Sebagai seorang ulama yang berpengalaman, Buya Husein juga akan memperhatikan bagaimana gerakan feminisme tersebut diimplementasikan dalam masyarakat dan apakah tujuannya sejalan dengan ajaran agama dan nilai-nilai sosial yang dianut di Indonesia. Dalam hal ini, Buya Husein akan senantiasa berusaha untuk memastikan bahwa gerakan feminisme tersebut tidak menimbulkan konflik atau merugikan masyarakat secara umum.

Harapan saya kepada buya. Pertama, tetaplah bersyiar offline maupun online terkait pemikiran islam yang moderat dan toleran. Dalam era globalisasi dan informasi yang cepat, pemikiran-pemikiran radikal dan ekstrem dapat menyebar dengan sangat mudah dan mempengaruhi banyak orang. Oleh karena itu, upaya untuk syiar pemikiran yang bersifat moderat dan toleran sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai.

Kedua, teruslah memberikan perhatian dan dukungan kepada perempuan dalam rangka pemberdayaan dan perlindungan hak-hak mereka. Perempuan seringkali menjadi korban diskriminasi dan kekerasan, baik di lingkungan

keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mensyiarkan kesetaraan gender sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan. Ketiga, harapan saya buya senantiasa mengembangkan pemikiran kritis dan rasional dalam memahami agama dan kehidupan.

Pemikiran kritis dan rasional dapat membantu kita untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik dan objektif, serta menghindari penafsiran yang menyimpang atau ekstrem. Dalam era informasi yang kompleks dan dinamis, kemampuan untuk berpikir kritis dan rasional menjadi semakin penting. Keempat, tetap melanjutkan syiar dengan cara berdialog antar agama dan antar budaya. Dialog antar agama dan antar budaya dapat membantu kita untuk memahami perbedaan dan kesamaan antara agama dan budaya yang berbeda, serta menciptakan kerjasama yang produktif dalam berbagai bidang. Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, kemampuan untuk berdialog dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda menjadi sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Buya Husein, selamat ulang tahun yang ke-70 Semoga panjang umur,sehat selalu,dan terus menjadi inspirasi bagi umat islam dan bangsa Indonesia. Terimakasih atas dedikasi dan kontribusi yang telah diberikan untuk kemaslahatan umat. Kutipan kalimat Buya Husein sering saya screenshot untuk saya share di story WhatsApp saya, karena sesuai dengan apa yang saya rasakan. Mohon izin ya buya, Matur nuwun. Barakallah fii umrik buya,salam dari follower @aura_layla. []

"Jika kau ingin merasakan pencerahan abadi, jangan berharap masa lalu kembali, biarkan masa itu menjadi bahan pelajaran, dan jangan mengkhayal masa depan. Berjalanlah di zaman ini dengan lugu dan riang."

Pemikiran Progresif dalam Keislaman dan Keadilan Gender

Ninik Rahayu

Diskursus, Dialektika, dan Karya

Dalam salah satu media sosial, Buya Husein Muhammad pernah menyampaikan *"hidup adalah dialektika berdegup yang tak pernah selesai. Yang diperlukan adalah kemampuan mendudukan dua kutub berdegup itu di tempat yang tepat"*. Kalimat tersebut memberikan pesan kuat bahwa segala macam pemikiran akan senantiasa mendapatkan tempat untuk mengalami dialog tanpa batas. Manusia yang bijak akan selalu bergairah dalam aktivitas itu dengan segala macam perbedaan, kedalaman intelektual, kejernihan pikiran, dan keadaban etika.

Salah satu bagian tidak terpisahkan dalam dialektika literatif-kontekstual berkenaan dengan kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan. Faktor ideologis, kultural, struktur negara bahkan agama turut memberikan andil dalam kancah diskursus ini. Tak jarang persinggungan di antara faktor-faktor tersebut memunculkan dialektika dua sentrisme bahkan multisentrisme. Pada satu bagian tertentu polarisasi atas pandangan kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan acap kali memunculkan konflik baik ideologis, politis maupun praktis. Pemikiran progresif yang menembus batas dan membuka kotak pandora yang beku dan kaku belum banyak dikembangkan khususnya pada aras ontologis maupun epistemologis. Salah satu bagian yang menurut penulis esensial adalah ketika Buya Husein di tengah kekikukan dan kekakuan

tersebut kemudian muncul dengan karya monumental berjudul Ijtihad "Kiai Husein, Upaya Membangun Keadilan Gender". Karya yang merupakan satu dari sekian banyak karya beliau yang secara khusus berkaitan dengan tema-tema perempuan dan ketidakadilan gender.

Aspek penting dan menarik dari kemunculan karya-karya Buya Husein yang menaruh perhatian serius dan mendalam tentang tema-tema perempuan adalah pada konsistensi dan ketajaman analisisnya yang mampu mendudukan dua kutub dialektik antara gender dalam wacana sosial politik kultural dan gender dalam wacana keislaman, hal ini menurut penulis sungguh merupakan kombinasi yang kaya dan langka. Melalui karya Ijtihad Kiai Husein, upaya membangun keadilan gender, dialektika tentang kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan dikemas menjadi bahasan yang progresif, kontemplatif, dan holistic.

Metode Progresif Memahami Teks Al-Qur'an

Penulis sangat sependapat bahwa dalam konteks keislaman, secara referensional tidak bisa dipungkiri Al-Quran merupakan merupakan sumber referensi paling otentik dan otoritatif. Kitab ini sangat dihormati dan memiliki derajat yang tinggi sebagai landasan dalam membangun siklus tradisi dan kebudayaan masyarakat islam (Muhammad: 2010). Itu artinya sampai dengan saat ini sumber dialektik paling penting dan berpengaruh khususnya bagi kaum muslimin adalah Al-Qur'an yang secara teologis mendapatkan kedudukan sebagai kitab suci. Proses turunnya Al-Qur'an merupakan rangkaian (tadarruj) dari transmisi dan komunikasi kata-kata Tuhan (Kalamullah) kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang secara otentik, akurat dan utuh diyakini masih terjaga tanpa deviasi serta menjadi kekuatan dan keunggulan Al-Qur'an (Muhammad:2010).

Salah satu dialog yang dinarasikan oleh Al-qur'an terdapat dalam Q.S Al-Nisa:34 yang mendeskripsikan sejarah dan realitas sosial kultural masyarakat Arab yang meyakini bahwa laki-laki merupakan subyek superior dan perempuan adalah inferior. Dalam perkembangan selanjutnya Teks deskriptif yang menggambarkan sejarah (terikat ruang dan waktu) ini lantas menjadi landasan keyakinan yang bersifat perskriptif dimana ada konstruksi norma (hukum) didalamnya yang sudah secara "tegas" menentukan kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan. Kondisi ini akan memunculkan dialog

dan perdebatan tatkala pendekatan dalam memahami teks Al-Qur'an juga berbeda.

Kandungan isi Al-Qur'an yang begitu dalam, universal, transhistoris bahkan meta historis tidak mungkin cukup jika hanya memahaminya sebatas teks literal (terjemahan teks) tanpa upaya untuk mengungkap apa yang menjadi latar belakang dan tujuan diturunkannya teks tersebut. Teks-teks Al-Qur'an baik dalam gaya bahasa deskriptif maupun preskriptif harus dilihat lebih jauh pada aspek ruang dan waktu, hal-hal yang dapat mengakibatkan penundaan keberlakuan (nasikh-mansukh), sebab sebab dan tujuan dari diturunkannya ayat tersebut (asbab al Nuzul) (Muhammad: 2010). Dalam bahasan tersebut Buya Husein Muhammad menggunakan pendekatan ta'wil untuk mengetahui hal-hal yang dimaksud di dalam teks al qur'an secara lebih rasional dan inklusif.

Memahami makna dalam teks-teks Al-Qur'an pada dasarnya merupakan proses memahami kandungan, arti dan tujuan dari teks yang merupakan simbol atas kehendak-kehendak yang membuatnya (Allah SWT). Ta'wil merupakan metode pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dengan penekanan tidak hanya pada makna harfiah teks (eksoteris) belaka, melainkan juga pada makna-makna tersembunyi (esoteris) di balik makna harafiyah teks termasuk didalamnya meliputi makna alegoris atau metaforis (Muhammad: 2010). Hal ini yang menurut Buya Husein berbeda dengan metode tafsir dimana pemahaman digali terhadap makna literal teks yang didasarkan pada penjelasan riwayat atau nukilan (Muhammad: 2010). Intinya melalui metode ta'wil maka metode pemahaman Al-Quran melalui analisis rasional, terbuka (inklusif), berinteraksi atau berdialog dengan realitas-realitas yang berkembang, dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan arti teks (Muhammad: 2010).

Pendekatan ini tentu sangat penting guna memberikan rekonstruksi atas tafsir mainstream teks-teks perempuan dalam al-quran yang lebih banyak ditafsirkan secara eksploitatif sehingga membuat kedudukan dan peran perempuan menjadi inferior. Pendekatan inilah yang menurut penulis sebagai suatu Langkah progresif yang begitu penting di tengah dialektika, polemik bahkan konflik.

Melalui metode ta'wil, teks yang memberikan deskripsi tentang kondisi perempuan melalui surat Annisa :34 digali pemaknaannya melalui analisis rasional, terbuka, dan sarat dengan interaksi dan dialog dengan perkembangan zaman. Inilah yang menurut penulis sebagai suatu progress yang tidak hanya

cukup pada level progresif melainkan harus ditumbuh suburkan dalam frame progresifisme. Melalui metode ta'wil maka akan terjadi sebuah dialog yang adil dalam memahami kondisi kedudukan dan peran peran perempuan pada zaman jahiliah di masyarakat Arab dan konteks saat sekarang. Eksplorasi dilakukan untuk menggali lebih jauh mengapa turun ayat tersebut dan bagaimana Islam menempatkan perempuan yang dapat dieksplorasi melalui kesaksian Umar Bin Khattab dikatakan bahwa *"kami bangsa Arab sebelum islam, tingak menganggap apa-apa terhadap perempuan. Tetapi begitu nama mereka disebut-sebut Tuhan (dalam Al-Qur'an) kami baru mengetahui bahwa ternyata mereka mempunyai hak-hak atas kami".*

Kesaksian yang begitu penting dan signifikan tersebut menjadi bagian dari cara kita memahami bahwa agama merupakan bagian penting dalam peradaban manusia yang memuliakan manusia khususnya perempuan. Pemahaman tersebut menegaskan juga betapa pentingnya memahami Al-Qur'an selain dari intertekstualitas juga melalui pendekatan ekstra tektualitasnya. Melalui metode ta'wil yang diajarkan oleh Buya Husein kita diberikan peringatan bahwa ketika teks itu hanya dipahami sebatas pada tekstualis-literalistik, maka yang terjadi adalah adanya kekakuan dan pembatasan dari kandungan makna yang ada di dalamnya.

Kontekstualisasi Kedudukan dan Peran Gender

Relasi antara perempuan dan laki-laki dalam optic dan metode ta'wil dijelaskan dalam sentrisme yang luas misalnya sejarah, sosial, budaya bahkan politik. Memahami teks Al-Qur'an yang mendeskripsikan tentang relasi perempuan dan laki-laki harus berangkat dari sejarah sosial masyarakat Arab yang memperlakukan perempuan dengan begitu buruk. Mereka diabaikan dari hak-haknya bahkan dari hak yang paling mendasar yaitu hak hidup. Sebelum adanya ajaran Islam perempuan dalam kultur sosial masyarakat Arab merupakan makhluk rendah bahkan disetarakan dengan benda. Peran perempuan pada saat itu sangat dibatasi hanya pada peran-peran domestik yang hanya berkisar pada melayani kebutuhan seksual laki-laki. Tentu masih banyak narasi-narasi lainnya yang menggambarkan betapa dominannya kedudukan dan peran laki-laki. Inilah kultur patriarki yang terjadi pada masyarakat Arab, dan meskipun Al-Qur'an turun dengan ketegasan yang nyata untuk memuliakan perempuan namun, keberadaan Al-Qur'an di tengah

kultur patriakh tidak serta merta membawa perubahan budaya yang sudah sangat kuat dan mengakar.

Signifikansi dari penggunaan metode ta'wil adalah pada basis kesadaran bahwa setiap aturan-aturan hukum pasti mengandung alasan yang rasional dan memiliki tujuan moral, meskipun hal tersebut tidak selalu diungkapkan secara eksplisit dalam teks. (Muhammad:2010). Hal tersebut sangat penting jika diterapkan pada konteks kepemimpinan laki-laki (qawwam) atas perempuan. Hal yang harus dipahami di dalam makna teks Al-Qur'an tersebut adalah bahwa pada saat itu di masyarakat Arab yang sangat patriarki, laki-laki masih dianggap memiliki kecakapan intelektual dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan istri/keluarga. Kita harus melihat kembali pada realitas historis bahwa turunnya agama Islam dan Alqur'an adalah berada di tengah-tengah kondisi sosio kultural yang seperti itu. Sehingga proses untuk merubah tatanan masyarakat tidak mungkin dilakukan dengan pendekatan yang ekstrem, melainkan melalui pentahapan yang persuasif dan berurutan. Bagian yang mendukung terhadap ini adalah bahwa dalam Al-Qur'an tidak menyebut bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan bersifat mutlak dan berlaku menyeluruh (Muhammad: 2010). Sehingga harus dipahami bahwa narasi deskriptif ayat tentang kepemimpinan (qawwam) laki-laki atas perempuan, yang turun pada saat ini adalah untuk menggambarkan kondisi sosial pada saat itu yang bersifat relatif. Sekali lagi dengan pembacaan melalui ta'wil maka teks dipahami melalui makna esensial tujuan moralnya bukan semata pada makna literalnya. Ini adalah salah satu dari banyaknya bukti bahwa metode ta'wil merupakan langkah progresif dalam memahami isi kandungang teks Al-quran

Kondisi seperti di atas akan sangat berbeda Jika tafsir atas teks kepemimpinan (*qawwam*) laki laki atas perempuan dilakukan melalui pendekatan tafsir yang bersifat intertekstualitas-konservatif yang bersandar pada makna literal teks. Dalam pendekatan ini maka ketika kondisi sosial yang berkembang dan berubah sudah tidak sesuai dengan misi teks (misalnya tentang kepemimpinan laki-laki) maka secara otoritatif dan eksploitatif kondisi itu lah yang harus menyesuaikan diri dengan teks tersebut. Realitas sosial yang kaya dan beragam harus diabaikan demi mempertahankan pandangan dan makna sempit dalam teks. Metode dan cara pandang seperti inilah yang menjadi dasar dalam meletakkan kedudukan dan peran subordinative dari perempuan atas laki-laki yang dalam perkembangan zaman dan banyak realitas sudah tidak relevan lagi serta tidak memenuhi cita-cita luhur turunnya Al-Qur'an serta

kemaslahatan manusia.

Penggunaan metode ta'wil pada banyak hal menjadi lompatan besar atas stagnasi dan kekakuan pemahaman kita terhadap teks-teks Al-Qur'an. Hal tersebut sekaligus mengkonfirmasi bahwa metode ini menjadi langkah penting dalam mengkonstruksi argumen teologis tentang superioritas laki-laki sebagai bagian dari pemberian Tuhan yang tidak bisa ditolak bahkan hanya untuk mendiskusikannya. Jika demikian halnya maka, dalam menjajaki dan memahami diskursus terhadap perempuan pada bagian tertentu dapat dikaitkan dengan dialog "feminis" yang dengan metode pembongkaran (dekonstruksi) hendak menciptakan tatanan baru yang lebih adil terhadap perempuan.

Islam dan Feminisme: Membaca Kemerdekaan dan Kesederajatan Perempuan

Metode dan pendekatan yang ditawarkan oleh Buya Husein dalam bacaan penulis sangat dekat dengan metode pembacaan teks kontemporer dalam bentuk kontekstual hermeneutik. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan konvensional tekstual yang sangat normative, deduktif, kaku, dan dogmatik. Melalui pendekatan yang sedemikian maka akan sulit dicapai terobosan-terobosan yang bermanfaat sesuai kadar waktu dan tempat. Hal tersebut disebabkan bahwa apa yang telah tertulis dalam teks merupakan sesuatu yang sudah final dan sempurna sehingga tidak membutuhkan pemaknaan lebih jauh. Implikasi terbesar dalam pendekatan tekstual-literalis ini adalah dalam pengesampingannya dengan karya-karya ulama kontemporer yang dinamis dan heterogen (Abdullah:2008).

Pendekatan tekstual dalam konteks pemikiran feminisme dan gender kerap disebut sebagai misoginis karena hanya mengandalkan penafsiran tunggal yang dilihat dari aspek historis kultural lebih banyak menguntungkan kaum patriakh (Qitbiyah: 2018). Dalam bahasa yang lain Fazlur Rahman memberikan kritik keras bahwa kaum tekstualis telah gagal dalam memahami kesatuan teks-teks Al Qur'an (Rahman: 1982). Melalui pendekatan kontekstual-hermeneutik, maka teks-teks baik dalam Alqur'an maupun hadits akan dikembangkan melalui keluasan interpretasi Ijtihad dengan melihat pada ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan metode Ta'wil yang dalam operasionalnya tidak memisahkan diri dari makna-makna eksoteris dengan memperhatikan keadaan sejarah, sosial, kultural, psikologis dan politik.

Dalam diskusi berikutnya, keberadaan perempuan erat kaitannya dengan keterbatasan akses keterbukaan informasi bahkan pendidikan. Narasi historis pada masa lalu telah menempatkan perempuan sebagai subjek yang tidak layak untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Kecakapan perempuan hanya ditempatkan pada kapasitas domestik yang sangat terbatas dan sejalan dengan waktu terus mengalami pembakuan-pembakuan peran yang subordinatif. Dalam pendekatan kontekstual maka kondisi tersebut tentu menjadi bagian dari ketidakadilan. Dalam pandangan Buya Husein maka perempuan saat ini harus memiliki kapasitas dan akses intelektual yang sama dengan laki-laki. Dalam banyak kasus sudah terbukti bahwa pelajar-pelajar perempuan justru dapat mendominasi keunggulan sebagai lulusan terbaik pada pusat-pusat kecerdasan *(center of excellent)* di Indonesia

Titik temu antara feminis dan Islam dalam melihat peran-peran yang lebih terbuka adalah bahwa keduanya memang berbeda pada tataran kodrati yang tidak bisa ditukar, namun keduanya tidak bisa dibeda-bedakan dalam parameter kemanusiaan dan kemerdekaannya. Kesamaan dan kesederajatan manusia (laki-laki dan perempuan) telah secara tegas disebutkan dalam Alqur'an surat Al-Nisa ayat 1 yang menyatakan bahwa:

> *"hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri (entitas) yang satu, dan daripadanya Tuhan menciptakan pasangannya, dan dari keduanya, Tuhan Mengembangbiakkan laki laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kalian kepada Allah, yang dengan namanya lah kalian saling tolong menolong dan jagalah silaturahmi. Sungguh, Allah Maha Mengawasi"*

Masih banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kesamaan dan kesederajatan laki-laki dan perempuan dihadapan Allah SWT. Ayat-ayat tersebut membuka peluang seluas-luasnya bagi laki-laki maupun perempuan untuk memiliki peran, berpendidikan, menguasai ilmu pengetahuan, dan bermanfaat bagi sesamanya. Selain itu konsekuensi atas segala perbuatan juga tidak memandang apakah itu laki-laki maupun perempuan. Siapa yang berbuat baik maka ia akan mendapat pahala sedangkan yang berbuat buruk akan mendapat sebaliknya. Hal ini tersirat misalnya di dalam Al-Quran surat al Mukmin ayat 40 yang menyatakan bahwa:

"siapapun yang mengerjakan perbuatan jahat, maka ia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan siapapun yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sementara ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rejeki didalamnya tanpa dihitung-hitung"

Jelas bahwa Al-Qur'an sendiri telah menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan berilmu untuk memberikan kedudukan yang setara (non diskriminatif) terhadap perempuan.

Selain pada pengakuan kesamaan dan kesedarajatan, membaca teks Al-Qur'an menggunakan perspektif kontekstual juga akan memahami bahwa Al-Qur'an telah memberikan landasan kemerdekaan bagi umat manusia. Dalam koridor Tauhid kemerdekaan *(Al Hurriyah)* yang diberikan oleh Agama kepada khususnya perempuan didasarkan bahwa perempuan merupakan manusia yang berakal. Akal yang diberikan oleh Allah SWT hendaknya dapat menuntun dia untuk semakin mengenal Tuhannya, dirinya, dan lingkungannya.

Kemerdekaan/kebebasan yang diberikan oleh Islam merupakan keadaan material maupun immaterial. Dengan kata lain kemerdekaan/pembebasan atas penderitaan baik fisik, psikis, mental maupun spiritual (Muhammad:2010). Dengan landasan demikian maka diskriminasi dalam bentuk apapun bahkan kekerasan adalah anomali dan dilarang keras dalam Islam. Hak kemerdekaan tersebut telah terjamin dan menjadi cita-cita luhur Al-Qur'an untuk meningkatkan derajat perempuan. Rekonstruksi atas kesamaan, kese-derajatan maupun kemerdekaan terhadap perempuan bukan hanya harus menjadi komitmen kolektif melainkan aksi nyata yang dapat mendatangkan kemaslahatan di dalam masyarakat.

Konsep tentang kemerdekaan/pembebasan memberikan pesan kuat bahwa setiap kita (makhluk) tidak memiliki hak apalagi otoritas untuk melakukan kekerasan maupun pengrusakan. Ajaran pembebasan yang disampaikan oleh Buya Husein akan sangat relevan dengan konteks pembebasan perempuan dari kekerasan seksual saat ini. Pembongkaran atas fakta kekerasan seksual tidak mungkin bisa dilakukan dengan mendasarkan diri pada dalil-dalil klasik yang sangat tekstual, otoritatif, serta eksploitatif. Hal tersebut disebabkan karena kekerasan seksual pada perempuan apalagi dalam relasi personal (keluarga) dianggap bukan menjadi domain publik yang tidak dapat dicampuri oleh siapapun. Otoritas penentu keadilan hanya didasarkan pada peran-peran laki-

laki sebagai kepala keluarga. Pada peristiwa yang ekstrem kejadian kekerasan seksual tidak pernah terungkap dengan alasan tersebut, dan perempuan menjadi korban dari siklus kekerasan seksual tersebut (Rahayu: 2020).

Pandangan progresif tentang kemerdekaan/pembebasan dari segala bentuk kekerasan membuka peluang besar dalam desain konstruktif politik hukum kekerasan seksual di Indonesia. Kebijakan hukum yang dibangun didasarkan pada prinsip-prinsip non diskriminatif dan kepentingan terbaik bagi korban. Kebijakan negara dalam penanggulangan kekerasan seksual telah mengadopsi titik temu antara kekerasan seksual yang dulunya secara mainstream dianggap sebagai isu privat, kepentingan dan tanggung jawab negara, diskursus agama di dalamnya. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kemunculan wacana-wacana keislaman progresif tentang kemerdekaan/pembebasan, dan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan.

Akhirnya, dalam uraian yang ringkas ini maka penulis ingin memberikan kesan mendalam bahwa apa yang telah ditorehkan oleh Buya Husein dengan karya-karyanya yang begitu produktif telah banyak memberikan warna dan signifikansi pemikiran yang progresif dalam membangun konstruksi wacana keislaman dan keadilan gender. Beliau adalah sosok guru, aktivis, ulama, kiyai, penulis yang karyanya sangat menggambarkan kedalaman intelektual, menginspirasi, sekaligus memacu gairah pembongkaran yang progresif-konstruktif dalam menjembatani dialektika aktual khususnya berkaitan dengan tema-tema perempuan dan keadilan gender. []

"Fanatisme ekstrim pada kebenaran sendiri dan kesalahan yang lain, hanya akan menciptakan konflik sosial yang sia-sia dan dungu."

Dari Kiai Tradisionalis ke Kiai Feminis: Rihlah Intelektual dan Spiritual Dr. (HC) KH. Husein Muhammad

Ahmad Baiquni

Dunia seorang Kiai (di) pesantren tidak jauh-jauh dari dunia "kitab kuning"—khazanah pemikiran Islam klasik dari Abad Pertengahan. Bagi orang luar pesantren, kitab kuning hanyalah serangkaian huruf Arab yang sulit dibaca—apalagi dimengerti—karena tidak menggunakan harakat, sehingga disebut juga kitab gundul. Bagi orang pesantren, kitab kuning diperlakukan secara takzim dan sakral, hampir-hampir seperti kitab suci. Tentu saja, ia bukanlah Al-Quran dan Hadis itu sendiri, melainkan hasil penafsiran/pembacaan para ulama atas keduanya. Para ulama pengarang kitab kuning ini dipandang memiliki kualifikasi dan maqam yang sangat tinggi, yang tidak (bakal dapat) disamai apalagi dilampaui oleh para Kiai atau cendekiawan Muslim yang hidup di zaman sekarang ini. Namun, penghormatan sedemikian besar terhadap kitab kuning itu bukannya tanpa ekses: ia cenderung kebal terhadap kajian kritis. Dan karena itu, kajian kritis atasnya, apalagi yang bernada koreksi, bakal dipandang sebagai *su'ul adab* (perilaku tercela) dan mendapatkan resistensi. Akhirnya, kitab kuning pun cenderung dibakukan dan sekaligus dibekukan—seperti abadi di dalam ruang-waktu. Bisa dipahami mengapa kajian kritis terhadap kitab kuning sangat jarang terjadi di lingkungan pesantren.

Dengan posisi kitab kuning yang nyaris disakralkan tadi, tentulah tampak ganjil dan sekaligus menonjol ketika KH. Husein Muhammad, seorang Kiai pesantren, mengajukan pandangan-pandangan keagamaan yang berbeda

dengan—kalau tidak mau dikatakan melawan—pandangan arus utama (*mainstream*) ulama pesantren yang bersetia pada tradisi *turats* tersebut. Di antara pandangan-pandangan berbeda KH. Husein tersebut, sebagai sekadar contoh yang menonjol, adalah (1) kebolehan perempuan menjadi imam shalat bagi laki-laki; (2) kebolehan perempuan menjadi pemimpin; (3) kebolehan perempuan mewakili dirinya sendiri (tanpa wali) dalam akad pernikahan; (4) pernikahan dipandang sebagai mekanisme kesepakatan, bukan mekanisme kepemilikan (*tamlik*), antara laki-laki dan perempuan; (5) batasan aurat perempuan bersifat relatif dan bergantung pada konsep kepantasan/kesopanan yang berlaku di suatu masyarakat.

Keberbedaan semacam ini bisa saja dinilai secara negatif, entah hendak mencari popularitas dan pengakuan sehingga sengaja tampil beda—sesuai pepatah Arab *khalif tu'raf* ("berbedalah, supaya kamu dikenali"). Tapi bisa juga sebaliknya: keberbedaan itu—yang bisa berimplikasi pada popularitas—bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan sebagai efek samping saja dari paradigma keagamaan tertentu yang berdiri di atas konstruksi pemikiran yang sistematis dan integratif. Pada diri KH. Husein , hal terakhir inilah yang selayaknya disematkan. Nah, apa gerangan paradigma keagamaan yang melatarbelakangi pemikiran KH. Husein yang terlihat berbeda dengan pandangan arus utama ulama-pesantren? Di sini kita menelusuri sedikit trajektori pemikiran KH. Husein sejak masa sekolah dan pesantren, studinya ke Al-Azhar hingga terbentuk seperti sekarang.

Tampaknya sudah merupakan garis takdir bahwa Husein Muhammad memang diarahkan untuk menjadi seorang Kiai. Secara silsilah, Husein memang mewarisi darah-biru Kiai. Lahir dan dibesarkan di tengah habitat pesantren, Husein sejak belia telah mengenal ilmu-ilmu Islam. Ngaji Al-Quran, belajar gramatika Arab, fikih, tafsir, baca shalawat, barzanji, tahlil—itulah atmosfer yang dia hirup sehari-hari hingga membentuk kepribadian seorang Husein muda. Tapi, Husein muda juga didorong oleh ayahnya, seorang Kiai yang berpandangan terbuka, untuk bersekolah umum di SD (tamat 1966) dan SMP (1969) di Arjawinangun, Cirebon—bukan di madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah sebagaimana lazimnya seorang putra Kiai. Setelah tamat SMP, barulah Husein mengambil jalur khas yang bakal menentukan nasib hidupnya, sekali dan selamanya: pesantren—persisnya, Pesantren Lirboyo di Kediri, Jawa Timur. Di markas pembelajaran kitab kuning inilah Husein sang santri menimba ilmu-ilmu tradisional Islam secara relatif mendalam,

dengan metode khas pesantren: bandongan dan sorogan. Dan disinilah pula paradigma Islam tradisional mulai terbentuk kuat di dalam benaknya dan memunculkan sosok seorang calon "Kiai" muda.

Selepas dari Lirboyo (1973), Husein memutuskan hijrah ke Ibukota Jakarta untuk kuliah di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu-ilmu Al-Quran). Kuliah di sini bukan sekadar perpanjangan dari mondok di pesantren. Selain belajar di kampus, Husein menemukan kegairahan baru dalam aktivitas kemahasiswaan. Dia aktif di PMII, organisasi kemahasiswaan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), dan juga aktif di Dewan Kemahasiswaan kampus sampai menjadi ketuanya. Pada masa mahasiswa inilah Husein mulai mengasah kemampuan menulisnya, antara lain dengan menjadi koresponden Majalah Tempo dan mengelola majalah dinding di kampus. Dua kesibukan ini—aktivisme kemahasiswaan dan kecakapan menulis—memberinya nilai plus bagi kelanjutan kiprah dan pemikirannya di kemudian hari.

Langkah studi selanjutnya—barangkali tahap paling menentukan dalam karirnya kelak sebagai Kiai—dia dianjurkan oleh Kiainya, KH Ibrahim Hosen, untuk pergi belajar ke pusat studi Islam terkenal dan terkemuka di dunia saat itu: Universitas al-Azhar, pada 1980, setelah lulus dari PTIQ. Dengan bekal intelektual yang memadai dari Pesantren Lirboyo dan PTIQ, studi di Al-Azhar sempat dijalankan dengan relatif mulus dan mudah. Tapi, justru karena itu, dia merasa kurang begitu "tertantang" karena proses belajarnya masih mengandalkan tradisi hafalan dan periwayatan, serta kurang mengasah kemampuan berpikir analitis-kritis ilmiah. Setelah merasakan kuliah yang kurang "menantang" tersebut selama tiga tahun, Husein memutuskan kembali ke Indonesia (pada 1983) tanpa sempat merampungkan kuliahnya dan mendapatkan gelar kesarjanaan dari Al-Azhar. Situasi tanpa gelar ini sama sekali tidak mengurangi keluasan dan kedalaman ilmu yang sudah direguknya selama masa studi dan tinggal di negeri Mesir ini.

Lantaran suasana tersebut jugalah, maka, selain mempelajari pemikiran-pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali, imam-imam mazhab empat, dll, Husein juga mulai menjelajahi pemikiran-pemikiran Islam progresif dan modern serta imajinasi para sastrawan—seperti Qasim Amin, Nasr Hamid Abu Zayd, Ali Asghar Engineer, Muhammad Taha, Fazlur Rahman, Khaled Abou el-Fadl, Abbas Mahmud Aqqad, Taufiq al-Hakim, Taha Husein, Mahmoud Syaltut, Abdul Halim Mahmud—serta pemikir-penulis Barat yang karya-karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti

Nietzsche, Albert Camus, Sartre, dll. Satu sosok penting yang berpengaruh besar pada Kiai Husein adalah Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid); dua buku karyanya dipersembahkan secara khusus untuk mengulas pemikiran, aktivisme, dan sisi-sisi manusiawi Gus Dur. Persentuhan dengan pemikiran Islam dan Barat modern, serta kehadiran sosok inspiratif Gus Dur inilah tampaknya yang mulai memberi benih bagi lahirnya sosok "Husein baru" yang membedakannya dengan "Husein Lirboyo". Tapi, benih itu memerlukan "lahan yang cocok" agar dapat tumbuh berkembang menjadi pohon yang berdiri tegak dan berbuah.

Setelah pulang ke Indonesia, Husein diamanati mengelola pesantren keluarganya, Pesantren Dar al-Tauhid. Sembari menangani pesantren, Husein mulai diajak terlibat dalam P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), organisasi *think thank* yang berafiliasi ke NU, yang dimotori oleh Masdar Farid Mas'udi, Mansour Faqih, dan Lies Marcoes. P3M punya *concern* besar terhadap isu-isu seputar agama dan masyarakat, termasuk isu-isu keperempuanan. Di sinilah Kiai Husein menemukan "lahan yang cocok" bagi pertumbuhkembangan benih pembaruan agama, yang pada gilirannya mentransformasi seorang Husein tradisional menjadi Husein feminis.

Perubahan orientasi keagamaan pada diri Kiai Husein berjalan bukan secara tiba-tiba, melainkan melalui *milestones* (tonggak-tonggak penting) dari waktu ke waktu. Betapapun dia sudah mulai mengenal ide-ide keagamaan "alternatif" saat kuliah di Mesir dulu, setibanya kembali di Indonesia, dirinya tetap masih memegang paradigma keagamaan tradisionalis, termasuk berpandangan patriarkis dalam isu-isu keperempuanan. Interaksinya secara intens selama beberapa tahun dengan tiga pentolan aktivis/pemikir NU progresif di P3M dan di lingkaran Rahima, organisasi yang memperjuangkan keadilan gender yang dibentuk kemudian, merupakan titik balik (*turning point*) bagi paradigma berpikir Husein. Pikirannya mulai terbuka untuk menyadari perbedaan antara *seks* (jenis kelamin), yang merupakan hal kodrati/biologis dan *gender*, yang merupakan konstruksi sosial, dalam pola relasi perempuan-lelaki. Dari perspektif keadilan gender, dia mulai melihat adanya pandangan bias gender, yang berimplikasi pada diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan dan beban ganda terhadap perempuan di kalangan masyarakat Muslim. Dan yang membuatnya merasa sangat nelangsa dan terusik adalah bahwa agama –tepatnya pandangan keagamaan tertentu—memberikan kontribusi besar terhadap ketidakadilan gender itu. Maka, Husein mulai

mencoba mendekonstruksi paradigma keagamaan berbias gender tersebut, demi merekonstruksi paradigma keagamaan baru yang berkeadilan gender.

Setelah masalah-masalah sentral dalam isu ketidakadilan gender mulai teridentifikasi, pertanyaan besarnya adalah dari mana rekonstruksi ini mesti dimulai? Husein menyadari bahwa pemahaman Islam yang berlaku saat ini merupakan penafsiran atau hasil ijtihad ulama terhadap dua sumber utamanya, yakni Al-Quran dan Hadis. Maka, pandangan gender yang patriarkis mestilah dilacak dari penafsiran ulama atas keduanya. Dan, penafsiran tersebut sudah tertubuhkan (*embodied*) terutama di dalam fikih, yang dirujuk sebagai panduan hidup sehari-hari kaum Muslim. Jadi, rekonstruksi fikih menjadi *battle field* (medan kontestasi penafsiran) utama bagi pembaruan paradigma keagamaan yang berkeadilan gender yang diupayakannya.

Maka, alih-alih sebatas menangani isu-isu keperempuan secara *ad hoc* atau kasus demi kasus, langkah yang lebih strategis, yang menyasar kepada akar-akar masalah (*root causes*), adalah bagaimana membangun paradigma fikih yang berkeadilan. Inilah agenda utama dan terbesar yang hendak digarapnya: merumuskan fikih perempuan. Melalui pergulatan intelektual yang gigih, akhirnya rumusan itu tertuang dalam sejumlah bukunya, terutama *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*.

Apa sebenarnya fondasi dan pokok pikiran yang mendasari perumusan *Fiqh Perempuan*? *Pertama*, agama diturunkan untuk (kepentingan) manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan. Agama adalah *hudan lin-nas* (petunjuk bagi manusia).

Kedua, Islam adalah agama kasih sayang (rahmat) bagi seluruh alam. Misi perutusan Nabi adalah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta dan untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Ketiga, Islam adalah agama keadilan, yang mempromosikan kesetaraan, melarang diskriminasi, kezaliman, dan penindasan serta menghindari kekerasan. Semua umat manusia adalah setara dan sederajat di hadapan Allah, pembeda di antara mereka hanyalah tingkat ketakwaannya, dan sedangkan yang terbaik di antara manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.

Keempat, teks-teks yang universal harus mendasari, memayungi, dan membingkai teks-teks yang parsial dan kasuistik. Teks-teks universal adalah teks-teks yang mengandung prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, kemaslahatan, dan kerahmatan—inilah hal-hal yang *tsawabi*t (tetap dan tidak berubah), yang merupakan tujuan diturunkannya syariah (*maqashid al-syariah*). Adapun teks-

teks parsial merupakan respons spesifik terhadap kasus-kasus yang muncul pada suatu waktu dan ruang tertentu—inilah hal-hal yang *mutaghayyira*t (yang berubah-ubah).

Kelima, agama selalu relevan dengan dinamika situasi kondisi manusia di setiap zaman dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*). Pemahaman agama bersifat kontekstual-dinamis sejalan dengan perkembangan peradaban umat manusia. Apabila suatu pandangan agama di suatu waktu/ruang tertentu tidak sejalan lagi dengan dinamika situasi, maka ia perlu ditafsirkan ulang secara kreatif dan sekaligus autentik dengan mengacu kepada prinsip-prinsip *maqashid al-syarriah*.

Keenam, syariah diturunkan untuk melindungi hak-hak asasi manusia, yaitu hak atas jiwa (*al-nafs*), hak beragama/berkeyakinan (*al-din*), hak atas kebebasan berpikir dan berekspresi (*al-'aql*), hak atas harta (*al-mal*), hak reproduksi (*al-nasl*)—yang dalam khazanah Islam dikenal sebagai Lima Prinsip Universal (*al-kulliyyat al-khamsah*).

Ketujuh, visinya rahmatan lil alamin, misinya pembebasan dari sistem sosial yang diskriminatif dan eksploitatif, instrumennya akal, dan metode penyampaiannya dialetika sokratik (bukan doktriner).

Dalam meninjau dan menangai suatu pandangan yang bias gender, Kiai Husain sedikitnya menggunakan dua strategi berikut. *Pertama*, reseleksi. Yakni, memilih dan memilih pendapat ulama dalam khazanah *turats* yang mendukung keadilan dan kesetaraan gender. Sering terjadi, ulama yang berpendirian demikian ini tidak termasuk dalam pandangan dominan atau arus utama sehingga tidak begitu dikenal, terasing, atau diasingkan (dieksklusi). Sebagai salah satu konsekuensinya, berlakulah kaidah "narasi kebenaran yang terpinggirkan adalah lebih baik daripada kesalahan yang populer". *Kedua*, kontekstualisasi. Apabila dalam khazanah *turats* tidak ditemukan pendapat ulama yang berkeadilan gender, maka perlu dilakukan reinterpretasi baru secara kontekstual atas kasus yang ditinjau. Di sini dituntut upaya ijtihad rasional kontemporer mengingat munculnya kasus-kasus baru yang tidak punya preseden sebelumnya dalam sejarah umat Islam.

Sejalan dengan itu, kaidah lama *al-muhafazhatu ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* ("mempertahankan narasi lama yang masih baik dan mengadopsi narasi baru yang lebih baik") mungkin perlu ditinjau ulang, dan sebagai gantinya perlu dipertimbangkan kaidah "bagaimana maju tanpa meninggalkan tradisi" (*kaifa nataqaddamu duna an natakhalla 'an al-turats*).

Ala kulli hal, tulisan ini hanyalah *snapshot* dari hayat, gagasan, dan kiprah Kiai Husain dalam rentang waktu sekitar tiga puluh tahun terakhir. Karena itu, tentu ada lebih banyak kisah, gagasan, dan sepak terjang Kiai Husein yang tidak bisa diceritakan di tulisan ringkas ini. Di luar citra-utama Kiai Husein sebagai pejuang keadilan gender melalui aktivismenya dan gagasan pembaruan fikihnya, orang tidak boleh lupa bahwa beliau bisa dikatakan seorang sufi yang menghayati agama terutama sebagai jalan cinta. Di antara para sufi, tampaknya Rumi, Syamsi Tabrizi, al-Ghazali, dan Ibn Athaillah al-Sakandari menempati tempat dan peran khusus bagi pribadi sang Kiai. Ajaran-ajaran sufistik mereka bukan hanya sering dibacanya, tetapi juga dihafalkan dan dilantunkan dengan fasih nan memukau di banyak kesempatan. Dengan pendekatan sufistik semacam itu, tidak heran apabila ruang gerak dan *concern* beliau lebih luas daripada sebatas perjuangan keadilan gender. Lebih dari itu, sang Kiai ingin menghidupkan dan mempersembahkan Islam sebagai agama cinta, yang terbuka, toleran, manusiawi, penuh kelembutan dan keindahan memesonakan. Bagi sang Kiai, agama pastilah bukan hanya soal fikih, hukum, dan keadilan, melainkan terutama soal rahmat, kasih sayang, dan cinta. []

"Jangan biarkan hiruk-pikuk suara kemarahan dan kebencian di sekitarmu menenggelamkan suara bening hatimu sendiri, agar jiwamu damai."

Membaca Fiqh Perempuan karya KH. Husein Muhammad

Siti Robikah

Pendahuluan

Menjadi salah satu ilmu yang terus berkembang, fiqh terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Fiqh dituntut untuk bisa menyelaraskan antara nash syar'i yang sudah tuntas dengan manusia sebagai obyek fiqh yang terus mengalami perubahan. Maka dari itu fiqh memberikan ruang untuk pembaharuan ijtihad sampai hari ini.[70] Fiqh dan hukum Islam akan menyesuaikan sosio kultur dan sosio historis yang melingkupinya begitu juga di Indonesia. Fiqh di Indonesia muncul dibawa oleh kalangan ulama yang menganut madzhab syafiiyah. Hal ini menyebabkan adanya kesan hanya madzhab syafii saja yang digunakan di Indonesia.[71]

Perkembangan fiqh juga meliputi hukum fiqh yang erat kaitannya dengan perempuan. Banyak para ulama laki-laki maupun perempuan yang ber-bicara mengenai hukum fiqh bagi perempuan. Berbagai macam hal yang diperdebatkan mengenai perempuan. Kebolehan ataupun larangan bagi perempuan untuk menjadi imam misalnya. Hal ini juga berkaitan dengan

70 S Falah, "Fiqh Indonesia; Antara Pembaharuan Dan Liberalisme Hukum Islam," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. September (2017), http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3278%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/download/3278/2317.

71 *Ibid*.

hukum fiqh. Apakah perempuan diperbolehkan menjadi imam atas laki-laki atau memang dilarang dalam syariatnya.

Dalam buku fiqh perempuan karya KH.. Husein Muhammad, selanjutnya ditulis dengan buya Husein, membahas berbagai macam problematika perempuan yang berhubungan dengan hukum fiqh. Buya Husein membagi dalam tiga bagian yaitu mengenai fiqh ibadah, fiqh munakahah dan fiqh muamalah siyasah. Dari ketiga tema besar ini, buya Husein kemudian membagi lagi menjadi beberapa judul yang masih berkaitan dengan tema tersebut. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai karya buya Husein alangkah baiknya mengenal terlebih dahulu sosok buya Husein.

Mengenal Buya Husein

Mengenal buya Husein berawal dari kajian-kajian di berbagai channel *youtube*. Mendengarkan beliau menyampaikan materi dengan kewibaannya dan keteduhannya memberikan kesan yang begitu berarti. Pertemuan awal saya dengan buya yaitu ketika beliau menjadi narsumber di sebuah acara tepatnya di kota Yogyakarta. Pembawaanya yang begitu santun, teduh dan sangat puitis, membuat ingatan saya tidak pernah melupakan sosok buya. Buya Husein merupakan salah satu ulama laki-laki yang fokus kajiannya tentang perempuan. Hal ini masih sangat jarang dilakukan ketika itu. Buya juga banyak menulis tentang perempuan dalam karyanya.[72] Keaktifan buya Husein dalam karyanya mengenai relasi laki-laki dan perempuan ini diawali ketika beliau berkenalan dengan Masdar Farid Mas'udi yang ketika itu menjabat menjadi Direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Pertemuan ini menjadi awal mula buya Husein mengikuti banyak kegiatan seminar yang salah satunya membahas mengenai "perempuan dalam pandangan Agama-agama."[73]

Berbagai kegiatan yang menghadirkan berbagai isu perempuan dalam ranah agama menyadarkan buya Husein bahwa perempuan seringkali mendapatkan

---

72 Muhammad Tobroni, "Makna Seksualitas Dalam Alqur'an Menurut Husein Muhammad," *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 219.

73 Hikmalisa and Dona Kahfi Ma Iballa, "Perspektif Kesetaraan Dan Keadilan Gender Husein Muhammad Dalam Silang Pendapat Khitan Perempuan," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 86–109, accessed June 5, 2023, https://www.wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/205/89.

ketidakadilan dan subordinasi. Buya Husein juga sangat terheran-heran ketika melihat adanya peran ahli agama termasuk Islam yang memperkuat posisi tersebut. Sejak itulah buya Husein merasa memiliki tanggung jawab besar untuk memperbaiki pemahaman atas agama dan perempuan.[74] Buya Husein sangat berharap dengan adanya pembaharuan pemahaman ini dapat membuktikan bahwa agama bersikap adil terhadap laki-laki maupun perempuan.

Tidak hanya melalui karya saja, buya Husein juga menjabat di berbagai Lembaga yang juga fokus memperjuangkan hak perempuan. Lembaga-lembaga tersebut mengajak perempuan maupun laki-laki untuk bersama-sama memahami pentingnya kesetaraan, keadilan dan kebersamaan antara laki-laki dan perempuan.

Fiqh Perempuan karya Buya Husein

Mengawali bukunya buya Husein membuka dengan pembahasan mengenai refleksi keadilan gender dalam budaya. Di masyarakat terutama di pedesaan masih berlangsung adanya subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan. Misalkan dalam hal perkawinan di bawah umur. Misalkan secara ekonomi, orang tua berargumen bahwa mengawinkan anak lebih cepat lebih baik untuk mengurangi beban dan tanggung jawabnya. Tidak hanya itu, perbedaan laki-laki dan perempuan terlihat dalam hal pekerjaan di ruang publik. Masih banyak pekerja perempuan yang dihargai lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Peran perempuan di wilayah politik juga masih sangat dibatasi. Meskipun sudah ada kemajuan dalam hal ini, namun masyarakat masih memandang perempuan tidak pantas menjadi penentu kebijakan atau pengambil keputusan di sektor publik. Realitas sosial budaya inilah yang memperlihatkan adanya ketimpangan, asimetris, tidak setara dan diskriminatif atas laki-laki dan perempuan.[75]

Buya Husein kemudian menganalisi akar kerancuan yang menyebabkan adanya ketimpangan pemahaman terhadap laki-laki dengan perempuan melalui analisis keagamaan. Bagaimana Al-Qur'an sebagai sumber otoritas umat Islam menjelaskan kesetaraan dan dipahami dengan setara? Jika melihat

74 *Ibid*.

75 Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama Dan Gender* (Yogyakarta: Ircisod, 2019).

ke era klasik, dapat dilihat bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an masih terkesan kurang adil terhadap perempuan. Hal ini tidak lain karena konteks yang dihadapi para mufasir ketika itu pasti sangat berbeda dengan yang dihadapi saat ini. Maka dari itu, Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk terus ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks kekinian. Namun tidak dipungkiri pemahaman klasik ini masih dipertahankan dan malah bisa menjadi penghadang untuk pembaharuan. Hal ini menurut buya Husein harus ada pembaharuan salah satunya dengan tafsir yang berperspektif gender.

Dalam menafsirkan Qs. An-Nisa[4]: 34, buya Husein mengawali dengan menjelaskan bahwa ayat tersebut memperkecil kekerasan masyarakat patriarki saat itu terhadap keputusan Nabi Muhammad yang memberi kesempatan kepada Habibah binti Zaid yang telah dipukul oleh suaminya untuk membalas pukulan suaminya tersebut. Maka dari itu ketika ayat ini dipahami bahwa hanya hak kaum laki-laki untuk memimpin, penafsiran ini sarat akan muatan sosio politik. Apabila penafsiran ini bersifat sosiologis dan kontekstual maka akan terbuka kemungkinan terjadi perubahan. Dengan begitu menempatkan perempuan pada subordinasi laki-laki dapat juga mengalami perubahan.

Dalam buku ini terdiri dari berbagai sub bab yang sangat kompleks. Buya Husein melihat banyaknya problematika yang terkait dengan perempuan dan semuanya dijelaskan dari keterpengaruhan sejarah terhadap permasalahan perempuan. Kemudian menjelaskan ayat dan memahaminya dengan tafsir yang berperspektif gender.

Batas Aurat Perempuan; Sebagai Contoh

Buya Husein memulai dengan menjelaskan bagaimana aurat perempuan dalam hukum fiqh. Aurat perempuan terbagi menjadi dua yaitu aurat perempuan merdeka dan perempuan hamba dengan berbagai pendapat beberapa madzhab. Setelah itu buya menjelaskan landasan hukum mengenai aurat perempuan dalam Al-Qur'an. Rujukan hukum yang digunakan yaitu Qs. An-Nur: 31dengan menjelaskan berbagai kitab tafsir sebagai referensinya. Tidak hanya Al-Qur'an, buya juga menjelaskan hadis yang berkaitan dengan aurat perempuan. Menurut buya Husein dari adanya dasar hukum yang telah dijelaskan tidak ada yang secara tegas memberikan Batasan aurat perempuan.

Buya Husein kemudian mencoba mendialogkan antara teks dan realitas dalam memahami aurat perempuan. Teks-teks yang membahas mengenai aurat

perempuan tidak berdiri di ruang hampa. Teks tersebut berpijak pada realitas yang terus berkembang. Ungkapan demi keperluan dan menolak keberatan merupakan ungkapan yang berkaitan dengan kehidupan riil manusia dan sangat relatif. Jika memang disetujui bahwa keberatan dan keperluan adalah penentu interpretasi teks-teks aurat maka sebenarnya Batasan aurat bukan teks agama melainkan terminologi sosial yang berbeda dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

Perintah menutup aurat adalah teks agama, tetapi Batasan mengenai aurat baik laki-laki dan perempuan adalah pertimbangan kemanusiaan. Untuk menentukan batas itu diperlukan mekanisme yang akomodatif dan responsif terhadap nilai yang berkembang di masyarakat. Pertimbangan *khawf al-fitnah* yang telah dikembangkan oleh ulama fiqh harus menjadi salah satu penentu pertimbangan, supaya tubuh manusia tidak dieksploitasi untuk kepentingan yang merendahkan laki-laki ataupun perempuan. Dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terutama bagi tatanan kehidupan masyarakat.

Penutup

Buya Husein sebagai salah satu ulama yang focus kajiannya tentang perempuan. Salah satu karyanya yaitu *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender* membahas mengenai pembaharuan tafsir yang adil terhadap perempuan. Dalam bukunya itu buya husein membahas berbagai problematika yang berkaitan dengan perempuan. Sebagai contoh mengenai aurat perempuan. Membahas aurat perempuan, buya Husein mengawali dengan ayat dan hadis yang berkaitan dengannya. Menurut buya, aurat perempuan diatur dalam Al-Qur'an dan hadis namun tidak dengan batasannya. Batasan aurat bukan dari teks agama namun dari terminologi sosial. Maka dari itu sesuai dengan konteks di mana ayat dan hadis itu dipahami.{}

"Orang yang punya karakter ambisius, egois dan selalu ingin dihargai / dipuji akan sulit untuk bisa belajar melihat kesalahan sendiri dan tak mampu berempati terhadap orang lain."

Buya Husein Muhammad dan Keadilan Perempuan

Royani Afriani

Saat itu akhir tahun 2009, perpindahan saya dari kota Jakarta dan menjadi awal saya tinggal di Cirebon, karena mengikuti suami yang diterima sebagai pegawai negeri sipil bertugas di Cirebon. Sebagai pendatang baru tak banyak orang yang saya kenal, hanya lingkup keluarga terdekat saja, sampai suatu sore ketika saya dan suami sedang jalan-jalan sore mencari cemilan, tepat nya di lampu merah ketika motor kami harus berhenti menunggu lampu hijau, tak sengaja saya melihat poster/banner sebuah event besar terpampang dekat dari motor kami. Tampak beberapa foto tokoh-tokoh penting di Cirebon terlihat jelas di banner tersebut. Saya sebenarnya tidak tertarik untuk membaca dan mengamati gambar serta informasi yang ada di banner itu, sampai akhirnya saya melihat satu foto tokoh diantara jajaran gambar tokoh lainya yang mengundang rasa kepenasaran saya. Saya pandangi foto tersebut, sambil berkata dalam hati siapa beliau?, saya harus bisa ketemu beliau, karena sepertinya beliau yang bisa memberikan jawaban-jawaban yang saya cari, tapi bisa tidak nya Wallahua'lam begitu bisikan hati berkata dalam diri saya.

Tak terasa lampu lalu lintas pun berubah hijau, sehingga motor kami kembali melaju. Sambil masih penasaran ku tengok foto yang ada pada banner tersebut, sambil tak lupa ku berdoa pada Sang Kuasa agar kelak saya dapat bersilaturahmi dan bertemu sosok foto tersebut. Saya pun bertanya ke suami perihal tokoh tersebut " Yah itu gambar siapa sambil ku menunjuk kea

rah banner". Suami ku menjawab "Beliau adalah KH. Husein Muhammad, seorang Kiai dan tokoh agama di Arjawinangun. Dan beliau istimewa diantara Kiai yang ada di Cirebon karena sangat produktif menulis, yang mana hal itu masih jarang dan sedikit sekali yang aktif menulis". Rasa ketertarikan dan kekagumanku pun muncul saat itu dan bertambah rasa keinginanku untuk bertemu langsung dengan sosok Buya Husein. Entah lah melihat awal sosok Buya Husein walaupun via gambar di banner, saya merasa mendapat petunjuk dan jawaban untuk hidup di Cirebon, dan itupun tak bisa dijelaskan seperti apa hanya ada keyakinan serta motivasi dalam diri saya yang membuat saya berdamai dengan diri sendiri sebagai anak rantau di Cirebon. Sambil terus melihat gambar beliau, tak lupa saya kirimkan doa dengan Alfatihah sebagai wasilah kelak saya bisa berdiskusi dan mengikuti jejak Buya Husein, ingin aktif menulis.

Tahun berganti tahun, tak terasa sudah tahun 2017 saat saya kembali melihat sosok Buya Husein yang nyata bukan lagi gambar foto, di acara Walimmah Arsy putri Kiai H. Bisri Imam dan Ibu Nyai H.Darrotul Jannah di Gedongan, kebetulan saya terlibat panitia atau di kenal *ngobeng* pada acara tersebut. Ketika itu tak sengaja saya melihat Buya sampai di tempat acara, sendirian dan terlihat bingung mencari tempat akad nikah berlangsung. Bercampur rasa gembira dan tak percaya bahwa saya dapat bertemu, saya hampiri dan bersalaman ke beliau, sayapun mengantarkan Buya ke tempat acara akad berlangsung. Lalu meninggalkan beliau bersama dengan keluarga pesantren yang ada di acara. Sambil berjalan kembali ke tempat awal saya duduk, dalam hati saya merasa bahagia dan bertahmid padaNya, akhir nya saya bisa bertemu langsung Buya Husein Muhammad saat itu walau hanya singkat. Kejadian itu tak lupa saya ceritakan ke suami sebagai ungkapan takjub saya pada kebesaran Allah dengan hal-hal yang tak di sangka-sangka saya sebagai manusia. Tak berhenti saya bertasbih dan bertahmid atas pertemuan tersebut. Berikut nya saya mulai membaca tulisan-tulisan Buya melalui facebook dan mendengarkan tausyiah beliau dari youtube, Bertanya kolega di kampus tentang sosok beliau. Lambat laun saya suka dan tertarik dengan pemikiran dan cara serta strategi Buya menyampaikan nilai-nilai kebaikan agama pada tulisan-tulisan beliau dengan bahasa yang baik dan syair puisi yang indah dari tokoh-tokoh Sufi klasik. Membuat para pembaca, khusus nya saya menemukan nilai-nilai kedamaian, cinta, keharmonisan, ketenangan dalam kehidupan berkemanusiaaan dan beragama di bumi semesta.

Tak terasa waktupun berlalu, hingga tahun 2020 saya kembali dipertemukan tak sengaja dengan Buya di salah satu mall di Cirebon. Saya sedang shopping window dengan teman sepulang dari kampus, yang kebetulan sudah mengenal dan di kenal Buya. Kami berduapun menghampiri dan bersalaman dengan Buya Husein, dan tampak beliau kaget juga senang. Sambil ngobrol kecil, Buya menyampaikan sedang menunggu Ibu (istri) beliau yang sedang berbelanja. Kamipun dipersilahkan duduk mengelilingi beliau. Dengan perlahan kami menawarkan Buya untuk pindah duduk ke coffee shopp yang tersedia di dalam mall, sambil menunggu Ibu. Beliaupun dengan ramah mengaminkan tawaran kami. Saat itulah pertamakali saya berbincang dan berdiskusi dengan Buya langsung. Kepiawaian, kecerdasan dan spiritualitas Buya menyampaikan ilmu, nasehat dan motivasi membuat kami semakin semangat bertanya dan berdiskusi bersama beliau. Cerita beliau dari kisah Sayyidina Aisyah sebagai perempuan dan istri nabi, sosok nabi Muhammad sebagai kekasih Allah, serta para sahabat, juga tak pula tentang isu-isu sosial, agama, keadilan perempuan dan lingkungan Buya sampaikan dengan semangat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kami dengan penuh kesabaran. Tak terasa waktupun berlalu, sampai akhir nya Ibu Lilik (istri) dan putri-putri beliau selesai berbelanja dan menghampiri Buya untuk mengajak pulang. Ketika itulah kami baru tersadar kalau hari sudah malam dan kami juga harus pulang. Tak lupa sebelum Buya mengakhiri pembicaraan, beliau berpesan bahwa perempuan harus mandiri secara finansial, sehat reproduksi dan kuat intelektual agar tangguh di kehidupan masyarakat. Pesan dan ilmu yang sangat mendalam kudapat saat itu, ditambah Buya dengan senang hati menerima tawaran kami kelak di lain waktu bila ingin berdiskusi kembali. Alhamdulillah bisik hatiku penuh syukur. Kamipun semua berpisah menuju pulang.

Semenjak diskusi tersebut saya pribadi merasa semakin tertarik menggali kembali ilmu-ilmu agama yang dulu saya pernah dapatkan di masa santri. Memahami ilmu tersebut dengan pemahaman yang lebih kontesktual. Sosok Buya Husein yang paling saya kagumi adalah kecintaan beliau pada menulis, tentu secara otomatis tampak ketekunan beliau dalam membaca serta menganalisa. Tidak banyak Kiai di Cirebon khususnya yang seangkatan beliau produktif didalam menulis. Rata-rata para Kiai hanya produktif di pesantren untuk mengajar santri dan membimbing mengaji.

Namun Buya Husein berbeda, selain konsern mengajar dan membina pondok pesantren Dar Al-Fikr di Arjawinangun, beliau juga sangat aktif

menelurkan karya tulis dan buku-buku dari bermacam rumpun pengetahuan, manifestasi dari ketajaman beliau dalam berpikir dan bersastra, ilmu yang mumpun, serta tingginya spiritualitas beliau dalam beragama. Beberapa buku-buku karya beliau adalah; Kaidah Cinta dan Kearifan, Pendar-pendar Kebijaksanaan, Munajat Sufi, Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah, Ensiklopedia Lengkap Ulama Ushul Fiqh Sepanjang Masa, Merayakan Hari-hari Indah bersama Nabi, Ulama-ulama yang Menghabiskan Hari-harinya untuk Membaca, Menulis dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan, Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender, Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan, Memikirkan Kembali Pemahaman Islam Kita, Islam Agama Ramah Perempuan, Ijtihad Kiai Husein, Upaya Membangun Keadilan Gender, Perempuan Islam dan Negara: Pergulatan Identitas dan Entitas, Spiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren, Upaya Membangun Keadilan, Dawrah Fiqih Perempuan, Mengaji Pluralisme pada Guru Pencerahan, dan masih banyak lagi karya-karya beliau.

Saya pun semakin tertarik membaca dan mengoleksi buku-buku Buya Husein selain membaca tulisan beliau di social media. Salah satu pesan yang sering beliau ingatkan pada saya ketika berkesempatan bertemu beliau adalah "Menulislah dan berkaryalah, Perempuan mesti memiliki intelektualitas yang tinggi, kuat finansial, dan sehat reproduksi agar tidak di jajah laki-laki dan masyarakat". Serta masih banyak lagi pesan dan nasehat terkait keagamaan, akhlak menjalani kehidupan, dan kisah-kisah para awliya, yang Buya sampaikan baik tulisan di sosial media dan secara verbal dalam acara seminar dan daurah atau diskusi kecil.

Ada pesan istimewa yang pernah Buya kirimkan kepada saya selepas beliau mengawali acara HBH Mubadalah pada 17 Juni 2020, manifestasi rasa bangga beliau pada karya muridnya, Dr. Faqihuddin Abdulkodir, penggagas Mubadalah, hingga Buya menyebutnya sebagai *The Golden Rule, Al-Qanun al-Dzahabi* serta kecintaan beliau pada Keadilan dan Hidup Perempuan. Pesan Buya, lima dalil yang mendasari relasi Mubadalah, yaitu; *pertama* Cinta dua orang tak bisa sempurna sampai masing-masing mengatakan "kau adalah aku yang lain", *kedua* Ruhmu menyatu dalam ruhku. Bila sesuatu menyentuhmu, Ia menyentuhku, Maka kau adalah aku dalam segala,

ketiga Oleh karena tiap orang ingin pilihan/pandangan hidupnya di hargai, maka seyognya dia menghargai pilihan/pandangan hidup orang lain, *ketiga* "Cintailah orang lain sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri. Maka

kau seorang mukmin yang baik, *keempat* Perlakukan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan, Dan jangan perlakukan orang lain dengan cara yang tidak kau inginkan untuk dirimu sendiri, dan Jangan rendahkan siapapun dan apapun, karena Tuhan tidak merendahkannya saat menciptakannya.

Tegasnya, perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan gender dimaksudkan sebagai dasar dan jalan menuju terciptanya hubungan kesalingan (Resiprokal/ Mubadalah) antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Ia adalah relasi saling menghormati, saling menolong/ bekerjasama untuk kebaikan (ta'awun al birr), saling melindungi, saling berbuat baik dan santun, (Mu'asyarah bil Ma'ruf), saling mencinta dan saling membahagiakan. Di atas tema besar inilah perjuangan dan pergulatan (mihwar) kehidupan bersama manusia, laki-laki dan perempuan berakhir. Syair arab yang artinya "Ruhmu menyatu dalam ruhku. Bila sesuatu menyentuhmu, Ia menyentuhku, Maka kau adalah aku dalam segala" seringkali beliau ucapkan sebagai ungkapan kecintaan beliau pada keberlangsungan hidup perempuan di bumi semesta.

Menurut Buya perempuan bukan hanya sekedar tubuh yang bisa diekspoitasi. Ia adalah ruh, jiwa manusia. Beliau juga menolak budaya patriarki terhadap perempuan. Islam yang mengusung ajaran tauhid, yang bermakna pengesaan dengan makna luas adalah menolak upaya-upaya penghambaan kepada selain Allah SWT, sebagai pemilik otoritas yang absolut bukan yang lainnya. Spirit tauhid merupakan pembebasan manusia dari segala bentuk perendahan, diskriminasi, dan penindasan manusia atas segala dasar apapun. Perempuan sebagai manusia adalah bebas, mandiri, dan dalam posisi yang adil, bermakna tidak hanya berbicara tubuh, tetapi soal nilai, substansi, dan kualitas.

Pesan Beliau yang selalu saya ingat pada saya dan para perempuan lainnya ketika berkesempatan bertemu beliau adalah "Menulislah dan berkaryalah, Perempuan mesti memiliki intelektualitas yang tinggi, kuat finansial, dan sehat reproduksi agar tidak di jajah laki-laki dan masyarakat". Selain kepiawaian dan kecerdasan beliau dalam menulis, Buya juga memiliki pribadi yang humble, rendah hati, dan bijaksana. Terlihat dari keramahan beliau mau duduk sejajar dengan kami yang lebih muda untuk diskusi, ngopi bersama. Tak jarang pula beliau tersenyum dan mengucapkan terima kasih ketika kami berbeda pendapat dengan beliau, tanpa merasa tersinggung dan marah. Kelembutan hati beliau termanifestasi dari bahasa yang beliau tuturkan dengan hati-hati dan kata-kata yang teratur dan indah bagi yang membaca dan mendengar ceramah atau presentasi beliau.

Tak terbilang rasa nya untuk mengungkapkan kekaguman saya pada sosok Buya Husein Muhammad dengan segala ilmu dan akhlak beliau. Hingga kadang saya pernah membayangkan sendiri betapa indah nya sosok Nabi Muhammad SAW, tercermin dari para ulama yang mencontoh akhlak nabi, seperti Buya Husein salah satunya. Sholallah 'ala Muhammad. Ungkapan terdalam saya Terimakasih ya Robb mengenalkan dan mendekatkan saya pada sosok ulama saat ini, Buya Husein. Terimakasih Buya untuk segala cinta, nasehat, ilmu dan akhlak yang Buya tanamkan pada saya khususnya dan kami semua. Selamat Ulang Tahun Buya, Semoga Buya dan keluarga Allah berkahi kesehata, umur panjang dan kebahagian dunia dan akhirat. Amin ya robbal'alamin. Walau belum sempat bertatap dan bersalaman langsung dengan Buya, moga tulisan ini bisa mewakili refleksi kemuliaan sosok Buya Husein serta bermanfaat bagi saya pribadi dan yang membacanya. Mengutip syair yang pernah Buya kirimkan ke saya saat sisulung berangkat ke pondok pesantren di Jombang "Perpisahan hanya bagi yang mencinta karena pandangan mata. Dia yang mencintai dengan hatinya, tak ada kata perpisahan".

Wallahu a'lam bisshowab.[]

Tubuh Perempuan Milik Perempuan: KH. Husein Muhammad dalam Diskursus Kesetaraan Gender

Peppy Angraini, Elza Ramona, dan Al Amin

Pendahuluan

Dalam dunia patriarki, jenis kelamin perempuan dipandang sebagai jenis kelamin kedua, dan erempuan seringkali diasosiasikan sebagai makhluk dungu, tidak memiliki akal dan hanya menggunakan perasaan. Bahkan lebih dari itu, perempuan disebut sebagai mahluk 'liyan' atau *the other*, atau *abject* atau *abjection* jika meminjam istilah yang digunakan oleh feminis Julia Kristeva dalam bukunya yang berjudul *Powers of Horrors* (1982). Pandangan seperti ini banyak dipengaruhi oleh para fisuf awal dan juga dipengaruhi oleh tafsir-tafsir keagamaan. Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *Second Sex* (2016) menyebutkan filsuf awal seperti Aristoteles memandang perempuan adalah mahluk yang tidak sengaja diciptakan, jadi kesempurnaannya jauh dibandingkan dengan laki-laki. Pandangan ini kemudian melahirkan anggapan bahwa perempuan memang adalah mahluk yang tidak sempurna, tidak sengaja diciptakan dan berbeda penciptaannya dibandingkan laki-laki. Karena ketidaksempurnaannya ini, laki-laki memiliki kewajiban untuk membimbing perempuan menjadi lebih baik, dalam artian perempuan dapat dimonopoli sesuai kehendak laki-laki.

Laki-laki melakukan hegemoni atas perempuan di semua aspek kehidupan perempuan, baik hubungan sosial, hubungan perempuan dengan Tuhan, bahkan sampai yang paling privat bagi perempuan sendiri, tubuh dan sek-

sualitasnya. Hegemoni laki-laki atas perempuan ini melahirkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Kehadiran perempuan seringkali dianggap tidak penting dalam berbagai aspek, ini disebabkan oleh ketidak-peneriamaan laki-laki atas diri perempuan. Dalam hierarki masyarakat, perempuan menemui posisinya di bawah laki-laki yang tertindas, atau juga kadangkala posisi perempuan lebih rendah daripada hewan. Laki-laki disebut-sebut sebagai sosok yang dapat berfikir bahkan tanpa perempuan, namun perempuan tidak mampu berfikir tanpa laki-laki. Lebih jauh, perempuan diasosiasikan sebagai mahluk seksual. Perempuan selalu datang kepada laki-laki sebagai mahluk seksual (Beauvoir, 2016). Sehingga penting bagi laki-laki untuk 'menjaga' tubuh perempuan dengan baik untuk kepentingannya sendiri. Mansour Fakih (2013) di dalam bukunya menyebutkan bahwa penguasaan atas fisik perempuan merupakan bentuk dasar dari penindasan. Penguasaan laki-laki ini mewujud kepada 'penjagaan' atas tubuh perempuan dalam beberapa hal, sehingga terjadi pembatasan-pembatasan terhadap diri dan tubuh perempuan.

Di tengah hiruk pikuk perdebatan menyoal tubuh perempuan di ruang public, antara feminism dan kaum agamawan, hadir di antaranya seorang feminis dan seorang agamawan, juga seorang laki-laki. KH. Husein Muhammad menghadirkan pandangan baru terkait perempuan ditengah gempuran tafsir-tafsir agama yang tidak memihak kaum perempuan, bahkan terkesan lebih meminggirkan kaum perempuan. Menyoal tubuh perempuan, niscaya menghindari vis-à-vis antara feminis dan pemuka agama. Dalam rangka meleburkan keduanya, Husein Muhammad hadir sebagai seorang feminis laki-laki dan sebagai seorang Kiai yang memiliki otoritas keagamaan di tengah komunitas muslim Indonesia. Husein Muhammad yang akrab dipanggil Buya Husein ini menghadirkan pandangan baru terkait perempuan. Dalam bukunya, *Islam Agama Ramah Perempuan*, Buya Husein menyebutkan bahwa:

Kehidupan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh sikap beragama. Pola tradisi, kebudayaan, dan pola hidup masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh norma-norma keagamaan, lebih khusus lagi teks-teks keagamaan. Karena pengaruh agama terhadap kebudayaan sangat besar, maka akan sangat strategis kalau kajian-kajian perempuan juga dilihat dari sisi agama. Dan, sebetulnya tidak hanya masalah-masalah lain, ini sebabkan karena pemahaman kita terhadap agama masih konservatif, dan itulah penyebab dari ketimpanngan sosial dan pemahaman yang bias (Muhammad, 2021).

Dalam kalimatnya, terlihat progresivitas pandangan Buya Husien tentang permasalahan perempuan. Buya Husein berusaha memahami *women experience* dalam kaca matanya sebagai seorang laki-laki dan Kiai pesantren. Sebagaimana yang disebutkan Hasan dalam tulisannya bahwa apa yang dilakukan oleh Buya Husein merupakan suatu gerakan advokasi terhadap feminisme, yaitu gerakan yang gencar memperjuangkan perempuan untuk memperoleh hak-hak kesetaraan dengan laki-laki yang masih terabaikan di kalangan tradisional konservatif, yang beranggapan bahwa perempuan lebih rendah kedudukannya dari laki-laki (Hasan, 2022).

Perempuan: Objek dan Abjek

Penempatan perempuan sebagai jenis kelamin yang jelas di bawah laki-laki menunjukkan bahwa perempuan bukan merupakan jenis kelamin yang setara dengan laki-laki yang berstatus sebagai subjek. Subjek berarti jenis kelamin atau manusia memiliki otoritas atas dirinya sendiri. Perempuan ditempatkan di posisi di bawah laki-laki sebagai objek, tidak setara dengan laki-laki. Seringkali juga perempuan ditempatkan di posisi jauh di bawah mahluk lainnya, sebagai abjek. Beauvoir menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan, menghadirkan anggapan bahwa perempuan tetaplah perempuan dengan proses biologisnya yang berbeda dengan laki-laki. Laki-laki juga tetaplah laki-laki yang memiliki kualitas lebih baik, dan selalu diposisi yang benar, sedangkan perempuan selalu di posisi yang salah (Beauvoir, 2016). Sebab perbedaan penciptaan dan proses biologisnyalah filsuf Aristoteles menyebut perempuan adalah mahluk yang kurang berkualitas, sedang St. Thomas menganggap perempuan sebagai laki-laki yang tidak sempurna, dan diciptakan secara tidak sempurna.

Pandangan tersebut menyebabkan perempuan diasingkan dari ruang-ruang public, partisipasi perempuan dibatasi di area-area tertentu. Bahkan partisipasi perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan juga dibatasi. Perempuan dianggap tidak memiliki kapasitas akal yang memadai untuk mencapai Tuhan, tidak seperti laki-laki yang sempurna dan memang diciptakan sebagai wakil Tuhan. Marianne Katoppo menyebutkan bahwa pertemuan perempuan dengan Tuhan, perempuan adalah deviasi atau penyimpangan dan bukan manusia, sedangkan laki-laki adalah norma, dan manusia (Katoppo, 2007). Ia melanjutkan bahwa perjumapaan perempuan

dengan Tuhan kerap kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipercaya keabsahannya.

Posisi perempuan sebagai abjek ternyata tidak sampai di situ saja, seringkali perempuan juga diposisikan sebagai objek. Jenis kelamin perempuan yang dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki kerap kali menjadikan perempuan sebagai objek, terutama objek seksual bagi laki-laki. Dalam hal ini perempuan tidak memiliki otoritas atas tubuh dan seksualitasnya sendiri. Pemahaman perempuan terkait tubuh terkunci kadangkala oleh gambaran ideal yang disematkan pada diri perempuan sendiri oleh laki-laki, bisa juga oleh negara. Dalam dunia kapitalisme-patriarki, perempuan ditempatkan di ranah produksi domestic. Perempuan ditempatkan sebagai pengatur jalannya rumah tangga, seperti tersedianya makanan, minuman, dan tentu saja melahirkan dan pengasuhan dibebankan kepada perempuan (Moraletat, 2020). Di Indonesia, masyarakat Indonesia dikenalkan dengan istilah 'kodrat perempuan', istilah yang ditelurkan oleh Orde Baru ini menjelma sebagai mantra pengatur perempuan. Perempuan dibatasi ruang geraknya di ruang public dan hanya dibatasi di ruang domestic. Hal ini diserukan secara massif oleh rezim Orde Baru dalam rangka untuk mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan (Robinson, 2009).

Tubuh Perempuan dalam Dominasi Agama

Tubuh perempuan selalu mengalami kontestasi untuk diperebutkan oleh pihak-pihak yang berasal dari luar dirinya. Konstruksi sosial yang ditopang oleh ragam struktur sosial, berkembang setingkat dinamika yang mengiringi perkembangan zaman. Ada titik yang dibidik sekaligus disasar dari perebutan wacana dan tubuh perempuan, yakni ketundukan dan kepasrahan. Dalam hal ini adalah tertuduh utama dengan bias sekaligus eros patriarkalnya, yang selalu merasa memiliki hak istimewa untuk membuat berbagai penilaian atas tubuh perempuan (Sundari, 2017). Otoritas atas tubuh perempuan selalu berkaitan dengan kekuasaan. Perempuan dapat dikatakan memiliki otoritas apabila dapat dengan sepenuhnya mengendalikan dan memiliki kontrol atas tubuhnya. Apabila perempuan benar-benar memiliki kontrol tersebut, maka dapat dibenarkan bahwa perempuan dapat menentukan arah tubuhnya. Otoritas perempuan menekankan setiap perempuan untuk mampu mengontrol kehidupannya, dapat mengakses berbagai sumber informasi,

dapat sama-sama berpartisipasi dengan laki-laki di dalam berbagai aspek kehidupan (Hasan, 2022).

Dalam dunia sosial, tubuh perempuan dihadapkan pada nilai dan norma yang berkembang di masyarakat. Tubuh perempuan tidak lagi milik individu, tetapi juga milik sosial atau disebut dengan "tubuh sosial". Sebagaimana yang disampaikan Synnot dalam tulisan Oktaviani dan Hidayah menyebutkan bahwa tubuh adalah kreativitas individu, secara fisik dan fenomenologi, sekaligus budaya, milik personal sekaligus milik negara (Fujiati, 2016). Dalam Islam, tubuh perempuan sangat terkait dengan konsep aurat sebagai salah satu solusi untuk memberikan perlindungan. Perlindungan tersebut dilakukan dengan cara memperkenalkan bahwa bagian tubuh yang dianggap aib (aurat) tidak boleh dipertontonkan (Janah, 2010). Akan tetapi, term aurat seringkali disandingkan dengan term "fitnah". Tubuh perempuan yang dianggap aib dianggap sebagai sumber fitnah. Tubuh perempuan digambarkan sebagai pembawa kekacauan dan gangguan sosial. Pemaknaan yang bias tersebut kemudian menjadi *keyword* dalam menilai dan membatasi secara ketat ruang privat dan ruang publik perempuan (Muhammad, Mulia and Wahid, 2011).

Menanggapi hal di atas, Buya Husein menyebutkan bahwa:

Tidak seharusnya dimaknai sebagai anjuran untuk mengasingkan atau mengalienasi tubuh perempuan dari ruang dan relasi-relasi sosial dalam rangka menjamin ketertiban dan terjaganya moralitas sosial, melainkan sebagai pengkabaran disertai peringatan dari Nabi Muhammad Saw (Muhammad, 2021).

Buya Husein menegaskan bahwa tubuh memiliki hak, hak tubuh adalah hak untuk mendapatkan istirahat yang cukup, hak untuk sehat, hak untuk berdaya, dan hak tubuh untuk dihormati. Semua hak tersebut wajib mendapat jaminan dan perlindungan dari semua umat beragama. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan Bukhari dan Tirmidzi, berbunyi (Muhammad, 2021):

> "Sesungguhnya, tubuhmu mempunyai hak."

Selain itu, Islam juga mengidentifikasi tubuh perempuan sebagai yang memiliki rahim. Konteks mikronya bahwa hal ini mengindikasikan perempuan sebagai jenis kelamin yang membawa kehidupan, lengkap dengan sifat rahim yang meng-endors pada wujud rahim di dalam tubuhnya. Sedang konteks

makronya adalah perempuan memiliki keistimewaan yang khas dan tak bisa dipertukarkan. Karenanya Islam sangat menghormati perempuan sebagai manusia utuh yang sama dengan laki-laki. Titik tekan Islam paling utama dalam membingkai perbedaan laki-laki dan perempuan hanyalah pada tingkatan amal saleh (Sundari, 2017). Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam Q.S Hujarat ayat 13 adalah setara di hadapan Tuhan. Nilai unggul hanya diberikan kepada mereka yang paling bertaqwa dan paling taat kepada Tuhan, sebagaimana yang disampaikan Buya Husein dalam tulisannya "Kekerasan dan Ketidakadilan Terhadap Perempuan Perspektif Agama dan Upaya Penafsiran Ulang" (Muhammad, 2015).

Otoritas Tubuh Perempuan

Hadirnya Buya Husein di tengah-tengah diskursus kesetaraan gender berbasis agama ini, menghadirkan pandangan baru dalam memandang perempuan. Meskipun tentunya, tidak sedikit kalangan yang menolak untuk memandang dengan cara yang sama dengan yang dilakukan oleh Buya Husein. Terlebih jika menyoal tubuh perempuan. Pembicaraan terkait tubuh perempuan seperti sudah dikemukakan di muka, perempuan tidak memiliki kesempatan untuk memiliki tubuhnya sendiri. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran agama yang berulang kali disebutkan bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama dan setara di mata Tuhan. Menyikapi hal ini, Buya Husein memberikan pandangan yang tidak pernah dikemukakan sebelumnya oleh laki-laki, terlebih oleh seorang kiai pesantren. Perempuan memiliki hak atas tubuhnya sendiri, otoritas tubuh dan kepemilikan tubuh perempuan merupakan wewenang perempuan sendiri, termasuk pengaturan atas tubuhnya.

Di dalam bukunya Buya Husein (2021) menuliskan pandangannya terkait hak perempuan atas tubuhnya. Perempuan memiliki hak untuk mengatur tubuh dan seksualitasnya, jika perempuan tidak memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri, hal ini mengakibatkan perempuan rentan terhadap kekerasan atas dirinya. Beberapa hak yang didukung oleh Buya Husein adalah peremuan memiliki hak atas kesehatan reproduksi dan seksualnya. Tentu saja, dukungan ini sejalan dengan program pemerintah dan badan kesehatan dunia dalam rangka pembebasan perempuan, pemecahan persoalan perempuan dan perbaikan status perempuan yang sesuai dengan pendekatan *Women in Development* (WID) (Fakih, 2013). Perempuan kerap dianggap sebagai objek

kepuasan seksual laki-laki dan dalam institusi pernikahan perempuan disebut-sebut harus mengikuti kehendak suami (dalam hal hubungan seksual) jika sewaktu-waktu suami menginginkannya, dan perempuan dilarang untuk menolak. Padahal seyogianya, perempuan berhak menolak hubungan seksual dan berhak atas kenikmatan seksual dalam setiap hubungan seksual yang dilakukan. Buya Husein menyebut, dalam institusi pernikahan, relasi antara suami dan istri sama terkait pelayanan seksual, termasuk kenikmatan seksual. Perempuan berhak menuntut pelayanan seksual seperti laki-laki berhak menuntut pelayanan seksual, dan disertai kenikamatan seksual di dalamya.

Selanjutnya, perempuan (istri) juga berhak menolak hubungan seksual, sama halnya dengan hak suami untuk menolak hubungan seksual. Hal ini didasarkan pada kesetaraan dan keadilan, bahwa hubungan seksual atas dasar tekanan menurut Buya Husein sangatlah tidak sehat. Serta hubungan seksual yang didasari dengan tekanan sangat bertentangan dengan perintah Allah untuk saling menyayangi dalam QS. Ar-Rum:21. Lebih jauh, hubungan seksual yang didasari dengan paksaan juga mendasari kekerasan seksual dalam rumah tangga. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar relasi hubungan suami dan istri tetap terjaga dengan baik dengan konsep keadilan dan kesetaraan. Kemudian, perempuan juga berhak untuk menolak untuk hamil, Resiko kehamilan pada perempuan sangat tinggi, sehingga dalam Islam perempuan yang meninggal dalam proses melahirkan diberikan ganjaran surga. Tren kematian ibu melahirkan di Indonesia masih sangat tinggi, yakni kematian ibu masih di angka 300 dari 100.000 kelahiran. Padahal pemerintah memiliki target untuk menurukan angka tersebut di angka 183 per 100.000 kelahiran pada tahun 2024, hal ini dikhawatirkan target pemerintah untuk menekan angka kematian ibu melahirkan gagal (Sucahyo, 2020). Perempuan dapat memenuhi haknya untuk tidak hamil dengan disediakannya fasilitas kesehatan seperti kontrasepsi baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki. Perempuan juga berhak untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan, sesuai dengan yang dirumuskan oleh *International Planned Parenthood Federation* (IPPF) pada tahun 2006 (Muhammad, Mulia and Wahid, 2011; Apriando, 2015).

Selanjutnya, perempuan berhak untuk menolak dirinya dan anak perempuannya untuk disunat. Praktik sunat terhadap perempuan tidak menemukan manfaat bagi perempuan sendiri. Sunat perempuan merupakan salah satu kontrol atas tubuh perempuan, karena keberadaan klitoris perempuan dianggap sebagai 'aib' dan membuat perempuan menjadi 'liar'. Buya Husein bersama

dengan ulama perempuan mengeluarkan fatwa pelarangan praktik sunat perempuan melalui Kongres Ulama Perempuan Indonesia II (KUPI II). Fatwa ini sejalan dengan deklarasi badan kesehatan dunia bahwa tidak ada manfaat terhadap tubuh perempuan dalam praktik sunat perempuan (WHO, 2023). Terakhir, terkait hak perempuan dalam penguasaan atas tubuhnya sendiri adalah hak untuk melakukan aborsi. Meskipun praktik aborsi ini mendapat banyak penolakan dari berbagai kalangan, termasuk ulama-ulama sendiri. Namun, praktik ini diperbolehkan jika kandungan memengaruhi kesehatan ibu. Namun, menurut Buya Husein aborsi ini seharusnya dilihat tidak hanya dari kacamata kesehatan semata, namun juga dari berbagai sisi seperti sosial, ekonomi, politik dan psikologis. Menurut Buya Husein (2021), pemenuhan hak-hak perempuan merupakan pemenuhan hak-hak dasar kemanusiaan. Pemenuhan hak terhadap tubuh perempuan dan menumbuhkan relasi setara antara laki-laki dan perempuan akan meniscayakan kekerasan yang masih dan semakin meningkat pada perempuan hari ini.

Penutup

Pandangan penciptaan perempuan sebagai sebuah penciptaan yang tidak sengaja, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki melanggengkan ketimpangan dan pelabelan miring terhadap perempuan. Perempuan tidak mendapatkan posisinya sebagai manusia utuh sebagai subjek, posisi perempuan kadangkala adalah objek, dan seringkali adalah abjek. Di tengah ketidakadilan dan ketidaksetaraan ini, Buya Husein muncul dalam diskursus kesetaraan gender, berjuang untuk mengembalikan kesubjekan perempuan sebagai manusia utuh, sama seperti laki-laki. Salah satunya adalah otoritas tubuh perempuan adalah otoritas perempuan sendiri, bukan dari luar dirinya. Memperjuangkan hak-hak perempuan, sama dengan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.[]

Konsep Kepemimpinan Keluarga Menurut Pandangan Buya Husein Muhammad

Moh Fajar Pahrul Ulum

Pengajian kamisan yang rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali di kampus Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon adalah sebuah wasilah yang mengantarkan saya bertemu dengan sosok kharismatik bernama KH. Husein Muhammad.

Sosok yang akrab disapa Buya Husein itu merupakan salah satu ulama perempuan yang giat menghasilkan karya berupa buku-buku yang berisi gagasan-gagasan progresif terkait dengan khazanah keislaman meliputi isu keberagaman, isu-isu perempuan, dan kebangsaan.

Salah satu hal yang membuat saya kagum terhadap beliau adalah kecerdasannya dalam memahami serta menginterpretasikan suatu teks baik itu Al-Qur'an maupun Hadist. Dalam memahami ayat yang membahas soal kepemimpinan dalam keluarga misalnya, beliau punya cara pandang tersendiri yang *out of the box* dari pandangan kebanyakan ulama.

Ayat Al-Qur'an yang dijadikan rujukan dalam hal kepemimpinan dalam keluarga adalah QS. An-Nisa ayat 34.

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ

"Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain

(perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya".

Ayat ini sering dimaknai oleh sebagian besar ulama sebagai ketentuan normatif yang berlaku sepanjang masa. Dalam arti laki-laki (suami) sebagai pemimpin keluarga adalah aturan pokok agama yang berlaku dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan bagaimana pun.

Dampak dari penafsiran ini banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kodrat laki-laki (suami) itu sebagai pemimpin keluarga sehingga ia mempunyai otoritas penuh dalam mengatur keluarganya.

Padahal menurut Buya Husein, hal utama yang penting untuk dianalisis terkait dengan ayat di atas adalah alasan mengapa laki-laki (suami) harus menjadi pemimpin keluarga. Dalam ayat di atas sebenarnya telah disebutkan, "*bima fadlallahu ba'dlahum 'ala ba'dlin*" yakni karena sebagian mereka (laki-laki) diberikan Tuhan kelebihan atas sebagian perempuan.

Sebagian besar orang memahami ayat di atas hanya terfokus pada frasa *"arrijalu qawwamuna 'ala nisa"* dan mengabaikan lanjutan dari kalimat tersebut yang menyebutkan alasan dijadikannya laki-laki sebagai pemimpin atas perempuan, sehingga mereka mengasumsikan bahwa laki-laki merupakan pemimpin atas perempuan sebagai ketetapan agama yang tidak bisa dibantah.

Padahal ayat di atas sangat jelas menyebutkan kata 'sebagian' bukan kata semua. Hal ini mengandung arti bahwa tidak semua laki-laki diberikan kelebihan oleh Tuhan dan juga tidak semua perempuan tidak diberikan Tuhan kelebihan.

Selanjutnya, menurut Buya Husein, hal yang tidak kalah penting untuk dipertanyakan mengenai laki-laki (suami) sebagai pemimpin rumah tangga adalah mengenai bentuk nyata dari kelebihan yang diberikan Tuhan kepada sebagian laki-laki. Karena dalam ayat tersebut tidak dijelaskan bentuk kelebihannya apa dan bagaimana.

Mengenai dengan ini para ulama seperti Al- Razi, dalam karyanya yang berjudul Tafsir Al-Kabir menyebutkan bahwa keunggulan laki-laki itu adalah potensi pengetahuan dan kekuatan fisik. Sedangkan Zamarkhsyari, dalam karyanya yang berjudul Al-Kasysyaf mengatakan bahwa keunggulan laki-laki adalah meliputi potensi nalar, ketegasan, semangat, kekuatan fisik, ketangkasan dan keberanian.

Selain karena sebagian laki-laki diberikan kelebihan oleh Allah atas perempuan, alasan lain yang menjadi faktor laki-laki adalah pemimpin atas perempuan, ayat di atas menjelaskan bahwa karena laki-laki (suami) telah memberikan nafkah dari hartanya.

Dengan demikian, dari ayat tersebut dapat dikerucutkan menjadi tiga alasan mengapa laki-laki diberikan tanggung jawab atas perempuan dan keluarganya. *Pertama,* karena kemampuan nalar; *kedua,* kekuatan fisik; *ketiga,* karena sudah menafkahi keluarganya.

Jika ditelaah lebih lanjut, ketiga hal tersebut sebenarnya dapat dimiliki juga oleh perempuan/isteri. Karena ketiga hal tersebut bukan sesuatu yang bersifat kodrati dan pemberian Tuhan yang tidak bisa dirubah.

Kemampuan nalar misalnya, hal tersebut bisa dimiliki perempuan/isteri apabila ia diberikan akses yang sama seperti laki-laki dengan cara didorong untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi supaya kemampuan nalarnya lebih cerdas.

Begitupun dengan kekuatan fisik, hal tersebut bukan sesuatu yang alamiah, melainkan sesuatu yang harus diolah. Karena tidak ada manusia yang terlahir ke dunia dalam keadaan fisik yang kuat. Oleh karena kekuatan fisik adalah sesuatu yang harus olah, perempuan/isteri pun dapat memiliki fisik yang kuat apabila dibiarkan melakukan aktifitas di luar rumah, baik itu bekerja maupun olahraga seperti halnya laki-laki sehingga bisa memiliki kekuatan fisik.

Selanjutnya mengenai nafkah, kerja-kerja mencari nafkah dan menafkahi bukan pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki/suami. Kenyataan hari ini banyak perempuan yang mencari dan menafkahi keluarganya, bahkan suaminya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perempuan/isteri yang pergi ke luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Selain itu, di pasar-pasar tradisional pun yang paling banyak berjualan ialah perempuan.

Dengan demikian, pemimpin rumah tangga adalah peran yang tidak mutlak harus laki-laki/suami. Perempuan/isteri pun dapat menjadi pemimpin rumah tangga. karena kemampuan nalar, kekuatan fisik, dan memberikan nafkah, dimana ketiga hal tersebut merupakan syarat menjadi pemimpin rumah tangga yang tidak hanya laki-laki/suami memiliki keunggulan tersebut, melainkan perempuan/isteri pun bisa.

Maka dari itu, mengenai dengan QS. An-Nisa ayat 34, menurut Buya Husein Muhammad, ayat tersebut merupakan pernyataan informatif tentang realitas yang terjadi pada waktu dulu. Dalam arti ayat di atas sebenarnya mengabarkan

kepada kita tentang realitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sekaligus pembagian kerja laki-laki dan perempuan secara umum yang berlaku atau diberlakukan pada masa itu.

Karena ayat ini bersifat *khabari* atau informatif, maka menurut Buya Husein konsep pemimpin keluarga yang disebutkan dalam QS. An-Nisa ayat 34 tidak berlaku pada masa sekarang. Mengingat realitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sudah jauh berubah.

Hal ini berbeda dengan realitas pada zaman Nabi, dimana perempuan tidak diberikan untuk melakukan aktivitas di luar rumah seperti mengakses pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan pengalaman perempuan sangat minim sehingga pada wakti itu peran sebagai pemimpin keluarga dilimpahkan pada laki-laki yang diberikan akses untuk berkiprah di luar rumah tanpa ada batasan.

Lain halnya dengan realitas saat ini, dimana perempuan sudah mendapatkan akses yang luas untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, organisasi, dan lain sebagainya. Sehingga dengan hal-hal tersebut perempuan mampu menjalankan peran sebagai pemimpin rumah tangga.

Dengan begitu pemaknaan QS. An-Nisa ayat 34 yang menyebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin atas perempuan saat ini sudah sangat tidak relevan. Sebab kepemimpinan itu bukan dilihat dari jenis kelamin, melainkan dari kemampuan nalar, kekuatan fisik, dan kemampuan untuk mencari nafkah yang mana ketiga hal tersebut bisa dimiliki oleh siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. []

Husein Muhammad: Sang Kiai Penebar Cinta Platonik

Darmawan

Mengawali tulisan ini, saya sebenarnya minder ketika pertama kali diminta untuk memenuhi undangan menulis buku Perayaan 70 Tahun Buya Husein Muhammad. Pastinya, tulisan saya ini bakal jadi goresan kecil tak berarti di antara tulisan para "raksasa" cendekiawan dan penulis lainnya. Namun sebagai murid, maka prinsip *sami'na wa atha'na* saya pegang untuk menjalankan amanah dari seorang guru. *Bismillah ar-Rahman ar-Rahim* saya memulai tulisan sederhana ini.

Saya bisa memastikan, siapa pun yang mendengar nama Dr. (Hc) KH.. Husein Muhammad secara otomatis muncul di benaknya predikat Kiai Feminis, Kiai Progresif, aktivis gender dan HAM, pembela pluralis, penulis, pujangga, sastrawan, dan pelbagai predikat kesarjanaan paripurna lainnya. Semua itu penanda semua nafas dan aktivitas Buya Husein menghembus dan menembus dinding-dinding di semua lini kajian keislaman dan kemanusiaan. Pikiran-pikirannya memesona, karya-karya intelektualnya sangat subur, tajam, mengalir, kritikal, merobek-robek nurani yang berkarat, dan bernafas sastrawi. Ia juga berhasil melahirkan seabrek murid-murid yang memiliki kedalaman intelektual yang tinggi: Kang Faqih, Kang Marzuki Wahid, Kang Mukti Ali Qusyairi, Nyai Nur Rafiah dll.

Kehadiran pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Fikr atau akrab disapa Buya Husein ini memberi warna baru bagi kehidupan umat beragama muslim di Indonesia. Walaupun ia pernah diadili secara terbuka oleh para kiai dan

gagasan-gagasannya sering disalah pahami. Tetapi, Buya adalah sosok yang sabar, tekun, pengkaji sejati, dan terus berjalan tanpa memperdulikan sumpah serapa dan dendam kesumat orang-orang yang gagal memahami pemikirannya. Lambat laun, pelan tapi pasti kini karya intelektualnya mulai diterima di kalangan pesantren dan kampus. Bahkan beliau adalah sosok yang menjadi prototipe perjumpaan dua samudera intelektual khas pesantren dan kampus. Ia menyodorkan tawaran pembacaan Al-Quran perspektif gender. Hal ini tentu saja menjadi satu usaha berarti dalam rangka merombak bangunan budaya patriarki yang sarat ketidakadilan bagi perempuan di Indonesia. Ia sandingkan pembacaan Al-Qur'an dengan pendekatan takwil—tawaran ini yang saya tangkap dan resapi hingga saya berhasil menyusun buku *Validitas Takwil Sufi*—guna mampu menangkap makna terdalam/batin Al-Qur'an. Ia promosikan juga cara beragama dengan paham Islam moderat, cinta, damai, rahmat dengan pendekatan filsafat dan tasawuf.

Di antara segudang nasihat beliau yang terekam dengan baik di benak saya ialah, "Belajarlah sastra kau akan mengerti bahasa manusia dan bicaramu akan santun dan indah". Pesan ini sangat penting dan relevan bagi kita yang hidup di abad ini, apalagi di era medsos yang terkadang beragam perkataan muncul tak terkontrol, penuh sara, diskriminatif, dan menyayat-nyayat jiwa. Saya kira inilah jawaban kenapa di setiap kajian dan tulisan Buya itu selalu memiliki ruh sastrawi, dibumbui puisi-puisi dari para maha guru sufi juga puisi yang lahir dari kebeningan dan kejernihan isi hati Buya sendiri. Dengan gaya bahasa dan tulisan sastrawi tersebut membuat pemikiran dan gagasan Buya digandrungi oleh para pembaca dan murid-muridnya di setiap generasi. Saya sendiri saat membaca karya-karyanya seakan-akan tersihir, hanyut, menggairahkan, mencerahkan, dan merasuk ke relung diri terdalam lalu tersentak bak lahir kedua kali di alam dunia dengan kesadaran penuh sebagai manusia seutuhnya.

Ya, itulah kedahsyatan pendekatan sastra sebagai puncak pengetahuan manusia. Sastra adalah wujud dari kebeningan hati. Kata-kata sesungguhnya ada di hati, esensi pengetahuan ada di hati, tetapi kata-kata yang diucapkan oleh lidah hanyalah indikasi dari isi hati, bukan sesuatu yang hakiki. Karena itu, para sufi khususnya Imam Al-Ghazali mengatakan dalam *Misykatul Anwar,* "Ambillah hati dan buanglah kulit jika kau adalah seorang intelektual". Lewat gaya tulisannya yang bernuansa sastra ini Buya Husein benar-benar ingin mengajak kita para murid-muridnya dan penikmat karya-karyanya untuk meng-*upgrade* menuju kesempurnaan pengetahuan manusia hakiki.

Saya ingat betul, saat bersilaturahmi ke *ndalem* Buya. Buya memaparkan beragam khazanah keislaman yang luar biasa, termasuk menjelaskan tentang tingkatkan pengetahuan manusia. Buya menjelaskan dengan gamblang bahwa, "Tingkatan pengetahuan manusia itu seperti piramida bertingkat-tingkat, di tingkatan bawah itu besar dan banyak sekali. Di tingkatan ini pendekatannya adalah fiqih (tekstualis, formalistik). Ini adalah tingkatan untuk orang-orang awam. Di tingkatan kedua adalah tingkat intelektual pendekatannya adalah akal rasional yang selalu mempertanyakan mengapa begitu, logikanya apa? dsb. Dan di tingkatan puncak adalah mengalami dan merasakan itulah yang disebut dengan makrifat dan puncak makrifat adalah cinta. Seyogyanya kita harus menginjakkan kaki di tingkatan puncak agar bisa menebarkan cinta platonik—cinta yang sepenuhnya spiritual, bebas dari nafsu birahi—ke seluruh aktivitas kita masing-masing".

Lebih lanjut, untuk menggapai tingkatan puncak atau minimal di tingkatan kedua, Buya berkali-kali menyatakan kepada para murid-muridnya saat membaca teks jangan berhenti hanya pada pernyataan teks, tetapi bertanyalah mengapa kata Tuhan begitu. Sebagai contoh ketika ada ungkapan, "*ar-rijalu qawwamuna ala an-nisa*". Harusnya bertanya kenapa keputusan Tuhan begitu? Untuk apa? Selain itu pertajam kebeningan hati dan pikiran serta hapus egoisme dan arogansi diri agar mampu menggapai cinta platonik. Sekali lagi, Buya Husein di setiap waktu selalu memupuk, mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam yang diurapi atau didominasi oleh visi cinta kasih.

Kita tahu, umumnya dari pengalaman kita sejak kecil cara beragama dan cara komunikasi kita dengan Tuhan itu lebih banyak didominasi oleh relasi kehambaan, dalam arti Tuhan yang memerintah dan hamba sebagai yang diperintah atau antara *syari'* (ia yang menentukan syariat atau hukum) dengan *mukallaf* (orang yang terbebani syariat). Tentu, relasi seperti itu juga benar, tetapi tampaknya yang kurang ditanamkan itu adalah internalisasi atau penajaman rasa bahwa relasi yang lebih patut dikembangkan dalam rangka hubungan dengan Tuhan adalah relasi yang dibangun dengan prinsip cinta kasih.

Ujaran dan pemikiran Buya Husein yang berseliweran di media sosial dan karya-karyanya itu saya amati dan teliti didominasi oleh hal yang demikian yaitu selalu memupuk dan mengkampanyekan visi cinta kasih. Dalam kajian fenomenologi agama disebut sebagai agama yang orientasinya adalah *eros/love oriented religion* bukan pada hukum atau *nomos/law oriented*

religion. Walaupun demikian, Buya tanpa mengabaikan dan mengkerdilkan pentingnya fikih atau syariat dalam menjalankan ibadah. Buya Husein selalu memprioritaskan bahwa sisi batin agama atau rasa dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan ini yang perlu diasah terus menerus.

Pemikirannya yang sangat *genuine* membuat saya yakin bahwa Buya adalah salah satu di antara orang-orang yang tersentuh "sayap-sayap Jibril". Hingga ia memiliki gaya tulisan beraroma sastra sufistik yang memikat, indah lagi memesona. Semuanya itu kita bisa baca dan hayati di buku-bukunya: *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Sufi* yang kemudian terbit ulang dengan judul *Menimbang Pluralisme: Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi, Islam: Cinta, Keindahan, Pencerahan, dan Kemanusiaan, Nasihat-Nasihat Keseharian, Spiritualitas Kemanusiaan: Perspektif Islam Pesantren, Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur, Kidung Cinta Syamsi Tabrizi dan Jalaluddin Rumi, Pendar-Pendar Kebijaksanaan dll.*

Sekali lagi saya merasa bahagia bersyukur dengan hadirnya Buya Husein yang mau turun gunung menjajaki dunia terjal digital, untuk menyampaikan risalah Islam yang damai dan penuh cinta lewat karya dan karsa yang sangat memesona dan merasuki ruang dunia generasi milenial dan generasi Z. Semoga ijtihad Buya Husein menjadi pemicu bagi kita bahwa semangat beribadah kita itu harus dilambari oleh cinta. Selamat ulang tahun wahai guru, tanpa bimbingan darimu kami hanyalah debu yang berterbangan kehilangan arah. Terima kasih sudah menjadi prototipe manusia di abad ini. []

Mengaji Toleransi Kepada Buya Husein Muhammad

Zaenal Abidin

Buya Husein adalah sosok yang selalu memberikan optimismime disamping kritisismenya pada praktik-praktik kehidupan yang timpang dan diskriminatif. Setiap hari beliau tidak "gengsi" duduk bareng dengan orang yang jauh ilmu dan pengetahuannya seperti saya ini. Perbincangan itu dari mulai yang remeh hingga yang serius yang cukup mengernyitkan dahi saya, hingga guyonan memecah kebisuan.

Saya berkesempatan mengaji toleransi kepada Buya Husein Muhammad dalam Pengajian Kamisan yang digelar Fahmina Institute. Khasnya dari Buya Husein, ia selalu membubuhkan teks klasik dalam memaparkan pendapatnya. Termasuk dalam pengajiannya kali ini, beliau mengaji dua kitab penting yang menjelaskan toleransi Islam di dalam pergaulan dengan non muslim. Relasi Nabi dengan berbagai macam golongan, agama, baik *ahlul* kitab maupun non *ahlul* kitab. Diantarnya Kitab *Samahatul Islam Fi Muamalati Goiri Muslimin* (Toleransi Islam dalam relasinya dengan Non Muslim) karya Syeikh Abdullah bin Ibrahim dan Kitab *Fannutta'amul Annabawi Ma'a Ghoiril Muslimin* (Seni Interaksi Nabi dengan Non Muslim), karya Syeikh Dr. Rogib Assurjani.

Dewasa ini mengajak kepada kebaikan seringkali mengabaikan etika yang telah diatur dalam Islam seperti mengejek, mencerca bahkan kerap memaksa tak segan melakukan kekerasan. Hal ini menjadi perhatian besar umat Islam tak terkecuali. Sendi-sendi kehidupan manusia harus segera diseimbangkan

dengan substansi beragama yang mengedepankan toleransi dalam konteks sesama Islam dan antar umat beragama.

Pengasuh Ponpes Dar al Fikr Arjawinangun Cirebon itu, menjelaskan bahwasanya Islam merupakan agama yang toleran dan memudahkan dalam akidah. Karena toleransi itu salah satu gambaran keagungan Islam dalam universalitas Islam tersebut. Adalah keputusan Tuhan bahwa manusia di bumi beragam. Pluralitas itu keniscayaan, pluralitas manusia dan berbagai aspeknya termasuk aspek keyakinan, bukan sekadar kulit, bahasa, tapi juga keberbedaan keyakinan itu adalah keputusan Tuhan.

Manusia menurut Kiai Husein, diperintahkan untuk mengajak orang kepada kebaikan, serta keharusan menyampaikan ajakan kepada orang lain.

> "Dakwah itu bukan paksaan tapi ajakan saja, karena agama hadir untuk menawarkan kebaikan, tidak ada kewajiban memaksakan seperti itu yang ada adalah tawaran sebetulnya."

Perintah dakwah itu pada dasarnya bukan wajib, manusianya itu yang mewajibkan sementara Tuhan-nya tidak, karena hanya menawarkan. Tapi bagaimana ceritanya kita menyimpulkan orang itu baik, buruk kafir dan sejenisnya.

Ditambahkan, sangat tidak dapat digambarkan jika masyarakat muslim akan memisahkan pada masyarakat dunia. "Kita hidup dalam sebuah dunia yang di situ banyak orang yang berbeda dengan kita dan tidak bisa memisahkan dari kebhinekaan orang itu. Keragaman, pluralitas, adalah keniscayaan."

Oleh karena itu Islam membuat aturan-aturan bagaimana hubungan muslim dengan non muslim baik individu maupun kelompok. Dan diakui Buya Husein, Islam membuat batasan-batasan yang lengkap baik untuk relasi internal sesama muslim atau dengan masyarakat yang non muslim.

Banyak yang mengatakan dan menyimpulkan, ahlul kitab hanyalah Yahudi dan Nasrani saja, karena memang di masa Nabi Muhammad SAW dan di tempat yang ditemui saat itu hanya ada dua itu saja. "Pertanyaannya kalau Budha, atau Hindu bagaimana? Ini menunjukkan keterbatasan pada tafsir seharusnya disesuaikan dengan realitasnya yang ada, bukan Yahudi dan Nasrani saja."

Lebih lanjut Buya menjelaskan akar-akar konflik yang terjadi ini lebih menekankan pada upaya perebutan kekuasaan. Hal ini terjadi sejak jaman dahulu bahkan sesaat setelah Nabi wafat hingga konflik yang mengatasnamakan

agama hari ini tak terkecuali umat agama lain. Perebutan kekuasaan Politik dalam rangka penguasaan atas segala kenikmatan duniawi. (Al-Masail al-Siyasah). Ini berlangsung sepanjang sejarah umat manusia.

Kemudian konflik juga terjadi akibat adanya ketakutan terhadap hal-hal baru (al-Khawf min al-Umur al-Jadidah). Perubahan atas tradisi dipandang salah, mengganggu ketenangan dan berdosa. Serta kebodohan mainstream pada oknum-oknum penguasa (Istila' al-jahalah 'ala al-Hukumah). Tiga hal itu tengah menyelimuti dan menyergap umat manusia di seluruh dunia.

Toleransi atas nama agama

Buya Husein menjadi salah satu ulama di Indonesia yang konsisten menyuarakan toleransi atas nama agama yang mengutamakan dialog dalam penyelesaian konflik. Ia diundang di berbagai forum nasional dan internasional untuk menyampaikan pentingnya umat beragama mengutamakan etika sosial yang ramah untuk menjalankan esensi agamanya untuk kemaslahatan bersama. Seperti kasih sayang, keadilan seraya menolak bentuk kebencian dan kekerasan.

الاديان كلها طرق للفضيلة والصلاح والوءام والعدل والرحمة والسماحة والمحبة والسلام لاللفساد والجهل والظلم والافتراق والبغضاء والعنف وهذا هو الغرض من الاديان

> "Semua agama hadir untuk membimbing manusia ke jalan hidup utama, menciptakan kehidupan sosial yang baik, persaudaraan, keadilan, kasih sayang, toleran dan cinta bukan untuk menciptakan kerusakan, membodohi, permusuhan, saling membenci dan kekerasan. Ini adalah tujuan semua agama."

Buya Husein menegaskan sepanjang sejarah peradaban manusia, konflik antar penganut agama, bukan berakar dari ajaran suci agama, melainkan karena hasrat/ambisi manusia untuk berkuasa dan menguasai segala. Agama dimanipulasi dan dijadikan alat/senjata untuk merebut kekuasaan. Hal lain adalah berkembangnya paham Materialisme-pragmatis (Intisyar wa Istila' al-Mabadi al-Maddiyyah). Serta semakin meningkatnya egoisme dan Arogansi (al-Ananiyyah wa al-Takabbur).

Menurut Buya kita harus membuka diri untuk menyerap kebaikan-kebaikan dari luar seraya memperbaiki apa saja yang buruk dari pemahaman kita selama ini dalam memaknai ajaran agama. Ia tak segan mengutip berbagai ajaran bahkan mutiara kebijaksanaan dari non muslim, misalnya ungkapan indah dari Martin Luther King Jr seperti berikut :

علينا ان نتعلم العيش معا كاخوة او الفناء معا كاغبياء

> "Kita harus belajar hidup bersama bagai saudara, atau kita binasa bersama sebagai orang-orang dungu".

الأنبياء إخوة لعلات؛ أمهاتهم شتى ودينهم واحد ؛ رواه الشيخان.

> "Para Nabi adalah bersaudara. Mereka lahir dari asal yang sama. Jalan hidup mereka beragam tetapi agama mereka satu".

Dal Al Quran menyatakan:

لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا

> "Untuk masing-masing agama, Kami jadikan jalan dan cara yang berbeda-beda."

Fungsi Agama

Menarik sekali lagi-lagi Buya Husein mengkritisi pemahaman selama ini seolah membela agama, lalu apa sebenarnya fungsi agama? Apakah agama diciptakan untuk manusia, atau manusia untuk agama? Agama dan para utusan Tuhan hadir di muka bumi membawanya untuk apa?

Buya Husein menguti salah satu ayat Al-Qur'an yang menyatakan :

الٓرٰ ۗ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ەۙ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِۙ

> "Ayat al-Qur'ān ini menunjukkan bahwa al-Qur'ān dihadirkan ke muka bumi dalam rangka membebaskan manusia dari situasi dunia yang gelap menuju dunia yang bercahaya."

Imām al-Qurthubī menafsirkan kata "adh-dhulumāt"(kegelapan) sebagai "al-jahl" (kebodohan) dan "al-Kufr" (pengingkaran terhadap kebenaran) dan penindasan (al-Dhulm). Sedangkan kata "an-nūr" (cahaya) sebagai keimanan (al-īmān), ilmu pengetahuan (al-'ilm) dan keadilan (al-'Adl).

Lalu Buya Husein menambahkan kata-kata filsuf besar dan saintis, Abu Bakar al Razi yang menarik tentang tujuan hidup. Katanya :

ان الامر الافضل الذى خلقنا والذى اجرى بنا ليس هى إصابة اللذات الجسدية بل إقتناء العلم واستعمال العدل اللذين بهما يكون خلاصنا عن عالمنا هذا الى العالم الذى لا موت فيه ولا ألم (ابو بكر الرازى)

> "Tujuan tertinggi untuk apa kita diciptakan dan kemana kita diarahkan, bukanlah memeroleh kegembiraan hasrat-hasrat fisik, tapi pencapaian ilmu pengetahuan dan mempraktikkan keadilan. Dua tugas ini adalah satu-satunya cara kita melepaskan diri dari realitas dunia hari ini, menuju dunia yang di dalamnya tidak ada lagi kematian atau penderitaan. (Abu Bakar al Razi)."

Dalam konteks ini Buya Husein juga sering mengajak untuk terus berdialog, bekerjasama dengan menggali pengetahuan dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja. Sehingga ia tak segan untuk membersamai semangat-semangat muda dalam menebar kasih dan perdamaian. Ia menguasai berbagai forum dan organisasi lintas Iman. Semisal Forum Sabtuan yang diisi oleh berbagai tokoh lintas agama, kemudian membidani lahirnya Pemuda Lintas Iman Cirebon dan menghadiri berbagai forum nasional dan internasional dalam menyuarakan toleransi antar umat beragama.

يجب علينا ان نتعلم ان نعيش معا كاخوة او ان نهلك معا كاغبياء

> "Kita harus belajar hidup bersama sebagai saudara atau mati bersama sebagai orang-orang dungu."

لا يمكن للكراهية ان تطرد الكراهية. الحب فقط يمكن ان يفعل ذلك

> "Kebencian tidak akan mampu menghapus kebencian; hanya cinta yang mampu melakukannya."

Dua ungkapan ini sangat mengesankan, bagaimana mungkin kita berfokus dengan agitasi kebencian, sementara harapan kita ingin merasakan cinta dan kebersamaan. Cinta yang yang harus ditebak dan dipupuk, Saya dan kawan-kawan Fahmina Institute menggagas Pesan-Tren Damai yaitu mengaji toleransi dan menebar pesan damai bersama berbagai tokoh agama di rumah ibadahnya secara berkeliling.

Kebetulan momennya adalah bulan puasa Ramadhan 1444 H/ 2023 M kami biasa mengaji ramadhan, namun kali ini pengajian itu dilakukan dengan berkeliling rumah ibadah. Buya dengan senang hati menyanggupi untuk berkeliling. Menyambangi rumah ibadah untuk bersilaturahmi dengan tokoh lintas agama beserta umatnya. Berturut-turut kami berkunjung ke Pura Jati Agung Pramana, Kota Cirebon, Vihara Dewi Welas Asih, Kota Cirebon, Gereja Katolik Paska Keselamatan, Losar, Gereja Kristen Pasundan Bethesda, Majalengka dan Pondok Pesantren Darul Hijroh, Buntet Cirebon.

Pengajian toleransi kali ini diawali dengan doa yang dipimpin oleh pemimpin agama masing-masing. Kemudian suguhan musik dan tarian sebagai penyambutan untuk santri lintas agama Pesan-Tren Damai. Kemudian kami mendengarkan pengajian lintas agama yang disampaikan Buya Husein dan tokoh agama setempat. Acara pamungkas yaitu berbuka puasa bersama, yang sengaja disiapkan oleh umat disana. Suasana begitu indah, keakraban dan gelak tawa yang tak biasa menyerah. Indahnya kebersamaan.

Selain mengaji di depan mimbar di hadapan para santri, Buya Husein juga telah membuktikan sebagai aktivis perdamaian yang tak letih untuk terus menebar cinta kasih kepada siapapun. Mengajarkan kepada santri dan muridnya untuk tidak lelah menyuarakan, menebarkan dan mengupayakan kemaslahatan bersama.

Terima kasih Buya Husein, ilmu dan dedi kasihmu luar biasa dan sangat berarti. Seperti yang sering buya ungkapkan “Cintailah Semua Orang, Niscaya Engkau Berada di Taman Surgawi” amalan buya ini menjadi landasan untuk saya dalam berlaku. Panjang umur dan sehat selalu Buya Husein Muhammad yang ke 70 tahun. Semoga semuanya diridhoi dan diberkahi oleh sang Maha Cinta. Salam takdzimku. []

Nalar Moderat KH. Husein Muhammad dan Konsep Teologi Perdamaian Ahmadiyah

Rahma A. Roshadi

Diskursus tentang keberagaman dan keberagamaan di Indonesia terus berada dalam suhu hangat. Apalagi menginjak tahun politik 2024, pluralisme dan minoritas menjadi salah satu topik "terbaik" untuk diangkat. Padahal jika mau sejenak melihat sejarah, seharusnya semua orang sampai pada buah pikir KH. Husein Muhammad. Peristiwa pembakaran gereja-gereja di medio tahun 2000, membuat beliau menggagas ruang dialog yang mendamaikan keberagaman dengan cara elegan.

Pada forum ini, beliau mengundang berbagai tokoh dari beragam latar belakang: Sunda Wiwitan, Ahmadiyah, Vihara Dewi Asih dan lainnya, untuk diskusi menyikapi situasi kerusuhan atas nama agama.

Memahami Islam sebagai Semangat Spiritual

Indonesia pernah—bahkan mungkin masih—dibuat lelah dengan ulah ormas yang gencar mengkampanyekan "jihad fisabilillah". Jalan menuju Allah demi meraih harapan kejayaan Islam. Jalan ini seharusnya berbanding lurus dengan tujuan turunnya Islam ke muka bumi sebagai *Rahmatan lil 'alamiin*.

Makna rahmat bagi seluruh alam adalah cakupan yang maha dahsyat luasnya. Jika direnungkan, maka tidak mungkin Rahmat ini hanya khusus untuk orang-orang beragama Islam saja. Bahkan juga makhluk non-manusia juga memiliki hak yang sama untuk mendapat Rahmat Tuhan.

Dengan demikian, andai Islam diturunkan untuk memberi rahmat kepada seluruh alam, maka segala sesuatu yang ada di bumi, harus turut merasakan kedamaian dari Islam. Islam tidak dibentuk hanya untuk kepentingan manusia secara lahiriah saja, tetapi juga menghidupkan sisi kemanusiaannya, toleransinya, perdamaiannya, dan juga kehidupan untuk lingkungan di sekitarnya.

Dalam hal mana, kesemuanya membutuhkan pemantik yang akan membuat orang akan bisa merasakan kondisi di sekitarnya. Sebagaimana cahaya yang tidak mungkin bersatu dengan kegelapan, maka hasrat duniawi pun tidak akan hilang jika seseorang belum menyalakan api rohani di dalam dadanya.

Alhasil, 'rasa lapar' pada pemenuhan kebutuhan jasmanilah yang akan menutup penglihatan kepada sisi kemanusiaan, toleransi, perdamaian, dan kelestarian lingkungan. Oleh karenanya, tugas seorang muslim seyogyanya bisa terus menjaga nyala api rohani, agar kehidupan manusia di bumi berjalan bukan sekadar dari sisi jasmaniah-nya saja.

Islam sebagai "api rohani" atau etos spiritual inilah yang harus terus menyala agar Rahmat Tuhan terpancar hangat dan bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya. Maka prinsip atau nalar moderat yang digagas oleh KH. Husein Muhammad adalah sebuah pemikiran yang mendamaikan, di tengah kondisi Indonesia yang sudah multikultur jauh sebelum Islam hadir di Nusantara.

KH.. Husein Muhammad menyampaikan satu pandangan moderatisme Islam dengan 7 (tujuh) nalar moderat·

1. Memberi ruang kepada orang lain untuk berbeda pendapat;
2. Menghargai pilihan keyakinan dan pandangan hidup seseorang;
3. Tidak tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri sambil memutlakkan kesalahan pendapat orang lain;
4. Tidak pernah membenarkan tindakan kekerasan atas nama apapun;
5. Menolak pemaknaan tunggal atas suatu teks. Setiap kalimat selalu mungkin untuk ditafsirkan secara beragam;
6. Selalu terbuka terhadap kritik yang membangun;
7. Selalu mencari pandangan yang adil dan memberi kemaslahatan bagi kehidupan bersama.

Fenomena mengkafirkan sesama muslim berakar pada sudut pandang ekstrem dari mereka yang teguh pada ideologinya tanpa mau menerima

pendapat atau keyakinan yang berbeda. Hal ini menjadi ancaman yang tidak bisa dibiarkan, jika menggaris bawahi keberagaman yang sudah lebih dulu lahir di Indonesia.

Maka Islam sebagai semangat spiritual salah satunya juga menjadikan penganutnya menjadi individu yang damai dan mendamaikan. Damai secara rohani dan mendamaikan kehidupan jasmaniahnya dengan kemampuan menerima perbedaan di tengah masyarakat.

Lebih jauh lagi, makna damai yang akan diraih ini tidak lain merupakan Islam yang berorientasi pada isu-isu global kontemporer seperti HAM dan kesetaraan gender. Islam harus hadir sebagai penengah. Mengagungkan Allah swt harus tercermin dalam perilaku jasmaniah, yaitu menghormati kehidupan dan eksistensi manusia lainnya meskipun berbeda pandangan.

Multikulturalitas Islam Indonesia

Ide "mengembalikan Islam" menganggap bahwa para pemeluk agama Islam di seluruh belahan dunia ini haruslah seragam. Faktanya, agama Islam masuk ke Indonesia melalui proses akulturasi budaya. Hal ini berimbas pada pemahaman dan implementasi Islam di Indonesia yang beragam dari Sabang sampai Merauke.

Di luar masalah perdebatan bahwa Islam seharusnya satu karena bersumber dari kitab yang sama, namun tak bisa dipungkiri bahwa ada kearifan lokal yang sudah terlebih dulu berterima dengan masyarakat. Sebagai sebuah nilai kebaikan, kearifan lokal mengerucut pada tujuan bermasyarakat yang damai, toleran, dan saling menjaga satu sama lain.

Indonesia, bukan dibentuk oleh Islam, melainkan oleh budaya-budaya di tiap-tiap daerahnya. Tujuan murni Islam sebagai pembawa kedamaian, adalah juga cita-cita masyarakat Indonesia terdahulu yang tidak menginginkan terjadinya perpecahan.

Hal ini berarti, nilai kedamaian Islam lah yang seharusnya diangkat untuk berjalan bersama, memperkuat nilai-nilai budaya yang sudah ada dan sudah sejak lama membuat masyarakat bisa hidup berdampingan dan penuh toleransi.Lebih jauh lagi, semestinya para pemeluk agama Islam di Indonesia sudah menemukan keindahan Islam yang damai, karena moral masyarakatnya yang sudah terlebih dahulu terbentuk oleh 'unggah-ungguh' atau tata-krama masyarakat setempat.

Hal semacam ini tentu akan jauh lebih indah, ketimbang meng-*copy paste* Islam dalam bentuk budaya Arab. Di luar itu, kultur Indonesia dan Islam faktanya juga memiliki sudut pandang dan tujuan kebaikan yang sama terhadap kemanusiaan, toleransi, dan kelestarian lingkungan. Keduanya sama-sama ingin memanusiakan manusia, dan menjaga kelestarian lingkungan sebagai tempat mereka hidup di dunia.

Barangkali yang berbeda hanya pada ritualnya saja, karena Islam tidak menempatkan ritual adat sebagai ibadah, sementara adat-istiadat tidak juga mengenal gerakan salat seperti layaknya yang diajarkan baginda nabi.

Meski begitu, andai dipahami bahwa tujuan dari salat adalah mencegah perbuatan keji dan mungkar, tentu umat muslim juga tidak akan serta merta melabrak dengan bengis upacara- upacara adat yang sudah membudaya. Apa sulitnya meninggalkan dengan cara yang makruf?

Moderasi Beragama, Pancasila, dan Ajaran Islam Sejati

Momen Idul Fitri 2023 hampir memantik api perpecahan dengan munculnya pendapat keras tentang perbedaan metode penentuan 1 Syawal. Maka disinilah pentingnya nalar moderat tertanam dan mendarah daging di setiap diri warga negara Indonesia, agar negara ini tidak terpecah hanya karena perbedaan pendapat.

Tujuh nalar moderat yang diusung oleh KH. Husein Muhammad sejatinya adalah warisan hebat untuk menciptakan kedamaian di tengah Indonesia yang beragam. Bukan hanya suku, bangsa dan budaya, tetapi juga latar belakang keyakinan yang sangat beragam.

Kembali pada titik sejarah di medio 2000-an, "Forum Sabtuan" adalah ide yang lahir untuk saling mendengar pendapat. Forum ini menjadi ruang dialog untuk saling memahami kepercayaan satu sama lain.

Maka menelaah bangsa Indonesia yang heterogen, pertanyaan akan mengerucut pada urgensi adanya moderasi terhadap keyakinan yang berbeda, maupun keyakinan yang sama dengan perbedaan penafsiran (mazhab).

Semakin menarik memperbincangkan ide nalar ini, manakala dikaitkan dengan ideologi negara yaitu Pancasila yang sudah diakui bersama sebagai sistem bernegara yang paripurna. Mempertentangkan Islam yang harus seragam sama halnya mengadu kekuatan Pancasila dan Islam. Apalagi jika sudah dipahami sebelumnya, bahwa Islam turun untuk seluruh alam.

Islam yang berdiri di bumi Indonesia haruslah mengusung nilai-nilai perdamaian dan harus bisa diterapkan di seluruh alam. Meskipun agama ini memiliki sejarah perang, namun Islam tidak disebarkan menggunakan pedang. Islam tidak lahir untuk menimbulkan perpecahan. Tidak mudah jika kembali menilik ideologi negara Indonesia yang sudah selesai. Di dalam Pancasila sudah termaktub perkara ketuhanan, sekaligus menjabarkan dalam butir-butirnya tentang kebebasan memilih keyakinan dan beribadah sesuai keyakinannya.

Maka, setiap keyakinan pun berhak berada dan berdiri di Indonesia, tanpa harus diseragamkan. Semangat moderasi beragama sejatinya adalah menegakkan toleransi dalam kehidupan beragama dan berkeyakinan di Indonesia.

Pancasila mengagungkan nilai kemanusiaan sebagai penghargaan atas hak hidup seseorang. Bersamaan dengan hal tersebut, keinginan untuk selalu bersatu sebagai bangsa yang beradab, mengedepankan musyawarah untuk mencapai keadilan, adalah nilai mulia di dalam Pancasila yang juga sudah tak mungkin tergeser.

Demikian halnya Islam yang sejati adalah mereka yang memiliki program kemanusiaan yang nyata, memuliakan sesama manusia, dan bisa berlaku adil kepada yang berhak memperoleh keadilan. Tidak hanya membicarakan urusan kemanusiaan, namun di dalamnya tersirat nilai untuk melestarikan lingkungan, sebagai bentuk tindak nyata ketaatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan kata lain, siapapun yang mengklaim dirinya sebagai seorang muslim, seharusnya sudah terprogram secara otomatis dalam dirinya perihal urgensi moderasi beragama sebagaimana yang juga diusung oleh KH. Husein Muhammad.

Pemikiran untuk memoderasi kehidupan beragama seharusnya sudah selesai, jika setiap muslim sadar bahwa di dalam dirinya terdapat tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak kepada Allah swt dan kepada sesama. *Haququllah* dan *haququl ibaad*, adalah ciri ajaran Islam sejati.

Perbedaan yang memunculkan adanya klaim kebenaran hanya akan berdampak pada fanatisme serta ekstremisme. Akan tetapi pada kenyataannya setiap kelompok maupun agama memiliki klaim yang sama. Sehingga penyesatan atau menyalahkan kelompok yang lain adalah hal yang tidak dibenarkan. Sebab setiap kelompok memiliki landasan kebenarannya masing-masing.[3]

Konsep Teologi Perdamaian Ahmadiyah

Mewujudkan perdamaian adalah bagian dari ketauhidan kepada Allah. Sebab Allah adalah penganugerah perdamaian itu sendiri. Indikator orang yang beriman adalah orang yang mewujudkan perdamaian. Dengan demikian, pelaksanaan prinsip kemanusiaan dengan menolak kekerasan atas nama agama, mengedepankan toleransi dan menerima perbedaan pendapat adalah salah satu wujud pelaksanaan ketauhidan.

Sebuah penghormatan besar terhadap ide brilian KH. Husein Muhammad tentang moderasi beragama, yang juga dirasakan sejalan dengan keinginan banyak kelompok minoritas di Indonesia. Mereka yang diasingkan di negeri sendiri meskipun tak jarang memberikan banyak kontribusi untuk negeri. Ahmadiyah adalah salah satu contoh, bagaimana kehidupan ber-Islam haruslah mengutamakan kemaslahatan dan perdamaian dunia. Keyakinan Islam yang digaungkan oleh Ahmadiyah melalui slogan *"Love for All, Hatred for None*", adalah satu kontemplasi organisasi yang menginginkan terwujudnya perdamaian dunia.

Di dalam Islam, perbedaan adalah fitrah. Allah swt telah menciptakan manusia di dunia ini sangat beragam. Maka hak apakah yang dimiliki oleh manusia sehingga ingin menyeragamkan perbedaan?

Hal yang menjadi fokus organisasi ini hanyalah menyebarluaskan ajaran Islam yang hakiki, *haququllah* dan *haququl ibaad*. Perdamaian akan tercipta ketika setiap manusia memahami tugas dan tanggung jawabnya kepada Allah swt. Di saat yang bersamaan, manusia juga menyadari bahwa ia hidup berdampingan dengan manusia lainnya, yang harus terpenuhi hak- haknya.

> *"Menurut keyakinan saya, tidak mungkin memenuhi hak-hak Allah SWT atau mencapai kedekatan dengan-Nya tanpa memenuhi hak-hak sesama manusia dan semua ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, Muslim sejati menjalani hidup mereka dengan damai dan berusaha untuk menyebarkan perdamaian, toleransi, dan saling pengertian dalam masyarakat." "Terlepas dari ratusan perbedaan di antara kita, Muslim dan Hindu sama-sama memiliki satu kesamaan, yaitu, kita semua percaya pada Tuhan, Pencipta dan Tuan Alam Semesta.*

Juga, kita termasuk denominasi yang sama dari spesies Tuhan dan disebut sebagai manusia. Lebih jauh lagi, sebagai penduduk dari negara yang sama, kita adalah tetangga yang saling bertetangga. Ini mengharuskan kita menjadi teman satu sama lain, dengan kemurnian hati dan ketulusan niat. Kita harus saling bersikap ramah dan saling membantu. Dalam kesulitan yang berkaitan dengan halhal agama dan duniawi, kita harus bersikap simpati terhadap satu sama lain seolah-olah kita telah menjadi anggota tubuh yang sama."[5]

Menelaah kalimat di atas, maka teologi perdamaian dari komunitas muslim Ahmadiyah adalah salah satu ajaran untuk tujuan perdamaian. Di tengah konflik dan polemik tentang Ahmadiyah, organisasi ini faktanya telah mendunia. Diskriminasi dan persekusi yang kerap diterima pun bukan menjadi alasan pembenar untuk melancarkan pembalasan serupa.

Dengan meyakini Al-Quran sebagai kitab yang universal, komunitas Islam Ahmadiyah meyakini bahwa persaudaraan dan perdamaian adalah tujuan dari Islam itu sendiri. Atas urgensi moderasi di tengah perbedaan ini juga lah, Mirza Masroor Ahmad sebagai khalifah Ahmadiyah ke V menegaskan pentingnya persatuan sebagai kunci dari perdamaian.

"Di negara-negara, intinya harus berusaha untuk kooperatif satu sama lain sehingga pembedaan diganti dengan kesatuan. Jika tindakan ini diambil maka akan segera menjadi jelas bahwa konflik yang ada akan berakhir dan digantikan oleh kedamaian dan sikap saling menghormati"[6]

Konsep ber-Islam dengan damai dari guru KH.. Husein Muhammad, menjadi salah satu panutan tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang muslim. Nalar moderat telah semakin menguatkan hasrat untuk mendamaikan umat di tengah perbedaan, mewujudkan Islam yang damai dan menjadi Rahmat bagi seluruh alam. []

"Phobia terhadap agama akan terus menyebar dan meluas sejalan dengan meningkatnya kekerasan dan kebrutalan manusia-manusia tak beradab atas nama agama."

Fiqih Sufistik: Identitas Paradigmatik KH. Husein Muhammad dalam Mengenalkan Islam *Rahmah lil 'Alamin*

Arifah Millati Agustina

Perjumpaan dengan Buya Husein: *Filsuf*, *Mujtahid*, dan *Mufassir* Sekaligus

Pertama kali saya mengenal nama KH.. Husein Muhammad yang akrab dengan sapaan buya Husein adalah sejak dibangku kuliah strata satu (2006-2010), buah pemikiran beliau seringkali dirujuk oleh beberapa dosen pengampu mata kuliah. Saya yang saat itu berstatus sebagai Mahasiswa program studi hukum Keluarga di Fakultas Syariah kerap mendengar nama buya Husein diperbincangkan dalam tema-tema mata kuliah. Saat mendalami mata kuliah pemikiran modern hukum Islam, nama buya Husein dikenalkan oleh dosen pengampu mata kuliah saya sebagai seorang *mujtahid* yang responsif *gender,* nama buya disandingkan dengan para tokoh pembaharu dunia sekaliber Muhammad Syahrur, Hasan Hanafi, Amina Wadud Muhsin dan beberapa tokoh lainnya yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan hukum Islam. Nama buya Husein semakin saya kenal ketika dosen matakuliah Tafsir menceritakan kiprah buya sebagai salah satu tokoh di Indonesia yang memberi terobosan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran menggunakan lensa keadilan *gender,* kali ini sosok buya Husein saya kenal sebagai *mufassir* humanis yang melihat sisi kemanusiaan dan pengalaman perempuan sebagai identitas paradigmanya

Setelah mengenal nama buya Husein pada tataran pemikiran dan ideologi melalui karya-karyanya, Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)

pertama yang digelar di Pondok Pesantren Kebon Jambu Cirebon tanggal 27 April 2017 adalah momen pertama kali saya berjumpa dengan buya yang saat itu menjadi Ketua Dewan Kehormatan KUPI, saya mengikuti forum-forum buya, pesan pertama yang saya dapatkan dari forum bergengsi ini, buya husein membuka cakrawala baru tentang Islam yang dikenalkan sebagai agama yang memandang semua manusia sebagai makhluk terhormat, oleh sebab itu siapapun dilarang untuk saling berbuat zalim kepada sesama dengan cara dan motif apapun , dengan pemaparan yang tenang dan meneduhkan buya banyak memberikan pesan inspiratif, pesan-pesan yang jauh dari kebencian, permusuhan dan perseteruan. Sejak digelarnya KUPI I, saya mengenal buya adalah salah satu tokoh kunci KUPI yang dikenal sebagai organisasi atau Lembaga sosial keagamaan yang memiliki posisi strategis untuk perubahan sosial dengan misi mewujudkan kesetaraan dan berkeadilan *gender*, KUPI mengakomodir buah pemikiran ulama perempuan Indonesia yang peduli terhadap isu perempuan, ulama perempuan dalam makna luas, yaitu ulama baik laki-laki maupun perempuan yang melibatkan pengalaman perempuan sebagai pertimbangan penting dalam menentukan sikap keagamaan, menghindarkan perempuan dari ancaman-ancaman sosial meliputi diskriminasi, subordinasi, stereotype, beban ganda dan kekerasan.

Perjumpaan dengan buya berlanjut dua tahun berikutnya dalam perhelatan Festival Mubadalah yang diselenggarakan di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon pada tanggal 27 April 2019, acara tersebut adalah bagian dari upaya KUPI untuk memperkenalkan lebih jauh kepada masyarakat tentang metodologi yang digunakan KUPI dalam menangkap pesan *nas* melalui perspektif kesalingan (*mubadalah*) yang dikenalkan oleh Dr. KH Faqihudin Abdul Qodir dan kacamata keadilan hakiki perempuan, yaitu sebuah makna substantif keadilan yang dikenalkan oleh Nyai Dr. Nur Rofi'ah, Bil. Uzm, untuk tidak menjadikan pihak kuat dan dominan sebagai standar tunggal bagi pihak yang lemah dan rentan. Dalam festival mubadalah, saya hadir sebagai pemakalah dalam forum *Mubadalah Graduate Forum* yang salah satu pembahasanya adalah buya Husein, Buya mengisi forum di sesi 3 pada pukul 11.45-13.00. Dalam kesempatan ini buya mengajak seluruh peserta untuk merenungi sifat tuhan yang maha adil, yang dengan keadilannya tuhan tidak mungkin rela jika hukum yang diskriminatif ditegakkan, "*teks-teks al Quran pada dasarnya menjunjung tinggi moralitas kemanusiaan dan keadilan, laki-laki dan perempuan dihadapan tuhan dipandang sama*". Saya

lebih mengenal sosok buya sejak bergabung dengan Rahima (salah satu Lembaga penyelenggara KUPI) karena terlibat langsung dalam rangkaian acara menuju KUPI II yang digelar di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara, Buya mendampingi kami selama menyusun Musyawarah Keagamaan KUPI, disetiap pertemuan buya selalu menekankan pentingnya menghindari bahaya untuk mewujudkan kemaslahatan dan fokus musyawarah keagamaan (fatwa) KUPI adalah pada kemaslahatan umat.

Beberapa kali perjumpaan dengan buya, salah satu identitas khas *ala* buya Husein adalah beliau gemar mengutip *maqalah* atau *quote* dari para filsuf, pesan-pesan kemanusiaan yang mengandung perdamaian dan cinta antar sesama makhluk. Petuah-petuah dari para bijak bestari Syams Tabrizi, Maulana Rumi, Abu al-Harists al-Muhasiby, Farid al-Din al-Athar, Al-Razi Muhammad Iqbal hingga al-Ghazali beliau sampaikan dengan apik dan penuh penghayatan. Tidak berhenti disitu, bukti kedalaman ilmu buya juga tergambar dengan kelihaian buya dalam mengelaborasi pendapat para filsuf dengan pernyataan para *mufassir,* dalam menyampaikan pesan kemanusiaan buya dengan fasih menyebutkan pandangan Amin Al-Khuli yang fleksibel dalam merespon ragam pendapat dikalangan ulama. Dengan kepiawaian buya mendialogkan buah pemikiran para *mufassir* , *fuqaha*' dan para bijak bestari, tak heran jika buya mengenalkan Islam sebagai agama yang peduli atas kemanusiaan dan hukum yang berlaku di dalamnya adil, setara jauh dari diskriminasi, hukum tidaklah kaku dan ekstreme karena sepadan dengan dengan *syari*' (sang pembuat syariat) yang maha *rahman* dan *Rahim,* karena menurut buya, hukum harus fokus pada kemaslahatan manusia di dunia, kemaslahatan akhirat akan terwujud dari keberhasilan *mukallaf* dalam melaksanakan hukum di dunia, permenungan ini diambil oleh buya dari sebuah pernyataan tokoh *maqasid al Syariah* yang *masyuhur* dari Tunis, Muhammad Thahir Ibn Asyur.

Jalan Terjal Memperjuangkan Tafsir Adil Gender

Salah satu kisah menarik dan paling berkesan bersama buya Husein adalah sepenggal cerita pengalaman buya dalam melewati masa sulit saat memperkenalkan produk fikih perempuan yang berbeda dengan pandangan ulama pada umumnya, misalnya dalam memaknai substansi ayat *al rijalu qawwamuna alannisa*', jika kebanyakan ulama memaknai ayat tersebut

sebagai dasar laki-laki adalah pihak dominan yang berkuasa atas perempuan, pandangan tersebut berbeda dengan buya yang memaknai laki-laki dan perempuan adalah setara, tidak hanya berhenti pada makna luar / *dzahir al nas* buya menggunakan beberapa pendekatan untuk memperoleh makna yang tepat. Lafadz *qawwam* menurut buya adalah ayat khusus atau *particular* yang tidak bisa diberlakukan dalam kondisi normal, jika dibaca secara utuh, dalam surah al Nisa' ayat 34 terdapat kata *ba'dhuhum ala ba'dh* yang merupakan *qarinah* atau petunjuk khusus bahwa tidak semua laki-laki *qawwamun* terhadap perempuan, dalam satu kondisi terdapat sebagian laki-laki yang secara finansial atau kapabelitas dibawah kemampuan istrinya. Oleh sebab itu ayat yang *particular* ini tidak lebih diutamakan dari ayat universal yang kemaslahatannya bisa didapatkan oleh semua pihak baik laki-laki maupun perempuan, contoh ayat universal adalah surah al-Hujurat ayat 13 yang menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama dihadapan tuhan dan hanya ketaqwaannya lah yang membedakan

Cara pandang tersebut tidak lazim di kalangan masyarakat bahkan masyarakat pesantren sekalipun, karena di kalangan pesantren, makna *literalis* lebih marak dipakai sebagai rujukan daripada makna kontekstualis. Melihat kenyataan ini buya yang mayoritas keluarganya adalah *dzuriyah* pesantren faktanya tidak semuanya mendukung pemikiran buya bahkan lebih banyak menentang.

Pada satu kesempatan saat buya hadir di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai narasumber *gender vocal point* yang diselenggarakan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), sebagaimana perjalanan sebelumnya, buya selalu sempatkan *sillaturahim* kepada saudara yang tinggal disekitar tempat dimana buya diundang. Kali ini buya berkunjung ke PP. Lirboyo Kediri karena salah satu adik buya Nyai Azzah menikah dengan KH. Abdullah Kafabihi yang merupakan salah satu pengasuh di Pesantren tersebut. Sepulang dari Kediri buya menuju lokasi dimana acara kami diselenggarakan. Di Resto hotel, saya dan beberapa kawan menemui buya yang saat itu sedang sarapan, dengan senyum ramah dan akrab buya memanggil kami dan mengajak berbincang sekaligus berdiskusi. Setelah berbincang tentang banyak hal, buya berkata lirih sambal senyum menghiasi wajah buya, *saya ada cerita yang menurut saya mengharukan, baru saja saya sampai dari Kediri, mengunjungi adik dan anak cucu saya, kemarin saya diberi kesempatan untuk mengisi acara di aula Mu'tamar, tanpa sadar saya termenung*

sejenak saat diforum, dalam hati saya bergumam....15 tahun yang lalu saya dihakimi oleh ratusan kiai karena pemikiran saya dianggap sesat, dan hari ini 15 tahun kemudian, ditempat yang sama saya disanjung dan diapresiasi. Cerita buya sontak membuat kami termenung dang haru, ikut merasakan jalan terjal buya dalam menyuarakan dan mengangkat derajat perempuan di mata masyarakat, tidak sedikit hujatan terlontar kepada buya, namun dengan konsisten dan terus mengajak belajar buya menuai manisnya hasil atas getir perjuangannya selama ini.

Ijtihad Maqasidi KH.. Husein Muhammad: Kolaborasi Hukum dan Akhlaq

Berbicara tentang metodologi dalam penemuan hukum Islam KH. Husein Muhammad, tidak bisa hanya berfokus pada satu cara pandang saja, buya bahkan menggunakan lebih dari satu lensa untuk merespon sebuah persoalan, lensa *tafsir*, *ushul fikih* dan *tasawwuf*. Semaju apapun pemikiran buya selalu berpondasi pada tauhid yang tidak lain merupakan bukti penghambaan mahluk hanya kepada tuhan. Penjelasan buya mengenai keadilan gender dan kemanusiaan misalnya, prinsip utama yang dipegangi buya adalah tauhid, karena konsep ini secara otomatis menghilangkan jarak dan diskriminasi antar sesama, laki-laki dan perempuan sejajar, semua manusia adalah makhluq yang tiada beda dihadapan tuhan kecuali kualitas ketaqwaannya, Tuhan adalah satu-satunya dzat yang berhak disembah, prinsip ini mengajarkan makna fundamental bahwa tuhan adalah pemilik otoritas mutlak, maha tunggal sehingga tidak ada pihak lain yang berhak untuk disembah.

Selain menggunakan paradigma *kulliyat (universal)* dan *juz'iyyat* (*particular*) buya memiliki identitas dan ciri khas dalam hal mendialogkan hukum dan akhlak, hasil-hasil *ijtihad* buya selalu berpegang terhadap *maqasid al Syariah* yang buya sebutkan sejalan dengan Hak Asasi Manusia, adalah hasil dari sebuah interpretasi bahwa hukum harus sejalan dengan akhlak, oleh karenanya dalam membicarakan tentang isu perempuan, perempuan dan pengalamannya harus dilibatkan, ini adalah bukti bahwa perempuan masih dianggap sebagai manusia dan merupakan subjek penuh dalam kehidupan

Sebagaimana paparan sebelumnya, selain mengambil pelajaran dari para ulama fikih, buya sangat gemar mengutip *maqalah* dari para bijak bestari. Menurut penulis kebiasaan buya tersebut menjadi salah satu faktor mengapa

dalam setiap penjelasan buya selalu mengandung kalimat hikmah yang penuh cinta sehingga Islam dikenal sebagai agama ramah. Meskipun berbicara tentang hukum (fikih) hasil *ijtihad* buya tidak pernah diskriminatif dan selalu mengandung *ethics.* Dalam pandangan penulis buya tidak hanya menggunakan 5 hukum *taklifi* dalam ber *ijtihad (wajib, haram, sunnah, mubah dan makruh),* beliau juga menggunakan hukum *ethics* dalam berfatwa. Misalnya dalam menanggapi *suara perempuan adalah aurat,* buya tidak hanya melihat *halal* atau *haram,* buya juga melihat sisi kemanfatan dari pendapat, usulan dan manfaat-manfaat dari ide cemerlang perempuan yang harus disuarakan. Penulis melihat buya sebagai tokoh *Fiqih Sufistik* karena buya berhasil menampakkan wajah Islam *rahmah lil alamin* , Islam bukan agama hukum yang kasar , tetapi Islam juga merupakan agama yang ramah dan beretika.

Hari ini buya Husein telah mencapai usia 70 Tahun, *sanah helwah buya, semoga sehat selalu, Panjang usia fi tha'atillah.* Perjalanan Panjang buya dalam menyuarakan keadilan dan kemanusiaan patut untuk diteladani, karya-karya buya yang mencerahkan kami disaat krisis kepercayaan melanda, kegelapan menerpa, banyaknya para pengkhotbah tanpa berdasar ilmu yang cukup dengan penjelasan seadanya, buya hadir sebagai lentera yang menerangi hati dan logika, *terimakasih buya,.* []

Kiai Husein, Guru Saya untuk Memahami Ajaran Islam yang Sesungguhnya

Nurchasanah Satomi Ohgata

Pertemuan dengan Kiai Husein

Saya tidak persis ingat kapan pertama kali saya kontak kepada Kiai Husein, tetapi yang jepas itu awal tahun 2000-an, ketika saya meneliti pemikiran-pemikiran Islam liberal di Indonesia yang disebut dengan istilah neo-modernisme atau neo-tradisionalisme. Waktu itu saya menemukan nama Kiai Husein Muhammad di internet sebagai seorang pemikir yang progresif yang berfokus pada masalah gender. Lalu karena saya sangat tertarik pada pemikiran-pemikiran beliau, maka saya mencoba kontak kepada beliau untuk wawancara.

Alhamdulillah, entah bagaimana prosesnya sudah saya lupa, namun saya sempat berjumpa di sebuah kafe kecil di dekat acara conference beliau di Jakarta Pusat, Kang Husein meluangkan waktu untuk menemui saya dan kami sempat berbincang-bincang masalah Islam dan gender, dan juga tentang kondisi masyarakat Jepang di sebuah kafe itu.

Setelah itu saya sempat juga berkunjung ke Pondok beliau, Pondok Pesantren Dar al Tauhid Arjawinangun Cirebon dan juga Fahmina Institut di Cirebon. Lalu mulai sering berjumpa dengan beliau di berbagai kesempatan, termasuk pertemuan rutin kajian Kitab Kuning dari perspektif gender, acara workshop KDRT dll., yang diadakan oleh Puan Amal Hayati, di sebelah rumah Ibu Sinta Nuriyah, istri almarhum Gus Dur di Ciganjur, dan juga Muktamar NU, dan saya pun mulai faham dengan lebih baik bagaimana sepak terjang beliau di

bidang pemikiran Islam dalam rangka mengubah masyarakat yang lebih adil dari perspektif gender.

Saya telah belajar banyak dari Kiai Husein, tapi di sini saya coba share beberapa hal yang paling mengesankan bagi saya.

Zaman Salaf, Aliran Salafiyah

Yang pertama adalah persepsi beliau tentang zaman Salaf dan Salafiyah. Sejak tahun 2000-an, aliran Salafiyah semakin berkembang di masyarakat, dan Salafiyah itu citrahnya identic dengan konservatif dan tidak mau terima perubahan. Namun di luar dugaan, menurut Kang Husein, pemikiran-pemikiran zaman Salaf itu jauh lebih dinamis daripada apa yang kita bayangkan sekarang. Dan konotasi istilah Salafiyah zaman sekarang pun bermasalah karena maknanya dimonopoli oleh aliran konservatif.

Kiai Husein sendiri mengakui dirinya dulu aliran Salafi dan berpikiran cukup konservatif namun setelah mulai mengikuti acara-acara yang diadakan oleh Gus Dur dan mengenal temuan-temuan hasil antropologis dan sosiologis, beliau pun mulai sadar adanya kesenjangan gender di masyarakat Islam sekarang, lalu dengan modal ilmu salafiyah, mencoba menafsirkan kembali teks-teks keagamaan dengan semangat adil gender.

Pernyataan Mengenai jilbab

Mungkin salah satu pernyataan beliau yang paling mengesankan bagi saya adalah pernyataan mengenai Jilbab. Sejak awal 1990-an, di masyarakat Indonesia mulai banyak yang memakai jilbab. Dibandingkan dengan zaman saya belajar di Indonesia tahun 1987-1989, perubahannya sangat drastis. Sampai akhir tahun 1980-an, siswi-siswi sekolah negeri dilarang memakai jilbab ke sekolah, dan di universitas Muhammadiyah saja, yang memakai jilbab hanyalah dosen-dosen perempuan dan mahasiswi di fakultas agama Islam saja. Tetapi tahun 2000-an, dengan adanya desentralisasi politik, pemerintah daerah yang ingin meraih dukungan dari umat Muslim, mulai berbondong-bondong membuat perda-perda yang bernuansa Syariah dan menerapkannya di daerah masing-masing.

Pada masa itu pula, Kang Husein menjelaskan bahwa "realitas yang ada ikut menentukan interpretasi ulama terhadap teks-teks terkait" dan

memperkenalkan adanya ulama yang "memperbolehkan muka, telapak tangan, telapak kaki atau lengan perempuan merdeka untuk dibuka karena alasan keperluan, atau karena menutup anggota tersebut termasuk sesuatu yang merepotkan dan memberatkan.

" Dan ditambah lagi informasi bahwa "alasan yang sama juga diberikan ketika mereka mengatakan bahwa kepala, leher, lengan,, kaki, bahkan seluruh tubuh perempuan hamba selain antar pusat dan lutut adalah bukan aurat, sehingga tidak dianggap salah apabila tidak ditutup."

Lalu Kiai Husein menegaskan bahwa "perintah menutup aurat adalah dari agama(teks syara'), tetapi batasan mengenai aurat adalah ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan dalam segala aspek.[76]" Dengan demikian yang saya tangkap sebagai pembaca awam adalah pesan bahwa memakai jilbab itu sebenarnya bukan keharusan yang mutlak, melainkan relatif atau dengan kata lain bisa merupakan pilihan di sebuah masyarakat dan di sebuah zaman, karena yang diajarkan oleh ajaran Islam adalah untuk menutup aurat yang batasannya tidak mutlak dan yang penting adalah memakai pakaian yang dianggap sopan di masyarakat masing-masing. Mohon maaf jika saya salah tangkap.

Kiai Husein sebagai Kiai Gender

Tidak hanya masalah aurat, Kang Husein telah mengupas segala macam ajaran Islam terkait kewajiban dan hak-hak perempuan dari perspektif keadilan gender, maka beliau dijuluki "Kiai Gender."

Di dalam buku "Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender," beliau membahas landasan pikir tentang keadilan gender di dalam ajaran Islam, lalu memperkenalkan tafsir baru fiqh ibadah, seperti masalah perempuan menjadi imam sholat untuk laki-laki, khitan perempuan, kawin muda, hak memilih pasangan nikah, kesehatan reproduksi dalam Islam, tugas-tugas istri, peran perempuan dalam politik, fiqh presiden perempuan, perkosaan dan penjarahan, respons atas Kitab Uqud al-Lujain yang merupakan kitab yang biasa dipakai di pesantren untuk mengajarkan hak dan kewajiban perempuan.

---

76 KH.Husein Muhammad, "Di Balik Batas Aurat Perempuan," in *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender, Rahima, LKiS, The Ford Foundation, 2001*, pp.51-64.

Pemikir Andalan Aktivis Perempuan Islam Maupun Sekuler

Di awal tahun 2000-an, awal zaman demokratisasi, kalangan perempuan, terutama para aktivis perempuan dari berbagai LSM yang berperan besar dalam Gerakan demokratisasi pada akhir orde baru untuk meruntuhkan rezim Soeharto, mulai kerjasama dengan pemerintah untuk ikut menyusun blueprint kebijakan anti KDRT dan mulai aktif mengadvokasi hak-hak perempuan di bawah naungan KPI(Koalisi Perempuan Indonesia).

Namun saya lihat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, kebijakan pemerintah tidak bisa efektif dan para aktivis perempuan Islam maupun sekuler juga tak berdaya jika tidak didampingi pemikir progresif seperti Kiai Husein yang sanggup berargumentasi pembahasan fiqh dari perspektif keadilan gender. Dengan kata lain, boleh dikatakan gerakan-gerakan para aktivis perempuan yang berlatar belakang pendidikan Islam maupun sekuler baru bisa berdaya jika didukung oleh pemikiran-pemikiran ulama progresif seperti Kiai Husein. Terpilihnya Kiai Husein sebagai komisioner Komnas Perempuan dua periode 2007-2014, Anggota Dewan Etik Komnas Perempuan 2015-2020 adalah bukti dari besarnya kontribusi Kiai Husein untuk gerakan perempuan di Indonesia sebagai pakar fiqh Perempuan.

Pemikiran Jernih dan Tajam Mengenai Masalah LGBT

Di Indonesia, masalah LGBT juga sempat hangat dibahas di zaman reformasi. Walaupun tampaknya pemikiran yang konservatif lah yang akhirnya menang di masyarakat, namun saya sempat belajar cara berpikir yang sangat jernih dan kritis mengenai masalah LGBT oleh Kiai Husein. Beliau telah menyusun juga buku panduan untuk memberi pemahaman yang benar mengenai SOGIEB (*Sexual Orientation, Gender Identity, Gender Expression and behavior*).

Beliau bahas bahwa ajaran Islam tentang homoseksual, biasanya berdasarkan ayat al Syuara 165-166, dan al Araf 81 dan al Naml 55, beliau jelaskan bahwa para ahli tafsir semua menafsirkan homoseksual, namun beliau dengan

jelas membedakan antara homoseksual sebagai orientasi seksual, dan sodomi sebagai perilaku seksual, dan yang diharamkan adalah perilakunya yang bisa dilakukan oleh heteroseksual pula.

Terkait LGBT, saya pernah sempat bertanya kepada Kiai Husein apakah ada hadits hukuman mati/bunuh bagi pelaku sodomi. Beliau jawab ada tapi soal ini diperdebatkan ulama. Lalu saya pun bertanya lagi kepada beliau dan ini percakapan yang masih tersimpan di messenger FB dan kali ini saya sempat buka-buka messenger FB sebagai mencari rekor komunikasi dengan Kiai Husein lalu saya pun sempat tersenyum lagi, karena begitu tegas dan kokoh pandangan beliau dan saya rasa hal itulah yang merupakan sumber progresifitas beliau yang jarang dimiliki kebanyakan ulama.

Maka izinkanlah saya share dengan copas di bawah ini. Dalam perbincangan mengenai hadits hukuman mati/bunuh bagi pelaku sodomi.

Satomi: "Apakah itu Hadits sahih?"
Kiai Husein: "Sahih itu apa kriterianya?" "Menurut siapa?"
Satomi: "yang bukan disebut hadits dhaif oleh kebanyakan ulama."
Kiai Husein: "Apa hadits dhaif itu?"
Satomi: "Ada keterputusan dalam sanadnya dan/atau perawinya bermasalah?"
Kiai Husein: "Subyektif sekali."
Satomi: "hmmm….begitu ya, Kang Husein…."
Kiai Husein: "he he he"
…(di lain waktu)….
Kiai Husein: "kan sudah saya sampaikan apa benar Nabi mengatakan begitu? Kata siapa?
Yang menyampaikan itu ketemu Nabi?"
Satomi: "Betul sekali, Kang Husein. Selalu ada kemungkinan "tidak benar" Terima kasih banyak, Kang Husein."
Kiai Husein: "Ya, subyektif dan interpretable"
…(masih lanjut)…

Kira-kira demikian Kiai Husein yang berbaik hati selalu sudi memberikan pencerahan dengan sabar kepada saya yang masih kurang faham.

Indonesia sebagai Pusat Pemikiran Islam

Pada akhir tahun 1980-an, ketika saya belajar di Jawa, Indonesia pada umumnya masih diposisikan sebagai negara pinggiran di dunia Islam. Ada yang bilang Islam di Indonesia itu hanya kulitnya saja. Namun waktu itu juga telah ada segelintir cendikiawan Islam yang mengutarakan prediksi bahwa Indonesia akan menjadi pusat dunia Islam di masa depan.

Lalu rasanya sekarang saya sedang menyaksikannya Indonesia telah mulai menjadi sebuah negara yang berada di garda depan dunia Islam, tidak hanya dengan populasi muslim yang paling banyak di dunia dan potensi kekuatan ekonomi dengan kekayaan alam yang berlimpah dan bonus populasinya, tetapi juga dengan pemikiran-pemikiran yang progresif oleh para pemikir Islam seperti Kang Husein dan juga para ulama di KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia), dan juga para pemimpin-pemimpin organisasi Islam yang berwawasan luas yang mengedepankan toleransi dan perdamaian untuk dunia.

Di Indonesia telah tumbuh pemikiran-pemikiran yang tak terpikirkan atau susah tumbuh di negara-negara Timur Tengah atau di negara-negara Asia Selatan. Sempat terpikir pula oleh saya, mungkin juga suasana zaman salaf yang menurut Kiai Husein sebenarnya sangat dinamis itu seperti suasana Indonesia zaman sekarang yang memang sangat dinamis.

Namun ada satu hal yang sedikit mencemaskan, yaitu adanya kecenderungan di masyarakat, khususnya di kalangan yang konservatif, ada sebagian orang menuduh kalangan yang mempunyai wawasan toleran adalah antek dunia Barat yang ingin menguasai dunia Islam. Sampai Fahmina Institute, yang diasuh oleh Kiai Husein sempat diblokir pintu gerbonnya waktu pemikiran liberal dipermasalahkan.

Zaman sekarang perhatian masyarakat terhadap masalah agama semakin menguat, tetapi sayangnya masyarakat awam lebih sering mendengar pesan-pesan sederhana yang disampaikan oleh dai-dai mudah yang berdasarkan penafsiran harfiah dalam pengajian-pengajian di masjid, dibanding membaca buku-buku hasil pemikiran mendalam dan berbobot seperti karya Kiai Husein yang memang terbatas publikasinya dan susah terjangkau oleh masyarakat umum. Mungkin cara-cara mensosialisasikan pemikiran-pemikiran Kiai Husein perlu dikembangkan untuk ke depan.

Kiai Husein sebagai Penggerak Masyarakat

Kiai Husein tidak sekedar seorang pemikir di atas meja, melainkan aktivis yang dahsyat di masyarakat. Saya yakin di Indonesia masih ada banyak pemikir yang toleran yang berpandangan seperti Kiai Husein, namun yang paling aktif dan progresif untuk gerakan sosial adalah Kiai Husein.

Beliau selalu berada di organisasi yang berkiprah untuk mengubah masyarakat ke arah adil gender sebagai pendirinya, seperti di Puan Amal Hayati, Rahima, Fahmina Institute, dan Forum Kajian Kitab Kuning. Rahima telah melakukan sejumlah kegiatan sosial sebagai LSM untuk menuju masyarakat yang lebih adil gender dengan penelitian, pendidikan masyarakat, dan publikasi rutinnya. Di Cirebon juga Kiai Husein membuka Fahmina Institute sebagai sarana Pendidikan dan sosialisasi ide-ide Kiai Husein yang progresif.

Dengan demikian Kiai Husein adalah seorang pemikir besar yang telah menyemai biji-biji unggul untuk mengubah masyarakat yang lebih adil dan makmur. Dan sekarang hasilnya sudah mulai kelihatan begitu nyata dengan diselenggarakannya KUPI sampai dua kali dengan melibatkan begitu banyak unsur organisasi Islam, tidak hanya dari NU tetapi juga dari Muhammadiyah.

Di masa depan saya yakin semakin banyak buah akan dihasilkan dari bibit-bibit unggul yang ditanam dan diasuh oleh seorang Kiai besar, Kiai Husein Muhammad dan murid-muridnya dan kawan-kawannya. Saya sangat bersyukur bisa berkenalan dan bisa berinteraksi langsung dengan beliau dalam kehidupan saya. Alhamdulillah. Bersama rasa syukur, saya merasa perlu transmisi pemikiran-pemikiran beliau ke komunitas Muslim di Jepang sebagai tugas saya, biiznillah. []

"Kesombongan, dengki, kebencian dan ambisi berkuasa, adalah akar-akar yang menciptakan konflik sosial."

Buya Husein Muhammad dan Tambang Spiritualitas Kemanusiaan

Afifah Ahmad

Ordibehesht, bulan kedua musim semi yang diyakini masyarakat Iran sebagai bulan surga. Karena, tak hanya sajian alamnya yang tampak lebih jelita dengan aneka bunga yang bersolek dan pucuk-pucuk daun muda yang baru saja memamerkan dirinya. Udaranya pun terasa segar dan moderate di antara dua musim yang menghimpitnya, musim dingin dengan sergapan anginnya yang ekstrim dan musim panas dengan terpaan hawa panasnya yang membabi buta. Duduk di bangku taman ditemani tarian angin musim semi dan buku "Spiritualitas Kemanusiaan" seperti mendapat dua kelezatan sekaligus, hadiah alam nan indah dan pemikiran cemerlang.

Kehadiran buku Spiritualitas Kemanusiaan ini juga layaknya musim semi yang menyegarkan umat di tengah dua arus pemikiran yang berseberangan. Satu sisi, keberadaan kelompok tekstualis yang tidak mengijinkan teks-teks Islam ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan dan situasi hari ini, sehingga wajah agama tampak kusam dan suram. Di sisi lain, banyak orang yang akhirnya pesimis, bahkan skeptis terhadap agama karena dianggap tidak mampu menjawab persoalan kekinian. Buya Husein dalam buku ini justru mengajak kita untuk mendedah dan menggali kembali warisan intelektual dan spiritual para tokoh-tokoh muslim yang merentang dari Nabi Muhammad SAW hingga guru-guru sufi.

Tawaran Buya Husein ini mengingatkan saya pada wejangan Maulana Jalaluddin Rumi (Matsnawi: 2537-38) saat ditanya oleh salah seorang muridnya

tentang apakah orang-orang di masa depan masih akan merujuk pada kalimat-kalimat penuh hikmah. Kata Rumi "Ruh lembut dan bercahaya seorang arif akan terus memberikan air kehidupan kepada orang-orang di masa depan. Meski di setiap masa akan ada wali atau penuntun, namun para alim di masa lalu akan tetap hadir membersamai". Melalui buku Spiritualitas Kemanusiaan, saya kira Buya berupaya menyuguhkan kembali kepada kita, khazanah klasik dan meletakkannya dalam bingkai kemanusiaan. Sehingga pemahaman agama menjadi lebih segar dan aktual.

Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan Prof. Machasin dalam pengantar buku ini. Menurutnya, untuk keluar dari stagnasi beragama, diperlukan orang-orang yang berpikir lain untuk membuka kembali pilihan-pilihan yang tersedia dalam khazanah klasik dan kemungkinan-kemungkinan pemaknaan yang ada dalam teks. Keberhasilan pembokaran teks ini perlu dilakukan oleh orang yang minimal memiliki dua kapasitas. *Pertama*, kemampuan menalar dan melihat persoalan secara menyeluruh dan mendalam. *Kedua*, kemampuan membaca khazanah Islam yang kaya dengan berbagai pelajaran sekaligus juga keberanian untuk memberikan makna baru. Buya Husein telah mengaplikasikan keduanya dalam berbagai karyanya, termasuk buku "Spiritualitas Kemanusiaan".

Beruntung saya mendapat langsung buku tersebut dari Buya Husein saat berkunjung ke rumahnya pada 5 Juli 2022 lalu. Sebuah perjumpaan yang indah, karena untuk pertama kalinya akhirnya saya dapat bertemu langsung dengan Buya, setelah sebelumnya hanya berinteraksi dan berbalas komentar di media sosial. Sosok teduh Buya Husein dan senyumnya yang terus mengembang membuat kami (saya dan suami) merasa nyaman dan tidak canggung, meskipun baru pertama berjumpa. Bahkan yang membuat saya kagum, Buya sangat terbuka untuk berdiskusi apa pun, bahkan memberikan dukungan penuh pada upaya-upaya kecil kami yang baru saja belajar melangkah.

Masih segar dalam ingatan saya, akhir Januari 2021 ketika saya menghubungi Buya untuk meminta kesediaannya memberikan kata pengantar di buku saya "Ngaji Rumi: Kitab Cinta dan Ayat-ayat Sufistik". Awalnya saya sempat ragu apakah Buya Husein Muhammad, seorang tokoh nasional yang menyandang nama besar, berkenan memberikan pengantar pada buku catatan sederhana saya, bahkan saat itu saya belum pernah bertemu langsung. Sungguh di luar dugaan, Buya tidak hanya memberikan kesanggupan, bahkan beliau menuliskan pengantar yang panjang dan sangat indah. Kini sepuluh halaman

pertama buku saya menjadi sangat bermakna dengan kehadiran tulisan dan gagasan dari Buya.

Dalam pengantar di buku saya itu, Buya mengutip pesan Maulana Jalaluddin Rumi yang begitu indah: *"Ketika kau mencintai Tuhan dan semua ciptaan-Nya hanya karena Dia, semua sekat-sekat primordial hilang dan hancur lebur"*. Keberhasilan Buya Husein untuk mengeksplorasi pandangan para tokoh sufi, termasuk Rumi, ke dalam ruang-ruang yang lebih aplikatif menjadi bagian dari sisi pemikiran Buya yang menarik dan menginspirasi bagi saya.

Bahkan, sejujurnya, buku Ngaji Rumi sendiri tidak lepas dari pengaruh metode yang digunakan oleh Buya Husein. Misalnya, bagaimana merumuskan konsep lingkungan dan toleransi dari teori ketuhanan para tokoh sufi. Buya pernah berpesan bahwa keyakinan ketuhanan seseorang seharusnya dapat merefleksikan cita-cita kemanusiaan universal, yaitu mencintai sesama manusia dan menghormati hak-hak mereka, melindungi alam dan melestarikannya, serta memanfaatkanya demi kepentingan bersama. (KH. Husein Muhammad, 2021: 162)

Jika Buya Husein telah berhasil mengenalkan pemikiran tokoh-tokoh klasik dengan spirit kemanusiaannya, bagi saya pemikiran Buya sendiri merupakan tambang spiritualitas yang tak pernah kering, juga sumber mata air jernih bagi anak-anak muda. Sebagaimana pesan Buya yang selalu beliau sampaikan: *"Saya selalu ingin menuntun anak-anak saya mengaji nyanyian Ketuhanan dan menulis puisi Kemanusiaan."*

Akhirnya, sebagai pengagum dan bila diperkenan menyebut diri sebagai murid beliau, saya ingin menyampaikan ucapan selamat atas 70 tahun hadiah kelahiran, semoga Buya selalu diberikan keberkahan dan terus menjadi inspirasi bangsa. Izinkan saya menutup tulisan ini dengan salah satu ghazal Rumi yang saya terjemahkan dari bahasa Persia tentang esensi kemanusiaan, sebuah prinsip yang selalu disuarakan oleh KH. Husein Muhammad.

اگر چه پوستینی بازگونه
بپوشیدست این اجسام بر ما

تو را در پوستین من می‌شناسم
همان جان منی در پوست جانا

بدرم پوست را تو هم بدران
چرا سازیم با خود جنگ و هیجا
یکی جانیم در اجسام مفرق
اگر خردیم اگر پیریم و برنا

چراغک‌هاست کآتش را جدا کرد
یکی اصلست ایشان را و منش

یکی طبع و یکی رنگ و یکی خوی
که سرهاشان نباشد غیر پاها

Kita memang berbeda dalam wadah jasmani
tapi itu hanya penampakan luar belaka

Duhai kekasih jiwaku, berbagai karakter manusia
bukan penghalang untuk mengenal jiwa mereka

Untuk sampai pada penyatuan jiwa, kurobek tiraiku,
robek juga ya tiraimu
untuk apa kita saling bertikai dan menyakiti?

Kita adalah satu jiwa yang menempati tubuh berbeda
tua, muda, bahkan kanak-kanak

Seperti bentuk lampu yang beragam
hakikatnya hanya ada satu cahaya

Jangan tengok zahir manusia, lihatlah esensi kemanusiaan
Karena dalam kemanusiaan sejati, tak ada warna dan bentuk, tak ada awal dan akhir. []

Buya Husein di Mata Para Santri

Berikut adalah ungkapan para santri yang disampaikan lewat media sosial, pada ulang tahun Buya Husein Muhammad;

Tris Wijaya: Awal 2019 saya mengenal KH. Husain Muhammad atau sering di panggil Buya. Panggilan ini biasa digunakan oleh masyarakat Arjawinangun maupun di kalangan para santriwati kepada KH. Husein Muhammad. Beliau merupakan kiai yang sangat menjungjung tinggi moralitas. Beliau sangat piawai dalam mengutarakan argumen, dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan tekstual maupun kontekstual. Beliau juga seorang kiai yang membela banyak hak-hak perempuan.

Bibi ini; Buya, semoga sehat selalu dan panjang umur dan banyak rezeki.

Bibi ipah; Selamat ulang tahun Buya, semoga sehat selalu dan panjang umur.

Syahriyah (Mba iyah); Selamat ulang tahun Buya, terima kasih atas semua nasehat dan bimbinganmu selama ini, semoga sehat selalu dan panjang umur

Mba Hindun; Buya Husein semoga sehat panjang umur, Buya terima kasih atas segalanya.

Zahratus Syita Muqoddasah; Buya tidak pernah berhenti menebar inspirasi, tidak bosan mengajarkan kalam ilahi.

Nihlatul Azka; Buya engkaulah motivator terbaik untukku.

Dede Sakilah; Buya, terima kasih atas bimbinganmu selama ini yang bisa merubah aku menjadi lebih baik.

Rosfiani; Barakallah fi umrik Buya, semoga panjang umur, sehat, sehat, sehat dan terus sehat aamiin.

Zulfa Hidayah; Sugeng ambal warsa maha guru kehidupan, guru pengetahuan, Abuya Husein Muhammad. Semoga sehat selalu buya.

Fatmah Nenolio; Kami sangat diberkati memiliki guru seperti Buya yang tidak hanya mendorong kami untuk mencapai tujuan, tetapi juga mendukug kami dalam setiap langka. Terima kasih Buya karena telah berbakti, bekerja keras, tidak mementingkang diri sendiri dan menjadi orang yang paling bijaksana. Kami bersyukur menjadi santrimu *barokallahu fi umrik* Buya.

Masitoh Somantri; Santrimu Buya……Ketika seseorang disuruh untuk menceritakan atau mendefinisikan Buya Husein, pasti kalimat pertama yang keluar adalah "Buya Husein adalah Kiai yang sangat insfiratif". Begitupun denganku sebagai santrinya. Sosok Kiai seperti Buyaku ini, tidak aku temui di pondok pesantren manapun. Cara Beliau berpikir, menyampaikan sesuatu bahkan bersikapnya pun tak pernah aku temui pada orang manapun.

Setiap mengaji, Buya selalu membuatku terkagum-kagum dengan cara beliau menyampaikan ilmu kepada santrinya. Aku selalu menggeleng-gelengkan kepala tiap kali Buya dengan mudahnya membuat quotes. Sampai aku bergumam "*Otak mana yang mampu berpikir cepat menciptakan kata-kata yang tertata indah itu*".

Cara Buya memperlakukan santri-santrinya sangat luar biasa. Buya sedikitpun tidak pernah membeda-bedakan antara santri laki-laki dan perempuan. Di pondok kami, di DAFIK (Dar al Fikr), tidak ada kesenjangan atau bahkan patriarki ohh…. Sepertinya hal itu mustahil terjadi di pondok lain. Apalagi beliau merupakan Kiai yang sangat feminis. Aku selalu kehabisan kata-kata tentang bagaimana Buya memperlakukan perempuan dengan sangat memuliakannya. Bagaimana cara Buya memandang perempuan dan memperjuangkan hak-hak yang harus di dapat oleh perempuan.

Buya adalah manusia paling *simple*, tidak banyak menuntut, tidak rewel. Bahkan di pondok pun Buya tidak menerapkan peraturan atau tata tertib yang banyakkkk… sampai bejibun yang harus dipatuhi oleh santrinya. Menurutku Buya menerapkan sistem kritis dimana Buya mengandalkan pikiran dan kesadaran para santrinya selama mereka menimba ilmu di pesantren. Dengan demikian para santri dilatih untuk memiliki pemikiran yang kritis guna menciptakan santri yang bisa memandang sesuatu hal dari berbagai sisi sehingga tidak terkesan menghakimi. Dan memang hal itu

yang selalu Buya ajarkan kepada seluruh orang yang dekat dengan beliau, siapapun.

Aku selalu senang jika Buya menyuruh atau memberikan tugas untukku. Dengan kalimat yang sederhana, *to the point* dan singkat. Perintah Buya dapat di pahami dengan cepat olehku. Kadang aku selalu bertanya kembali untuk memastikan tugas yang aku lakukan itu benar dan tepat sasaran. Tapi ujung-ujungnya Buya akan bicara "*Ahh… sudah, sudah gimana kamu pokonya Buya bla… bla... bla..*" aku pun dengan semaksimal mungkin menuruti perintah beliau.

Sesekali aku tertawa sendiri kalau memperhatikan antara Buya dan Umi. Menurutku mereka pasangan yang saling melengkapi. Sebagian contohnya ya… itu. Buya simple, Umi detail. Mendengar beberapa cerita tentang ketawakalan Buya dari Umi, aku sangat terkesan dengan kesederhanaan Buya Husein Muhammad dan ke tegasan Umi Lilik. Semoga Buya dan Umi selalu Allah berikan nikmat sehat, panjang usia untuk selalu menebar cinta kepada kami semua…*Barakallahu fii umrik Abuya KH. Husein Muhammad, 09 Mei 2023 yang ke- 70.*

Ainurrohmah; Beliau yang selalu menebar kebaikan, kasih sayang dan ketulusan tanpa pamrih. Guruku, panutanku, Buya Husein Muhammad.

Siti Nur Fatimah; Buya…Engkau laksana bintang Sirius, bintang yang paling terang diantara bintang bintang lainnya. Yang selalu menebar benih benih kebaikan disetiap langkah perjalanan yang engkau lalui. Terima kasih Buya sudah mendidik dan mengajarkan kami.

Isti'anatulmaula; Sebagai santri, saya sangat bersyukur dan beruntung bisa belajar kepada beliau. Keilmuannya yang luar biasa, pemikirannya yang sungguh luas, hidupnya yang penuh dengan kesederhanaan dan masih banyak lagi hal yang dapat menjadi teladan bagi seorang santri.

Ingin sedikit cerita ketika saya ngaji pada Buya, selama saya mondok di Buya dan mengaji langsung pada beliau, saya banyak mendapat hal baru yang luar biasa dari pemikiran beliau. Memang kalau ngaji pada Buya itu mumet (hehe) karena Buya selalu mengajak orang untuk berfikir, jangan hanya ikut-ikutan saja. Jadi, kalau ngaji pada Buya itu harus siap untuk berfikir. Baru kali ini sih saya mengaji tapi tidak untuk didoktrin, karena kebanyakan yang lain ya mendoktrin itu.

Selain ketika mengaji, masih ada banyak lagi pengalaman yang bisa diceritakan tapi nanti panjang tulisannya hehe. Teruntuk Buya, guruku, hari ini adalah tepat kelahiran engkau pada 70 tahun yang lalu. Mungkin, bagi

Buya 70 tahun hanyalah sebuah angka, yang tidak dapat meruntuhkan jiwa semangat Buya yang luar biasa dalam menyebarkan ilmu.

Jangan salah, Buya ini walaupun sekarang sudah 70 tahun tapi semangatnya bisa mengalahkan kita-kita yang masih muda. Biasanya, kalau habis pergi walaupun jauh setelah sampai di pesantren, Buya langsung ngaji, saya yang kadang ikut Buya itu ada rasa capeknya dan pasti menimbulkan rasa malas untuk ngaji.

Kadang saya mikir, Buya capek ga ya, kok langsung ngaji. Saya yang masih muda aja capek (hehe). Tapi *senenge* poolll…. kalo diajak Buya tuh. Itulah bedanya orang yang memiliki semangat yang tinggi, capek itu tidak terasa untuk terus mengaji atau sebagainya. Jadi, saya sebagai orang yang masih muda itu merasa malu melihat Buya yang sangat semangat. Itu juga yang menjadi salah satu motivasi saya ketika malas ngaji.

Ditahun ke 70 ini semoga Buya sehat selalu, kebahagiaan selalu menyertai, panjang umur *fii toatilah*, pokoknya segala doa-doa baik selalu saya panjatkan untuk Buya. *Sanah helwa* Buya.

Wafa Atul Mumtazah; Buya adalah inspirasiku

Salwa Raudlotul Jannah; Buya itu sederhana, Buya di kagumi banyak orang. Beliau juga suka telor ceplok. Buya suka membaca buku dan suka mengarang (menulis) buku.

Muhammad Nurhadi; Memiliki guru seperti Bbuya adalah anugerah terindah, selamat ulang tahun ya, buya.

Adelina Naurah Zuhrah An Nahl; Untuk Buya Husein Muhammad, Buya itu sederhana, istimewa dimata orang-orang. Buya adalah motivasi untuk diriku, aku terinspirasi dengan kata-kata yang Buya berikan untuk santrinya.

Salsa Nia Agustin; Buya engkau lelaki yang sangat sabar dalam menghadapi hal apapun, terutama dengan santri santri dar al fikr yang menguras kesabaran buya. Terimakasih buya sudah mendidik kami dengan baik dan benar sehingga kami sangat, sangat terdidik. Terima kasih atas ilmu yang engkau ajarkan kepada kami Buya…

Engkau guru yang baik, guru yang sangat berjasa dan guru yang sangat mulia. Betapa pentingnya engkau dalam hidup kami doa-doa baik menyertaimu Buya..Sugeng ambal warsa KH. Husein Muhammad.

Rahmah Aulia Ramadani; Buya adalah inspirasiku

Farkha Safitri; Untuk Buya, aku sangat terinspirasi dengan kata-kata yang Buya sampaikan kepada kami, santri-santrinya.

Albis; Sehat selalu panjang umur, Buya sehat selalu..

Akib Ali Abdullah; Buya walaupun dapat laporan negative dari orang luar/tetangga, tapi Buya ga marah, sehat-sehat Buya.

Cepi Ahmad; Jasamu sangat berharga Buya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikanmu.

Maulana Rafly; Selamat ulang tahun Buya. Semoga Buya mendapatkan kebaikan dihari yang berbahagia ini.

Muhammad kholil; *Barakallah fii umrik* guruku tercinta ☹

Wati Taneo; Terima kasih Buya karena telah memberiku berjuta pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan. Mabruk alfa mabruk Buya.

Atminah Toni; Aku merasa sangat beruntung memiliki guru seperti Buya yang menunjukkan semua perhatian, pengertian dan kesabarannya *barokallahu fi umrik* Buya.

Ali Nenolio; Kegantengan itu berasal dari kebaikan hati. Waktu tak bisa datang lagi tapi senyum Buya selalu datang, senyum Buya adalah keterangan hatiku.

Muhidin Toni; Karena Buya selalu ketawa maka ketawanya medatangkan senyuman. Maka senyuman Buya mengajarkan kepada ku tentang apa itu kebahagiaan..

Sarah Sa'idah; Buya, engkau laksana matahari yang menerangi, mengeluarkan kami dari kegelapan.

Yusri Kamelia Wardah; Buya… engkau laksana permata yang berkilau dan menembus kebodohan kami.

"Kehancuran sebuah negara bukan disebabkan oleh masalah keyakinan rakyatnya, melainkan oleh tindakan ketidakadilan para pemimpin."

Tentang Penulis

Abdul Rosyidi, Co-founder dan peneliti Umah Ramah. Alumni pesantren Miftahul Muta'allimin, Babakan, Ciwaringin, Kab. Cirebon dan Institut Studi Islam Fahmina (ISIF). Penelitian terakhirnya: "Peta Aktor dan Gerakan Radikal di Cirebon dan Kuningan (2020)" dengan Caruban Nusantara Institute; "Intoleransi, Ekstremisme Berkekerasan, dan Kekerasan Berbasis Gender di SMA dan SMK di Kab. Cirebon (2021)" dengan Rahima; dan "Pemetaan Pemenuhan Kebutuhan dan Aksesibilitas Perempuan Penyandang Disabilitas dan Perempuan Lansia (2021)" dengan Komnas Perempuan. Dua penelitian tentang seksualitas dan kekerasan seksual di pesantren dilakukan bersama tim Umah Ramah pada 2021 (sudah diterbitkan dengan judul "Bahaya Laten Kekerasan Seksual") dan 2022 ("Mengapa Kekerasan Seksual Terjadi di Pesantren?" direncanakan akan terbit di tahun ini).

Abdulloh, lulusan ISIF angkatan ke-2. Sekarang bekerja di *mubadalah.id*

Abdullah Fikri Ashri, sejak 2014 bekerja sebagai jurnalis di Harian *Kompas*. Mulai 2015, bertugas di wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Paada 2021, meraih Diversity Award, penghargaan untuk karya jurnalistik yang menyuarakan isu keberagaman, yang digelar Serikat Jurnalis untuk Keberagaman (Sejuk). Saat ini, penulis yang berasal dari Makassar,

Sulawesi Selatan, ini tinggal di Cirebon. Penulis bisa dihubungi melalui akun Instagram @fikriashri atau di Twitter @abdullah_fikri.

Afifah Ahmad yang lahir di Semarang pada 1978, saat ini sedang berdomisili di Tehran dan aktif dalam komunitas Gusdurian Tehran. Alumnus Al Mustafa International University program studi "Budaya dan Pemikiran Islam" ini, sekarang sedang menempuh pendidikan Pasca Sarjana "Sastra Persia" di Universitas Alzahra Tehran. Ibu dari satu putra yang berprofesi sebagai penerjemah dan penulis lepas ini, selain menyukai dunia kepenulisan juga hobi melakukan perjalanan, terutama ke situs budaya dan mausoleum para tokoh sufi serta penyair sufistik. Founder situs ngajirumi.com ini, selain mengikuti lingkar studi Rumi dan melakukan studi mandiri terhadap karya-karya Rumi, ia juga menuangkan refleksinya dalam banyak tulisan yang dimuat di media online dan telah dibukukan dengan judul "Ngaji Rumi: Kitab Cinta dan Ayat-ayat Sufistik."

Aguk Irawan adalah santri Alumni Darul Ulum, Langitan. Pernah kuliah jurusan Aqidah-Filsafat di Al-Azhar University Cairo dan Sekolah Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Pengajar Antropologi-budaya di STIPRAM Yogyakarta, serta di Ma'had Aly KH. Ali Maksum Krapyak dan STAI Pandanaran Yogyakarta. Buku terbarunya terbit di penerbit Mizan Group; Genealogi Etika Pesantren, Kajian Intertekstual (2018) dan Sosrokartono, Sebuah Biografi Novel (2018).

Ahmad Agung Basit, Pernah belajar di Universitas Islam Negeri Syarief Hidayatullah Jakarta.

Ahmad Baiquni, Editor kepala, Penerbit MIZAN, Sarjana sains lulusan ITB. Lahir di Pekalongan, dan sekarang tinggal menetap di Bandung. Berpengalaman panjang di bidang penerjemahan penyuntingan, dan penerbitan buku.

Ahmad Husain Fahasbu adalah Instruktur Nasional Bina KUA dan Keluarga Sakinah Kementerian Agama Republik Indonesia).

Ahmad Murtaza MZ, M.Ag, merupakan tergabung dalam tim pengembangan riset S2 IAT UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Merupakan alumni dari Pondok

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan. Melanjutkan pendidikan S1 di UIN Walisongo Semarang dan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hingga saat ini aktif dalam dunia tulis menulis baik artikel, esai ataupun artikel jurnal. Isu-isu yang sedang digeluti seputar kajian gender dan tafsir Indonesia. Anda dapat menyapa saya di media sosial yang dimiliki: Instagram: @tazamze atau via Facebook: Ahmad Murtaza MZe. Demikian biodata singkat mengenai saya.

Ahmad Rofi' Usmani, lahir di Cepu, Jawa Tengah, 26 Januari 1953. Alumnus dan mantan pengurus Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta (1973-1974) ini menyelesaikan program S-1 Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada 1977. Selepas itu, pada 1978, dia diterima di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Selama sekitar enam tahun di Mesir, mantan Ketua Lembaga Penelitian Ilmiah Persatuan Pelajar Indonesia di Mesir (1981-1983) ini juga menghadiri program pascasarjana di bidang sejarah dan kebudayaan Islam di Fakultas Dar Al-'Ulum, Universitas Kairo, Kairo, Mesir. Di sisi lain, selama itu pula, dia juga memelajari dan mendalami bahasa Perancis di Lembaga Kebudayaan Perancis di Kairo.

Ahmad Ubaidillah is currently a Research Analyst at the Centre of Research for Islamic and Malay Affairs (RIMA) in Singapore. He is a graduate of Madrasah Al-Irsyad Zuhri and Madrasah Aljunied. He holds an Islamic Jurisprudence degree from Yarmouk University, Jordan. His research interests are literature discourse and sociology of religion.

Al Amin. Penulis menyelesaikan S2 tahun 2019 dari Universutas Gajah Mada dengan jurusan *American Studies*. Sekarang aktif sebagai dosen di UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi dan pengurus PWNU Provinsi Jambi.

Andri Nurjaman, dilahirkan di Ciamis pada tahun 1997 dari pasangan Bapak Kusmawan dan Ibu Teti Trisnawati. Anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh studi S1nya di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan lulus pada tahun 2020, penelitian skripsinya berjudul "Peran KH Idham Chalid dalam Konferensi Islam Asia Afrika di Kota Bandung pada tahun 1965" dengan predikat Cumlaude. Lalu penulis melanjutkan studi S2 di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati

Bandung prodi Sejarah Peradaban Islam, hingga selesai pada tahun 2022 dengan judul Tesis "Dukungan Nahdlatul Ulama terhadap Kepemimpinan Presiden Soekarno tahun 1959-1965" dan meraih predikat Cumlaude.

Arifah Millati Agustina, Dosen di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, bergabung dengan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) I Tahun 2017 sebagai peserta. Mengikuti Pengkaderan Ulama Perempuan Rahima Angkatan V Simpul Jawa Timur Tahun 2019 menjadi *wasilah* penulis dapat lebih intens mengikuti kegiatan-kegiatan KUPI, sejak bergabung dengan Rahima penulis mengikuti kegiatan-kegiatan yang menyuarakan ide gagasan KUPI. Saat ini Penulis menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Fiqih Nusantara UIN Tulungagung. Selain menjadi akademisi, penulis juga tergabung dalam jajaran Pengurus Cabang Fatayat NU Kabupaten Nganjuk pada bidang Litbang. Penulis aktif menyuarakan pandangan-pandangan KUPI pada *majlis ta'lim* dan forum ilmiah.

Arum Rindu Sekar Kasih lahir di Probolinggo, Jawa Timur. Saat ini, penulis berdomisili di Cilacap, Jawa Tengah. Kesibukan sehari-hari penulis adalah ibu rumah tangga yang mendampingi tumbuh-kembang dua putri cantiknya serta mengabdi pada sebuah institusi kecil di Majenang, Cilacap. Ketika masih di Jogja, penulis beberapa kali menjadi editor lepas dan pemeriksa aksara di beberapa penerbit di Jogja. Beberapa buku yang pernah digarap, baik sebagai editor maupun pemeriksa aksara antara lain, *The Road to Persia* karya Afifah Ahmad, *Save Maryam* karya Maulana M. Syuhada, *Waras di Zaman Edan* karya Prie GS, dan beberapa buku lainnya. Penulis dapat dihubungi melalui surel arumrindu11@gmail.com.

Ashilly Achidsti, dilahirkan di Yogyakarta, 27 April 1996. Penulis merupakan peneliti Pusat Pengembangan Kapasitas dan Kerjasama (PPKK) Fisipol UGM. Senang menulis esai membahas tentang isu gender dan kebijakan, tulisannya sering diterbitkan dalam berbagai media massa cetak maupun online. Penulis pun melakukan berbagai penelitian independen tentang isu perempuan yang sudah terbit dalam jurnal skala nasional. Tesisnya di Manajemen dan Kebijakan Publik (MKP) UGM dikembangkan menjadi buku berjudul "Gender Gus Dur: Tonggak Kebijakan Kesetaraan Gender Era Presiden Abdurrahman Wahid" terbitan Gading di tahun 2021.

Asih Widiyowati yang akrab dipanggil Asih Widiyowati merupakan Founder dan Direktur Eksekutif Umah Ramah. Alumni pesantren an-Nidhom Nurul Huda, Gamprit, Brebes. Aktif memberikan pelatihan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas sejak tahun 2006 di tengah komunitas pesantren dan mahasiswa di Cirebon. Pada 2018 membangun komunitas Umah Ramah untuk menggalang gerakan literasi seksualitas, kespro dan pencegahan kekerasan seksual. Selain memberikan pelatihan, bersama Umah Ramah, Asih juga menemani remaja dan mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual. Penghargaan yang pernah diapat dari Ashoka Sebagai " Anak Muda Pegiat Kesehatan Reproduksi dan seksualitas dan Membuka Ruang Publik untuk Remaja". 10 Desember Tahun 2010 dan di tahun 2022 mendapatkan penghargaan dari Bupati Cirebon sebagai "Perempuan Pemerhati Isu Perempuan dan Anak".

Aspiyah Kasdini. R. A. Bubu 2 Ayuning, mahasiswa doktoral SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sedang candu dengan ngaji diri dan rasa melalui keteladanan para tokoh futuristik untuk Islam yang berkemajuan. Tujuan hidup dari *garwo* Ahmad Zuhdi Nurul Anwar ini hanya satu, yakni mengharap barokah Guru mursyidnya dalam rangka menggapai ridla-Nya dengan wasilah memaksimalkan potensi diri via menulis. Karena menulis adalah jariyah bagi yang tak memiliki harta, misi dari visi, makanan bagi jiwa dan raga, serta bukti cinta yang selalu bergema di sepanjang zaman. Korespondensi bisa menghubungi surel qosdini@gmail.com atau pesan lansung (DM) pada Instagram @zuhdinings.

Budy Sugandi lahir di salah satu desa terpencil di Sulawesi Tengah. Ia menghabiskan separuh masa kecilnya di Sulawesi. Di usia sepuluh tahun, Gandi pindah ke Pamekasan, Madura, mengikuti sang ayah yang pindah tugas. Melanglang buana lebih jauh, Gandi memutuskan untuk berkuliah di Yogyakarta. Siapa sangka, ia akan terus berkeliling dunia demi menempuh pendidikan. Dia merupakan Founder dan CEO Klikcoaching, Ketua Umum Indonesian Council of Youth Development (ICYD) dan Peneliti Utama Arus Survei Indonesia. Tahun 2022 diamanahkan sebagai Co-chairman G20 untuk pemuda atau Y20 Indonesia 2022, delegasi Indonesia ke Global Youth Summit Kazan di Russia dan COP27 di Mesir. Gandi menyelesaikan PhD

dari jurusan Education Leadership and Management, Southwest University China. Master dari Marmara University Istanbul Turki dan Technical University of Braunschweig Jerman. Dan pernah mengikuti short-course leaders, entrepreneurs and innovators of technology di Australia. Serta pernah mendapat penghargaan sebagai Excellent International Student saat kuliah di Southwest University. IG: @budysugandi_

Chris Poerba, adalah peneliti cum pluralis. Badan Pekerja Purnabakti Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (2012-2021). Menyelesaikan Studi Sosiologi (S2) di Universitas Indonesia (2015) dan Studi Planologi (S1) di Institut Teknologi Indonesia (2002). Pernah mengikuti Studi Ilmu Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara: Extension Course Filsafat (1999–2008) dan lulus Matrikulasi Pascasarjana (2019-2020). Terpilih sebagai Peneliti Muda Indonesia (Finalis Pemilihan Peneliti Muda Indonesia bidang Ilmu Sosial dan Budaya dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia/LIPI (2008). Peraih Selo Soemardjan Award (2004). Pemenang Pertama Esai National Geographic Indonesia tentang Aceh Dua Tahun Setelah Tsunami (2007). Pemenang Pertama karya jurnalistik *in depth reporting* tema Perempuan dari Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia/IJTI (2009). Finalis karya jurnalistik *feature* Mochtar Lubis Award (2011)

Darmawan adalah seorang murid, ketua program Nuralwala: Pusat Kajian Aklak dan Tasawuf, Dosen di STAI Sadra Jakarta, pencinta kebijaksanaan, pengagum hidangan sufi, penikmat kebudayaan Nusantara, dan penulis isu-isu sosial dan keagamaan. Ia menulis buku *Bersatu Bukan Berseteru: Belajar Kerukunan Beragama dari Sunan Gunung Jati* (2019), *Validitas Takwil Sufi: Studi Analisis Kitab Ta'wilat al-Qur'an al-Hakim* (2021), *dan Puasa Sufistik: Mereguk Pesan-Pesan Batin Ibadah Puasa* (2022).

Diah Irawaty dan Farid Muttaqin, atau Ira dan Farid, merupakan pasangan isteri dan suami, keduanya Ph.D. Candidate Socio-cultural Anthropology, State University of New York (SUNY) Binghamton, New York, AS. Sejak awal milenium kedua, setalah lulus dari UIN Syarif Hidyatullah, Ira dan Farid aktif dalam gerakan feminisme, bergabung dengan beberapa organisasi feminis. Ira pernah bekerja di SIKAP, Kalyanamitra, Rumpun Gema Perempuan, Target MDGs, dan Komnas Perempuan. Sementara, Farid pernah bekerja di PUAN

Amal Hayati dan UN Women di Aceh. Sambil menyelesaikan penulisan disertasi, keduanya mendirikan dan mengelola LETSS Talk, Let's Talk about SEX n SEXUALITIES (Feminist Knowledge Production and Circulation).

Djaslam Zainal, dilahirkan tahun 1960 di Klang, Selangor, Malaysia. Mendapat didikan hingga ke Universitas Sains Malaysia (USM) dalam bidang Seni Kreatif, Fakultas Ilmu Kemanusiaan. Menulis puisi, novel dan esai kritikan sastra dan menghasilkan banyak buku antaranya kumpulan puisi Akar. Beliau kini merupakan penulis sepenuh masa setelah pensiun dari Jabatan Kebudayaan dan Kesenian Negara Malaysia.

Elza Ramona. Mahasiswi magister Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Kalijaga. Penulis merupakan salah satu kontributor dalam antalogi puisi *Berdialog dengan Angin*.

Fachrul Misbahudin atau yang kerap disapa Arul lahir di Cirebon. Sejak 2020, Arul telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Saat ini, Arul bekerja sebagai Staf Biro Kelembagaan, Data, dan Dokumentasi di ISIF dan menjadi salah satu bagian tim Redaksi Mubadalah.id. Selama perjalan karirnya, Arul pernah menjadi editor Laduni.id di Jakarta, Jurnalis media online Portal Majalengka (Pikiran Rakyat) dan aktif menulis di berbagai media: Hidayatuna.com, Neswa.id, dan Harakatuna.com. Arul gemar mengabadikan kegiatan sehari-hari di Instagram @fachrulmisbah dan bisa dikontak melalui email fachrulmisbah83@gmail.com.

Faqihuddin Abdul Kodir, lahir di Cirebon, Jawa Barat pada 31 Desember 1971, adalah penulis dan dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), dan Direktur Ma'had Aly Kebon Jambu, Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Sosok yang lebih akrab disapa dengan Kang Faqih ini juga merupakan founder Media Mubadalah.id, penulis, narasumber, dan fasilitator khususnya yang berkaitan dengan tema gender dan Islam, juga salah satu dari anggota Majelis Musyawarah Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Kang Faqih lahir, berkeluarga, dan tinggal di Cirebon. Ia menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Kedongdong, Susukan Cirebon (1983), melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTsN Arjawinangun, Cirebon (1983-1986) dan pendidikan menengah atas di MA Nusantara,

Arjawinangun, Cirebon (1986-1989), sambil mesantren di Dar al-Tauhid Arjawinangun, Cirebon (1983-1989), asuhan KH Ibnu Ubadillah Syathori atau Abah Inu dan KH Husein Muhammad atau Buya Husein. Faqihuddin kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Damaskus Syria mengambil double degree, Fakultas Da'wah Abu Nur (1989-1995) dan Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus (1990-1996). Di Damaskus, ia belajar pada Syekh Ramadhan al-Buthi, Syekh Wahbah, dan Muhammad Zuhaili, serta hampir setiap Jumat mengikuti zikir dan pengajian Khalifah Naqsyabandiyah, Syekh Ahmad Kaftaro. Ia pun aktif di Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) orsat Damaskus. Ia melanjutkan pendidikan S2 di International Islamic University Malaysia, Fakultas Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, tepatnya pada bidang Pengembangan Fiqih Zakat (1996-1999). Pada tahun 2009, ia melanjutkan pendidikan doktoralnya di Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) UGM Yogyakarta, dan lulus pada tahun 2015 dengan topik disertasi tentang 'Interpretasi Abu Syuqqah terhadap Teks-teks Hadits untuk Penguatan Hak-hak Perempuan dalam Islam'.

Faridatul Ghufroniyah, S.Ag. M.Pd, lahir di Jember, 15 Agustus 1979. Pendidikan : Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. S1 Fakultas Syari'ah Mu'amalah IAII (Institut Agama Islam Ibrahimy) Sukorejo Situbondo.S2 TEP (Teknologi Pembelajaran) UNIPAR Jember. Alumni PUP V /Simpul Rahima Jatim. Pekerjaan: Guru, Penyuluh Agama Islam KUA Jenggawah Jember Jatim. Bidang Keluarga Sakinah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat. Pengasuh Yayasan Islam Mamba'ul Hikam Krajan Cangkring Jenggawah Jember. Pengasuh Majelis Ta'lim Muslimat Mamba'ul Hikam dan Majelis Muda Mudi Mamba'ul Hikam. Pembina Zona Masyarkat Qur'any. Pengurus IKSASS (Ikatan Santri dan Alumni Salafiyah Syafi'iyah) Sukorejo Situbondo periode 2022-2026. Divisi Penelitian, Pengembangan dan Penguatan Ideologi. Ketua BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) Desa Cangkring Periode 2023-2027. Koordinator Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kampung Moderasi Binaan KUA Jenggawah Jember.

Fathonah K. Daud, asal lamongan dan kini berdomisili di Bojonegoro. Penulis buku Tafsir Ayat-Ayat Hukum Keluarga (terbit 2020). Alumni PP. Mambaul Maarif Denanyar Jombang. Pendidikan S1 di Al Azhar University,

S2 di UKM Malaysia dan S3 di UIN Bandung. Saat ini sebagai dosen dan Kaprodi Hukum Keluarga Islam di IAI Al Hikmah Tuban. Pernah menjadi Ketua Umum PCI Fatayat NU Malaysia, Ketua PSGA IAI Al Hikmah Tuban (2015-2020), Pengurus FKDP Indonesia, Pembina ISNU Trucuk Bojonegoro, Ketua Majlis Taklim Al Fath Bojonegoro (2012-sekarang) dan pengurus PC Muslimat NU Bojonegoro.

Fitri Nurajizah, biasa disapa Fitri. Lahir dan besar di Desa Pancasura Kab. Garut. Sejak tahun 2016 Fitri merantau dan belajar di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Saat ini sedang melanjutkan proses belajar sebagai admin media sosial di Media Mubadalah.id, sekaligus mendampingi maha-santriwati Sarjana Ulama Perempuan Indonesia (SUPI) untuk belajar menulis. Fitri aktif di beberapa komunitas, yaitu Perempuan Berkisah, Cherbon Feminist dan Puan Menulis. Melalui komunitas-komunitas tersebut Fitri juga aktif menulis di media Mubadalah.id, Hidayatuna.com, Perempuanberkisah.id dan Neswa.id. Fitri biasa mengabadikan kegiatan sehari-harinya di Instagram @ fitri_nurajizah dan bisa dikontak melalui email fitrirul24@gmail.com.

Gifari Juniatama, lahir di Bandung pada tahun 1995. Menyelesaikan studi di program studi Hubungan Internasional UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di tahun 2018. Saat ini bekerja sebagai penulis lepas dan peneliti independen dalam isu-isu sosial dan politik. Terlibat menjadi kontributor dalam beberapa buku, yang mutakhir adalah "*Karsa untuk Bangsa: 66 Tahun Azyumardi Azra*" (Jakarta: Penerbit Kompas, 2022) dan "*Menggugat Angkara: Catatan Reflektif Dinamika Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia*" (Yogyakarta: Penerbit Semut Api, 2022). Bersama dengan Eva Mushoffa, Dzuriyatun Toyibah, Wiwi Siti Sajaroh, dan Ade Rina Farida menulis "*Islam dan Komunitas Muslim Indonesia di Barat*" (Depok: Rajawali Press, 2022).

Hafidzoh Almawaliy Ruslan, Freelancer. Mantan Redpel Swara Rahima, Jakarta. Gabung di komunitas Youth Peace, Tolerance, and Feminism Movement, Indonesia.

Haryanto Cahyadi. Lahir di kota Magelang, Jawa Tengah, 05 Oktober 1973. Ia belajar Filsafat di STF Driyarkara, Jakarta. Lulus S1, dengan skripsi berjudul "Pengantar Phenomenologie des Geistes Hegel", 2005. Kemudian lulus S2,

dengan tesis tentang Politeia V-VII Platon, 2011. Sejak tahun 2005-2011, mengajar mata kuliah filsafat di beberapa Perguruan Tinggi di Timika, Papua dan Jakarta. Sejak tahun 2011-2013, mengajar mata kuliah Filsafat Ketuhanan dan Metafisika di STFT Fajar Timur, Jayapura.

Selain mengajar, Harry, menerjemahkan sejumlah buku, antara lain : Radek Chlup, "Proclos, sebuah Pengantar", Werner Jaeger: " Humanisme & Teologi", Yun Lee Too: "Pendidikan Zaman Yunani dan Romawi Antik". Kini Harry bekerja di Kantor Keuskupan Timika, Papua.

Harry Cahyadi adalah Peneliti filsafat. Penulis buku *Paideia: Mendidik Negarawan Menurut Platon* (2018) dan penerjemah buku Michel Foucault, *Parrhesia: Berani Berkata Benar* (2018).

Hilmy Ali Yafie, Helmi Ali putra kiai Ali Yafie, atau di kalangan aktivis lebih dikenal dengan panggilan Bang Helmi lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan pada tanggal 10 April 1954. Ia adalah aktivis dan penggerak gerakan kultural. Helmi menempuh pendidikan di Sekolah Arab DDI (Darud Da'wah wa al-Irsyad) di Jampue, Pindang. Pendidikan sarjananya ia tempuh di jurusan Perbandingan Agama & Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan selesai pada tahun 1980-an. Sementara pendidikan masternya ia tempuh di Universitas Indonesia. Ia aktif dalam sejumlah lembaga sosial, antara lain sejretaris Lakpesdam NU, LP3ES, P3M, Dewan pengawas P3M, anggota Dewan Etik Kompas Perempuan, dll. Helmi Ali akitif menulis dan melahirkan banyak karya, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun artikel popular. Karya-karyanya yang berupa buku di antaranya adalah: Madrasah Rahima, Modul Pendidikan Ulama Rahima, "Jalan Tasawuf Moderat", Jejak Perjuangan Ulama Perempuan di Indonesia, 2017).

Isti'anah, bertempat tinggal di Tasikmalaya. Mengenyam Pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. S2 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Prodi Agama Konsentrasi Studi hadits. S3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Program Studi Agama-Agama. Mengenyam pendidikan non formal di Pesantren Krapyak Yogyakarta sejak tahun 1990-1999. Mengajar di INUTAS (dahulu STAINU Tasikmalaya) sejak tahun 2012-2017, sejak 2017 hingga sekarang menjadi Dosen di Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung. Sejak tahun 2018 hingga

2023 mengemban amanah sebagai Komisioner KPU Kabupaten Tasikmalaya. Pernah mengikuti Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP) 2 di Rahima dari tahun 2008-2009.

Julia Suryakusuma adalah seorang cendekiawan, peneliti, intelektual publik, aktivis feminis dan penulis antara lain buku *Sex, Power and Nation* (2004), *Agama, Seks dan Kekuasaan* (2012), *Julia's Jihad* (2013) dan *State Ibuism/ Ibuisme Negara* (2011, 2021) yang telah menjadi klasik selama lebih dari 30 tahun ketika masih menjadi tesis MA (Institute of Social Studies, 1988). Sejak Maret 2006, ia menulis kolom rutin setiap dua minggu di The Jakarta Post mengenai berbagai topik aktuil. Pada 10 Maret 2021 ia dianugerahi Order of the Crown oleh Raja Philippe dari Belgia atas aktivisme dan tulisannya tentang demokrasi, hak asasi manusia dan perempuan.

Kamala Chandrakirana, lahir pada 2 Oktober 1960, merupakan aktivis dan advokat untuk Hak Asasi Manusia dan demokrasi. Dia merupakan anggota pendiri dan dewan direksi Musawah, Ketua dan Dewan Direksi "Urgent Action Fund for Women's Human Rights" Asia Pacific, Ketua dan Dewan Direksi "Indonesia for Humanity", sekaligus menjadi anggota pendiri dan dewan Pembina Rahima. Ia terlibat dalam berbagai kerja-kerja nasional, regional, dan internasional. Sejak Januari 2010 hingga sekarang dia menjabat sebagai Ketua dan Dewan Direksi "Indonesia for Humanity" yang merupakan Yayasan Sosial Indonesia untuk Kemanusiaan. Ia memimpin upaya untuk memperkenalkan strategi penggalangan dana publik untuk keadilan sosial. Di saat yang sama ia merangkap posisi sebagai Koordinator Koalisi Keadilan dan Pengungkapan Kebenaran (KKPK). Ia terpilih menjadi Ketua Dewan Pembina Fahmina Institute (LSM) sejak 2013 hingga sekarang, setelah menjadi Anggota Dewan sejak 2009.

Khairan Kasih Rani, seorang putri kelahiran 10 Maret 2000. Khairani putri keturunan blasteran Jawa-Aceh, saat ini sedang menyelesaikan studi tingkat akhir di Magister Ilmu al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Setelah menempuh pendidikan santri selama kurang lebih 10 tahun, saat ini ia sedang mengabdi di Yayasan Pendidikan Islam Nuril Huda sebagai pengajar, guru di MTs dan MA sekaligus Asisten Dosen Profesor Hasyim Muhammad di kampus UIN Walisongo Semarang. Selain

itu, ia juga aktif menulis berita online, serta menjadi kontributor Penulis Media Online website #cariustadz di bawah naungan Pusat Studi al-Quran Pimpinan Profesor Quraish Shihab.

Layali Hilwa adalah Puteri ke 2 Buya Husein Muhammad lahir di Cirebon Jawa Barat. Penulis merupakan alumni Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, menyelesaikan kuliah S1 di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, dan S2 di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Saat ini aktif mengajar di Pondok Pesantren Al-Mizan Banten.

M. Khoirul Imamil M adalah santri PP Inayatullah Sleman yang kini tengah menempuh studi bahasa di Universitas Gadjah Mada. Minatnya pada ilmu spiritual dan ilmu sosial mengantarkannya pada berbagai *genre* bacaan serta pergulatan pemikiran dari berbagai *sayap*. Ia kini menikmati segalanya yang ia bisa nikmati. Menjadi *salik syakir* yang jeli menangkap kode-kode Ilahi.

Mansur, adalah Dosen Tafsir Ahkam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lulus S3 Studi Islam PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019 dengan judul disertasi: *Konsistensi Teori Maqashid asy-Syari'ah Ibn 'Asyur dalam Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Keluarga.* Di antara publikasi ilmiahnya: *Kritik Metodologi Hadis: Tinjauan atas Kontroversi Pemikiran Imam Al-Ghazali* [Pustaka Rihlah, Yogyakarta 2003]; *Metodologi Tafsir Kontemporer: Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris* [Yogyakarta: Interpena, 2011]; "Perspektif HAM dalam Fiqh Al-Jihad" dalam Maufur, Noorhaidi Hasan, dan Syaifudin Zuhri (ed.), *Modul Pelatihan Fiqh dan HAM* [Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga dan Oslo Coalition on Freedom of Religion and Belief Norwegia, 2014]; *Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Studi Pengembangan Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an* [Yogyakarta: Diandra Creative, 2015]; *Kontekstualisasi Gagasan Fiqh Indonesia T.M. Hasbi Ash Shiddieqy: Telaah atas Pemikiran Kritis Yudian Wahyudi* (Book Chapter dalam Khoirul Anam dan Biky Uthbek Mubarok (ed.), *Pembaruan Islam Yudian Wahyudi: Komparasi dengan Hasbi Ash Shiddieqy, Hazairin, Nurcholish Madjid dan Quraish Shihab* (Yogyakarta: Suka Press, 2021); *Tafsir Teologi Pembebasan Agama: Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez tentang Teologi Pembebasan Islam dan Kristen* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2023).

Marzuki Rais, terlibat dalam kerja-kerja di Fahmina Institute sejak tahun 2000 sambil kuliah di IAIN Cirebon. Pernah menjadi Pelaksana Program Fahmina di Aceh pada tahun 2006-2007 dan Manajer Program Islam dan Demokrasi sampai tahun 2023. Pada tahun 2008 terlibat dalam inisiasi pendirian ISIF (Institut Studi Islam Fahmina. Tahun 2014-2019 menjadi Komisioner KPU (Komisi Pemilihan Umum) Kabupaten Cirebon. Pernah belajar di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid dan MAK Dar al-Tauhid Arjawinangun, Cirebon pada Tahun 1994-1998.

Marzuki Wahid, Rektor Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), Mudir Ma'had Aly Kebon Jambu, Pendiri Fahmina-*institute*, dan Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Lahir di Cirebon, pada tanggal 20 Agustus 1971. Saat ini ia mengajar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon, dan sebagai Mudir Ma'had Aly Kebon Jambu, PP Kebon Jambu, Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Rektor ISIF periode 2021-2024. Marzuki mengenyam pendidikan di MI Assauniyyah Mulyasari (1977-1983). Setelah itu, ia meneruskan pendidikan ke Pesantren Babakan Ciwaringin pada 1983-1986. Di Ciwaringin juga, pada tahun yang sama, Marzuki menyelesaikan pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Kemudian pada tahun 1986, Marzuki meneruskan pendidikan Menengah Atas di MAN 1 Yogyakarta, dan selesai pada tahun 1989. Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikan Strata-1di Fakultas Teknik Non-Gelar UGM (tidak lulus) dan jurusan Syari'ah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1989-1995. Di Yogyakarta, Marzuki menempuh pendidikan pesantren di Pesantren al-Munawir, Krapyak, pada tahun 1986-1992. Dari Yogyakarta ia melanjutkan ke Pesantren Lirboyo, Kediri pada tahun 1995. Marzuki melanjutkan S2 Studi Hukum Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1996-1998. Selanjutnya pada tahun 1999-2000, ia mengikuti Extension Program di STF Driyakarya Jakarta. Saat ini Marzuki sedang melanjutkan S3 Program Ilmu Hukum di UII Yogyakarta, yang ia mulai sejak 2018. Sebelumnya, ia juga pernah menempuh S3 di dua universitas, yang keduanya tidak diselesaikan, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1999) dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014). Tahun 2021-2024 menjabat sebagai Rektor Institute Studi Islam Fahmina (Isif).

Masruchah, lahir di Tayu, Pati Jawa Tengah pada 17 Desember 1965. Masruchah merupakan Komisioner Komnas Perempuan 2010-2014 dan 2015-2019. Saat ini ia aktif sebagai anggota Pengurus Perhimpunan Rahima dan anggota Majelis Musyawarah (MM) KUPI. Di sela aktivitasnya, ia menjadi dosen tamu untuk mata kuliah Gender dan Hak Asasi Perempuan di beberapa universitas, di antaranya Universitas Atmajaya Jakarta, Universitas Indonesia, Universitas Widya Mataram Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Jakarta dan Yogyakarta. Pada pelaksanaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) tahun 2017, Masruchah masuk dalam jajaran Steering Committee. Ia juga berperan sebagai penghubung beberapa tokoh, di antaranya tokoh Muhammadiyah dan Aisyiyah yang kedekatannya telah ia bangun semasa ia kuliah. Melalui KUPI, Masruchah juga menyuarakan perjuangan yang sudah ia lakukan bersama Komnas Perempuan. Baginya, ulama perempuan memiliki peran penting dalam merespon isu-isu perempuan, seperti kekerasan seksual, kawin anak, hingga isu lingkungan.

Moh Fajar Pahrul Ulum. pria kelahiran Garut yang memiliki hobi mendengarkan musik dan mendaki gunung. Pria yang akrab disapa Fajrun itu lahir pada 28 Februari 2021 jam 04.25 tepat pas adzan subuh, tapi bangunnya selalu kesiangan. Saat ini ia tengah menempuh pendidikan di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon dan mengambil program studi Ahwal Asy-Syakhsiyah atau biasa dikenal dengan hukum keluarga islam. Aktifitas kesehariannya, kalau lagi rajin, ia menghabiskan waktu dengan menulis di mubadalah.id, baca buku, mengikuti kajian hukum LBH Fahmina, dan lain sebagainya. Kalau lagi malas, ia menghabiskan waktu dengan menonton serial anime mulai dari One Piece, Boruto, Dr. Stone, dan jujutsu kaisen.

Mohammad Badrus Sholih, Santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Latee.

Muhammad Alif atau sering disapa Alip Moose, seorang pembaca dan pelajar aliran otodidak/autodidact seumur hidup. Seperti kata Paulo Freire, “Reading the world always precedes reading the word, and reading the word implies continually reading the world.”. Di sisi yang lain seorang manusia yang penuh dengan identiti sendiri dan cuba menikmati kehidupan dunia yang juga penuh dengan kekalutannya sendiri.

Muhammad Fajrul Falah Fashih. Lahir dan dibesarkan di Kediri – Jawa Timur, penulis merupakan alumni Ma'had Aly Lirboyo – Kediri, dengan menyelasaikan program sarjana di bidang Fikih-Ushul Fikih pada tahun 2021, serta menyelesaikan program pascasarjana dengan gelar Magister Agama pada lembaga dan bidang studi yang sama pada tahun 2023. Penulis juga merupakan bagian dari komunitas literasi mahasantri, IBIDISM (*Inspiration Base, Initiators and Developers Institution for Santri of Ma'had Aly*).

Muhammad Qomaruddin, Alumni Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Studi Islam Fahmina, bekerja sebagai PNS Kementrian Agama Kabupaten Purwakarta. Aktivitasnya saat ini sebagai guru di MTs Negeri 1 Purwakarta. Untuk berkontak dengannya, dapat melalui email mqomaruddin23@gmail.com atau di nomor kontak 089688624797.

Mukti Ali Qusyairi, lulusan Universitas Al-Azhar Mesir. Selain aktif menulis, mengajar dan mengisi kajian, juga menjabat sebagai Ketua LBM (Lajnah Bahtsul Masa'il) PWNU DKI Jakarta.

Ninik Rahayu, Ninik Rahayu merupakan aktivis perempuan dan ahli hukum yang lahir di Lamongan, 23 September 1963. Sehari-hari, ia dosen Pengajar di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jember, Jawa Timur. Dr. Ninik Rahayu resmi menjabat sebagai Ketua Dewan Pers sisa masa periode keanggotaan 2022 – 2025 pada 13 Januari 2023. Sebelumnya, ia menjadi Anggota Dewan Pers periode 2022-2025 mewakili unsur masyarakat sekaligus memimpin Komisi Penelitian, Pendataan dan Ratifikasi Pers. Dr. Ninik dikenal sebagai sosok yang aktif di bidang hukum dan kesetaraan gender. dan diklat pendidikan hukum kantor dan lembaga sejak 1987 serta konsultan hukum. Ia mendapatkan gelar doktor di bidang ilmu hukum dari Universitas Jember, Jawa Timur, pada 27 April 2018 lalu. Selain itu, kiprahnya di dunia organisasi dan kelembagaan juga tidak main-main. Dr. Ninik pernah menjabat sebagai Komisioner Komnas Perempuan pada periode 2006-2009 dan 2010-2014, anggota Ombudsman RI pada periode 2016-2021, dan tenaga profesional Lemhannas RI sejak 2020. Sebagai seorang akademisi dan aktivis, artikel-artikel karyanya dapat ditemui di berbagai jurnal ilmiah, lokal maupun internasional. Ninik kerap menerbitkan artikel yang membahas tentang isu gender, hukum,

dan juga politik. Untuk melengkapinya, Ninik menulis buku Politik Hukum Penghapusan Kekerasan Seksual di Indonesia yang terbit pada tahun 2021 dan buku kumpulan tulisan Menjadi Feminis Muslim yang terbit pada tahun 2022. Di samping itu, Ninik juga aktif menjadi Direktur JalaStoria. JalaStoria merupakan sebuah perkumpulan yang memiliki visi mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusif dan aktif dalam upaya penghapusan diskriminasi.

Nur Umar, lebih familiar dengan sapaan Ahonk Bae yang biasa kawan-kawan ucapkan saat memanggil. Penulis juga sampai saat ini berdomisili di Indramayu, tempat yang kurang lebih ditempuh selama 45 menit menuju ke kediaman buya dan sempat menempuh pendidikan pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, di mana Buya menjadi salah satu dewan pengasuh pesantren tersebut sampai saat ini. Selain itu penulis yang faqr ini juga pernah menempuh pendidikan di Institut Studi Islam Fahmina dan di tempat tersebut buya getol menyampaikan berbagai pandangannya yang 'ciamik' melalui kuliah umum atau hanya di kantin kampus buya tidak henti-hentinya mengajak siapapun berdiskusi dengannya. Saat ini penulis aktif dalam linimasa dan sesekali menuliskan apa yang kerap kali mengganjal dalam pikiran, meniru sebagaimana buya, meskipun tidak seberapa namun beberapa tulisan pernah tersebar dalam media cetak maupun online dan terakhir penulis membuat antologi yang diberi judul 'Desa' disebarluaskan kepada pegiat perpustakaan jalanan yang ada di Indramayu.

Nurchasanah Satomi Ohgata, Pakar Kajian Asia Tenggara. Kyushu International University, Jepang. Lahir dan besar di Jepang. Belajar bahasa dan budaya Indonesia di Tokyo University of Foreign Studies lalu sempat belajar agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta (1987-1989). Sejak pulang dari Indonesia, melanjutkan studi S2 di bidang Sastra Islam di Jawa. Lalu melakukan penelitiannya di bidang gerakan Islam, isu gender dan lain-lain sampai sekarang. Sejak tahun 2000 mengajar sebagai dosen tetap di Kyushu International University. Sejak tahun 2018 menaruh perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi muslim di Jepang dan sejak 2019 melakukan aktifitas di bidang halal, seperti mengadakan symposium, membantu perusahaan atau resto yang menyediakan service halal sambil meneliti masalah standard halal.

Nuril Laila Maghfuroh, putri ke 2 dari jumlah 3 saudari kandung. Kota kelahiran asli Banyuwangi, salah satu kota ujung timur di pulau Jawa. Saya terlahir dari keluarga yang sederhana namun sadar akan pentingnya pendidikan. Usia saya saat ini 26 tahun, bismillahirrahmanirrahim semoga usia ini mendapatkan berkah. Mulai usia 13 - 25 tahun saya menempuh pendidikan di pesantren. 3 tahun pertama menempuh pendidikan SMP dan diniyah tingkat ULA (Dasar), 3 tahun selanjutnya menempuh pendidikan SMKN dan diniyah tingkat WUSTHO dan ULYA (tinggi), 3 tahun selanjutnya pengabdian di lembaga pesantren, setelahnya baru saya melanjutkan S1, selesai S1 saya izin melanjutkan pendidikan S2 di luar pesantren. Pendidikan yang saya tempuh di pesantren berdampak luar biasa pada kehidupan saya pribadi, saya merasa memiliki mental yang lebih kuat dalam menghadapi peliknya hidup. Program pendidikan Pascasarjana yang saat ini saya tempuh,memancing saya untuk terus menulis. Sehingga setiap inspirasi tentang kepenulisan saya ikuti untuk mempertajam skill saya di bidang kepenulisan ini.

Nurul Bahrul Ulum, lahir di Garut pada 26 Juli 1991, adalah pegiat hak-hak perempuan dalam Islam. Selain menjabat sebagai Sekretaris Pusat Studi Islam Gender dan Anak (PUSIGA) di ISIF Cirebon, Nurul merupakan Manajer Kupipedia.id, sebuah ensiklopedia digital tentang Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Nurul mengajar Pengantar Studi Gender di Ma'had Aly Kebon Jambu dan Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Dalam kesehariannya, Nurul mengabdi sebagai Khadimah di Pondok Pesantren Luhur Manhaji Fahmina dalam mendampingi Mahasantriwa Sarjana Ulama Perempuan Indonesia (SUPI) dan bekerja secara remote sebagai Communication Lead di Mosaic Connections, Australia. Nurul aktif sebagai Pengurus Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama juga sebagai konten creator dan fasilitator dalam isu Islam, Gender, dan Media Sosial.

Nurul H. Maarif, tokoh muda Banten yang giat menebar virus perdamaian guna menangkal hoaks dan siaran kebencian. Buah pemikirannya yang dituangkan melalui berbagai media menjadi cambuk untuk tokoh-tokoh lain agar dapat melakukan hal yang sama sepertinya demi menghadirkan wajah islam yang ramah dan penuh kedamaian. Aktifitasnya sebagai pengasuh dan pendidik pondok pesantren Qothrotul Falah Kabupaten Lebak, Banten, menginspirasi para santri. Nurul Huda Maarif, lahir di Kabupaten Batang, Jawa

Tengah, 29 Januari 1980. adalah Siswa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Dar al-Tauhid tahun 1995-1998, Dosen di beberapa kampus, Komisioner Baznas Kabupaten Lebak 2022-2027, dan Anggota MUI Propinsi Banten 2022-2027.

Peppy Angraini. Penulis meraih gelar magister di UIN Sunan Kalijaga, jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) tahun 2019. Penulis sekarang aktif sebagai dosen di STIT al-Falah Rimbo Bujang. Penulis merupakan salah satu kontributor dalam buku *Membongkar Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal*.

KH. M. Machasin, Lahir di Purworejo pada tanggal 13 Oktober 1956 M/1375 H. Ia adalah Guru Besar Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau adalah satu diantara tokoh besar yang aktif mengembangkan pentingnya dialog antar agama. Sebelum dilantik sebagai Dirjen Bimas Islam, beliau adalah Kepala Pusat Litbang dan Diklat Kementerian Agama dan Staf Ahli Menteri Agama Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM). Sebelum itu, beliau menjabat Direktur Pendidikan Tinggi pada Ditjen Pendidikan Islam. Pada tahun 1998 ia dikirim untuk belajar relasi Muslim-Kristen di Hartford Seminary, Hartford, CT, USA. Ia juga menjadi dosen tamu di EHES, Paris tahun 2008. Prof. Machasin pernah menjadi anggota Board Globethics.net (Geneva) dan masih tercatat sebagai anggota Board Asian Conference of Religion for Peace (Tokyo). Ia menjadi pembicara di berbagai konferensi, seminar dan workshop nasional dan internasional (di antaranya: Belanda, Perancis, Lebanon, Jerman, Singapura, Filipina, Bangkok, Thailand). Selain sejumlah jabatan di atas, Kiai Machasin selama beberapa periode kepemimpinan PBNU adalah rois Syuriah, sampai hari ini.

Rahma A. Roshadi, perempuan Ahmadiyah berdomisili di Tasikmalaya. Menulis adalah aktivitasnya sehari-hari dengan berkontribusi di berbagai platform (media) online dalam dan luar negeri dengan mengangkat isu keberagaman, kebangsaan dan kesetaraan gender. Essay terakhirnya berjudul "Sebuah Titik Temu Sistem Khilafah dan Pancasila", menjadi salah satu karya yang tersemat di buku "Karsa untuk Bangsa: 66 tahun Prof. Azyumardi Azra". Lulus dan Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Unisbank Semarang, Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang dan Magister Pendidikan Bahasa

Inggris Universitas Terbuka, membuat dunia pendidikan menjadi concern yang sama-sama menarik.

Rosalia Sciortino, Associate Professor, Institute for Population and Social Research (IPSR), Mahidol University, Visiting Professor, Master in International Development Studies (MAIDS), Chulalongkorn University. Founder & Director SEA Junction (seajunction.org). Emeritus Regional Director IDRC and Rockefeller Foundation.

Rosidin, lahir di Indramayu pada 30 Maret 1979. Dosen Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Direktur Fahmina Institute 2015-2023. Aktif di organisasi PMII Cirebon 1996-2000, Forum Lintas Pelaku (FLP), Ketua Lakpesdam NU Cirebon 2013-2022, 2022-2027. Mesantren di Pondok Pesantren Miftahul Huda Tuk Kertawinangun Cirebon, Pesantren Al-Ihklas Weru Plered Cirebon, kuliah di STAIN Cirebon (S1), UIN Yogyakarta (S2). Alumni 2017 International Visitor Leadership Programe (IVLP) Kedutaan Amerika Serikat. Alumni Short Course Good Governance Mission di 21 Thailand. Menulis diberbagai media cetak dan online. Meneliti terkait dengan isu keberagaman, perempuan dan anak serta isu jaminan sosial. Mengisi sebagai narasumber dan fasilitator dalam penguatan-penguatan komunitas agama dan perempuan. Ikut menginisiasi berdirinya Pemuda Lintas Iman (Pelita) Cirebon, dan terlibat aktif dalam penyelenggaraan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI).

Royani Afriani, lahir di Jakarta, 20 April 1980. Setelah selesai melanjutkan pendidikan dasar di SDN 03 Pagi Cibubur Jakarta Timur, ia melanjutkan pendidikan berikutnya di pondok pesantren Daaruttaqwa Cibinong Bogor selama 6 tahun dan 2 tahun masa pengabdian di pesantren dan mengajar calon TKW ke Timur Tengah selama setahun. Setamat dari pesantren, kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Pendidikan Bahasa Inggris UIN Syarih Hidayatullah selama 4 tahun. Dan melanjutkan pendidikan Master selama 2 tahun di Universitas Indra Prasta Jakarta. Saat ini aktif mengajar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada jurusan Tadris Bahasa Inggris. Selain mengajar ia juga aktif dalam penelitian tentang kesetaraan gender dan anak serta kegiatan diskusi, Halaqoh dan seminar pendidikan dan kesetaraan gender.

Salamun Ali Mafaz, lahir di Cirebon 24 Januari 1986 Aumni Pondok Pesantren Ulumuddin Susukan Cirebon dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Menempuh studi S1 di Islamic College Paramadina Jakarta, dan studi S2 di Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama (UNUSIA) Jakarta. Tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Pada tahun 2012-2016 dipercaya sebagai Staf Ibu Sinta Nuriyah Wahid (Istri Gus Dur) menjadi Pelapor Khusus Komnas Perempuan dan Lembaga HAM Nasional dalam melakukan advokasi dan penanganan kasus-kasus Hak Asasi Manusia.

Samsuriyant, Kelahiran Probolinggo ini sebagai Pemuda Hebat 2019 dari Kemenpora RI. Belajar dari TK hingga Madrasah Aliyah dengan tradisi Nahdlatul Ulama. Khatib Jumat di Jawa Timur ini mengajar di Kelas Reguler dan *International Undergraduate Program* di ITS Surabaya sejak 2019. Wisudawan Terbaik Tingkat Sarjana pada Wisuda ke-75 di UINSA Surabaya 2016 ini lulus usia 21 tahun selama 7 semester. Pengisi rubrik Kajian Hadis pada Majalah Darul Hikmah sejak 2016 ini juga sebagai Wisudawan Terbaik Tingkat Magister pada Wisuda ke 84 dengan IPK 3.97, 2018 di UINSA Surabaya. Penulis 21 buku ini memiliki *hobby* desain dan jahit pakaian serta pertukangan.

Shulhan, merupakan akademisi yang memilih tinggal di Desa untuk mendedikasikan ilmu dan pengalaman untuk mendidik anak-anak pedesaan. Saat ini ia tinggal di Desa Duko, Rubaru, Sumenep, Jawa Timur bersama istri, Uzilah dan putrinya, Shabiha Radia Kaisa. Kerinduan pada dunia akademik ia curahkan dengan menulis book chapter, naskah artikel jurnal dan opini. Selain itu, ia menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan konferensi ilmiah dan penelitian. Saat ini dia tercatat sebagai Ketua Program Studi PGMI di STIT Aqidah Usymuni Sumenep juga sebagai kiai muda di Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PCNU Sumenep. Alumnus UIN Sunan Kalijaga ini memiliki ketertarikan terhadap isu dan gerakan filantropi Islam dan advokasi masyarakat termarginal dan mendirikan Shulhan Society School untuk mewadahinya.

Siti Jahroh, SHI., MSI. adalah Dosen Hukum Perkawinan Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini sedang menyelesaikan penulisan Disertasi pada Program Doktor (S3) Ilmu Syariah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: *Pembaruan Hukum Perkawinan Islam KH. Husein Muhammad*. Di antara publikasi

ilmiahnya adalah *Batas Usia Nikah dalam Pemikiran KH. Husein Muhammad: Perspektif Maqashid Asy-Syariah* (Book Chapter dalam Muhammad Rizal Qasim., dkk., *Maqasid Asy-Syariah dan Isu-Isu Kontemporer dalam Hukum Keluarga, Hukum Bisnis, dan Politik Hukum Islam,* editor: Ali Sodiqin (Yogyakarta: Q-Media bekerjasama dengan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021); *NOT NINE BUT EIGHTEEN: Husein Muhammad on Aisha's Marriage Age* (Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol. 5, No. 1 Tahun 2022).

Siti Muyassarotul Hafidzoh, dilahirkan di Cirebon, 25 Januari 1988, dari pasangan H. Agus Subhan Abqy dan Hj Juwaeriyah. Sejak kecil mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya sendiri dan kakeknya, H. Sholahuddin di Panguragan Cirebon. Selain belajar di Sekolah Dasar, sejak kecil juga belajar di Madrasah Diniyah. Pendidikan agamanya ditempuh di Perguruan Islam Mathaliul Falah Kajen, PMH Pesantren Al-Kautsar Kajen, Pesantren Krapyak Ali Maksum Yogyakarta dan Pesantren Binaul Ummah Bantul. Saat masih belajar di MA Ali Maksum Krapyak, dia menjadi Pimpinan Redaksi Majalah Khoirul Ummah, dia juga belajar di Komunitas Coret LKiS Yogyakarta. Muyas, panggilannya, melanjutkan belajar S1 jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S2 Managemen Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam aktivitas organisasi, Muyas pernah aktif di Korp Dakwah Mahasiswa (Kodama) Krapyak Yogyakarta dan LPM Arena UIN Sunan Kalijaga. Saat ini, Muyas aktif di Litbang Fatayat NU DIY dan mengelola fatayatdiy.com. Muyas juga ikut aktif ikut menulis di bangkitmedia.com dan mubaadalahnews.com. Aktivitas menulisnya sudah dimulai sejak masih belajar di pesantren dan kemudian diasah ketika kuliah. Tulisannya pernah dimuat di berbagai media nasional dan lokal, seperti Kompas, Republika, Jawa Pos, Media Indonesia, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, dan lain sebagainya. Muyas pernah juga mengikuti Pengkaderan Ulama Perempuan Rahima Jakarta tahun 2013-2014 angkatan ke -4. Semangat mengajar melekat dalam diri Muyas, sehingga pernah menjadi Kepala MTs Binaul Ummah Wonolelo Bantul Yogyakarta (2015-2018). Tahun 2017, Muyas mendapatkan kesempatan mengikuti Australia Award Indonesia (AAI) Progam Shortcourse Leadership Development Course for Islamic Women Leader, Deakin University, Melbourne, Australia. Sejak di Kodama Krapyak, Muyas gemar mengajar anak TPA Masjid dan remaja masjid. Saat ini, Muyas

menjadi kepala Madrasah Diniyah dan pembina Remaja Masjid Azzahrotun, dan Penasehat di PAUD Masjid Azzahrotun Wonocatur Banguntapan Bantul. Muyas juga begitu cinta dengan ulama', sehingga gemar berziarah di makam para ulama dan ikut hadir dalam Muktamar NU Jombang 2015, Munas Alim Ulama' Lombok NTB 2017, Munas Alim Ulama Banjar 2019, dan Kongres Ulama Perempuan (KUPI) Cirebon 2017. Pada Oktober 2018, Muyas menjadi narasumber dalam acara The International Young Muslim Women Forum (IYMWF) di Jakarta. Muyas juga menjadi peserta di KUPI 2 pada November 2022 di Jepara. Saat ini, Muyas bersama suami tercinta Muhammadun dan ketiga anaknya (Umar Tsaqib, Kafabihi Falah dan Syifana Fatimatuzzahra) tinggal di Wonocatur RT 06 Banguntapan Bantul DIY. Bersama suaminya mengelola Asrama Santri Bil Qolam. Muyas bisa dihubungi melalui akun Fb: Muyassaroh Hafidzoh dan akun Ig: @muyassaroh_h

Siti Robikah. Seorang tenaga pengajar di UIN Salatiga yang suka menulis beberapa artikel tentang perempuan. Ketertarikannya pada pembahasan perempuan bermula ketika belajar di Yogyakarta. Sejak saat itu bacaan maupun tulisannya selalu berkaitan dengan perempuan. Karena ketertarikan itu, dia memulai perjalanan studinya dengan belajar kepada para tokoh-tokoh yang fokus terhadap perempuan di berbagai platform digital. Salah satu yang ditemuinya adalah buya Husein. Meski hanya bertemu tidak lebih dari tiga kali di berbagai acara namun banyak pelajaran yang bisa diterima dan diambil oleh seorang buya Husein. Sampai saat ini buya Husein menjadi salah satu tokoh yang selalu menginspirasi saya untuk terus belajar, membaca dan menulis tentang perempuan.

Sopiyatun, lahir di Brebes, pada tanggal 20 April 1995. No.HP : 089507533800 Gmail: sopiyatun.islamiyah@gamil.com. 2008-2011 Menempuh pendidikan formal dan non formal di yayasan Minhajut Thullab Banyuwangi, tahun 2011-2014 juga Menempuh pendidikan formal dan non formal di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, setelah itu melanjutkan studi ke Universitas KH. Achamd Siddiq Jember dan bermukim di Pondok Pesantren Darul Hikam yang di asuh oleh Prof. Kiai Moh.Harisuddin M.Fiil. Sekarang masih menempuh pendidikan Doktor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Academic Working Experiences Tutor* di Organisasi FORSA Institut Agama Islam Negeri Jember.

Vevi Alfi Maghfiroh, perempuan asal Indramayu Jawa Barat, yang merupakan pembelajaran dan mengabdi di Media Mubadalah.id dan Yayasan Selendang Puan Dharma Ayu. Juga menginisiasi Komunitas Womens March Indramayu dan Wadon Dermayu Menulis (Waderlis) sebagai ruang belajar dan ruang pergerakan bagi perempuan. Juga menjadi bagian dari jaringan Ulama Perempuan dan alumni DKUP Fahmina Institute. Bisa juga dihubungi melalui Instagram: @vevi_alma dan Facebook: Vevi Alfi.

Wakhit Hasim adalah dosen filsafat sosial pada Program Studi Sosiologi Agama dan Akidah Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati. Penulis juga menjadi anggota Dewan Etik untuk penghapusan kekerasan seksual di kampus yang sama. Pernah aktif di beberapa organisasi yang memperjuangkan keadilan gender di Indonesia seperti Rifka Annisa Yogya, Yayasan Pulih Jakarta, Solidaritas Perempuan Indonesia, Search for Common Ground Indonesia, dll. Bersama dengan kawan-kawan muda lain, penulis mendirikan Yayasan Wangsakerta pada tahun 2016 untuk mendorong kedaulatan pangan dan energi bagi desa-desa, dengan mengembangkan teknologi tepat guna dan teknologi informasi yang relevan.

Yohanes Muryadi, Lahir di Klaten 27 Desember 1947, Isteri Christiany Luilawati Putera satu Dokter Yakobus Alvin. Aktivis hubungan Antar Agama sejak tahun 1986 di Keuskupan Ketapang Kalimantan Barat. Di Cirebon bersama para Kiai dan Pendeta mendirikan Forum Sabtuan tahun 2002. Tahun 2006 SD 2015 menjadi anggota FKUB kota Cirebon. Tahun 2010 SD 2015 Anggota Dewan Pendidikan Kota Cirebon. Tahun 1988 SD 2004 Kepala sekolah SMA Putra Nimala Cirebon. Tahun 2020 SD sekarang menjadi Pengawas BMPS Badan Musyawarah Pendidikan Swasta Kota Cirebon Tahun 2002 SD sekarang penyiar Pengisi Acara Mimbar Agama Katolik RRI kota Cirebon. Semboyan Semua Orang Adalah Saudaraku. Pekerjaan sekarang Dosen AKMI Suaka Bahari Cirebon dan Guru SLB Negeri Budi Utama Cirebon.

Zaenal Abidin, lahir di Cirebon, 18 Januari 1991. Tertarik pada dunia kepenulisan, riset, jurnalistik dan sosial keagamaan. Menyelasikan S1 di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Sekretaris Pemuda Lintas Iman (Pelita) Cirebon tahun 2017. Bekerja di Fahmina Institute sejak tahun 2015

sampai sekarang. Anggota Lakpesdam PCNU Kab. Cirebon 2022-2027. Saat ini sedang melanjutkan S2 Filsafat Islam di STAI Sadra Jakarta)

Zahra Amin nama pena dari Fatimatuzzahro. Ibu dua anak yang lahir di Indramayu 27 Oktober 1984. Saat ini menjadi Pemimpin Redaksi Mubadalah.id, yakni media online yang mengusung perspektif mubadalah atau kesalingan. Perempuan penggemar sastra, isu perempuan, penyuka senja, dan penikmat kopi ini, sekarang sedang menempuh pendidikan Program Pascasarjana Fakultas Islam Nusantara di Unusia Jakarta. Beberapa kali terlibat dalam penulisan buku bersama, antara lain "Inspirasi Keadilan Relasi, tulisan bersama", (Cirebon, Mubadalah 2018). "Kiai Husein, Feminis dan Pemikir Islam Post Tradisionalis di Mata Sahabat dan Santrinya", tulisan bersama, (Cirebon, Yayasan Fahmina, 2019). "Antologi Puisi "Menghakimi Cinta", tulisan bersama, (Surabaya, Gaya Nusantara 2020). "Fatwa dan Pandemi Covid-19 "Diskursus, Teori dan Praktik", tulisan bersama, (Jakarta, ICIP, 2021). "Menyelami Telaga Kebahagiaan bersama 20 Ulama Perempuan "Interpretasi Berbasis Kitab Manba'ussa'addah", tulisan bersama, (Cirebon, Mubadalah, 2021). "Pandemi dan Demokrasi "Bunga Rampai Pengetahuan Masyarakat Sipil Indonesia" editor Lies Marcoes, Lisi sastra Lusan diana dan Naomi Srikandi, (Jakarta, CIVICA 2021). "Buku Kompilasi artikel Mubadalah.id, tulisan bersama, (Cirebon, Mubadalah, 2021). "Mata Air Indonesia Maju "Sebuah Bunga Rampai Gagasan Kepada Cak Imin", tulisan bersama, editor Sugeng Bahagijo, Sabiq Mubarok dan Mugiyanto, (Jakarta, Gramedia 2022). Selain itu pernah juga terlibat dalam penelitian bersama Sekretariat Nasional Koalisi Perempuan Indonesia (KPI-Setnas) tentang Layanan Kesehatan bagi Perempuan di Masa Pandemi di 6 daerah (Padang, Makasar, Tangerang, Semarang, Surabaya dan Malang) tahun 2021, dan Assesment Panti Rehabilitasi Mental di 6 daerah (Bekasi, Bogor, Semarang, Kebumen, Brebes dan Yogyakarta) tahun 2022.

Foto-Foto

HAPPY MILAD
Mabruk Alfa Mabruk
Ke-70

HAPPY MILAD
Ke-70

"Manusia dilahirkan dalam keadaan merdeka. Tak seorang pun boleh memperbudak, merendahkan dan mengeksploitasi. Kehambaan manusia hanyakepadaTuhan".

Buya Husein Muhammad